

QantaraLit Seri Ke-512

Miftah Dar al-Sa'adah 01

مفتاح دار السعادة ومنشور ولاية العلم والإرادة



Penulis:

Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd
Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
(wafat 751 H)



Kebahagiaan Hakiki
dunia & akhirat



Ilmu & Amal
untuk Kebahagiaan



Meraih Kesuksesan
Sejati

QantaraLit Seri Ke-512

Miftah Dar al-Sa'adah 01

مفتاح دار السعادة ومنشور ولاية العلم والإرادة

Penulis: Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd
Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (wafat 751 H)

Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

25 Dzulhijjah 1447 H – 11 Juni 2026

• Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan jalan menuju keridhaan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa, menerangkan kepada mereka jalan-jalan petunjuk, dan menjadikan ketaatan kepada Rasul sebagai penunjuk di atas jalan itu. Allah menjadikan mereka sebagai hamba-hamba-Nya, sehingga mereka mengakui penghambaan diri kepada-Nya dan tidak mengambil penolong selain Dia. Allah telah menulis iman di dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya, tatkala mereka ridha menjadikan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.

Segala puji bagi Allah yang menegakkan di masa-masa kekosongan (fatroh) para ulama yang sanggup menanggung beban penjelasan sunnah para rasul, dan mengkhususkan umat ini dengan keistimewaan bahwa di dalamnya senantiasa akan ada sekelompok orang yang tegak di atas kebenaran — tidak membahayakan mereka siapa pun yang menelantarkan atau menyelisihi mereka — hingga datang ketetapan-Nya, meskipun dua golongan jin dan manusia bersatu memerangi mereka. Mereka menyeru orang-orang yang tersesat kepada petunjuk, bersabar atas gangguan yang menimpa mereka, menerangi orang-orang buta dengan cahaya Allah, dan menghidupkan orang-orang yang mati

hatinya dengan kitab-Nya. Mereka adalah manusia yang paling baik petunjuknya dan paling lurus ucapannya.

Betapa banyak orang yang telah menjadi korban iblis lalu dihidupkan kembali oleh mereka. Betapa banyak orang yang tersesat dan bodoh, tidak mengetahui jalan kebenaran, lalu diberi petunjuk oleh mereka. Betapa banyak ahli bid'ah dalam agama Allah yang mereka bidik dengan tombak kebenaran — sebagai jihad di jalan Allah, demi meraih ridha-Nya, demi menegakkan hujah-hujah-Nya atas seluruh alam dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta demi meraih kedekatan dengan-Nya dan meraih ridha serta surga-Nya.

Mereka pun memerangi di jalan Allah siapa saja yang keluar dari agama-Nya yang lurus dan jalan-Nya yang benar — yaitu mereka yang mengibarkan panji-panji bid'ah, melepaskan tali fitnah, menyelisihi al-Kitab, berselisih di dalam al-Kitab, namun bersepakat dalam meninggalkannya, membuangnya ke belakang punggung mereka, dan memilih selain al-Kitab sebagai penggantinya.

Aku memuji-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Terpuji atas segala yang Dia takdirkan dan tetapkan. Aku memohon pertolongan kepada-Nya — pertolongan seorang hamba yang mengetahui bahwa tiada Tuhan baginya selain Dia dan tiada sesembahan baginya selain Dia. Aku memohon kepada-Nya agar Dia menunjukiku jalan orang-orang yang Dia beri nikmat, yaitu mereka yang Dia pilih untuk menerima

dan merelakan kebenaran. Aku bersyukur kepada-Nya, karena syukur adalah jaminan bertambahnya pemberian-Nya. Aku memohon ampun kepada-Nya dari dosa-dosa yang menghalangi hati dari petunjuk-Nya.

Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan diriku sendiri dan dari keburukan amalku — perlindungan seorang hamba yang lari kepada Tuhannya sambil membawa dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya. Aku berpegang teguh kepada-Nya dari hawa nafsu yang membinasakan dan bid'ah-bid'ah yang menyesatkan, karena tidak akan kecewa orang yang di pagi harinya berpegang kepada-Nya dan berlindung dalam penjagaan-Nya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya — kesaksian yang aku persaksikan bersama para saksi, aku emban dari orang-orang yang mengingkarinya, dan aku simpan di sisi Allah sebagai bekal untuk Hari Pembalasan. Aku bersaksi bahwa yang halal adalah apa yang Dia halalkan, yang haram adalah apa yang Dia haramkan, dan agama adalah apa yang Dia syariatkan. Bahwa hari kiamat pasti datang tanpa keraguan, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang terpilih, nabi-Nya yang diridhai, dan rasul-Nya yang jujur lagi dibenarkan, yang tidak berbicara dari hawa nafsu — **tidaklah yang diucapkannya itu**

melainkan wahyu yang diwahyukan (An-Najm: 3-4). Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai pemandu bagi para pejalan, dan sebagai hujah atas seluruh hamba.

Allah mengutusnyanya di masa kekosongan para rasul, lalu dengan perantaraanNya Allah memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan paling terang. Allah mewajibkan kepada para hamba untuk taat kepadanya, memuliakannya, menghormatinya, mengagungkannya, menunaikan hak-haknya, dan Allah menutup semua jalan kecuali melalui jalannya.

Maka tidak ada satu pun jalan yang dibuka kecuali melalui jalannya. Dengannya Allah melapangkan dada, meninggikan namanya, mencabut kebodohan, menerangi kebutaan, meluruskan kesesatan, membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. Ia senantiasa menegakkan perintah Allah — tiada sesuatu pun yang mampu menghalang-halangnya. Ia senantiasa berdakwah kepada Allah — tiada sesuatu pun yang mampu membendungnya — hingga bumi bersinar dengan risalahnya setelah kegelapannya, hati-hati bersatu setelah bercerai-berai, dakwahnya menyebar bagaikan matahari ke seluruh penjuru, dan agamanya menjangkau sejauh malam dan siang berlalu.

Tatkala Allah telah menyempurnakan agama melalui perantaraannya dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, Allah mengambilnya kembali dan memindahkannya ke Ar-Rafiq Al-A'la dari kemuliaan-Nya dan ke tempat yang paling tinggi dan luhur di surga-surga-Nya yang tertinggi. Maka ia pun berpisah dari umat, sementara ia telah meninggalkannya di atas jalan yang terang benderang — tidak akan menyimpang darinya kecuali orang-orang yang celaka.

Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada beliau dan kepada keluarganya yang baik lagi suci — shalawat yang abadi selama langit dan bumi masih ada, yang senantiasa tercurah kepada mereka selamanya tanpa pernah berpindah atau beralih dari mereka.

Amma ba'du. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala, tatkala menurunkan Adam — bapak seluruh manusia — dari surga, karena hikmah-hikmah yang ada padanya yang akal tidak mampu mengetahuinya dan lisan tidak mampu menguraikannya, maka penurunannya dari surga itu adalah hakikat kesempurnaannya, agar ia kelak kembali ke surga dalam kondisi terbaiknya.

Allah Subhanahu bermaksud agar Adam dan keturunannya merasakan kesusahan dan kesedihan dunia,

serta segala kepayahannya, yang dengannya akan agung di mata mereka nilai masuk ke surga di akhirat kelak. Sebab sesuatu tampak indah justru dengan kebalikannya — andai mereka dibesarkan di negeri kenikmatan, niscaya mereka tidak akan mengetahui kadarnya. Selain itu, Allah Subhanahu berkehendak untuk memerintah dan melarang mereka, menguji dan mencoba mereka, sedangkan surga bukanlah negeri beban kewajiban (taklif). Maka Allah menurunkan mereka ke bumi, sehingga dengan itu mereka layak mendapatkan pahala yang paling utama — yang tidak mungkin diraih tanpa adanya perintah dan larangan.

Juga karena Allah Subhanahu berkehendak untuk mengambil dari mereka para nabi, rasul, wali, dan syuhada yang Dia cintai dan mereka mencintai-Nya. Maka Dia membiarkan antara mereka dan musuh-musuh-Nya, dan menguji mereka dengan musuh-musuh itu. Tatkala mereka mengutamakan-Nya, mengorbankan jiwa dan harta mereka demi keridhaan dan kecintaan-Nya, maka mereka memperoleh cinta-Nya, ridha-Nya, dan kedekatan dengan-Nya — sesuatu yang tidak mungkin diraih tanpa jalan seperti itu sama sekali. Maka derajat kerasulan, kenabian, kesyahidan, cinta dan benci karena-Nya, loyalitas kepada para wali-Nya, dan permusuhan terhadap musuh-musuh-Nya — itu semua termasuk derajat yang paling utama di sisi-Nya, dan tidaklah hal itu bisa diraih kecuali dengan cara yang telah Dia takdirkan dan tetapkan, yaitu menurunkan

Adam ke bumi dan menjadikan kehidupannya serta kehidupan keturunannya di sana.

Juga karena Allah Subhanahu memiliki nama-nama yang indah (al-Asma al-Husna). Di antara nama-nama-Nya adalah: Al-Ghafur (Maha Pengampun), Al-Rahim (Maha Penyayang), Al-'Afuw (Maha Pemaaf), Al-Halim (Maha Penyantun), Al-Khafidh (Yang Merendahkan), Al-Rafi' (Yang Meninggikan), Al-Mu'izz (Yang Memuliakan), Al-Mudzill (Yang Menghinakan), Al-Muhyi (Yang Menghidupkan), Al-Mumit (Yang Mematikan), Al-Warits (Yang Mewarisi), dan Al-Shabur (Maha Sabar). Semua nama ini niscaya menampakkan pengaruh-pengaruhnya. Maka hikmah-Nya Subhanahu menghendaki agar Dia menurunkan Adam dan keturunannya ke suatu negeri tempat pengaruh nama-nama-Nya itu tampak pada mereka — sehingga di sana Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, merendahkan siapa yang Dia kehendaki, meninggikan siapa yang Dia kehendaki, memuliakan siapa yang Dia kehendaki, menghinakan siapa yang Dia kehendaki, membalas siapa yang Dia kehendaki, memberi dan menahan, meluaskan dan seterusnya dari tampaknya pengaruh nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Juga karena Dia Subhanahu adalah Raja yang Hak lagi Nyata. Dan raja adalah yang memerintah, melarang, memberi ganjaran, menghukum, merendahkan, dan

memuliakan. Maka kerajaan-Nya Subhanahu menghendaki agar Dia menurunkan Adam dan keturunannya ke suatu negeri tempat hukum-hukum kerajaan-Nya berlaku atas mereka, kemudian memindahkan mereka ke negeri tempat hal itu disempurnakan atas mereka.

Juga karena Dia Subhanahu menurunkan mereka ke suatu negeri tempat iman mereka kepada yang gaib. Iman kepada yang gaib itulah iman yang bermanfaat. Adapun iman yang disertai penyaksian langsung, maka setiap orang akan beriman pada hari kiamat — hari yang **tidak berguna bagi seseorang imannya pada hari itu jika ia belum beriman di dunia** (al-An'am: 158). Andai mereka diciptakan di negeri kenikmatan, niscaya mereka tidak akan meraih derajat iman kepada yang gaib, serta kenikmatan dan kemuliaan yang diperoleh dari iman itu — yang tidak mungkin ada tanpanya. Bahkan yang akan mereka dapatkan di negeri kenikmatan hanyalah kenikmatan dan kemuliaan yang jenisnya berbeda.

Juga karena Allah Subhanahu menciptakan Adam dari segenggam tanah yang Dia ambil dari seluruh bagian bumi — dan bumi itu ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang mudah dan ada yang keras, ada yang mulia dan ada yang hina. Maka Allah Subhanahu mengetahui bahwa di antara keturunannya ada yang tidak layak untuk menjadi tetangga-Nya di rumah-Nya (surga). Maka Dia menurunkannya ke

suatu negeri tempat dikeluarkan yang baik dan yang buruk dari tulang sulbinya, kemudian Dia memisahkan mereka ke dalam dua negeri: Dia jadikan orang-orang yang baik sebagai penghuni tetangga-Nya di rumah-Nya, dan Dia jadikan orang-orang yang buruk sebagai penghuni negeri kesengsaraan — negeri orang-orang jahat. Allah Ta'ala berfirman: **"Agar Allah memisahkan yang buruk dari yang baik, lalu Dia tumpuk-tumpukkan yang buruk itu satu sama lain, kemudian Dia masukkan semuanya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang rugi."** (Al-Anfal: 37).

Tatkala Allah Subhanahu mengetahui bahwa di antara keturunan Adam ada yang tidak layak menjadi tetangga-Nya, Dia menurunkan mereka ke suatu negeri tempat orang-orang seperti itu dikeluarkan dan ditempatkan di negeri yang sesuai untuk mereka — sebuah hikmah yang sempurna dan kehendak yang berlaku. Itulah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Juga karena tatkala Allah Subhanahu berfirman kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi,"** mereka berkata, **"Apakah Engkau akan menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?"** (Al-Baqarah: 30), Dia

menjawab mereka dengan firman-Nya: "**Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.**" (Al-Baqarah: 30). Kemudian Allah Subhanahu menampakkan ilmu-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan para malaikat-Nya dengan apa yang Dia jadikan di bumi berupa makhluk-makhluk pilihan-Nya: para rasul, nabi, wali, dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya serta mengorbankan jiwa mereka demi cinta dan ridha-Nya — sambil berjuang melawan syahwat dan hawa nafsu mereka. Mereka meninggalkan hal-hal yang dicintai demi mendekatkan diri kepada-Ku, meninggalkan syahwat demi mencari ridha-Ku, mengorbankan darah dan jiwa mereka demi cinta kepada-Ku — dan Aku mengkhususkan mereka dengan ilmu yang tidak kalian ketahui. Mereka bertasbih memuji-Ku di ujung malam dan penghujung siang, dan mereka beribadah kepada-Ku di tengah gempuran hawa nafsu, syahwat, jiwa, dan musuh — sementara kalian beribadah kepada-Ku tanpa ada yang menghalangi kalian, tanpa syahwat yang menyerang kalian, dan tanpa musuh yang Aku kuasakan atas kalian. Bahkan ibadah kalian kepada-Ku bagaikan napas bagi salah seorang dari mereka.

Juga karena Aku ingin menampakkan kepada kalian apa yang tersembunyi dari kalian tentang urusan musuh-Ku, perlawanannya terhadap-Ku, kesombongannya dari perintah-Ku, dan usahanya untuk menentang keridaan-Ku. Semua ini tadinya tersembunyi di dalam diri bapak manusia

dan bapak jin. Maka Dia menurunkan mereka ke suatu negeri yang di sana Dia tampilkan apa yang sebelumnya hanya Allah Subhanahu sendiri yang mengetahuinya. Maka tampilkanlah hikmah-Nya, sempurna lah urusan-Nya, dan jelaslah bagi para malaikat dari ilmu-Nya apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Juga karena Dia Subhanahu mencintai orang-orang yang sabar, mencintai orang-orang yang berbuat baik, mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang rapi, mencintai orang-orang yang bertaubat, mencintai orang-orang yang menyucikan diri, dan mencintai orang-orang yang bersyukur — dan kecintaan-Nya adalah bentuk kemuliaan tertinggi. Maka hikmah-Nya menghendaki agar Dia menempatkan Adam dan keturunannya di suatu negeri tempat mereka menghadirkan sifat-sifat ini yang dengannya mereka meraih kemuliaan tertinggi berupa kecintaan-Nya. Maka turunnya mereka ke bumi merupakan salah satu nikmat terbesar atas mereka. **"Dan Allah menghususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah pemilik karunia yang agung."** (Al-Baqarah: 105).

Juga karena Dia Subhanahu berkehendak untuk mengambil dari keturunan Adam orang-orang yang Dia jadikan sebagai kekasih, yang Dia cintai dan mereka mencintai-Nya. Maka kecintaan mereka kepada-Nya adalah

puncak kesempurnaan dan kemuliaan mereka. Pencapaian derajat yang mulia ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan mengikuti ridha-Nya, menjalankan perintah-Nya, dan meninggalkan keinginan serta syahwat jiwa yang dibenci oleh Kekasih mereka. Maka Dia menurunkan mereka ke suatu negeri tempat Dia memerintah dan melarang mereka — lalu mereka pun menunaikan perintah dan larangan-Nya, sehingga mereka meraih derajat kecintaan mereka kepada-Nya, yang kemudian mengantarkan mereka pada derajat kecintaan-Nya kepada mereka. Inilah bagian dari sempurnanya hikmah-Nya dan kesempurnaan rahmat-Nya, dan Dia-lah Al-Barr (Maha Dermawan) lagi Al-Rahim (Maha Penyayang).

Juga karena Dia Subhanahu tatkala menciptakan makhluk-Nya dalam berbagai tingkatan dan golongan, dan telah lebih dulu dalam hukum-Nya untuk memuliakan Adam dan keturunannya di atas banyak dari makhluk-Nya, Dia menjadikan penghambaan kepada-Nya sebagai derajat tertinggi mereka — yaitu penghambaan yang bersifat pilihan bebas, yang mereka lakukan secara sukarela dan penuh kerelaan, bukan dengan terpaksa dan terdesak.

Telah sahih bahwa Allah Subhanahu mengutus Jibril kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk memberinya pilihan antara menjadi nabi-raja atau nabi-hamba. Maka beliau memandang Jibril seolah meminta pendapatnya, lalu

Jibril memberi isyarat agar beliau merendah diri. Maka beliau pun berkata: "Tidak, aku ingin menjadi nabi-hamba."

Maka Allah Subhanahu menyebut beliau dengan nama penghambaan dalam momen-momennya yang paling mulia: dalam momen Isra', momen dakwah, dan momen tantangan. Dalam momen Isra' Allah berfirman: **"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."** (Al-Isra': 1) — Dia tidak mengatakan "rasul-Nya" atau "nabi-Nya" — sebagai isyarat bahwa beliau menempati maqam yang paling agung itu dengan kesempurnaan penghambaan beliau kepada Tuhannya. Dalam momen dakwah Allah berfirman: **"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri berdoa kepada-Nya, hampir saja jin-jin itu berdesak-desakan mengerumuninya."** (Al-Jin: 19). Dalam momen tantangan Allah berfirman: **"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat yang semisal Al-Qur'an itu."** (Al-Baqarah: 23).

Dalam hadits Al-Bukhari dan Muslim tentang syafaat dan peristiwa para nabi yang saling menolak untuk maju, Isa alaihissalam berkata: "Pergilah kepada Muhammad — seorang hamba yang Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang." Ini menunjukkan bahwa beliau meraih maqam yang paling agung itu dengan

kesempurnaan penghambaan beliau kepada Allah dan kesempurnaan ampunan Allah untuk beliau.

Dan tatkala penghambaan di sisi Allah memiliki kedudukan setinggi ini, hikmah-Nya menghendaki agar Dia menempatkan Adam dan keturunannya di suatu negeri tempat mereka meraih derajat ini dengan kesempurnaan ketaatan mereka kepada Allah, pendekatan diri mereka kepada-Nya dengan hal-hal yang dicintai-Nya, dan peninggalan kebiasaan-kebiasaan mereka demi mengutamakan-Nya. Maka hal itu merupakan bagian dari sempurnanya nikmat-Nya atas mereka dan kebaikan-Nya kepada mereka.

Juga karena Dia Subhanahu berkehendak agar hamba-hamba-Nya yang telah Dia anugerahi nikmat dapat merasakan kesempurnaan nikmat-Nya atas mereka dan mengetahui kadarnya, sehingga mereka semakin besar rasa cintanya, semakin banyak rasa syukurnya, dan semakin besar kenikmatan yang mereka rasakan dari kenikmatan yang diberikan kepada mereka. Maka Dia Subhanahu memperlihatkan kepada mereka apa yang dilakukan-Nya kepada musuh-musuh-Nya, dan azab serta berbagai jenis siksaan yang telah Dia siapkan untuk mereka. Dia memperlihatkan kepada mereka keselamatan diri mereka dari hal itu dan pengkhususan mereka dengan jenis kenikmatan tertinggi — agar bertambahlah kegembiraan

mereka, sempurnalah kebahagiaan mereka, besarlah kesenangan mereka, dan sempurnalah kenikmatan mereka. Inilah bagian dari sempurnanya pemberian nikmat kepada mereka dan kecintaan-Nya kepada mereka. Semua itu tidak bisa terwujud tanpa menurunkan mereka ke bumi, menguji dan mencoba mereka, memberi taufik kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai rahmat dan karunia dari-Nya, serta membiarkan siapa yang Dia kehendaki sebagai hikmah dan keadilan dari-Nya. Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Tidak diragukan bahwa seorang mukmin, tatkala melihat musuhnya dan kekasihnya — musuh yang paling ia benci — dalam berbagai azab dan siksaan, sementara ia sendiri bergelimang dalam berbagai kenikmatan dan kelezatan, maka bertambahlah kegembiraannya, semakin besarlah kenikmatannya, dan sempurnalah kebahagiaannya.

Juga karena Dia Subhanahu hanya menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, dan itulah tujuan dari penciptaan mereka. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.**" (Adz-Dzariyat: 56). Dan sudah diketahui bahwa kesempurnaan ibadah yang dituntut dari makhluk tidak bisa terwujud di negeri kenikmatan dan kekekalan — melainkan hanya bisa

terwujud di negeri ujian dan cobaan. Adapun negeri kekekalan, maka ia adalah negeri kenikmatan dan kesenangan, bukan negeri ujian, cobaan, dan beban kewajiban.

Juga karena Dia Subhanahu dalam hikmah-Nya menghendaki penciptaan Adam dan keturunannya dengan susunan tubuh yang mengandung dua dorongan: dorongan syahwat dan cobaan, serta dorongan akal dan ilmu. Sebab Dia Subhanahu menciptakan dalam diri manusia akal dan syahwat, dan menegakkan keduanya sebagai dua penyeru dengan tuntutan masing-masing — agar terwujud kehendak-Nya, dan agar tampak kepada hamba-hamba-Nya keagungan, hikmah, keperkasaan, rahmat, kebaikan, dan kelembutan-Nya dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. Maka hikmah dan rahmat-Nya menghendaki agar Dia merasakan kepada bapak mereka akibat buruk dari kemaksiatan kepada-Nya, dan agar Dia memberitahunya buah pahit dari menurutkan syahwat dan hawa nafsu — supaya ia lebih waspada dan lebih lari darinya.

Ini seperti keadaan seseorang yang berjalan di suatu jalan yang musuh-musuh mengintainya di sisi kiri, kanan, belakang, dan depan — sementara ia tidak menyadarinya. Maka tatkala ia ditimpa musibah dari mereka sekali, ia pun bersiap-siap dalam perjalanannya, mewaspadaai musuhnya, dan mempersiapkan perlengkapan untuk menghalau

mereka. Andai ia tidak merasakan pahitnya serangan musuh atasnya dan penyergapan mereka terhadapnya, niscaya jiwanya tidak akan sudi untuk bersiap-siap dan berwaspada. Maka termasuk sempurnanya nikmat Allah atas Adam dan keturunannya adalah bahwa Dia memperlihatkan kepada mereka apa yang dilakukan musuh terhadap mereka, sehingga mereka pun bersiap menghadapinya.

Jika dikatakan: "Mungkin saja Allah tidak menguasai musuh atas mereka?" Maka jawabannya: Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Dia Subhanahu menciptakan Adam dan keturunannya dengan susunan dan bentuk yang mengharuskan adanya pergaulan dengan musuh mereka dan ujian dengan mereka. Andai Dia menghendaki, niscaya Dia menciptakan mereka seperti para malaikat yang merupakan akal tanpa syahwat, sehingga musuh tidak memiliki jalan kepada mereka. Namun andai mereka diciptakan seperti itu, mereka adalah makhluk lain yang bukan bani Adam — sebab bani Adam diciptakan dengan perpaduan akal dan syahwat.

Juga karena tatkala kecintaan kepada Allah semata adalah puncak kesempurnaan hamba dan kebahagiaannya — yang tanpanya tidak ada kesempurnaan dan kebahagiaan sama sekali — dan kecintaan yang tulus itu hanya terbukti dengan mengutamakan Yang Dicinta di atas selain-Nya dari hal-hal yang dicintai jiwa, serta menanggung kesulitan yang

paling berat dalam ketaatan dan keridhaan-Nya, maka dengan itulah kecintaan terbukti dan diketahui kemantapannya di dalam hati. Hikmah-Nya Subhanahu menghendaki agar Dia mengeluarkan mereka ke negeri yang diliputi oleh syahwat dan keinginan jiwa — yang dengan mengutamakan kebenaran di atasnya dan berpaling darinya, terbukti kecintaan mereka kepada-Nya dan pengutamaan mereka terhadap-Nya atas selainnya. Karena itulah, menanggung kesulitan yang berat, menerjang bahaya, tahan terhadap celaan, bersabar atas dorongan kesesatan dan penyimpangan, serta berjuang melawannya — semua itu memperkuat kekuatan cinta dan memantapkan pohonnya di dalam hati, sehingga buahnya tampak pada anggota badan.

Sebab kecintaan yang kukuh dan teguh di tengah banyaknya penghalang, gangguan, dan penggoda — itulah cinta yang hakiki dan bermanfaat. Adapun cinta yang bersyarat dengan keselamatan, kenikmatan, kelezatan, dan terpenuhinya keinginan sang pecinta dari kekasihnya, maka itu bukanlah cinta yang tulus dan tidak memiliki keteguhan saat menghadapi berbagai rintangan dan penghalang. Sebab sesuatu yang tergantung pada syarat akan hilang saat syaratnya hilang, dan orang yang mencintaimu karena suatu kepentingan akan pergi saat kepentingan itu berlalu. Jauh berbeda antara orang yang beribadah kepada Allah hanya di saat lapang, santai, dan sehat saja — dengan orang yang

beribadah kepada-Nya di saat lapang dan sempit, sulit dan mudah, sehat dan sakit.

Juga karena Dia Subhanahu memiliki segala pujian yang mutlak dan sempurna yang tidak ada akhirnya. Dan tampaknya sebab-sebab yang karenanya Dia dipuji merupakan tuntutan dari kedudukan-Nya sebagai Yang Maha Terpuji — dan hal itu termasuk konsekuensi dari kepujian-Nya Ta'ala. Sebab-sebab itu ada dua jenis: karunia dan keadilan. Sebab Dia Subhanahu terpuji atas keduanya. Maka tampaknya sebab-sebab keadilan dan terwujudnya konsekuensinya adalah suatu keharusan, agar tersusunlah pujian yang sempurna yang memang layak bagi-Nya. Sebagaimana Dia Subhanahu terpuji atas kebaikan, kemuliaan, karunia, dan pahala-Nya, Dia pun terpuji atas keadilan, pembalasan, dan hukuman-Nya — karena semua itu bersumber dari keagungan dan hikmah-Nya.

Itulah mengapa Dia Subhanahu sering mengingatkan hal ini, seperti dalam Surat Asy-Syu'ara' di mana Dia menyebutkan di akhir setiap kisah para rasul dan umat-umat mereka: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda, dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."** (Asy-Syu'ara': 8-9). Maka Dia Subhanahu mengabarkan bahwa hal itu bersumber dari keagungan-Nya — yang mengandung

kesempurnaan kuasa-Nya — dan hikmah-Nya — yang mengandung kesempurnaan ilmu-Nya serta penempatan segala sesuatu pada tempatnya yang layak. Dia tidak meletakkan nikmat dan keselamatan-Nya kecuali untuk para rasul dan pengikut mereka, dan tidak meletakkan murka dan kebinasaan-Nya kecuali untuk musuh-musuh mereka — pada tempat yang layak untuknya, karena sempurnanya keagungan dan hikmah-Nya.

Itulah mengapa Dia Subhanahu berfirman setelah memberitakan ketetapan hukum-Nya antara ahli kebahagiaan dan kesengsaraan, serta tempat kembali masing-masing ke negeri yang tidak ada yang lebih layak bagi mereka dan tidak ada yang lebih sesuai dengan hikmah-Nya selain itu: **"Dan Dia memberi keputusan di antara mereka dengan adil. Dan dikatakan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'"** (Az-Zumar: 75).

Juga karena Dia Subhanahu dalam hikmah dan pujian-Nya menghendaki agar Dia membedakan antar hamba-hamba-Nya dengan perbedaan yang sangat besar dan nyata — agar orang yang tampak padanya nikmat dan karunia Allah dapat bersyukur, dan ia tahu bahwa ia telah dianugerahi nikmat dan dikhususkan dengan kemuliaan melebihi orang lain. Andai semua mereka setara dalam nikmat dan kesehatan, niscaya pemilik nikmat tidak akan mengetahui kadar nikmatnya dan tidak akan mengeluarkan

rasa syukur untuknya — karena ia tidak melihat siapa pun kecuali dalam kondisi yang serupa dengannya. Dan termasuk sebab-sebab syukur yang paling kuat dan paling besar dalam memunculkannya dari seorang hamba adalah ia melihat orang lain dalam kondisi yang berlawanan dengan kondisinya — yaitu kondisi kesempurnaan dan keberuntungan.

Dalam atsar yang masyhur disebutkan bahwa Allah Subhanahu tatkala memperlihatkan kepada Adam keturunannya dengan berbagai tingkatan mereka yang bertingkat-tingkat, Adam berkata: "Ya Tuhan, mengapa Engkau tidak menyamakan antara hamba-hamba-Mu?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku menyukai untuk disyukuri." Maka kecintaan-Nya Subhanahu untuk disyukuri menghendaki terciptanya sebab-sebab yang dengannya syukur orang-orang yang bersyukur menjadi lebih besar dan sempurna. Inilah hakikat hikmah yang bersumber dari sifat pujian.

Juga karena Dia Subhanahu tidak ada sesuatu pun yang lebih Dia cintai dari seorang hamba daripada kerendahan dirinya di hadapan-Nya, ketundukannya, keperluannya, kehancurannya, dan kerendahan-hatinya kepada-Nya. Dan sudah diketahui bahwa yang dituntut dari hamba ini hanya sempurna dengan sebab-sebabnya yang bergantung padanya. Terwujudnya sebab-sebab ini di negeri

kenikmatan mutlak dan kesehatan sempurna adalah mustahil, sebab itu mengandung konsekuensi menggabungkan dua hal yang saling berlawanan.

Juga karena Dia Subhanahu memiliki penciptaan dan perintah — dan perintah adalah syariat, perintah, serta agama-Nya yang karenanya Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Surga bukanlah negeri beban kewajiban (taklif) yang di dalamnya berlaku hukum-hukum taklif dan konsekuensinya — melainkan surga adalah negeri kenikmatan dan kelezatan. Hikmah-Nya Subhanahu menghendaki agar Adam dan keturunannya dikeluarkan ke suatu negeri tempat hukum-hukum agama dan perintah-Nya berlaku atas mereka, sehingga tampak pada mereka konsekuensi perintah dan tuntutan-Nya.

Sebab Allah Subhanahu — sebagaimana perbuatan dan ciptaan-Nya merupakan konsekuensi dari kesempurnaan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi — demikian pula perintah, syariat, serta pahala dan azab yang menjadi akibatnya. Allah Subhanahu telah menunjukkan kepada makna ini di berbagai tempat dalam Kitab-Nya. Dia Ta'ala berfirman: "**Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?**" (Al-Qiyamah: 36) — yakni, dibiarkan sia-sia tanpa diperintah, dilarang, diberi pahala, maupun dihukum. Ini menunjukkan bahwa hal seperti itu

bertentangan dengan kesempurnaan hikmah-Nya, dan bahwa ketuhanan, keagungan, serta hikmah-Nya menolak hal tersebut. Itulah mengapa ungkapan itu dikeluarkan dalam bentuk pengingkaran terhadap siapa yang mengira demikian.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang mulia."** (Al-Mu'minun: 115-116). Dia Subhanahu menyucikan diri dari sangkaan yang batil ini yang bertentangan dengan tuntutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan yang tidak layak dinisbatkan kepada keagungan-Nya. Banyak contoh serupa dalam Al-Qur'an.

Juga karena Dia Subhanahu mencintai dari hamba-hamba-Nya hal-hal yang terwujudnya bergantung pada sebab-sebab yang mengharuskannya, dan sebab-sebab itu tidak bisa ada kecuali di negeri ujian dan cobaan. Sebab Dia Subhanahu mencintai orang-orang yang sabar, mencintai orang-orang yang bersyukur, mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang rapi, mencintai orang-orang yang bertaubat, dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri. Tidak diragukan bahwa terwujudnya hal-hal yang dicintai ini tanpa sebab-sebabnya adalah

mustahil, sebagaimana mustahilnya terwujud suatu yang tersirat (malzum) tanpa yang mesiratkannya (lazim).

Allah Subhanahu sangat gembira dengan taubat hamba-Nya tatkala bertaubat — lebih gembira dari orang yang kehilangan kendaraannya yang membawa bekal makan dan minumannya di padang tandus yang membinasakan, lalu ia mendapatkannya kembali — sebagaimana sahih dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

"Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya yang beriman daripada seseorang di padang tandus yang membinasakan yang bersamanya kendaraan yang membawa bekal makan dan minumannya, lalu ia tertidur, dan ketika ia terbangun, kendaraannya telah pergi. Ia pun mencarinya hingga rasa haus menderanya. Kemudian ia berkata: 'Aku akan kembali ke tempat semula dan tidur di sana sampai mati.' Lalu ia meletakkan kepalanya di atas lengannya untuk mati. Kemudian ia terbangun dan di sisinya terdapat kendaraannya beserta bekal dan makan minumannya. Maka Allah lebih gembira dengan taubat hamba yang beriman itu daripada orang ini dengan kendaraannya."

Akan datang pembahasan tentang hadits ini dan rahasia kegembiraan ini insya Allah. Yang dimaksud adalah bahwa kegembiraan yang disebutkan itu hanya terjadi setelah taubat dari dosa. Maka taubat dan dosa adalah dua

hal yang menjadi syarat bagi kegembiraan ini, dan kegembiraan itu tidak ada tanpa keduanya.

Dan tatkala kegembiraan yang disebutkan itu hanya bisa terwujud dengan taubat yang mengandaikan adanya dosa, maka terwujudnya kegembiraan itu di negeri kenikmatan yang tidak ada dosa dan pelanggaran di dalamnya adalah mustahil. Dan tatkala kegembiraan ini lebih dicintai oleh Tuhan Subhanahu daripada ketiadaannya, kecintaan-Nya kepada kegembiraan itu menghendaki terciptanya sebab-sebab yang mengantarkan kepadanya, agar terwujud akibat yang merupakan sesuatu yang dicintai-Nya.

Juga karena Dia Subhanahu menjadikan surga sebagai negeri balasan dan pahala, dan membagi tingkatan-tingkatannya di antara penghuninya sesuai amal-amal mereka. Demikianlah Dia Subhanahu menciptakannya karena hikmah yang mengharuskan hal itu dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Sebab surga memiliki tingkatan-tingkatan, sebagiannya di atas sebagian yang lain. Antara dua tingkatan adalah seperti antara langit dan bumi — sebagaimana sahih dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya surga memiliki seratus tingkatan, antara setiap dua tingkatan adalah seperti antara langit dan bumi."*

Hikmah Tuhan Subhanahu menghendaki makmurnya semua tingkatan itu. Dan kemakmurannya serta perbedaan tingkatannya hanyalah berdasarkan amal-amal — sebagaimana dikatakan oleh lebih dari satu ulama salaf: "Mereka selamat dari neraka dengan maaf dan ampunan Allah, masuk surga dengan karunia, nikmat, dan ampunan-Nya, dan membagi-bagi tingkatan dengan amal-amal mereka."

Atas dasar inilah, lebih dari satu ulama memahami ayat-ayat yang menetapkan masuk surga dengan amal-amal, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu karena apa yang telah kamu kerjakan."** (Az-Zukhruf: 72), dan firman-Nya Ta'ala: **"Masuklah ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."** (An-Nahl: 32).

Adapun mengenai penafian masuk surga dengan amal-amal, seperti dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga seorang pun dengan amalnya,"* para sahabat bertanya: "Tidak juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Tidak juga aku"* — maka yang dimaksud adalah penafian masuk karena amal secara murni.

Dan yang lebih baik dari penjelasan ini adalah dikatakan: huruf "ba" (dengan) yang mengharuskan masuk berbeda dengan huruf "ba" yang bersamanya diiringi penafian masuk. Adapun "ba" yang mengharuskan masuk

adalah "ba" kausalitas yang menunjukkan bahwa amal-amal adalah sebab bagi masuknya — yang mengharuskannya sebagaimana sebab-sebab lain yang mengharuskan akibatnya. Adapun "ba" yang bersamanya diiringi penafian masuk adalah "ba" pertukaran dan penggantian, seperti dalam ungkapan "aku membeli ini dengan ini." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa masuk surga bukanlah sebagai imbalan dari amal seseorang — dan bahwa andai bukan karena Allah Subhanahu meliputi hamba-Nya dengan rahmat-Nya, niscaya Dia tidak akan memasukkannya ke surga. Maka amal seorang hamba, bagaimana pun ia sampai pada puncaknya, tidaklah mewajibkan dengan sendirinya masuknya ke surga, dan tidak pula menjadi penggantinya.

Sebab amal-amal seorang hamba, meskipun dilakukan sesuai dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah, tidaklah sebanding dengan nikmat Allah yang diberikan kepadanya di dunia, bahkan tidak juga dapat menandinginya. Bahkan andai Allah menghisabnya, niscaya seluruh amalnya hanyalah setara dengan sebagian kecil dari nikmat-nikmat-Nya, sementara sisa nikmat-nikmat-Nya masih menuntut syukur. Andai Dia menyiksanya dalam kondisi seperti ini, Dia menyiksanya sementara Dia tidak zalim kepadanya. Andai Dia merahmatinya, niscaya rahmat-Nya lebih baik baginya daripada amalnya.

Sebagaimana dalam Sunan dari hadits Zaid bin Tsabit, Hudzaifah, dan selain keduanya yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah, andai Dia menyiksa penduduk langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka sementara Dia tidak zalim kepada mereka. Dan andai Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka."*

Yang dimaksud adalah bahwa hikmah-Nya Subhanahu menghendaki terciptanya surga dengan tingkatan-tingkatan yang sebagiannya di atas sebagian yang lain, dan kemakmurannya dengan Adam dan keturunannya, serta penempatan mereka di dalamnya sesuai amal-amal mereka. Konsekuensi dari hal ini adalah menurunkan mereka ke negeri amal dan perjuangan.

Juga karena Dia Subhanahu menciptakan Adam dan keturunannya agar menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi — sebagaimana Dia Subhanahu mengabarkan dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."** (Al-Baqarah: 30), dan firman-Nya: **"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi."** (Al-An'am: 165), serta firman-Nya: **"Dan Dia akan menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi."** (An-Naml: 62). Maka Dia Subhanahu berkehendak untuk memindahkan

Adam dan keturunannya dari kekhalifahan ini kepada pewarisan surga yang kekal.

Allah mengetahui dengan ilmu-Nya yang terdahulu bahwa manusia — karena kelemahannya dan pendeknya pandangannya — terkadang memilih yang dekat dan rendah daripada yang jauh dan mulia. Sebab jiwa sangat cenderung mencintai yang segera dan mengutamakan atas akhirat. Ini merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa ia diciptakan dari terburu-buru dan diciptakan bersifat tergesa-gesa. Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam tabiatnya berupa kelemahan dan kerapuhan. Hikmah-Nya pun menghendaki agar Dia memasukkannya ke surga terlebih dahulu — agar ia mengenal kenikmatan yang telah disiapkan untuknya secara langsung (melalui pengalaman), sehingga ia semakin rindu padanya, semakin bersemangat untuknya, dan semakin kuat mencarinya.

Sebab kecintaan kepada sesuatu, pencariannya, dan kerinduan padanya merupakan konsekuensi dari gambaran tentangnya. Barang siapa yang pernah langsung merasakan kelezatan sesuatu dan menikmatinya, ia hampir tidak sanggup bersabar tanpanya.

Ini karena jiwa itu suka mencicipi dan selalu berhasrat. Jika ia mencicipi, ia pun merindukan. Itulah mengapa tatkala seorang hamba merasakan manisnya keimanan dan cahayanya meresap ke dalam hatinya, kecintaannya kepada

iman itu pun tertancap di dalamnya dan ia tidak akan mengutamakan apa pun atasnya selamanya.

Dalam Shahih (Bukhari-Muslim) dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu yang marfu' (sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam): "*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla bertanya kepada para malaikat: 'Apa yang diminta hamba-hamba-Ku kepada-Ku?' Mereka menjawab: 'Mereka meminta surga kepada-Mu.' Allah berfirman: 'Apakah mereka telah melihatnya?' Mereka menjawab: 'Tidak, ya Tuhan.' Allah berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Andai mereka melihatnya, niscaya mereka lebih sungguh-sungguh mencarinya.'*"

Maka hikmah-Nya menghendaki agar Dia memperlihatkan surga itu kepada bapak mereka, menempatkannya di sana, kemudian menceritakan kisahnya kepada anak-anaknya. Maka mereka pun seolah-olah menyaksikannya langsung dan hadir bersama ayah mereka. Maka orang-orang yang diciptakan untuk surga dan surga diciptakan untuknya pun menyambutnya dan bersegera menuju kepadanya — tidak terpalingkan darinya oleh hal-hal duniawi yang sementara. Bahkan ia memandang dirinya seolah telah berada di dalamnya. Kemudian musuh merenggutnya darinya, maka ia memandang surga sebagai kampung halamannya yang pertama, dan ia senantiasa merindukan kampung halamannya, tidak bisa tenang hingga

ia melihat dirinya berada di sana. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Pindahkan hatimu ke mana pun engkau suka dalam cinta, karena cinta sejati hanyalah untuk kekasih yang pertama. Betapa banyak tempat tinggal di bumi yang akrab bagi seorang pemuda, namun kerinduannya selamanya adalah kepada tempat tinggal yang pertama.

Dan aku memiliki beberapa bait yang menyentuh makna ini:

Marilah menuju Surga 'Adn, karena ia adalah tempat tinggalmu yang pertama, dan di sanalah tempat bernaung. Namun kita adalah tawanan musuh — maka akankah engkau melihat kita kembali ke tanah air kita dan selamat?

Ia menjelaskan berbagai sudut pandang ini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan dalam hukum dan hikmah-Nya bahwa tujuan-tujuan yang dicari tidak dapat diraih kecuali melalui sebab-sebab yang telah Allah jadikan sebagai jalan menuju tujuan tersebut. Di antara tujuan-tujuan itu adalah jenis kenikmatan tertinggi, paling utama, dan paling agung, yang tidak dapat diraih kecuali melalui sebab-sebab yang telah ditetapkan sebagai jalan menuju ke sana. Jika tujuan-tujuan yang lebih rendah dari itu pun tidak dapat diraih tanpa sebab-sebabnya meskipun sebab itu lemah dan terputus, seperti mendapatkan

makanan, minuman, pakaian, anak, harta, dan kedudukan di dunia, maka bagaimana mungkin dibayangkan tercapainya tujuan tertinggi dan kedudukan paling mulia tanpa sebab yang mengantarkan kepadanya? Pencapaian sebab-sebab itu hanya mungkin dilakukan di negeri perjuangan dan ladang amal. Maka, ditempatkannya Adam dan keturunannya di negeri ini, yang di dalamnya mereka meraih sebab-sebab yang mengantarkan kepada kedudukan tertinggi, merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat Allah kepada mereka.

Rahasiannya pula adalah bahwa Allah Subhanahu menjadikan kerasulan, kenabian, kekhalifan, percakapan langsung dengan-Nya, kewalian, dan penghambaan diri sebagai kedudukan paling mulia bagi makhluk-Nya dan puncak kesempurnaan mereka. Maka Ia menempatkan mereka di suatu negeri yang dari sana lahir para nabi, diutus para rasul, dipilih orang-orang yang dijadikan-Nya sebagai khalil (kekasih), Allah berbicara langsung kepada Musa alaihissalam, dan dari mereka dipilih para wali, syuhada, hamba-hamba, dan orang-orang istimewa yang Ia cintai dan mereka mencintai-Nya. Maka diturunkannya mereka ke bumi merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat dan kebaikan Allah.

Selain itu, Allah menampakkan kepada makhluk-Nya dari pengaruh nama-nama-Nya dan berjalannya hukum-

hukum-Nya atas mereka, apa yang dikehendaki oleh hikmah, rahmat, dan ilmu-Nya.

Rahasiannya pula adalah bahwa Ia memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya melalui perbuatan-perbuatan, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya, dan melalui apa yang Ia timbulkan pada para wali dan musuh-musuh-Nya berupa kemuliaan dan nikmat bagi para wali serta kehinaan dan kesengsaraan bagi para musuh. Juga melalui pengabulan doa-doa mereka, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka, pelepasan kesusahan-kesusahan mereka, pengangkatan bencana-bencana mereka, dan pengaturan mereka di bawah takdir-Nya sekehendak-Nya, serta pembolak-balikan mereka dalam berbagai jenis kebaikan dan keburukan. Semua itu merupakan bukti terbesar bagi mereka bahwa Ia adalah Rabb mereka, Penguasa mereka, dan bahwa Ia adalah Allah yang tiada ilah selain-Nya, bahwa Ia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, Maha Mendengar lagi Maha Melihat, bahwa Ia adalah ilah yang hak dan segala sesuatu selain-Nya adalah batil. Maka berdirilah berbagai bukti ketuhanan dan keesaan-Nya di bumi dengan beragam dan menyeluruh dari segala penjuru. Para hamba-Nya yang mendapat taufik pun mengenal-Nya dan mengakui keesaan-Nya dengan keimanan dan ketundukan. Sementara mereka yang hina mengingkarinya dan menyekutukan-Nya dengan kezaliman dan kekufuran. Maka binasalah orang yang binasa atas dasar keterangan yang nyata, dan hiduplah orang yang

hidup atas dasar keterangan yang nyata, **dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.**

Barangsiapa yang merenungkan ayat-ayat-Nya yang dapat disaksikan dan didengar di bumi, dan melihat pengaruh-pengaruhnya, ia akan mengetahui kesempurnaan hikmah-Nya dalam menempatkan Adam dan keturunannya di negeri ini hingga batas waktu yang telah ditentukan. Allah Subhanahu sesungguhnya menciptakan surga untuk Adam dan keturunannya, dan menjadikan para malaikat di dalamnya sebagai pelayan bagi mereka. Namun hikmah-Nya menghendaki agar Ia menciptakan bagi mereka suatu negeri untuk berbekal menuju negeri yang telah diciptakan untuk mereka, dan sesungguhnya mereka tidak akan mencapainya kecuali dengan bekal itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang negeri ini: **"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai ke sana melainkan dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih, Maha Penyayang."** (An-Nahl: 7). Demikianlah keadaan perpindahan di dunia dari satu negeri ke negeri lain, maka bagaimana halnya dengan perpindahan dari dunia menuju negeri yang kekal? **Dan Allah Ta'ala berfirman: "Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."** (Al-Baqarah: 197).

Orang-orang yang merugi pun menjual tempat-tempat mereka di sana dengan harga yang paling murah dan nilai yang paling rendah. Sementara orang-orang yang mendapat taufik menjual diri dan harta mereka kepada Allah dan menjadikannya sebagai harga surga, sehingga perdagangan mereka menguntungkan dan mereka memperoleh kemenangan yang besar. **Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."** (At-Taubah: 111).

Allah Subhanahu tidaklah mengeluarkan Adam darinya kecuali Ia bermaksud untuk mengembalikannya ke sana dengan cara pengembalian yang paling sempurna. Sebagaimana dikatakan atas nama takdir:

"Wahai Adam, janganlah bersedih atas perkataan-Ku kepadamu: keluarlah darinya, karena sesungguhnya untuk kamulah surga itu Aku ciptakan. Aku tidak membutuhkannya maupun segala sesuatu. Aku Maha Pemurah lagi Mahamulia. Aku tidak menikmatinya karena sesungguhnya Aku yang memberi makan dan tidak perlu makan. Aku Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Namun, turunlah ke ladang persemaian. Bila engkau telah menanam dan tanaman telah tegak pada batangnya lalu menjadi hasil panen, maka datanglah dan ambillah hasilnya saat kamu paling membutuhkannya. Satu benih menghasilkan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali

lipat bahkan berlipat-lipat ganda. Aku lebih tahu kemaslahatan bagimu daripada kamu sendiri. Aku Maha Tinggi lagi Mahabijaksana."

Jika dikatakan bahwa berbagai sudut pandang yang telah kalian sebutkan dan semisalnya itu hanya sempurna jika dikatakan bahwa surga yang ditempati Adam dan yang darinya ia diturunkan adalah surga kekal yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa dan beriman pada hari kiamat. Dengan begitu, barulah tampak rahasia diturunkan dan dikeluarkannya ia dari sana. Namun, sekelompok ulama, di antaranya Abu Muslim dan Mundzir bin Said Al-Baluthy serta selain mereka, berpendapat bahwa surga itu hanyalah sebuah taman di bumi di suatu tempat yang tinggi, bukan surga Al-Ma'wa yang Allah persiapkan untuk para hamba-Nya yang beriman pada hari kiamat.

Mundzir bin Said menyebutkan pendapat ini dalam tafsirnya dari sejumlah ulama, ia berkata: "Adapun firman Allah kepada Adam, '*Tinggallah kamu dan istrimu di surga,*' maka sekelompok ulama berkata: Allah menempatkan Adam di surga kekal yang akan dimasuki orang-orang beriman pada hari kiamat. Sedangkan yang lain berkata: Itu adalah surga lain yang Allah jadikan untuknya dan Ia tempatkan ia di sana, bukan surga kekal." Ia berkata: "Dan inilah pendapat yang banyak didukung dalil-dalil dan mengharuskan untuk berpegang kepadanya."

Karena surga yang dimasuki setelah hari kiamat termasuk dalam lingkup akhirat dan baru dimasuki pada Hari Akhir yang belum tiba. Allah Ta'ala telah menyifatinya dalam Kitab-Nya dengan berbagai sifat, dan mustahil Allah menyifati sesuatu dengan suatu sifat lalu sesuatu itu tidak sesuai dengan sifat yang Dia berikan. Berpendapat demikian berarti menolak apa yang Allah beritakan.

Mereka berkata: Kami mendapati Allah Tabaaraka wa Ta'ala mensifati surga yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa setelah hari kiamat sebagai "negeri tempat tinggal" sedangkan Adam tidak tinggal menetap di sana. Allah mensifatinya sebagai "surga kekal" sedangkan Adam tidak kekal di sana. Allah mensifatinya sebagai "negeri balasan" bukan "negeri ujian," padahal Adam diuji di sana dengan kemaksiatan dan fitnah. Allah mensifatinya bahwa tidak ada kesedihan di dalamnya, dan orang-orang yang memasukinya berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami,"** padahal Adam bersedih di sana. Kami mendapati Allah menamai surga itu "Daarus Salaam" padahal Adam di sana tidak selamat dari berbagai musibah yang terjadi di dunia. Allah menamai surga itu "negeri yang kekal" namun Adam tidak menetap di sana. **Allah berfirman tentang orang-orang yang memasukinya: "Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya,"** padahal Adam dikeluarkan

darinya karena kemaksiatannya. **Allah berfirman: "Mereka tidak merasa lelah di dalamnya,"** padahal Adam berlari bergegas melarikan diri ketika ia berbuat maksiat dan mulai menutup dirinya dengan daun-daun surga, dan itulah kepayahan yang Allah nafikan dari surga. Allah mengabarkan bahwa **"di dalamnya tidak terdengar perkataan sia-sia dan tidak pula perkataan dosa,"** padahal Adam berdosa di sana dan mendengar sesuatu yang lebih besar dari perkataan sia-sia, yaitu ia diperintahkan untuk mendurhakai Tuhannya. Allah mengabarkan bahwa **"di dalamnya tidak terdengar perkataan sia-sia dan tidak pula perkataan dusta,"** padahal Iblis memperdengarkan kepadanya kebohongan, menipu dan bersumpah palsu di hadapannya setelah memperdengarkan kepadanya.

Adam pun meminum minuman surga yang Allah namakan dalam Kitab-Nya sebagai "minuman yang menyucikan," yakni yang mensucikan dari semua sifat tercela, padahal Adam belum tersucikan dari sifat-sifat tersebut. Allah Ta'ala menamai surga sebagai "kedudukan kejujuran" padahal Iblis mendustai Adam di sana, sementara di kedudukan kejujuran tidak ada kedustaan. Dan Illiyyun tidak pernah mengalami perubahan sama sekali, tidak akan terjadi berdasarkan kesepakatan para ulama, sementara surga berada di Illiyyun yang paling tinggi.

Allah Ta'ala hanya berfirman: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,"** (Al-Baqarah: 30), Ia tidak berfirman: 'Aku akan menjadikannya di Surga Al-Ma'wa.' Para malaikat pun berkata: **"Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah?"** Para malaikat terlalu bertakwa kepada Allah untuk mengucapkan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Mereka sendiri berkata: **"Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami."** Ini menunjukkan bahwa Allah telah memberitahu mereka bahwa keturunan Adam akan berbuat kerusakan di bumi. Jika tidak demikian, bagaimana mereka bisa mengucapkan apa yang tidak mereka ketahui? **Allah Ta'ala berfirman bahwa mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka melaksanakan perintah-Nya.** Para malaikat tidak berkata dan tidak berbuat kecuali atas apa yang diperintahkan kepada mereka. **Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan."** (At-Tahrim: 6)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Iblis berkata kepada Adam: **"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak pernah binasa?"** (Thaha: 120). Jika Allah benar-benar menempatkan Adam di surga kekal dan kerajaan yang tidak pernah binasa itu,

mengapa Adam tidak menolak nasihatnya dan mendustakannya dengan mengatakan: "Bagaimana engkau menunjukkanku kepada sesuatu yang aku sudah berada di dalamnya?" Bahkan mengapa ia tidak melemparkan debu ke mukanya dan mencacinya? Karena jika perkataan Iblis itu adalah penyesatan, maka sesungguhnya itu merupakan cemoohan, sebab ia menjanjikan sesuatu yang sudah dimiliki Adam bukan sesuatu yang melebihinya. Perkataan seperti ini hanya ditujukan kepada orang-orang gila yang tidak berakal. Karena imbalan yang dijanjikan Iblis sebagai balasan maksiat kepada Tuhannya sudah Adam miliki, yaitu keabadian dan kerajaan yang tidak pernah binasa.

Allah tidak memberi tahu Adam ketika menempatkannya di surga bahwa ia adalah bagian dari orang-orang yang kekal di sana. Seandainya ia termasuk orang-orang yang kekal di sana, tentu ia tidak akan tergiur dengan perkataan Iblis dan menerima nasihatnya. Namun, karena ia berada di bukan negeri keabadian, Iblis menipu dan menggodanya dengan keabadian itu, sehingga ia menerimanya. Seandainya Allah memberitahu Adam bahwa ia berada di negeri keabadian lalu ia meragukan berita Tuhannya, tentu Allah akan menamainya kafir, bukan pendurhaka. Karena orang yang meragukan berita Allah adalah kafir, sedangkan orang yang melakukan selain yang Allah perintahkan padahal ia meyakini kebenaran berita

Tuhannya adalah pendurhaka. Dan Allah hanya menamai Adam sebagai pendurhaka, bukan kafir.

Mereka berkata: Jika Adam ditempatkan di surga kekal yang merupakan tempat suci yang tidak dimasuki kecuali oleh orang yang suci dan disucikan, bagaimana Iblis yang najis, terkutuk, tercela, dan terusir itu bisa mencapainya hingga menggoda Adam di sana? Padahal Iblis adalah orang fasik yang telah durhaka terhadap perintah Tuhannya, dan surga kekal bukanlah tempat tinggal orang-orang fasik, tidak seorang fasik pun masuk ke sana, karena surga itu hanyalah tempat bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan Iblis bukanlah orang yang bertakwa.

Setelah dikatakan kepadanya: **"Turunlah dari surga ini, karena tidak layak bagimu menyombongkan diri di dalamnya,"** (Al-A'raf: 13), apakah terbuka jalan baginya untuk naik kembali ke Surga Al-Ma'wa di atas langit ketujuh setelah murka dan pengusiran atas keangkuhan dan kesombongannya? Ini bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **"Turunlah dari surga ini, karena tidak layak bagimu menyombongkan diri di dalamnya."** (Al-A'raf: 13)

Jika dianggap bahwa pembicaraan Iblis kepada Adam dan sumpahnya kepada Adam bukan termasuk kesombongan, maka bangsa Arab yang dengannya Al-

Quran diturunkan pun tidak akan memahami apa itu kesombongan.

Mungkin ada yang berpendapat lemah yang berkata: Iblis tidak mencapai surga itu, namun bisikannya yang sampai. Ini adalah pendapat yang mencerminkan kualitas pemikiran pengucapnya. Firman Allah Ta'ala yang menjadi hakim antara kita dan dia, serta firman-Nya: **"Dan ia bersumpah kepada keduanya,"** (Al-A'raf: 21) menolak pernyataan itu, karena sumpah bersama bukan sekadar bisikan, melainkan percakapan dan tatap muka yang tidak mungkin terjadi kecuali antara dua pihak yang hadir langsung, bukan yang absen.

Di antara yang menunjukkan bahwa bisikannya adalah percakapan langsung adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka setan membisikkan kepadanya, seraya berkata: 'Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak pernah binasa?'"** (Thaha: 120). Allah mengabarkan bahwa Iblis berbicara kepadanya, yang menunjukkan bahwa bisikannya kepada Adam berupa percakapan langsung, bukan sekadar memasukkan sesuatu ke dalam hatinya tanpa dialog. Barangsiapa yang mengklaim bahwa yang zahir itu perlu takwil tanpa membawakan dalil, maka pendapatnya tidak perlu diterima.

Bahwa bisikan itu bisa berupa kata-kata yang terdengar atau suara, sebagaimana kata penyair Ru'bah:

"Ia berbisik berdoa dengan tulus, Ya Rabb penguasa fajar..."

dan kata Al-A'sya:

"Kamu mendengar gemerincing perhiasan jika ia berpaling, seperti suara angin dalam pohon yang berdesir."

Mereka berkata: Dalam ucapan Iblis kepada keduanya: **"Tidaklah Rabb kalian melarang kalian dari pohon ini..."** (Al-A'raf: 20) terdapat petunjuk bahwa ia menyaksikan langsung keduanya dan pohon tersebut.

Ketika Adam telah keluar dari surga dan tidak lagi tinggal di sana, Allah berfirman: **"Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon itu?"** (Al-A'raf: 22), dengan menggunakan kata "pohon itu" bukan "pohon ini" seperti yang dikatakan Iblis, karena Adam saat itu tidak berada di surga dan tidak menyaksikan pohon tersebut.

Dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya,"** (Fathir: 10) Allah mengabarkan dengan kabar yang pasti dan jelas bahwa tidak naik kepada-Nya kecuali perkataan yang baik dan amal yang saleh. Ini termasuk apa yang telah kami sebutkan bahwa tidak masuk ke tempat yang suci dan disucikan kecuali yang suci,

disucikan, dan baik. Mahasuci Allah dari bisikan Iblis yang suci atau baik, bahkan bisikan itu adalah keburukan seluruhnya, kegelapan, keburukan, dan kenajisan. Maha Tinggi Allah dari hal itu setinggi-tingginya.

Sebagaimana amal-amal orang kafir tidak masuk dan tidak sampai ke tempat suci yang bersih karena ia kotor dan tidak baik, demikian pula bisikan Iblis tidak sampai dan tidak pernah masuk ke tempat suci itu.

Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak, sesungguhnya catatan orang-orang yang durhaka itu tersimpan dalam Sijjin." (Al-Muthaffin: 7)

Telah diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bahwa Adam tidur di surga-Nya, sementara surga kekal tidak ada tidur di dalamnya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, karena tidur adalah kematian sebagaimana Al-Quran menyatakannya, dan kematian adalah perubahan keadaan, sedangkan Daarus Salaam terlindung dari perubahan keadaan. Orang yang tidur adalah mati atau seperti mati.

Mereka berkata: Diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda kepada Ummu Haritsah ketika ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Haritsah telah gugur bersamamu. Jika ia berada di surga, aku akan bersabar dan mengharap pahala. Jika ia berada di

selain itu, aku akan melihat apa yang harus aku lakukan." Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Apakah hanya ada satu surga? Sesungguhnya surga itu banyak."* Beliau mengabarkan bahwa bagi Allah ada banyak surga, maka boleh jadi Allah menempatkan Adam di salah satu surga-Nya yang bukan surga kekal.

Mereka berkata: Telah disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa surga Adam berada di tanah India. Mereka berkata: Meskipun riwayat ini tidak disahihkan oleh para periwayat hadits, namun yang diterima oleh akal dan yang ditunjukkan oleh zahir Al-Kitab adalah bahwa surga Adam bukanlah surga kekal dan bukan pula negeri keabadian.

Bagaimana mungkin dibenarkan bahwa Allah menempatkan Adam di surga kekal agar ia kekal di sana, sementara Ia berfirman kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi?"** (Al-Baqarah: 30). Bagaimana Ia memberitahu para malaikat bahwa Ia bermaksud menjadikan khalifah di bumi, kemudian justru menempatkannya di negeri keabadian? Padahal negeri keabadian tidak dimasuki kecuali oleh orang yang kekal di dalamnya sebagaimana penamaan itu menunjukkan. Allah menamai surga dengan nama-nama yang telah kami sebutkan secara mutlak tanpa pengkhususan. Jika dikatakan

untuk surga "negeri keabadian," tidak boleh mengurangi makna nama tersebut dalam kondisi apapun.

Inilah sebagian dari hujjah orang-orang yang berpendapat dengan mazhab ini. Menurut pendapat ini, penempatan Adam dan keturunannya di surga ini tidak bertentangan dengan fakta bahwa mereka berada di negeri ujian dan cobaan. Dengan demikian, berbagai sudut pandang dan manfaat yang telah kalian sebutkan itu dimungkinkan untuk terwujud di surga.

Jawabannya adalah: Dalam masalah ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama. Kami akan menyebutkan kedua pendapat beserta argumentasi masing-masing pihak, dan kami akan menjelaskan kebenaran sudut pandang yang telah kami sebutkan beserta contoh-contohnya berdasarkan kedua pendapat itu.

Kami akan menyebutkan terlebih dahulu pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa itu adalah surga kekal yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertakwa beserta dalil-dalil mereka, dan cara mereka membantah dalil-dalil orang-orang yang mengatakan bahwa itu bukan surga kekal. Kemudian kami ikuti dengan pendapat kelompok yang lain beserta dalil-dalil mereka dan jawaban mereka atas argumentasi pihak yang berseberangan. Semua ini tanpa keberpihakan untuk memenangkan salah satu pendapat dan membatalkan yang lain, karena itu bukan tujuan kami.

Yang menjadi tujuan kami hanyalah menyebutkan sebagian hikmah dan kemaslahatan yang mengharuskan dikeluarkannya Adam dari surga dan ditempatkannya di bumi sebagai negeri ujian dan cobaan. Tujuan itu adalah untuk membantah orang yang beranggapan bahwa hikmah Allah Subhanahu menolak pemasukan Adam ke surga dan pemaparan dirinya kepada dosa yang menyebabkan ia dikeluarkan darinya. Serta untuk membantah orang yang membatalkan bahwa Allah memiliki hikmah dalam hal itu, dan bahwa semua itu hanyalah bersumber dari kehendak murni tanpa hikmah di baliknya.

Karena tujuan yang dimaksud tercapai dalam setiap keadaan, baik itu surga kekal ataupun bukan, kami menjelaskan pembicaraan berdasarkan kedua anggapan itu. Kami melihat bahwa membantah mereka dengan cara kasar tidak akan mencapai tujuan dan tidak akan menghilangkan masalah, maka kami menempuh jalan ini agar pendapat mereka terbantah dengan setiap pendapat yang dipegang umat. **Kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya kami bertawakkal. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.**

Kami berkata: Adapun apa yang kalian sebutkan bahwa surga yang dari sana Adam diturunkan bukanlah surga kekal melainkan surga yang lain, maka dalam masalah ini orang-orang berbeda pendapat. Yang paling masyhur di

kalangan khusus maupun awam, dan tidak terlintas dalam hati mereka selain ini, adalah bahwa itu adalah surga kekal yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa. Lebih dari satu ulama salaf telah menegaskan hal itu. Orang-orang yang membela pendapat ini berdalil dengan apa yang diriwayatkan Muslim dalam sahihnya dari hadits Abu Malik Al-Asyja'i dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dan Abu Malik dari Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, keduanya berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Allah Azza wa Jalla mengumpulkan manusia hingga surga didekatkan kepada mereka. Mereka mendatangi Adam alaihissalam dan berkata: 'Wahai bapak kami, bukalah surga bagi kami!' Ia menjawab: 'Bukankah yang mengeluarkan kalian dari surga itu hanyalah dosa ayah kalian, Adam?'"* Dan disebutkan hadits tersebut.

Mereka berkata: Ini menunjukkan bahwa surga yang Adam dikeluarkan darinya adalah surga yang sama yang diminta kepada beliau untuk membukanya.

Mereka berkata: Hal itu juga ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu: "**Wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga...**" hingga firman-Nya: "**...turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.**" (Al-Baqarah: 36) setelah firman-Nya:

"Turunlah kalian." Ini menunjukkan bahwa mereka semula tidak berada di bumi.

Selain itu, Allah Subhanahu menyifati surga yang ditempati Adam dengan sifat-sifat yang tidak mungkin ada di surga duniawi. **Dia berfirman: "Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di sini dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga di sini dan tidak akan ditimpa panas matahari."** (Thaha: 118-119). Keadaan seperti ini tidak mungkin ada di dunia sama sekali. Walaupun seseorang berada di tempat paling nyaman di dunia, pasti akan mengalami lapar, haus, telanjang, dan panas matahari.

Selain itu, seandainya surga itu berada di dunia, Adam pasti akan mengetahui kebohongan Iblis dalam ucapannya: **"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak pernah binasa?"** (Thaha: 120). Karena Adam pasti mengetahui bahwa dunia akan berakhir dan fana, dan kerajaannya akan musnah.

Juga, kisah Adam dalam surah Al-Baqarah sangat jelas bahwa surga yang Adam dikeluarkan darinya berada di atas langit. **Allah Subhanahu berfirman: "Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia menolak dan sombong, dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami**

berfirman: 'Wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga ini, dan makanlah dengan nikmat di mana saja kamu berdua kehendaki, namun janganlah kamu berdua dekati pohon ini, nanti kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.' Lalu setan menyesatkan keduanya dari surga itu dan mengeluarkan keduanya dari keadaan yang semula mereka nikmati. Dan Kami berfirman: 'Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.' Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 34-37).

Inilah penurunan Adam, Hawa, dan Iblis dari surga. Oleh karena itu digunakan dhamir jamak. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah khitab bagi mereka dan ular, namun pendapat ini membutuhkan riwayat yang kuat karena ular tidak disebutkan dalam kisah Adam dan Iblis manapun. Ada yang mengatakan itu adalah khitab bagi Adam dan Hawa dengan menggunakan bentuk jamak seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami menjadi saksi atas hukum mereka."** (Al-Anbiya: 78). Ada juga yang

mengatakan bahwa itu adalah khitab bagi Adam, Hawa, dan keturunan mereka. Semua pendapat ini lemah kecuali yang pertama, karena ada di antara pendapat-pendapat itu yang tidak memiliki dalil, dan ada yang bertentangan dengan zahir khitab. Maka tetaplah bahwa Iblis termasuk dalam khitab ini dan ia termasuk yang diturunkan dari surga.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Kami berfirman: Turunlah kalian semua dari surga itu! Kemudian jika benar-benar datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.**" (Al-Baqarah: 38). Penurunan kedua ini pastilah berbeda dari yang pertama, yaitu penurunan dari langit ke bumi. Dengan demikian, surga yang dari sana mereka pertama kali diturunkan berada di atas langit, dan itulah surga kekal.

Segolongan ulama, di antaranya Az-Zamakhshari, berpendapat bahwa firman Allah: "**Turunlah kalian semua dari surga itu!**" adalah khitab khusus bagi Adam dan Hawa, dan ungkapan jamak digunakan karena mereka berdua disertai keturunannya. Ia berkata: Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: "**Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kemudian jika datang kepada kamu berdua petunjuk dari-Ku...**" (Thaha: 123). Ia

berkata: Hal itu ditunjukkan pula oleh firman-Nya: **"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 38-39). Ini tidak lain adalah hukum yang berlaku umum bagi seluruh manusia. Adapun makna "sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain" adalah permusuhan dan kebencian di antara manusia, serta penyesatan sebagian atas sebagian yang lain.

Pendapat yang ia pilih ini adalah pendapat paling lemah dalam masalah ayat tersebut. Karena permusuhan yang Allah sebutkan adalah antara Adam dan Iblis beserta keturunan mereka, **sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kamu, maka jadikanlah ia sebagai musuh."** (Fathir: 6)

Adapun Adam dan istrinya, maka Allah Subhanahu mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa Ia menciptakan istri itu dari dirinya agar Adam merasa tenang bersamanya. **Allah Subhanahu berfirman: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."** (Ar-Rum: 21). Allah

Subhanahu menjadikan kasih sayang antara suami dan istri, dan menjadikan permusuhan antara Adam dan Iblis beserta keturunan mereka.

Hal itu juga ditunjukkan oleh kembalinya dhamir kepada mereka dengan bentuk jamak, padahal sebelumnya telah disebutkan Adam, istrinya, dan Iblis dalam firman: **"Lalu setan menyesatkan keduanya darinya, maka ia mengeluarkan keduanya."** Mereka bertiga itu adalah Adam, Hawa, dan Iblis. Mengapa dhamir dikembalikan hanya kepada sebagian yang disebutkan sehingga bertentangan dengan cara bicara yang tepat, dan tidak dikembalikan kepada seluruh yang disebutkan padahal itulah cara bicara yang benar?

Jika dikatakan: Lalu apa yang kalian lakukan dengan firman Allah dalam surah Thaha: **"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"** (Thaha: 123) yang merupakan khitab bagi Adam dan Hawa, dan Allah mengabarkan tentang permusuhan di antara mereka? Dijawab: Dhamir dalam "turunlah kamu berdua" bisa kembali kepada Adam dan istrinya, atau bisa kembali kepada Adam dan Iblis sementara istri tidak disebutkan karena ia adalah bagian dari Adam. Atas kemungkinan kedua, maka permusuhan yang disebutkan adalah antara dua pihak yang diperintahkan turun, yaitu Adam dan Iblis.

Atas kemungkinan pertama, maka ayat itu mencakup dua hal: pertama, perintah kepada Adam dan istrinya untuk turun; kedua, penetapan permusuhan antara Adam, istrinya, dan Iblis. Iblis pasti termasuk dalam hukum permusuhan ini secara pasti, **sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya ini adalah musuh bagimu dan bagi istrimu,"** (Thaha: 117) dan firman-Nya kepada keturunannya: **"Sesungguhnya setan itu musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh."** (Fathir: 6)

Perhatikanlah bagaimana semua ayat yang memuat kata "permusuhan" menggunakan dhamir jamak bukan dhamir tatsniyah. Adapun penyebutan penurunan, terkadang menggunakan dhamir jamak, terkadang dhamir tatsniyah, dan terkadang bentuk tunggal khusus untuk Iblis saja, **seperti firman Allah Ta'ala dalam surah Al-A'raf: "Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud ketika Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab: 'Aku lebih baik darinya; Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah.' Allah berfirman: 'Turunlah kamu dari surga ini, karena tidak layak bagimu menyombongkan diri di dalamnya.'"** (Al-A'raf: 12-13). Penurunan ini untuk Iblis saja. Dhamir dalam "dari sana" ada yang mengatakan kembali kepada surga, ada yang mengatakan kembali kepada langit.

Adapun ketika menggunakan bentuk jamak, maka itu untuk Adam, istrinya, dan Iblis karena merekalah inti kisah ini. Ketika menggunakan bentuk tatsniyah, kemungkinan untuk Adam dan istrinya karena keduanya yang langsung memakan pohon itu dan melakukan kemaksiatan; atau kemungkinan untuk Adam dan Iblis karena keduanya adalah bapak dari dua jenis makhluk, maka diceritakan keadaan keduanya dan ke mana akhir urusan mereka agar menjadi nasihat dan pelajaran bagi anak-anak keduanya. Kedua pendapat itu dinukil dalam masalah ini.

Adapun ketika menggunakan bentuk tunggal, maka itu untuk Iblis saja.

Yang memperjelas bahwa dhamir dalam "turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama" merujuk kepada Adam dan Iblis adalah bahwa Allah Subhanahu ketika menyebutkan kemaksiatan, Ia mengkhususkan Adam tanpa istrinya dengan firman: **"Dan durhakalah Adam kepada Tuhannya, maka sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Allah berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama.'"** (Thaha: 121-123). Ini menunjukkan bahwa yang diperintahkan turun adalah Adam dan orang yang menghias kemaksiatan itu untuknya, sementara istri masuk secara ikutan. Ini karena tujuan pemberitahuan Allah kepada hamba-hamba-Nya

yang mukallaf dari jin dan manusia tentang apa yang terjadi pada kedua orang tua mereka berupa keburukan akibat kemaksiatan dan pelanggaran perintah agar mereka tidak mengikuti keduanya; maka penyebutan dua bapak makhluk lebih kuat dalam mencapai tujuan ini daripada penyebutan bapak dan ibu manusia saja.

Allah Subhanahu telah mengabarkan tentang istri bahwa ia makan bersama Adam, dan Ia mengabarkan bahwa Ia menurunkannya dan mengeluarkannya dari surga karena makan itu. Maka dapat dipahami bahwa hukum pernikahan mengharuskan hal itu, dan istri mendapat bagian yang sama dengan Adam. Sehingga lebih tepat mencurahkan perhatian kepada penyebutan dua bapak yang merupakan asal keturunan daripada mencurahkannya kepada penyebutan bapak dan ibu manusia saja. **Wallahu a'lam.**

Pokoknya, firman Allah: "**Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,**" (Al-Baqarah: 36) jelas menunjukkan bentuk jamak, maka tidak boleh memaksanya untuk dua orang dalam firman "turunlah kamu berdua."

Mereka berkata: Adapun pertanyaan kalian tentang bagaimana Iblis bisa membisikinya setelah ia diturunkan dari surga, dan mustahil baginya naik kembali ke sana setelah

firman Allah Ta'ala: "**Turunlah,**" maka jawabannya dari beberapa sisi:

Pertama: Ia dikeluarkan dari surga dan dilarang memasukinya sebagai tempat tinggal dan kemuliaan. Dari mana kalian mengetahui bahwa ia dilarang memasukinya dalam rangka ujian dan cobaan bagi Adam dan istrinya? Dan ini merupakan masuk yang bersifat sementara, sebagaimana orang yang betugas di rumah seseorang diizinkan masuk untuk menguji dan mencoba penghuninya meski mereka tidak berhak tinggal di rumah itu.

Kedua: Ia mendekati langit lalu berbicara kepada keduanya tanpa masuk ke tempat tinggal mereka.

Ketiga: Boleh jadi ia berdiri di pintu lalu memanggil keduanya dan bersumpah kepada keduanya tanpa masuk ke dalam surga.

Keempat: Telah diriwayatkan bahwa ia ingin masuk menemui keduanya namun para penjaga menghalanginya, maka ia masuk ke dalam mulut ular hingga ular itu membawanya masuk menemui keduanya sementara para penjaga tidak mengetahuinya.

Mereka berkata: Di antara yang menunjukkan bahwa itu adalah surga kekal itu sendiri adalah bahwa surga itu disebutkan dengan bentuk ma'rifah menggunakan lam ta'rif dalam semua tempat, **seperti firman-Nya: "Tinggallah**

kamu dan istrimu di surga." Tidak ada surga yang dikenal dan diketahui oleh para mukhathab selain surga kekal yang Allah janjikan kepada para hamba-Nya yang dipercayai adanya tanpa melihat langsung. Nama ini telah menjadi 'alam (nama khusus) baginya karena penggunaan yang dominan, meskipun pada asalnya merupakan ungkapan untuk kebun yang memiliki buah-buahan dan tanaman. Ini seperti "Al-Madinah Ath-Thayyibah" untuk Madinah, dan "An-Najm" untuk bintang Tsuraya, dan semisalnya. Setiap kali kata itu datang dengan bentuk ma'rifah menggunakan alif dan lam, maka ia merujuk kepada surga yang telah diketahui dan ada dalam hati orang-orang beriman.

Adapun jika yang dimaksud adalah surga yang lain, maka ia datang dalam bentuk nakirah **seperti firman-Nya: "Dua buah kebun anggur,"** (Al-Kahfi: 32) atau dibatasi dengan idhafah **seperti firman-Nya: "Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu,"** (Al-Kahfi: 39) atau dibatasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa itu adalah kebun di bumi **seperti firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah mencoba mereka sebagaimana Kami telah mencoba orang-orang yang memiliki kebun itu, ketika mereka bersumpah untuk memetikanya di pagi hari."** (Al-Qalam: 17). Konteks dan pembatasan ini menunjukkan bahwa itu adalah kebun di bumi.

Mereka berkata: Selain itu, Ahlusunnah wal Jamaah telah bersepakat bahwa surga dan neraka telah diciptakan, dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu.

Sebagaimana terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila meninggal, diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pada pagi dan sore hari. Jika ia termasuk ahli surga maka dari ahli surga, dan jika ia termasuk ahli neraka maka dari ahli neraka. Dikatakan: Ini adalah tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Surga dan neraka saling berdebat. Surga berkata: 'Mengapa yang masuk kepadaku hanya orang-orang lemah dan rendahan?' Neraka berkata: 'Mengapa yang masuk kepadaku hanya orang-orang yang sombong dan angkuh?' Allah berfirman kepada surga: 'Kamu adalah rahmat-Ku, Aku merahmati dengan kamu siapa yang Aku kehendaki.' Dan Dia berfirman kepada neraka: 'Kamu adalah azab-Ku, Aku menyiksa dengan kamu siapa yang Aku kehendaki.'"*

Dalam kitab-kitab Sunan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketika Allah menciptakan surga dan neraka, Ia mengutus Jibril ke surga dan berfirman: 'Pergilah lihatlah surga dan apa yang Aku siapkan bagi penghuninya.' Ia berkata: Lalu ia pergi dan melihat surga dan apa yang Allah siapkan bagi penghuninya."* Dan disebutkan hadits tersebut.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dalam hadits Isra' Mi'raj: *"Kemudian diperlihatkan kepadaku Sidratul Muntaha, dan ternyata daun-daunnya seperti telinga gajah, dan buah-buahannya seperti kendi-kendi Hajar. Dan ternyata ada empat sungai: dua sungai yang tampak dan dua sungai yang tersembunyi. Aku berkata: 'Apa ini wahai Jibril?' Ia menjawab: 'Adapun dua sungai yang tampak adalah Sungai Nil dan Sungai Eufrat, sedangkan dua sungai yang tersembunyi adalah dua sungai di dalam surga.'" Dan disebutkan pula dalam hadits itu: "Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, dan ternyata kubah-kubahnya terbuat dari mutiara dan debunya adalah misk."*

Dalam Shahih Bukhari dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Ketika aku sedang berjalan di dalam surga, tiba-tiba aku berada di tepi sungai yang di kedua tepinya terdapat kemah-kemah yang terbuat dari mutiara berongga. Aku berkata:*

'Apa ini wahai Jibril?' Ia menjawab: 'Ini adalah Al-Kautsar yang diberikan Tuhanmu kepadamu.' Malaikat itu memukul tangannya, dan ternyata tanahnya adalah misk yang harum.'

Dalam Shahih Muslim dalam hadits shalat gerhana bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam maju dan mundur dalam shalat, kemudian beliau menghadap kepada para sahabatnya dan bersabda: *"Sesungguhnya diperlihatkan kepadaku surga dan neraka. Surga didekatkan kepadaku hingga seandainya aku meraih setandan buahnya, pasti aku mengambilnya. Seandainya aku mengambilnya, pasti kalian bisa makan darinya selama dunia masih ada."*

Dalam Shahih Muslim dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki,"** (Ali 'Imran: 169) bahwa ruh-ruh mereka berada dalam rongga burung hijau yang mempunyai lentera-lentera bergantung di bawah Arsy; mereka berterbangan di surga sesuka mereka kemudian kembali ke lentera-lentera itu. Lalu Tuhanmu menengok mereka dengan suatu penengokkan dan berfirman: *"Apakah kalian menginginkan sesuatu?"* Mereka menjawab: *"Apa lagi yang kami inginkan, sementara kami berterbangan di surga sesuka kami?"* Dan disebutkan hadits tersebut.

Dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika saudara-saudara kalian gugur di Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka dalam rongga burung hijau yang mendatangi sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, dan berlindung ke lentera-lentera emas yang bergantung di bawah naungan Arsy. Ketika mereka mendapati kelezatan makanan, minuman, dan tempat beristirahat mereka, mereka berkata: 'Siapa yang menyampaikan kepada saudara-saudara kami bahwa kami berada di surga dan diberi rezeki, agar mereka tidak berzuhud dalam berjihad dan tidak berpangku tangan dalam peperangan?' Allah berfirman: 'Aku yang akan menyampaikan kepada mereka dari kalian.' Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati...'** " (Ali 'Imran: 169).

Dalam Al-Muwaththa' dari hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya ruh orang mukmin adalah burung yang hinggap di pepohonan surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari ia dibangkitkan."

Dalam Shahih Bukhari bahwa ketika Ibrahim putra Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam wafat, Rasulullah

shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ia memiliki ibu susu di surga."*

Dalam Shahih Bukhari dari Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku menengok ke dalam surga dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir. Dan aku menengok ke dalam neraka dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah perempuan."*

Riwayat-riwayat dalam bab ini lebih banyak dari yang dapat disebutkan. Adapun pendapat bahwa surga dan neraka belum diciptakan, maka itu adalah pendapat para ahli bid'ah dari golongan Mu'tazilah yang sesat dan siapa saja yang mengikuti pendapat mereka. Merekalah yang mengatakan bahwa surga yang Adam diturunkan darinya hanyalah sebuah taman di timur bumi. Hadits-hadits ini dan semisalnya menolak pendapat mereka.

Mereka berkata: "Adapun argumentasi kalian dengan berbagai aspek yang kalian sebutkan mengenai surga — bahwa hal-hal tersebut tidak ada di surga yang ditempati Adam, seperti perkataan sia-sia, kebohongan, kelelahan, ketelanjangan, dan lain sebagainya — maka semua itu adalah benar, kami tidak mengingkarinya, begitu pula tidak ada seorang pun dari kalangan umat Islam yang mengingkarinya. Akan tetapi, hal itu hanyalah berlaku ketika orang-orang beriman memasukinya pada hari Kiamat,

sebagaimana ditunjukkan oleh konteks pembicaraan. Hal ini tidak meniadakan kemungkinan bahwa di surga tersebut, antara Adam dan Iblis, terjadi ujian dan cobaan sebagaimana yang Allah Mahaperkasa lagi Mahamulia kisahkan. Kemudian, ketika orang-orang beriman memasukinya, keadaan akan menjadi seperti yang Allah Mahaperkasa lagi Mahamulia kabarkan. Maka tidak ada pertentangan antara kedua hal tersebut.

Mereka berkata: Adapun perkataan kalian bahwa surga adalah negeri balasan dan pahala, bukan negeri pembebanan syariat, sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membebani Adam di dalamnya dengan larangan mendekati pohon — maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama, yang tidak boleh adalah surga menjadi negeri pembebanan syariat ketika orang-orang beriman memasukinya pada hari Kiamat, karena pada saat itulah pembebanan syariat terputus. Adapun tidak bolehnya pembebanan syariat terjadi di surga semasa kehidupan dunia, maka tidak ada dalil atasnya.

Kedua, pembebanan syariat yang terjadi di surga tersebut bukanlah berupa amalan-amalan yang dibebani kepada manusia di dunia, seperti puasa, salat, jihad, dan semacamnya. Pembebanan itu hanyalah berupa larangan mendekati satu pohon dari sekian banyak pohon yang ada. Hal seperti ini tidak mustahil terjadi di surga yang kekal,

sebagaimana setiap orang dilarang mendekati istri orang lain di dalamnya. Jika yang kalian maksud dengan 'surga bukan negeri pembebanan' adalah mustahilnya terjadi hal semacam ini di dalamnya pada suatu waktu, maka kalian tidak memiliki dalil atas itu. Dan jika yang kalian maksud adalah bahwa sebagian besar pembebanan yang ada di dunia tidak berlaku di surga, maka itu memang benar, tetapi tidak menunjukkan apa yang kalian kehendaki.

Mereka berkata: Hal ini, sebagaimana ia merupakan tuntutan dari dalil-dalil dan pendapat para ulama salaf umat ini, maka tidak dikenal ada seorang pun dari para imam ilmu yang berpendapat seperti pendapat kalian, tidak ada yang melirik ke arahnya, dan tidak ada yang memperhatikannya.

Pihak pertama berkata: Jawaban atas apa yang kalian sebutkan terdiri dari dua sisi: global dan terperinci.

Adapun secara global, kalian tidak mendatangkan satu dalil pun yang mewajibkan untuk berpaling kepadanya atas pendapat kalian — tidak dari Al-Qur'an, tidak dari Sunnah, tidak pula dari atsar yang sahih dari seorang pun di antara para sahabat Rasulullah ataupun para tabiin, baik yang bersambung sanadnya maupun yang terputus. Sedangkan kami akan menunjukkan kepada kalian siapa yang berpendapat seperti pendapat kami ini dari kalangan para imam Islam.

Sufyan bin Uyainah berkata: Mengenai firman Allah Mahaperkasa lagi Mahamulia: **Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di sana dan tidak akan telanjang** — ia berkata: maksudnya adalah di bumi.

Dan ini adalah Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, yang berkata dalam kitab Ma'arif-nya, setelah menyebutkan penciptaan Allah terhadap Adam dan istrinya, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkannya dari bagian timur Surga Eden menuju bumi yang darinya ia diambil.

Dan ini adalah ayah (Abu Hurairah), yang diriwayatkan Al-Hasan darinya, bahwa ketika Adam menghadapi sakaratul maut, ia merindukan setangkai buah dari buah-buahan surga. Maka anak-anaknya pergi mencarinya untuknya. Di tengah jalan, mereka dijumpai oleh para malaikat yang bertanya: 'Hendak ke mana kalian, wahai anak-anak Adam?' Mereka menjawab: 'Ayah kami merindukan setangkai buah surga.' Para malaikat berkata: 'Kembalilah, kalian telah dicukupkan darinya.' Mereka pun kembali mendapatinya. Lalu para malaikat mencabut ruhnya, memandikannya, mengkafaninya, dan Jibril mensalatinya. Anak-anaknya pun salat di belakang para malaikat, kemudian mereka menguburkannya. Para malaikat berkata: 'Inilah sunnah kalian dalam mengurus orang yang meninggal di antara kalian.'

Dan ini adalah Abu Salih, yang menukil dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: **Turunlah kalian darinya** — ia berkata: maknanya seperti dikatakan, 'Si fulan turun ke negeri ini atau itu.'

Dan ini adalah Wahb bin Munabbih, yang menyebutkan bahwa Adam diciptakan di bumi, menetap di dalamnya, dan di sanalah Firdaus didirikan untuknya — yaitu di Eden. Sungai Sihun, Jihun, dan Efrat terpecah dari sungai yang berada di tengah surga, yaitu sungai yang mengairinya.

Dan ini adalah Mundzir bin Said Al-Baluthi, yang memilih pendapat ini dalam tafsirnya dan membelanya dengan apa yang kami nukil darinya. Ia juga menceritakannya — di luar tafsir — bahwa Abu Hanifah menyelisihinya dalam hal ini, namun kemudian berpendapat seperti pendapatnya dalam masalah ini.

Dan ini adalah Abu Muslim Al-Asfihani, penulis tafsir dan lainnya, salah seorang ulama terkemuka yang masyhur. Ia berpendapat seperti ini, membelanya, dan berargumentasi atasnya dengan apa yang telah dikenal."

"Dalam kitabnya. Dan ini adalah Abu Muhammad Abdul Haq bin Atiyyah, yang menyebutkan kedua pendapat tersebut dalam tafsirnya pada kisah Adam di surah Al-Baqarah.

Dan ini adalah Abu Muhammad bin Hazm, yang menyebutkan kedua pendapat tersebut dalam kitab Al-Milal wa An-Nihal miliknya. Ia berkata: Al-Mundzir bin Said Al-Qadhi berpendapat bahwa surga dan neraka telah diciptakan, namun ia berpendapat bahwa surga itu bukanlah surga yang ditempati Adam dan istrinya.

Di antara mereka yang juga menyebutkan kedua pendapat tersebut adalah Abu Isa Ar-Rummani dalam tafsirnya. Ia memilih bahwa surga itu adalah surga yang kekal, kemudian berkata: 'Mazhab yang kami pilih adalah pendapat Al-Hasan, Amr bin Washil, dan kebanyakan sahabat-sahabat kami. Ini juga pendapat Abu Ali, guru kami Abu Bakar, dan inilah yang dipegang oleh para ahli tafsir.'

Di antara mereka yang menyebutkan kedua pendapat pula adalah Abu Al-Qasim Ar-Raghib dalam tafsirnya. Ia berkata: 'Para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang ditempati Adam. Sebagian mutakallimin berpendapat bahwa itu adalah sebuah kebun yang Allah jadikan sebagai ujian baginya dan bukan surga tempat kembali.' Kemudian ia berkata: 'Adapun orang yang berpendapat bahwa itu bukan surga tempat kembali, alasannya karena tidak ada pembebanan syariat di surga, sementara Adam dibebani syariat.' Ia melanjutkan: 'Telah dijawab bahwa surga itu tidak menjadi negeri pembebanan di akhirat, namun tidak mustahil ia menjadi negeri pembebanan pada suatu waktu

dan bukan pada waktu yang lain, sebagaimana manusia dibebani syariat pada suatu waktu dan tidak pada waktu yang lain.'

Di antara mereka yang menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah Abu Abdillah bin Al-Khatib Ar-Razi dalam tafsirnya. Ia menyebutkan dua pendapat ini dan pendapat ketiga, yaitu sikap tawaqquf — menahan diri dari memutuskan — karena semua kemungkinan ada dan tidak dapat dicapai kepastian. Sebagaimana akan dikutip pembicaraannya nanti.

Di antara para mufasir ada yang hanya menyebutkan pendapat ini saja, yaitu bahwa surga itu bukan surga yang kekal, melainkan berada di tempat mana saja yang Allah kehendaki di bumi. Mereka berkata: matahari dan bulan terbit di sana, dan Iblis pun berada di dalamnya kemudian dikeluarkan. Mereka berkata: seandainya itu adalah surga yang kekal, tentu Iblis tidak akan dikeluarkan darinya.

Di antara mereka yang juga menyebutkan kedua pendapat tersebut adalah Abu Al-Hasan Al-Mawardi, yang berkata dalam tafsirnya:"

"Para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang Kami (Allah) tempati keduanya, dalam dua pendapat:

Pertama, bahwa itu adalah surga yang kekal.

Kedua, bahwa itu adalah surga yang Allah siapkan bagi keduanya dan dijadikan sebagai negeri ujian, bukan surga yang kekal yang Allah jadikan sebagai negeri balasan.

Adapun mereka yang berpendapat demikian, berbeda pula dalam dua pendapat:

Pertama, surga itu berada di langit, karena Allah menurunkan keduanya darinya. Ini adalah pendapat Al-Hasan.

Kedua, surga itu berada di bumi, karena Allah menguji keduanya di sana dengan larangan mendekati pohon yang dilarang tersebut — bukan buah-buahan yang lain. Ini adalah pendapat Ibnu Yahya. Hal itu terjadi setelah Iblis diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Wallahu a'lam bish-shawab.

Demikianlah pembicaraannya.

Ibnu Al-Khatib berkata dalam tafsirnya: Para ulama berbeda pendapat apakah surga yang disebutkan dalam ayat ini berada di bumi atau di langit. Dengan asumsi ia berada di langit, apakah itu adalah surga yang merupakan negeri pahala dan surga yang kekal, ataukah surga yang lain?

Abu Al-Qasim Al-Balkhi dan Abu Muslim Al-Asfihani berpendapat bahwa surga ini berada di bumi. Keduanya menafsirkan 'penurunan' sebagai perpindahan dari satu

tempat ke tempat lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Turunlah ke Mesir.**

Pendapat kedua adalah pendapat Al-Jubba'i, bahwa surga itu berada di langit ketujuh. Dalilnya adalah firman-Nya: **Turunlah.** Kemudian, penurunan pertama adalah dari langit ketujuh ke langit pertama, dan penurunan kedua adalah dari langit ke bumi.

Pendapat ketiga, yaitu pendapat mayoritas sahabat-sahabat kami, bahwa surga ini adalah negeri pahala. Dalilnya adalah bahwa alif-lam pada kata 'al-jannah' tidak memberikan makna umum, karena mustahil Adam menempati seluruh surga. Maka kata itu harus dipahami merujuk kepada sesuatu yang telah dikenal sebelumnya. Surga yang dikenal dan diketahui di antara kaum muslimin adalah negeri pahala, sehingga lafaz tersebut wajib dipahami merujuk kepadanya.

Ia berkata: Pendapat keempat adalah bahwa semua kemungkinan ada, dalil-dalil naqliyah lemah dan saling bertentangan, sehingga wajib tawaqquf dan tidak boleh memastikan."

"Mereka (pihak kedua) berkata: Kami tidak bertaqlid kepada mereka itu, tidak pula bersandar pada apa yang dinukil dari mereka. Hujah yang sahihlah yang menjadi pemutus antara pihak-pihak yang berselisih.

Mereka berkata: Kami telah menyebutkan mengenai pendapat ini apa yang sudah cukup.

Adapun jawaban terperinci, kami akan membahas hujah-hujah yang kalian kemukakan agar jalan kebenaran menjadi jelas. Kami katakan — dan hanya kepada Allah kita memohon taufik:

Adapun argumentasi kalian dengan hadis Abu Hurairah dan Hudzaifah, ketika manusia berkata kepada Adam: 'Bukakanlah surga bagi kami,' lalu Adam menjawab: 'Bukankah hanya karena dosa ayah kalian kalian dikeluarkan darinya?' — maka hadis ini tidak menunjukkan bahwa surga yang mereka minta kepadanya untuk dibuka adalah surga yang sama dengan yang ia dikeluarkan darinya.

Sesungguhnya 'al-jannah' adalah isim jinis (nama umum), sehingga setiap kebun pun disebut jannah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya Kami telah menguji mereka sebagaimana Kami menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah akan memetik buahnya di pagi hari.** Allah Ta'ala juga berfirman: **Mereka berkata: Kami tidak akan beriman kepadamu hingga engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau memiliki kebun dari pohon kurma dan anggur.** Allah Ta'ala pun berfirman: **Dan perumpamaan orang-orang yang**

menginfakkan hartanya untuk mencari keridaan Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi. Dan firman-Nya: **Buatlah untuk mereka suatu perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi salah seorang di antara keduanya dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi keduanya dengan pohon kurma — hingga firman-Nya: **Mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan: Apa yang Allah kehendaki, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.****

Maka karena 'al-jannah' adalah isim jinis, ketika mereka meminta kepada Adam agar membukakan surga yang kekal bagi mereka, Adam memberitahu mereka bahwa tidak pantas baginya untuk melangkah ke hadapan sementara ia sendiri dan keturunannya telah dikeluarkan dari surga yang Allah tempatkan kepadanya akibat dosa dan kesalahannya sendiri. Inilah yang ditunjukkan oleh hadis tersebut.

Adapun bahwa surga yang ia dikeluarkan darinya adalah surga yang sama dengan yang mereka minta kepadanya untuk dibukakan — maka hadis ini tidak menunjukkan hal itu dengan salah satu pun dari tiga cara penunjukan dalil. Seandainya hadis itu menunjukkan hal tersebut, niscaya wajib kita berpegang pada makna yang ditunjukkannya dan tidak boleh menyelisihinya. Bukankah sandaran kita hanyalah memahami maksud perkataan orang

yang benar lagi dibenarkan — semoga selawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau?

Mereka berkata: Adapun argumentasi kalian dengan 'penurunan' dan bahwa ia berarti turun dari atas ke bawah — maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama, kata 'habbata' (turun) telah digunakan secara umum untuk menunjukkan perpindahan dari satu negeri ke negeri lain, sebagaimana dikatakan: 'Si fulan turun ke negeri ini atau itu.' Allah Ta'ala berfirman: **Turunlah ke Mesir, maka kalian akan mendapatkan apa yang kalian minta.** Penggunaan seperti ini banyak terdapat dalam puisi dan prosa Arab. Seorang penyair berkata:"

Jika engkau turun ke negeri suatu kaum, mereka merumput dari pokok-pokok yang layu.

Abu Salih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai keduanya, beliau berkata: maknanya seperti dikatakan, 'Si fulan turun ke tanah ini atau itu.'

Kedua, kami tidak membantah kalian bahwa 'penurunan' secara hakikat bermakna seperti yang kalian sebutkan. Namun dari mana dapat disimpulkan bahwa surga yang darinya terjadi penurunan itu berada di atas langit? Apabila surga itu berada di ketinggian bumi, tidakkah boleh dikatakan 'turun darinya' sebagaimana batu turun dari puncak gunung ke bagian bawahnya?

Adapun firman Allah Ta'ala: **Dan bagi kalian di bumi ada tempat menetap dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan** — ini menunjukkan bahwa bumi yang mereka turun ke dalamnya adalah tempat menetap dan kesenangan bagi mereka hingga waktu tertentu. Ini tidak menunjukkan bahwa mereka sebelumnya tidak berada di surga yang tinggi, lebih tinggi dari bumi tempat mereka diturunkan, yang berbeda dari bumi dalam sifat-sifatnya, pohon-pohonnya, kenikmatan-kenikmatannya, dan keindahannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membedakan antara berbagai wilayah bumi dengan perbedaan yang sangat besar, dan ini dapat disaksikan secara langsung. Dari mana kalian tahu bahwa tempat itu bukan sebuah surga yang terbedakan dari wilayah-wilayah bumi lainnya dengan keistimewaan yang hanya ada di sana, kemudian mereka diturunkan darinya ke bumi yang merupakan tempat kelelahan, kepayahan, ujian, dan cobaan?

Inilah jawaban yang sama atas argumentasi kalian dengan firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di sana dan tidak akan telanjang** — hingga akhir apa yang kalian sebutkan. Selain itu, ini adalah hukum yang digantungkan pada syarat, dan syaratnya tidak terpenuhi. Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya mengucapkan itu setelah firman-Nya: **Dan janganlah kalian berdua**

mendekati pohon ini. Maka firman-Nya: **Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di sana dan tidak akan telanjang** adalah bentuk janji yang terkait dengan apa yang sebelumnya. Maknanya: jika engkau menjauhi pohon yang Aku larang engkau darinya dan tidak mendekatinya, maka janji dan hukum ini berlaku bagimu. Hukum yang digantungkan pada syarat tidak berlaku ketika syarat itu tidak ada. Maka ketika Adam memakan dari pohon itu, gugurlah haknya atas janji tersebut.

Ia berkata: Adapun perkataan kalian bahwa seandainya surga itu berada di dunia, tentu Adam akan mengetahui kebohongan Iblis dalam ucapannya: 'Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa' — dan seterusnya — maka ini adalah klaim yang tidak berdalil. Sebab tidak ada dalil bagi kalian bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahu Adam ketika menciptakannya bahwa dunia ini akan berakhir dan fana, serta bahwa kerajaannya akan binasa dan sirna.

Dengan asumsi bahwa Adam pada saat itu telah diberitahu hal tersebut, ucapan Iblis: 'Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa' tidak menunjukkan bahwa ia maksud dengan 'keabadian' adalah sesuatu yang tidak terbatas. Sebab kata 'khulud' dalam bahasa Arab bermakna tinggal lama, seperti ucapan mereka: 'ikatan yang mengabadikan' dan 'penjara

yang mengabadikan.' Allah Ta'ala pun berfirman: **Apakah kalian mendirikan pada setiap tempat yang tinggi sebuah tanda untuk tujuan yang sia-sia, dan kalian membuat benteng-benteng dengan harapan kalian akan kekal.** Demikian pula firman-Nya: **dan kerajaan yang tidak akan binasa** — yang dimaksud adalah kerajaan yang panjang dan kokoh.

Selain itu, tidak ada alasan untuk meminta maaf atas ucapan Iblis setelah terbukti kebohongannya dan sumpahnya kepada Adam dan Hawa dengan kebohongan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa ia bersumpah kepada keduanya dan memperdaya keduanya. Ini menunjukkan bahwa keduanya terpedaya oleh ucapannya: ia menggoda keduanya dengan mengiming-imingi kekekalan abadi dan kerajaan yang tidak akan binasa. Secara keseluruhan, menjadikan hal ini sebagai dalil bahwa surga yang ditempati Adam adalah surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa adalah sesuatu yang tidak jelas.

Kemudian kami katakan: Seandainya surga itu adalah surga yang kekal yang kerajaannya tidak akan sirna, tentu seluruh pohon di dalamnya adalah pohon keabadian. Maka tidak ada keistimewaan bagi pohon tersebut di antara pohon-pohon lainnya sebagai 'pohon keabadian.' Tentu

Adam akan menertawakan Iblis karena ia telah mengetahui bahwa surga adalah negeri keabadian.

Jika kalian berkata: Mungkin saja Adam pada saat itu tidak mengetahui hal tersebut, sehingga si jahat memperdayanya dan menipunya bahwa pohon itulah satu-satunya pohon keabadian — kami katakan: Terimalah dari kami jawaban yang sama persis atas ucapan kalian bahwa seandainya surga itu berada di dunia, Adam tentu akan mengetahui kebohongan Iblis. Sebab ucapan Iblis itu adalah tipu daya dan penipuan semata dalam segala kondisi. Maka dalil kalian berbalik menjadi hujah atas kalian. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Mereka berkata: Adapun perkataan kalian bahwa kisah Adam dalam Al-Baqarah sangat jelas menunjukkan bahwa surga Adam berada di atas langit — kami meminta kalian untuk membuktikan kejelasan itu, dan tidak ada jalan bagi kalian untuk menetapkannya.

Perkataan kalian bahwa di sana disebutkan kata 'penurunan' dua kali, dan penyebutan kedua pasti menunjukkan makna yang berbeda dari yang pertama, sehingga penurunan pertama adalah dari surga dan penurunan kedua dari langit — maka ini adalah masalah yang diperselisihkan di antara para ahli tafsir.

Satu kelompok mengatakan apa yang kalian sebutkan itu. Kelompok lain, di antaranya An-Naqqasy dan lainnya, berpendapat bahwa penurunan kedua adalah dari surga ke langit, dan penurunan pertama adalah ke bumi — yaitu penurunan yang terakhir terjadi secara nyata, meskipun disebutkan lebih dahulu dalam teks.

Kelompok lain berpendapat bahwa pengulangan itu bertujuan untuk penegasan dan penekanan, seperti ketika engkau berkata kepada seseorang: 'Keluarlah, keluarlah!'

Pendapat-pendapat ini lemah. Adapun pendapat pertama, kelemahannya tampak dari beberapa sisi:

Pertama, ia hanyalah klaim belaka tanpa dalil dari teks maupun dari riwayat yang wajib dipegang. Sesuatu yang demikian keadaannya tidak boleh diterapkan pada Al-Qur'an.

Kedua, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan Iblis ketika ia enggan bersujud kepada Adam — penurunan yang bersifat kauniyah qadariyah yang tidak mungkin ditolak. Allah Ta'ala berfirman: **Turunlah darinya, maka tidak patut bagimu untuk menyombongkan diri di sana. Keluarlah, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang hina.** Di tempat lain Allah berfirman: **Keluarlah darinya, karena sesungguhnya engkau terkutuk. Dan sesungguhnya atasmu laknat-Ku**

sampai hari Kiamat. Dan di tempat lain: Keluarlah darinya dalam keadaan tercela dan terusir. Barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu semua.

Baik kata ganti dalam firman-Nya 'darinya' merujuk ke langit atau ke surga, ini jelas menunjukkan diturunkan, diusir, dilaknat, dan dijauhkannya Iblis — dan 'madhurun' berarti dijauhkan. Berdasarkan hal ini, seandainya surga berada di atas langit, tentu Iblis telah naik ke sana setelah Allah menurunkannya. Meskipun hal ini mungkin saja terjadi, namun sangat jauh dari hikmah Allah dan tidak dituntut oleh riwayat mana pun, sehingga tidak patut untuk dipegang.

Adapun empat alasan yang kalian sebutkan mengenai naiknya Iblis untuk membisikkan godaan, itu semua — meskipun Allah memerintahkan penurunan secara mutlak, mengusir, melaknat, dan menjauhkannya — tidak memiliki dalil, baik dari teks maupun dari riwayat yang wajib dipegang. Itu hanyalah kemungkinan-kemungkinan dan perkiraan-perkiraan belaka tanpa dalil.

Ketiga, konteks kisah penurunan Allah terhadap Iblis jelas menunjukkan bahwa itu adalah penurunan ke bumi, dari beberapa sisi:"

"Pertama, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan hikmah penurunannya dengan kesombongan yang ada pada Iblis, yang menuntut kehinaan dan pengusirannya yang setimpal, serta diperlakukan dengan kebalikan dari niatnya — yaitu diturunkan dari atas langit ke dasar bumi. Hikmah tidak menghendaki ia berada di atas langit dengan kesombongannya, dalam keadaan yang bertolak belakang dengan keadaan para malaikat yang mulia.

Kedua, Allah berfirman: **Keluarlah darinya, karena sesungguhnya engkau terkutuk. Dan sesungguhnya atasmu laknat-Ku sampai hari Kiamat.** Status terkutuk dan terlaknat menolak kemungkinan ia berada di langit di antara para malaikat yang dekat dan yang disucikan.

Ketiga, Allah berfirman: **Keluarlah darinya dalam keadaan tercela dan terusir.** Langit dengan segala keagungannya tidak pernah didatangi oleh yang tercela dan terusir selamanya.

Adapun pendapat kedua, ia sama dengan pendapat pertama ditambah sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh konteks sama sekali — yaitu mendahulukan yang pada kenyataannya belakangan, dan mengakhirkan yang pada kenyataannya lebih dahulu. Maka ia ditolak dengan alasan yang sama dengan pendapat sebelumnya.

Adapun pendapat ketiga — bahwa pengulangan itu adalah untuk penekanan — jika yang dimaksud adalah penekanan lafzhi semata, maka hal ini tidak terjadi dalam Al-Qur'an. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa pengulangan itu mengandung penekanan dan penegasan sekaligus menyertakan faedah tambahan, maka itu benar.

Pendapat yang benar adalah bahwa penurunan disebutkan kedua kalinya karena dihubungkan dengan hukum yang berbeda dari hukum yang dihubungkan pada penyebutan pertama. Pada penyebutan pertama, Allah menghubungkan dengannya permusuhan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, maka Ia berfirman: **Turunlah, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain** — dan ini adalah kalimat keadaan yang berupa kalimat nomina, dengan kata ganti saja menurut mayoritas ulama. Maknanya adalah: turunlah kalian dalam keadaan saling bermusuhan.

Pada penurunan kedua, Allah menghubungkan dengannya dua hukum lain: pertama, turunnya mereka semua; dan kedua,"

firman-Nya: Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak akan bersedih hati.

Seolah-olah dikatakan: turunlah kalian dengan syarat ini yang diambil sebagai janji atas kalian, yaitu: kapan pun datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa di antara kalian mengikutinya, tidak ada ketakutan baginya dan tidak ada kesedihan yang menimpanya.

Maka pada penurunan pertama terkandung pertanda hukuman dan pembalasan atas kejahatan. Pada penurunan kedua terkandung ruh penghiburan dan kabar gembira akan baiknya akhir dari penurunan ini bagi siapa yang mengikuti petunjuk-Ku — dengan kembalinya ia kepada rasa aman dan kebahagiaan, yang bertolak belakang dengan rasa takut dan kesedihan.

Maka Allah menghancurkan mereka dengan penurunan pertama, dan menghibur siapa yang mengikuti petunjuk-Nya dengan penurunan kedua — sesuai dengan kebiasaan dan kelembutan-Nya, Subhanahu wa Ta'ala, kepada para hamba dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Sebagaimana Ia menghancurkan Adam dengan pengeluarannya dari surga, lalu menghiburnya dengan kalimat-kalimat yang ia terima dari-Nya, sehingga Allah menerima tobatnya dan memberikan petunjuk kepadanya.

Siapa yang merenungkan hikmah dan kelembutan serta kebaikan-Nya, Subhanahu wa Ta'ala, kepada para hamba dan orang-orang yang taat kepada-Nya — dalam menghancurkan mereka lalu menghibur mereka setelah

kehancuran itu: sebagaimana Ia menghancurkan seorang hamba dengan dosa lalu menghinakannya dengannya, kemudian menghiburnya dengan tobat yang diterima dan ampunan yang diberikan; dan sebagaimana Ia menghancurkan seorang hamba dengan berbagai macam musibah dan cobaan lalu menghiburnya dengan kesehatan dan kenikmatan — akan terbuka baginya pintu yang agung dari pintu-pintu makrifat dan kecintaan kepada-Nya. Ia akan mengetahui bahwa Ia lebih mengasihi para hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya, dan bahwa kehancuran itu sendiri adalah wujud kasih sayang, kebaikan, dan kelembutan-Nya kepada hamba-Nya — Ia lebih mengetahui kemaslahatan hamba-Nya daripada hamba itu sendiri.

Akan tetapi, karena lemahnya pandangan hati dan pengetahuan seorang hamba tentang nama-nama dan sifat-sifat Rabb-nya, ia hampir tidak merasakannya. Dan tidaklah seseorang dapat meraih ridha sang Kekasih, kedekatan dengan-Nya, kegembiraan dan kesenangan dengan keintiman dan kedekatan di sisi-Nya, kecuali di atas jembatan dari kerendahan dan kehinaan. Atas dasar inilah tegak persoalan cinta. Tidak ada jalan menuju sang Kekasih kecuali dengan cara itu. Sebagaimana dikatakan:

Rendahkan dan hinakan dirimu kepada yang kamu cintai agar kamu meraih kedekatannya, betapa banyak

kemuliaan yang diraih seorang hamba melalui kehinaan. Bila yang kamu cintai mulia, atau kamu tidak merendahkan diri kepada-Nya, maka ucapkanlah selamat tinggal kepada pertemuan.

Penyair lain berkata:

Tunduk dan rendahkan dirimu kepada yang kamu cintai, karena dalam hukum cinta tidak ada hidung yang terangkat dan bertahan.

Penyair lain berkata:"

Jiwa yang mulia tidak pernah bergembira dengan pertemuan, karena kemuliaan itu hanyalah kehinaan dan kehancurannya.

Mereka berkata: Apabila diketahui bahwa Iblis diturunkan dari negeri kemuliaan sesaat setelah ia menolak dan enggan bersujud kepada Adam, maka terbukti bahwa bisikannya kepada Adam dan istrinya terjadi di tempat yang berbeda dari tempat yang ia turunkan darinya. Wallahu a'lam.

Mereka berkata: Adapun perkataan kalian bahwa kata 'al-jannah' datang dalam bentuk ma'rifah (definite) dengan alif-lam, dan itu merujuk kepada surga yang tidak dikenal oleh anak Adam selain itu — maka tidak diragukan bahwa kata itu memang demikian adanya. Namun al-'ahd (pengenalan) itu terjadi dalam firman Allah Ta'ala kepada

Adam ketika menyuruhnya menempati surga dengan firman-Nya: **Tinggallah engkau dan istrimu di surga.** Maka surga itu sudah dikenal oleh Adam. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan kepada kita tentangnya dengan alif-lam pengenalan, sehingga pemahaman pun terarahkan kepada surga yang sudah dikenal dalam pikiran tersebut — yaitu surga yang ditempati Adam lalu ia dikeluarkan darinya. Maka dari mana dalam hal ini terdapat petunjuk tentang tempatnya, baik secara negatif maupun positif?

Adapun datangnya surga yang kekal dengan alif-lam ma'rifah, itu karena ia adalah surga yang telah dikabarkan oleh para rasul kepada umat-umat mereka dan yang Ar-Rahman janjikan kepada para hamba-Nya dari perkara yang gaib. Maka di mana pun ia disebutkan, pikiran langsung terarahkan kepadanya dan bukan kepada yang lain, karena ia telah menjadi sesuatu yang diketahui dan tertanam dalam hati. Pikiran tidak akan terarahkan kepada selainnya, dan pembicaraan pun tidak akan ditujukan kepada yang lainnya.

Sungguh, kata 'al-jannah' dalam Al-Qur'an datang dalam bentuk ma'rifah, namun yang dimaksud adalah kebun di suatu wilayah di bumi, seperti firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya Kami telah menguji mereka sebagaimana Kami menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah akan memetikinya di pagi**

hari. Maka ini tidak mengarahkan pikiran sama sekali kepada surga yang kekal maupun surga Adam.

Mereka berkata: Adapun perkataan kalian bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat bahwa surga dan neraka telah diciptakan, dan yang menentang hal itu hanyalah sebagian ahli bid'ah dan kesesatan — serta argumentasi kalian atas keberadaan surga saat ini — maka itu adalah benar, kami tidak membantah kalian dalam hal itu. Bahkan kami memiliki dalil-dalil atas keberadaan surga saat ini yang jauh lebih banyak dari yang kalian sebutkan.

Akan tetapi, apa hubungan antara surga yang kekal telah diciptakan dengan surga Adam adalah surga itu sendiri? Seolah-olah kalian mengira bahwa siapa pun yang berpendapat bahwa surga Adam adalah surga di bumi pasti akan berpendapat bahwa surga dan neraka belum diciptakan. Ini adalah kekeliruan yang bersumber dari sangkaan kalian bahwa siapa pun yang mengatakan surga belum diciptakan pasti mengatakan surga Adam berada di bumi — dan begitu pula sebaliknya.

Adapun yang pertama, tidak ada keraguan padanya. Adapun yang kedua, maka itu adalah wahm (sangkaan keliru) — tidak ada keterkaitan antara keduanya, baik dalam mazhab maupun dalam dalil. Kalian menegaskan dalil kalian dalam menghadapi kelompok yang kita bersama kalian sepakat mengingkari, menolak, dan membatalkan pendapat

mereka. Namun tidak berarti dari sini bahwa pendapat ketiga ini pun batal. Hal ini jelas.

Mereka berkata: Adapun perkataan kalian bahwa semua yang Allah Subhanahu wa Ta'ala nafikan dari surga — berupa perkataan sia-sia, azab, dan berbagai macam bencana yang sebagiannya muncul dari Iblis musuh Allah — maka itu hanyalah berlaku setelah hari Kiamat ketika orang-orang beriman memasukinya, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks pembicaraan."

"Maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama, bahwa lahir teks menuntut penafian tersebut secara mutlak, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **Tidak ada perkataan sia-sia di dalamnya dan tidak ada dosa,** dan firman-Nya: **Di sana engkau tidak akan mendengar perkataan yang tidak berguna.** Ini adalah penafian yang umum dan tidak boleh dikecualikan kecuali dengan pengecualian yang jelas. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memvonis bahwa surga itu adalah negeri keabadian secara mutlak, sehingga tidak ada yang memasukinya kecuali mereka yang kekal di dalamnya. Maka pengkhususan kalian atas penamaan ini hanya pada masa setelah hari Kiamat adalah bertentangan dengan lahir teks.

Kedua, apa yang kalian sebutkan itu hanya dapat dipegang apabila terdapat dalil yang selamat dari

perlawanan yang setimbang, yang membuktikan bahwa surga tersebut memang surga yang kekal itu sendiri. Barulah pada saat itu wajib berpaling kepada apa yang kalian sebutkan. Adapun apabila tidak ada dalil yang selamat atas hal itu dan umat pun tidak berijmak atasnya, maka tidak boleh menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh nash-nash yang jelas tanpa sebab yang membenarkannya. Wallahu a'lam.

Mereka berkata: Di antara yang menunjukkan bahwa surga itu bukan surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala, ketika menciptakan Adam, memberitahunya bahwa hidupnya memiliki batas yang pasti dan bahwa ia tidak diciptakan untuk kekal. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab Al-Jami'-nya. Ia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, Al-Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzib menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, ia berkata: Rasulullah bersabda:

"Ketika Allah menciptakan Adam dan meniupkan ruh ke dalam dirinya, Adam bersin dan mengucapkan: Alhamdulillah ya Rabb. Maka Rabb-nya berkata kepadanya: Semoga Allah merahmatimu wahai Adam. Pergilah kepada para malaikat itu — kepada sekelompok dari mereka yang

sedang duduk — dan ucapkanlah: Assalamu'alaikum. Mereka menjawab: Wa'alaikumussalam. Kemudian ia kembali kepada Rabb-nya, maka Rabb berkata: Inilah salam penghormatanmu dan salam penghormatan keturunanmu di antara mereka."

"Lalu Allah berkata kepadanya — sementara kedua tangan-Nya tertutup: Pilihlah salah satu dari keduanya. Adam berkata: Aku memilih tangan kanan Rabb-ku — dan kedua tangan Rabb-ku adalah tangan kanan, penuh berkah. Kemudian Ia membukanya, dan di dalamnya terdapat Adam beserta keturunannya. Adam berkata: Wahai Rabb, siapakah mereka ini? Allah menjawab: Mereka adalah keturunanmu. Ternyata setiap manusia tertulis umurnya di antara kedua matanya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang paling bercahaya di antara mereka, atau salah seorang yang paling bercahaya. Adam berkata: Wahai Rabb, siapakah ini? Allah menjawab: Ini adalah anakmu Dawud, dan Aku telah menuliskan baginya umur empat puluh tahun. Adam berkata: Wahai Rabb, tambahkanlah umurnya. Allah berkata: Itu yang telah Aku tuliskan baginya. Adam berkata: Wahai Rabb, sesungguhnya aku telah memberikan kepadanya enam puluh tahun dari umurku. Allah berkata: Itu terserah kepadamu. Kemudian Adam menempati surga selama yang Allah kehendaki, lalu diturunkan darinya. Dan Adam menghitung untuk dirinya sendiri. Ketika malaikat maut mendatangnya, Adam berkata kepadanya: Engkau

telah tergesa-gesa! Bukankah telah ditulis bagiku seribu tahun? Malaikat maut berkata: Ya, namun engkau telah memberikan enam puluh tahun kepada anakmu Dawud. Maka Adam mengingkari, lalu keturunannya pun mengingkari; dan Adam lupa, lalu keturunannya pun lupa. Sejak hari itulah diperintahkan adanya pencatatan dan saksi-saksi."

Ini adalah hadis hasan gharib dari jalur ini, dan diriwayatkan dari berbagai jalur dari Abu Hurairah dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam.

Mereka berkata: Hadis ini secara jelas menunjukkan bahwa Adam tidak diciptakan di negeri keabadian yang tidak akan mati siapa pun yang memasukinya. Adam hanyalah diciptakan di negeri yang fana yang Allah tetapkan baginya dan bagi penghuninya batas waktu yang tertentu. Dan di sanalah ia ditempatkan.

Jika dikatakan: Apabila Adam telah mengetahui bahwa ia memiliki batas umur yang pasti dan bahwa ia bukan termasuk orang-orang yang kekal — mengapa ia tidak mendustakan Iblis dan mengetahui kebatilan ucapannya ketika Iblis berkata kepadanya: 'Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Bahkan ia mempertimbangkannya dan memakan dari pohon itu karena ingin kekal?

Maka jawabannya adalah apa yang telah lalu dari"

"dua sisi: boleh jadi yang dimaksud dengan 'keabadian' adalah tinggal lama hingga waktu yang panjang tanpa batas; atau boleh jadi musuhnya Iblis ketika bersumpah kepada Adam dan istrinya dan membujuk keduanya serta mengiming-imingi keduanya dengan kekekalan di surga — menyebabkan Adam lupa akan batas umur yang telah ditetapkan baginya.

Mereka berkata: Yang menjadi sandaran dalam hal itu adalah firman Allah Ta'ala kepada para malaikat: **Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.** Khalifah ini adalah Adam menurut kesepakatan manusia. Ketika para malaikat heran atas hal itu dan berkata: **Apakah Engkau akan menjadikan orang yang akan berbuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau** — Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahu mereka bahwa khalifah yang akan Ia jadikan di bumi ini bukanlah seperti yang mereka sangka tentang kerusakan. Bahkan Ia memberitahukan kepada mereka dari keutamaan dan kemuliaannya bahwa Ia mengajarkan kepadanya nama-nama semuanya, kemudian menyajikannya kepada para malaikat, namun mereka tidak mengetahuinya, dan mereka berkata: **Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang**

telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Hal ini menunjukkan bahwa khalifah ini yang telah mendahului kabar Rabb Ta'ala kepada para malaikat tentangnya — yang Allah Ta'ala tampilkan keutamaan dan kemuliaannya, yang Ia ajarkan kepadanya apa yang tidak diketahui para malaikat — adalah khalifah yang dijadikan di bumi, bukan di atas langit.

Jika dikatakan: Firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi** hanyalah bermakna 'Aku akan menjadikannya di bumi' — maka bumi adalah tujuan akhir dan tempat kembalinya. Hal ini tidak menafikan bahwa ia mula-mula berada di surga yang kekal di atas langit, kemudian berpindah ke bumi untuk menjalankan khilafah yang Allah tetapkan baginya. Isim fa'il di sini bermakna masa yang akan datang, dan karena itulah maf'ul terbentuk dari mafhum-nya.

Maka jawabannya adalah: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahu para malaikat-Nya bahwa Ia menciptakannya untuk khilafah di bumi — bukan untuk menempati surga keabadian. Kabar-Nya adalah kebenaran dan firman-Nya adalah haq. Para malaikat telah mengetahui bahwa ia adalah Adam. Seandainya Allah menempatkannya di negeri keabadian di atas langit, tentu

apa yang dikabarkan tidak akan tampak nyata bagi para malaikat, dan mereka pun tidak perlu lagi dijelaskan tentang keutamaan, kemuliaan, dan ilmunya — yang mengandung sanggahan atas ucapan mereka: **Apakah Engkau akan menjadikan orang yang akan berbuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah.**

Sesungguhnya mereka mengajukan pertanyaan itu berkenaan dengan khalifah yang dijadikan di bumi. Adapun siapa yang berada di negeri keabadian di atas langit, para malaikat tidak akan menyangka bahwa ia akan menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di bumi. Dan menampakkan keutamaan, kemuliaan, dan ilmunya sementara ia berada di atas langit bukanlah sanggahan atas ucapan mereka dan bukan pula jawaban atas pertanyaan mereka.

Bahkan yang mewujudkan jawaban atas pertanyaan mereka dan kebalikan dari apa yang mereka sangka adalah dengan menampakkan keutamaan-keutamaan dan ilmu-ilmu tersebut darinya ketika ia berada di tempat khilafahnya yang ia diciptakan untuk itu — dan para malaikat menyangka bahwa di sana tidak akan muncul darinya kecuali kebalikan dari itu, yaitu kerusakan dan pertumpahan darah. Hal ini jelas bagi siapa yang merenungkannya.

Adapun isim fa'il — yaitu lafaz 'ja'il' (yang menjadikan) — meskipun bermakna masa yang akan datang, itu karena

ini adalah kabar tentang apa yang akan Rabb Ta'ala lakukan di masa mendatang, yaitu menjadikan khalifah di bumi.

Dan sungguh janji-Nya telah terbukti benar, dan apa yang dikabarkan-Nya pun telah terjadi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa sejak awal Allah memang telah menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa Adam pertama-tama ditempatkan di langit kemudian baru dijadikan khalifah di bumi, meskipun tidak bertentangan dengan konsep kekhalifahan yang disebutkan, namun hal itu sama sekali tidak ditunjukkan oleh lafal ayat, bahkan makna lahirnya justru menunjukkan sebaliknya. Maka pendapat itu tidak boleh dipegang kecuali dengan dalil yang mengharuskan untuk mengikutinya. Di sekitar persoalan inilah kami berputar-putar.

Mereka berkata: Selain itu, sudah menjadi sesuatu yang diketahui dan tidak diperselisihkan oleh seorang Muslim pun, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan Adam dari tanah, dan itu adalah tanah bumi ini tanpa keraguan, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab Jami'-nya, dari hadits Auf, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*

"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil-Nya dari seluruh penjuru bumi, maka keturunan Adam pun datang sesuai

dengan kadar bumi itu; ada yang berkulit merah, putih, hitam, dan di antara itu semua, ada yang bertabiat lembut dan ada yang keras, ada yang buruk dan ada yang baik."

Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan sahih. Imam Ahmad juga meriwayatkannya dalam Musnad-nya melalui beberapa jalur.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia menciptakannya dari tanah, mengabarkan bahwa Dia menciptakannya dari saripati tanah liat, dan mengabarkan bahwa Dia menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Tentang *shalshal* (tanah liat kering), ada yang berpendapat bahwa ia adalah tanah kering yang mengeluarkan bunyi gemerincing selama belum dibakar; jika sudah dibakar maka ia disebut *fakhkhar* (tembikar). Ada pula yang berpendapat bahwa ia adalah sesuatu yang telah berubah baunya, dari ungkapan mereka *shalla* jika sesuatu itu membusuk. Sedangkan *hama'* adalah tanah hitam yang telah berubah, dan *masnun* ada yang berpendapat bermakna yang dituangkan, dari ungkapan *sannantu al-ma'a* apabila menuangkannya; ada pula yang berpendapat bermakna yang busuk dan telah digosok, dari ungkapan *sannantu al-hajara 'ala al-hajar* apabila menggosok batu dengan batu, sehingga bila ada sesuatu yang mengalir di antaranya maka itulah *sanin*, dan itu pasti berbau busuk.

Semua ini adalah tahapan-tahapan tanah yang merupakan asal muasal pertamanya, sebagaimana Allah mengabarkan tentang penciptaan keturunannya dari nuthfah (air mani), kemudian dari 'alaqah (segumpal darah), kemudian dari mudhghah (segumpal daging); itulah keadaan-keadaan nuthfah yang merupakan asal keturunannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala sama sekali tidak mengabarkan bahwa Dia mengangkat Adam dari bumi ke atas langit, baik sebelum penciptaannya maupun setelahnya. Yang Allah kabarkan hanyalah tentang sujudnya para malaikat kepadanya, tentang dimasukkannya Adam ke dalam surga, dan tentang apa yang terjadi antara dirinya dengan Iblis setelah penciptaannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan ketiga perkara itu dalam satu rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain.

Mereka berkata: Maka di manakah dalil yang menunjukkan bahwa bahan penciptaannya dinaikkan ke atas langit, atau bahwa Adam sendiri dinaikkan ke sana setelah diciptakan di bumi? Ini adalah sesuatu yang sama sekali tidak ada dalilnya bagi kalian, dan bukan pula merupakan konsekuensi yang lazim dari apa yang Allah kabarkan.

Mereka berkata: Sudah diketahui pula bahwa apa yang ada di atas langit bukanlah tempat bagi tanah liat bumi yang

telah berubah baunya dan membusuk akibat perubahannya. Tempat yang layak baginya hanyalah bumi ini, yang merupakan tempat bagi segala yang berubah dan rusak. Adapun apa yang ada di atas para malaikat, maka tidak ada perubahan, kebusukan, kerusakan, maupun transformasi di sana."

"Mereka berkata: Hal ini adalah perkara yang tidak diragukan oleh orang-orang yang berakal.

Mereka berkata: Allah Ta'ala juga berfirman: **"Adapun orang-orang yang berbahagia, mereka berada di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki lain; sebagai karunia yang tidak terputus."** (Hud: 108) Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa karunia ini di surga yang kekal tidak akan terputus. Sedangkan apa yang diberikan kepada Adam telah terputus, sehingga surga yang didiami Adam itu bukanlah surga yang kekal.

Mereka berkata: Selain itu, tidak ada perselisihan bahwa Allah Ta'ala menciptakan Adam di bumi sebagaimana telah dipaparkan, dan dalam kisahnya tidak disebutkan bahwa Allah memindahkannya ke langit. Seandainya Allah Ta'ala memang memindahkannya ke langit, tentu hal itu lebih layak untuk disebutkan, karena itu merupakan salah satu bentuk nikmat terbesar yang diberikan kepadanya, sebab utama kemuliaannya dan ketinggian

derajatnya, lebih tegas dalam menjelaskan tanda-tanda kekuasaan, ketuhanan, dan hikmah-Nya, serta lebih jelas dalam menjelaskan tujuan dari akibat suatu kemaksiatan, yaitu diturunkan dari langit yang telah dipindahkan kepadanya, sebagaimana hal itu disebutkan dalam kisah Iblis.

Maka karena tidak terdapat satu huruf pun dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menyatakan bahwa Allah memindahkan Adam ke langit dan mengangkatnya ke sana setelah penciptaannya di bumi, maka dapat diketahui bahwa surga yang dimasuki Adam itu bukanlah surga kekal yang berada di atas langit.

Mereka berkata: Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa Dia tidak menciptakan hamba-hamba-Nya dengan sia-sia dan tidak pula membiarkan mereka terlantar, dan Dia mengingkari siapa pun yang beranggapan demikian. Hal itu menunjukkan bahwa anggapan tersebut bertentangan dengan hikmah-Nya. Seandainya surga Adam adalah surga yang kekal, niscaya mereka diciptakan di sebuah negeri yang di dalamnya tidak ada perintah dan larangan. Ini adalah sesuatu yang batil berdasarkan firman-Nya: **"Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"** (Al-Qiyamah: 36). Asy-Syafi'i dan ulama lainnya berkata: yaitu dibiarkan tanpa

perintah dan larangan. Dan firman-Nya: "**Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan sia-sia?**" (Al-Mu'minun: 115). Maka Allah Ta'ala tidak menciptakan mereka dengan sia-sia dan tidak pula membiarkan mereka terlantar, sedangkan surga yang kekal tidak ada taklif (beban syariat) di dalamnya.

Mereka berkata: Selain itu, Allah menciptakan surga sebagai balasan bagi orang-orang yang beramal, berdasarkan firman-Nya Ta'ala:"

""Sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." Dan sebagai pahala bagi orang-orang yang bertakwa berdasarkan firman-Nya: "**Dan sungguh, sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa."** Dan sebagai tempat pembalasan berdasarkan firman-Nya: "**Sebagai pahala dari sisi Allah."** Maka Allah tidak akan menempatkan di sana kecuali orang-orang yang diciptakan surga itu untuk mereka: yaitu para pelaku amal, orang-orang yang bertakwa, beserta keturunan yang mengikuti mereka, juga bidadari, anak-anak (yang melayani), dan lain sebagainya.

Kesimpulannya, hikmah Allah Ta'ala menghendaki bahwa surga itu tidak akan dicapai kecuali setelah melewati ujian, cobaan, kesabaran, jihad, dan berbagai bentuk ketaatan. Dan bila demikianlah yang dikehendaki hikmah-Nya, maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak

akan melakukan kecuali apa yang sesuai dengan hikmah tersebut.

Mereka berkata: Jika kita kumpulkan semua yang telah dikabarkan oleh Allah 'Azza wa Jalla, yaitu bahwa Dia menciptakan Adam dari bumi dan menjadikannya khalifah di bumi, bahwa Iblis membisikkan godaan kepada Adam di tempat yang Allah tempatkan Adam di sana setelah Iblis sendiri diturunkan dari langit, bahwa Allah mengabarkan kepada para malaikat-Nya bahwa Dia akan menjadikan khalifah di bumi, bahwa negeri surga tidak ada kesia-siaan dan dosa di dalamnya, bahwa siapa pun yang telah memasukinya tidak akan pernah keluar darinya selamanya, bahwa siapa pun yang memasukinya akan hidup dalam kenikmatan tanpa penderitaan, bahwa ia tidak akan merasa takut dan tidak pula bersedih, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkannya bagi orang-orang kafir sedangkan musuh Allah, Iblis, adalah makhluk paling kafir di antara semua yang kafir sehingga mustahil baginya masuk ke sana sama sekali, baik sebagai lewat sejenak maupun menetap secara permanen, bahwa surga itu adalah negeri kenikmatan bukan negeri ujian dan cobaan, dan seterusnya dari berbagai hal yang telah kami sebutkan berupa ketidaksesuaian sifat-sifat surga yang kekal dengan surga yang ditempati Adam; jika semua itu dikumpulkan satu dengan lainnya dan direnungkan dengan mata keadilan serta melepaskan diri dari kecenderungan membela suatu pendapat, niscaya akan

tampaklah mana yang benar. Dan hanya kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan."

"Kelompok yang lain berkata: Bahkan surga yang ditempati Adam menurut para ulama salaf umat ini, para imam, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah surga yang kekal. Barang siapa yang berpendapat bahwa surga itu adalah sebuah taman di bumi, entah di tanah India, tanah Jeddah, atau tempat lainnya, maka ia termasuk golongan para filosof, kaum zindik, Mu'tazilah, atau saudara-saudara mereka dari kalangan mutakallimin yang ahli bid'ah. Pendapat semacam ini hanya dikatakan oleh kaum yang terpengaruh filsafat dan Mu'tazilah, sedangkan Al-Qur'an menolak pendapat tersebut, dan para ulama salaf serta imam umat ini sepakat tentang kebatilannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun sujud kecuali Iblis; ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman, 'Wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga, dan makanlah dari sana dengan nikmat di mana pun kamu berdua inginkan, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.' Maka setan memperdaya mereka berdua dari surga**

itu, lalu mengeluarkan mereka dari keadaan semula. Dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat menetap di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.'" (Al-Baqarah: 34-36). Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia memerintahkan mereka untuk turun, dan bahwa sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian lainnya, kemudian berfirman: "**Dan bagi kamu ada tempat menetap di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.**" Ini jelas menunjukkan bahwa mereka sebelumnya tidak berada di bumi, dan mereka baru diturunkan ke bumi. Sebab seandainya mereka sebelumnya sudah berada di bumi lalu berpindah ke bumi yang lain, sebagaimana kaum Musa berpindah dari satu bumi ke bumi yang lain, niscaya tempat tinggal dan kesenangan hidup mereka di bumi sudah ada sebelum turun, sama seperti setelahnya. Dan ini adalah pendapat yang batil.

Mereka berkata: Allah Ta'ala juga berfirman dalam surah Al-A'raf, ketika Iblis berkata: '*Aku lebih baik darinya; Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah,*' Allah berfirman: "**Maka turunlah kamu dari sana (surga), karena tidak patut bagimu menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.**"

(Al-A'raf: 13). Ini menunjukkan kekhususan surga yang ada di langit dengan hukum tersebut, berbeda dengan taman di bumi, karena Iblis tidak dilarang untuk bersikap sombong di sana. Dan kata ganti dalam firman-Nya *minha* (dari sana) merujuk kepada sesuatu yang sudah diketahui meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam lafal, karena pengetahuan tentangnya sudah cukup tanpa perlu disebutkan.

Mereka berkata: Hal ini berbeda dengan firman-Nya: **"Turunlah ke Mesir, maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu minta."** (Al-Baqarah: 61)"

"Sebab di sini tidak disebutkan dari mana mereka diturunkan, yang disebutkan hanyalah ke mana mereka diturunkan; berbeda dengan penurunan Iblis yang di sana disebutkan awal tempat turunnya yaitu surga. Dan *huthuth* (turun) itu terjadi dari atas ke bawah. Adapun Bani Israil, mereka berada di pegunungan As-Sarah yang menjulang tinggi di atas dataran Mesir yang menjadi tujuan turun mereka; dan siapa pun yang turun dari gunung ke lembah dikatakan kepadanya: *habatha* (ia turun).

Mereka berkata: Selain itu, Bani Israil sedang berjalan dan berpindah-pindah, dan orang yang berjalan serta berpindah-pindah apabila tiba di suatu kota dikatakan: ia singgah di sana, karena kebiasaannya adalah berkendara dalam perjalanan, dan ketika sampai ia turun dari

tunggangannya. Dikatakan pula: musuh telah turun (nazala) ke negeri ini dan itu, kafilah telah turun, dan semacamnya. Lafal *nuzul* (turun) sama seperti lafal *hubuth* (turun), keduanya tidak digunakan kecuali apabila dari atas ke bawah.

Allah Ta'ala berfirman setelah firman-Nya: **"Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat menetap di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan,"** Dia berfirman: **"Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana kamu akan dibangkitkan."** (Al-A'raf: 25). Ini merupakan dalil bahwa sebelum itu mereka tidak berada di tempat di mana mereka hidup, mati, dan dibangkitkan. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa mereka baru berada di sana setelah penurunan.

Mereka berkata: Seandainya tidak ada dalam kisah ini kecuali kisah Adam dan Musa, itu sudah cukup. Sebab Musa 'alaihihissalam mencela Adam semata-mata karena apa yang menimpa dirinya dan keturunannya berupa keluarnya mereka dari surga, dengan berbagai kepayahan dan kesulitan. Seandainya surga itu hanyalah sebuah taman di bumi, niscaya taman-taman bumi lainnya bisa menggantikannya."

"Dan Musa 'alaihissalam terlalu agung kedudukannya untuk mencela Adam karena telah mengeluarkan dirinya sendiri dan keturunannya dari sebuah taman di bumi.

Mereka berkata: Demikian pula dengan perkataan Adam pada hari kiamat, ketika manusia memohon kepadanya agar ia meminta dibukakan pintu surga untuk mereka, lalu ia berkata: *'Bukankah yang mengeluarkan kalian darinya hanyalah dosa ayah kalian?'* Sesungguhnya, tersimpulnya makna bahwa surga itu adalah surga yang kekal, dan bahwa ia meminta maaf kepada mereka karena tidak patut baginya meminta dibukakan surga padahal ia sendiri telah dikeluarkan darinya akibat dosanya, merupakan salah satu dalil yang paling jelas.

Kelompok pertama berkata: Adapun ucapan kalian bahwa siapa yang berpendapat surga itu adalah taman di bumi maka ia termasuk golongan para filosof, kaum zindik, dan Mu'tazilah atau saudara-saudara mereka, maka sungguh kami telah menunjukkan kepada kalian orang-orang yang berpendapat demikian dan mereka bukan seorang pun dari golongan itu. Keikutsertaan ahli kebatilan bersama orang yang benar dalam suatu masalah tidak menunjukkan kebatilan masalah itu, dan penisbatan masalah itu kepada mereka tidak menyebabkan kebatilannya selama tidak khusus pada mereka saja. Jika yang kalian maksudkan bahwa tidak ada yang berpendapat demikian kecuali

mereka, maka itu tidak benar. Dan jika yang kalian maksudkan bahwa mereka termasuk yang berpendapat demikian, maka itu tidak memberi manfaat apa pun bagi kalian.

Mereka berkata: Adapun pernyataan kalian bahwa para ulama salaf dan imam umat ini sepakat tentang kebatilan pendapat ini, maka kami menuntut kalian dengan satu riwayat yang sahih dari seorang sahabat saja, apalagi dari generasi setelah mereka dari kalangan imam salaf, terlebih lagi sepakat mereka. Mereka berkata: Tidak ditemukan dari seorang sahabat, tabi'in, maupun tabi'ut-tabi'in riwayat yang sahih, baik secara musnad, syaz, maupun masyhur, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa Allah Ta'ala menempatkan Adam di surga yang kekal yang merupakan tempat orang-orang bertakwa pada hari kembali.

Mereka berkata: Dan inilah Al-Qadhi Mundzir bin Sa'id yang telah mengutip dari beberapa ulama salaf bahwa surga itu bukanlah surga yang kekal. Ia berkata: Kami pun akan menunjukkan kepada kalian bahwa Abu Hanifah, ahli fikih Irak, beserta orang-orang yang sependapat dengannya, telah berkata bahwa surga Adam yang Allah ciptakan"

"bukanlah surga yang kekal. Dan mereka ini menurut siapa pun dari kalangan ulama bukanlah termasuk orang-orang yang bermazhab syaz, melainkan termasuk para

pemimpin golongan yang berbeda pendapat. Kitab-kitab karangan mereka penuh dengan ilmu-ilmu mereka.

Kami juga telah menyebutkan pendapat Ibnu 'Uyainah. Ibnu Muzayyin pun menyebutkan dalam tafsirnya, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Nafi' tentang surga apakah ia sudah diciptakan. Maka Ibnu Nafi' menjawab: Diam dari masalah ini lebih utama.

Mereka berkata: Seandainya menurut Ibnu Nafi' surga yang ditempati Adam adalah surga yang kekal, niscaya ia tidak akan meragukan bahwa surga itu sudah diciptakan dan tidak akan berhenti pada masalah itu.

Ibnu Qutaibah dalam kitabnya Gharib Al-Qur'an menyebutkan pada firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami berfirman: 'Turunlah kamu sekalian darinya,'"** bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dalam riwayat Abu Shalih, berkata: Maknanya seperti yang dikatakan: si fulan turun ke tanah ini dan itu. Dan dalam kitabnya tidak disebutkan selain itu. Maka di manakah ijma' para ulama salaf dan imam umat ini?

Mereka berkata: Adapun argumentasi kalian dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan bagi kamu ada tempat menetap di bumi"** setelah firman-Nya: **"Turunlah kamu,"** maka ini tidak menunjukkan bahwa mereka sebelumnya berada di surga yang kekal. Sebab salah satu pendapat

dalam masalah ini adalah bahwa surga itu berada di langit namun bukan surga yang kekal, sebagaimana dikutip oleh Al-Mawardi dalam tafsirnya sebagaimana telah lalu.

Selain itu, firman Allah: "**Dan bagi kamu ada tempat menetap di bumi**" menunjukkan bahwa mereka memiliki tempat menetap sementara di bumi yang terpisah dari surga, dan itu adalah keniscayaan. Sebab surga pun memiliki bumi tersendiri. Allah Ta'ala berfirman tentang para penghuni surga: "**Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya kepada kami, dan telah memberikan kepada kami tempat ini sebagai warisan sehingga kami dapat menempati surga di mana saja yang kami kehendaki; maka sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.'**" (Az-Zumar: 74). Ini menunjukkan bahwa firman Allah: "**Dan bagi kamu ada tempat menetap di bumi**" yang dimaksud adalah bumi yang terpisah dari surga itu, bukan setiap yang disebut bumi. Tempat menetap mereka yang pertama adalah di bumi surga, kemudian berpindah ke bumi ujian dan cobaan, lalu tempat menetap orang-orang beriman pada hari pembalasan kembali ke bumi surga. Maka ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa surga Adam adalah surga yang kekal.

Mereka berkata: Dan inilah pula jawaban atas argumentasi kalian dengan firman Allah Ta'ala: "**Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana kamu**

akan dibangkitkan." (Al-A'raf: 25). Sebab yang dimaksud adalah bumi yang mereka turun kepadanya dan yang dijadikan sebagai tempat tinggal mereka sebagai ganti surga. Inilah tafsir dari *al-mustaqqar* (tempat menetap) yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah, sekaligus mencakup penyebutan dikeluarkannya mereka darinya.

Mereka berkata: Adapun firman Allah Ta'ala kepada Iblis: "**Turunlah kamu dari sana, karena tidak patut bagimu menyombongkan diri di dalamnya**" (Al-A'raf: 13), dan pernyataan kalian bahwa ini hanya berlaku untuk surga yang ada di langit, sedangkan taman di bumi tidak melarang Iblis untuk berlaku sombong di sana, maka justru itu merupakan dalil bagi kami dalam masalah ini. Sebab surga yang kekal sama sekali tidak ada jalan bagi Iblis untuk memasukinya dan berlaku sombong di sana. Padahal Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa Iblis telah membisikkan godaan kepada Adam dan istrinya, mendustai keduanya, menipu keduanya, mengkhianati keduanya, menyombongkan diri atas keduanya, dan mendengki keduanya, sementara keduanya saat itu berada di dalam surga. Hal ini menunjukkan bahwa surga itu bukanlah surga yang kekal, karena mustahil Iblis naik ke sana setelah ia diturunkan dan dikeluarkan darinya.

Mereka berkata: Kata ganti dalam firman-Nya *minha* (dari sana) kemungkinan merujuk kepada langit,

sebagaimana salah satu pendapat yang ada; dalam hal ini Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan Iblis dari langit segera setelah ia menolak sujud, dan mengabarkan bahwa tidak patut baginya berlaku sombong di sana, namun kemudian ia tetap berlaku sombong, berdusta, dan berkhianat di dalam surga. Ini menunjukkan bahwa surga itu bukanlah di langit. Atau kata ganti itu merujuk kepada surga berdasarkan pendapat yang lain, dan dalam hal ini tidak lazim bahwa surga di mana Adam ditipu dan diperdaya oleh Iblis yang bersumpah palsu kepadanya adalah surga yang sama dengan tempat Iblis diturunkan darinya. Bahkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa keduanya adalah hal yang berbeda sebagaimana telah kami jelaskan. Maka pada kedua kemungkinan tersebut, ayat itu tidak menunjukkan bahwa surga di mana terjadi peristiwa antara Adam dan Iblis adalah surga yang kekal."

"Mereka berkata: Adapun pernyataan kalian bahwa Bani Israil berada di pegunungan As-Sarah yang menjulang di atas bumi yang mereka turun kepadanya, dan mereka sedang berjalan dan berpindah-pindah sehingga dikatakan kepada mereka: '*Turunlah*,' maka ini benar dan tidak kami perselisihkan. Bahkan pernyataan itu sendiri merupakan jawaban bagi kami, karena *huthuth* (turun) menunjukkan bahwa surga itu lebih tinggi dari bumi yang mereka turunkan kepadanya. Adapun apakah surga itu adalah surga yang kekal, maka tidak demikian.

Mereka berkata: Perbedaan antara firman-Nya '*Uhbithu mishran*' (turunlah ke Mesir) dan '*Uhbithu minha*' (turunlah darinya) adalah bahwa yang pertama menyebutkan tujuan penurunan dan akhirnya, sedangkan '*ubithu minha*' mencakup titik awal dan permulaannya. Ini tidak berpengaruh pada permasalahan kita, karena ungkapan *habatha min kadza ila kadza* (turun dari ini ke itu) mencakup makna berpindah dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Maka apa pengaruh titik awal atau titik akhir perjalanan dalam menentukan bahwa tempat turun itu adalah surga yang kekal?

Mereka berkata: Adapun kisah Musa dan celaan beliau kepada Adam atas keluarnya Adam dari surga, maka itu tidak menunjukkan bahwa surga itu adalah surga yang kekal. Dan pernyataan kalian bahwa tidak layak diduga Musa mencela Adam karena mengeluarkan dirinya dan keturunannya dari sebuah taman di bumi adalah sebuah cercaan yang tidak memberi faedah apa pun. Apakah taman itu adalah taman semacam taman-taman biasa yang rusak dan layu ini, yang rentan terhadap berbagai bencana, kelelahan, keletihan, kehausan, pengolahan tanah, penyiraman, penyerbukan, dan berbagai macam kepayahan yang menimpa taman-taman tersebut?

Tidak diragukan bahwa Musa 'alaihissalatu wassalam terlalu agung dan mulia untuk mencela Adam atas keluarnya

beliau dan keturunannya dari taman yang seperti itu sifatnya. Namun siapa pun yang berpendapat demikian tidak pernah berkata seperti itu; yang dimaksud adalah bahwa surga itu adalah surga yang tidak ditimpa bencana, buah-buahannya tidak pernah terputus, sungai-sungainya tidak pernah kering, penghuninya tidak pernah lapar, tidak haus, tidak kepanasan, tidak kedinginan, tidak pernah kelelahan, tidak kepayahan, dan tidak pula ditimpa kesengsaraan. Surga semacam inilah yang layak bagi seseorang untuk disalahkan atas sebab-sebab yang mengakibatkan keluarnya darinya.

Mereka berkata: Adapun permohonan maaf Adam 'alaihissalatu wassalam pada hari kiamat kepada penduduk Padang Mahsyar, bahwa dosanyalah yang menyebabkan ia keluar dari surga sehingga tidak pantas baginya meminta dibukakan surga untuk mereka, maka ini tidak mengharuskan bahwa surga itu adalah surga yang sama yang ia keluarkan darinya. Bahkan jika surga itu adalah surga yang berbeda, justru hal itu lebih kuat sebagai alasan untuk memohon maaf. Sebab jika keluarnya dari surga yang bukan surga kekal pun terjadi akibat dosa, maka bagaimana layak meminta dibukakan surga yang kekal dan memberi syafaat untuk memasukinya, sementara ia sendiri telah keluar dari surga yang lain akibat dosanya?

Inilah kedudukan perenungan kedua kelompok dan batas paling jauh langkah kaki kedua golongan. Maka barang

siapa yang memiliki kelebihan ilmu dalam masalah ini, hendaklah ia menyumbangkannya karena inilah saatnya dibutuhkan. Dan barang siapa yang mengetahui sejauh mana langkahnya dan seberapa bekal yang ia miliki, hendaklah ia serahkan masalah ini kepada ahlinya, dan jangan rela dirinya direndahkan dan dihina. Hendaklah ia menjadi bagian dari orang-orang yang berdiri di bukit sebagai penonton perang, bila ia bukan termasuk pasukan yang maju mundur, menusuk, dan memukul. Sungguh telah bertemulah para kesatria dan saling beradu para sejawat, dan menjadi sempitlah arena dalam gelanggang pertarungan ini.

Jika para kesatria telah bertemu dalam keramaian pertempuran, maka bagaimanakah nasib orang yang terjepit di tengah-tengahnya?

Inilah simpul-simpul argumentasi kedua golongan yang melintas di hadapanmu dan diarahkan kepadamu. Inilah barang dagangan para pedagang ilmu yang dijajakan di pasar yang sepi peminat, bukan di pasar kemunafikan. Maka barang siapa yang tidak memiliki bagian dari sebab-sebab penjelasan dan wawasan, ia tidak akan kehilangan dari orang yang telah mencurahkan segala kemampuannya dan mengerahkan segenap usahanya, berupa pembenaran dan maaf. Janganlah seseorang rela bagi dirinya mendapatkan seburuk-buruk dua pilihan dan serendah-rendah dua bagian:

yaitu tidak tahu akan kebenaran dan sebab-sebabnya, serta bermusuhan dengan para pencari dan penegaknya.

Jika tujuanmu mulia namun kamu tidak menemukan teman setia yang mengetahui jalannya, maka berangkatlah dengan tekadmu dari tengah orang-orang yang mati, dan bergurulah kepada guru Ibrahim 'alaihissalam (yakni Allah Subhanahu wa Ta'ala).

Sungguh dalam masalah ini kami telah menyebutkan berbagai nukilan, dalil, dan mutiara-mutiara indah yang barangkali tidak ditemukan dalam kitab karangan para penulis mana pun, dan tidak akan diketahui nilainya kecuali oleh para cendekiawan yang bersikap adil. Kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah kami memohon pertolongan, kepada-Nya kami bertawakal, dan kepada-Nya kami bersandar. Sesungguhnya tidak akan kecewa orang yang bertawakal kepada-Nya, dan tidak akan sia-sia orang yang berlindung kepada-Nya dan menyerahkan urusannya kepada-Nya. Dia-lah yang mencukupi kami dan sebaik-baik pelindung."

PASAL

"Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Adam dari surga dan memaparkan dirinya beserta keturunannya pada berbagai macam ujian dan cobaan, Allah memberi

mereka sesuatu yang lebih utama dari apa yang Dia cegahkan dari mereka, yaitu janji-Nya yang Dia janjikan kepada Adam dan anak-cucunya. Allah mengabarkan bahwa siapa di antara mereka yang berpegang teguh dengannya akan sampai kepada keridaan-Nya dan kampung kemuliaan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman setelah mengeluarkannya dari surga: **"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semua darinya! Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.'"** (Al-Baqarah: 38).

Dan dalam ayat yang lain: **"Turunlah kamu berdua darinya bersama-sama. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta."** Ia berkata: **"Wahai Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu mampu melihat?"** Allah berfirman: **"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat**

Kami, lalu kamu melupakannya; dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan." (Thaha: 123-126).

Maka tatkala Allah Subhanahu wa Ta'ala menghancurkan Adam dengan menurunkannya dari surga, Dia pun memuliakannya dan keturunannya dengan perjanjian ini yang Dia janjikan kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: "**Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku,**" dan *in* di sini adalah huruf syarat yang diperkuat dengan *ma*, yang menunjukkan pengertian mencakup seluruh waktu. Maknanya: kapan pun dan bilakala pun datang kepada kalian seseorang yang memberikan petunjuk.

Allah menjadikan jawaban syarat ini berupa kalimat syarat pula, yaitu firman-Nya: "**Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.**" Seperti jika kamu berkata: '*Jika kamu mengunjungiku, maka siapa yang mengabarkan kepadaku tentang kedatanganmu ia bebas merdeka.*' Jawaban syarat bisa berupa kalimat sempurna, baik berupa pernyataan murni seperti: '*Jika kamu mengunjungiku, aku akan memuliakanmu,*' atau berupa pernyataan yang disertai syarat seperti dalam ayat ini, atau diperkuat dengan sumpah atau dengan *inna* dan *lam* seperti firman Allah Ta'ala: "**Dan jika kamu menaati mereka, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang musyrik.**" (Al-An'am: 121). Atau berupa tuntutan seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam: *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."* Dan firman-Nya: *"Jika kamu berjumpa dengan mereka, maka bersabarlah."* Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan jika kamu telah selesai ihram, maka berburulah."** (Al-Ma'idah: 2). **"Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah orang-orang musyrik di mana pun kamu menemukannya."** (At-Taubah: 5).

Jenis yang terakhir ini kebanyakan datang bersama *idza* yang menunjukkan kepastian terjadinya syarat, dengan suatu rahasia: yaitu menunjukkan kepastian tuntutan saat syaratnya terpenuhi. Sehingga kapan pun syaratnya pasti terjadi,untutannya pun pasti. Maka digunakanlah *idza* yang menunjukkan kepastian syarat sehingga diketahui kepastian tuntutan ketika syarat itu terpenuhi. Terkadang juga datang bersama *in*, meski jarang, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: 'Bagiku amalku dan bagimu amalmu.'"** (Yunus: 41).

Adapun berupa kalimat insya'iyah seperti pernyataan seorang tuan kepada budaknya yang kafir: *'Jika kamu masuk Islam, kamu merdeka,'* dan kepada istrinya: *'Jika kamu melakukan begini maka kamu tertalak,'* maka ini adalah insya' (penetapan) kemerdekaan dan talak ketika syaratnya terpenuhi menurut satu pendapat, atau insya' pada saat

menggantungkan syarat dan pelaksanaannya ditunda sampai syarat terpenuhi menurut pendapat lain. Pada kedua kemungkinan tersebut, jawaban syaratnya adalah kalimat insya'iyah.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa jawaban syarat dalam ayat yang disebutkan adalah kalimat syarat, yaitu firman-Nya: **"Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."** Syarat ini menghendaki adanya keterkaitan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua, berupa keterkaitan antara sebab dan akibat, antara penyebab dan yang ditimbulkannya. Maka syarat yang merupakan sesuatu yang mesti ada (malzum) menjadi sebab dan penentu bagi hasilnya yang merupakan konsekuensinya (lazim).

Jika di antara keduanya terdapat kesepadanan dari dua sisi, maka keberadaan salah satunya tanpa keberadaan yang lain adalah mustahil, seperti masuknya surga dengan keislaman, dan hilangnya rasa takut, kesedihan, kesesatan, dan kesengsaraan bersamaan dengan mengikuti hawa nafsu. Inilah yang pada umumnya berlaku dalam syarat-syarat Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena keduanya adalah sebab-sebab dan illat-illat, sedangkan hukum akan hilang apabila illatnya hilang.

Namun jika kesepadanan itu hanya dari satu sisi, maka syaratnya adalah sesuatu yang mesti ada secara khusus (malzum khas), sedangkan hasilnya adalah konsekuensi yang umum (lazim 'am). Sehingga kapan pun syarat yang mesti ada secara khusus itu terpenuhi, hasilnya yang merupakan konsekuensi umum pun terpenuhi, namun tidak berlaku sebaliknya. Seperti jika dikatakan: '*Jika ini adalah manusia, maka ia adalah hewan,*' dan '*Jika jual beli ini sah, maka kepemilikannya tetap.*' Ini kebanyakan berlaku dalam qiyas dilalah di mana syarat menjadi petunjuk bagi hasilnya, sehingga keberadaannya mengharuskan keberadaan hasilnya karena hasil itu adalah konsekuensinya, dan keberadaan yang mesti ada mengharuskan keberadaan konsekuensinya. Namun ketiadaannya tidak mengharuskan ketiadaan hasil tersebut."

"Jika syarat ini terletak antara illat (sebab) dan ma'lul (akibatnya), dan jika hukum itu berillat dengan berbagai illat, maka hal itu bisa diterima dan boleh saja hasilnya lebih umum dari syaratnya. Seperti ucapanmu: '*Jika ini adalah orang murtad, maka darahnya halal,*' karena kehalalannya darah lebih umum dari sekadar kehalalan karena kemurtadan.

Kecuali jika dikatakan bahwa hukum yang berkaitan dengan illat tertentu akan hilang apabila illat itu hilang, meskipun hukum itu tetap ada karena illat yang lain, maka

itu adalah hukum yang lain. Adapun hukum dari illat tertentu itu, maka mustahil hukum itu dinafikan selama illatnya masih ada. Dengan begitu, kesepadanan dari dua sisi kembali berlaku, dan keberadaan salah satu dari syarat dan hasil mengharuskan keberadaan yang lain, demikian pula ketiadaannya mengharuskan ketiadaannya.

Pembahasan lengkap tentang hal ini terdapat dalam masalah pengilatan satu hukum dengan dua illat, dan para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Pemutus perdebatan dalam masalah ini adalah: jika satu hukum itu bersifat satu secara jenis, seperti kehalalannya darah, tetapnya kepemilikan, dan batalnya wudhu, maka boleh diilati dengan berbagai illat yang berbeda. Namun jika satu hukum itu bersifat satu secara 'ain, seperti kehalalannya darah karena kemurtadan, tetapnya kepemilikan karena jual beli atau warisan, dan semacamnya, maka tidak boleh diilati dengan dua illat yang berbeda. Dengan perincian inilah hilang kerancuan dalam masalah ini. Wallahu a'lam.

Barang siapa yang merenungkan dalil-dalil kedua kelompok, ia akan mendapati bahwa setiap argumentasi orang yang berpendapat pengilatan hukum dengan illat-illat yang berbeda hanyalah menunjukkan tentang pengilatan hukum yang satu secara jenis dengannya. Dan setiap orang yang menolak pengilatan hukum dengan dua illat, dalilnya hanya kuat untuk menolak pengilatan hukum yang satu

secara 'ain dengan keduanya. Maka kedua pendapat itu pada hakikatnya kembali kepada satu hal yang sama.

Yang dimaksud adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan mengikuti petunjuk dan janji-Nya yang Dia janjikan kepada Adam sebagai sebab dan penentu bagi hilangnya rasa takut, kesedihan, kesesatan, dan kesengsaraan. Dan hasil ini akan ada dengan adanya syarat dan akan hilang dengan hilangnya syarat sebagaimana telah dijelaskan.

Hilangnya rasa takut dan kesedihan dari pengikut petunjuk merupakan penafian terhadap seluruh jenis keburukan. Sebab keburukan yang menimpa seorang hamba: apabila ia mengetahui akan terjadinya, ia akan merasa takut kalau-kalau itu menyimpannya, dan apabila hal itu telah menyimpannya, ia bersedih atas apa yang menyimpannya. Maka ia senantiasa dalam rasa takut dan kesedihan. Setiap yang merasa takut akan bersedih, dan setiap yang bersedih akan merasa takut. Masing-masing dari rasa takut dan kesedihan bisa terjadi karena lepasnya sesuatu yang dicintai atau datangnya sesuatu yang dibenci. Maka pembagiannya ada empat: rasa takut akan hilangnya yang dicintai dan datangnya yang dibenci, dan inilah himpunan seluruh keburukan. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menafikan hal itu dari orang yang mengikuti petunjuk-Nya yang Dia turunkan melalui lisan para rasul-Nya.

Dalam menafikan rasa takut, Allah menggunakan isim (kata benda) yang menunjukkan penafian ketetapan dan keharusan. Sebab penghuni surga pasti mengalami rasa takut di dunia, di alam barzakh, dan pada hari kiamat, saat Adam dan para nabi lainnya berkata: '*Diriku sendiri, diriku sendiri.*' Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa meskipun mereka merasa takut, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, maksudnya: rasa takut yang mereka khawatirkan tidak akan sampai menimpa dan menyentuh mereka.

Dan dalam menafikan kesedihan, Allah menggunakan fi'il mudhari' (kata kerja bentuk sekarang/akan datang) yang menunjukkan penafian terhadap pembaruan dan terjadinya kesedihan. Maksudnya: kesedihan tidak akan menimpa mereka dan tidak akan muncul pada mereka, sehingga mereka tidak mengingat-ingat apa yang telah berlalu dari mereka. Bahkan mereka senantiasa dalam kegembiraan yang tak pernah terputus, tidak ada kesedihan yang hinggap pada mereka atas apa yang telah lewat.

Adapun rasa takut, karena ia berkaitan dengan masa depan bukan masa lalu, maka dinafikan secara keseluruhan kehinggapannya kepada mereka, yaitu apa yang mereka takutkan tidak akan menimpa dan menyentuh mereka. Wallahu a'lam.

Orang yang bersedih hanya bersedih di masa mendatang atas apa yang telah berlalu, sedangkan orang yang takut hanya merasa takut saat ini atas apa yang akan datang. Maka "*tidak ada rasa takut pada mereka*" artinya: apa yang mereka takutkan tidak akan menimpa mereka; dan "*tidak pula mereka bersedih hati*" artinya: tidak ada kesedihan yang muncul pada mereka atas apa yang telah berlalu.

Dan Allah berfirman dalam ayat yang lain: "**Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.**" (Thaha: 123). Allah menafikan dua hal dari orang yang mengikuti petunjuk-Nya: kesesatan dan kesengsaraan.

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata:

Allah menjamin bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya untuk tidak sesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat." Kemudian beliau membaca: "**Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.**" (Thaha: 123).

Ayat ini menafikan makna kesesatan dan kesengsaraan secara mutlak dari orang yang mengikuti petunjuk. Maka ayat ini menghendaki bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka, tidak pula sesat di akhirat dan tidak pula

celaka di sana. Sebab tingkatan-tingkatannya ada empat: petunjuk dan kesengsaraan di dunia, serta petunjuk dan kesengsaraan di akhirat. Namun Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma menyebutkan dalam setiap negeri yang paling menonjol dari dua tingkatannya: ia menyebutkan kesesatan di dunia karena itu lebih nyata bagi kita dan lebih dekat daripada menyebutkan kesesatan di akhirat. Selain itu, kesesatan di dunia adalah kesesatan yang paling berpengaruh di akhirat, dan kesengsaraan di akhirat mengharuskan adanya kesesatan di sana. Maka setiap tingkatan mengingatkan pada tingkatan lainnya: menafikan kesesatan di dunia mengingatkan pada penafian kesesatan di akhirat, karena seorang hamba mati dalam keadaan yang ia hidup dengannya dan dibangkitkan dalam keadaan yang ia mati dengannya.

Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain: **"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta."** Ia berkata: "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu mampu melihat?" Allah berfirman: **"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya; dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan."** (Thaha: 124-

126). Dan Allah berfirman dalam ayat yang lain: **"Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat ia akan lebih buta dan lebih tersesat jalannya."** (Al-Isra': 72). Allah mengabarkan bahwa siapa yang di negeri ini tersesat, maka di akhirat ia lebih tersesat.

Adapun penafian kesengsaraan di dunia, dapat dikatakan bahwa ketika kesesatan telah hilang darinya dan petunjuk telah diperolehnya, sedangkan petunjuk mengandung kesejukan keyakinan dan ketenangan hati, seseorang telah merasakan cita rasa iman dan menemukan manisnya, merasakan kegembiraan hati dengannya, kesenangan dan kenikmatan darinya, hati pun menjadi hidup karenanya, bercahaya, dan kuat dengannya; ia pun telah mendapatkan darinya gizi, minuman, kesembuhan, kehidupan, cahaya, kekuatan, kelezatan, dan kenikmatannya, yang itu semua adalah seagung-agung jenis kenikmatan, seindah-indah kebaikan, dan semulia-mulia kelezatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sungguh Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sungguh Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (An-Nahl: 97). Ini adalah berita dari Zat Yang Mahakujujur, dan kandungannya

bagi ahlinya adalah 'ainul yaqin, bahkan haqq al-yaqin. Setiap orang yang mengerjakan amal saleh, Allah pasti akan memberinya kehidupan yang baik sesuai kadar iman dan amalnya.

Namun orang-orang yang kasar dan berperangai keras keliru dalam memahami makna kehidupan, di mana mereka mengiranya adalah bersenang-senang dengan berbagai jenis makanan, minuman, pakaian, dan pasangan, atau kenikmatan kedudukan, harta, mengalahkan musuh, dan terbuai dengan berbagai macam syahwat. Tidak diragukan bahwa ini adalah kenikmatan yang dimiliki bersama antara manusia dan hewan, bahkan hewan banyak yang mendapat bagian lebih besar darinya dibanding manusia. Maka siapa yang tidak memiliki kelezatan kecuali kelezatan yang singa, binatang buas, dan ternak pun turut merasakannya, maka dialah yang dipanggil dari tempat yang jauh.

Namun di manakah kelezatan ini dibandingkan dengan kelezatan sesuatu yang apabila kesegaran dan keindahannya meresap ke dalam hati, ia melupakan anak-anak, perempuan, tanah air, harta, saudara, dan tempat tinggal; ia rela meninggalkan semuanya dan keluar darinya sepenuhnya, memaparkan dirinya pada berbagai macam kepahitan dan kesulitan, namun ia tetap menjalaninya dengan lapang dada. Hal itu memudahkannya untuk membunuh anaknya, ayahnya, istrinya, dan saudaranya; ia

tidak digoyahkan oleh celaan siapa pun dalam hal itu, hingga salah seorang dari mereka menyambut tombak dengan dadanya seraya berkata: *'Aku telah menang, demi Rabb Ka'bah!'* Yang lain merasa panjang hidupnya hingga ia menjatuhkan bekal makanannya dari tangannya dan berkata: *'Ini sungguh kehidupan yang panjang, jika aku bersabar hingga memakannya,'* kemudian ia melangkah maju menuju kematian dengan penuh kegembiraan dan keceriaan. Yang lain berkata dalam kemiskinannya: *'Seandainya para raja dan putra-putra raja mengetahui apa yang kami rasakan, niscaya mereka akan memperebutkannya dengan pedang.'* Yang lain lagi berkata: *'Sungguh ada saat-saat yang melintasi hati di mana ia menari kegirangan.'* Sebagian orang arif berkata: *'Sungguh ada saat-saat yang melintasiku di mana aku berkata: Jika penghuni surga berada dalam keadaan seperti ini, sungguh mereka berada dalam kehidupan yang indah.'*

Siapa yang merenungkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tatkala beliau melarang mereka dari wishal (puasa bersambung), lalu mereka berkata: *'Tetapi engkau sendiri melakukan wishal,'* maka beliau bersabda:

"Sesungguhnya aku tidak seperti keadaan kalian. Aku bermalam di sisi Tuhanku, Dia memberiku makan dan minum."

Niscaya ia akan mengetahui bahwa ini adalah makanan dan minuman bagi ruh-ruh serta apa yang melimpah kepada mereka berupa berbagai jenis keindahan, kelezatan, kegembiraan, dan kenikmatan, di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di puncak tertingginya. Dan siapa pun yang meraih jejak debunya saja, ia akan melihat kerajaan dunia dan segala kenikmatannya dibandingkan dengan itu bagaikan debu yang beterbangan, bahkan kebatilan dan tipuan belaka.

Keliru orang yang mengatakan bahwa beliau makan dan minum makanan dan minuman yang menggizi badannya, dengan beberapa alasan: Pertama, beliau bersabda: *"Aku bermalam di sisi Tuhanku, Dia memberiku makan dan minum,"* dan seandainya itu berupa makan dan minum (yang hakiki), maka itu bukan wishal dan bukan pula puasa. Kedua, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada mereka bahwa mereka tidak seperti keadaannya dalam wishal, karena bila mereka melakukan wishal mereka akan terharm karenanya, sedangkan ia bila melakukan wishal tidak akan terharm karenanya. Seandainya beliau makan dan minum, niscaya jawabannya adalah: *'Aku pun tidak berwishal, bahkan aku makan dan minum sebagaimana kalian makan dan minum.'* Namun karena beliau membenarkan perkataan mereka bahwa beliau melakukan wishal dan tidak mengingkarinya, hal itu menunjukkan bahwa beliau memang berwishal dan bahwa

beliau tidak makan dan minum dengan cara yang membatalkan puasa. Ketiga, seandainya itu berupa makan dan minum yang membatalkan puasa, maka jawaban tersebut tidak sah karena adanya perbedaan antara beliau dan mereka, karena dalam hal itu beliau dan mereka sama-sama tidak melakukan wishal. Maka bagaimana jawaban "*Aku tidak seperti keadaan kalian*" itu sah?

Ini adalah hal yang diketahui oleh kebanyakan orang, bahwa hati apabila mendapatkan sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan berupa terpenuhinya keinginan dan tersambungnyanya dengan yang dicintai, atau sesuatu yang membuatnya sedih, menyusahkan, dan menyedihkannya, maka ia akan sibuk dari makanan dan minuman, sehingga banyak orang yang asyik dalam cinta, sehari-hari tidak makan apa pun dan nafsunya tidak meminta makan. Sungguh tepat ungkapan penyair dalam makna ini:

*Percakapan tentang kenangan dirimu menyibukkannya
Dari minuman dan melalaikannya dari bekal perjalanan*

*Cahaya wajahmu menerangi hati Dan kisah tentangmu
menjadi penuntun di penghujung perjalanannya*

*Ketika ia berkeluh tentang lelahnya perjalanan atau
menghitungnya, Kesegaran kedatangan pun
menghidupkannya kembali saat janji tiba.*

Yang dimaksud adalah bahwa petunjuk (hidayah) itu pasti membawa kebahagiaan dunia, kehidupan yang baik, dan kenikmatan yang segera. Ini adalah perkara yang dapat dirasakan dan dibuktikan secara langsung. Adapun kebahagiaan akhirat, itu adalah perkara gaib yang diketahui melalui keimanan. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma menyebutnya karena ia lebih penting dan merupakan tujuan utama yang dicari. Sedangkan kesesatan dunia itu lebih nyata dan tampak, dan dengan selamat darinya seseorang akan selamat dari segala keburukan. Kesesatan dunialah pangkal dari kesesatan dan kesengsaraan akhirat, maka karena itulah ia disebut sendiri. Wallahu a'lam."

Pasal. Dua kesesatan ini—yakni kesesatan dan kesengsaraan—sering disebutkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya. Dia mengabarkan bahwa keduanya adalah bagian para musuh-Nya, dan sebaliknya Dia juga sering menyebut lawannya, yaitu hidayah dan keberuntungan, serta mengabarkan bahwa keduanya adalah bagian para wali-Nya.

Adapun yang pertama, seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan nyala api neraka"** (Al-Qamar: 47). Maka "kesesatan" adalah kesesatan itu sendiri, dan "nyala api" adalah kesengsaraan dan azab. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Sungguh rugi orang-orang yang**

mendustakan pertemuan dengan Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk" (Al-An'am: 31).

Adapun yang kedua, seperti firman Allah Ta'ala di awal surah Al-Baqarah, setelah menyebutkan orang-orang beriman beserta sifat-sifatnya: **"Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Al-Baqarah: 5). Demikian pula di awal surah Luqman. Dan Allah berfirman dalam surah Al-An'am: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Al-An'am: 82).

Karena surah Ummul Qur'an (Al-Fatihah) adalah surah terbesar dalam Al-Qur'an, yang paling wajib dibaca oleh umat, paling lengkap mencakup semua yang dibutuhkan seorang hamba, dan paling luas manfaatnya, maka keduanya disebutkan di dalamnya. Allah memerintahkan kita untuk mengucapkan: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat"** (Al-Fatihah: 6-7). Di sini disebutkan hidayah dan nikmat, yang keduanya adalah petunjuk dan keberuntungan. Kemudian dilanjutkan: **"Bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat"** (Al-Fatihah: 7). Di sini disebutkan orang-orang

yang dimurkai, yaitu golongan yang sengsara, dan orang-orang yang sesat, yaitu golongan yang tersesat.

Masing-masing dari dua golongan itu memiliki kesesatan dan kesengsaraan, namun kedua sifat itu disebutkan secara terpisah agar masing-masing ditunjukkan dengan lafal yang jelas. Di samping itu, disebutkan sifat yang paling menonjol pada setiap golongan: kemurkaan terhadap orang-orang Yahudi lebih nyata karena mereka menentang kebenaran setelah mengetahuinya, sedangkan kesesatan pada orang-orang Nasrani lebih nyata karena kebodohan yang mendominasi mereka. Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah yang sesat."*

Pasal. Firman Allah Ta'ala: **"Maka jika datang kepada kamu petunjuk dari-Ku"** (Al-Baqarah: 38) adalah seruan kepada mereka yang diturunkan dari surga dengan firman-Nya: **"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain"** (Thaha: 123), lalu dilanjutkan dengan: **"Maka jika datang kepada kamu petunjuk dari-Ku..."** Kedua seruan ini ditujukan kepada kedua bapak jin dan manusia (Adam dan Hawa), dan ini merupakan dalil bahwa jin diperintah, dilarang, dan termasuk dalam cakupan syariat para nabi. Hal ini tidak diperselisihkan oleh umat, dan Nabi

kita shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada mereka sebagaimana diutus kepada manusia—sebagaimana tidak ada perbedaan pendapat bahwa yang berbuat jahat di antara mereka berhak mendapat hukuman.

Yang menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama Islam adalah apakah jin yang muslim akan masuk surga. Pendapat mayoritas ulama menyatakan bahwa yang berbuat baik di antara mereka akan masuk surga, sebagaimana yang berbuat jahat di antara mereka akan masuk neraka. Ada yang berpendapat bahwa pahala mereka hanyalah keselamatan dari neraka, sedangkan surga tidak akan dimasuki seorang pun dari keturunan Iblis, dan surga itu hanya untuk anak cucu Adam dan keturunannya yang saleh saja. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Hanifah rahimahullah Ta'ala.

Golongan pertama berargumen dengan beberapa alasan. Pertama, ayat ini: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa siapa yang mengikuti petunjuk-Nya tidak akan takut, tidak akan bersedih, tidak akan sesat, dan tidak akan sengsara—dan ini mengharuskan "kesempurnaan nikmat". Tidak dapat dikatakan bahwa ayat itu hanya menunjukkan penafian azab saja dan bahwa tidak ada perselisihan bahwa orang-orang beriman di antara mereka tidak akan disiksa, karena kita katakan: seandainya ayat itu hanya menunjukkan perkara yang bersifat negatif

(ketiadaan), maka ia tidak akan menjadi pujian bagi orang-orang beriman dari kalangan manusia, dan tidak akan ada di dalamnya kecuali sekadar perkara negatif yaitu ketiadaan rasa takut dan sedih.

Padahal diketahui bahwa konteks dan maksud ayat dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa siapa yang mengikuti petunjuk Allah yang diturunkan-Nya akan memperoleh puncak kenikmatan dan terhindar dari puncak kesengsaraan. Hal ini diungkapkan dengan penafian perkara-perkara yang disebutkan karena tuntutan keadaan. Sebab ketika Adam diturunkan dari surga, ia mendapatkan rasa takut, kesedihan, dan kesengsaraan yang besar. Maka Allah mengabarkan kepadanya bahwa Dia akan memberikan kepadanya dan kepada keturunannya suatu perjanjian: siapa yang mengikutinya, maka rasa takut, kesedihan, kesesatan, dan kesengsaraan akan hilang darinya. Dan sudah diketahui bahwa semua itu tidak akan hilang kecuali dengan masuk ke negeri kenikmatan (surga). Namun konteks ini mengharuskan penyebutan secara tegas penafian puncak hal-hal yang dibenci.

Kedua, firman Allah Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika Kami palingkan sekelompok jin kepadamu untuk mendengarkan Al-Qur'an. Maka tatkala mereka menghadirinya, mereka berkata: 'Diamlah kamu untuk mendengarkan!' Ketika pembacaan selesai,**

mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata: 'Wahai kaum kami! Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab yang diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan apa yang sebelumnya, yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami! Penuhilah seruan orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih'" (Al-Ahqaf: 29-31). Allah mengabarkan tentang pemberi peringatan dari kalangan mereka dengan menyatakan bahwa siapa yang memenuhi seruan-Nya akan diampuni dan diselamatkan dari azab. Seandainya pengampunan bagi mereka hanya berarti selamat dari azab semata, niscaya hal itu sudah tercukupi dengan firman: "**melepaskan kamu dari azab yang pedih**". Namun kesempurnaan pengampunan adalah masuk surga dan selamat dari neraka, maka setiap orang yang diampuni Allah pasti akan masuk surga.

Ketiga, firman Allah Ta'ala tentang bidadari: "**Belum pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin**" (Al-Rahman: 56). Ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman dari kalangan jin dan manusia akan masuk surga, dan bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah menyentuh bidadari sebelumnya. Ini

menunjukkan bahwa orang-orang beriman dari kalangan jin memungkinkan untuk menyentuh bidadari setelah masuk surga, sebagaimana halnya manusia. Seandainya mereka termasuk yang tidak masuk surga, tentu tidak layak mengabarkan demikian tentang mereka.

Keempat, firman Allah Ta'ala: **"Maka jika kamu tidak dapat membuatnya—dan kamu tidak akan pernah dapat—maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka disediakan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata: 'Inilah yang diberikan kepada kami dahulu.' Mereka pun diberi buah-buahan yang serupa. Dan di dalamnya ada pasangan-pasangan yang suci. Dan mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 24-25). Di antara jin ada yang beriman dan ada yang kafir, sebagaimana firman-Nya tentang yang baik di antara mereka: **"Dan di antara kami ada yang muslim dan ada yang menyimpang"** (Al-Jin: 14). Maka sebagaimana yang kafir di antara mereka masuk dalam ayat kedua (tentang

neraka), wajib pula yang beriman di antara mereka masuk dalam ayat pertama (tentang surga).

Kelima, firman Allah tentang yang saleh di antara mereka: **"Maka barang siapa yang masuk Islam, maka mereka itulah yang telah memilih jalan yang benar"** (Al-Jin: 14). Dan kebenaran itu adalah hidayah dan keberuntungan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Barang siapa yang tidak masuk surga, ia belum mencapai puncak kebenaran, bahkan ia tidak mendapatkan dari kebenaran itu kecuali sekadar ilmu saja.

Keenam, firman Allah Ta'ala: **"Berlomba-lombalah kamu menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar."** (Al-Hadid: 21). Orang-orang beriman dari kalangan jin termasuk yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, maka mereka masuk dalam kabar gembira ini dan berhak menerimanya.

Ketujuh, firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah menyeru kepada kampung keselamatan (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus"** (Yunus: 25). Allah memperluas seruan secara umum dan mengkhususkan petunjuk yang mengantarkan ke

sana bagi siapa yang Dia kehendaki. Maka siapa yang Dia beri petunjuk ke sana, ia termasuk yang diserukan ke sana. Maka jin yang mendapat petunjuk adalah termasuk yang diserukan ke sana.

Kedelapan, firman Allah Ta'ala: **"Dan ingatlah hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua, kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang musyrik: 'Di mana sekutu-sekutu kamu yang dulu kamu kira?'"** Kemudian para wali mereka dari kalangan manusia berkata: **"Ya Tuhan kami, kami saling memanfaatkan satu sama lain dan kami telah sampai kepada ajal kami yang telah Engkau tentukan bagi kami."** Allah berfirman: **"Neraka adalah tempat tinggal kamu, kamu kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki lain. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui."** (Al-An'am: 128). **"Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah telah datang kepada kamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri, yang menceritakan kepada kamu ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kamu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka berkata: 'Kami bersaksi terhadap diri kami sendiri.' Dan kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir."** (Al-An'am: 130). Ini bersifat umum bagi jin

dan manusia. Allah mengabarkan bahwa bagi masing-masing ada derajat sesuai amalnya, maka ini mengharuskan bahwa yang berbuat baik di antara mereka memiliki derajat sesuai amalnya, sebagaimana yang berbuat baik di antara manusia.

Kesembilan, firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka istikamah, maka para malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): 'Janganlah kamu takut dan janganlah bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kamu.'" (Fussilat: 30).** Dan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka istikamah, maka tidak ada kekhawatiran pada mereka dan mereka tidak bersedih. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Ahqaf: 13-14).**

Cara berdalil dengan ayat ini ada tiga. Pertama, keumuman isim maushul (kata penghubung yang bersifat umum) di dalamnya. Kedua, ditetapkannya balasan yang disebutkan atas perbuatan tersebut untuk menunjukkan bahwa balasan itu diperoleh karenanya, yaitu mengucapkan "Tuhan kami adalah Allah" disertai istikamah. Dan hukum

berlaku secara umum sesuai keumuman sebabnya. Maka jika masuk surga dikaitkan dengan pengakuan kepada Allah dan ketuhanan-Nya disertai istikamah atas perintah-Nya, maka siapa yang melakukan hal itu berhak mendapat balasan tersebut. Ketiga, firman-Nya: **"Maka tidak ada kekhawatiran pada mereka dan mereka tidak bersedih. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang tidak ada kekhawatiran dan kesedihan padanya adalah termasuk penghuni surga. Telah disebutkan di awal ayat-ayat tersebut firman Allah Ta'ala: **"Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan mereka tidak bersedih"** (Al-Baqarah: 38)—dan ini mencakup kedua golongan (jin dan manusia). Ayat ini menunjukkan bahwa siapa yang tidak ada kekhawatiran dan kesedihan padanya adalah termasuk penghuni surga.

Kesepuluh, apabila yang berbuat jahat di antara mereka masuk neraka dengan keadilan Allah, maka masuknya yang berbuat baik di antara mereka ke dalam surga dengan karunia dan rahmat-Nya lebih layak lagi. Sebab rahmat-Nya mendahului murka-Nya, dan karunia lebih dominan daripada keadilan. Itulah sebabnya tidak ada yang masuk neraka kecuali yang melakukan amalan

penghuni neraka, sedangkan surga dimasuki oleh orang yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali—bahkan Allah menciptakan suatu kaum untuk surga dan menempatkan mereka di dalamnya tanpa amalan yang mereka kerjakan, serta meninggikan derajat seorang hamba di dalamnya tanpa usaha darinya, melainkan karena doa, salat, sedekah, dan amal-amal kebajikan orang-orang beriman yang mereka hadiahkan kepadanya. Berbeda dengan penghuni neraka, sebab tidak ada yang disiksa di dalamnya tanpa amalan sama sekali.

Telah ditetapkan dengan nash Al-Qur'an dan kesepakatan umat bahwa yang berbuat jahat dari kalangan jin masuk neraka dengan keadilan Allah dan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Maka yang berbuat baik dari kalangan mereka masuk surga dengan karunia Allah sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Namun ada yang mengatakan bahwa mereka berada di halaman surga (ar-rabadh); penghuni surga dapat melihat mereka, tetapi mereka tidak dapat melihat penghuni surga, sebagaimana di dunia mereka melihat anak cucu Adam dari arah yang tidak terlihat oleh manusia. Perkara seperti ini tidak dapat diketahui kecuali dengan dalil yang mewajibkan untuk mengikutinya. Jika ada dalilnya maka wajib diikuti, dan jika tidak, maka ia termasuk yang dikisahkan untuk diketahui, dan kebenarannya bergantung pada dalil. Wallahu a'lam.

Pasal. Mengikuti petunjuk Allah yang karenanya ditetapkan berbagai perkara tersebut adalah membenarkan kabar-Nya tanpa ada sanggahan syubhat yang meragukan kebenaran itu, dan melaksanakan perintah-Nya tanpa ada halangan hawa nafsu yang menghalangi pelaksanaannya. Kedua dasar inilah yang menjadi poros keimanan, yaitu membenarkan kabar dan menaati perintah. Mengikutinya terdapat dua perkara lain, yaitu: menolak syubhat-syubhat kebatilan yang datang menghalangi kesempurnaan kebenaran agar tidak merusak wajah kebenaran itu, dan menolak syahwat-syahwat kesesatan yang datang menghalangi kesempurnaan ketaatan. Jadi di sini ada empat perkara: (1) membenarkan kabar, (2) bersungguh-sungguh dalam menolak syubhat yang dibisikkan oleh setan-setan jin dan manusia untuk menentangnya, (3) menaati perintah, dan (4) berjihad melawan nafsu dalam menolak syahwat yang menghalangi antara hamba dengan kesempurnaan ketaatan.

Dua perkara ini—yakni syubhat dan syahwat—adalah sumber kerusakan dan kesengsaraan hamba di dunia dan akhiratnya, sebagaimana dua dasar yang pertama—yakni membenarkan kabar dan menaati perintah—adalah sumber kebahagiaan dan keberuntungannya di dunia dan akhiratnya.

Hal itu karena hamba memiliki dua kekuatan: kekuatan persepsi dan penalaran beserta cabangnya berupa ilmu, pengetahuan, dan perkataan; serta kekuatan kehendak dan kecintaan beserta cabangnya berupa niat, tekad, dan amal. Syubhat merusak kekuatan keilmuan-penalaran jika tidak diobati dengan menolaknya. Sedangkan syahwat merusak kekuatan kehendak-amalan jika tidak diobati dengan mengeluarkannya.

Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi-Nya, menyebutkan apa yang dianugerahkan kepada beliau berupa kesucian dan kebersihan dari hal-hal yang menimpa selainnya: **"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula menyimpang."** (An-Najm: 1-2). Maka "tidak sesat" menunjukkan kesempurnaan ilmu dan pengetahuan beliau, bahwa beliau berada di atas kebenaran yang nyata. Dan "tidak menyimpang" menunjukkan kesempurnaan kelurusan beliau, bahwa beliau adalah manusia yang paling bertakwa. Maka beliau adalah orang yang sempurna dalam ilmu dan amalnya.

Allah juga mensifati para penerus beliau dan memerintahkan untuk mengikuti sunnah mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk setelahku."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya. Maka "yang lurus" (ar-rasyid)

adalah lawan dari "yang menyimpang" (al-ghawi), dan "yang mendapat petunjuk" (al-mahdi) adalah lawan dari "yang sesat" (adh-dhall).

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Seperti orang-orang sebelum kamu; mereka lebih kuat dari kamu dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu pun telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang sebelummu menikmati bagiannya. Dan kamu telah bersenang-senang seperti mereka bersenang-senang. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat dan mereka itulah orang-orang yang merugi."** (At-Taubah: 69). Di sini Allah menyebutkan dua dasar kehancuran orang-orang terdahulu dan kemudian: pertama, bersenang-senang dengan bagian (kenikmatan dunia), yaitu menikmatinya—yang mencakup menuruti syahwat yang menghalangi mengikuti perintah. Berbeda dengan orang beriman, meskipun ia mendapat bagian dunia dan syahwatnya, namun ia tidak menikmati seluruh bagiannya dan tidak menghabiskan kebaikan-kebaikannya dalam kehidupan dunia, melainkan mengambil darinya apa yang perlu untuk memperkuat bekalnya menuju akhirat. Kedua, tenggelam dalam syubhat-syubhat batil, yaitu firman-Nya: **"Dan kamu pun tenggelam seperti mereka tenggelam."** Ini adalah keadaan jiwa-jiwa batil

yang tidak diciptakan untuk akhirat—senantiasa berusaha memenuhi syahwatnya, dan jika telah memenuhinya maka ia tenggelam dalam kebatilan yang tidak mendatangkan manfaat kecuali mudarat di dunia dan akhirat.

Di antara kesempurnaan hikmah Allah Ta'ala adalah bahwa Dia menguji jiwa-jiwa ini dengan kesengsaraan dan kelelahan dalam mencapai keinginan dan syahwatnya, sehingga mereka tidak sempat tenggelam dalam kebatilan kecuali sedikit. Seandainya jiwa-jiwa batil ini memiliki waktu luang, niscaya mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka—dan ini adalah keadaan mereka yang memiliki waktu luang, sebagaimana dapat disaksikan dengan mata kepala.

Baik makna "dan kamu pun tenggelam seperti golongan yang tenggelam" maupun "seperti kelompok yang tenggelam"—kata "alladzi" memang bisa digunakan untuk tunggal dan jamak—dan yang semisal dengannya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan orang yang membawa kebenaran dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa, bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka, itulah balasan orang-orang yang berbuat baik."** (Az-Zumar: 33-34). Namun tidak berlaku untuk jamak yang dibentuk dengan cara tashih (mudzakkar salim), sehingga tidak bisa diucapkan "al-muslimun alladzi ja'u". Umumnya berlaku

pada isim jamak seperti "al-hizb" (golongan) dan "al-fariq" (kelompok), atau di mana pun maf'ul-nya tidak disebutkan meskipun berupa jamak, seperti ucapan seorang penyair:

Sesungguhnya orang-orang yang darahnya dinista itu, merekalah kaum, segenap kaum, wahai Ummu Khalid.

Atau di mana yang dimaksud adalah jenis, bukan satu atau banyak, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan orang yang membawa kebenaran dan yang membenarkannya"** kemudian dilanjutkan **"mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** Semisal dengannya adalah ayat yang sedang kita bahas, yaitu firman-Nya: **"Dan kamu pun tenggelam seperti mereka tenggelam."** Atau bisa juga maknanya: "Dan kamu pun tenggelam dengan tenggelam seperti tenggelam yang mereka lakukan"—sehingga "alladzi" menjadi sifat bagi mashdar (kata kerja dalam bentuk kata benda) yang dibuang, seperti ucapan: "pukullah seperti pukulan orang yang memukul" dan "berbuatlah baik seperti kebaikan orang yang berbuat baik." Dalam hal ini kata ganti yang kembali kepadanya berkedudukan sebagai maf'ul bihi yang dibuang, dan pembuangannya dalam konteks seperti ini merupakan kaidah yang berlaku pada dua pendapat tersebut.

Allah pun mencela tenggelam dalam kebatilan dan mengikuti syahwat, serta mengabarkan bahwa barang siapa

demikian keadaannya maka amalnya sia-sia di dunia dan akhirat, dan ia termasuk orang-orang yang merugi.

Semisal dengan ini adalah ucapan penghuni neraka kepada penghuni surga ketika mereka ditanya bagaimana bisa masuk surga. Mereka (penghuni neraka) menjawab: **"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat, dan kami tidak memberi makan orang-orang miskin, dan kami dahulu membicarakan yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan."** (Al-Muddatstsir: 43-46). Mereka menyebut dua dasar itu: tenggelam dalam kebatilan beserta akibatnya berupa pendustaan hari pembalasan, dan mengutamakan syahwat beserta konsekuensinya berupa meninggalkan salat dan memberi makan orang-orang yang membutuhkan. Dua dasar inilah yang sungguh-sungguh benar adanya. Wallahu waliyyut-taufiq.

Pasal. Hati yang selamat, yang dengannya seseorang selamat dari azab Allah, adalah hati yang selamat dari keduanya (syubhat dan syahwat). Ia adalah hati yang telah berserah diri kepada Tuhannya, tunduk pada perintah-Nya, tidak ada lagi pertentangan terhadap perintah-Nya dan tidak ada penolakan terhadap kabar-Nya. Ia selamat dari segala selain Allah dan perintah-Nya; tidak menginginkan kecuali Allah dan tidak berbuat kecuali apa yang diperintahkan

Allah. Maka Allah semata adalah tujuannya, dan perintah serta syariat-Nya adalah jalan dan manhajnya. Tidak ada syubhat yang menghalanginya dari membenarkan kabar-Nya; bila ada yang melintas, ia hanyalah lewat dan mengetahui bahwa tidak ada tempat baginya untuk berdiam. Dan tidak ada syahwat yang menghalanginya dari mengikuti ridha-Nya.

Apabila hati demikian keadaannya, ia selamat dari syirik, selamat dari bid'ah, selamat dari kesesatan, dan selamat dari kebatilan. Semua perkataan yang dikemukakan dalam menafsirkannya tercakup dalam ini, dan hakikatnya adalah hati yang telah berserah diri dalam penghambaan kepada Tuhannya—dengan rasa malu, takut, harap, dan berharap kepada-Nya. Ia pun sirna dalam kecintaan kepada-Nya dari kecintaan kepada selain-Nya, sirna dalam rasa takut kepada-Nya dari rasa takut kepada selain-Nya, dan sirna dalam harapan kepada-Nya dari harapan kepada selain-Nya. Ia berserah diri kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya dalam membenaran dan ketaatan sebagaimana telah disebutkan, pasrah kepada ketetapan dan takdir-Nya sehingga tidak menuduh-Nya dan tidak menentang-Nya, tidak merasa kesal terhadap ketentuan-Nya. Ia pun menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhannya dalam kepatuhan, ketundukan, kehinaan, dan penghambaan.

Ia juga menyerahkan seluruh keadaan, perkataan, amal, perasaan, dan pengalaman batin dan lahirnya kepada kesesuaian dengan Rasul-Nya, serta menimbang apa yang datang dari selainnya. Apa yang sesuai dengannya diterima, apa yang bertentangan dengannya ditolak, dan apa yang belum jelas baginya apakah sesuai atau bertentangan, ia menangguhkannya hingga jelas baginya. Ia berdamai dengan para wali Allah dan golongan-Nya yang beruntung—yang membela agama-Nya dan sunnah Nabi-Nya serta menegakkannya—dan bermusuhan dengan para musuh-Nya yang menyelisihi kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya, keluar darinya, dan menyeru kepada penentangannya.

Pasal. Mengikuti (mutaba'ah) inilah yang disebut tilawah (pembacaan) yang Allah puji pelakunya dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah"** (Fathir: 29) dan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan, mereka itulah yang beriman kepadanya."** (Al-Baqarah: 121). Maknanya adalah mengikuti Kitab Allah dengan sebenar-benar mengikutinya. Allah berfirman: **"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Kitab dan dirikanlah salat"** (Al-'Ankabut: 45). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan**

negeri ini (Mekah) yang telah Dia sucikan, dan kepunyaan-Nya segala sesuatu. Dan aku diperintahkan untuk menjadi orang yang berserah diri, dan untuk membacakan Al-Qur'an." (An-Naml: 91-92).

Hakikat tilawah di tempat-tempat ini adalah tilawah yang mutlak dan sempurna, yaitu tilawah lafal dan makna. Tilawah lafal adalah bagian dari yang dinamakan tilawah mutlak. Hakikat lafal tilawah sebenarnya adalah "mengikuti"—dikatakan: "ikutilah jejak si fulan" dan "aku mengikuti jejaknya, mengiringinya, dan menelusuri langkahnya" yang bermakna mengikuti di belakangnya. Dari sinilah firman Allah Ta'ala: **"Dan bulan apabila mengikutinya"** (Asy-Syams: 2), artinya mengikutinya dalam terbit setelah tenggelamnya. Dan dikatakan: "kaum itu datang saling mengikuti satu sama lain"—artinya saling mengikuti.

Orang yang membaca kalam disebut "tali" (pembaca) karena ia mengikuti huruf-huruf satu per satu—tidak mengucapkannya sekaligus, melainkan mengikutkan sebagian dengan sebagian yang lain secara berurutan; setiap kali selesai satu huruf atau kata, ia mengikutinya dengan huruf atau kata berikutnya. Tilawah ini adalah sarana dan jalan, sedangkan yang dimaksud adalah tilawah yang hakiki, yaitu tilawah makna dan mengikutinya: membenarkan

kabarnya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, dan menjadikannya sebagai imam (pemimpin) ke mana pun ia membimbing maka ia mengikutinya. Maka tilawah Al-Qur'an mencakup tilawah lafal dan maknanya, dan tilawah makna lebih mulia dari sekadar tilawah lafal. Ahlinya adalah ahlul-Qur'an yang mendapat pujian di dunia dan akhirat, karena mereka adalah ahli tilawah dan mengikuti secara sejati.

Pasal. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta.**" (Thaha: 124). Setelah Allah mengabarkan tentang keadaan orang yang mengikuti petunjuk-Nya di dunia dan akhiratnya, Dia mengabarkan tentang keadaan orang yang berpaling darinya dan tidak mengikutinya. Dia berfirman: "**Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.**" Artinya, berpaling dari peringatan yang Aku turunkan. Maka "peringatan" di sini adalah mashdar (kata dasar) yang disandarkan kepada fa'il (pelaku), seperti "qiyami" (berdirinya saya) dan "qira'ati" (bacaan saya), bukan disandarkan kepada maf'ul-nya (objek).

Bukan pula maknanya "barang siapa yang berpaling dari mengingat-Ku"—meskipun itu adalah konsekuensi dan tuntutan makna dari sisi lain yang akan kami sebutkan. Yang lebih tepat dari sisi ini adalah mengatakan bahwa "dzikri" di sini adalah sandarannya bersifat sandar asma (nama), bukan sandar mashdar kepada ma'mul-nya. Maknanya adalah: barang siapa yang berpaling dari Kitab-Ku dan tidak mengikutinya. Karena Al-Qur'an dinamakan "dzikr" (peringatan). Allah berfirman: **"Dan ini adalah peringatan yang berkah yang telah Kami turunkan"** (Al-Anbiya': 50). Dan firman-Nya: **"Itulah yang Kami bacakan kepadamu dari ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah"** (Ali 'Imran: 58). Dan firman-Nya: **"Dan tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah peringatan bagi seluruh alam"** (Al-Qalam: 52). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, padahal ia adalah Kitab yang mulia."** (Fussilat: 41). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan itu dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."** (Yasin: 11). Berdasarkan ini, sandarannya adalah seperti sandar pada isim-isim jamid (kata benda mati) yang tidak dimaksudkan sebagai sandar amil (pengendali) kepada ma'mul-nya. Semisal dengannya dalam sandar isim fa'il adalah: **"Yang mengampuni dosa, menerima taubat, keras**

hukuman-Nya" (Ghafir: 3)—sebab sandar-sandar ini tidak dimaksudkan sebagai perbuatan yang terus-menerus terjadi, melainkan dimaksudkan sebagai sifat yang tetap dan melekat. Dan karena demikianlah sifat-sifat itu berjalan sebagai sifat bagi semulia-mulia makrifat, yaitu nama Allah Ta'ala dalam firman-Nya: **"Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima taubat, keras hukuman-Nya, Yang Maha Memberi karunia. Tiada Tuhan melainkan Dia, kepada-Nya tempat kembali."** (Ghafir: 2-3).

Pasal. Firman Allah Ta'ala: **"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"** (Thaha: 124) ditafsirkan oleh sejumlah ulama salaf sebagai azab kubur. Mereka menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil atas azab kubur. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan Kami akan mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu dilupakan.'"** (Thaha: 124-126). Artinya, kamu ditinggalkan dalam azab sebagaimana kamu

meninggalkan pengamalan terhadap ayat-ayat Kami. Maka di sini disebutkan azab barzakh dan azab negeri kebinasaan.

Semisal dengannya firman Allah Ta'ala tentang keluarga Fir'aun: "**Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang**" (Ghafir: 46)—ini terjadi di barzakh. "**Dan pada hari terjadinya kiamat: 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'**" (Ghafir: 46)—ini terjadi pada hari kiamat besar. Semisal pula firman Allah: "**Dan alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata: 'Keluarkanlah nyawamu! Di hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan.'**" (Al-An'am: 93). Ucapan para malaikat "hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang menghinakan" yang dimaksud adalah azab barzakh yang dimulai sejak hari pencabutan nyawa dan kematian.

Semisal pula firman Allah: "**Dan alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang kafir sedang dicabut nyawanya, para malaikat memukul muka dan punggung mereka (seraya berkata): 'Rasailah azab neraka yang membakar!'**" (Al-Anfal: 50). Rasa siksa ini terjadi di barzakh, dan permulaannya adalah ketika dicabut nyawa—karena ia

di-'athaf-kan (dihubungkan) kepada firman "para malaikat memukul muka dan punggung mereka" yang berlangsung saat kematian. Dan keduanya terjadi pada saat kematian. Dalam Shahih (Bukhari dan Muslim), dari Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"** (Ibrahim: 27)—ia berkata: ayat ini turun berkenaan dengan azab kubur.

Hadits-hadits tentang azab kubur hampir mencapai derajat mutawatir. Yang dimaksud adalah bahwa Allah mengabarkan bahwa siapa yang berpaling dari peringatan-Nya—yaitu petunjuk yang barang siapa mengikutinya tidak akan sesat dan tidak akan sengsara—maka baginya penghidupan yang sempit. Sebaliknya, Allah menjamin bagi siapa yang menjaga perjanjian-Nya akan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik dan membalasnya di akhirat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (An-Nahl: 97). Allah mengabarkan tentang keberuntungan orang

yang berpegang teguh pada perjanjian-Nya dalam ilmu dan amal: di dunia dengan kehidupan yang baik, dan di akhirat dengan balasan yang terbaik. Ini adalah kebalikan dari orang yang mendapat penghidupan sempit di dunia dan barzakh, serta dilupakan dalam azab di akhirat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Az-Zukhruf: 36-37). Allah mengabarkan bahwa orang yang diuji dengan pendamping dari setan dan disesatkan olehnya, hal itu disebabkan oleh berpaling dan menutup diri dari peringatan yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya. Maka hukuman atas berpaling ini adalah ditetapkannya setan sebagai pendamping yang menghalanginya dari jalan Tuhannya dan jalan keberuntungannya, sementara ia menyangka bahwa dirinya mendapat petunjuk. Hingga ketika ia bertemu Tuhannya pada hari kiamat bersama pendampingnya dan menyaksikan kehancuran serta kebangkrutannya, ia berkata: **"Alangkah baiknya bila antara aku dan kamu ada jarak sejauh dua arah timur-barat, maka setan itu**

adalah seburuk-buruk teman." (Az-Zukhruf: 38). Setiap orang yang berpaling dari berpetunjuk dengan wahyu yang merupakan dzikrullah, pasti akan mengucapkan ini pada hari kiamat.

Jika dikatakan: apakah orang ini memiliki uzur dalam kesesatannya, mengingat ia menyangka dirinya berada di atas petunjuk sebagaimana firman Allah: **"Dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk"**?

Dijawab: Tidak ada uzur bagi orang ini dan yang semisalnya dari kalangan orang-orang sesat yang sumber kesesatannya adalah berpaling dari wahyu yang dibawa oleh Rasul, meskipun ia menyangka dirinya mendapat petunjuk. Sebab ia telah lalai dengan berpaling dari mengikuti penyeru hidayah. Jika ia tersesat, ia tersesat karena kelalaiannya sendiri dan sikapnya yang berpaling.

Ini berbeda dengan orang yang kesesatannya disebabkan oleh tidak sampainya risalah kepadanya dan ketidakmampuannya untuk mencapainya—ia memiliki hukum yang lain. Ancaman (wa'id) dalam Al-Qur'an hanyalah mencakup golongan pertama. Adapun golongan kedua, maka Allah tidak menyiksa seorang pun kecuali setelah menegakkan hujah atasnya. Sebagaimana firman Allah: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra': 15). Dan firman-Nya: **"(Para rasul itu Kami utus) sebagai rasul-rasul**

pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya para rasul." (An-Nisa': 165). Dan firman-Nya tentang penghuni neraka: **"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."** (Az-Zukhruf: 76). Dan firman-Nya: **"Agar jangan ada orang yang mengatakan: 'Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajibanku terhadap Allah, dan sesungguhnya aku dahulu adalah termasuk orang-orang yang memperolok-olok (agama Allah).' Atau agar jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau agar jangan ada yang berkata ketika dia melihat azab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.' (Kami berfirman kepadanya): 'Ya, sesungguhnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu, lalu kamu mendustakan dan menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir.'" (Az-Zumar: 56-59). Dan hal seperti ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.**

Pasal. Firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami akan mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan**

buta" (Thaha: 124)—para ulama berselisih pendapat apakah ini adalah kebutaan hati (batin) ataukah kebutaan penglihatan (mata). Orang-orang yang berpendapat bahwa ini adalah kebutaan hati berargumen dengan firman-Nya: **"Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terangnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami"** (Maryam: 38), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu dahulu dalam keadaan lalai dari ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."** (Qaf: 22). Dan firman-Nya: **"Pada hari mereka melihat malaikat, tidak ada kabar gembira pada hari itu bagi orang-orang yang berdosa."** (Al-Furqan: 22). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala."** (At-Takatsur: 6-7). Dan sejenisnya yang menetapkan kemampuan melihat bagi mereka di akhirat, seperti firman Allah: **"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu."** (Asy-Syura: 45). Dan firman-Nya: **"Pada hari mereka diseret ke neraka di atas wajah-wajah mereka: 'Rasailah sentuhan api neraka.'"** (Al-Qamar: 48)—dan juga firman-Nya: **"Apakah ini sihir, ataukah kamu tidak melihat?"** (Ath-Thur: 15).

Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa ini adalah kebutaan mata berargumen bahwa konteks ayat hanya menunjukkan hal itu. Sebab firman-Nya: **"Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat?'"** (Thaha: 125). Dan orang kafir itu sama sekali tidak pernah "dapat melihat" selama dalam kekufurannya—bahkan telah jelas baginya saat itu bahwa ia selama di dunia berada dalam kebutaan terhadap kebenaran. Lalu bagaimana ia bisa berkata "padahal aku dahulu dapat melihat"? Dan bagaimana bisa dijawab dengan firman-Nya: **"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu dilupakan"**? Bahkan jawaban ini mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah kebutaan penglihatan, dan bahwa ia dibalas setimpal dengan amalnya. Sebab ketika ia berpaling dari peringatan yang diutus Allah bersama Rasul-Nya dan hatinya buta darinya, Allah membutakan penglihatannya pada hari kiamat dan membiarkannya dalam azab sebagaimana ia membiarkan peringatan tersebut di dunia. Maka ia dihukum atas kebutaan hatinya dengan kebutaan di akhirat, dan atas meninggalkan dzikir-Nya dengan ditinggalkan dalam azab.

Allah berfirman: **"Dan barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat**

petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada penolong baginya. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tertelungkup dalam keadaan buta, bisu, dan tuli." (Al-Isra': 97). Ada yang mengatakan tentang ayat ini bahwa mereka buta, bisu, dan tuli dari petunjuk, sebagaimana yang dikatakan tentang firman-Nya: **"Dan Kami mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta"**—mereka berkata: karena mereka berbicara, mendengar, dan melihat pada hari itu.

Di antara para ulama ada yang berkata: kebutaan, kebisuan, dan ketulian itu bersifat terikat (muqayyad), bukan mutlak. Maka mereka buta dari melihat apa yang menyenangkan mereka dan tuli darinya. Oleh karena itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata: "Mereka tidak melihat sesuatu pun yang menyenangkan mereka."

Ada pula yang berkata: pengumpulan ini terjadi ketika para malaikat mencabut nyawa mereka, maka mereka keluar dari dunia dalam keadaan demikian. Kemudian ketika mereka bangkit dari kubur menuju padang mahsyar, mereka bangkit dalam keadaan demikian pula. Setelah itu mereka dapat mendengar dan melihat. Ini diriwayatkan dari Al-Hasan.

Ada lagi yang berkata: ini terjadi ketika mereka masuk neraka dan menetap di dalamnya, lalu pendengaran, penglihatan, dan ucapan mereka dicabut ketika Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala berfirman kepada mereka: "**Diamlah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara kepada-Ku.**" (Al-Mu'minun: 108). Pada saat itulah harapan terputus dan akal mereka menjadi bisu, sehingga mereka semuanya menjadi buta, bisu, dan tuli—tidak melihat, tidak mendengar, tidak berbicara, dan tidak terdengar dari mereka kecuali erangan dan isak tangis. Pendapat ini dinukil dari Muqatil.

Adapun orang-orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kebutaan dari hujah, maksud mereka adalah bahwa tidak ada hujah bagi mereka dan mereka tidak bermaksud bahwa mereka memiliki hujah namun mereka buta darinya. Melainkan mereka buta dari petunjuk sebagaimana mereka di dunia. Karena sesungguhnya seorang hamba mati sesuai dengan cara ia hidup, dan dibangkitkan sesuai dengan cara ia mati.

Dengan ini tampak jelas bahwa yang benar adalah pendapat yang lain, yaitu kebutaan penglihatan. Sebab orang kafir mengetahui kebenaran pada hari kiamat secara nyata dan mengakui apa yang dulu ia ingkari di dunia. Maka ia tidak buta dari kebenaran pada hari itu.

Pemutus perkaranya: "pengumpulan" (hasyar) adalah penghimpunan dan pengumpulan. Terkadang yang dimaksud adalah pengumpulan ke padang kiamat, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan menghadap Allah dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan.*" Dan seperti firman Allah Ta'ala: "**Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.**" (At-Takwir: 5). Dan firman-Nya: "**Dan Kami kumpulkan mereka, sehingga tidak seorang pun Kami tinggalkan.**" (Al-Kahfi: 47).

Terkadang yang dimaksud adalah penghimpunan dan pengumpulan ke negeri tempat menetap yang kekal: maka pengumpulan orang-orang yang bertakwa adalah menghimpun dan mengumpulkan mereka ke surga, sedangkan pengumpulan orang-orang kafir adalah menghimpun dan mengumpulkan mereka ke neraka. Allah Ta'ala berfirman: "**Ingatlah hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat.**" (Maryam: 85). Dan firman-Nya: "**Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan neraka.**" (Ash-Shaffat: 22-23). Pengumpulan ini terjadi setelah pengumpulan mereka ke

padang mahsyar, yaitu pengumpulan dan penghimpunan mereka ke neraka. Sebab Allah telah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka berkata: **"Celakalah kami! Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang dahulu kamu mendustakannya."** (Ash-Shaffat: 20-21). Kemudian Allah berfirman: **"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim."**—Ini adalah pengumpulan yang kedua.

Berdasarkan ini, mereka berada di antara pengumpulan pertama dari kubur ke padang mahsyar dan pengumpulan kedua dari padang mahsyar ke neraka. Pada pengumpulan pertama, mereka mendengar, melihat, berdebat, dan berbicara. Sedangkan pada pengumpulan kedua, mereka dikumpulkan dengan wajah tertelungkup dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Maka setiap tempat memiliki keadaan yang sesuai dan dituntut oleh keadilan serta hikmah Tuhan Ta'ala. Al-Qur'an saling membenarkan satu sama lain, **"dan kalau sekiranya (Al-Qur'an itu) bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya"** (An-Nisa': 82).

Pasal (Pasal)

Maksud dari pembahasan ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala, tatkala hikmah dan rahmat-Nya menghendaki keluarnya Adam dan keturunannya dari surga, Dia mengganti hal tersebut dengan sesuatu yang lebih utama, yaitu perjanjian yang Dia berikan kepada mereka —

yang dijadikan-Nya sebagai sebab yang mengantarkan mereka kepada-Nya, dan jalan yang terang-benderang yang menunjuki mereka kepada-Nya. Barangsiapa berpegang teguh dengannya, ia akan beruntung dan mendapat petunjuk. Barangsiapa berpaling darinya, ia akan sengsara dan sesat.

Karena perjanjian yang mulia ini, jalan yang lurus ini, dan berita yang agung ini tidak akan pernah bisa digapai kecuali melalui dua pintu: ilmu dan kehendak (iradah) — di mana kehendak adalah pintu untuk sampai kepadanya, sedangkan ilmu adalah kunci pintu tersebut yang pembukaannya bergantung padanya — maka kesempurnaan setiap manusia hanya dapat terwujud dengan dua hal ini: tekad yang mengangkat derajatnya, dan ilmu yang menerangi serta membimbingnya.

Sesungguhnya derajat-derajat kebahagiaan dan keberuntungan hanya luput dari seorang hamba dari dua arah ini, atau dari salah satunya: pertama, ia tidak memiliki ilmu tentangnya sehingga tidak bergerak untuk mencarinya; atau kedua, ia mengetahuinya namun semangatnya tidak bangkit untuk meraihnya, sehingga ia terus terkurung di lembah rendah tabiatnya, dan hatinya terhalang dari kesempurnaan yang diciptakan untuknya — terbalik dan tersungkur. Ia membiarkan dirinya bergaul bersama binatang ternak, merumput bersama hewan-hewan liar, menikmati

lembah kemalasan dan pengangguran, dan merasa nyaman berbaring di atas kasur kelemahan dan keengganan.

Berbeda dengan orang yang telah ditancapkan baginya sebuah panji ilmu, lalu ia bergegas menuju, dan diberkahi dalam kesendirian di jalan pencariannya — maka ia pun tetap di atasnya dan istiqamah. Gelora rindunya tidak membiarkannya selain berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Nafsunya membenci segala teman perjalanan kecuali Ibnu Sabil (saudara seperjalanan) yang menemaninya di jalan-Nya.

Karena kesempurnaan kehendak bergantung pada kesempurnaan apa yang dikehendaki, dan kemuliaan ilmu mengikuti kemuliaan objek yang diketahui, maka puncak kebahagiaan seorang hamba — yang tanpanya ia tidak akan bahagia, dan tanpanya ia tidak akan hidup — adalah hendaknya kehendaknya tertambat pada Dzat yang tidak pernah binasa dan tidak pernah lenyap, serta tekad semangatnya merantau menuju hadirat Dzat Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati. Tidak ada jalan baginya menuju tujuan tertinggi dan bagian terbesar ini kecuali dengan ilmu yang diwariskan dari hamba dan utusan-Nya, kekasih dan kesayangan-Nya — yang diutus-Nya sebagai penyeru ke jalan itu, yang ditegakkan-Nya di atas jalan ini sebagai pemberi petunjuk, yang dijadikan-Nya sebagai perantara antara Dia dengan segenap manusia, dan sebagai

penyeru mereka dengan izin-Nya menuju negeri kedamaian (Darus Salam). Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berkenan membuka pintu bagi seorangpun dari mereka kecuali melalui tangannya, dan tidak menerima usaha seorangpun dari mereka kecuali jika dimulai darinya dan bermuara kepadanya.

Maka seluruh jalan, kecuali jalannya, adalah tertutup. Dan semua hati, kecuali hati para pengikutnya yang tunduk kepadanya, terkurung dan terhalang dari Allah. Maka sudah sepatutnya bagi orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari kebahagiaan dirinya, dan yang hatinya hidup serta sadar akan Allah, untuk menjadikan kedua pokok ini sebagai poros segala ucapan dan amalannya, dan menjadikannya sebagai kemah tempat ia berlindung di sepanjang hayatnya.

Maka tidak mengherankan jika penyusunan kitab ini dibangun di atas dua kaidah tersebut, dengan tujuan memperkenalkan kemuliaan dua pokok ini. Aku menamainya *Miftah Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayat Ahl al-'Ilm wa al-Iradah* (Kunci Negeri Kebahagiaan dan Piagam Kewenangan Ahli Ilmu dan Kehendak) — karena kitab ini merupakan sebagian dari karunia dan hadiah yang Allah bukakan kepadaku di saat aku menyendiri kepada-Nya di dekat rumah-Nya, menelungkupkan diriku di depan pintu-Nya dalam keadaan hina dan rendah, serta berharap

mendapat hembusan rahmat-Nya di rumah-Nya dan sekitarnya, pagi dan petang.

Maka tidak akan kecewa orang yang menyampaikan hajat-hajatnya kepada-Nya, menggantungkan harapan-harapannya kepada-Nya, dan tinggal di depan pintu-Nya serta bermalam dalam naungan-Nya.

Karena ilmu adalah pemimpin kehendak, yang mendahuluinya, memerinci, dan membimbingnya, maka kami dahulukan pembicaraan tentang ilmu sebelum pembicaraan tentang cinta. Kemudian kami akan menyertakannya — insyaAllah — setelah selesai darinya, dengan sebuah kitab tentang cinta: macam-macamnya, hukum-hukumnya, faedah-faedahnya, buah-buahnya, sebab-sebabnya, hal-hal yang menghalanginya, apa yang menguatkan dan melemahkannya, serta penetapan keterkaitan cinta dengan Ilah yang hak yang tidak ada ilah selain-Nya — bahkan cinta tidak selayaknya diarahkan kecuali kepada-Nya dan karena-Nya — melalui seluruh jalur dalil: naql, akal, fitrah, qiyas, itibar, dzauq, dan wijdan. Juga berisi bantahan terhadap orang yang mengingkari hal tersebut dan penjelasan kerusakan pendapatnya secara akal, naql, fitrah, qiyas, dzauq, dan wijdan.

Inilah kandungan hadiah ini, dan inilah pengantin-pengantin maknanya yang kini menampakkan diri kepadamu. Gadis-gadis perawan yang indah rupanya

melenggang dalam balutan baju kebesarannya, sedang diarak menuju kepadamu. Maka apakah ia laksana matahari di kedudukan-kedudukannya di bintang Sa'd al-As'ad? Atau laksana gadis cantik yang diarak menuju orang buta yang lumpuh?

Maka pilihlah untuk dirimu sendiri salah satu dari dua kemungkinan itu, dan tempatkanlah ia pada salah satu dari dua kedudukan itu.

Setiap nikmat pasti ada yang mendengki, dan setiap kebenaran pasti ada yang mengingkari dan memusuhi.

Adapun makna-makna dan hal-hal berharga yang tersimpan dalam kitab ini adalah titipan di sisi orang yang merenungi dan menelaahnya. Keuntungannya bagi pembaca, sedangkan bebannya atas pengarangnya. Buah dan manfaatnya bagi pembaca, sedangkan seluruh kesulitan dan jerih payahnya bagi pengarangnya — termasuk paparan dirinya terhadap tusukan para pencela dan sanggahan para pengkritik.

Inilah dagangannya yang sederhana dan akalanya yang terbatas yang ia persembahkan kepada akal seluruh cendekiawan. Ia melemparkan diri dan kehormatannya ke antara cengkeraman para pendengki dan taring para penentang yang melampaui batas.

Maka bagimu, wahai pembaca, kejernihan dan kenikmatan ilmunya; sedangkan bagi pengarangnya, keruhnya dan susah payahnya. Dialah yang menanggung penanaman dan kelelahannya, sedangkan buahnya untukmu.

Kini ia telah menjadikan dirinya sasaran anak panah para pemancar kritik. Ia memohon uzur kepada Allah dari segala kesalahan dan kekeliruan, kemudian kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari orang yang sempit ilmu dan agamanya, panjang tangan (dalam kejahatan) karena kebodohnya, sehingga ia menyakiti hamba-hamba-Mu. Karena kebodohnya, ia menganggap kebaikan sebagai keburukan, sunnah sebagai bid'ah, dan yang ma'ruf sebagai kemungkaran. Karena kezalimannya, ia membalas kebaikan dengan keburukan sepenuhnya, dan membalas satu keburukan dengan sepuluh. Ia menjadikan kesombongan terhadap kebenaran dan meremehkan manusia sebagai tangga menuju kebatilan yang ia cintai dan ridai. Ia tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran kecuali yang sesuai dengan keinginan atau seleranya. Ia melampaui batas terhadap para wali Rasul dan kelompoknya dengan dua hal remeh yang ia miliki (lisan dan hatinya), bergaul bersama ahli kesesatan dan kebodohan, serta berdesak-desakan bersama mereka.

Ia telah meminum air yang keruh, lalu merasa kenyang dan bangga, serta melirik ke derajat-derajat para pewaris para Nabi dengan tamak. Ia berlari di medan kebodohnya bersama orang-orang bodoh, bahkan tampil melampaui mereka dalam kebodohan, sehingga ia menyangka dirinya termasuk orang-orang terdepan — padahal di sisi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, ia jauh dan terpencil dari warisan kenabian itu.

Jika para pewaris itu ditempatkan pada kedudukan mereka yang sebenarnya dari warisan tersebut, maka kedudukannya dari warisan itu adalah kedudukan yang paling jauh dan paling terpencil.

Mereka turun di Makkah di tengah kabilah-kabilah Hasyim, Sedangkan aku turun di padang pasir terpencil, di tempat singgah yang paling jauh.

Dan kami berlindung kepada-Mu dari orang yang menjadikan celaan sebagai dagangannya dan kecaman sebagai nasihatnya, sehingga ia terus-menerus mencela dan mengulang-ulang kecaman — tidak memberi manfaat dan tidak pula mengambil manfaat.

Bahkan kami berlindung kepada-Mu dari musuh yang berpenampilan sebagai penasihat, dan teman yang sebenarnya berhati benci yang jauh; yang menjadikan permusuhan dan gangguannya sebagai kehati-hatian dan

kepedulian, serta menjadikan pengusiran dan pelecehannya sebagai pertolongan dan dukungan.

Jika mata tidak nyaris terbuka kecuali pada orang-orang semacam mereka, dan timbangan tidak terasa ringan dan tidak berat kecuali karena mereka, maka betapa layak bagi orang yang berakal untuk tidak memberikan kepada mereka sedikit pun perhatian hatinya, dan menempuh perjalanan di jalan tujuannya di antara mereka seperti perjalanannya di antara orang-orang mati di tengah orang-orang hidup.

Alangkah indah apa yang diucapkan sang penyair:

Dalam kebodohan sebelum mati, ada kematian bagi pemiliknya, Dan jasad-jasad mereka sebelum kubur adalah kuburan.

Ruh-ruh mereka dalam kesendirian (terasing) dari jasad-jasad mereka, Dan mereka tidak akan bangkit hingga hari kebangkitan.

Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu, kepada-Mu kami mengadu, Engkau tempat meminta pertolongan, Engkau tempat memohon perlindungan, dan kepada-Mu kami bertawakal. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan-Mu. Engkau cukup bagi kami, dan sebaik-baik Pelindung.

Maka marilah kita mulai sekarang membahas inti permasalahan, dengan daya dan kekuatan Allah. Kami berkata:

Pokok Pertama: Tentang Ilmu, Keutamaannya, Kemuliaannya, Penjelasan Luasnya Kebutuhan KEPADANYA, dan Ketergantungan Kesempurnaan serta Keselamatan Seorang Hamba — Baik di Dunia Maupun Akhirat — PADANYA

Allah Ta'ala berfirman:

"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu (turut menyatakan yang demikian itu) sambil menegaskan keadilan. Tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."
(Ali Imran: 18)

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengambil kesaksian dari orang-orang yang berilmu atas perkara yang paling agung yang dipersaksikan, yaitu tauhid-Nya. Dia berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu (turut menyatakan yang demikian itu) sambil menegaskan keadilan."**

Hal ini menunjukkan keutamaan ilmu dan ahlinya dari beberapa sisi:

Pertama: mereka dijadikan saksi, bukan selain mereka dari kalangan manusia.

Kedua: kesaksian mereka digandengkan dengan kesaksian Allah.

Ketiga: kesaksian mereka digandengkan dengan kesaksian para malaikat-Nya.

Keempat: dalam hal ini terkandung penyucian dan pensaksian keadilan (tazkiyah wa ta'dil) terhadap mereka, karena Allah tidak mengambil saksi dari makhluk-Nya kecuali orang-orang yang adil. Dari sini pula dikenal riwayat yang masyhur dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi; mereka menolak darinya pemutarbalikkan orang-orang yang melampaui batas, pengklaiman para pembuat kebatilan, dan penafsiran orang-orang bodoh."*

Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bin Syaibah berkata: "Aku melihat seseorang mengajukan seorang laki-laki kepada Ismail bin Ishaq al-Qadhi, lalu ia mengajukan gugatan kepadanya. Hakim bertanya kepada tergugat, dan ia mengingkarinya. Maka hakim berkata kepada penggugat: 'Apakah kamu punya saksi?' Ia berkata: 'Ya, si Fulan dan si Fulan.' Hakim berkata: 'Adapun si Fulan, ia termasuk saksi-

saksi (yang aku terima). Adapun si Fulan, ia tidak termasuk saksi-saksiku.' Penggugat bertanya: 'Apakah hakim mengenalnya?' Hakim menjawab: 'Ya.' Penggugat bertanya: 'Dari apa?' Hakim berkata: 'Aku mengenalnya dari buku-buku hadits.' Penggugat bertanya: 'Bagaimana engkau mengenalnya dari buku-buku hadits?' Hakim berkata: 'Aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan.' Hakim berkata: 'Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi."* Maka orang yang dianggap adil oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih layak (diterima) daripada orang yang kamu anggap adil.' Kemudian berkata (kepada penggugat): 'Pergi dan bawalah dia, karena aku telah menerima kesaksiannya.'"

Dan akan datang — insyaAllah — pembahasan tentang hadits ini di tempatnya yang tepat.

Kelima: Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati mereka dengan sebutan "orang-orang yang berilmu," yang menunjukkan kekhususan mereka dengannya dan bahwa mereka adalah pemilik serta sahabat ilmu — bukan sekadar dipinjamkan kepada mereka.

Keenam: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengambil kesaksian dari diri-Nya sendiri — dan Dia adalah saksi yang paling agung — kemudian dari sebaik-baik makhluk-Nya, yaitu para malaikat dan ulama dari hamba-hamba-Nya.

Sudah cukup bagi mereka hal ini sebagai keutamaan dan kemuliaan.

Ketujuh: Allah mengambil kesaksian dari mereka atas perkara yang paling agung, paling besar, dan paling mulia yang dipersaksikan, yaitu syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah. Orang yang agung kedudukannya hanya dipanggil bersaksi atas perkara yang agung dari kalangan pemuka dan pemimpin makhluk.

Kedelapan: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kesaksian mereka sebagai hujjah (argumen) atas orang-orang yang mengingkari. Maka mereka berkedudukan seperti dalil-dalil, ayat-ayat, dan bukti-bukti-Nya yang menunjukkan kepada tauhid-Nya.

Kesembilan: Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatukan fi'il (kata kerja) yang mencakup kesaksian yang keluar dari-Nya, para malaikat-Nya, dan mereka — tanpa mengatupkan kesaksian mereka dengan fi'il lain selain fi'il kesaksian-Nya. Ini menunjukkan eratnya keterkaitan kesaksian mereka dengan kesaksian-Nya. Seolah-olah Allah Subhanahu wa Ta'ala bersaksi bagi diri-Nya sendiri tentang tauhid melalui lisan-lisan mereka dan memfasihkan mereka dengan kesaksian ini. Maka Dia-lah Yang Maha Bersaksi dengannya bagi diri-Nya sendiri — dalam hal penetapan, pengilhaman, dan pengajaran — sementara mereka adalah orang-orang

yang bersaksi bagi-Nya dalam hal pengakuan, ikrar, membenaran, dan keimanan.

Kesepuluh: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan mereka sebagai penunaian hak-Nya di hadapan hamba-hamba-Nya melalui kesaksian ini. Tatkala mereka menunaikannya, mereka telah menyampaikan hak yang dipersaksikan; hak yang dipersaksikan itu pun menjadi tetap; maka wajib atas seluruh makhluk untuk mengakuinya — dan itulah puncak kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Setiap orang yang mendapatkan petunjuk melalui kesaksian mereka dan mengakui kebenaran ini karena kesaksian mereka, maka bagi mereka pahala seperti pahala orang itu. Ini adalah keutamaan yang agung yang tidak diketahui kadarnya kecuali oleh Allah. Demikian pula setiap orang yang bersaksi dengan kesaksian itu karena kesaksian mereka, maka bagi mereka pahala seperti pahala orang itu.

Inilah sepuluh sisi dari ayat ini.

Sisi kesebelas dalam mengutamakan ilmu dan ahlinya: Allah Subhanahu wa Ta'ala menolak persamaan antara ahli ilmu dengan selain mereka, sebagaimana Dia menolak persamaan antara ahli surga dan ahli neraka. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Az-Zumar: 9)

sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Tidak sama penghuni neraka dengan penghuni surga." (Al-Hasyr: 20)

Ini menunjukkan betapa agung keutamaan dan kemuliaan mereka.

Sisi kedua belas: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan orang-orang yang bodoh seperti orang-orang buta yang tidak dapat melihat. Allah berfirman:

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta?" (Ar-Ra'd: 19)

Maka tidak ada di sana kecuali orang yang berilmu atau orang buta. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mensifati orang-orang bodoh dengan tuli, bisu, dan buta di beberapa tempat dalam Kitab-Nya.

Sisi ketiga belas: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang yang berilmu bahwa mereka memandang bahwa apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya dari Tuhannya adalah kebenaran, dan

menjadikan ini sebagai pujian atas mereka serta kesaksian dari mereka:

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar." (Saba': 6)

Sisi keempat belas: Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk bertanya kepada mereka dan kembali kepada pendapat-pendapat mereka, dan menjadikan hal itu seperti kesaksian dari mereka:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 43)

Ahlu adz-Dzikr adalah ahli ilmu tentang apa yang diturunkan kepada para nabi.

Sisi kelima belas: Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kesaksian bagi ahli ilmu yang di dalamnya terkandung pengambilan kesaksian mereka atas kebenaran apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya:

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan

kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." (Al-An'am: 114)

Sisi keenam belas: Allah Subhanahu wa Ta'ala menghibur Nabi-Nya dengan keimanan ahli ilmu kepada-Nya dan memerintahkan Nabi agar tidak mempedulikan orang-orang yang bodoh sedikit pun:

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.'" (Al-Isra': 106-108)

Ini adalah kemuliaan yang agung bagi ahli ilmu. Maknanya: ahli ilmu yang sungguh-sungguh berilmu telah mengenal Al-Qur'an dan beriman kepadanya serta membenarkannya, maka tidak mengapa apakah selain mereka beriman atau tidak.

Sisi ketujuh belas: Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji ahli ilmu, menyanjung, dan memuliakan mereka dengan menjadikan Kitab-Nya sebagai ayat-ayat yang jelas di dada-dada mereka — ini adalah keistimewaan dan keutamaan mereka di atas selain mereka:

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu. Maka orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka beriman kepadanya; dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir. Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu). Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang zalim." (Al-'Ankabut: 47-49)

Baik maknanya bahwa Al-Qur'an tersimpan di dada orang-orang yang diberi ilmu, terpelihara di dalamnya, dan ia sendiri adalah ayat-ayat yang jelas — sehingga ada dua khabar: pertama, ia adalah ayat-ayat yang jelas; kedua, ia

tersimpan dan terpelihara di dada orang-orang yang diberi ilmu — atau maknanya bahwa ia adalah ayat-ayat yang jelas di dada-dada mereka, yakni kedudukannya sebagai ayat-ayat yang jelas diketahui oleh mereka dan tertancap di dada-dada mereka. Kedua pendapat ini saling berkaitan dan tidak bertentangan. Dalam kedua tafsiran ini terdapat pujian dan sanjungan atas mereka yang di dalamnya terkandung pengambilan kesaksian dari mereka. Renungkanlah!

Sisi kedelapan belas: Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya untuk memohon tambahan ilmu kepada-Nya:

"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'" (Thaha: 114)

Sudah cukup sebagai kemuliaan bagi ilmu bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memohon tambahan darinya.

Sisi kesembilan belas: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang ketinggian derajat ahli ilmu dan iman secara khusus:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam

majlis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan dalam Kitab-Nya tentang pengangkatan derajat di empat tempat:

Pertama, ayat ini. Kedua, firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 2-4).** Ketiga, firman-Nya: **"Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, sedang ia telah berbuat kebajikan, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang tinggi (mulia)." (Thaha: 75).** Keempat, firman-Nya: **"...dan Allah**

melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat." (An-Nisa': 95-96)

Maka ini adalah empat tempat: tiga di antaranya berisi pengangkatan derajat bagi ahli iman — yang merupakan ilmu yang bermanfaat — dan amal salih. Keempatnya berisi pengangkatan derajat dengan jihad. Maka semua pengangkatan derajat itu kembali kepada ilmu dan jihad, yang keduanya merupakan tiang agama.

Sisi kedua puluh: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengambil kesaksian dari ahli ilmu dan iman pada hari kiamat atas kebatilan ucapan orang-orang kafir:

"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; 'Mereka tidak berdiam (di dalam kubur) melainkan sesaat (saja).' Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu, akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).'" (Ar-Rum: 55-56)

Sisi kedua puluh satu: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang takut kepada-Nya, bahkan mengkhususkan mereka dari manusia dalam hal ini:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Fathir: 28)

Ini adalah pembatasan rasa takut kepada-Nya hanya pada orang-orang yang berilmu. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."** (Al-Bayyinah: 8)

Allah telah mengabarkan bahwa ahli rasa takut kepada-Nya adalah orang-orang yang berilmu, sehingga menunjukkan bahwa balasan yang disebutkan itu adalah untuk orang-orang yang berilmu berdasarkan penggabungan dua nash ini.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah terpedaya oleh Allah sebagai kebodohan."*

Sisi kedua puluh dua: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang perumpamaan-perumpamaan yang Dia buat untuk hamba-hamba-Nya guna membimbing mereka kepada kebenaran apa yang Dia kabarkan — bahwa ahli ilmu adalah orang-orang yang mengambil manfaat darinya dan yang khusus mengetahuinya:

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-'Ankabut: 43)

Dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari empat puluh perumpamaan. Sebagian ulama salaf apabila melewati sebuah perumpamaan yang tidak dipahaminya, ia menangis seraya berkata: "Aku bukan termasuk orang-orang yang berilmu."

Sisi kedua puluh tiga: Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan perdebatan Ibrahim 'alaihis salam dengan ayahnya dan kaumnya, kemenangannya atas mereka dengan hujjah, dan mengabarkan keutamaannya serta pengangkatan derajatnya karena ilmu hujjah:

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 83)

Zaid bin Aslam radhiyallahu 'anhu berkata: "*Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat dengan ilmu hujjah.*"

Sisi kedua puluh empat: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menciptakan makhluk, menjadikan Baitullah yang Haram, bulan Haram, hewan kurban, dan qalaid (hewan bertanda) agar hamba-hamba-Nya mengetahui bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahakuasa atas segala sesuatu:

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12)

Ini menunjukkan bahwa pengetahuan hamba-hamba-Nya tentang Tuhan mereka, sifat-sifat-Nya, dan ibadah hanya kepada-Nya adalah tujuan yang dikehendaki dari penciptaan dan perintah.

Sisi kedua puluh lima: Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan ahli ilmu untuk bergembira dengan apa yang dianugerahkan kepada mereka, dan mengabarkan bahwa itu lebih baik dari apa yang dikumpulkan manusia:

"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.

Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Yunus: 58)

"Karunia Allah" ditafsirkan dengan iman, dan "rahmat-Nya" dengan Al-Qur'an. Iman dan Al-Qur'an itulah ilmu yang bermanfaat dan amal salih, petunjuk dan agama yang benar — keduanya adalah ilmu yang paling utama dan amal yang paling utama.

Sisi kedua puluh enam: Allah Subhanahu wa Ta'ala bersaksi bahwa orang yang dianugerahi ilmu berarti telah dianugerahi kebaikan yang banyak:

"Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." (Al-Baqarah: 269)

Ibnu Qutaibah dan jumhur ulama berkata: "*Hikmah adalah mengenai kebenaran dan mengamalkannya — itulah ilmu yang bermanfaat dan amal yang salih.*"

Sisi kedua puluh tujuh: Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat dan karunia-Nya atas Rasul-Nya, dan menjadikan di antara yang paling agung dari nikmat-nikmat itu bahwa Dia menganugerahkan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan mengajarkan kepadanya apa yang tidak ia ketahui:

"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (An-Nisa': 113)

Sisi kedua puluh delapan: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman tentang nikmat ini, memerintahkan mereka untuk mensyukurinya, dan agar mereka mengingat-Nya atas pemberian nikmat tersebut:

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah: 151-152)

Sisi kedua puluh sembilan: Allah Subhanahu wa Ta'ala tatkala mengabarkan kepada para malaikat-Nya bahwa Dia hendak menjadikan khalifah di bumi, mereka berkata kepada-Nya: *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa*

bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'" (Al-Baqarah: 31-32)

...hingga akhir kisah Adam dan perintah kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya, penolakan Iblis, laknat Allah atasnya, dan pengusirannya dari langit.

Penjelasan tentang keutamaan ilmu dari kisah ini dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab para malaikat ketika mereka bertanya mengapa Dia menjadikan di bumi orang yang lebih taat kepada-Nya daripada mereka, dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa*

yang tidak kamu ketahui." Maka Dia menjawab pertanyaan mereka dengan bahwa Dia mengetahui hakikat-hakikat batin perkara yang tidak mereka ketahui, dan Dia adalah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Maka tampaklah dari khalifah ini sebaik-baik makhluk-Nya berupa para rasul, nabi, orang-orang salih, syuhada, shiddiqin, ulama, dan berbagai lapisan ahli ilmu dan iman — yang mereka lebih baik dari para malaikat. Dan tampaklah dari Iblis orang yang paling buruk di antara seluruh alam. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan yang ini dan yang itu (dari kemungkinan), sedangkan para malaikat tidak memiliki ilmu tentang ini maupun itu, juga tidak tentang hikmah penciptaan Adam dan penempatan mereka di bumi.

Kedua: Allah Subhanahu wa Ta'ala tatkala hendak menampakkan keistimewaan, pembedaan, dan keutamaan Adam, Dia membedakannya dari para malaikat dengan ilmu. Dia mengajarkan kepadanya nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman: *"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"*

Disebutkan dalam tafsir bahwa para malaikat berkata: *"Tuhan kami tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada kami."* Mereka menyangka bahwa mereka lebih baik dan utama dari khalifah yang Allah jadikan di bumi. Tatkala Allah menguji mereka dengan ilmu yang

diajarkan kepada khalifah ini, mereka mengakui kelemahan dan ketidaktahuan mereka tentang apa yang tidak mereka ketahui, lalu berkata: "*Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" Maka saat itulah Allah memperlihatkan kepada mereka keutamaan Adam melalui kekhususan ilmu yang dimilikinya. Allah berfirman: "*Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.*" Tatkala Adam memberitahukan nama-nama itu kepada mereka, mereka pun mengakui keutamaannya.

Ketiga: Allah Subhanahu wa Ta'ala setelah memperkenalkan kepada para malaikat keutamaan Adam melalui ilmu dan ketidakmampuan mereka mengetahui apa yang diajarkan kepada Adam, berfirman kepada mereka: "*Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?*" Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memperkenalkan diri-Nya kepada mereka dengan ilmu, bahwa Dia meliputi dengan ilmu-Nya lahir dan batin mereka serta rahasia langit dan bumi. Dia memperkenalkan diri kepada mereka dengan sifat ilmu, dan memperkenalkan kepada mereka keutamaan nabi dan kekasih-Nya dengan ilmu, serta ketidakmampuan mereka terhadap apa yang

Allah anugerahkan kepada Adam dari ilmu. Sudah cukup hal ini sebagai kemuliaan bagi ilmu.

Keempat: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan dalam diri Adam dari sifat-sifat kesempurnaan apa yang karenanya ia menjadi lebih utama dari selain makhluk-Nya yang lain. Tatkala Allah Subhanahu wa Ta'ala hendak memperlihatkan kepada para malaikat keutamaan dan kemuliaannya, Dia memperlihatkan kepada mereka sesuatu yang paling indah yang ada padanya, yaitu ilmunya. Ini menunjukkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang paling mulia dalam diri manusia, dan keutamaan serta kemuliaannya justru berasal dari ilmu.

Semisal ini pula yang Allah lakukan kepada nabi-Nya Yusuf 'alaihis salam: tatkala Allah hendak memperlihatkan keutamaan dan kemuliaannya atas seluruh orang-orang sezamannya, Dia memperlihatkan kepada raja dan penduduk Mesir dari ilmunya tentang ta'bir mimpinya apa yang tidak mampu dilakukan oleh para ahli ta'bir. Maka saat itu ia didahulukan, diberi kekuasaan, dan diserahkan kepadanya perbendaharaan bumi. Padahal sebelum itu ia pernah dipenjara karena keindahan wajah dan ketampanan rupanya. Tatkala tampak kepada raja keindahan rupa ilmunya dan keelokan pengetahuannya, ia pun dibebaskan dari penjara dan diberi kekuasaan di bumi. Ini menunjukkan bahwa gambaran ilmu di sisi manusia lebih memesona dan

lebih indah daripada gambaran indrawi, meskipun gambaran itu adalah yang paling indah. Ini adalah sisi tersendiri dalam mengutamakan ilmu yang ditambahkan kepada apa yang telah lalu, sehingga genapkanlah dengan itu tiga puluh sisi.

Sisi ketiga puluh satu: Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela orang-orang bodoh di banyak tempat dalam Kitab-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"...tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Al-An'am: 111) dan **"...tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Al-A'raf: 187) dan **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."** (Al-Furqan: 44)

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak hanya mencukupkan dengan menyerupakan orang-orang bodoh dengan binatang ternak, bahkan menjadikan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak. Allah berfirman: **"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa."** (Al-Anfal: 22)

Allah mengabarkan bahwa orang-orang bodoh adalah seburuk-buruk makhluk melata di sisi-Nya, dari berbagai macam jenisnya: keledai, binatang buas, anjing, serangga,

dan seluruh makhluk melata. Orang-orang bodoh lebih buruk dari mereka semua. Tidak ada yang lebih berbahaya terhadap agama para rasul daripada orang-orang bodoh; bahkan mereka pada hakikatnya adalah musuh-musuh para rasul.

Allah Ta'ala berkata kepada Nabi-Nya seraya memohonkan perlindungan baginya: "**...maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.**" (Al-An'am: 35)

Musa 'alaihis shalatu was salam, utusan Allah yang diajak bicara langsung, berkata: "*Aku berlindung kepada Allah agar aku tidak termasuk orang-orang yang bodoh.*" (Al-Baqarah: 67)

Dan Allah berkata kepada Nuh 'alaihis salam, rasul-Nya yang pertama: "**Sesungguhnya Aku menasihatimu agar kamu tidak termasuk orang-orang yang bodoh.**" (Hud: 46)

Inilah keadaan orang-orang bodoh di sisi-Nya, sedangkan yang pertama tadi adalah keadaan ahli ilmu di sisi-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mengabarkan tentang hukuman-Nya kepada musuh-musuh-Nya bahwa Dia menghalangi mereka dari ilmu Kitab-Nya, pengenalan terhadap-Nya, dan pemahaman tentang-Nya:

"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup; dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya." (Al-Isra': 45-46)

Allah pun memerintahkan Nabi-Nya untuk berpaling dari mereka:

"...dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199)

Allah memuji hamba-hamba-Nya karena berpaling dari mereka dan meninggalkan mereka, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh.'" (Al-Qashash: 55)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan: 63)**

Semua ini menunjukkan betapa buruknya kebodohan di sisi-Nya, betapa Allah membenci kebodohan dan para

pengembannya — dan begitu pula halnya di sisi manusia; setiap orang berlepas diri darinya meskipun ia sendiri memilikinya.

Sisi kedua puluh dua (tiga puluh dua): Ilmu adalah kehidupan dan cahaya, sedangkan kebodohan adalah kematian dan kegelapan. Seluruh keburukan bersumber dari ketiadaan kehidupan dan cahaya, sedangkan seluruh kebaikan bersumber dari cahaya dan kehidupan. Cahaya menyingkap hakikat segala sesuatu dan menjelaskan tingkatan-tingkatannya, sedangkan kehidupan adalah yang mengesahkan sifat-sifat kesempurnaan dan yang mewajibkan kelurusan ucapan dan amal.

Setiap yang bersumber dari kehidupan maka ia adalah kebaikan seluruhnya — seperti rasa malu yang sumbernya adalah kesempurnaan hidupnya hati, penggambarannya tentang hakikat keburukan, dan keengganannya terhadap keburukan. Lawannya adalah tidak tahu malu dan kekejian, yang sumbernya adalah matinya hati dan ketiadaan kenganannya dari keburukan. Begitu pula seperti hujan yang dengannya terdapat kehidupan segala sesuatu.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang**

keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" (Al-An'am: 122)

Orang itu dahulunya mati karena kebodohan hatinya, lalu Allah menghidupkannya dengan ilmu, dan memberikan kepadanya cahaya iman yang dengannya ia berjalan di tengah manusia.

Allah Ta'ala berfirman: "Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hadid: 28)

Allah Ta'ala berfirman: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 257)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan

perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."
(Asy-Syura: 52)

Allah mengabarkan bahwa Al-Qur'an adalah ruh yang dengannya diperoleh kehidupan, dan cahaya yang dengannya diperoleh penerangan dan kecemerlangan. Maka terkumpullah dua pokok: kehidupan dan cahaya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."** (Al-Maidah: 15-16)

Allah Taala berfirman: **Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.** (At-Taghabun: 8)

Allah Taala berfirman: **Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang.** (An-Nisa: 174)

Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepada kamu, (yaitu) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) kepadamu, agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya.** (At-Talaq: 10-11)

Allah Taala berfirman: **Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah**

memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.
(An-Nur: 35)

Maka Allah menjadikan perumpamaan bagi cahaya-Nya yang Dia letakkan di dalam hati orang-orang beriman, sebagaimana yang dikatakan oleh Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu: perumpamaan cahaya-Nya di dalam hati hamba-Nya yang beriman adalah cahaya Al-Qur'an dan iman yang telah Dia anugerahkan kepadanya, sebagaimana yang disebutkan di akhir ayat: *cahaya di atas cahaya*, yakni cahaya iman di atas cahaya Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf: *hampir saja seorang mukmin berbicara dengan hikmah meskipun ia tidak pernah mendengar riwayat tentangnya; namun jika ia mendengar riwayat tentangnya, maka jadilah itu cahaya di atas cahaya.*

Allah telah menggabungkan penyebutan dua cahaya ini, yaitu Al-Kitab dan iman, di berbagai tempat dalam kitab-Nya, seperti firman-Nya: **dan kamu tidak mengetahui apakah Al-Kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.** (Asy-Syura: 52)

Dan firman-Nya: **Katakanlah, dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu**

adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Yunus: 58) — maksudnya, karunia Allah adalah iman dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an.

Dan firman-Nya: **Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?** (Al-An'am: 122)

Ayat-ayat ini telah disebutkan sebelumnya, dan dalam ayat An-Nur disebutkan: *cahaya di atas cahaya* — yaitu cahaya iman di atas cahaya Al-Qur'an.

Dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan: jalan yang lurus. Di kedua sisi jalan itu terdapat dua dinding yang memiliki pintu-pintu terbuka. Pada pintu-pintu itu terdapat tirai-tirai. Ada penyeru yang menyeru di atas jalan itu, dan ada penyeru yang menyeru dari atasnya. Allah menyeru ke negeri keselamatan dan membimbing siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Sedangkan pintu-pintu yang ada di kedua sisi jalan itu adalah batas-batas (hukum) Allah; maka tidak ada seorang pun yang jatuh ke dalam batas-batas Allah kecuali ia telah menyingkap tirai itu. Adapun yang menyeru dari atasnya*

adalah pengingat dari Tuhannya. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan lafal ini, juga oleh Imam Ahmad dengan lafal: penyeru di atas jalan itu adalah Kitabullah, dan penyeru di atasnya adalah pengingat Allah di dalam hati setiap orang beriman. Maka disebutkan dua pokok, yaitu penyeru Al-Qur'an dan penyeru iman.

Huzaifah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami bahwa amanah turun di pangkal hati manusia, kemudian turunlah Al-Qur'an sehingga mereka mengenal iman, kemudian mereka mengenal Al-Qur'an.

Dalam Sahih Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujjah (sejenis jeruk), rasanya enak dan aromanya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, rasanya enak tetapi tidak beraroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti bunga raihanah, aromanya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah, rasanya pahit dan tidak beraroma.

Maka Nabi membagi manusia menjadi empat golongan: pertama, orang-orang yang beriman dan membaca Al-Qur'an — mereka adalah sebaik-baik manusia;

kedua, orang-orang yang beriman tetapi tidak membaca Al-Qur'an — mereka berada di bawah golongan pertama. Keduanya adalah golongan orang-orang yang beruntung. Adapun orang-orang yang celaka terbagi dua: pertama, orang yang diberi Al-Qur'an tetapi tanpa iman, maka ia adalah orang munafik; kedua, orang yang tidak diberi Al-Qur'an dan tidak pula iman. Yang dimaksud adalah bahwa Al-Qur'an dan iman merupakan cahaya yang Allah letakkan di dalam hati siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan keduanya merupakan pokok dari segala kebaikan di dunia dan akhirat. Ilmu tentang keduanya adalah ilmu yang paling agung dan paling utama; bahkan sesungguhnya tidak ada ilmu yang benar-benar bermanfaat bagi pemiliknya kecuali ilmu tentang keduanya. Dan Allah membimbing siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Aspek Ketiga Puluh Tiga: Sesungguhnya Allah menjadikan hasil buruan anjing yang bodoh (tidak terlatih) sebagai bangkai yang haram dimakan, dan membolehkan hasil buruan anjing yang terlatih. Ini pun merupakan bagian dari kemuliaan ilmu, bahwa tidak dihalalkan kecuali buruan anjing yang berilmu (terlatih); adapun anjing yang bodoh (tidak terlatih) maka tidak halal memakan buruannya. Ini menunjukkan kemuliaan ilmu dan keutamaannya.

Allah Taala berfirman: **Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."** (Al-Maidah: 4)

Seandainya bukan karena keistimewaan ilmu dan pengajaran serta kemuliaan keduanya, maka buruan anjing yang terlatih dan yang tidak terlatih tentu sama hukumnya.

Aspek Ketiga Puluh Empat: Allah mengabarkan kepada kita tentang kekasih dan hamba pilihan-Nya yang kepadanya Dia menulis Taurat dengan tangan-Nya sendiri dan berbicara langsung kepadanya — yaitu Musa 'alaihissalam — bahwa ia melakukan perjalanan menemui seorang yang berilmu untuk belajar darinya dan menambah ilmu kepada ilmunya yang sudah ada. Allah berfirman: **Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan**

berjalan sampai bertahun-tahun." (Al-Kahfi: 60) — karena semangatnya untuk bertemu dengan orang alim itu dan untuk belajar darinya.

Tatkala Musa bertemu dengannya, ia menempuh sikap seorang murid di hadapan gurunya, dan berkata: **"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"** (Al-Kahfi: 66) — ia memulai setelah mengucapkan salam dengan meminta izin untuk mengikutinya, bahwa ia tidak akan mengikutinya kecuali dengan izinnya. Dan ia berkata: *supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar*, — ia tidak datang sebagai penguji, melainkan sebagai orang yang belajar dan ingin menambah ilmu. Cukuplah ini sebagai keutamaan dan kemuliaan ilmu, bahwa seorang Nabi Allah dan hamba pilihan-Nya rela melakukan perjalanan jauh hingga merasakan kepayahan dalam perjalanannya demi mempelajari tiga permasalahan dari seorang laki-laki yang berilmu. Tatkala Musa mendengar tentangnya, ia tidak bisa tenang hingga menemuinya, memohon agar diizinkan mengikuti dan diajarinya. Dalam kisah keduanya terdapat pelajaran, tanda-tanda, dan hikmah yang bukan ini tempatnya untuk diuraikan.

Aspek Ketiga Puluh Lima: Firman Allah Taala: **Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.** (At-Taubah: 122)

Allah menganjurkan orang-orang beriman untuk mendalami agama, yaitu mempelajarinya, serta memperingatkan kaum mereka ketika kembali kepada mereka, yaitu mengajarkannya. Para ulama berbeda pendapat tentang ayat ini. Ada yang berpendapat: maknanya ialah bahwa orang-orang beriman tidak seharusnya semuanya pergi untuk mendalami dan mempelajari ilmu, melainkan hendaklah dari setiap kelompok di antara mereka berangkat suatu rombongan untuk memperdalam ilmu, kemudian kembali mengajar orang-orang yang tinggal. Maka keberangkatan dalam hal ini adalah keberangkatan untuk belajar. Dan kata "kelompok" (thaifah) bisa dipakai untuk satu orang atau lebih. Mereka berkata: ini merupakan dalil diterimanya khabar wahid (riwayat satu orang). Tafsiran seperti ini dipegang oleh Imam Syafi'i dan sejumlah ulama.

Sementara kelompok ulama lain berpendapat: maknanya ialah orang-orang beriman tidak seharusnya semuanya berangkat untuk berjihad, melainkan hendaklah berangkat satu rombongan untuk berjihad, sedangkan rombongan yang tinggal mendalami agama. Apabila rombongan yang berangkat telah kembali, maka rombongan yang tinggal mengajarkan kepada mereka apa yang telah diturunkan tentang agama, halal dan haram. Berdasarkan pandangan ini, maka firman-Nya *untuk memperdalam pengetahuan dan memberi peringatan* ditujukan kepada rombongan yang ditinggalkan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Berdasarkan pendapat ini, maka keberangkatan yang dimaksud adalah keberangkatan untuk berjihad sesuai makna asalnya, karena kata tersebut jika digunakan memang dipahami untuk jihad. Allah berfirman: **Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah.** (At-Taubah: 41). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Tidak ada hijrah setelah Fath (pembebasan Makkah), tetapi yang ada adalah jihad dan niat. Apabila kalian diminta berangkat, maka berangkatlah.*

Dengan kedua pendapat tersebut, ayat ini mendorong untuk mendalami agama, mempelajarinya, dan mengajarkannya; karena hal itu setara dengan jihad, bahkan

terkadang lebih utama darinya — sebagaimana akan dijelaskan nanti pada aspek ke-108 insya Allah.

Aspek Ketiga Puluh Enam: Firman Allah Taala: **Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.** (Al-'Asr: 1-3)

Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: *Seandainya manusia semuanya merenungkan surat ini, niscaya itu sudah cukup bagi mereka.* Penjelasan: bahwa derajat (kesempurnaan manusia) itu ada empat, dan dengan menyempurnakan keempatnya seseorang akan mencapai puncak kesempurnaan: pertama, mengenal kebenaran; kedua, mengamalkannya; ketiga, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya; keempat, bersabar dalam mempelajarinya, mengamalkannya, dan mengajarkannya.

Allah menyebutkan empat derajat ini dalam surat ini. Dia bersumpah dengan masa bahwa setiap orang berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh — mereka adalah orang-orang yang mengenal kebenaran dan membenarkannya (ini satu derajat), dan mengerjakan amal saleh — mereka yang

mengamalkan apa yang mereka ketahui dari kebenaran (ini derajat lain), dan saling berwasiat dengan kebenaran — sebagian mereka berwasiat kepada sebagian yang lain berupa pengajaran dan bimbingan (ini derajat ketiga), dan saling berwasiat dengan kesabaran — mereka bersabar atas kebenaran dan saling berwasiat untuk bersabar dan teguh di atasnya (ini derajat keempat).

Inilah puncak kesempurnaan. Karena kesempurnaan seseorang ialah ia sempurna dalam dirinya sendiri dan menyempurnakan orang lain. Kesempurnaannya diri tercapai dengan memperbaiki dua kekuatannya: kekuatan ilmiah dan kekuatan amaliah. Perbaiki kekuatan ilmiah dengan iman, perbaiki kekuatan amaliah dengan amal saleh. Sedangkan menyempurnakan orang lain dilakukan dengan mengajarnya dan bersabar atas pengajaran itu serta berwasiat dengan kesabaran dalam berilmu dan beramal.

Maka surat yang ringkas ini adalah termasuk surat Al-Qur'an yang paling komprehensif dalam mencakup kebaikan secara menyeluruh. Segala puji bagi Allah yang menjadikan kitab-Nya mencukupi dari segala yang selainnya, menyembuhkan dari segala penyakit, dan menunjukkan kepada segala kebaikan.

Aspek Ketiga Puluh Tujuh: Allah menyebutkan karunia dan anugerah-Nya kepada para nabi, rasul, wali, dan hamba-hamba-Nya atas ilmu yang Dia berikan kepada mereka.

Dia menyebutkan nikmat-Nya atas penutup para nabi dan rasul-Nya dengan firman-Nya: **Allah menurunkan Al-Kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.** (An-Nisa: 113) — dan ayat ini telah disebutkan sebelumnya.

Tentang Yusuf 'alaihissalam, Allah berfirman: **Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.** (Yusuf: 22)

Tentang Musa 'alaihissalam, hamba pilihan-Nya, Allah berfirman: **Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.** (Al-Qasas: 14) — dan karena apa yang diberikan kepada Musa merupakan perkara yang agung, khusus untuknya, dan tidak bisa ditopang kecuali oleh orang-orang yang kuat dan memiliki keteguhan hati, maka Allah mempersiapkannya untuk itu setelah ia mencapai

kedewasaan dan kematangan, yakni setelah kekuatannya sempurna.

Tentang Al-Masih 'Isa 'alaihissalam, Allah berfirman: **Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil.** (Al-Maidah: 110) Dan tentangnya Allah berfirman: **Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.** (Ali Imran: 48) — Allah menjadikan pengajaran ilmu kepadanya sebagai bagian dari kabar gembira yang disampaikan kepada ibunya dan yang menyenangkan hatinya.

Tentang Dawud 'alaihissalam, Allah berfirman: **Dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam berbicara.** (Sad: 20)

Tentang Al-Khidir, sahabat Musa dan pembantunya, Allah berfirman: **lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.** (Al-Kahfi: 65) — Allah menyebutkan di antara

nikmat-Nya atasnya: pengajaran ilmu dan rahmat yang Dia anugerahkan kepadanya.

Tentang Dawud dan Sulaiman 'alaihimassalam, Allah berfirman: **Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.** (Al-Anbiya: 78-79) — Allah menyebut kedua nabi yang mulia ini dan memuji mereka dengan hikmah dan ilmu, serta mengkhususkan salah satu dari keduanya dengan pemahaman dalam masalah tersebut. Sungguh saya telah membahas dua hukum — hukum Dawud dan hukum Sulaiman — beserta alasan keduanya, siapa saja dari para imam yang mengikuti hukum ini dan siapa yang mengikuti hukum itu, serta tarjih atas hukum Sulaiman dari berbagai sisi dan kesesuaiannya dengan qiyas dan kaidah-kaidah syariat, dalam kitab Al-Ijtihad wa At-Taqlid.

Allah berfirman: **Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan**

kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perhatikan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya." Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)." (Al-An'am: 91) — Allah menjadikan pengajaran kepada mereka tentang apa yang tidak mereka ketahui dan tidak pula diketahui oleh bapak-bapak mereka sebagai dalil atas kebenaran kenabian dan kerasulan. Karena ilmu seperti ini tidak dapat diraih kecuali melalui para rasul. Lantas bagaimana mereka bisa berkata: *Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada seorang manusia?* Ini termasuk keutamaan dan kemuliaan ilmu, bahwa ia menjadi dalil atas kebenaran kenabian dan kerasulan. Semoga Allah memberikan taufik menuju kebenaran.

Allah berfirman: **Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali Imran: 164)**

Allah berfirman: **Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.** (Al-Jumu'ah: 2-4)

Yakni, Dia mengutus pula kepada orang-orang yang belum bergabung dengan mereka. Para ulama berbeda pendapat tentang makna "belum bergabung" ini. Ada yang mengatakan maksudnya adalah tidak bergabung dalam waktu, yakni masa mereka datang belakangan. Ada yang mengatakan tidak bergabung dalam keutamaan dan kecepatan masuk Islam. Dalam dua tafsir tersebut, Allah memberi anugerah kepada mereka dengan mengajarkan mereka setelah kebodohan dan memberi petunjuk setelah kesesatan. Sungguh betapa besar anugerah ini, melampaui seluruh anugerah, dan terlalu agung untuk bisa dinilai oleh para hamba dengan harga apa pun.

Aspek Ketiga Puluh Delapan: Bahwa surat pertama yang Allah turunkan dalam kitab-Nya adalah Surat Al-'Alaq. Dalam surat itu, Allah menyebutkan karunia-Nya kepada manusia berupa mengajarkan kepadanya apa yang tidak diketahuinya. Disebutkan pula keutamaan pengajaran dan kemuliaan manusia dengan ilmu yang diajarkan kepadanya. Hal ini menunjukkan kemuliaan pengajaran dan ilmu. Allah berfirman: **Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.** (Al-'Alaq: 1-5)

Allah membuka surat ini dengan perintah membaca yang bersumber dari ilmu, menyebut penciptaan-Nya secara umum dan khusus. Dia mengkhususkan manusia di antara seluruh makhluk karena keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda yang Dia titipkan padanya, yang menunjukkan ketuhanan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, kesempurnaan rahmat-Nya, dan bahwa tidak ada ilah selain Dia dan tidak ada Tuhan selain Dia. Allah menyebut asal mula penciptaan manusia dari segumpal darah ('alaqah) karena 'alaqah adalah permulaan fase-fase yang dilalui oleh nuthfah; ia adalah permulaan terjadinya pembentukan fisik.

Kemudian Allah mengulangi perintah membaca seraya memberitahukan tentang diri-Nya bahwa Dia adalah Yang Maha Pemurah (Al-Akram) — bentuk superlatif dari Al-Karam yang berarti banyaknya kebaikan. Tiada seorang pun yang lebih layak dengan sifat itu selain Dia, karena seluruh kebaikan ada di tangan-Nya, seluruh kebaikan berasal dari-Nya, seluruh nikmat Dia yang menganugerahkannya, seluruh kesempurnaan dan kemuliaan hanya milik-Nya.

Kemudian Dia menyebutkan pengajaran-Nya secara umum dan khusus: *Yang mengajar dengan perantaraan kalam* — ini mencakup pengajaran para malaikat dan manusia. Lalu Dia menyebutkan pengajaran manusia secara khusus: *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*.

Maka kalimat-kalimat ini mencakup bahwa Dia adalah Pemberi seluruh wujud dengan segala tingkatannya, karena wujud itu memiliki empat tingkatan: pertama, tingkatan wujud eksternal (nyata) yang ditunjukkan oleh firman-Nya *Yang menciptakan*; kedua, tingkatan wujud mental (pemikiran) yang ditunjukkan oleh firman-Nya *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*; ketiga dan keempat, tingkatan wujud lisan dan tulisan — wujud tulisan secara tegas disebut dalam firman-Nya *Yang mengajar dengan perantaraan kalam*, sedangkan wujud lisan merupakan konsekuensi logis dari pengajaran dengan

kalam, karena tulisan adalah cabang dari ucapan, dan ucapan adalah cabang dari pemikiran.

Maka kalimat-kalimat ini mencakup semua tingkatan wujud, dan bahwa Dia yang memberikan semuanya melalui penciptaan dan pengajaran. Dia adalah Pencipta lagi Pengajar. Segala sesuatu yang ada di alam nyata ada karena penciptaan-Nya, dan setiap ilmu dalam pikiran diperoleh karena pengajaran-Nya. Setiap kata di lisan atau tulisan di jari, semuanya dengan kuasa, ciptaan, dan pengajaran-Nya. Ini merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya dan bukti-bukti hikmah-Nya. Tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Yang dimaksud adalah: Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui apa yang Dia ajarkan kepada mereka dengan hikmah-Nya, berupa tulisan, ucapan, dan makna. Maka ilmu menjadi salah satu petunjuk yang menunjukkan kepada-Nya, bahkan termasuk yang terbesar dan terjelas di antara petunjuk-petunjuk itu. Cukuplah ini sebagai kemuliaan dan keutamaan bagi ilmu.

Aspek Ketiga Puluh Sembilan: Allah menamai hujjah (argumen) ilmiah sebagai *sulthan* (kekuasaan/otoritas).

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *Setiap kata sulthan dalam Al-Qur'an bermakna hujjah.*

Hal ini seperti firman-Nya: **Mereka berkata: "Allah mempunyai anak." Maha Suci Allah! Dia-lah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Patutkah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?** (Yunus: 68) — yakni, tidak ada hujjah bagi kalian atas apa yang kalian ucapkan; itu hanyalah perkataan tentang Allah tanpa ilmu.

Allah berfirman: **Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya.** (An-Najm: 23) — yakni, Allah tidak menurunkan hujjah dan burhan untuk itu; melainkan itu berasal dari diri kalian dan bapak-bapak kalian sendiri.

Allah berfirman: **Atau apakah kamu mempunyai hujjah yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.** (Ash-Shaffat: 156-157) — yakni, hujjah yang jelas, maka datangkanlah jika kalian benar dalam klaim kalian.

Kecuali satu tempat yang diperselisihkan, yaitu firman-Nya: **Tidak berguna bagiku hartaku, telah hilang kekuasaanku dariku.** (Al-Haqqah: 28-29) — ada yang berpendapat maknanya adalah kekuasaan dan kekuatan, yakni: harta dan kekuasaanku telah pergi dariku. Ada yang berpendapat sesuai makna asalnya: hujjahku telah terputus dan batal, tiada hujjah bagiku.

Yang dimaksud adalah: Allah menamai ilmu hujjah sebagai sulthan karena ia mewajibkan penguasaan pemiliknya dan kemampuannya. Maka ia memiliki kekuasaan melaluinya atas orang-orang yang bodoh. Bahkan kekuasaan ilmu lebih besar dari kekuasaan tangan. Oleh karena itu, manusia tunduk kepada hujjah dengan apa yang tidak dapat mereka tunduk melalui tangan. Karena hujjah adalah sesuatu yang hati tunduk padanya, sedangkan tangan hanya menundukkan badan. Hujjah menawan hati, memimpinnnya, dan merendahkan lawan bicaranya meskipun ia menampakkan keangkuhan dan kesombongan — karena hatinya tunduk pada hujjah, hina, tertunduk di bawah kekuasaannya.

Bahkan kekuasaan kedudukan, jika tidak disertai ilmu untuk mengaturnya, ia bagaikan kekuasaan binatang buas dan singa — kemampuan tanpa ilmu dan tanpa kasih sayang. Berbeda dengan kekuasaan hujjah, karena ia adalah kemampuan yang disertai ilmu, kasih sayang, dan hikmah.

Barangsiapa yang tidak memiliki kemampuan dalam ilmunya, itu mungkin karena lemahnya hujjah dan kekuasaannya, atau karena tertindas oleh kekuasaan tangan dan pedang. Sebaliknya, hujjah sebenarnya mendukung dirinya sendiri, tampak jelas di atas kebatilan, dan mengalahkannya.

Aspek Keempat Puluh: Allah mensifati penghuni neraka dengan kebodohan, dan mengabarkan bahwa Dia telah menutup jalan-jalan ilmu bagi mereka. Allah berfirman, menghikayatkan perkataan mereka: **Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.** (Al-Mulk: 10-11) — mereka mengabarkan bahwa mereka tidak mendengar dan tidak berpikir, padahal pendengaran dan akal adalah pokok ilmu dan sarana untuk meraihnya.

Allah berfirman: **Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda**

kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Al-A'raf: 179) — Allah mengabarkan bahwa mereka tidak mendapatkan ilmu dari satu pun dari tiga jalur ilmu, yaitu: akal, pendengaran, dan penglihatan.

Sebagaimana firman-Nya di tempat lain: **Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka mengerti.** (Al-Baqarah: 171)

Allah berfirman: **Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.** (Al-Hajj: 46)

Allah berfirman: **Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.** (Al-Ahqaf: 26)

Maka Allah mensifati orang-orang yang celaka — sebagaimana bisa dilihat — dengan tidak adanya ilmu. Dia menyerupakan mereka dengan binatang ternak kadang, dan kadang dengan keledai yang membawa kitab-kitab, kadang menjadikan mereka lebih sesat dari binatang ternak, kadang menjadikan mereka seburuk-buruk makhluk di sisi-Nya, kadang menjadikan mereka seperti orang yang mati bukan yang hidup, kadang mengabarkan bahwa mereka berada dalam kegelapan kebodohan dan kesesatan, kadang mengabarkan bahwa di atas hati mereka ada penutup, di telinga mereka ada sumbatan, dan di mata mereka ada kelambu.

Semua ini menunjukkan betapa buruknya kebodohan, celaan terhadap orang-orang bodoh, dan kebencian Allah kepada mereka — sebagaimana Dia mencintai orang-orang berilmu, memuji, dan menyanjung mereka sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Aspek Keempat Puluh Satu: Hadits dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah pahamkannya dalam agama.* Hadits ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak

dipahamkan dalam agamanya, berarti Allah tidak menghendaki kebaikan baginya. Sebaliknya, barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia pahamkan ia dalam agamanya. Dan barangsiapa yang dipahamkan dalam agamanya, maka Allah telah menghendaki kebaikan baginya — jika yang dimaksud dengan fiqh adalah ilmu yang mengharuskan amal. Adapun jika yang dimaksud hanya sekadar ilmu, maka hadits itu tidak menunjukkan bahwa siapa yang paham dalam agama pasti telah dikehendaki kebaikan baginya. Karena dalam hal ini fiqh hanya menjadi syarat bagi kehendak kebaikan, bukan penyebabnya. Adapun pada tafsiran pertama, ia menjadi penyebabnya. Wallaahu a'lam.

Aspek Keempat Puluh Dua: Hadits dalam Sahih Bukhari dan Muslim juga, dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutuskan dengannya adalah seperti hujan lebat yang menimpa bumi. Di antaranya ada bagian tanah yang baik, yang menerima air lalu menumbuhkan rerumputan dan tumbuhan yang banyak. Di antaranya ada tanah keras yang menahan air, sehingga Allah memberikan manfaat dengannya kepada manusia; mereka minum, mengairi ternak, dan bercocok tanam. Dan (hujan) menimpa bagian lain yang hanyalah tanah tandus*

yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan tanaman. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang dengannya Allah mengutusku, maka ia mengerti dan mengajarkan. Dan perumpamaan orang yang tidak mau peduli dengan itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus.

Nabi menyerupakan ilmu dan petunjuk yang ia bawa dengan hujan, karena dari keduanya sama-sama dihasilkan kehidupan, manfaat, makanan, obat-obatan, dan berbagai kemaslahatan hamba. Semua itu diperoleh dengan ilmu dan hujan. Nabi menyerupakan hati dengan tanah yang tertimpa hujan, karena tanah adalah tempat air menampung sehingga menumbuhkan berbagai jenis tanaman yang bermanfaat; demikian pula hati yang menyimpan ilmu lalu berbuah dan tumbuh subur, tampaklah berkah dan buahnya.

Kemudian Nabi membagi manusia menjadi tiga golongan sesuai penerimaan dan kesiapan mereka dalam menghafal, memahami makna, dan menggali hukum serta hikmahnya:

Pertama: golongan yang hafal dan paham — mereka yang menghafalnya, memahaminya, mengerti maknanya, dan menggali berbagai hukum, hikmah, serta faedah darinya. Mereka bagaikan tanah yang menerima air; ini seperti hafalan — *lalu menumbuhkan rerumputan dan tumbuhan yang banyak* — ini adalah pemahaman,

pengetahuan, dan penggalian yang diperoleh darinya; ibarat tanah yang menumbuhkan rerumputan dari air. Inilah perumpamaan para huffazh yang faqih, para ahli riwayat dan dirayah.

Kedua: golongan yang hafal — mereka yang mendapat anugerah menghafalnya, memindahkan, dan menjaganya, tetapi tidak mendapat anugerah dalam memahami maknanya, menggali hukum, hikmah, dan faedah darinya. Mereka seperti orang yang membaca Al-Qur'an, menghafalnya, menjaga huruf-huruf dan i'rabnya, tetapi tidak mendapat pemahaman khusus dari Allah tentangnya — sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: *kecuali pemahaman yang Allah anugerahkan kepada seorang hamba tentang kitab-Nya*. Manusia sangat berbeda-beda dalam pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya. Seseorang bisa memahami dari satu nash satu atau dua hukum, sedangkan yang lain bisa memahami seratus atau dua ratus hukum. Golongan ini bagaikan tanah yang menahan air bagi manusia sehingga mereka mengambil manfaat darinya: ini minum darinya, ini mengairi ternak, dan ini bercocok tanam.

Maka dua golongan ini adalah orang-orang yang beruntung, dan yang pertama lebih tinggi derajatnya dan lebih mulia kedudukannya — itulah karunia Allah yang Dia

berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar.

Ketiga: golongan yang tidak memiliki bagian darinya — tidak hafalan, tidak pemahaman, tidak riwayat, dan tidak dirayah. Mereka bagaikan tanah tandus yang tidak menumbuhkan dan tidak menahan air. Mereka inilah orang-orang yang celaka.

Dua golongan pertama sama-sama memiliki ilmu dan mengajarkan, masing-masing sesuai apa yang ia terima dan capai: golongan ini mengajarkan lafaz-lafaz Al-Qur'an dan menghafalnya, sedang golongan itu mengajarkan makna-makna, hukum-hukum, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Adapun golongan ketiga tidak berilmu dan tidak mengajarkan — merekalah orang-orang yang tidak mau peduli terhadap petunjuk Allah, tidak menerimanya, dan mereka lebih buruk dari binatang ternak; mereka adalah bahan bakar neraka.

Maka hadits yang mulia dan agung ini mencakup peringatan atas kemuliaan ilmu dan pengajaran, besarnya kedudukan keduanya, dan kesengsaraan orang yang bukan termasuk ahlinya. Hadits ini menyebutkan pembagian anak Adam dalam hubungannya dengan ilmu: yang celaka dan yang beruntung; serta membagi yang beruntung menjadi yang terdepan lagi didekatkan kepada Allah, dan yang kanan yang cukupan. Hadits ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan hamba kepada ilmu seperti kebutuhan mereka

kepada hujan, bahkan lebih besar. Jika mereka kehilangan ilmu, mereka bagaikan tanah yang kehilangan hujan.

Imam Ahmad berkata: *Manusia lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman, karena makanan dan minuman hanya dibutuhkan sekali atau dua kali dalam sehari, sedangkan ilmu dibutuhkan sebanyak hitungan napas.*

Allah berfirman: **Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil.** (Ar-Ra'd: 17)

Allah menyerupakan ilmu yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya dengan air yang diturunkan dari langit, karena dari keduanya sama-sama dihasilkan kehidupan dan kemaslahatan hamba dalam urusan dunia dan akhirat. Kemudian Allah menyerupakan hati dengan lembah-lembah: hati yang besar menampung ilmu yang banyak seperti lembah besar yang menampung air yang banyak; hati yang kecil hanya menampung sedikit ilmu seperti lembah kecil yang hanya menampung sedikit air.

Firman-Nya: *maka arus itu membawa buih yang mengambang* — ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk ilmu saat ia bercampur dengan hati. Ia mengeluarkan dari hati kotoran syubhat yang batil, maka syubhat itu mengambang di permukaan hati sebagaimana sungai banjir mengeluarkan dari lembah buih yang mengapung di atas air. Allah mengabarkan bahwa buih itu mengambang dan terapung di atas air, tidak mengendap di dasar lembah — demikian pula syubhat-syubhat yang batil, ketika ilmu mengeluarkannya, ia terapung di atas hati dan mengambang; tidak mengendap di dalamnya, melainkan dibuang dan dilemparkan. Maka yang mengendap di dalam hati adalah apa yang bermanfaat bagi pemiliknya — yakni petunjuk dan agama yang benar — sebagaimana di lembah air yang jernih mengendap dan buih pun pergi terbang.

Dan tidaklah dapat memahami perumpamaan-perumpamaan itu kecuali orang-orang yang berilmu.

Kemudian Allah membuat perumpamaan lain: *Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu* — yakni, dari apa yang dibakar oleh anak Adam berupa emas, perak, tembaga, dan besi, keluarlah kotoran-kotoran yang dibuang api dan dikeluarkan dari bahan-bahan tersebut akibat proses pembakaran; kotoran itu dilempar dan dibuang, sedangkan bahan murninya mengendap sendiri.

Allah membuat perumpamaan dengan air karena di dalamnya ada kehidupan, kesejukan, dan manfaat; dan perumpamaan dengan api karena di dalamnya ada penerangan, penyinaran, dan pembakaran. Maka ayat-ayat Al-Qur'an menghidupkan hati sebagaimana tanah dihidupkan oleh air; membakar kotoran, syubhat, syahwat, dan kekeruhan hati sebagaimana api membakar apa yang dilemparkan kepadanya; serta memisahkan yang baik dari kotorannya sebagaimana api memisahkan kotoran dari emas, perak, tembaga, dan sejenisnya. Inilah sebagian dari pelajaran dan ilmu yang terkandung dalam perumpamaan yang agung ini.

Allah berfirman: **Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.** (Al-Ankabut: 43)

Aspek Keempat Puluh Tiga: Hadits dalam Sahih Bukhari dan Muslim juga, dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ali radhiyallahu 'anhu: *Seandainya Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui dirimu, itu lebih baik bagimu daripada unta-unta merah.* Hadits ini menunjukkan keutamaan ilmu dan pengajaran serta kemuliaan kedudukan para ahlinya; sedemikian sehingga

jika satu orang saja mendapat petunjuk melalui seorang alim, itu lebih baik baginya daripada unta-unta merah — yang merupakan pilihan dan paling mulia di sisi pemiliknya. Maka bagaimana pula dengan orang yang setiap hari memberi petunjuk kepada berbagai kelompok manusia?

Aspek Keempat Puluh Empat

Hadis yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."

Beliau memberitahukan bahwa orang yang menjadi sebab petunjuk melalui dakwahnya mendapat pahala seperti pahala orang yang mendapat petunjuk melaluinya. Dan orang yang menjadi sebab kesesatan melalui dakwahnya menanggung dosa seperti dosa orang yang tersesat karenanya. Sebab orang pertama mencurahkan kemampuannya untuk memberi petunjuk kepada manusia, sedangkan yang kedua mencurahkan kemampuannya untuk menyesatkan mereka. Maka masing-masing keduanya

ditempatkan pada kedudukan pelaku penuh. Inilah kaidah syariat sebagaimana disebutkan di tempat lain.

Allah Taala berfirman: **"Agar mereka menanggung dosa-dosa mereka sendiri secara penuh pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah, alangkah buruknya apa yang mereka tanggung itu."** (An-Nahl: 25)

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka, dan beban-beban lain di samping beban-beban mereka sendiri."** (Al-Ankabut: 13)

Ini menunjukkan bahwa siapa yang mengajak umat kepada selain sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka ia benar-benar musuhnya, karena ia telah memutus sampainya pahala orang yang mendapat petunjuk melalui sunnahnya kepadanya. Ini termasuk permusuhan yang paling besar terhadapnya. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Aspek Keempat Puluh Lima

Hadis yang dikeluarkan keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam Shahihain dari hadis Ibnu Mas'ud

radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak ada iri hati kecuali dalam dua hal: seseorang yang dianugerahi Allah harta lalu ia kuasakan atasnya untuk dibelanjakan dalam kebenaran, dan seseorang yang dianugerahi Allah hikmah lalu ia memutuskan dengannya dan mengajarkannya."

Beliau memberitahukan bahwa tidak sepantasnya seseorang iri kepada siapa pun — yakni iri yang bermakna mengharapkan hal serupa tanpa mengharapkan hilangnya nikmat Allah darinya — kecuali dalam salah satu dari dua sifat ini, yaitu berbuat baik kepada manusia melalui ilmu atau hartanya. Selain keduanya, tidak pantas diiri dan tidak pantas diharapkan kondisi serupa, karena kecilnya manfaat yang diberikan kepada orang lain.

Aspek Keempat Puluh Enam

At-Tirmidzi berkata: Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Salamah bin Raja menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Humaid menceritakan kepada kami, Al-Qasim menceritakan kepada kami, dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata: Disebutkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dua orang, salah

satunya seorang alim dan yang lainnya seorang ahli ibadah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian."

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, dan penghuni langit serta bumi, bahkan semut di sarangnya dan ikan di lautan, semuanya bershalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."

At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan gharib. Aku mendengar Abu Ammar Al-Husain bin Huraitis Al-Khuzai' berkata, aku mendengar Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: *"Seorang yang berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya, disebut orang besar di kerajaan langit."* Dan ini diriwayatkan dari para sahabat.

Ibnu Abbas berkata: Ulama umat ini ada dua golongan. Pertama, seseorang yang dianugerahi Allah ilmu lalu ia memberikannya kepada manusia tanpa mengambil imbalan dan tidak menjualnya dengan harga duniawi. Mereka itulah yang didoakan oleh burung-burung di langit, ikan-ikan di lautan, binatang-binatang di bumi, dan para malaikat pencatat yang mulia. Kedua, seseorang yang dianugerahi

Allah ilmu lalu ia menahannya dari hamba-hamba-Nya, mengambil imbalan dengannya, dan menjualnya dengan harga duniawi. Orang seperti ini akan datang pada hari kiamat dalam keadaan dikekang dengan kekang dari api neraka. Ini disebutkan Ibnu Abdil Barr sebagai hadis marfu', namun status kemarfuannya masih diperselisihkan.

Adapun sabda beliau bahwa Allah, para malaikat-Nya, dan penghuni langit serta bumi bershalawat atas pengajar kebaikan kepada manusia — karena pengajarannya kepada manusia merupakan sebab keselamatan, kebahagiaan, dan kesucian jiwa mereka, maka Allah membalasnya dengan balasan yang setimpal dengan amalnya, yakni menjadikan shalawat-Nya, shalawat para malaikat-Nya, dan penghuni bumi atasnya sebagai sebab keselamatan, kebahagiaan, dan keberuntungannya. Demikian pula, karena pengajar kebaikan kepada manusia itu menampakkan agama Tuhan, hukum-hukum-Nya, dan memperkenalkan nama-nama serta sifat-sifat-Nya kepada mereka, maka Allah menjadikan shalawat-Nya dan shalawat penghuni langit serta bumi atasnya sebagai pengagungan, pemuliaan, dan penampakan pujian atasnya di kalangan penghuni langit dan bumi.

Aspek Keempat Puluh Tujuh

Hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari hadis Abu Darda radhiyallahu anhu, ia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka karena ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu dimintakan ampun oleh siapa yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan-ikan di dalam air. Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang melimpah."

Al-Walid bin Muslim meriwayatkannya dari Khalid bin Yazid, dari Utsman bin Aiman, dari Abu Darda, ia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa berangkat pagi untuk mempelajari ilmu, Allah akan membukakan baginya jalan menuju surga, para malaikat menghamparkan sayap-sayap mereka untuknya, malaikat-malaikat langit dan ikan-ikan di lautan memohonkan ampun untuknya. Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas

seluruh bintang-bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambil ilmu, ia telah mengambil bagian yang melimpah. Kematian seorang alim adalah musibah yang tidak dapat dipulihkan, celah yang tidak dapat ditutup, bintang yang padam. Kematian satu suku lebih ringan daripada kematian seorang alim."

Ini adalah hadis hasan. Adapun jalan yang ditempuhnya menuju surga adalah balasan atas perjalanannya di dunia di jalan ilmu yang mengantarkan kepada ridha Tuhannya. Sedangkan malaikat yang meletakkan sayap-sayapnya adalah bentuk kerendahan hati, penghormatan, dan pemuliaan terhadap apa yang ia bawa berupa warisan kenabian yang ia cari.

Hal ini menunjukkan cinta dan pengagungan. Maka dari rasa cinta para malaikat kepadanya dan pengagungan mereka, mereka meletakkan sayap-sayap mereka untuknya, karena ia adalah penuntut sesuatu yang menjadi kehidupan dan keselamatan alam semesta. Dalam dirinya ada kemiripan dengan malaikat, dan antara dia dengan mereka terdapat kesesuaian. Sebab malaikat adalah makhluk Allah yang paling tulus dan paling bermanfaat bagi anak Adam. Melalui tangan-tangan mereka segala kebahagiaan, ilmu, dan petunjuk diperoleh.

Di antara ketulusan dan manfaat mereka bagi anak Adam adalah bahwa mereka memohonkan ampun bagi orang-orang yang berdosa di antara mereka, memuji orang-orang beriman di antara mereka, membantu mereka menghadapi musuh-musuh dari kalangan setan, dan sangat peduli terhadap kemaslahatan hamba melebihi kepedulian hamba itu sendiri terhadap kemaslahatannya. Bahkan mereka menginginkan bagi hamba kebaikan dunia dan akhirat yang tidak diinginkan hamba itu sendiri dan tidak pernah terlintas di benaknya.

Sebagaimana dikatakan sebagian tabiin: *"Kami mendapati bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang paling tulus kepada hamba-hamba-Nya, dan kami mendapati bahwa setan adalah makhluk yang paling curang terhadap para hamba."*

Allah Taala berfirman: **"Para malaikat yang memikul Arasy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya, mereka beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang beriman: 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu, dan jagalah mereka dari azab neraka jahim. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan juga**

orang-orang yang saleh di antara ayah-ayah mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan jagalah mereka dari kejahatan. Dan orang yang Engkau jaga dari kejahatan pada hari itu, maka sungguh Engkau telah merahmatinya, dan itulah kemenangan yang besar'." (Ghafir: 7-9)

Maka ketulusan apa yang menyamai ketulusan seperti ini selain ketulusan para nabi? Maka apabila seorang hamba menuntut ilmu, ia telah berusaha melakukan hal terbesar yang dengannya hamba-hamba Allah dapat dituntun. Karena itulah para malaikat mencintai dan mengagungkannya hingga mereka meletakkan sayap-sayap mereka untuknya dengan penuh ridha, cinta, dan pengagungan.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Uwais berkata, aku mendengar Malik bin Anas berkata: Makna sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang meletakkan sayap-sayap adalah menghamparkannya untuk mendoakan penuntut ilmu sebagai pengganti tangan.

Ahmad bin Marwan Al-Maliki berkata dalam kitabnya Al-Mujalasa: Zakariya bin Abdurrahman Al-Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Ahmad bin Syu'aib berkata: Kami berada di sisi salah seorang ahli hadis di Bashrah. Ia menyampaikan kepada

kami hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu. Di majelis itu bersama kami ada seorang laki-laki dari kalangan Mu'tazilah yang mulai mengolok-olok hadis tersebut dan berkata: "*Demi Allah, besok aku akan memasang paku besi di sandalku lalu aku akan menginjak sayap-sayap para malaikat dengan sandalku.*" Lalu ia melakukannya dan berjalan dengan sandal itu. Kedua kakinya pun mengering dan membusuk.

At-Thabarani berkata: Aku mendengar Abu Yahya Zakariya bin Yahya As-Saji berkata: Kami berjalan di salah satu gang Bashrah menuju rumah salah seorang ahli hadis, kami berjalan cepat. Bersama kami ada seorang laki-laki yang fasik dalam agamanya. Ia berkata mengejek: "*Angkat kaki-kaki kalian dari sayap-sayap malaikat, jangan sampai kalian mematahkannya.*" Ia tidak beranjak dari tempatnya sampai kedua kakinya mengering dan ia pun jatuh.

Dalam Sunan dan Masanid dari hadis Shafwan bin 'Assal, ia berkata: Aku berkata, wahai Rasulullah, aku datang untuk mencari ilmu. Maka beliau bersabda:

"Selamat datang wahai penuntut ilmu. Sesungguhnya penuntut ilmu itu dikelilingi oleh para malaikat dan dinaungi dengan sayap-sayap mereka, lalu mereka saling menumpuk satu di atas yang lain hingga mencapai langit dunia, karena kecintaan mereka terhadap apa yang ia cari."

Kemudian disebutkan hadis tentang mengusap sepatu. Abu Abdillah Al-Hakim berkata: Sanadnya sahih. Ibnu Abdil Barr berkata: Ini adalah hadis sahih, hasan, tsabit, terpelihara, dan marfu'. Yang seperti ini tidak mungkin diucapkan berdasarkan pendapat semata.

Dalam hadis ini terdapat pengerubungan para malaikat dengan sayap-sayap mereka sampai ke langit. Sedangkan dalam hadis pertama adalah peletakan sayap-sayap untuk penuntut ilmu. Peletakan adalah bentuk kerendahan hati, penghormatan, dan pemuliaan. Sedangkan pengerubungan dengan sayap-sayap adalah penjagaan, perlindungan, dan pemeliharaan. Maka kedua hadis tersebut mengandung pengagungan para malaikat kepadanya, kecintaan mereka, perlindungan, dan penjagaan mereka. Seandainya penuntut ilmu tidak mendapat keutamaan yang agung ini saja, itu sudah cukup sebagai kemuliaan dan kelebihan.

Adapun sabda beliau bahwa seorang alim dimintakan ampun oleh siapa yang ada di langit dan di bumi bahkan ikan-ikan di dalam air — karena seorang alim adalah sebab diperolehnya ilmu yang dengannya jiwa-jiwa selamat dari berbagai kebinasaan, dan usahanya terfokus pada hal ini, serta keselamatan para hamba ada di tangannya, maka ia dibalas dengan balasan yang setimpal dengan amalnya. Dijadikanlah penghuni langit dan bumi berusaha menyelamatkannya dari sebab-sebab kebinasaan dengan

memohonkan ampun baginya. Apabila para malaikat memohonkan ampun bagi orang-orang beriman, maka tentu lebih pantas mereka memohonkan ampun bagi orang-orang khusus dan terpilih di antara mereka.

Telah dikatakan bahwa yang dimaksud "penghuni langit dan bumi" yang memohonkan ampun bagi seorang alim itu bersifat umum mencakup semua jenis makhluk hidup, yang bersuara dan yang tidak bersuara, burung dan lainnya. Hal ini dikuatkan dengan sabda beliau: "*bahkan ikan-ikan di dalam air dan semut di sarangnya.*"

Dikatakan bahwa sebab permohonan ampun ini adalah karena seorang alim mengajarkan kepada makhluk cara merawat hewan-hewan tersebut, memberitahu mereka apa yang halal dan haram dari mereka, cara memanfaatkan, menggunakan, menunggangi, mengambil manfaat, dan cara menyembelih mereka dengan cara terbaik dan paling lemah lembut. Seorang alim adalah orang yang paling peduli terhadap hewan dan paling mampu menjelaskan tujuan penciptaannya. Pada intinya, kasih sayang dan kebaikan yang menjadi tujuan penciptaan hewan dan hak-hak mereka hanya dapat diketahui melalui ilmu. Seorang alim adalah yang mengenalkan hal itu, sehingga layak baginya mendapat permohonan ampun dari para binatang. Wallahu a'lam.

Adapun sabda beliau tentang keutamaan seorang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh

bintang — ini adalah perumpamaan yang sesuai dengan kondisi bulan dan bintang. Sebab bulan menerangi cakrawala dan cahayanya meluas ke segenap penjuru dunia. Inilah kondisi seorang alim. Sedangkan bintang, cahayanya tidak melampaui dirinya sendiri atau yang terdekat darinya. Inilah kondisi ahli ibadah yang cahaya ibadahnya hanya menerangi dirinya sendiri, tidak orang lain. Kalaupun cahaya ibadahnya melampaui ke orang lain, maka tidak terlalu jauh, sebagaimana cahaya bintang yang hanya melampaui sedikit saja.

Dari pengaruh yang diriwayatkan: *"Apabila hari kiamat tiba, Allah akan berkata kepada ahli ibadah: 'Masuklah ke surga, karena manfaatmu hanya untuk dirimu sendiri.' Dan dikatakan kepada seorang alim: 'Berilah syafaat, maka syafaatmu akan diterima, karena manfaatmu adalah untuk manusia'."*

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: *"Apabila hari kiamat tiba, didatangkanlah ahli ibadah dan seorang yang faqih. Dikatakan kepada ahli ibadah: 'Masuklah ke surga,' dan dikatakan kepada yang faqih: 'Berilah syafaat, maka syafaatmu akan diterima'."*

Dalam perumpamaan yang disebutkan terdapat kehalusan lain, yaitu bahwa kebodohan ibarat malam dalam kegelapannya, dan para ulama serta ahli ibadah bagaikan

bulan dan bintang-bintang yang terbit di tengah kegelapan itu. Keutamaan cahaya seorang alim di dalamnya atas cahaya ahli ibadah seperti keutamaan cahaya bulan atas bintang-bintang. Pula, agama tegak dan bersinar dengan para ulamanya dan ahli ibadahnya. Apabila ulama dan ahli ibadahnya pergi, maka pergilah agama itu, sebagaimana langit yang cahaya dan keindahannya tergantung pada bulan dan bintang-bintangnya. Apabila bulannya gerhana dan bintang-bintangnya berhamburan, maka datanglah apa yang telah dijanjikan. Keutamaan ulama agama atas ahli ibadah seperti perbedaan antara bulan dan bintang.

Jika ditanyakan: mengapa seorang alim diumpamakan dengan bulan dan bukan matahari yang lebih besar cahayanya? Jawabannya ada dua manfaat. Pertama, karena cahaya bulan itu diambil dari yang lain, maka mengumpamakan seorang alim yang cahayanya diambil dari matahari kenabian dengan bulan lebih tepat daripada mengumpamakannya dengan matahari. Kedua, matahari tidak berubah kondisinya dalam cahayanya, tidak mengalami fase tiada cahaya maupun perbedaan dalam penyinaran. Sedangkan bulan, cahayanya bertambah dan berkurang, penuh dan menyusut, sebagaimana para ulama dalam ilmu mereka memiliki tingkatan-tingkatan dari segi banyak dan sedikitnya. Masing-masing unggul dalam ilmunya sesuai dengan banyak dan sedikitnya, tampak dan tersembunyinya, sebagaimana kondisi bulan. Maka ada

ulama seperti bulan purnama malam genapnya, ada yang setingkat di bawahnya, dua tingkat, tiga tingkat, dan seterusnya hingga tingkatan terakhir. Mereka memiliki derajat di sisi Allah.

Jika ditanyakan: mengumpamakan para ulama dengan bintang-bintang sudah dikenal seperti dalam sabdanya: "*Para sahabatku seperti bintang,*" dan karena itulah dalam takwil mimpi bintang merupakan lambang ulama. Lalu bagaimana di sini mereka diumpamakan dengan bulan? Jawabannya, adapun pengumpamaan para ulama dengan bintang adalah karena bintang-bintang dijadikan petunjuk dalam kegelapan daratan dan lautan, demikian pula ulama. Bintang-bintang adalah perhiasan langit, demikian pula ulama adalah perhiasan bumi. Bintang-bintang adalah pelempar bagi setan-setan yang menghalangi mereka dari mencuri pendengaran agar mereka tidak mencampuradukkan apa yang mereka curi dari wahyu yang turun kepada para rasul dari Allah melalui tangan-tangan malaikat. Demikian pula para ulama adalah pelempar bagi setan-setan dari kalangan manusia dan jin yang saling membisikkan perkataan-perkataan indah yang menipu.

Para ulama adalah pelempar bagi golongan setan seperti itu. Kalau bukan karena mereka, niscaya tanda-tanda agama akan terhapus karena tipu daya para penyesat. Namun Allah subhanahu wataala mendirikan mereka

sebagai penjaga dan pelindung agama-Nya, serta pelempar bagi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh para rasul-Nya. Inilah makna pengumpamaan mereka dengan bintang. Adapun pengumpamaan mereka dengan bulan adalah dalam konteks mengutamakan mereka atas ahli ibadah semata dan menimbang keutamaan di antara keduanya. Maknanya adalah bahwa mereka mengungguli ahli ibadah yang bukan ulama sebagaimana bulan mengungguli bintang-bintang. Maka masing-masing perumpamaan sesuai dengan tempatnya. Segala puji bagi Allah.

Adapun sabda beliau: "*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi*" — ini termasuk keutamaan terbesar bagi ahli ilmu. Sebab para nabi adalah sebaik-baik makhluk Allah, maka pewaris mereka adalah sebaik-baik makhluk setelah mereka. Karena setiap harta warisan berpindah kepada ahli warisnya, merekalah yang menggantikan kedudukannya setelah ia tiada. Dan karena tidak ada yang menggantikan kedudukan para rasul dalam menyampaikan apa yang mereka diutus dengannya kecuali para ulama, maka merekalah yang paling berhak atas warisan mereka.

Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa mereka adalah orang yang paling dekat kepada para nabi. Sebab warisan hanya diberikan kepada orang yang paling dekat kepada yang mewariskan. Sebagaimana ini berlaku dalam warisan

dinar dan dirham, demikian pula dalam warisan kenabian. Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Di dalamnya juga terdapat petunjuk dan perintah bagi umat untuk mentaati, menghormati, memuliakan, membesarkan, dan mengagungkan mereka. Sebab mereka adalah pewaris orang-orang yang sebagian hak-haknya atas umat telah disebutkan, dan mereka adalah khalifah para nabi di tengah umat. Di dalamnya pula terdapat isyarat bahwa mencintai mereka adalah bagian dari agama dan membenci mereka bertentangan dengan agama, sebagaimana hal itu berlaku bagi yang mewariskan kepada mereka. Demikian pula memusuhi dan memerangi mereka adalah memusuhi dan memerangi Allah, sebagaimana yang berlaku bagi yang mewariskan kepada mereka.

Ali karamallahu wajhahu waradhiyallahu anhu berkata: *"Mencintai ulama adalah agama yang dijadikan ibadah."*

Diriwayatkan dari Tuhannya azza wajalla: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka ia telah menantangku dengan peperangan."* Dan pewaris para nabi adalah penghulu para wali Allah azza wajalla.

Di dalamnya juga terdapat peringatan bagi para ulama untuk mengikuti petunjuk para nabi dan jalan mereka dalam menyampaikan, yaitu dengan kesabaran, ketabahan,

membalas keburukan orang kepada mereka dengan kebaikan, berlemah lembut kepada mereka, dan menarik mereka kepada Allah dengan cara terbaik serta mencurahkan segala nasihat yang mungkin bagi mereka. Karena dengan itu mereka akan mendapat bagian dari warisan agung ini yang besar nilainya dan mulia kedudukannya.

Di dalamnya juga terdapat peringatan bagi ahli ilmu untuk mendidik umat sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Mereka mendidik secara bertahap dan meningkat, dari ilmu-ilmu yang kecil menuju yang besar, dan memberi beban sesuai kemampuan, sebagaimana seorang ayah memberikan makanan kepada bayinya sesuai yang sanggup ia terima. Sebab jiwa-jiwa manusia dalam kaitannya dengan para nabi dan rasul ibarat bayi-bayi dalam kaitannya dengan ayah-ayah mereka, bahkan jauh lebih rendah dari perbandingan itu. Karena itulah setiap jiwa yang tidak dididik oleh para rasul tidak akan pernah berhasil dan tidak layak untuk kebaikannya. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

*Siapa yang tidak dididik Rasul dan tidak diminumi ...
air susu yang memancar dari puting kesuciannya ... Maka ia
bagai anak pungut, tiada ikatan keturunan ... dan tak
melampaui batas anak-anak sejenisnya.*

Adapun sabda beliau: "Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanya

mewariskan ilmu" — ini merupakan bagian dari kesempurnaan para nabi, keagungan ketulusan mereka kepada umat, dan kesempurnaan nikmat Allah atas mereka dan atas umat-umat mereka. Allah menyingkirkan semua keraguan dan menutup semua sarana yang membuat sebagian jiwa menyangka bahwa para nabi itu seperti jenis raja-raja yang menginginkan dunia dan kekuasaannya. Maka Allah subhanahu wataala melindungi mereka sepenuhnya dari hal itu.

Kemudian karena pada umumnya manusia menginginkan dunia untuk anaknya setelah mereka, bekerja keras, dan menahan diri demi anak mereka, maka Allah menutup celah ini dari para nabi dan rasul-Nya, dan memotong prasangka yang mungkin mempengaruhi banyak jiwa yang berkata: *"Mungkin ia tidak mencari dunia untuk dirinya, tetapi ia mengumpulkannya untuk anaknya."* Maka beliau bersabda: *"Kami para nabi tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Maka para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu.

Adapun firman Allah Taala: **"Dan Sulaiman mewarisi Dawud"** (An-Naml: 16), maka itu adalah warisan ilmu dan kenabian, bukan yang lain. Ini berdasarkan kesepakatan ahli ilmu dari kalangan para mufasir dan lainnya. Hal ini karena Dawud alaihissalam memiliki banyak

anak selain Sulaiman. Seandainya yang diwariskan adalah harta, maka Sulaiman tidak akan dikhususkan dengannya. Pula, kalam Allah dijaga dari mengabarkan hal seperti ini, karena sama halnya dengan berkata: "*Si fulan meninggal dan anaknya mewarisinya.*" Sudah maklum bahwa setiap orang diwarisi oleh anaknya, dan tidak ada faidah dalam mengabarkan hal seperti itu. Pula, apa yang ada sebelum dan sesudah ayat itu menjelaskan bahwa yang dimaksud warisan itu adalah warisan ilmu dan kenabian, bukan warisan harta.

Allah Taala berfirman: "**Dan sungguh Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman, dan keduanya berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami atas banyak hamba-hamba-Nya yang beriman.' Dan Sulaiman mewarisi Dawud.**" (An-Naml: 15-16)

Hal ini dikemukakan untuk menjelaskan keutamaan Sulaiman dan apa yang Allah khususkan baginya berupa kemuliaan-Nya dan warisan apa yang ada pada ayahnya berupa anugerah tertinggi, yaitu ilmu dan kenabian. Sesungguhnya ini adalah keutamaan yang nyata.

Demikian pula ucapan Zakariya alaihissalam: "**Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kerabat-kerabatku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahkanlah aku dari**

sisi-Mu seorang anak lelaki yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." (Maryam: 5-6)

Ini adalah warisan ilmu, kenabian, dan dakwah kepada Allah. Jika tidak demikian, tidak pantas bagi seorang yang mulia untuk khawatir kerabatnya akan mewarisi hartanya, lalu memohon kepada Allah Yang Mahaagung anak yang menghalangi mereka dari warisan hartanya dan lebih berhak darinya. Allah telah menyucikan para nabi dan rasul-Nya dari hal ini dan sejenisnya. Maka jauh dari-Nya orang yang memutarbalikkan kitab Allah, menolak perkataan rasul-Nya, dan menisbatkan kepada para nabi apa yang mereka terlepas diri dan suci darinya. Segala puji bagi Allah atas taufik dan hidayah-Nya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa ia melewati pasar dan mendapati orang-orang sibuk dengan jual beli mereka, lalu ia berkata: "*Kalian di sini dalam kesibukan kalian, sementara warisan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang dibagi di masjidnya!*" Maka mereka segera bergegas ke masjid dan tidak menemukan di dalamnya kecuali Al-Quran, dzikir, dan majelis-majelis ilmu. Mereka pun berkata: "*Di mana yang kamu katakan, wahai Abu Hurairah?*" Ia menjawab: "*Inilah warisan Muhammad yang dibagikan di antara ahli warisnya, bukan warisan dunia kalian.*" Atau kurang lebih seperti itu.

Adapun sabda beliau: "*Barangsiapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang melimpah*" — seagung-agung bagian dan semanfaatnya adalah apa yang bermanfaat bagi hamba dan bertahan manfaatnya. Tidak ada yang demikian kecuali bagiannya dari ilmu dan agama. Itulah bagian yang abadi dan bermanfaat, yang apabila bagian-bagian lain terputus dari para pemiliknya, ia tetap tersambung baginya selamanya. Hal itu karena ia tersambung dengan Yang Mahahidup yang tidak pernah mati, maka ia tidak terputus dan tidak lenyap. Sedangkan bagian-bagian lain habis dan sirna seiring sirnanya hal-hal yang dikaitkan dengannya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan."** (Al-Furqan: 23) Sebab ketika tujuannya terputus dan sirna, amal-amal mereka pun mengikutinya dan terputus dari mereka pada saat paling dibutuhkannya. Inilah musibah yang tidak dapat dipulihkan. Kita berlindung kepada Allah, memohon pertolongan-Nya, mengharap kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Adapun sabda beliau: "*Kematian seorang alim adalah musibah yang tidak dapat dipulihkan, celah yang tidak dapat ditutup, bintang yang padam, dan kematian satu suku lebih ringan daripada kematian seorang alim*" — karena kebaikan alam semesta tergantung pada para ulama, dan tanpa

mereka manusia bagaikan binatang bahkan lebih buruk keadaannya, maka kematian seorang alim adalah musibah yang tidak dapat dipulihkan kecuali dengan pengganti yang menggantikannya. Pula, para ulama itulah yang mengatur hamba-hamba, negeri-negeri, dan kerajaan-kerajaan. Maka kematian mereka adalah kerusakan tatanan alam. Karena itulah Allah senantiasa menanamkan dalam agama ini orang-orang yang datang silih berganti, generasi demi generasi, yang menjaga agama-Nya, kitab-Nya, dan hamba-hamba-Nya.

Renungkanlah apabila di alam ini ada seseorang yang mengungguli dunia dalam kekayaan dan kedermawanan, manusia sangat membutuhkan apa yang ada padanya, dan ia berbuat baik kepada mereka dengan segala yang mungkin, kemudian ia meninggal dan terputuslah sumber itu dari mereka. Maka kematian seorang alim jauh lebih besar musibahnya dari kematian orang seperti itu. Dan dengan kematian orang seperti itu mati pula banyak umat dan khalayak, sebagaimana dikatakan dalam syair:

*Ketahuilah bahwa musibah bukan hilangnya harta ...
bukan pula kambing yang mati dan bukan pula unta ...
Tetapi musibah sejati adalah hilangnya orang merdeka ...
yang dengan kematiannya mati pula banyak manusia.*

Dan berkata yang lain:

Maka bukanlah Qais, kematiannya sekadar kematian satu orang ... tetapi ia adalah bangunan suatu kaum yang runtuh.

Aspek Keempat Puluh Delapan

Hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadis Al-Walid bin Muslim, Ruh bin Janah menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seorang yang faqih lebih keras bagi setan daripada seribu ahli ibadah."

At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini yaitu hadis Al-Walid bin Muslim.

Aku (penulis) berkata: Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Al-Yaqthini, Umar bin Sa'id bin Sinan menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Ruh bin Janah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Al-Khatib berkata: Yang pertama itulah yang terpelihara dari Ruh, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Menurut penilaianku, kekeliruan dalam hadis ini tidak terjadi kecuali dari Abu Ja'far, karena Umar bin Sinan memiliki hadis dari Hisyam bin Ammar, dari Al-Walid, dari Ruh, dari Az-Zuhri, dari Sa'id — sebuah hadis tentang Baitul Ma'mur di langit tepat di atas Ka'bah — dan hadis Ibnu Abbas itu dalam kitab Ibnu Sinan dari Hisyam, keduanya berurutan satu mengikuti yang lain. Maka Abu Ja'far menulis sanad hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu kemudian ketika mencocokkannya, karena kelalaian atau pandangannya turun ke matan hadis Ibnu Abbas, sehingga ia menyusun matan yang satu pada sanad yang lain. Masing-masing dari keduanya adalah orang yang dipercaya dan terjaga, bebas dari kesengajaan membuat kesalahan.

Abu Ahmad bin Adi juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Sa'id bin Mahran, Syaiban Abu Ar-Rabi' As-Samman menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Segala sesuatu memiliki tiang, dan tiang Islam adalah pemahaman agama. Seorang yang faqih lebih keras bagi setan daripada seribu ahli ibadah."

Hadis ini memiliki cacat karena diriwayatkan sebagai perkataan Abu Hurairah sendiri, dan versi itu lebih mirip

kebenarannya. Hammam bin Yahya meriwayatkannya, Yazid bin 'Iyadh menceritakan kepada kami, Shafwan bin Sulaim menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Yasar, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Allah tidak disembah dengan sesuatu yang lebih utama dari pemahaman agama."

Abu Hurairah berkata: *"Sungguh aku lebih memilih satu jam mempelajari ilmu fiqh daripada menghidupkan semalam suntuk dengan shalat hingga pagi. Seorang yang faqih lebih keras bagi setan daripada seribu ahli ibadah. Segala sesuatu memiliki tiang, dan tiang agama adalah ilmu fiqh."*

Telah diriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat orang yang tidak dapat dijadikan hujjah, dari hadis Ashim bin Abi An-Nujud, dari Zirr bin Hubaisy, dari Umar bin Al-Khattab yang memarfukannya:

"Sesungguhnya seorang yang faqih lebih keras bagi setan daripada seribu orang wara', seribu orang yang bersungguh-sungguh, dan seribu orang yang tekun beribadah."

Al-Muzani berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Sesungguhnya setan-setan berkata kepada Iblis: *"Wahai tuan kami, mengapa kami melihatmu*

bersuka cita atas kematian seorang alim lebih dari bersuka cita atas kematian ahli ibadah? Padahal seorang alim tidak ada bagian kami darinya, sedangkan ahli ibadah ada bagian kami darinya." Iblis berkata: "Pergilah." Maka mereka pergi kepada seorang ahli ibadah yang sedang dalam ibadahnya dan berkata kepadanya: "Kami ingin bertanya kepadamu." Ia pun berpaling dari ibadahnya. Lalu Iblis berkata: "Apakah Tuhanmu mampu menjadikan dunia dalam perut sebutir telur?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Iblis berkata: "Apakah kalian melihat ia telah kafir dalam sekejap?"

Kemudian mereka mendatangi seorang alim di majelisnya yang sedang membuat teman-temannya tertawa dan berbincang-bincang. Mereka berkata: "Kami ingin bertanya kepadamu." Ia menjawab: "Tanyakanlah." Mereka berkata: "Apakah Tuhanmu mampu menjadikan dunia dalam perut sebutir telur?" Ia menjawab: "Ya." Mereka berkata: "Bagaimana caranya?" Ia menjawab: "Dia berfirman: 'Jadilah,' maka jadilah." Iblis berkata: "Apakah kalian melihat itu? Orang ini tidak melebihi dirinya sendiri, sedangkan yang ini merusak banyak orang yang berilmu."

Hikayat ini juga diriwayatkan dalam versi lain, yaitu mereka bertanya kepada ahli ibadah: "Apakah Tuhanmu mampu menciptakan yang semisal diri-Nya?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Iblis berkata: "Apakah kalian melihat? Ibadahnya tidak bermanfaat baginya karena kebodohnya."

Dan mereka bertanya kepada alim tentang itu, maka ia berkata: *"Pertanyaan ini mustahil, karena seandainya ada yang semisal-Nya, tentu ia bukan makhluk. Maka adanya ia sebagai makhluk yang semisal diri-Nya adalah mustahil. Apabila ia makhluk, maka ia tidak semisal-Nya, melainkan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya dan ciptaan dari ciptaan-Nya."* Iblis berkata: *"Apakah kalian melihat? Orang ini dalam sekejap meruntuhkan apa yang aku bangun selama bertahun-tahun."* Atau kurang lebih seperti itu.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr: *"Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah tujuh puluh derajat, antara setiap dua derajat terdapat jarak yang dapat ditempuh kuda pacuan selama 70 tahun."* Hal itu karena setan menanamkan bid'ah, lalu seorang alim melihatnya dan melarang darinya, sedangkan ahli ibadah sedang menghadapkan dirinya kepada ibadah kepada Tuhannya, tidak memperhatikan bid'ah itu dan tidak mengenalinya.

Makna ini adalah benar. Sebab seorang alim merusak apa yang setan usahakan dan meruntuhkan apa yang ia bangun. Maka setiap kali setan ingin menghidupkan suatu bid'ah dan mematikan suatu sunnah, seorang alim menghalangi antara dia dan hal itu. Maka tidak ada yang lebih keras baginya daripada keberadaan seorang alim di tengah umat, dan tidak ada yang lebih ia sukai daripada lenyapnya alim itu dari tengah-tengah mereka agar ia dapat

merusak agama dan menyesatkan umat. Adapun ahli ibadah, paling jauh ia hanya berjuang menghadapi setan agar selamat dari godaannya dalam dirinya sendiri. Dan itu pun sungguh jauh dari kemampuannya.

Aspek Keempat Puluh Sembilan

Hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Dunia itu terkutuk, terkutuk apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang menyertainya, serta seorang alim dan seorang yang belajar."

At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan.

Karena dunia itu hina di sisi Allah dan tidak bernilai di hadapan-Nya walau sebesar sayap nyamuk, maka dunia dan isinya berada dalam kejauhan yang paling jauh dari-Nya. Inilah hakikat laknat. Dia subhanahu wataala menciptakannya sebagai ladang akhirat dan jalan menuju kesana, untuk mengambil bekal darinya berupa ibadah kepada-Nya. Maka tidak ada yang dekat darinya kecuali apa yang mengandung penegakan dzikir kepada-Nya dan mengantarkan kepada apa yang dicintai-Nya, yaitu ilmu yang dengannya Allah dikenal, disembah, didzikiri, dipuji, dan diagungkan. Karena itulah Dia menciptakannya dan

menciptakan penghuninya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56)

Dan firman-Nya: "Allah yang menciptakan tujuh langit dan yang serupa dengannya dari bumi. Perintah-Nya berlaku di antara kesemuanya agar kalian mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12)

Maka dua ayat ini mengandung bahwa Dia subhanahu wataala menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya agar Dia dikenal melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan agar Dia disembah. Inilah yang dituntut. Dan apa yang menjadi jalan menuju-Nya berupa ilmu dan belajar itulah yang dikecualikan dari laknat. Sedangkan laknat menimpa apa selainnya, karena ia jauh dari Allah, dari apa yang dicintai-Nya, dan dari agama-Nya. Inilah yang terkait dengan siksaan di akhirat, karena sebagaimana ia terkait dengan laknat yang mengandung celaan dan kebencian, ia pun terkait dengan siksaan. Allah subhanahu wataala hanya mencintai dari hamba-hamba-Nya dzikir kepada-Nya, ibadah kepada-Nya, mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan segala konsekuensi serta apa yang

mengantarkan kepadanya. Selain itu, maka dibenci-Nya dan tercela di sisi-Nya.

Aspek Kelima Puluh

Hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadis Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa keluar dalam mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali."

At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan gharib. Sebagian meriwayatkannya tanpa memarfukannya.

Sesungguhnya mencari ilmu dijadikan termasuk jalan Allah karena dengannya Islam tegak, sebagaimana ia tegak dengan jihad. Maka tegaknya agama adalah dengan ilmu dan jihad. Karena itulah jihad ada dua jenis: pertama, jihad dengan tangan dan tombak — ini banyak pesertanya. Kedua, jihad dengan hujjah dan penjelasan — ini adalah jihadnya orang-orang khusus dari kalangan pengikut para rasul dan jihadnya para imam. Ini adalah jihad yang paling utama karena besarnya manfaatnya, beratnya bebannya, dan banyaknya musuhnya.

Allah Taala berfirman dalam surat Al-Furqan yang merupakan surat Makkiyah: **"Dan seandainya Kami**

menghendaki, niscaya Kami utus kepada setiap negeri seorang pemberi peringatan. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjuanglah menghadapi mereka dengan Al-Quran dengan perjuangan yang besar." (Al-Furqan: 51-52)

Ini adalah jihad menghadapi mereka dengan Al-Quran, dan itulah jihad yang paling besar di antara dua jihad. Itulah pula jihad menghadapi orang-orang munafik, karena orang-orang munafik tidak memerangi kaum Muslimin, bahkan mereka secara lahir bersama kaum Muslimin dan terkadang bersama mereka memerangi musuh mereka. Meskipun demikian, Allah Taala berfirman: **"Wahai Nabi, berjuanglah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikaplah keras terhadap mereka."** (At-Taubah: 73) Dan sudah maklum bahwa jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan hujjah dan Al-Quran.

Yang dimaksud adalah bahwa jalan Allah itu adalah jihad, mencari ilmu, dan dakwah makhluk kepadanya kepada Allah. Karena itulah Muadz radhiyallahu anhu berkata: *"Hendaklah kalian mencari ilmu, karena mempelajarinya karena Allah adalah rasa takut, mengkajinya adalah ibadah, mendiskusikannya adalah tasbih, dan mencarinya adalah jihad."*

Karena itulah Allah subhanahu wataala memadukan antara Kitab yang diturunkan dan besi yang menolong, sebagaimana firman Allah Taala: **"Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti nyata, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan timbangan agar manusia berlaku adil. Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang dahsyat dan berbagai manfaat bagi manusia, agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya dengan cara yang tidak tampak. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."** (Al-Hadid: 25)

Maka disebutkan Kitab dan besi, karena dengan keduanya tegaknya agama. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Tidak ada kecuali wahyu atau pedang yang diasah ... yang sisi-sisinya menundukkan setiap yang menentang ... Maka yang ini adalah obat penyakit bagi setiap orang berakal ... dan yang itu adalah obat penyakit bagi setiap orang bodoh.

Karena setiap jihad dengan pedang maupun hujjah disebut jalan Allah, maka para sahabat radhiyallahu anhum menafsirkannya demikian.

{Firman-Nya} **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta para pemimpin di antara kalian"** — yang dimaksud dengan "pemimpin" di sini adalah para amir dan para ulama, karena merekalah yang berjihad di jalan Allah; yang satu berjihad dengan tangan mereka, sedang yang lain berjihad dengan lisan mereka. Maka menuntut ilmu dan mengajarkannya termasuk jihad yang paling agung di jalan Allah Azza wa Jalla.

Ka'ab al-Ahbar berkata: *"Penuntut ilmu adalah seperti orang yang berangkat dan pulang di jalan Allah Azza wa Jalla."*

Diriwayatkan dari sebagian sahabat, semoga Allah meridai mereka: *"Apabila kematian mendatangi penuntut ilmu sementara ia sedang dalam keadaan demikian, maka ia mati sebagai syahid."*

Sufyan bin 'Uyainah berkata: *"Barangsiapa menuntut ilmu, maka ia telah berbaiat kepada Allah Azza wa Jalla."*

Abu ad-Darda' berkata: *"Barangsiapa memandang kepergian dan kepulangan menuju ilmu bukan sebagai jihad, maka ia telah berkurang akal dan pandangannya."*

Aspek Kelima Puluh Satu

Apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi: telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghaylan, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."*

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini adalah hadits hasan." Sebagian ulama berkata bahwa beliau tidak menyatakan hadits ini sahih, karena dikatakan bahwa al-A'masy melakukan tadlis dalam hadits ini — sebagian perawi meriwayatkannya dengan berkata: "Telah diceritakan kepadaku dari Abu Shalih." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Sahihnya melalui beberapa jalan dari al-A'masy dari Abu Shalih. Al-Hakim dalam al-Mustadrak berkata: "Hadits ini sahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Perawi yang meriwayatkannya dari al-A'masy ada beberapa orang, di antaranya: Zaidah, Abu Mu'awiyah, dan Ibnu Numayr. Hadits Abu ad-Darda' dalam hal ini telah disebutkan sebelumnya. Hadits ini terpelihara dan memiliki asal-usul yang kuat. Syariat dan takdir saling menguatkan bahwa balasan itu sesuai dengan jenis amalnya: sebagaimana seseorang menempuh jalan untuk mencari kehidupan hatinya dan keselamatannya dari kebinasaan,

maka Allah pun memudahkan baginya jalan untuk mendapatkan hal itu. Hadits ini juga diriwayatkan dari Aisyah; Ibnu 'Adiy meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Abdil Malik al-Anshari, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Aisyah secara marfu' dengan redaksi: *"Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Aku akan memudahkan baginya jalan menuju surga."*

Aspek Kedua Puluh: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mendoakan orang yang mendengar sabdanya, memahaminya, dan menyampaikannya dengan "nadhrah" — yaitu kecantikan dan kesegaran wajah. Dalam riwayat at-Tirmidzi dan lainnya, dari hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, beliau bersabda: *"Semoga Allah memperindah wajah orang yang mendengar sabdaku lalu memahaminya, menghafalnya, dan menyampaikannya. Betapa banyak orang yang membawa pemahaman fiqih kepada orang yang lebih faqih darinya. Tiga hal yang karenanya hati seorang Muslim tidak akan memiliki kedengkian: mengikhlaskan amal untuk Allah, menasihati para imam kaum Muslimin, dan selalu bersama jamaah mereka — karena sesungguhnya doa mereka meliputi orang-orang yang ada di belakang mereka."*

Hadits pokok ini diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam oleh: Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu ad-Darda', Jubair bin Muth'im, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, dan an-Nu'man bin Basyir.

At-Tirmidzi berkata: "Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits hasan sahih, dan hadits Zaid bin Tsabit adalah hadits hasan." Al-Hakim mengeluarkan dalam kitab Sahihnya hadits Jubair bin Muth'im dan an-Nu'man bin Basyir, dan ia berkata mengenai hadits Jubair: "Sahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim."

Seandainya tidak ada keutamaan ilmu kecuali hanya ini saja, niscaya sudah cukup sebagai kemuliaan — bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mendoakan orang yang mendengar sabdanya, memahaminya, menghafalnya, dan menyampaikannya. Inilah tingkatan-tingkatan ilmu: pertama dan kedua adalah mendengar dan memahaminya. Apabila seseorang mendengarnya lalu ia memahaminya dengan hatinya — yakni memahami dan menetapkannya dalam hatinya sebagaimana sesuatu yang disimpan menetap di dalam wadahnya dan tidak keluar — begitu pula memahaminya itu seperti mengikat unta atau hewan tunggangan agar tidak lari dan pergi. Itulah sebabnya "wai" (menyimpan/memahami) dan "aqal" (mengikat/memahami) merupakan kadar yang melebihi sekadar mengetahui sesuatu yang diketahui. Tingkatan ketiga: memperkuatnya

dan menghafalnya agar tidak lupa sehingga hilang. Tingkatan keempat: menyampaikannya dan menyebarkannya kepada umat, agar buah dan tujuannya terwujud — yakni penyebarannya di tengah umat. Tanpa penyebaran, ilmu itu bagaikan harta karun yang terkubur di dalam tanah yang tidak dibelanjakan, padahal ia terancam lenyap. Sesungguhnya ilmu, bila tidak disebarkan dan tidak diajarkan, hampir saja akan hilang. Namun apabila disebarkan, ia akan tumbuh dan berkembang melebihi pengeluarannya.

Maka barangsiapa yang melaksanakan keempat tingkatan ini, ia masuk dalam doa kenabian ini yang mencakup keindahan lahir dan batin. Sebab "nadhrah" adalah kecantikan dan kebaikan yang menghiasi wajah akibat pengaruh iman dan kegembiraan batin dengannya, serta kebahagiaan hati, kesenangan, dan kenikmatannya. Kegembiraan, kesenangan, dan kebahagiaan ini pun tampak sebagai kesegaran pada wajah. Itulah mengapa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghimpunkan antara kegembiraan, kesenangan, dan kesegaran wajah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maka Allah memelihara mereka dari keburukan hari itu dan memberikan kepada mereka kesegaran dan kesenangan."** Kesegaran ada pada wajah mereka, sedangkan kesenangan ada di dalam hati mereka. Kenikmatan dan kebaikan hati tampak sebagai kesegaran pada wajah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Engkau**

dapat mengenal wajah mereka berupa kesegaran kenikmatan."

Yang dimaksud adalah bahwa kesegaran wajah ini ada pada diri orang yang mendengar sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, memahaminya, menghafalnya, dan menyampaikannya — ia adalah buah dari manisnya, kegembiraan, dan kesenangan yang ada di dalam hati dan batinnya. Adapun sabda beliau: *"Betapa banyak pembawa pemahaman kepada orang yang lebih faqih darinya"* — ini adalah peringatan tentang manfaat penyampaian ilmu, bahwa penerima pesan kadang lebih paham dari penyampainya, sehingga ia mendapatkan dari perkataan itu apa yang tidak didapat oleh penyampainya. Atau maknanya: penerima pesan bisa jadi lebih faqih dari penyampainya, sehingga ketika mendengar perkataan itu ia menanggungnya dalam sebaik-baik pemaknaannya, menggali fiqihnya dan memahami maksudnya. Sabda beliau: *"Tiga hal yang karenanya hati seorang Muslim tidak akan memiliki kedengkian"* — maknanya adalah bahwa hati tidak akan memuat kedengkian dan tidak akan menyimpannya bersama ketiga hal ini, karena ketiga hal ini meniadakan kedengkian dan pengkhianatan yang merupakan kerusakan hati dan kotorannya.

Orang yang ikhlas kepada Allah, keikhlasannya akan mencegah kedengkian hatinya, mengeluarkannya, dan

menghilangkannya sepenuhnya — karena dorongan hati dan kehendaknya telah beralih seluruhnya kepada ridha Tuhannya, sehingga tidak tersisa tempat dalam hatinya untuk kedengkian dan pengkhianatan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas.**" Karena ia mengikhlaskan diri kepada Tuhannya, maka Allah memalingkan darinya dorongan keburukan dan kekejian, sehingga keburukan dan kekejian pun berpaling darinya.

Itulah mengapa ketika iblis mengetahui bahwa ia tidak memiliki jalan menuju orang-orang yang ikhlas, ia mengecualikan mereka dari syaratnya untuk menyesatkan dan membinasakan, seraya berkata: "*Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.*" Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, engkau tidak memiliki kekuasaan atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang sesat.**" Maka keikhlasan adalah jalan keselamatan, Islam adalah kendaraan keamanan, dan iman adalah meterai ketentraman.

Sabda beliau: "*Dan menasihati para imam kaum Muslimin*" — ini pun bertentangan dengan kedengkian dan pengkhianatan, karena nasihat tidak bisa berdampingan

dengan kedengkian, sebab nasihat adalah lawannya. Maka barangsiapa yang menasihati para imam dan umat, ia telah terbebas dari kedengkian.

Sabda beliau: "*Dan selalu bersama jamaah mereka*" — ini pun termasuk hal yang menyucikan hati dari kedengkian dan pengkhianatan, karena orang yang senantiasa bersama jamaah kaum Muslimin akan mencintai untuk mereka apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang ia benci untuk dirinya, merasa sedih atas apa yang menyedihkan mereka, dan merasa senang atas apa yang menyenangkan mereka. Ini berbeda dengan orang yang memisahkan diri dari mereka dan sibuk mencela, mengecam, dan mencemooh mereka — seperti perbuatan kaum Rafidhah, Khawarij, Mu'tazilah, dan sejenisnya. Hati mereka penuh dengan kotoran dan pengkhianatan. Itulah mengapa engkau mendapati kaum Rafidhah sebagai manusia yang paling jauh dari keikhlasan, paling berkhianat terhadap para imam dan umat, dan paling jauh dari jamaah kaum Muslimin. Mereka inilah manusia yang paling banyak memiliki kedengkian dan pengkhianatan, sebagaimana disaksikan oleh Rasul, umat, dan kesaksian mereka sendiri atas diri mereka. Mereka tidak pernah menjadi apa-apa kecuali penolong dan tulang punggung bagi musuh-musuh Islam. Setiap kali ada musuh yang bangkit melawan kaum Muslimin, mereka pasti menjadi penolong dan orang-orang kepercayaan musuh itu. Ini adalah perkara yang telah

disaksikan oleh umat dari mereka; siapa yang tidak menyaksikannya, maka ia telah mendengar hal-hal dari mereka yang merobek telinga dan melukai hati.

Sabda beliau: "*Karena sesungguhnya doa mereka meliputi orang-orang yang ada di belakang mereka*" — ini termasuk ungkapan yang paling indah, paling ringkas, dan paling agung maknanya. Beliau menyerupakan doa kaum Muslimin dengan tembok dan pagar yang melingkupi mereka dan mencegah musuh masuk menyerang mereka. Doa yang merupakan doa Islam itu, ketika mereka berada di dalamnya bagaikan tembok dan pagar bagi mereka, maka beliau mengabarkan bahwa barangsiapa selalu bersama jamaah kaum Muslimin, doa Islam itu akan melingkupinya sebagaimana ia melingkupi mereka. Doa itu menyatukan umat, mengumpulkan ketercerai-beraiannya, dan melingkupinya. Siapa yang masuk dalam jamaahnya, doa itu akan melingkupinya dan meliputinya.

Aspek Kelima Puluh Tiga

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam memerintahkan untuk menyampaikan ilmu dari beliau. Dalam dua kitab Sahih (al-Bukhari dan Muslim), dari hadits Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: "*Sampaikanlah dariku walau*

hanya satu ayat, ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak mengapa, dan barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka." Beliau juga bersabda: "*Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."*

Hal ini diriwayatkan oleh: Abu Bakrah, Wabisah bin Ma'bad, 'Ammar bin Yasir, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin Abbas, Asma' binti Yazid bin as-Sakan, Hujair, Abu Qurai', Surra binti Nabhan, Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, paman Abu Hirrah, dan lain-lain.

Beliau memerintahkan untuk menyampaikan ilmu dari beliau, karena dalam penyampaian itu terdapat terwujudnya petunjuk. Bagi beliau ada pahala dari setiap orang yang menyampaikan dan setiap orang yang menerima penyampaian itu. Semakin banyak penyampaian, semakin berlipat gandanya pahala. Beliau mendapatkan pahala sebanyak jumlah setiap orang yang menyampaikan dan setiap orang yang mendapat petunjuk melalui penyampaian itu, selain pahala amal khusus beliau sendiri. Setiap orang yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk melalui penyampiannya, beliau mendapatkan pahalanya — karena beliau adalah yang mengajak kepadanya.

Seandainya tidak ada dalam menyampaikan ilmu dari beliau kecuali terwujudnya apa yang beliau cintai, niscaya itu sudah cukup sebagai keutamaan. Tanda pecinta yang sejati

adalah ia berusaha mewujudkan kecintaan orang yang ia cintai dan mencurahkan kemampuan serta daya upayanya untuk itu. Sudah maklum bahwa tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam daripada menyampaikan petunjuk kepada seluruh umat. Maka orang yang menyampaikan ilmu dari beliau adalah orang yang berusaha mewujudkan kecintaan beliau, sehingga ia adalah orang yang paling dekat dengan beliau dan paling dicintai oleh beliau. Ia adalah wakil dan khalifah beliau di tengah umatnya. Cukuplah ini sebagai keutamaan dan kemuliaan bagi ilmu dan para ahlinya.

Aspek Kelima Puluh Empat

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mendahulukan keutamaan-keutamaan ilmu pada tingkatan tertinggi dan paling mulia dalam wilayah-wilayah keagamaan. Beliau mendahulukan orang yang lebih berilmu dari yang lainnya. Muslim meriwayatkan dalam Sahihnya dari hadits Abu Mas'ud al-Badri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Yang mengimami suatu kaum adalah yang paling banyak membaca Kitabullah. Jika dalam bacaan mereka setara, maka yang paling mengetahui sunnah. Jika dalam sunnah mereka setara, maka yang paling dahulu masuk Islam atau yang paling tua usianya..."* — dan seterusnya.

Beliau mendahulukan dalam hal keimaman: keutamaan ilmu di atas kedalaman masuk Islam dan hijrah. Karena ilmu tentang al-Qur'an lebih utama daripada ilmu tentang sunnah — disebabkan kemuliaan objek yang dipelajarinya melebihi objek sunnah — maka beliau mendahulukan ilmu tentang al-Qur'an. Kemudian beliau mendahulukan ilmu tentang sunnah di atas kedalaman hijrah, meskipun dalam hijrah terdapat kelebihan amal yang membedakannya. Namun beliau tetap memperhatikan pendahuluan berdasarkan ilmu, kemudian amal. Dan beliau memperhatikan pendahuluan berdasarkan ilmu yang lebih utama di atas yang lainnya. Ini menunjukkan kemuliaan ilmu, keutamaannya, dan bahwa para ahlinya adalah yang berhak didahulukan dalam tingkatan-tingkatan keagamaan.

Aspek Kelima Puluh Lima

Apa yang termaktub dalam Sahih al-Bukhari dari hadits Utsman bin 'Affan, semoga Allah meridainya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."*

Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an mencakup: mempelajari dan mengajarkan huruf-hurufnya, serta mempelajari dan mengajarkan makna-maknanya — dan

yang terakhir ini adalah bagian yang lebih mulia dari keduanya. Sebab makna adalah tujuan sedangkan lafaz adalah sarana kepadanya. Maka mempelajari makna dan mengajarkannya adalah mempelajari dan mengajarkan tujuan, sedangkan mempelajari lafaz semata dan mengajarkannya adalah mempelajari dan mengajarkan sarana. Antara keduanya adalah seperti antara tujuan dan sarana.

Aspek Kelima Puluh Enam

Apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya dalam naskah 'Amr bin al-Harits, dari Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang mukmin tidak akan pernah kenyang dari kebaikan yang ia dengar hingga ujungnya adalah surga."*

At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan gharib." Ini adalah naskah yang dikenal, diriwayatkan oleh banyak orang, dan Ahmad banyak memuatnya dalam al-Musnad. Hadits ini memiliki banyak penguat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam menjadikan rakusnya hasrat terhadap ilmu dan tidak pernah kenyang darinya sebagai bagian dari kemestian iman dan sifat-sifat orang beriman. Beliau mengabarkan bahwa ini senantiasa

menjadi kebiasaan seorang mukmin hingga ia masuk surga. Itulah mengapa para imam Islam, apabila salah seorang di antara mereka ditanya: "Sampai kapan engkau menuntut ilmu?" maka ia menjawab: "Sampai mati."

Nu'aim bin Hammad berkata: "Aku mendengar Abdullah bin al-Mubarak, semoga Allah meridainya, berkata" — ketika sekelompok orang mencela beliau karena terlalu banyak mencari hadits dan berkata kepadanya: "Sampai kapan engkau mendengar?" — ia menjawab: "*Sampai mati.*"

Al-Husain bin Manshur al-Khasshas berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, semoga Allah meridainya: 'Sampai kapan seseorang menulis hadits?' Ia menjawab: '*Sampai mati.*'"

Abdullah bin Muhammad al-Baghawi berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal, semoga Allah meridainya, berkata: '*Aku hanya menuntut ilmu sampai aku masuk liang kubur.*'"

Muhammad bin Ismail ash-Sha'igh berkata: "Aku pernah membuat perhiasan bersama ayahku di Baghdad, lalu Ahmad bin Hanbal lewat di hadapan kami sambil berlari dengan sandal di tangannya. Ayahku memegang jubahnya dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, tidakkah engkau malu? Sampai kapan engkau terus berlari bersama mereka ini?' Ia menjawab: '*Sampai mati.*'"

Abdullah bin Bisyr ath-Thalaqani berkata: *"Aku berharap kematianku datang sementara tinta masih di hadapanku dan ilmu serta tinta belum berpisah dariku."*

Humaid bin Muhammad bin Yazid al-Bashri berkata: *"Ibnu Bustam al-Hafizh datang kepadaku bertanya tentang hadits. Aku berkata kepadanya: 'Betapa besar semangatmu terhadap hadits.' Ia menjawab: 'Bukankah aku ingin berada dalam barisan keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam?'"*

Dikatakan kepada sebagian ulama: *"Kapan pantas bagi seseorang untuk belajar?"* Ia menjawab: *"Selama kehidupan masih pantas baginya."*

Al-Hasan ditanya tentang seseorang yang telah berusia 80 tahun, apakah masih pantas baginya menuntut ilmu? Ia menjawab: *"Jika masih pantas baginya untuk hidup, maka ya."*

Aspek Kelima Puluh Tujuh

Apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi juga dari hadits Ibrahim bin al-Fadhl, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Kata-kata hikmah adalah barang yang hilang milik seorang mukmin. Di mana pun ia menemukannya, maka ia paling berhak atasnya."*

At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits gharib; kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Ibrahim bin al-Fadhl al-Madini al-Makhzumi dinilai lemah dalam hadits karena hafalannya."

Ini pun menjadi penguat bagi apa yang telah disebutkan sebelumnya dan memiliki banyak penguat lainnya. Hikmah adalah ilmu. Apabila seorang mukmin kehilangan ilmu, ia bagaikan orang yang kehilangan barang berharga miliknya yang paling bernilai. Apabila menemukannya, hatinya tenang dan jiwanya bergembira dengan menemukannya. Demikian pula seorang mukmin apabila menemukan barang yang selalu dicari hati dan jiwanya, yang ia senantiasa mencarinya, merindukan, dan memburunya. Ini termasuk perumpamaan yang paling indah. Sebab hati seorang mukmin mencari ilmu di mana pun ia menemukannya, melebihi besarnya pencarian pemilik barang yang hilang terhadap barangnya itu.

Aspek Kelima Puluh Delapan

At-Tirmidzi berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Karib, telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Ayyub, dari 'Auf, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Dua sifat tidak pernah terkumpul pada diri seorang*

munafik: penampilan yang baik dan pemahaman mendalam dalam agama."

At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits gharib; kami tidak mengetahui hadits ini dari jalur 'Auf kecuali dari syaikh ini, Khalaf bin Ayyub al-'Amiri. Aku tidak melihat ada orang yang meriwayatkan darinya selain Abu Karib Muhammad bin al-'Ala'. Aku tidak tahu bagaimana keadaannya."

Hadits ini merupakan kesaksian bahwa barangsiapa padanya terkumpul penampilan yang baik dan pemahaman mendalam dalam agama, maka ia adalah seorang mukmin. Hadits ini paling layak untuk menjadi kebenaran walaupun sanadnya mengandung kelemahan karena ketidakjelasan perawi, karena penampilan yang baik dan pemahaman mendalam dalam agama termasuk tanda-tanda iman yang paling khusus. Allah tidak akan mengumpulkan keduanya pada diri seorang munafik, sebab kemunafikan bertentangan dengan keduanya dan keduanya bertentangan dengan kemunafikan.

Aspek Kelima Puluh Sembilan

At-Tirmidzi berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Hatim al-Anshari, telah menceritakan kepada kami Abu Hatim al-Bashri, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdillah al-Anshari, dari ayahnya, dari Ali

bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: Anas bin Malik, semoga Allah meridainya, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Wahai anakku, jika engkau mampu untuk selalu berada di pagi dan sore hari sementara dalam hatimu tidak ada kecurangan kepada siapapun, maka lakukanlah."* Kemudian beliau bersabda: *"Wahai anakku, itu termasuk sunnahku. Barangsiapa menghidupkan sunnahku, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa mencintaiku, maka ia akan bersamaku di surga."*

Dalam hadits ini terdapat kisah yang panjang. At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan gharib dari jalur ini. Muhammad bin Abdillah al-Anshari adalah perawi yang jujur, ayahnya adalah perawi yang tsiqah, dan Ali bin Zaid adalah perawi yang jujur namun kadang ia mengangkat sesuatu yang perawi lain memauqufkannya."

"Aku mendengar Muhammad bin Basyar berkata: Abu al-Walid berkata: Syu'bah berkata: 'Ali bin Zaid telah menceritakan kepada kami dan ia sering mengangkat hadits (menjadikannya marfu)'." At-Tirmidzi berkata: "Tidak diketahui ada riwayat dari Sa'id bin al-Musayyib dari Anas selain hadits panjang ini."

'Abbad al-Munqari meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Zaid dari Anas tanpa menyebut Sa'id bin al-Musayyib. Aku mendiskusikannya dengan Muhammad bin Ismail (al-

Bukhari) namun ia tidak mengenalnya dan tidak mengenal riwayat Sa'id bin al-Musayyib dari Anas, baik yang ini maupun yang lain. Anas wafat tahun 93 dan Sa'id bin al-Musayyib wafat tahun 95, dua tahun setelahnya.

Aku berkata: "Hadits ini memiliki banyak penguat, di antaranya apa yang diriwayatkan oleh ad-Darimi. Abdullah menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari, dari Katsir bin Abdillah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda kepada Bilal bin al-Harits: *'Ketahuilah.'* Bilal bertanya: 'Apa yang harus aku ketahui, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: *'Ketahuilah, wahai Bilal.'* Bilal bertanya: 'Apa yang harus aku ketahui, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: *'Sesungguhnya barangsiapa menghidupkan satu sunnah dari sunnahku yang telah dimatikan setelahku, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengada-adakan suatu bid'ah kesesatan yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka ia mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.'*"

At-Tirmidzi meriwayatkannya darinya dan berkata: "Hadits hasan." Ia berkata: "Muhammad bin 'Uyainah adalah orang Mishish dari Syam. Katsir bin Abdillah adalah putra

'Amr bin 'Auf al-Muzani." Tentang haditsnya terdapat tiga pendapat di kalangan ahli hadits: ada yang menyahihkannya, ada yang menghasankannya — keduanya adalah pendapat at-Tirmidzi — dan ada yang melemahkannya serta tidak menjadikannya sebagai hujjah, seperti Imam Ahmad dan selainnya.

Namun pokok ini tetap kukuh dari berbagai jalur, seperti hadits: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, ia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya"* — yang sahih dari berbagai jalur — dan hadits: *"Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala pelakunya"* — yang merupakan hadits hasan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya. Pokok ini terpelihara dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, sehingga hadits yang lemah di dalamnya berkedudukan sebagai penguat dan pengikut. Maka menyebutkannya tidak memberi mudarat.

Aspek Keenam Puluh

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam berwasiat untuk memperlakukan para penuntut ilmu dengan baik. Hal itu tidak lain karena kemuliaan dan keagungan apa yang mereka cari.

At-Tirmidzi berkata: "Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki', telah menceritakan kepada kami Abu Dawud al-Hafari, dari Sufyan, dari Abu Harun, ia berkata: 'Kami biasa mendatangi Abu Sa'id, dan ia berkata: Selamat datang, wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.' Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya manusia adalah pengikut kalian, dan akan datang kepada kalian orang-orang dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami agama. Maka apabila mereka datang kepada kalian, perlakukanlah mereka dengan baik.'*"

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Rauh bin Qais, dari Abu Harun al-'Abdi, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, beliau bersabda: *'Akan datang kepada kalian orang-orang dari arah timur untuk belajar. Apabila mereka datang kepada kalian, perlakukanlah mereka dengan baik.'* Maka Abu Sa'id apabila melihat kami berkata: 'Selamat datang, wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.'"

At-Tirmidzi berkata: "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Abu Harun al-'Abdi dari Abu Sa'id." Abu Bakr al-'Aththar berkata: Ali bin al-Madini berkata: Yahya bin Sa'id berkata: "Syu'bah melemahkan Abu Harun al-'Abdi." Yahya berkata: "Ibnu 'Auf terus saja meriwayatkan dari Abu

Harun sampai ia meninggal." Abu Harun namanya adalah 'Umarah bin Juwain.

Aspek Keenam Puluh Satu

Apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Dawud, dari Abdullah bin Sunhuburah, dari Sunhuburah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa menuntut ilmu, maka itu menjadi kaffarah (penghapus) bagi dosa-dosanya yang telah lalu."*

Pokok ini tidak aku temukan dalilnya selain hadits ini, dan hadits ini bukanlah sesuatu yang kuat, karena Abu Dawud di sini adalah Nufai' al-A'ma, yang tidak tsiqah. Namun telah disebutkan sebelumnya bahwa orang yang berilmu dimohonkan ampun oleh segala yang ada di langit dan di bumi. Beberapa atsar juga telah diriwayatkan dari sejumlah sahabat mengenai makna ini.

Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh ats-Tsauri dari Abdul Karim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas: *"Sesungguhnya ada malaikat yang ditugaskan mendampingi penuntut ilmu hingga ia kembali dari tempat di mana ia memulainya dalam keadaan telah diampuni."*

Di antaranya pula apa yang diriwayatkan oleh Qathar bin Khalifah, dari Abuth-Thufail, dari Ali radhiyallahu 'anhu: *"Tidak seorang pun yang memakai sandal, melepas*

terompah, atau mengenakan pakaian untuk pergi menuntut ilmu, melainkan dosa-dosanya diampuni ketika ia melangkah di depan pintu rumahnya."

Ibnu 'Adiy meriwayatkannya secara marfu'. Ia berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan dari Qathar selain Ismail bin Yahya at-Tamimi." Aku berkata: "Ismail bin Yahya ini meriwayatkannya dari ats-Tsauri. Muhammad bin Ayyub al-Juzajani menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari asy-Sya'bi, dari al-Aswad, dari Aisyah secara marfu': *'Barangsiapa memakai sandal untuk belajar kebaikan, maka ia diampuni sebelum melangkah.'*"

Abd ar-Rahman bin Muhammad al-Muharib meriwayatkannya dari Qathar, dari Abuth-Thufail, dari Ali radhiyallahu 'anhu.

Sanad-sanad ini, walaupun secara individual bukan hujjah, namun menuntut ilmu termasuk kebaikan yang paling utama. Kebaikan-kebaikan menghapuskan keburukan-keburukan, sehingga sudah selayaknya menuntut ilmu dengan niat mencari ridha Allah dapat menghapus dosa-dosa yang lalu. Nas-nas telah menunjukkan bahwa mengikuti keburukan dengan kebaikan akan menghapusnya, apalagi sesuatu yang termasuk kebaikan paling utama dan ketaatan paling agung. Maka sandaran utamanya adalah pada hal ini, bukan pada hadits Abu Dawud. Wallahu a'lam.

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab, semoga Allah meridainya: *"Sesungguhnya seseorang bisa keluar dari rumahnya sementara ia membawa dosa-dosa sebesar gunung Tihamah. Namun ketika ia mendengar ilmu, ia merasa takut, lalu kembali dan bertobat. Maka ia pun kembali ke rumahnya tanpa membawa dosa sedikit pun. Oleh karena itu, janganlah kalian meninggalkan majelis-majelis para ulama."*

Aspek Keenam Puluh Dua

Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya dari hadits Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, semoga Allah meridai keduanya, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam keluar dan ternyata di masjid ada dua majelis: satu majelis yang sedang mendalami fiqih, dan satu majelis yang sedang berdoa kepada Allah Ta'ala dan memohon kepada-Nya. Maka beliau bersabda: 'Keduanya berada di atas kebaikan. Adapun mereka ini, mereka berdoa kepada Allah, sedangkan mereka itu belajar dan mengajarkan kepada orang yang tidak tahu. Mereka inilah yang lebih utama. Aku diutus sebagai pengajar.' Kemudian beliau duduk bersama mereka."*

Aspek Keenam Puluh Tiga

Bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala membanggakan para malaikat-Nya dengan sekelompok orang yang saling mengingatkan ilmu, menyebut Allah, memuji-Nya atas karunia yang telah Dia limpahkan kepada mereka berupa ilmu.

At-Tirmidzi berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Marhum bin Abdul Aziz al-'Aththar, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'amah, dari Abu 'Utsman, dari Abu Sa'id, ia berkata: 'Mu'awiyah keluar menuju masjid dan berkata: Apa yang membuat kalian duduk di sini? Mereka berkata: Kami duduk untuk mengingat Allah Azza wa Jalla. Ia berkata: Demi Allah, apakah hanya itu yang membuat kalian duduk? Mereka berkata: Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk kecuali itu. Ia berkata: Adapun aku, aku tidak bersumpah atas kalian karena meragukan kalian. Tidak ada seorang pun yang kedudukannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam lebih rendah dariku dalam meriwayatkan hadits darinya melebihi aku. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'alaihi wa sallam keluar menuju sekelompok sahabatnya dan bertanya: Apa yang membuat kalian duduk? Mereka berkata: Kami duduk mengingat Allah dan memuji-Nya karena Dia telah memberi kami petunjuk kepada Islam dan mengaruniakan kepada kami dirimu. Beliau bersabda: Demi Allah, apakah hanya itu yang membuat kalian duduk? Mereka berkata:

Demi Allah, tidak ada yang membuat kami duduk kecuali itu. Beliau bersabda: Adapun aku, aku tidak bersumpah atas kalian karena meragukan kalian. Sesungguhnya Jibril telah mendatangkiku dan mengabarkan kepadaku bahwa Allah Ta'ala membanggakan kalian kepada para malaikat."*

At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan gharib; kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini." Abu Nu'amah as-Sa'di nama aslinya adalah 'Amr bin 'Isa, dan Abu 'Utsman an-Nahdi nama aslinya adalah Abdurrahman bin Mull.

Mereka ini telah duduk memuji Allah dengan menyebut sifat-sifat dan nikmat-nikmat-Nya, memuji-Nya, menyebut keindahan Islam, dan mengakui kepada Allah karunia yang sangat besar karena Dia telah memberi mereka petunjuk kepada Islam dan menganugerahkan kepada mereka Rasul-Nya. Inilah ilmu yang paling mulia secara mutlak dan tidak mengamalkannya kecuali orang-orang yang benar-benar mendalam ilmunya. Sebab ia mencakup mengenal Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, agama-Nya, Rasul-Nya, serta mencintai itu semua, mengagungkan, dan bergembira dengannya. Sudah selayaknya pemilik ilmu ini mendapat kebanggaan Allah kepada para malaikat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam pernah memberi kabar gembira kepada seseorang yang mencintai surah al-Ikhlash. Ia berkata: "*Aku mencintainya karena ia*

adalah sifat ar-Rahman Azza wa Jalla." Maka beliau bersabda: *"Kecintaanmu kepadanya akan memasukkanmu ke surga."* Dalam riwayat lain: *"Diberitahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya."* Ini menunjukkan bahwa barangsiapa mencintai sifat-sifat Allah, maka Allah mencintainya dan memasukkannya ke surga.

Kaum Jahmiyah adalah manusia yang paling lari dan menjauhkan orang dari sifat-sifat Allah dan kesempurnaan-Nya. Mereka menghukum dan mencela orang yang menyebutnya, membacanya, mengumpulkannya, dan memperhatikannya. Itulah mengapa mereka mendapatkan kebencian dan celaan dari umat dan dari lisan setiap ulama Islam. Allah Ta'ala lebih keras kebencian dan murka-Nya kepada mereka sebagai balasan yang setimpal.

Aspek Keenam Puluh Empat

Bahwa kedudukan makhluk yang paling utama di sisi Allah adalah kedudukan risalah dan kenabian. Allah memilih dari para malaikat utusan-utusan dan dari manusia. Bagaimana tidak menjadi makhluk paling utama di sisi Allah, orang-orang yang dijadikan-Nya sebagai perantara antara-Nya dan hamba-hamba-Nya dalam menyampaikan risalah-Nya, memperkenalkan nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, hukum-hukum, hal-hal yang diridhai dan

dimurkai-Nya, pahala, dan siksa-Nya. Allah mengkhususkan mereka dengan wahyu-Nya, memilih mereka dengan keutamaan-Nya, meridai mereka untuk risalah-Nya kepada hamba-hamba-Nya, menjadikan mereka sebagai jiwa-jiwa paling suci di alam semesta, paling mulia akhlaknya, paling sempurna ilmu dan amalnya, paling indah penciptaannya, paling besar kecintaan dan penerimaan di hati manusia, dan membersihkan mereka dari setiap aib, cacat, akhlak rendah.

Allah menjadikan tingkatan tertinggi manusia setelah para nabi adalah tingkatan kekhilafahan dan kewakilan mereka di tengah umat mereka. Mereka mewarisi jejak para nabi dalam menasihati umat, membimbing yang sesat, mengajar yang bodoh, menolong yang dizalimi, menahan tangan yang zalim, memerintahkan kebaikan dan mengerjakannya, melarang kemungkaran dan meninggalkannya, berdakwah kepada Allah dengan hikmah kepada yang menerima, dengan nasihat yang baik kepada yang berpaling dan lalai, dan dengan perdebatan yang terbaik kepada yang keras kepala dan menentang.

Inilah keadaan pengikut para rasul dan pewaris para nabi. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku berdakwah kepada Allah di atas bashirah, aku dan orang-orang yang mengikutiku."** Baik maknanya adalah "aku dan pengikutku berdakwah di atas bashirah" maupun "aku berdakwah kepada Allah di atas bashirah",

keduanya saling berkaitan. Sebab tidak termasuk pengikut beliau yang sejati kecuali orang yang berdakwah kepada Allah di atas bashirah sebagaimana yang dilakukan oleh yang ia ikuti.

Merekalah khalifah para rasul yang sejati dan pewaris mereka. Mereka adalah ulul ilmi yang menegakkan apa yang dibawa para rasul dengan ilmu, amal, petunjuk, bimbingan, kesabaran, dan jihad. Merekalah orang-orang yang shiddiq. Mereka adalah pengikut terbaik para nabi. Pemimpin dan imam mereka adalah ash-Shiddiq al-Akbar, Abu Bakar, semoga Allah meridainya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka itulah sebaik-baik teman. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui."**

Allah menyebutkan tingkatan-tingkatan orang-orang yang berbahagia — ada empat tingkatan — dan memulai dengan yang paling tinggi tingkatannya, kemudian yang sesudahnya, hingga akhir tingkatan. Keempat golongan ini adalah penghuni surga yang sejati. Semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Aspek Keenam Puluh Lima

Bahwa manusia hanya diistimewakan atas makhluk hidup lainnya dengan keutamaan ilmu dan kemampuan berbicara. Jika tidak demikian, maka hewan buas dan binatang lainnya lebih banyak makannya, lebih kuat cengkeramannya, lebih banyak perkawinan dan keturunannya, serta lebih panjang umurnya. Manusia hanya diistimewakan atas binatang dengan ilmu dan kemampuan bicaranya. Jika ilmu itu lenyap, yang tersisa hanyalah persamaan antara dirinya dengan seluruh binatang, yaitu sifat hewaniah semata. Maka tidak ada lagi keistimewaan padanya atas mereka, bahkan mungkin ia lebih buruk dari mereka.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala mengenai golongan manusia seperti ini: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk bergerak di hadapan Allah adalah mereka yang tuli dan bisu, yaitu orang-orang yang tidak berakal."** Mereka itulah orang-orang yang bodoh. Seandainya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Dia akan membuat mereka mendengar — artinya tidak ada dalam diri mereka tempat yang siap menerima kebaikan. Seandainya tempat dalam diri mereka siap menerima kebaikan, niscaya Allah akan membuat mereka mendengar, yakni memahami. "Mendengar" di sini adalah

mendengar dengan pemahaman; adapun mendengar suara memang ada pada mereka, dan dengannya tegaklah hujjah Allah atas mereka.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang berkata: 'Kami mendengar,' padahal mereka tidak mendengar."** Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman: **"Dan perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang berteriak kepada binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan belaka. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak berakal."**

Baik maknanya adalah: perumpamaan orang yang mengajak orang-orang kafir itu seperti penggembala yang berteriak kepada binatang-binatang yang tidak mendengar kecuali suara semata; maupun maknanya adalah: perumpamaan orang-orang kafir ketika diseru adalah seperti binatang-binatang yang digembalakan, yang tidak mendengar kecuali suara panggilan dan seruan belaka — kedua pendapat ini saling berkaitan, bahkan keduanya adalah satu. Sekalipun penafsiran kedua lebih dekat kepada lafaz dan lebih kuat maknanya, namun pada kedua penafsiran tersebut, yang didapat oleh orang-orang kafir dari dakwah itu hanyalah suara seperti yang diperoleh binatang ternak. Mereka tidak memperoleh hakikat kemanusiaan yang membedakan pemiliknya dari hewan-hewan lainnya.

Kata "mendengar" (as-sam'u) dimaksudkan untuk tiga hal: pertama, menangkap suara; kedua, memahami makna; dan ketiga, menerima dan menyambut. Ketiganya terdapat dalam Al-Qur'an.

Contoh yang pertama adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** Ini adalah ungkapan yang paling tegas dalam menetapkan sifat mendengar — disebutkan dalam bentuk lampau, bentuk sedang berlangsung, dan isim fa'il: *sami'a*, *yasma'u*, dan *huwa sami'un*. Sebagaimana yang dikatakan Aisyah radhiyallahu 'anha: "Segala puji bagi Allah yang pendengarannya meliputi segala suara. Sungguh wanita yang berdebat itu datang mengadukan suaminya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku berada di sisi ruangan, namun sebagian perkataannya tersembunyi dariku. Maka Allah menurunkan ayat: '*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya.*'"

Contoh yang kedua adalah mendengar dengan makna memahami, sebagaimana firman-Nya: **"Dan kalau Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah**

Allah menjadikan mereka dapat mendengar." Artinya: tentulah Allah menjadikan mereka memahami. **"Dan kalau sekiranya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri."** Hal itu karena dalam hati mereka terdapat kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran. Dengan demikian ada dua cacat pada mereka: pertama, mereka tidak memahami kebenaran karena kebodohan mereka, dan seandainya mereka memahaminya pun, mereka tetap berpaling karena kesombongan mereka. Inilah puncak kekurangan dan aib.

Contoh yang ketiga adalah mendengar dengan makna menerima dan menyambut, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Kalau mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas maju ke muka di antara kamu, mereka mencari-cari kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan mereka."** Yakni: orang-orang yang menerima dan menyambut ajakan mereka. Dari sini pula firman-Nya: **"Mereka sangat suka mendengar kebohongan"** — artinya: menerima dan menyambut para pendusta. Demikian pula ucapan orang yang shalat: *"Sami'allahu liman hamidah"* — artinya: Allah mengabulkan pujian orang yang

memuji-Nya dan doa orang yang berdoa kepada-Nya. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Apabila imam mengucapkan 'Sami'allahu liman hamidah', maka ucapkanlah: 'Rabbana wa lakal hamd' — niscaya Allah akan mengabulkan kalian.*"

Yang dimaksud adalah: apabila seorang manusia tidak memiliki ilmu tentang apa yang bermanfaat baginya dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, maka binatang ternak lebih baik darinya, karena binatang itu selamat di akhirat dari hal-hal yang membinasakan, berbeda dengan manusia yang bodoh.

Aspek Keenam Puluh Enam: Ilmu adalah penguasa atas segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menguasainya. Setiap hal yang diperselisihkan mengenai ada atau tidaknya, benar atau salahnya, manfaat atau mudharatnya, kelebihan atau kekurangannya, kesempurnaan atau cacatnya, pujian atau celanya, tingkat kebaikannya, kualitasnya, kedekatan atau kejauhan, dan kaitannya dengan tujuan tertentu — ilmulah yang menjadi hakim atas semua itu. Apabila ilmu telah menetapkan hukum, maka perselisihan pun berakhir dan ketaatan menjadi wajib. Ilmu adalah penguasa atas kerajaan-kerajaan, kebijakan-kebijakan, harta benda, dan pena-pena. Sebuah kerajaan yang tidak ditopang ilmu tidak akan tegak

berdiri; pedang tanpa ilmu hanyalah permainan sia-sia; dan pena tanpa ilmu hanyalah gerak yang tidak bermakna. Ilmu adalah penguasa yang berkuasa atas semua itu, dan tidak ada satu pun dari hal-hal tersebut yang dapat menguasai ilmu.

Para ulama berbeda pendapat tentang keutamaan tinta para ulama dibandingkan darah para syuhada, dan sebaliknya. Masing-masing pendapat dikemukakan dengan argumen dan dalil-dalilnya. Namun justru perselisihan ini sendiri menjadi bukti keutamaan ilmu dan kedudukannya, karena yang menjadi hakim dalam persoalan ini adalah ilmu itu sendiri — kepadanya dan melaluinya persoalan diputuskan. Yang lebih utama di antara keduanya adalah yang ditetapkan keutamaannya oleh ilmu.

Apabila dikatakan: bagaimana bisa ilmu menerima putusannya sendiri? Jawabnya: hal ini justru menjadi bukti keutamaan dan kemuliaan ilmu. Seorang hakim memang tidak boleh memutuskan untuk kepentingan dirinya sendiri karena adanya dugaan keberpihakan, namun ilmu tidak terkena dugaan keberpihakan dalam keputusannya — sebab apabila ia memutuskan, ia memutuskan berdasarkan sesuatu yang disaksikan akal dan pemikiran sebagai kebenaran, dan mustahil putusannya itu dipengaruhi oleh keberpihakan. Ilmu adalah saksi yang adil dan hakim yang tidak pernah zalim dan tidak pernah dicopot jabatannya.

Apabila dikatakan: lalu apakah putusannya dalam persoalan yang kamu sebutkan itu? Jawabnya: persoalan ini banyak diperdebatkan dan arena pembahasan pun luas; masing-masing pihak mengajukan argumennya dan menunjukkan kedudukannya. Yang dapat memutus perselisihan ini adalah dengan membahas jenis-jenis tingkatan kesempurnaan, menyebut mana yang lebih utama antara keduanya, dan melihat mana di antara keduanya yang lebih layak dan lebih dekat kepada kesempurnaan itu. Tiga prinsip inilah yang akan menjelaskan kebenaran dan memutus persoalan.

Adapun tingkatan-tingkatan kesempurnaan ada empat: kenabian, shiddiqiyyah, syahadah, dan wilayah. Allah subhanahu wa ta'ala telah menyebutkannya dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui."**

Allah subhanahu wa ta'ala juga menyebutkan keempat tingkatan ini dalam surat Al-Hadid. Di sana Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan iman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, kemudian mendorong orang-orang beriman agar hati

mereka tunduk kepada kitab-Nya dan wahyu-Nya, kemudian menyebutkan tingkatan-tingkatan makhluk yang celaka dan yang bahagia. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan pahalanya kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka."** Allah subhanahu wa ta'ala juga menyebutkan orang-orang munafik sebelum itu, sehingga ayat ini mencakup seluruh golongan hamba — yang celaka maupun yang bahagia.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dalam ayat tersebut disebutkan empat tingkatan: kerasulan, shiddiqiyyah, syahadah, dan wilayah. Tingkatan tertinggi adalah kenabian dan kerasulan, lalu shiddiqiyyah. Para shiddiqin adalah pemimpin pengikut para rasul; kedudukan mereka adalah yang tertinggi setelah kenabian.

Apabila pena seorang alim berjalan dengan membawa shiddiqiyyah dan tintanya mengalir dengannya, maka ia

lebih utama dari darah seorang syahid yang tidak mencapai derajat shiddiqiyyah. Sebaliknya apabila darah seorang syahid mengalir dengan shiddiqiyyah dan menetes di atasnya, maka ia lebih utama dari tinta seorang alim yang tidak sampai ke sana. Yang paling utama di antara keduanya adalah yang lebih kuat shiddiqiyyah-nya. Apabila keduanya setara dalam shiddiqiyyah, maka setara pula derajat mereka, dan Allah subhanahu wa ta'ala lebih mengetahui.

Shiddiqiyyah adalah kesempurnaan iman terhadap apa yang dibawa oleh Rasul, dalam hal ilmu, pembenaran, dan pengamalan. Dengan demikian shiddiqiyyah kembali kepada ilmu itu sendiri. Maka semakin seseorang berilmu tentang apa yang dibawa Rasul dan semakin sempurna ia membenarkannya, semakin sempurna pula shiddiqiyyah-nya. Shiddiqiyyah adalah pohon yang akarnya adalah ilmu, cabang-cabangnya adalah pembenaran, dan buahnya adalah amal. Inilah beberapa kalimat yang merangkum persoalan alim dan syahid serta mana yang lebih utama.

Aspek Keenam Puluh Tujuh: Teks-teks kenabian telah diriwayatkan secara mutawatir bahwa amal yang paling utama adalah iman kepada Allah subhanahu wa ta'ala — ia adalah puncak urusan, dan amal-amal lainnya bertingkat-tingkat sesudahnya. Iman memiliki dua rukun: pertama, mengenal dan mengilmui apa yang dibawa Rasul; kedua,

membenarkannya dengan ucapan dan perbuatan. Pembeneran tanpa ilmu dan pengenalan adalah mustahil, karena pembeneran adalah cabang dari ilmu tentang sesuatu yang dibenarkan. Dengan demikian, ilmu dalam iman bagaikan ruh dalam jasad. Pohon iman tidak akan tegak kecuali di atas batang ilmu dan pengenalan. Maka ilmu adalah tujuan paling mulia dan anugerah yang paling agung.

Aspek Keenam Puluh Delapan: Semua sifat kesempurnaan kembali kepada ilmu, kuasa, dan kehendak. Kehendak adalah cabang dari ilmu, karena kehendak mensyaratkan adanya kesadaran terhadap yang dikehendaki, sehingga kehendak bergantung kepada ilmu dalam hakikat dan esensinya. Kuasa tidak berpengaruh kecuali melalui perantaraan kehendak. Sedangkan ilmu, dalam keterkaitannya dengan objek yang diketahui, tidak bergantung kepada keduanya. Adapun kuasa dan kehendak, masing-masing bergantung kepada ilmu dalam keterkaitannya dengan yang dikehendaki dan yang dimampui. Hal ini menunjukkan keutamaan ilmu dan kemuliaan kedudukannya.

Aspek Keenam Puluh Sembilan: Ilmu adalah sifat yang paling luas cakupannya terhadap objek-objeknya. Ia

mencakup yang wajib, yang mungkin, yang mustahil, yang boleh, yang ada, dan yang tiada. Dzat Tuhan subhanahu wa ta'ala, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya diketahui oleh-Nya, dan para hamba mengetahui dari itu semua sesuai yang diajarkan oleh Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Adapun kuasa dan kehendak, masing-masing khusus dalam cakupannya. Kuasa hanya berkaitan dengan yang mungkin saja, bukan yang mustahil dan bukan yang wajib, sehingga ia lebih khusus dari ilmu dalam aspek ini namun lebih umum dari kehendak. Sedangkan kehendak hanya berkaitan dengan sebagian dari yang mungkin, yaitu yang dikehendaki keberadaannya. Maka ilmu adalah yang paling luas, paling umum, dan paling menyeluruh dalam dirinya sendiri maupun dalam objek-objeknya.

Aspek Ketujuh Puluh: Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan tentang ahli ilmu bahwa Dia menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah-Nya, dan orang-orang sesudah mereka meneladani mereka. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah**

mereka selalu menyembah." Dan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman di tempat lain: "**Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'"** Yakni: jadikanlah kami pemimpin-pemimpin yang diteladani oleh orang-orang sesudah kami.

Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan bahwa dengan kesabaran dan keyakinan, kepemimpinan dalam agama dapat diraih. Kepemimpinan ini adalah derajat tertinggi para shiddiqin. Keyakinan adalah kesempurnaan ilmu dan puncaknya. Maka dengan menyempurnakan derajat ilmu, kepemimpinan agama pun tercapai — sebuah kewalian yang sarannya adalah ilmu, dan Allah subhanahu wa ta'ala mengkhususkannya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Aspek Ketujuh Puluh Satu: Kebutuhan para hamba kepada ilmu bersifat darurat, melebihi kebutuhan tubuh kepada makanan. Sebab tubuh membutuhkan makanan sekali atau dua kali sehari, sementara kebutuhan manusia kepada ilmu adalah sebanyak napasnya — karena setiap napas yang ia hirup, ia membutuhkan agar napas itu diiringi dengan iman atau hikmah. Apabila iman atau hikmah

meninggalkannya dalam satu napas pun, ia akan celaka dan binasanya semakin dekat. Tidak ada jalan untuk memperoleh hal itu kecuali dengan ilmu. Oleh karena itu, kebutuhan kepada ilmu melebihi kebutuhan kepada makanan dan minuman.

Imam Ahmad rahimahullah telah menyebutkan makna ini secara langsung: *"Manusia lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman, karena makanan dan minuman dibutuhkan sekali atau dua kali sehari, sedangkan ilmu dibutuhkan setiap saat."*

Aspek Ketujuh Puluh Dua: Pemilik ilmu lebih sedikit lelah dan usahanya, namun lebih besar pahalanya. Perhatikanlah hal ini dalam kenyataan: para pengrajin dan pekerja menanggung sendiri pekerjaan-pekerjaan berat, sementara guru yang mengajar mereka cukup duduk, memerintah dan melarang, menunjukkan cara kerja, dan mendapatkan bayaran berlipat ganda dari yang mereka terima.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengisyaratkan makna ini ketika bersabda: *"Amal yang paling utama adalah iman kepada Allah, kemudian jihad."* Jihad mengandung pengorbanan jiwa dan puncak kesulitan, sedangkan iman adalah ilmu hati, amalnya, dan pembedaannya — namun

ia adalah amal yang paling utama, meskipun kesulitan jihad jauh berlipat ganda melebihi kesulitannya.

Ini karena ilmu mengetahui kadar dan tingkatan amal, yang utama dan yang tidak utama, yang lebih berat timbangannya dan yang lebih ringan. Maka pemilik ilmu tidak akan memilih untuk dirinya kecuali amal yang paling utama. Sementara orang yang beramal tanpa ilmu mengira bahwa keutamaan ada pada banyaknya kesulitan, sehingga ia menanggung kesulitan-kesulitan meskipun yang ia kerjakan adalah amal yang lebih rendah nilainya. Bisa jadi sebuah amal itu lebih utama, namun yang lebih rendah nilainya justru lebih besar kesulitannya.

Perhatikanlah keadaan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu — ia adalah yang paling utama di antara umat ini, padahal diketahui ada di antara mereka yang lebih banyak puasa, haji, shalat, dan bacaan Al-Qur'an-nya. Abu Bakar bin 'Ayyash berkata: *"Abu Bakar tidak mendahului kalian dengan banyaknya puasa dan shalat, melainkan dengan sesuatu yang terpatrit dalam hatinya."* Inilah yang dimaksud peribahasa terkenal:

Siapa lagi yang seperti perjalananmu yang penuh ketenangan, Berjalan perlahan namun selalu tiba di depan.

Aspek Ketujuh Puluh Tiga: Ilmu adalah pemimpin dan penunjuk jalan bagi amal, sedangkan amal adalah pengikut dan yang meneladaninya. Setiap amal yang tidak berada di belakang ilmu sebagai pengikutnya, maka tidak bermanfaat bagi pelakunya, bahkan menjadi mudarat baginya. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf: *"Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka apa yang ia rusak lebih banyak dari apa yang ia perbaiki."*

Amal-amal berbeda-beda dalam hal diterima atau ditolaknya sesuai dengan kesesuaiannya atau penyimpangannya dari ilmu. Amal yang sesuai dengan ilmu adalah yang diterima, dan yang menyimpang darinya adalah yang ditolak. Maka ilmu adalah timbangan dan batu ujinya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."** Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: *"Yang dimaksud adalah amal yang paling ikhlas dan paling benar."* Mereka bertanya: *"Wahai Abu 'Ali, apakah yang paling ikhlas dan paling benar itu?"* Ia menjawab: *"Sesungguhnya apabila amal itu ikhlas namun tidak benar, ia tidak diterima; dan apabila benar namun tidak ikhlas, ia tidak diterima — hingga amal itu ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan sunnah."*

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.**" Inilah amal yang diterima — yang tidak Allah terima selain itu — yaitu amal yang sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ditujukan untuk mengharap wajah Allah subhanahu wa ta'ala. Seorang hamba tidak mungkin mendatangkan amal yang memenuhi kedua syarat ini kecuali dengan ilmu. Apabila ia tidak mengetahui apa yang dibawa Rasul, ia tidak bisa mengikutinya; dan apabila ia tidak mengenal Tuhannya, ia tidak bisa menginginkan-Nya semata.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.**" Penafsiran terbaik atas ayat ini adalah: Allah hanya menerima amal orang yang bertakwa kepada-Nya dalam amal tersebut — yakni dengan melakukannya karena wajah-Nya sesuai dengan perintah-Nya — dan hal ini hanya bisa terwujud dengan ilmu.

Apabila demikianlah kedudukan dan posisi ilmu, maka diketahuilah bahwa ia adalah sesuatu yang paling mulia, paling agung, dan paling utama. Wallahu a'lam.

Aspek Ketujuh Puluh Empat: Orang yang beramal tanpa ilmu bagaikan orang yang berjalan tanpa penunjuk jalan. Sudah dimaklumi bahwa kebinasaan orang seperti ini lebih dekat daripada keselamatannya. Seandainya ia selamat secara kebetulan, hal itu tetap tidak terpuji bahkan tercela di sisi para orang berakal.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: *"Barangsiapa yang berpisah dari dalil, ia tersesat jalan. Tidak ada dalil kecuali apa yang dibawa oleh Rasul."*

Al-Hasan al-Bashri berkata: *"Orang yang beramal tanpa ilmu bagaikan orang yang berjalan bukan di jalan. Dan orang yang beramal tanpa ilmu, apa yang ia rusak lebih banyak dari apa yang ia perbaiki. Maka tuntutlah ilmu dengan cara yang tidak merugikan ibadahmu, dan tuntutlah ibadah dengan cara yang tidak merugikan ilmumu. Sungguh ada kaum yang mencari ibadah dan meninggalkan ilmu hingga mereka keluar dengan pedang-pedang mereka menyerang umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Seandainya mereka menuntut ilmu, ilmu itu tidak akan mengarahkan mereka kepada apa yang mereka perbuat."*

Perbedaan antara aspek ini dan aspek sebelumnya adalah: dalam aspek sebelumnya, kedudukan ilmu adalah kedudukan yang ditaati, diikuti, dan dijadikan teladan, sedangkan dalam aspek ini, kedudukan ilmu adalah

kedudukan penunjuk jalan yang membimbing menuju tujuan dan mengantarkan kepada sasaran.

Aspek Ketujuh Puluh Lima: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — sebagaimana ditetapkan dalam dua kitab sahih — biasa membaca doa berikut:

"Allahumma rabba Jibra'il wa Mika'il wa Israfil, fathiras-samawati wal-ardh, 'alimal-ghaybi wash-shahadah, anta tahkumu bayna 'ibadika fima kanu fihi yakhtalifun, ihdini lima ikhtulifa fihi minal-haqqi bi-idznik, innaka tahdi man tasha'u ila shiratin mustaqim."

(Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal yang mereka perselisihkan. Bimbinglah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus.)

Dalam sebagian kitab sunnah disebutkan bahwa beliau biasa mengucapkan takbiratul ihram dalam shalat malam kemudian berdoa dengan doa ini.

Hidayah adalah pengetahuan tentang kebenaran beserta niat untuk mencapainya dan mengutamakan atas yang lain. Orang yang mendapat hidayah adalah orang yang

beramal dengan kebenaran dan menginginkannya. Hidayah adalah nikmat Allah subhanahu wa ta'ala yang terbesar kepada seorang hamba. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kita untuk memohon hidayah jalan yang lurus kepada-Nya setiap siang dan malam dalam shalat lima waktu.

Seorang hamba membutuhkan pengetahuan tentang kebenaran yang diridhai Allah dalam setiap gerakan lahir dan batin. Apabila ia mengetahuinya, ia masih membutuhkan seseorang yang mengilhamkan niat menuju kebenaran di dalam hatinya, lalu seseorang yang memberinya kemampuan untuk melakukannya. Sudah maklum bahwa apa yang tidak diketahui seorang hamba jauh berlipat ganda dari apa yang diketahuinya, dan bahwa setiap yang diketahuinya sebagai kebenaran tidaklah selalu diikuti oleh nafsunya untuk diinginkan, dan seandainya ia menginginkannya pun, ia tidak mampu melakukan banyak darinya.

Dengan demikian ia senantiasa membutuhkan hidayah yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Adapun masa lalu, ia membutuhkan muhasabah diri atasnya — apakah telah berjalan di atas kebenaran sehingga ia bersyukur kepada Allah dan terus mempertahankannya, ataukah keluar dari kebenaran sehingga ia bertobat kepada Allah subhanahu wa ta'ala, beristighfar, dan bertekad untuk

tidak mengulanginya. Adapun hidayah pada masa kini, ia dibutuhkan darinya karena ia adalah anak zamannya, sehingga ia perlu mengetahui hukum dari apa yang ia lakukan — apakah benar atau keliru. Adapun masa depan, kebutuhannya kepada hidayah lebih jelas lagi agar perjalanannya berada di jalan yang benar.

Apabila demikianlah keadaan hidayah, maka diketahuilah bahwa seorang hamba adalah makhluk yang paling membutuhkannya. Pertanyaan yang diajukan sebagian orang: "Apabila kita sudah mendapat hidayah, mengapa kita masih perlu memohon hidayah kepada Allah? Bukankah ini memohon sesuatu yang sudah ada?" — adalah pertanyaan paling keliru dan paling jauh dari kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa penanya tidak memahami makna hidayah dan tidak menguasai hakikatnya. Oleh karena itu sebagian orang memaksakan diri menjawabnya dengan berkata: "Maknanya adalah: tetapkanlah kami dalam hidayah dan langgengkanlah hidayah itu bagi kami." Namun siapa yang benar-benar memahami hakikat hidayah dan kebutuhan hamba kepadanya, ia tahu bahwa apa yang belum diperoleh seorang hamba dari hidayah jauh berlipat ganda dari yang sudah diperolehnya, dan bahwa ia setiap saat membutuhkan hidayah yang senantiasa terbarukan.

Terlebih lagi Allah subhanahu wa ta'ala adalah Pencipta perbuatan-perbuatan hati dan anggota badan,

sehingga seorang hamba setiap saat membutuhkan agar Allah menciptakan baginya hidayah yang khusus. Kemudian apabila penghalang-penghalang yang mencegah buah hidayah tidak disingkirkan, hidayah itu pun tidak memberi manfaat dan tujuannya tidak sempurna. Sudah diketahui bahwa bisikan, lintasan pikiran, dan syahwat kesesatan dalam hati seorang hamba — masing-masing dari itu menjadi penghalang sampainya pengaruh hidayah kepadanya. Apabila Allah tidak menyingkirkannya, ia tidak akan mendapat hidayah yang sempurna. Maka kebutuhannya kepada hidayah Allah menyertai setiap napasnya, dan itulah kebutuhan terbesar seorang hamba.

Dalam doa agung ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sifat-sifat Allah subhanahu wa ta'ala dan rububiyah-Nya yang sesuai dengan apa yang dimohon. Sebab "Pencipta langit dan bumi" adalah bertawasul kepada Allah melalui sifat ini untuk memohon petunjuk kepada fitrah yang dengannya Dia menciptakan makhluk pada awalnya. Lalu karena yang dimohon adalah pengajaran kebenaran dan taufik kepadanya, disebutkan ilmu Allah subhanahu wa ta'ala atas yang gaib dan yang nyata — dan sungguh layaklah bagi Yang Maha Mengetahui segala sesuatu untuk dimohon oleh hamba-Nya agar Ia mengajari, membimbing, dan memberi petunjuk kepadanya. Ini seperti bertawasul kepada Yang Maha Kaya melalui kekayaan dan keluasan kemurahan-Nya agar Ia memberikan sesuatu kepada

hamba-Nya; atau bertawasul kepada Yang Maha Pengampun melalui luasnya ampunan-Nya agar Ia mengampuni hamba-Nya; atau melalui rahmat-Nya agar Ia merahmati hamba-Nya; dan seterusnya.

Adapun penyebutan rububiyyah Allah subhanahu wa ta'ala atas Jibril, Mikail, dan Israfil — wallahu a'lam — adalah karena yang dimohon adalah hidayah yang dengannya hati menjadi hidup. Ketiga malaikat inilah yang menjadi perantara sebab-sebab kehidupan para hamba: Jibril adalah pembawa wahyu yang Allah wahyukan kepada para nabi, yang merupakan sebab kehidupan dunia dan akhirat; Mikail adalah malaikat yang ditugaskan mengurus hujan yang menjadi sebab kehidupan segala sesuatu; dan Israfil adalah malaikat yang meniup sangkakala, dan dengan tiupannya Allah menghidupkan orang-orang yang telah mati, maka mereka pun berdiri di hadapan Tuhan semesta alam.

Hidayah memiliki empat tingkatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

Tingkatan Pertama: Hidayah umum, yaitu hidayah setiap makhluk — hewan maupun manusia — kepada kepentingan-kepentingannya yang dengannya urusan mereka tegak. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan ciptaan-Nya, dan yang menentukan kadar masing-masing dan**

memberi petunjuk." Di sini Allah menyebutkan empat perkara: penciptaan, penyempurnaan, penentuan, dan petunjuk. Dia menyempurnakan penciptaan-Nya dan mengokohkannya dengan sempurna, lalu menentukan sebab-sebab kepentingan makhluk dalam kehidupan, perputaran, dan gerak-gerik mereka, kemudian memberi petunjuk kepada mereka. Hidayah adalah pengajaran.

Hal serupa juga disebutkan di awal surat yang pertama kali diturunkan kepada Rasul-Nya. Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman menceritakan tentang musuh-Nya Fir'aun yang berkata kepada Musa: **"Maka siapakah Tuhan kamu berdua, hai Musa?"** Musa menjawab: **"Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."** Tingkatan ini adalah yang paling awal dan paling umum dari tingkatan-tingkatan hidayah.

Tingkatan Kedua: Hidayah penjelasan dan penunjukan, yang dengannya Allah menegaskan hujah atas hamba-hamba-Nya. Hidayah ini tidak mengharuskan adanya keterpaduan yang sempurna. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan adapun Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk."** Yakni: Kami telah menjelaskan kepada mereka, menunjukkan kepada

mereka, dan memberitahu mereka, namun mereka memilih kesesatan dan kebutaan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Kami binasakan kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu kemusnahan mereka dari tempat-tempat kediaman mereka. Setan telah menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam."**

Tingkatan ini lebih khusus dari yang pertama dan lebih umum dari tingkatan ketiga, yaitu hidayah taufik dan ilham. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Allah menyeru manusia ke darussalam dan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."** Allah subhanahu wa ta'ala menyeru semua makhluk-Nya namun mengkhususkan hidayah bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."** Ini bersama firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** Ayat pertama menetapkan

hidayah dakwah dan penjelasan, sedangkan ayat kedua meniadakan hidayah taufik.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbah hajat: *"Man yahdihillahu fala mudhilla lah, wa man yudhlil fala hadiya lah."* (Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya."** Artinya: barangsiapa disesatkan Allah, ia tidak akan mendapat petunjuk selamanya. Hidayah ketiga ini adalah hidayah yang mewajibkan dan mengharuskan adanya keterpaduan, berbeda dengan yang kedua yang hanya syarat, bukan penyebab pasti. Oleh karena itu tidak mustahil hidayah tidak mengikutinya, berbeda dengan hidayah ketiga yang mana tidak terwujudnya hidayah setelahnya adalah mustahil.

Tingkatan Keempat: Hidayah di akhirat menuju jalan surga atau neraka. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka."**

Adapun ucapan ahli surga: **"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke surga ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk."** Ini mungkin bermakna bahwa mereka memaksudkan hidayah menuju jalan surga, atau hidayah di dunia yang mengantarkan mereka ke negeri kenikmatan. Apabila dikatakan bahwa keduanya dimaksudkan oleh mereka — mereka memuji Allah atas hidayah-Nya kepada mereka di dunia dan hidayah menuju jalan surga — maka itu lebih baik dan lebih kuat.

Allah subhanahu wa ta'ala telah membuat perumpamaan yang tepat bagi orang yang tidak memperoleh ilmu tentang kebenaran dan tidak mengikutinya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah kita akan menyeru selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak pula mendatangkan kemudharatan kepada kita, dan apakah kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan-setan di bumi, dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang benar dengan mengatakan: Ikutlah kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah**

petunjuk yang benar; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam."

Aspek Ketujuh Puluh Enam: Keutamaan dan kemuliaan sesuatu tampak: kadang dari keumuman manfaatnya; kadang dari kerasnya kebutuhan kepadanya dan tidak mungkin lepas darinya; kadang dari nyatanya kekurangan dan keburukan akibat ketiadaannya; kadang dari diperolehnya kelezatan, kegembiraan, dan kesenangan dengan keberadaannya karena ia dicintai dan cocok, sehingga memahaminya menghasilkan puncak kelezatan; dan kadang dari sempurnanya buah yang dihasilkannya, kemuliaan tujuan akhirnya, dan pengantarannya menuju tujuan-tujuan paling luhur.

Semua aspek ini lahir dari keterkaitan sesuatu itu. Apabila ia sendiri merupakan kesempurnaan dan kemuliaan terlepas dari keterkaitan-keterkaitannya, maka ia mengumpulkan seluruh sisi kemuliaan dan keutamaan pada dirinya sendiri maupun keterkaitannya.

Sudah dimaklumi bahwa semua aspek ini ada pada ilmu: ia adalah sesuatu yang paling umum manfaatnya, paling banyak, dan paling langgeng. Kebutuhan kepadanya melebihi kebutuhan kepada makanan, bahkan melebihi kebutuhan untuk bernapas — karena paling jauh yang dapat

dibayangkan dari kehilangan keduanya adalah hilangnya kehidupan jasad, sedangkan ketiadaan ilmu mengandung hilangnya kehidupan hati dan ruh. Sehingga seorang hamba tidak dapat lepas darinya sekejap pun. Oleh karena itu apabila seseorang kehilangan ilmu, ia lebih buruk dari keledai, bahkan lebih buruk dari binatang ternak di sisi Allah subhanahu wa ta'ala, dan tidak ada sesuatu yang lebih kurang darinya pada saat itu.

Adapun diperolehnya kelezatan dan kegembiraan dengan keberadaannya, maka karena ia adalah kesempurnaan dalam dirinya sendiri dan sangat serasi dengan jiwa. Kebodohan adalah penyakit dan kekurangan, dan ia sangat menyakitkan dan menyiksa bagi jiwa. Siapa yang tidak merasakan keserasian dan ketidakcocokan ini, maka karena hilangnya rasa dan jiwanya — dan luka tidak terasa sakit pada yang sudah mati. Kehadiran ilmu bagi jiwa adalah saat ia menangkap puncak apa yang dicintainya dan tersambung dengannya, itulah puncak kelezatan dan kegembiraannya. Hal ini berbeda-beda sesuai dengan objek yang diketahui dan kecintaan jiwa kepadanya.

Aspek Ketujuh Puluh Tujuh: Kemuliaan ilmu mengikuti kemuliaan yang diketahuinya — karena kokohnya keyakinan jiwa terhadap dalil-dalil keberadaannya dan

bukti-buktinya, besarnya kebutuhan kepada pengetahuan tentangnya, dan besarnya manfaat mengenalnya.

Tidak diragukan bahwa objek yang paling mulia, paling agung, dan paling besar adalah Allah subhanahu wa ta'ala — yang tiada Tuhan selain Dia, Rabb semesta alam, Qoyyum langit dan bumi, Raja yang haq dan nyata, Yang memiliki seluruh kesempurnaan, yang disucikan dari segala cela dan kekurangan serta dari segala keserupaan dan penyerupaan dalam kesempurnaan-Nya.

Tidak diragukan bahwa ilmu tentang-Nya, tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah ilmu yang paling mulia dan paling utama. Kedudukannya di antara ilmu-ilmu lain seperti kedudukan objeknya di antara semua objek pengetahuan. Dan sebagaimana ilmu tentang-Nya adalah yang paling mulia, ia juga adalah asal dari semua ilmu — sebagaimana setiap wujud yang ada bersandar kepada Yang Maha Raja lagi Haq yang Nyata dan bergantung kepada-Nya dalam keberadaannya, maka setiap ilmu pun bergantung kepada ilmu tentang-Nya dalam keberadaannya yang hakiki.

Sudah diketahui bahwa sempurnanya pengetahuan tentang sebab yang sempurna dan pengetahuan bahwa ia adalah sebab mengharuskan pengetahuan tentang akibatnya, sebagaimana pengetahuan tentang illat yang sempurna mengharuskan pengetahuan tentang ma'lul-nya.

Setiap wujud selain Allah bergantung kepada-Nya seperti bergantungnya yang dibuat kepada pembuatnya dan yang difakibatkan kepada yang memfasilitasinya. Maka ilmu tentang Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya mengharuskan ilmu tentang selain-Nya. Ia dalam Dzat-Nya adalah Rabb segala sesuatu dan Raja-Nya, dan ilmu tentang-Nya adalah asal setiap ilmu dan sumbernya.

Maka barangsiapa mengenal Allah, ia mengenal selain-Nya; dan barangsiapa jahil terhadap Tuhannya, ia lebih jahil terhadap selain-Nya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.**" Renungkanlah ayat ini, niscaya engkau menemukan di dalamnya makna yang mulia dan agung: bahwa barangsiapa melupakan Tuhannya, Dia menjadikannya lupa terhadap dirinya sendiri, sehingga ia tidak mengenal hakikat dirinya maupun kepentingan-kepentingannya, bahkan ia melupakan apa yang menjadi kebaikan dan kebahagiaannya dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Ia menjadi tersia-sia dan terabaikan bagaikan binatang ternak yang dilepaskan, bahkan binatang ternak mungkin lebih tahu kepentingannya darinya karena binatang itu mempertahankan fitrah yang diberikan oleh Penciptanya. Adapun manusia ini, ia keluar dari fitrahnya yang ia

diciptakan di atasnya — ia melupakan Tuhannya sehingga Dia menjadikannya lupa terhadap dirinya, sifat-sifatnya, dan apa yang menyempurnakan, menyucikan, dan membahagiakan dirinya dalam dunia dan akhiratnya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.**"

Ia lalai dari mengingat Tuhannya sehingga urusannya pun berantakan; ia tidak memperhatikan kepentingan-kepentingannya dan kesempurnaannya, serta apa yang menyucikan jiwa dan hatinya. Bahkan hatinya bercerai-berai, terabaikan, urusannya berantakan, bingung tidak mendapat petunjuk jalan.

Yang dimaksudkan adalah bahwa ilmu tentang Allah adalah asal setiap ilmu, dan ia adalah asal pengetahuan seorang hamba tentang kebahagiaannya, kesempurnaannya, dan kepentingan-kepentingan dunia dan akhiratnya. Kebodohan tentang-Nya menyebabkan kebodohan tentang diri sendiri, kepentingan-kepentingannya, kesempurnaannya, dan apa yang menyucikan dan membahagiakan dirinya. Maka ilmu tentang Allah adalah kebahagiaan seorang hamba, dan kebodohan tentang-Nya adalah asal dari kesengsaraannya.

Aspek Ketujuh Puluh Delapan: Tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkan, lebih lezat, lebih membahagiakan, dan lebih nyaman bagi hati dan kehidupan seorang hamba daripada mencintai Penciptanya, selalu mengingat-Nya, dan berusaha mendapatkan keridhaan-Nya. Inilah kesempurnaan yang tanpanya tidak ada kesempurnaan bagi seorang hamba. Untuk itulah makhluk diciptakan, untuk itulah wahyu diturunkan, para rasul diutus, langit dan bumi ditegakkan, surga dan neraka diadakan, syariat-syariat ditetapkan, Ka'bah yang mulia didirikan, haji diwajibkan atas manusia untuk mengagungkan dzikir kepada-Nya — yang merupakan bagian dari buah cinta kepada-Nya, ridha dengan-Nya dan terhadap-Nya. Untuk urusan agung inilah jihad diperintahkan, orang yang menolak dan mengutamakan selain-Nya dipenggal lehernya, dan dijadikan bagi mereka di akhirat negeri kehinaan abadi. Di atas urusan agung inilah agama dibangun dan kiblat ditegakkan; ia adalah poros perputaran penciptaan dan perintah yang berputar di sekelilingnya.

Tidak ada jalan untuk memasuki pintu ini kecuali melalui pintu ilmu. Karena cinta kepada sesuatu adalah cabang dari kesadaran terhadapnya. Yang paling mengenal Allah dari seluruh makhluk adalah yang paling mencintainya. Maka setiap yang mengenal Allah pasti mencintainya. Dan siapa yang mengenal dunia dan penghuninya, ia

berzuhud terhadap mereka. Maka ilmu membuka pintu agung ini yang merupakan rahasia penciptaan dan perintah.

Aspek Ketujuh Puluh Sembilan: Kelezatan terhadap yang dicintai melemah dan menguat sesuai dengan lemah dan kuatnya cinta. Semakin kuat cintanya, semakin besar pula kelezatannya. Oleh karena itu kelezatan orang yang haus saat meminum air dingin sangat besar sesuai dengan kuatnya keinginannya terhadap air. Demikian pula orang yang lapar, dan demikian pula siapa yang mencintai sesuatu — kelezatannya sesuai kadar cintanya. Cinta mengikuti ilmu tentang yang dicintai dan pengenalan terhadap keindahanannya yang lahir dan batin. Maka kelezatan melihat Allah setelah bertemu dengan-Nya sesuai dengan kuatnya cinta dan keinginan, dan itu sesuai dengan ilmu tentang-Nya dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dengan demikian ilmu adalah jalan paling dekat menuju kelezatan yang paling besar. Uraian hal ini akan datang kemudian insya Allah subhanahu wa ta'ala.

Aspek Kedelapan Puluh: Segala sesuatu selain Allah membutuhkan ilmu — tidak ada yang tegak tanpanya. Wujud ada dua macam: wujud ciptaan dan wujud perintah. Penciptaan dan perintah, keduanya bersumber dari ilmu dan

hikmah Tuhan. Maka segala yang mencakup wujud — baik dari ciptaan maupun perintah-Nya — lahir dari ilmu dan hikmah-Nya. Langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya tidak tegak kecuali dengan ilmu. Para rasul tidak diutus dan kitab-kitab tidak diturunkan kecuali dengan ilmu. Allah tidak disembah sendiri, tidak dipuji, tidak dimuliakan kecuali dengan ilmu. Halal tidak dibedakan dari haram kecuali dengan ilmu. Dan keutamaan Islam atas selainnya tidak diketahui kecuali dengan ilmu.

Para ulama berselisih pendapat di sini mengenai suatu persoalan, yaitu apakah ilmu itu termasuk sifat fi'liyyah (aktif/kausal) ataukah sifat infi'aliyyah (pasif/reaktif). Satu kelompok berpendapat bahwa ilmu adalah sifat fi'liyyah, karena ilmu merupakan syarat atau bagian dari sebab terwujudnya sesuatu yang dikerjakan. Sebab, suatu perbuatan yang disengaja menuntut adanya kehidupan pada diri pelaku, ilmunya, kemampuannya, dan kehendaknya; dan tidak terbayangkan perbuatan itu ada tanpa sifat-sifat tersebut. Kelompok lain berpendapat bahwa ilmu bersifat infi'aliyyah, karena ilmu mengikuti objek yang diketahui dan bergantung padanya sesuai keadaannya. Orang yang berilmu memahami objek pengetahuannya sebagaimana adanya, sehingga pemahamannya itu mengikuti objek tersebut; maka bagaimana bisa ilmu mendahului objeknya?

Yang benar adalah bahwa ilmu terbagi dua: ilmu fi'liy, yaitu ilmu pelaku yang berkehendak tentang apa yang ingin ia lakukan. Ilmu ini bergantung pada kehendaknya, yang bergantung pada gambaran tentang tujuan dan pengetahuannya mengenai hal tersebut. Inilah ilmu yang mendahului perbuatan, berpengaruh terhadapnya, dan ada sebelum perbuatan itu terjadi. Yang kedua adalah ilmu infi'aliy, yaitu ilmu yang mengikuti objek yang diketahui dan tidak berpengaruh padanya, seperti pengetahuan kita tentang keberadaan para nabi, umat-umat terdahulu, para raja, dan berbagai makhluk lainnya. Ilmu semacam ini tidak berpengaruh pada objek yang diketahui dan bukan pula syarat bagi keberadaannya.

Dengan demikian, masing-masing dari kedua kelompok tadi hanya memandang satu bagian saja lalu menghukumi secara menyeluruh. Inilah titik kekeliruan banyak orang. Padahal kedua jenis ilmu itu adalah sifat kesempurnaan, dan ketiadaannya merupakan kekurangan yang paling besar.

Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam poin kedelapan puluh satu: bahwa keistimewaan sesuatu diketahui melalui lawannya. Lawan menampakkan keindahan lawannya yang lain, dan dengan lawan itulah segala sesuatu menjadi jelas.

Tidak diragukan lagi bahwa kebodohan adalah akar segala kerusakan. Setiap bahaya yang menimpa seorang

hamba di dunia maupun di akhiratnya adalah buah dari kebodohan. Seandainya seseorang mengetahui dengan sempurna bahwa makanan tertentu, misalnya, mengandung racun yang jika dimakan akan memotong ususnya dalam waktu tertentu, ia tidak akan berani memakannya. Andaipun ia tetap memakannya karena lapar yang sangat atau ingin mempercepat kematian, maka itu pun karena ia tahu bahwa memakannya sesuai dengan tujuannya yang lebih ia sukai daripada penderitaan karena lapar atau hal lainnya.

Di sini timbul perselisihan mengenai persoalan besar, yaitu apakah ilmu secara pasti menuntut hidayah sehingga hidayah tidak mungkin tidak ada kecuali karena ketiadaan atau kekurangan ilmu — dengan demikian, jika pengetahuan sudah pasti, kesesatan tidak terbayangkan — ataukah ilmu tidak secara pasti menuntut hidayah, sehingga seseorang bisa saja berilmu namun tetap sesat dengan sengaja?

Ini adalah persoalan yang diperdebatkan oleh para ahli kalam, para ahli suluk, dan lainnya.

Satu kelompok berpendapat: barang siapa mengenal kebenaran dengan pengenalan yang tidak mengandung keraguan, mustahil ia tidak mendapat petunjuk. Jika ia tersesat, maka itu karena kekurangan ilmunya. Mereka berdalil dari teks-teks Al-Qur'an, di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelumnya." (An-Nisa: 162)

Allah bersaksi bahwa setiap orang yang mendalam ilmunya adalah orang yang beriman. Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (Fatir: 28)

Dan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang diberi ilmu melihat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar." (Saba: 6)

Dan firman-Nya:

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu." (Ali Imran: 18)

Dan firman-Nya:

"Apakah sama orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran, dengan orang yang buta?" (Ar-Ra'd: 19)

Allah membagi manusia menjadi dua golongan: mereka yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan dari Tuhan adalah kebenaran, dan mereka yang buta. Ini menunjukkan tidak ada golongan di antara keduanya. Juga firman-Nya dalam menggambarkan orang-orang kafir:

"Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak mengerti." (Al-Baqarah: 171)

Dan firman-Nya:

"Dan Allah mengunci hati mereka sehingga mereka tidak mengetahui." (At-Tawbah: 93)

Dan firman-Nya:

"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada penutup." (Al-Baqarah: 7)

Inilah tiga sarana ilmu yang telah rusak pada mereka.

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci pendengarannya dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan

memberinya petunjuk sesudah Allah? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiyah: 23)

Mengenai firman-Nya "dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya", Sa'id bin Jubair berkata: "Berdasarkan ilmu-Nya tentang orang itu." Az-Zajjaj berkata: "Yakni berdasarkan apa yang telah terdahulu dalam ilmu-Nya bahwa ia adalah orang yang sesat sebelum ia diciptakan." "Dan mengunci pendengarannya" artinya menutupnya sehingga ia tidak mendengar petunjuk. "Dan hatinya" sehingga ia tidak memahami petunjuk. "Dan pada penglihatannya ada penutup" sehingga ia tidak melihat sebab-sebab petunjuk.

Hal seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bertentangannya kesesatan dengan ilmu. Di antaranya firman Allah Ta'ala:

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkanmu, tetapi apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu: 'Apa yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang hatinya telah dikunci oleh Allah." (Muhammad: 16)

Seandainya mereka memahami apa yang dikatakan rasul, mereka tidak akan menanyakannya kepada orang-

orang yang berilmu. Dan karena hati mereka dikunci, mereka pun bertanya.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli dan bisu dalam kegelapan." (Al-An'am: 39)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: 'Percayalah kamu kepadanya atau tidak usah percaya.' Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.'" (Al-Isra: 107-108)

Ini adalah kesaksian dari Allah Ta'ala bagi orang-orang yang berilmu bahwa mereka beriman kepada-Nya dan kepada firman-Nya.

Allah Ta'ala berfirman tentang penghuni neraka:

"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan, tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'" (Al-Mulk: 10)

Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang sesat tidak memiliki pendengaran maupun akal.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."
(Al-Ankabut: 43)

Allah memberitahukan bahwa yang memahami perumpamaan-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu, sedangkan orang-orang kafir tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang berilmu, sehingga mereka tidak memahaminya.

Allah Ta'ala berfirman:

"Bahkan orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu. Maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah?" (Ar-Rum: 29)

Dan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: 'Mengapa Allah tidak berbicara langsung kepada kami atau datang kepada kami suatu tanda?'"
(Al-Baqarah: 118)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Az-Zumar: 9)

Seandainya kesesatan itu terjadi bersamaan dengan adanya ilmu, niscaya orang-orang yang tidak berilmu lebih baik keadaannya daripada orang-orang yang berilmu, padahal teks Al-Qur'an justru mengatakan sebaliknya.

Al-Qur'an penuh dengan penafian ilmu dan pengetahuan dari orang-orang kafir. Kadang mereka digambarkan tidak mengetahui, kadang tidak berakal, kadang tidak menyadari, kadang tidak memahami, kadang tidak mendengar — dan yang dimaksud dengan pendengaran yang dinafikan adalah pendengaran pemahaman, yaitu pendengaran hati, bukan sekadar menangkap suara — dan kadang tidak melihat. Semua ini menunjukkan bahwa kekufuran mengharuskan kebodohan dan bertentangan dengan ilmu, tidak mungkin berdampingan dengannya.

Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan orang-orang kafir sebagai orang-orang yang bodoh, sebagaimana firman-Nya:

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-

orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan: 63)

Dan firman-Nya:

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, semoga keselamatan atas kamu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'" (Al-Qashash: 55)

Dan firman-Nya:

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun, ketika kaumnya menyakitinya dengan begitu menyakitkan, beliau berdoa: *"Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari beliau: *"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan memahamkan dia dalam urusan agama."* Ini menunjukkan bahwa kepaahaman dalam agama secara pasti menuntut adanya kehendak kebaikan dari Allah pada diri hamba tersebut.

Jangan dikatakan bahwa hadits ini hanya menunjukkan bahwa barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Dia akan memahamkannya dalam agama, namun tidak menunjukkan bahwa setiap orang yang dipahami dalam agama berarti Allah telah menghendaki kebaikan baginya — dan di antara keduanya ada perbedaan — sementara dalil kalian baru sah jika berdasarkan pengertian yang kedua, sedangkan hadits itu tidak menuntutnya. Karena kami katakan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan kephahaman dalam agama sebagai dalil dan tanda atas kehendak Allah yang baik bagi pemiliknya. Dalil mengharuskan adanya yang ditunjuki, tidak boleh terpisah darinya, karena yang ditunjuki adalah keharusan dari dalil itu, dan tidak mungkin ada sesuatu yang mewajibkan tanpa ada yang diwajibkan.

Dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya, dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dua sifat tidak akan berkumpul pada diri seorang munafik: akhlak yang baik dan kephahaman dalam agama."* Maka beliau menjadikan kephahaman dalam agama sebagai hal yang bertentangan dengan kemunafikan.

Bahkan para ulama salaf tidak menggunakan kata "fiqh" kecuali untuk ilmu yang disertai dengan amal perbuatan. Sebagaimana Sa'd bin Ibrahim pernah ditanya tentang siapa orang paling faqih di Madinah, ia menjawab: "Yang paling bertakwa di antara mereka." Dan Farqad As-

Sanjiy pernah bertanya kepada Al-Hasan Al-Bashri tentang suatu hal, lalu Al-Hasan menjawabnya. Farqad berkata: "Para fuqaha berbeda pendapat denganmu." Al-Hasan pun berkata: *"Kasihlah ibumu wahai Farqad! Apakah engkau pernah melihat dengan matamu sendiri seorang faqih? Sesungguhnya faqih yang sejati adalah orang yang zuhud terhadap dunia, rindu akan akhirat, memiliki pengetahuan mendalam tentang agamanya, tekun beribadah kepada Tuhannya, tidak meremehkan orang yang ada di atasnya, tidak mengolok-olok orang yang ada di bawahnya, dan tidak mencari imbalan atas ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya."*

Sebagian ulama salaf berkata: "Sesungguhnya faqih adalah orang yang tidak membuat manusia berputus asa dari rahmat Allah, tidak pula membuat mereka merasa aman dari tipu daya Allah, dan tidak meninggalkan Al-Qur'an karena lebih memilih selainnya."

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah terperdaya oleh Allah sebagai kebodohan."*

Mereka berkata: Inilah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ungkapan para salaf dari kalangan sahabat dan tabiin, yang semuanya menunjukkan bahwa ilmu dan pengetahuan secara pasti menuntut hidayah, dan ketiadaan hidayah adalah bukti kebodohan dan ketiadaan ilmu.

Mereka juga berdalil bahwa manusia selama akal nya masih berfungsi tidak akan memilih kebinasaan dirinya daripada keselamatannya, atau memilih siksaan yang besar dan abadi daripada kenikmatan yang kekal. Akal sehat bersaksi atas hal ini.

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan orang-orang yang bermaksiat sebagai orang-orang yang bodoh, dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah tobat orang-orang yang melakukan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertobat tidak lama kemudian. Mereka itulah yang Allah terima tobatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa: 17)

Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Setiap orang dari makhluk Allah yang melakukan dosa adalah orang yang bodoh, apakah ia bodoh ataukah berilmu. Jika ia berilmu, maka siapa yang lebih bodoh darinya? Dan jika ia tidak tahu, maka begitu pula halnya."

Mengenai firman-Nya "kemudian mereka bertobat tidak lama kemudian, maka mereka itulah yang Allah terima tobatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana", para ulama berkata: artinya sebelum mati.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Dosa seorang mukmin adalah kebodohan darinya." Qatadah berkata: "Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepakat bahwa segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk kemaksiatan kepada Allah adalah kebodohan." As-Suddi berkata: "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh."

Mereka berkata: Yang menguatkan kebenaran pandangan ini adalah bahwa dengan ilmu yang sempurna, kemaksiatan tidak akan muncul dari seorang hamba. Seandainya ia melihat seorang anak kecil mengintipnya dari lubang dinding, anggota tubuhnya tidak akan bergerak untuk melakukan perbuatan keji. Bagaimana mungkin kemaksiatan itu bisa terjadi darinya sementara ia memiliki ilmu yang sempurna tentang pengawasan Allah atas dirinya, penglihatan-Nya terhadapnya, hukuman-Nya atas dosa, pengharaman-Nya, dan buruknya akibat kemaksiatan?

Pastilah ada kelalaian hati terhadap ilmu ini dan absennya ilmu itu dari kesadaran. Maka pada saat itulah kemaksiatan yang dilakukan olehnya dan kaumnya terjadi karena kebodohan, kelalaian, dan kelupaan yang bertentangan dengan ilmu.

Dosa itu dikelilingi oleh dua kebodohan: kebodohan tentang hakikat sebab-sebab yang menghalangi dari dosa tersebut, dan kebodohan tentang hakikat kerusakan yang

ditimbulkan olehnya. Dan masing-masing dari dua kebodohan ini mengandung banyak kebodohan lain di dalamnya. Dengan demikian, tidak ada kemaksiatan kepada Allah kecuali karena kebodohan, dan tidak ada ketaatan kecuali karena ilmu. Inilah sebagian dari dalil-dalil yang digunakan oleh kelompok ini.

Adapun kelompok yang lain berpendapat: Ilmu tidak secara pasti menuntut hidayah. Seringkali kesesatan terjadi dengan sengaja dan penuh kesadaran, tanpa keraguan sedikit pun pada pelakunya; bahkan ia memilih kesesatan dan kekufuran sementara ia mengetahui keburukan dan kerusakannya.

Mereka berkata: Inilah pemimpin kesesatan, penyeru kekufuran, dan imam orang-orang durhaka, yaitu Iblis musuh Allah. Ia mengetahui perintah Allah kepadanya untuk bersujud kepada Adam dan tidak meragukannya, namun ia menentangnya, membangkang terhadap perintah itu, dan berakhir dengan mendapat laknat Allah serta siksaan-Nya yang abadi, dengan pengetahuannya akan hal tersebut dan pemahamannya tentangnya. Ia bersumpah dengan kemuliaan-Nya bahwa ia akan menyesatkan seluruh makhluk kecuali para hamba yang ikhlas di antara mereka. Ia tidak meragukan Allah, keesaan-Nya, kebangkitan akhirat, surga, maupun neraka. Meskipun demikian, ia memilih kekal

di neraka dan menanggung laknat Allah, kemurkaan-Nya, dan pengusirannya dari langit dan surga-Nya, dengan pengetahuan dan pemahaman yang tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia.

Oleh karena itulah ia berkata: *"Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai hari mereka dibangkitkan."* Ini adalah pengakuannya tentang kebangkitan dan pengiyaannya. Ia pun telah mengetahui sumpah Tuhannya bahwa Dia pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan dirinya dan para pengikutnya. Maka kekufurannya adalah kekufuran murni karena pembangkangan, bukan kekufuran karena kebodohan.

Allah Ta'ala berfirman sebagai berita tentang kaum Tsamud:

"Adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi mereka petunjuk, namun mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk." (Fushshilat: 17)

Artinya: Kami telah menjelaskan dan memperkenalkan kepada mereka. Mereka pun mengenal kebenaran dan meyakinkannya, namun mereka lebih memilih kebutaan daripada kebenaran itu. Maka kekufuran mereka terjadi atas pengetahuan.

Allah Ta'ala mengisahkan bahwa Musa 'alaihissalam berkata kepada Fir'aun:

"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan hal-hal itu kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. Sungguh aku menyangka bahwa kamu, hai Fir'aun, akan binasa." (Al-Isra: 102)

Yakni: akan binasa. Demikianlah menurut bacaan mayoritas ulama yang membaca dengan fathah pada huruf ta', dan bacaan itulah yang paling bagus, paling jelas, dan paling agung maknanya. Dengan bacaan inilah dalil menjadi tegak dan hujjah menjadi sempurna, karena kekufuran dan pembangkangan Fir'aun terbukti dengan jelas.

Yang menguatkan bacaan tersebut adalah firman Allah Ta'ala sebagai berita tentang Fir'aun dan kaumnya:

"Dan ketika datang kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan." (An-Naml: 13-14)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa pendustaan dan kekufuran mereka terjadi dalam keadaan

penuh keyakinan — dan keyakinan adalah bentuk ilmu yang paling kuat — karena kezaliman dan kesombongan, bukan karena kebodohan.

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya:

"Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu membuatmu bersedih. Mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."
(Al-An'am: 33)

Artinya: mereka telah mengetahui kejujuranmu dan bahwa kamu tidak berdusta dalam perkataanmu, namun mereka membangkang dan mengingkari dengan pengetahuan. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan para mufasir.

Qatadah berkata: "Mereka mengetahui bahwa kamu adalah rasul, namun mereka mengingkarinya."

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakini kebenarannya, karena kezaliman dan kesombongan mereka." (An-Naml: 14)

Dan firman-Nya:

"Wahai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal kamu menyaksikan? Wahai

Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan menyembunyikan yang hak padahal kamu mengetahui?" (Ali Imran: 70-71)

Artinya: Kamu mengingkari Al-Qur'an dan orang yang membawanya, sementara kamu menyaksikan kebenarannya. Maka kekufuran kamu adalah kekufuran karena pembangkangan dan pengingkaran yang disertai ilmu dan penyaksian, bukan karena kebodohan dan ketidaktahuan.

Allah Ta'ala berfirman tentang para penyihir dari kalangan Yahudi:

"Dan sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang membelinya, tiadalah baginya bagian di akhirat." (Al-Baqarah: 102)

Artinya: mereka mengetahui bahwa orang yang mengambil sihir dan menerimanya tidak memiliki bagian di akhirat. Meskipun demikian, mereka tetap membelinya, menerimanya, dan mempelajarinya.

Allah Ta'ala berfirman:

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (Al-Baqarah: 146)

Pengakuan tentang pengenalan ini disebutkan berkaitan dengan Ahli Kitab dalam masalah kiblat sebagaimana dalam surah Al-Baqarah, dan dalam masalah tauhid sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-An'am:

"Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah: 'Tidak.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.'" (Al-An'am: 19)

Dan dalam masalah Al-Kitab yang diturunkan dari sisi Allah, berdasarkan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya." (Al-Isra: 107)

Allah Ta'ala berfirman:

"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Ali Imran: 86)

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Mereka adalah Bani Quraizhah dan Bani Nadhir serta orang-orang

yang mengikuti agama mereka. Mereka kafir kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah sebelumnya, sebelum beliau diutus, mereka beriman kepada beliau dan bersaksi atas kenabiannya. Mereka hanyalah kafir karena kedengkian dan hasad."

Az-Zajjaj berkata: "Allah Azza wa Jalla memberitahukan bahwa tidak ada jalan untuk memberi mereka petunjuk karena mereka telah berhak disesatkan akibat kekufuran mereka, karena mereka kafir setelah datangnya bukti-bukti yang nyata. Dan makna 'bagaimana Allah akan memberi mereka petunjuk' adalah bahwa Dia tidak akan memberi mereka petunjuk, karena kaum itu telah mengenal kebenaran, menyaksikannya, meyakinkannya, lalu sengaja memilih kekufuran. Maka dari mana petunjuk itu akan datang kepada mereka? Sebab, orang yang masih bisa diharapkan petunjuknya adalah orang yang sesat namun tidak menyadari sesatnya, bahkan ia mengira dirinya berada di atas petunjuk. Jika ia mengenal kebenaran, ia pun akan mendapat petunjuk. Adapun orang yang telah mengenal kebenaran, meyakinkannya, dan hatinya telah menyaksikannya, namun ia memilih kekufuran dan kesesatan atas kebenaran itu, bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada orang seperti ini?"

Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang Yahudi:

"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (Al-Baqarah: 89)

Kemudian firman-Nya:

"Alangkah buruknya perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." (Al-Baqarah: 90)

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Kekufuran mereka bukan karena keraguan atau ketidakjelasan, melainkan karena kedengkian, karena kenabian beralih kepada keturunan Ismail."

Kemudian firman-Nya:

"Dan ketika datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab melemparkan Kitab Allah ke belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 101)

Tatkala Allah menyerupakan perbuatan mereka itu dengan perbuatan orang yang tidak tahu, hal ini

menunjukkan bahwa mereka melemparkannya dalam keadaan tahu, hanya perbuatan mereka itu seperti perbuatan orang yang tidak tahu. Engkau biasa berkata kepada orang yang mendurhakai perintahmu dengan sengaja: "Seolah-olah kamu tidak tahu apa yang kamu lakukan" atau "seolah-olah kamu tidak tahu larangan yang kuberikan kepadamu."

Termasuk dalam hal ini, berdasarkan salah satu pendapat, adalah firman Allah Ta'ala:

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir." (An-Nahl: 83)

As-Suddi berkata: "Yang dimaksud adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Az-Zajjaj memilih pendapat ini dan berkata: "Mereka mengetahui bahwa urusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar, kemudian mereka mengingkarinya." Dan awal ayat mendukung pendapat ini.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu setan mengikutinya dan jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki,

niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka perumpamaannya adalah seperti anjing." (Al-A'raf: 175-176)

Mereka berkata: Adakah penjelasan yang lebih terang dari ayat ini? Sesungguhnya orang ini telah Allah berikan ayat-ayat-Nya, namun ia melepaskan diri darinya dan lebih memilih kesesatan dan kebobrokan. Kisahnya sudah diketahui, hingga dikatakan bahwa ia diberi Ismul A'zham. Namun demikian, ilmunya tidak memberinya manfaat dan ia termasuk orang-orang yang sesat. Seandainya ilmu dan pengetahuan secara pasti menuntut hidayah, niscaya ia menuntutnya pada diri orang ini.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan ingatlah kaum 'Ad dan Tsamud yang sesungguhnya telah nyata bagi kamu dari tempat-tempat tinggal mereka, dan setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan-pekerjaan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan, sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan terang." (Al-'Ankabut: 38)

Hal ini menunjukkan bahwa perkataan mereka: "*Wahai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata dan kami tidak akan meninggalkan sembah-*

sembahkan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan mempercayaimu" (Hud: 53) adalah kebohongan dan pengingkaran dari pihak mereka, atau penafian terhadap mukjizat-mukjizat yang mereka tuntutan karena keras kepala, sementara mendatangkan mukjizat seperti itu tidaklah wajib.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menggambarkan kaum Tsamud sebagai kaum yang kafir dalam keadaan tahu dan berpandangan terang tentang kebenaran. Oleh karena itulah Dia berfirman:

"Dan Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu sebagai mukjizat yang dapat dilihat dengan nyata." (Al-Isra: 59)

Artinya: sebagai bukti yang terang. Ini seperti firman-Nya:

"Dan Kami jadikan siang itu terang benderang." (Al-Isra: 12)

Artinya: menerangi. Hakikat kata itu adalah bahwa ia menjadikan siapa yang melihatnya bisa melihat dengan jelas; ia memberikan pandangan sehingga menjadikannya berpandangan. Jadi kata tersebut berarti menerangi dan menjelaskan.

Adapun kata "absharahu" (ia melihatnya) memiliki dua makna: pertama, menjadikannya bisa melihat sesuatu, yakni memiliki pandangan atasnya, seperti mukjizat siang hari dan

mukjizat kaum Tsamud. Kedua, bermakna melihatnya, sebagaimana kamu berkata "aku melihat Zaid". Dan dalam hadits Abu Syuraih Al-'Adawi: *"Aku sampaikan kepadamu sebuah ucapan yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan pada hari Penaklukan Makkah, kedua telingaku mendengarnya, hatiku menjaganya, dan kedua mataku melihatnya ketika beliau mengucapkannya."*

Termasuk dalam hal ini firman-Nya:

"Maka berpalinglah dari mereka untuk sementara waktu, dan saksikanlah, maka mereka pun akan menyaksikan." (Ash-Shaffat: 174-175)

Dikatakan bahwa maknanya: saksikanlah apa yang akan ditentukan atas mereka berupa penawanan dan pembunuhan serta siksaan di akhirat, maka mereka pun akan menyaksikan dirimu dan apa yang ditentukan bagimu berupa kemenangan, pertolongan, dan kesudahan yang baik. Maksudnya adalah mendekatkan apa yang akan disaksikan kepada orang yang diajak bicara, seolah-olah ia telah menegakkannya di depan matanya dan melihatnya. Intinya bahwa mukjizat itu telah mewujudkan bagi mereka kemampuan melihat, namun mereka memilih kesesatan dan kekufuran dalam keadaan berilmu dan yakin.

Oleh karena itulah — dan Allah lebih mengetahui — kisah mereka disebutkan secara khusus di antara kisah-kisah

umat lain dalam surah Asy-Syams, karena di sana disebutkan pembagian jiwa-jiwa menjadi jiwa yang suci, lurus, dan mendapat petunjuk, serta jiwa yang durhaka, sesat, dan menyimpang. Disebutkan pula dua pokok utama, yaitu takdir dan syariat, dengan firman-Nya:

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kedurhakaan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 8)

Inilah takdir dan ketetapan-Nya. Kemudian firman-Nya:

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 9-10)

Inilah perintah dan agama-Nya. Sedangkan kaum Tsamud, mereka telah diberi petunjuk namun memilih kebutaan daripada petunjuk. Maka kisah mereka disebutkan untuk menjelaskan buruknya akibat orang yang lebih memilih kedurhakaan daripada ketakwaan, dan lebih memilih mengotori jiwa daripada menyucikannya. Wallahu a'lam bima arad.

Mereka berkata: Cukuplah sebagai bukti dalam hal ini bahwa Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa setelah mereka menyaksikan siksaan, memasuki hari kiamat, dan melihat apa yang telah diberitakan oleh para rasul, mereka akan berkata:

"Alangkah baiknya sekiranya kami dikembalikan dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta kami menjadi orang-orang yang beriman." (Al-An'am: 27)

Namun firman-Nya:

"Sebenarnya telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Sekiranya mereka dikembalikan, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka dilarang mengerjakannya, dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." (Al-An'am: 28)

Padahal tidak ada ilmu yang lebih jelas daripada ilmu orang yang telah memasuki hari kiamat, melihat apa yang ada di sana, dan merasakan siksaan akhirat. Kemudian jika ia dikembalikan ke dunia, ia tetap akan memilih kesesatan daripada petunjuk, dan ilmu yang telah ia saksikan dan alami tidak memberinya manfaat.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan kalau sekiranya Kami turunkan kepada mereka malaikat, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak akan beriman kecuali jika Allah menghendaki,

tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-An'am: 111)

Adakah penjelasan dan penerang kebenaran yang lebih terang daripada turunnya malaikat secara nyata, berbicara dengan orang-orang yang telah mati kepada mereka, disaksikannya para rasul sebagai orang yang jujur, dan dikumpulkannya segala sesuatu di dunia ke hadapan mereka? Namun demikian, mereka tetap tidak beriman, tidak tunduk kepada kebenaran, dan tidak membenarkan rasul.

Siapapun yang memperhatikan perjalanan hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama kaumnya dan bersama orang-orang Yahudi, ia akan mengetahui bahwa mereka telah yakin dengan kejujuran beliau dan tidak meragukan bahwa beliau benar dalam ucapannya bahwa ia adalah utusan Allah. Namun mereka memilih kesesatan dan kekufuran daripada keimanan.

Al-Miswar bin Makhramah radhiyallahu 'anhu berkata kepada Abu Jahal — yang saat itu adalah pamannya — : "Wahai Paman, apakah kalian menuduh Muhammad berbohong sebelum ia mengucapkan ucapannya itu?" Abu Jahal — semoga Allah melaknatnya — menjawab: "*Wahai keponakanku, demi Allah, sungguh Muhammad adalah di antara kami ketika ia masih muda dan ia disebut Al-Amin. Kami tidak pernah mendapatkannya berbohong sedikit pun.*"

Maka ketika ia beruban, ia tidak mungkin berbohong atas nama Allah." Al-Miswar berkata: "Wahai Paman, lalu mengapa kalian tidak mengikutinya?" Abu Jahal menjawab: "Wahai keponakanku, kami dan Bani Hasyim saling bersaing dalam kemuliaan. Mereka memberi makan, kami pun memberi makan. Mereka memberi minum, kami pun memberi minum. Mereka melindungi, kami pun melindungi. Kami sejajar dengan mereka, ibarat dua kuda yang beradu kecepatan. Lalu mereka berkata: 'Dari kami ada seorang nabi.' Kapan kami bisa menandingi ini? Dan inilah Umayyah bin Abi Ash-Shalt, ia menanti-nantikan hari demi hari dan ilmu tentang hal itu telah ada padanya sebelum beliau diutus."

Kisah Umayyah bersama Abu Sufyan ketika keduanya melakukan perjalanan bersama sudah dikenal, beserta berita-beritanya tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun setelah ia yakin dan mengetahui kejujuran beliau, ia berkata: "Aku tidak akan beriman kepada nabi yang bukan dari suku Tsaqif selama-lamanya."

Adapun Heraklius, ia yakin bahwa beliau adalah utusan Allah dan tidak meragukannya, namun ia memilih kesesatan dan kekufuran demi mempertahankan kekuasaannya.

Dan ketika orang-orang Yahudi ditanya tentang sembilan tanda-tanda yang nyata, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan mereka tentangnya,

mereka mencium tangan beliau dan berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau adalah nabi." Lalu beliau bertanya: "Lalu apa yang menghalangi kalian untuk mengikutiku?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya Daud 'alaihissalam pernah berdoa agar kenabian senantiasa ada di kalangan keturunannya, dan kami khawatir jika kami mengikutimu, orang-orang Yahudi akan membunuh kami."

Maka orang-orang ini telah meyakini kenabian beliau dan bersaksi atasnya, namun demikian mereka lebih memilih kekufuran dan kesesatan, dan kesaksian itu tidak menjadikan mereka masuk Islam.

Maka dikatakan: Orang kafir tidak menjadi Muslim hanya dengan bersaksi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan Allah, sampai ia juga bersaksi tentang keesaan Allah. Ada yang berpendapat bahwa ia menjadi Muslim dengan itu saja. Dan ada pula yang berpendapat: jika kekufurannya adalah karena mendustakan rasul seperti orang-orang Yahudi, maka ia menjadi Muslim dengan kesaksian itu. Namun jika kekufurannya disertai dengan kemusyrikan, ia tidak menjadi Muslim kecuali dengan mengucapkan syahadat tauhid, seperti halnya orang-orang Nasrani dan kaum musyrikin. Ketiga pendapat ini terdapat dalam mazhab Imam Ahmad dan ulama lainnya.

Berdasarkan ini, tidaklah ditetapkan hukum Islam bagi orang-orang Yahudi yang bersaksi atas kerasulan beliau,

karena sekadar pengakuan dan pemberitaan tentang sahnya kerasulan beliau tidak mewajibkan keislaman. Keislaman baru terwujud jika disertai dengan ketaatan dan mengikuti beliau. Sebab, andaikan seseorang berkata: "Aku tahu ia adalah nabi, namun aku tidak mengikutinya dan tidak memeluk agamanya," maka ia termasuk orang yang paling kafir dari orang-orang kafir, sebagaimana keadaan mereka yang disebutkan tadi dan lainnya.

Hal ini telah disepakati oleh para sahabat, tabiin, dan para imam Sunnah bahwa keimanan tidak cukup hanya dengan ucapan lisan semata, tidak pula dengan pengetahuan hati saja. Bahkan keimanan harus disertai dengan amalan hati, yaitu cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, ketundukannya kepada agama-Nya, kepatuhan kepada ketaatan-Nya, dan mengikuti rasul-Nya. Ini bertentangan dengan pendapat orang yang mengklaim bahwa iman hanyalah sekadar pengetahuan hati dan pengakuannya.

Apa yang telah disebutkan sebelumnya sudah cukup untuk membantah pendapat ini. Dan barang siapa yang berkata bahwa iman hanyalah sekadar meyakini kejujuran rasul dalam apa yang dibawanya, meskipun ia tidak berkomitmen untuk mengikuti, bahkan memusuhi, membenci, dan memeranginya, maka lazim baginya untuk mengatakan bahwa semua orang yang disebutkan tadi

adalah orang-orang yang beriman. Dan inilah konsekuensi yang tidak bisa dihindari.

Oleh karena itulah para penganut pendapat ini kebingungan menjawab ketika pertanyaan itu dihadapkan kepada mereka, dan mereka menjawab dengan jawaban yang membuat orang berakal malu untuk mengucapkannya, seperti perkataan sebagian mereka bahwa Iblis hanya berpura-pura dan tidak benar-benar mengakui keberadaan Allah, tidak pun bahwa Allah adalah Tuhannya dan Penciptanya, serta ia tidak mengetahui hal tersebut. Demikian pula Fir'aun dan kaumnya, dikatakan bahwa mereka tidak mengetahui kebenaran kenabian Musa dan tidak meyakini keberadaan Sang Pencipta. Ini adalah aib-aib yang kami berlindung kepada Allah dari terjerumus ke dalamnya. Membela pendapat-pendapat dan taklid kepada penganutnya dapat mendorong seseorang kepada hal yang lebih dari ini. Kami berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Mereka berkata: Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa kekufuran itu bermacam-macam jenisnya:

Pertama: kekufuran yang bersumber dari kebodohan, kesesatan, dan taklid kepada leluhur. Inilah kekufuran kebanyakan pengikut dan orang-orang awam.

Kedua: kekufuran karena pengingkaran dan pembangkangan serta kesengajaan untuk menentang

kebenaran, seperti kekufuran orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya. Jenis ini kebanyakan terjadi pada orang yang memiliki kepemimpinan ilmiah di kalangan kaumnya dari orang-orang kafir, atau kepemimpinan kekuasaan, atau yang memiliki harta dan sumber penghidupan di kalangan kaumnya. Orang yang pertama takut kehilangan kepemimpinannya, dan yang kedua takut kehilangan hartanya. Maka mereka lebih memilih kekufuran daripada keimanan dengan sengaja.

Ketiga: kekufuran karena berpaling secara murni, tanpa mau memperhatikan apa yang dibawa rasul, tidak mencintainya, tidak pula membencinya, tidak bersahabat dengannya, tidak pula memusuhinya. Ia hanya berpaling dari mengikutinya maupun memusuhinya.

Dua jenis yang terakhir ini kebanyakan para ahli kalam mengingkarinya dan tidak mengakui dari kekufuran itu kecuali yang pertama. Mereka menjadikan yang kedua dan ketiga sebagai kekufuran hanya karena keduanya menunjukkan kepada yang pertama, bukan karena keduanya itu sendiri adalah kekufuran. Sehingga menurut mereka, kekufuran itu tidak lain hanyalah sekadar kebodohan.

Namun siapapun yang merenungkan Al-Qur'an, Sunnah, dan perjalanan hidup para nabi bersama umat-umat mereka, dakwah mereka, dan apa yang terjadi di

antara mereka, ia pasti meyakini kesalahan para ahli kalam dalam apa yang mereka katakan. Ia pun akan mengetahui bahwa umumnya kekufuran umat-umat itu terjadi dalam keadaan keyakinan, ilmu, dan pengetahuan tentang kejujuran para nabi mereka serta kebenaran dakwah dan apa yang mereka bawa.

Al-Qur'an penuh dengan berita tentang kaum musyrikin penyembah berhala bahwa mereka mengakui Allah dan bahwa Dia satu-satunya Tuhan, Pencipta mereka, bahwa bumi dan segala yang ada di dalamnya adalah milik-Nya semata, bahwa Dia adalah Tuhan langit tujuh dan Tuhan Arasy yang Agung, bahwa di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan Dia memberi perlindungan namun tidak bisa dilindungi dari-Nya, bahwa Dialah yang menundukkan matahari dan bulan, menurunkan hujan, dan menumbuhkan tanaman. Al-Qur'an menyerukan kepada mereka dengan menjadikan apa yang mereka akui sendiri sebagai hujjah atas kebenaran apa yang diajak oleh para rasul-Nya kepada mereka.

Bagaimana bisa dikatakan bahwa kaum itu tidak mengakui sama sekali bahwa mereka memiliki Tuhan dan Pencipta? Ini adalah kedustaan yang besar!

Maka kekufuran adalah sesuatu yang melampaui sekadar kebodohan. Bahkan kekufuran yang paling berat

adalah apa yang para ahli kalam itu ingkari dan klaim bahwa itu bukan kekufuran.

Mereka berkata: Hati memiliki dua kewajiban yang keduanya harus ada agar ia menjadi mukmin — kewajiban mengetahui dan berilmu, serta kewajiban mencintai, tunduk, dan berserah diri. Sebagaimana ia tidak menjadi mukmin jika tidak menunaikan kewajiban ilmu dan keyakinan, ia pun tidak menjadi mukmin jika tidak menunaikan kewajiban cinta, ketundukan, dan kepasrahan. Bahkan jika ia meninggalkan kewajiban yang kedua ini sementara ia memiliki ilmu dan pengetahuannya, maka ia lebih besar kekufurannya dan lebih jauh dari keimanan daripada orang kafir karena kebodohan. Sebab orang yang bodoh, jika ia mengenal dan mengetahui, ia dekat kepada ketundukan dan mengikuti. Sedangkan orang yang membangkang tidak ada obatnya.

Allah Ta'ala berfirman:

"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."
(Ali Imran: 86)

Mereka berkata: Mencintai Allah dan Rasul-Nya, bahkan menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, adalah sesuatu yang tidak sah keislaman seseorang tanpa adanya hal itu. Tidak diragukan bahwa cinta adalah sesuatu yang melampaui ilmu. Tidak setiap orang yang mengenal rasul pasti mencintainya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Mereka berkata: Inilah orang yang hasad. Kebenciannya kepada yang dihasadi mendorongnya untuk memusuhinya dan berupaya menyakitinya dengan segala cara yang memungkinkan, meskipun ia mengetahui kelebihan dan ilmu orang itu, dan mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun padanya yang mewajibkan permusuhan kecuali kebaikan dan keutamaannya. Oleh karena itu dikatakan: orang yang hasad adalah musuh bagi kenikmatan dan kemuliaan.

Maka yang mendorong orang yang hasad untuk memusuhi yang dihasadi bukan kebodohnya tentang kelebihan dan kesempurnaan orang itu, melainkan rusaknya tujuan dan kehendaknya. Demikianlah keadaan para rasul dan para pewaris mereka berhadapan dengan para pemimpin yang kepemimpinan batil mereka dirampas oleh para rasul dan penerus mereka. Maka mereka pun memusuhi para rasul dan menghalangi jiwa-jiwa dari mengikuti mereka, karena mengira bahwa kepemimpinan

akan tetap ada pada mereka dan mereka akan menguasainya sendiri.

Sunnah Allah terhadap mereka adalah mencabut kepemimpinan dunia dan akhirat dari mereka, dan menghinakan mereka di mata makhluk, sebagai balasan yang sesuai dengan kebalikan dari niat mereka:

"Dan Tuhanmu tidak sekali-kali menganiaya hamba-hamba-Nya." (Fushshilat: 46)

Inilah dalil-dalil dan tempat berpijak dari kedua kelompok tersebut. Maka duduklah wahai orang yang bersikap adil di antara keduanya di kursi pengadilan, dan gunakanlah ilmu serta keadilanmu untuk memutuskan perselisihan ini. Sebab, masing-masing dari keduanya telah menyampaikan hujjah-hujjah yang tidak saling bertentangan dan tidak saling menolak, serta mendatangkan bukti-bukti yang tidak bisa ditolak dan tidak bisa dikesampingkan.

Apakah kamu memiliki sesuatu selain ini yang dapat menjadi pemutus perkata dan yang dapat menyingkap bagi pencari kebenaran wajah kebenaran, sehingga kedua kelompok itu puas dan perselisihan di antara mereka lenyap? Jika tidak, maka biarkanlah unta berjalan bersama penggembala yang menuntunnya dan serahkanlah jiwa-jiwa kepada yang berhak mengelolanya.

Tinggalkanlah rasa cinta itu bagi orang-orang yang mengenalnya ... mereka telah bergulat dengan cinta hingga yang terberat pun menjadi lunak.

Dan barang siapa mengetahui nilai dirinya dan mengetahui keutamaan orang yang memiliki keutamaan, maka ia telah mengetuk pintu taufiq. Allah-lah yang Maha Membuka lagi Maha Mengetahui.

Maka kami katakan — dan hanya kepada Allah kita memohon taufiq —

Kedua kelompok itu tidak keluar dari tuntutan ilmu dan tidak menyimpang dari jalan kebenaran. Perselisihan dan perbedaan di antara keduanya hanyalah karena tidak bertemu pada satu titik yang sama, dan karena penggunaan lafal-lafal yang global; dengan dirinci maknanya, perselisihan itu pun lenyap, dan tampak jelas bahwa setiap kelompok sebenarnya sepakat dengan kelompok lain dalam inti pendapatnya.

Penjelasan hal ini: bahwa sesuatu yang menuntut itu terbagi dua bagian.

Pertama: tuntutan yang akibatnya tidak pernah terpisah darinya, karena ia menjadi lazim baginya sebagaimana lazimnya sebab yang sempurna bagi akibatnya.

Kedua: tuntutan yang tidak sempurna, sehingga akibatnya dapat terpisah darinya karena kekurangannya sendiri, atau karena tidak terpenuhinya syarat tuntutannya, atau karena adanya penghalang yang mencegah pengaruhnya.

Jika yang dimaksud dengan ilmu sebagai tuntutan bagi hidayah adalah tuntutan yang sempurna yang akibatnya tidak pernah terpisah darinya — yakni hidayah secara nyata lazim darinya — maka yang benar adalah pendapat kelompok kedua, bahwa hidayah yang diinginkan tidak harus terwujud dari ilmu.

Namun jika yang dimaksud dengan ilmu sebagai tuntutan adalah bahwa ia layak untuk hidayah dan menuntutnya, namun akibatnya dapat terpisah darinya karena kekurangannya, atau karena tidak terpenuhinya syarat, atau karena adanya penghalang, maka yang benar adalah pendapat kelompok pertama.

Rincian dari keseluruhan ini: bahwa ilmu tentang suatu hal yang merupakan sebab kemaslahatan hamba, kesenangannya, dan kegembiraannya, terkadang tidak diikuti dengan amalannya sesuai tuntutan ilmu tersebut karena beberapa sebab:

Sebab pertama: lemahnya pengetahuannya tentang sebab tersebut.

Sebab kedua: tidak adanya kelayakan. Terkadang pengetahuannya tentangnya sempurna, namun hal itu disyaratkan adanya kesucian dan penerimaan pada tempatnya. Jika tempatnya tidak suci dan tidak dapat menerima kesucian, maka ia ibarat tanah keras yang tidak bisa menyerap air, sehingga tanaman tidak mungkin tumbuh darinya karena ketiadaan kelayakan dan penerimaannya. Jika hati itu keras seperti batu, tidak bisa menerima pensucian, dan nasihat-nasihat tidak berpengaruh padanya, maka ia tidak akan mengambil manfaat dari semua ilmu yang diketahuinya, sebagaimana tanah keras tidak akan tumbuh darinya meskipun ia terkena setiap hujan dan ditaburi setiap benih.

Sebagaimana Allah Taala berfirman tentang golongan manusia ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti ketetapan azab atas mereka, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."** Dan Allah Taala berfirman: **"Dan kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, serta Kami kumpulkan segala sesuatu di hadapan mereka, niscaya mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** Dan Allah

Taala berfirman: "**Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.**" Dan yang seperti ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Maka apabila hati itu keras, kasar, dan kering—tidak ada ilmu yang berpengaruh padanya—demikian pula apabila hati itu sakit, lemah, dan cair, tidak ada keteguhan, kekuatan, maupun tekad padanya, maka ilmu pun tidak akan berpengaruh padanya.

Sebab ketiga: adanya penghalang, yaitu berupa hasad atau kesombongan. Itulah yang menghalangi Iblis untuk tunduk pada perintah, dan itulah penyakit orang-orang terdahulu dan yang kemudian—kecuali mereka yang dijaga oleh Allah. Karena hal inilah keimanan tidak hadir pada orang-orang Yahudi yang menyaksikan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam secara langsung dan mengetahui kebenaran kenabiannya, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Hal inilah yang menghalangi Abdullah bin Ubay dari beriman. Hal inilah yang menghalangi Abu Jahal dan kaum musyrik lainnya dari beriman, sebab mereka tidak meragukan kejujurannya dan bahwa kebenaran ada bersamanya, namun kesombongan dan hasad mendorong mereka kepada kekufuran. Hal inilah yang menghalangi

Umayyah dan orang-orang sepertinya yang memiliki pengetahuan tentang kenabian Muhammad shalallahu alaihi wasallam dari beriman.

Sebab keempat: penghalang berupa kedudukan dan kekuasaan. Meskipun pada diri seseorang tidak terdapat hasad maupun kesombongan untuk tunduk pada kebenaran, namun ia tidak bisa memadukan antara ketundukan itu dengan kekuasaan dan kedudukannya, sehingga ia memilih mempertahankan kekuasaan dan kedudukannya—seperti keadaan Heraklius dan raja-raja kafir lainnya yang mengetahui kenabian dan kejujuran Nabi shalallahu alaihi wasallam, mengakuinya dalam hati, dan ingin masuk ke dalam agamanya, namun mereka takut kehilangan kekuasaan mereka. Inilah penyakit para penguasa, pejabat, dan pemimpin—sedikit sekali yang selamat darinya kecuali yang dijaga oleh Allah. Inilah penyakit Firaun dan kaumnya, sehingga mereka berkata: **"Apakah kita akan beriman kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka adalah orang-orang yang menghamba kepada kita?"** Mereka enggan beriman dan mengikuti

Musa dan Harun alaihimas salam, serta tunduk kepada keduanya, sementara Bani Israil adalah hamba-hamba mereka. Karena itulah dikatakan bahwa ketika Firaun berniat mengikuti Musa dan membenarkannya, ia bermusyawarah

dengan Haman, wazirnya. Haman berkata: "Selama ini engkau disembah sebagai tuhan, lalu engkau akan menjadi seorang hamba yang menyembah selain dirimu?" Maka Firaun menolak penghambaan itu dan memilih kedudukan dan ketuhanan yang mustahil.

Sebab kelima: penghalang berupa nafsu syahwat dan harta. Inilah yang menghalangi banyak Ahli Kitab dari beriman, karena takut hilangnya sumber penghasilan dan harta mereka yang mengalir dari kaumnya. Kaum kafir Quraisy pun dulu menghalangi seseorang dari keimanan sesuai dengan syahwatnya masing-masing—mereka masuk melalui celah itu. Kepada orang yang suka berzina, mereka berkata: "Muhammad mengharamkan zina." Kepada yang suka khamr: "Muhammad mengharamkan khamr." Dengan cara inilah mereka menghalangi Al-A'sya sang penyair dari masuk Islam.

Aku sendiri pernah berdiskusi dengan lebih dari satu orang Ahli Kitab tentang Islam dan kebenarannya. Kata terakhir yang disampaikan salah seorang dari mereka kepadaku adalah: "Aku tidak akan meninggalkan khamr. Aku meminumnya dengan aman, dan jika aku masuk Islam, kalian akan memisahkanku darinya dan menghukumku karena meminumnya." Yang lain berkata setelah memahami apa yang kusampaikan: "Aku memiliki kerabat yang memiliki banyak harta; jika aku masuk Islam, tidak ada yang akan

sampai kepadaku dari harta mereka, sedangkan aku berharap bisa mewarisi mereka"—atau kira-kira begitulah ucapannya. Tidak diragukan bahwa hal semacam ini ada dalam jiwa banyak orang kafir: kekuatan dorongan syahwat dan harta bersatu dengan lemahnya dorongan keimanan, lalu dorongan syahwat dan harta yang menjawab, dan mereka pun berkata: "Aku tidak rela meninggalkan jalan leluhur dan nenek moyangku."

Sebab keenam: kecintaan kepada keluarga, kerabat, dan suku. Seseorang memandang bahwa jika ia mengikuti kebenaran dan menyelisihinya mereka, mereka akan menjauhi, mengusir, dan mengeluarkannya dari tengah-tengah mereka. Inilah sebab bertahannya banyak orang di atas kekufuran di tengah kaum, keluarga, dan suku mereka.

Sebab ketujuh: kecintaan kepada tanah air dan kampung halaman. Meskipun di sana tidak ada suku maupun kerabatnya, namun ia memandang bahwa mengikuti rasul berarti meninggalkan

tanah air dan kampung halamannya menuju negeri asing yang jauh. Maka ia pun memilih kampung halamannya.

Sebab kedelapan: anggapan bahwa memeluk Islam dan mengikuti rasul berarti merendahkan dan mencela ayah serta leluhurnya. Inilah yang menghalangi Abu Thalib dan

orang-orang sepertinya dari memeluk Islam. Mereka mengagungkan ayah dan nenek moyang mereka, tidak rela menyaksikan mereka dalam kekufuran dan kesesatan, dan tidak mau memilih jalan yang berbeda dari apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri. Mereka menganggap bahwa jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah menganggap bodoh pikiran para leluhur, menyesatkan akal mereka, dan menuduh mereka dengan aib paling buruk yaitu kekufuran dan kemusyrikan.

Karena itulah musuh-musuh Allah berkata kepada Abu Thalib menjelang wafatnya: "Apakah engkau berpaling dari agama Abdul Muthallib?" Maka kata terakhir yang ia ucapkan adalah bahwa ia berada di atas agama Abdul Muthallib. Musuh-musuh Allah hanya mendekatinya melalui pintu ini, karena mereka tahu betapa besar pengagungannya terhadap ayahnya, Abdul Muthallib, dan bahwa kebanggaan dan kemuliaannya bersumber darinya. Lalu bagaimana mungkin ia melakukan sesuatu yang justru mengakibatkan celaan dan hinaan terbesar terhadapnya?

Karena itulah Abu Thalib berkata: "Seandainya bukan karena khawatir akan menjadi aib bagi Bani Abdul Muthallib, sungguh aku telah menyejukkan matamu"—atau kira-kira demikian ucapannya. Dan inilah syairnya yang dengan tegas menyatakan bahwa ia telah mengetahui dan meyakini

kenabian Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan kejujurannya, seperti ucapannya:

Sungguh aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad ... adalah sebaik-baik agama sekalian manusia

Seandainya bukan karena celaan atau khawatir akan aib ... niscaya engkau dapati aku dengan lapang dada menyatakannya terang-terangan

Dan dalam qasidah lam-iiyyah-nya:

Demi Allah, seandainya bukan karena aib yang akan menimpa ... para pembesar kami di majelis-majelis

Sungguh kami akan mengikutinya dalam setiap keadaannya ... sepanjang masa dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar perkataan bercanda

Sungguh mereka telah mengetahui bahwa putra kami tidaklah pendusta ... menurut kami, dan ia tidak peduli kecuali dengan kebenaran

Adapun aib yang ia klaim akan menimpa para pembesar adalah kesaksiannya terhadap mereka atas kekufuran dan kesesatan, dianggap bodoh pikirannya, dan disesatkan akalnya. Inilah yang menghalanginya dari memeluk Islam setelah ia benar-benar yakin akan kebenarannya.

Sebab kesembilan: mengikuti musuh dari kalangan manusia yang lebih dahulu mengikuti rasul, masuk ke dalam agamanya, mendapatkan kedekatan dan posisi istimewa di sisinya. Hal ini menghalangi banyak orang dari mengikuti petunjuk. Seseorang memiliki musuh yang ia benci, tidak suka dengan tempat musuh itu berada, berniat untuk menyelisihi dan menentangnya—lalu ia melihat musuhnya itu telah mengikuti kebenaran. Maka niatnya untuk menentang dan bermusuhan mendorongnya untuk memusuhi kebenaran dan penganutnya, meskipun sebenarnya tidak ada permusuhan antara dirinya dengan mereka. Hal ini terjadi pada orang-orang Yahudi dengan kaum Anshar: mereka dulunya adalah musuh Anshar dan saling mengancam dengan keluarnya Nabi serta bahwa mereka akan mengikutinya dan memerangi Anshar bersamanya. Namun ketika Anshar lebih dahulu memeluk Islam, permusuhan itu justru mendorong orang-orang Yahudi untuk tetap bertahan dalam kekufuran dan keyahudian mereka.

Sebab kesepuluh: penghalang berupa kebiasaan dan lingkungan tempat dibesarkan. Kebiasaan bisa menguat hingga mengalahkan hukum tabiat, sehingga dikatakan ia adalah tabiat kedua. Seseorang dibesarkan di atas suatu keyakinan sejak kecil, maka hati dan jiwanya tumbuh bersamanya sebagaimana daging dan tulangnya tumbuh bersama makanan yang biasa ia konsumsi. Ia tidak mengenal

dirinya kecuali di atas keyakinan itu. Lalu datanglah ilmu sekaligus, hendak mencabut dan mengeluarkan keyakinan itu dari hatinya serta menempatkan sesuatu yang lain di tempatnya—maka sungguh berat baginya untuk berpindah dan sulit baginya untuk beranjak. Dan sebab ini, meskipun secara makna adalah sebab yang paling lemah, namun ia adalah yang paling dominan atas umat-umat dan para penganut berbagai keyakinan dan aliran. Kebanyakan dari mereka—bahkan hampir seluruhnya kecuali yang jarang—tidak memiliki modal lain selain kebiasaan dan didikan yang mereka terima sejak kecil; mereka tidak mengenal selainnya dan tidak merasa pantas dengannya. Maka agama kebiasaan inilah yang mendominasi kebanyakan manusia, sehingga berpindah darinya seperti berpindah dari satu tabiat kepada tabiat yang lain.

Maka semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada para nabi dan rasul-Nya, khususnya kepada penutup dan terbaik di antara mereka, Muhammad shalallahu alaihi wasallam—betapa mereka telah mengubah kebiasaan-kebiasaan batil umat-umat dan memindahkan mereka kepada keimanan, sehingga dengan keimanan itu lahirlah tabiat kedua yang membawa mereka keluar dari kebiasaan dan tabiat rusak mereka yang lama. Tidaklah ada yang benar-benar mengetahui beratnya hal ini bagi jiwa-jiwa kecuali orang yang pernah mengalami langsung usaha memindahkan satu orang saja dari agama dan keyakinannya

kepada kebenaran. Maka semoga Allah membalas para rasul dengan balasan terbaik yang pernah Ia berikan kepada siapapun di alam semesta.

Apabila telah diketahui bahwa faktor pendorong itu ada dua macam: maka petunjuk yang hanya berupa faktor pendorong saja tidak mewajibkan terwujudnya hidayah, sedangkan petunjuk yang sempurna mewajibkan terwujudnya hidayah.

Yang pertama adalah petunjuk penjelasan, bimbingan, dan pengajaran. Karena itu dikatakan: "Ia memberi petunjuk namun orang itu tidak mengikuti petunjuknya." Yang kedua adalah petunjuk penjelasan dan bimbingan disertai pemberian taufik dan penciptaan kehendak. Inilah petunjuk yang pasti menghasilkan hidayah dan tidak mungkin tidak menghasilkannya. Maka kapan pun sebab itu ada dan penghalang-penghalangnya lenyap, hukumnya pasti terwujud.

Di sini ada suatu hal yang halus yang dengannya perselisihan dapat diselesaikan, yaitu: apakah adanya penghalang dan tidak adanya syarat itu berbalik dan berpengaruh pada faktor pendorong sehingga melemahkannya dari dalam dan mencabut daya serta kekuatannya? Ataukah faktor pendorong tetap sebagaimana adanya, hanya saja penghalang yang lebih dominan sehingga pengaruhnya-lah yang berlaku?

Penerapan hal ini dalam permasalahan kita: dengan adanya penghalang-penghalang yang telah disebutkan itu, atau sebagiannya, apakah ilmu menjadi lemah sehingga sama sekali tidak berpengaruh? Ataukah ilmu tetap sebagaimana adanya, hanya saja penghalang dengan kekuatannya yang menang sehingga hukumnya-lah yang berlaku?

Inilah rahasia dan hakikat permasalahan ini. Adapun yang pertama tidak diragukan lagi. Namun persoalannya ada pada bagian kedua, yaitu tetapnya ilmu sebagaimana adanya. Yang benar adalah bahwa penghalang-penghalang itu menutupi dan membutakan ilmu, bahkan terkadang membalikkan hakikatnya dari dalam hati. Al-Qur'an telah menunjukkan hal ini. Allah Taala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka ketika mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** Allah Subhanahu wa Taala menghukum mereka dengan dipalingkannya hati mereka dari kebenaran karena mereka yang pertama kali berpaling darinya.

Serupa dengan itu adalah firman Allah Taala: **"Dan Kami balikkan hati dan penglihatan mereka seperti**

pertama kali mereka tidak beriman kepadanya, dan Kami biarkan mereka dalam kesesatan mereka untuk bergelimang."

Karena itulah dikatakan: barangsiapa dihadapkan kepadanya suatu kebenaran lalu ia menolak dan tidak menerimanya, maka ia dihukum dengan rusaknya hati, akal, dan pandangannya. Dari sini pula dikatakan: tidak ada pandangan yang benar bagi pengikut hawa nafsu, sebab hawa nafsunya mendorongnya menolak kebenaran, maka Allah merusak pandangan dan akalnya.

Allah Taala berfirman: **"Maka disebabkan mereka melanggar janji, dan karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah, dan karena mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, serta karena ucapan mereka: 'Hati kami tertutup'."** Allah Subhanahu wa Taala memberitahukan bahwa kekafiran mereka terhadap kebenaran setelah mereka mengetahuinya adalah sebab Allah mengunci hati mereka: **"Bahkan Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya"**, hingga hati-hati itu menjadi tertutup rapat. "Ghulf" adalah bentuk jamak dari "aghlaf", yaitu hati yang terbungkus penutup seperti pedang di dalam sarungnya—segala sesuatu yang ada di dalam penutupnya disebut "aghlaf", dan jamaknya "ghulf". Dikatakan: pedang aghlaf, busur ghulfa', dan seorang laki-laki yang belum dikhitan disebut aghlaf atau

aqlaf. Maknanya: hati kami tertutup tabir dan selubung, sehingga tidak memahami apa yang engkau katakan wahai Muhammad, dan tidak menyimpan sesuatu pun.

Barangsiapa berpendapat bahwa maknanya adalah bahwa hati-hati itu merupakan wadah bagi ilmu dan hikmah—yakni berarti mereka sudah merasa cukup dengan apa yang mereka miliki dan tidak membutuhkan perkataanmu—maka pendapat itu tertolak dari beberapa sisi:

Pertama: "ghulf" adalah jamak dari "aghlaf" sebagaimana "qulf" dan "aqlaf", "humr" dan "ahmar", "jurd" dan "ajrad", "ghulb" dan "aghlub", dan semisal itu. "Aghlaf" dari hati adalah yang tertutup di dalam penutupnya—itulah yang dikenal dalam bahasa.

Kedua: tidak ada dalam penggunaan bahasa yang lazim dan umum ungkapan "hati si fulan adalah wadah bagi sesuatu." Ungkapan seperti ini hampir tidak ditemukan dalam prosa maupun puisi mereka, tidak ada padanannya dalam Al-Qur'an untuk diqiyaskan kepadanya, dan bukan pula termasuk ungkapan kiasan yang indah dan memukau—sehingga tidak boleh ayat ini ditafsirkan demikian.

Ketiga: perkataan mereka ini serupa dengan perkataan kaum kafir lainnya: **"Hati kami tertutup dari apa yang engkau dakwahkan kepada kami, dan di telinga kami**

ada sumbatan, dan di antara kami dan engkau ada dinding." Penutup-penutup ("akninnah") di sini adalah "ghulf" yang hati-hati mereka berada di dalamnya. "Akninnah" adalah seperti bejana dan penutup yang menutup sesuatu. Dari akar kata yang sama berasal kata "kinaayah" untuk sarung-sarung anak panah.

Keempat: susunan ayat tidak indah jika dimaknai sebagaimana yang mereka sebutkan, dan tidak cocok untuk dipertentangkan dengan firman-Nya: **"Bahkan Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya."** Yang sesuai dengan makna itu adalah justru mencabut klaim ilmu dan hikmah yang mereka akui—sebagaimana dikatakan kepada mereka ketika mereka mengklaim hal itu: **"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."** Adapun di sini, ketika mereka mengklaim hati mereka tertutup sehingga tidak memahami perkataan Nabi, mereka dijawab dengan penjelasan bahwa kekafiran mereka, pelanggaran janji, dan pembunuhan para nabi adalah sebab Allah mengunci hati mereka.

Tidak diragukan bahwa apabila hati telah dikunci, maka gambaran ilmu di dalamnya menjadi gelap dan terhapus, bahkan terkadang pengaruhnya lenyap sama sekali, sehingga yang seharusnya menjadi sebab petunjuk bagi orang-orang yang mendapat petunjuk justru menjadi sebab kesesatan bagi yang lain. Sebagaimana firman Allah

Taala: **"Dengan perumpamaan itu Allah menyesatkan banyak orang dan memberi petunjuk kepada banyak orang. Dan tidak ada yang Dia sesatkan dengan perumpamaan itu selain orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah diikrarkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, serta berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi."** Allah Taala memberitahukan bahwa Al-Qur'an menjadi sebab kesesatan bagi golongan manusia ini, padahal ia adalah petunjuk yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Karena itulah Allah Subhanahu wa Taala memberitahukan bahwa hanya orang yang mengikuti keridhaan Allah-lah yang mendapat petunjuk dengannya. Allah Taala berfirman: **"Dan apabila suatu surah diturunkan, sebagian di antara mereka berkata: 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah itu menambah imannya dan mereka pun bergembira. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surah itu menambah kekotoran mereka di atas kekotoran, dan mereka mati dalam keadaan kafir."**

Tidak ada kerusakan yang lebih besar bagi tempat ilmu daripada ketika ia menjadi sedemikian rupa sehingga ia tersesat dengan sesuatu yang seharusnya menjadi petunjuk. Perbandingannya dengan petunjuk dan ilmu adalah seperti perbandingan mulut yang pahit karena sakit terhadap air yang segar. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

Barangsiapa memiliki mulut yang pahit dan sakit ... ia mendapati air yang segar pun terasa pahit

Dan apabila hati rusak, rusaklah pemahamannya. Apabila mulut rusak, rusaklah cita rasanya. Demikian pula apabila mata rusak. Para ahli di antara para penilai mata uang berkata: barangsiapa yang curiga dalam menilai, ia akan lupa ilmu penilaian dan tercabut darinya, sehingga yang asli dan yang palsu menjadi serupa baginya.

Di antara perkataan sebagian ulama salaf: "*Ilmu itu memanggil amal. Jika amal menyambut panggilannya maka ilmu pun menetap, jika tidak ia pun pergi.*" Sebagian ulama salaf berkata pula: "*Kami dulu meminta bantuan untuk menghafal ilmu dengan mengamalkannya.*" Maka meninggalkan pengamalan ilmu adalah sebab terkuat hilang dan terlupanya ilmu. Selain itu, ilmu dimaksudkan untuk diamalkan; ia seperti penunjuk jalan bagi musafir—jika musafir tidak mengikuti penunjuk jalan, ia tidak mendapat manfaat dari bimbingannya. Sehingga ia seperti orang yang tidak mengetahui apa-apa. Sebab orang yang mengetahui

namun tidak mengamalkan sama kedudukannya dengan orang bodoh yang tidak mengetahui. Seperti halnya orang yang memiliki emas dan perak namun lapar dan telanjang, dan tidak membelanjakannya untuk makanan dan pakaian—ia seperti orang miskin yang tidak memiliki apa-apa. Sebagaimana dikatakan:

Barangsiapa tidak mau berinfak saat ia membutuhkan ... karena takut miskin, maka dialah yang telah berbuat kemiskinan

Orang-orang Arab menyebut kekejian dan perkataan kotor sebagai "kejahilan"—entah karena ia adalah buah dari kejahilan sehingga dinamai dengan sebabnya, atau karena "jahil" dipakai dalam sisi ilmu maupun amal. Seorang penyair berkata:

Ketahuilah, janganlah ada yang berbuat jahil terhadap kami ... karena kami akan berbuat jahil melebihi kejahilan orang-orang yang jahil

Dari makna inilah ucapan Musa alaihis salam kepada kaumnya ketika mereka berkata: "**Apakah kamu hendak menjadikan kami bahan olok-olokan?**" Ia menjawab: "**Aku berlindung kepada Allah dari termasuk orang-orang yang jahil.**" Maka ia menjadikan sikap mengolok-olok orang beriman sebagai kejahilan. Dari makna yang sama pula adalah firman Allah Taala, mengisahkan ucapan

Yusuf alaihis salam: **"Dan jika Engkau tidak menghindarkan aku dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung kepada mereka dan menjadi termasuk orang-orang yang jahil."**

Dari makna yang sama pula firman Allah Taala: **"Jadilah pemaaf, perintahkanlah kepada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang jahil."** Yang dimaksud bukanlah berpaling dari orang yang tidak berilmu dengan tidak mengajarnya dan tidak membimbingnya, melainkan berpaling dari kejahilan orang yang berbuat jahil kepadanya dengan tidak membalasnya dan tidak menegurnya. Muqatil, 'Urwah, Al-Dahhak, dan selain mereka berkata: "Jagalah dirimu dari membalas kebodohan mereka." Hal ini banyak ditemukan dalam perkataan mereka. Termasuk dalam hal ini adalah hadits: *"Apabila salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, janganlah ia berteriak dan jangan berbuat jahil."*

Dari makna ini pula dinamakannya kemaksiatan sebagai kejahilan. Qatadah berkata: "Para sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam telah bersepakat bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang jahil." Yang dimaksud bukan berarti ia tidak tahu keharamannya—sebab jika ia memang tidak tahu maka ia bukan pelaku maksiat, dan tidak berlaku hukuman di dunia maupun azab di akhirat bagi orang yang tidak mengetahui

keharamannya. Melainkan perbuatan dosa itu sendiri disebut kejahilan meskipun pelakunya mengetahui keharamannya. Alasannya: entah karena dosa itu tidak timbul kecuali dari lemah dan kurangnya ilmu—dan itu adalah kejahilan, sehingga dinamai dengan nama sebabnya; atau karena pelakunya ditempatkan pada kedudukan orang yang tidak mengetahuinya.

Kedua: sesungguhnya ketika mereka menolak kebenaran dan berpaling darinya, mereka dihukum dengan dikunci, dilapisi, dan dicabut akal serta pemahamannya. Sebagaimana firman Allah Taala tentang orang-orang munafik: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman kemudian kafir, lalu dikuncilah hati mereka sehingga mereka tidak dapat memahami."**

Ketiga: ilmu yang bermanfaat dan menghasilkan keselamatan serta kebahagiaan memang tidak pernah benar-benar dimiliki oleh mereka, maka hakikatnya pun dicabut dari mereka. Sesuatu bisa ditiadakan karena ditiadakannya buah dan tujuan yang dikehendaki darinya. Allah Taala berfirman tentang penghuni neraka: **"Sesungguhnya baginya neraka Jahannam, di sana ia tidak mati dan tidak pula hidup."** Ia meniadakan kehidupan karena tidak adanya manfaatnya. Dikatakan pula: tidak ada harta kecuali yang diinfakkan, dan tidak ada ilmu kecuali yang

bermanfaat. Karena itulah Allah Subhanahu wa Taala meniadakan pendengaran, penglihatan, dan akal dari orang-orang kafir karena mereka tidak menggunakannya.

Allah Taala berfirman: "**Dan sungguh Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam banyak dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami, mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar.**" Karena petunjuk yang dimaksud tidak terwujud melalui indera-indera ini, mereka seperti orang yang tidak memilikinya.

Allah Taala berfirman: "**Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak berakal.**" Maka hati disifati dengan penglihatan dan kebutaan, pendengaran dan ketulian, berbicara dan kebisuan—bahkan semua itu pada dasarnya adalah milik hati, sedangkan mata, telinga, dan lisan hanyalah mengikutinya. Apabila hati kehilangan semua itu, maka pemiliknya adalah orang buta meski matanya terbuka, tuli meski telinganya tidak berpenyakit, bisu meski lisannya fasih.

Allah Taala berfirman: "**Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.**"

Maka tidak ada pertentangan antara tegaknya hujah dengan ilmu dan antara pencabutan serta peniadaan ilmu itu melalui penguncian, penyegelan, dan penggembokan hati orang-orang yang tidak mengamalkan tuntutan hujah dan tidak tunduk kepadanya. Allah Taala berfirman: **"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup. Dan Kami letakkan penutup di atas hati mereka sehingga mereka tidak memahaminya, dan di telinga mereka ada sumbatan. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang karena benci."** Allah Subhanahu wa Taala memberitahukan bahwa Dia menghalangi mereka dari memahami firman-Nya—yakni pemahaman yang bermanfaat bagi orang yang memahaminya. Namun itu tidak menghalangi mereka dari pemahaman yang dengannya hujah ditegakkan atas mereka. Sebab jika mereka sama sekali tidak memahaminya, mereka tidak akan berpaling ke belakang dengan kebencian ketika tauhid Allah disebutkan. Maka ketika mereka berpaling saat tauhid disebutkan, hal itu menunjukkan bahwa mereka memahami pembicaraan itu. Dan apa yang menutupi hati mereka adalah seperti yang menutupi telinga mereka.

Sudah diketahui bahwa mereka tidak kehilangan pendengaran secara keseluruhan sehingga menjadi seperti orang tuli. Karena itulah terkadang Allah Subhanahu wa Taala meniadakan pendengaran dari mereka dan terkadang menetapkannya.

Allah Taala berfirman: **"Dan kalau Allah mengetahui kebaikan dalam diri mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar."** Sudah diketahui bahwa mereka telah mendengar Al-Qur'an dan Rasul memerintahkan mereka untuk diperdengarkan kepadanya. Allah Taala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan, tidaklah kami termasuk penghuni neraka Sa'ir'."**

Maka pendengaran yang ditiadakan dari mereka adalah pendengaran pemahaman, penjiwaan, dan pemaknaan. Makna firman "kalau Allah mengetahui kebaikan dalam diri mereka, tentulah Dia menjadikan mereka mendengar" adalah: mendengar dengan pendengaran yang bermanfaat, yaitu memahami maknanya dan merenungkannya. Adapun yang terjadi adalah bahwa mereka mendengarnya dengan pendengaran yang dengannya hujah ditegakkan atas mereka, namun karena mereka mendengarnya dengan rasa benci, enggan, dan antipati yang sangat kuat, mereka tidak memahami maknanya dan tidak merenungkannya. Seseorang apabila

rasa benci dan antipatinya terhadap suatu perkataan sangat kuat, ia tidak akan memahami apa yang dimaksud—sehingga ia seperti orang yang tidak mendengarnya.

Allah Taala berfirman: "**Mereka tidak sanggup mendengar dan mereka tidak dapat melihat.**" Allah meniadakan kemampuan mendengar dari mereka, padahal indera mereka sehat tidak berpenyakit—melainkan karena amat besarnya kebencian dan antipati mereka terhadap-Nya dan firman-Nya, sehingga mereka menjadi seperti orang yang tidak sanggup mendengar dan melihat-Nya. Ini adalah penggunaan bahasa yang dikenal di kalangan orang terpelajar maupun awam: mereka berkata "aku tidak tahan memandang si fulan" dan "aku tidak sanggup mendengar perkataannya" karena kebencian dan antipati terhadapnya.

Sebagian kaum Jabriyyah berdalil dengan ayat ini dan sejenisnya untuk mendukung mazhab mereka, padahal tidak ada dalil di dalamnya. Sebab yang dimaksud bukanlah pencabutan pendengaran dan penglihatan yang dengannya hujah ditegakkan secara pasti. Yang dimaksud adalah pencabutan pendengaran yang menghasilkan manfaat dan buahnya. Takdir adalah hak, namun yang wajib adalah menempatkan Al-Qur'an pada kedudukannya yang tepat, meletakkan ayat-ayat pada posisinya, dan mengikuti kebenaran di mana pun ia berada.

Yang seperti ini apabila ia tidak mendapat pemahaman atas suatu perkataan, ia tidak dima'afkan karenanya—sebab kerusakannya bersumber dari dirinya sendiri. Ia seperti orang yang menutup telinganya saat diajak bicara sehingga tidak mendengar, dan itu bukan uzur baginya.

Dari makna inilah ucapan mereka: **"Hati kami tertutup dari apa yang kamu dakwahkan kepada kami, dan di telinga kami ada sumbatan, dan di antara kami dan kamu ada dinding."** Maksudnya: dalam hal meninggalkan penerimaan darinya, tidak mau mendengarkan apa yang dibawanya, memilih untuk berpaling darinya, dan amat kuatnya antipati terhadapnya, mereka seperti orang yang tidak memahaminya, tidak mendengarnya, dan tidak melihat orang yang berbicara kepada mereka.

Inilah yang mereka katakan: **"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan, tidaklah kami termasuk penghuni neraka Sa'ir."** Karena itulah hal itu dijadikan sebagai sesuatu yang mampu mereka lakukan dan sebagai dosa yang mereka perbuat, sehingga Allah Taala berfirman: **"Lalu mereka mengakui dosa mereka, maka kebinasaanlah bagi penghuni neraka Sa'ir."**

Allah Taala terkadang meniadakan akal, pendengaran, dan penglihatan dari mereka—karena ketiganya adalah sarana ilmu dan sebab perolehannya. Terkadang Dia

meniadakan pendengaran dan akal saja. Terkadang meniadakan pendengaran dan penglihatan. Terkadang meniadakan akal dan penglihatan. Terkadang meniadakan salah satunya saja.

Peniadaan ketiganya adalah peniadaan sarana-sarana ilmu secara penuh. Peniadaan sebagiannya adalah peniadaannya secara langsung untuk yang disebutkan, dan peniadaannya secara tidak langsung untuk yang lain. Sebab apabila hati rusak, rusaklah pendengaran dan penglihatan—bahkan asal kerusakan keduanya adalah dari rusaknya hati. Dan apabila pendengaran dan penglihatan rusak, rusaklah hati. Apabila seseorang berpaling dari mendengar kebenaran dan membenci penyampainya hingga tidak ingin melihatnya, maka terhalang pula sampainya petunjuk ke hatinya sehingga hati pun rusak. Dan apabila pendengaran dan akal rusak, maka penglihatan pun ikut rusak. Maka setiap satu dari sarana-sarana ini sehat dengan sehatnya yang lain dan rusak dengan rusaknya yang lain. Karena itulah dalam Al-Qur'an peniadaannya datang secara eksplisit maupun implisit.

Dengan penjelasan rinci ini, maka diketahuilah keselarasan antara dalil-dalil dari kedua sisi.

Adapun penggunaan dalil oleh kelompok kedua berupa firman Allah Taala: "**Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya mengenalinya sebagaimana**

mereka mengenal anak-anak mereka sendiri" dan ayat-ayat sejenisnya, maka perlu dikaji ulang. Sebab Allah Taala ketika berfirman "orang-orang yang telah Kami berikan kitab" (dengan kata ganti "Kami"), yang dimaksud adalah orang-orang yang dipuji lagi beriman. Sedangkan ketika Allah hendak mencela mereka dan mengabarkan tentang keingkaran dan pilihan mereka akan kesesatan, Dia menggunakan lafaz "orang-orang yang diberi kitab" (dalam bentuk pasif).

Yang pertama seperti firman Allah Taala: **"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab sebelum ini, mereka itu beriman kepadanya. Dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan.' Mereka itu akan diberikan pahala dua kali."** Demikian pula firman-Nya: **"Maka apakah aku hendak mencari hakim selain Allah, padahal Dia-lah yang telah menurunkan kitab kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenar-benarnya."** Ini dalam konteks memuji mereka dan menjadikan mereka sebagai saksi, bukan dalam konteks

mencela mereka dan mengabarkan tentang keingkaran serta pengingkaran mereka.

Sebagaimana Allah menjadikan mereka sebagai saksi dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kalian dan orang yang memiliki ilmu Al-Kitab'."** Dan dalam firman-Nya: **"Maka tanyakanlah kepada Ahli Kitab jika kamu tidak mengetahui."** Allah Taala berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya."** Terjadi perbedaan pendapat tentang kata ganti dalam "membacanya dengan bacaan yang sebenarnya." Ada yang berpendapat bahwa ia merujuk kepada kitab yang telah diberikan kepada mereka. Ibnu Mas'ud berkata: "Mereka menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, membacanya sebagaimana diturunkan, dan tidak mengubahnya dari tempatnya." Mereka berkata: "Ayat ini turun tentang orang-orang beriman dari Ahli Kitab." Ada pula yang berpendapat bahwa ini adalah sifat kaum muslimin dan kata ganti dalam "membacanya" merujuk kepada Al-Qur'an. Namun pendapat ini lemah, sebab konteks Al-Qur'an menolaknya.

Adapun firman Allah Taala: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab mengenalinya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan**

sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya"—ini pun merupakan hujah bagi kami juga, berdasarkan apa yang telah kami kemukakan. Sebab Allah mengabarkan pada bagian pertama tentang pengenalan mereka terhadap rasul-Nya, agama-Nya, dan kiblatnya seperti halnya mereka mengenal anak-anak mereka sendiri—sebagai persaksian atas orang-orang kafir dan pujian atas mereka. Karena itulah para mufassir menyebut bahwa yang dimaksud adalah Abdullah bin Salam dan para sahabatnya. Dan Allah mengkhususkan di akhir ayat celaan terhadap suatu kelompok dari mereka, yang menunjukkan bahwa kelompok pertama tidaklah dicela. Masuknya mereka dalam kelompok pertama melalui kata ganti tidak berarti ungkapan "orang-orang yang telah Kami berikan kitab" secara mutlak mencakup mereka, sebab mereka masuk ke dalam lafaz itu secara tersirat dan mengikut, bukan secara disengaja dan dipilih.

Allah Taala berfirman dalam Surah Al-An'am: **"Katakanlah: 'Apakah kamu mempersaksikan bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?' Katakanlah: 'Aku tidak mempersaksikan hal itu.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sungguh aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.'** Orang-orang yang telah Kami berikan

kitab mengenalinya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." Ada yang berpendapat bahwa yang dikenal itu adalah rasul dan kebenarannya, ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tauhid yang disebutkan. Kedua pendapat itu saling berkaitan, sebab konteksnya adalah untuk berdalil dan berhujah terhadap kaum musyrik—bukan untuk mencela orang-orang yang diberi kitab. Surah ini adalah surah Makkiyah, dan perdebatan di dalamnya adalah dengan kaum musyrik. Konteks ayat menunjukkan bahwa ia adalah hujah, bukan celaan terhadap Ahli Kitab yang disebutkan.

Adapun yang kedua seperti firman-Nya: "**Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Al-Kitab benar-benar mengetahui bahwa Al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang mereka kerjakan.**" Dan: "**Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab semua ayat, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu.**" Ini adalah persaksian Allah Subhanahu wa Taala terhadap "orang-orang yang diberi kitab," sedangkan yang pertama adalah persaksian-Nya terhadap "orang-orang yang telah Kami berikan kitab" bahwa mereka beriman.

Allah Taala berfirman: "**Wahai orang-orang yang diberi Al-Kitab, berimanlah kepada apa yang telah**

Kami turunkan yang membenarkan apa yang ada padamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah lalu Kami kembalikan ke belakang." Dan Allah Taala berfirman: **"Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu memeluk Islam?'"** Ini adalah seruan kepada mereka yang belum memeluk Islam—sebab tidak masuk akal menyampaikan hal ini kepada mereka yang telah memeluk Islam dan membenarkannya.

Karena itulah Allah Subhanahu wa Taala tidak menyebut "orang-orang yang diberi sebagian dari Al-Kitab" kecuali dalam konteks celaan, seperti firman-Nya: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."** Dan firman-Nya: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka membeli kesesatan dan ingin agar kamu tersesat dari jalan."** Dan firman-Nya: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka diundang ke kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka, kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka menolak."**

Maka ada empat kategori: "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab"—Allah Subhanahu wa Taala tidak

pernah menyebutnya kecuali dalam konteks pujian. "Orang-orang yang diberi sebagian dari Al-Kitab"—tidak pernah disebut kecuali dalam konteks celaan. "Orang-orang yang diberi Al-Kitab"—lebih umum, bisa mencakup keduanya, namun orang-orang yang dipuji tidak pernah disebut sendiri dengannya. "Wahai Ahli Kitab"—mencakup seluruh golongan, baik yang dipuji maupun yang dicela, seperti firman-Nya: **"Di antara Ahli Kitab ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir."** Dan dalam konteks celaan: **"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada akan meninggalkan agamanya."**

Pembagian ini sangat bermanfaat dalam permasalahan terbesar dalam ushuluddin Islam, yaitu permasalahan iman dan perbedaan pendapat di antara Ahli Kiblat mengenainya. Kami telah menyebutkan di dalamnya berbagai poin yang indah yang dengannya kebenaran dalam masalah ini menjadi jelas. Wallahu A'lam.

Aspek kedelapan puluh dua: bahwa Allah Subhanahu wa Taala menciptakan perbedaan yang sangat besar di antara jenis manusia—perbedaan yang paling besar di antara semua makhluk. Tidak ada dua makhluk dari satu jenis yang perbedaan di antara keduanya seperti perbedaan

antara manusia terbaik dan manusia terburuk. Allah Subhanahu wa Taala menciptakan para malaikat dengan akal tanpa syahwat, menciptakan binatang dengan syahwat tanpa akal, dan menciptakan manusia sebagai perpaduan antara akal dan syahwat. Maka barangsiapa yang akalnya mengalahkan syahwatnya, ia lebih baik dari para malaikat. Barangsiapa yang syahwatnya mengalahkan akalnya, ia lebih buruk dari binatang.

Allah Subhanahu wa Taala menciptakan perbedaan di antara mereka dalam hal ilmu: Dia menjadikan orang yang paling berilmu di antara mereka sebagai guru bagi para malaikat, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini."** Itulah derajat yang tidak ada derajat lebih tinggi darinya. Dan Allah menjadikan orang yang paling bodoh di antara mereka dalam keadaan yang tidak diridhai oleh setan dan tidak layak baginya, sebagaimana setan berkata kepada orang bodoh dari mereka yang mengikutinya dalam kekufuran: **"Sesungguhnya aku berlepas diri darimu."** Dan berkata kepada orang-orang bodoh yang mendurhakai rasul-Nya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian."

Maha Besar Allah—alangkah besarnya perbedaan antara dua orang: yang satu disujudi oleh para malaikat dan mengajari mereka apa yang Allah ajarkan kepadanya, sedangkan yang lain tidak diridhai oleh setan sebagai wali!

Perbedaan yang sangat besar ini hanyalah terwujud karena ilmu dan buahnya. Seandainya tidak ada keutamaan ilmu kecuali kedekatan dengan Tuhan semesta alam, bergabung dengan alam para malaikat, dan bersahabat dengan para penghuni langit tertinggi, maka itu sudah cukup sebagai keutamaan dan kemuliaan. Terlebih lagi kemuliaan dunia dan akhirat bergantung padanya dan disyaratkan dengan diperolehnya.

Aspek kedelapan puluh tiga: bahwa bagian paling mulia dari diri manusia adalah tempat ilmu padanya, yaitu hati, pendengaran, dan penglihatannya. Karena hati adalah tempat ilmu, pendengaran adalah utusannya yang membawa ilmu kepadanya, dan penglihatan adalah pengintainya—maka hati adalah raja atas seluruh anggota tubuh, memerintah mereka dan mereka pun tunduk pada perintahnya, mengarahkan mereka dan mereka pun patuh kepadanya—berkat keistimewaan ilmu yang dimilikinya yang tidak dimiliki anggota lain. Karena itulah hati adalah raja mereka dan yang ditaati di antara mereka.

Demikian pula keadaan seorang alim di tengah manusia seperti hati di antara anggota tubuh. Dan karena baik-buruknya anggota tubuh bergantung pada baik-buruknya raja dan yang ditaati di antara mereka, maka itulah keadaan manusia bersama ulama dan pemimpin mereka. Sebagaimana dikatakan sebagian ulama salaf: "*Dua*

golongan, apabila keduanya baik maka baiklah seluruh manusia, dan apabila keduanya rusak maka rusaklah seluruh manusia: ulama dan para pemimpin."»

Abdullah bin al-Mubarak berkata:

Tidaklah agama ini rusak kecuali oleh para raja, para ulama jahat, dan para rahib mereka.

Karena pendengaran dan penglihatan memiliki kemampuan persepsi yang tidak dimiliki oleh anggota tubuh lainnya, maka keduanya ditempatkan pada bagian paling mulia dari diri manusia, yaitu wajah. Keduanya termasuk bagian, anggota, dan fungsi terbaik yang ada pada manusia.

Para ulama berbeda pendapat mengenai mana yang lebih utama di antara keduanya. Segolongan ulama, di antaranya Abu al-Ma'ali dan lainnya, berpendapat bahwa pendengaran lebih utama. Mereka beralasan bahwa dengan pendengaran seseorang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu hanya dapat dicapai dengan mengikuti para rasul dan menerima risalah mereka, dan hal itu diketahui melalui pendengaran. Orang yang tidak memiliki pendengaran tidak akan mengetahui apa yang dibawa oleh para rasul. Selain itu, dengan pendengaran seseorang dapat menangkap sesuatu yang paling agung dan paling utama, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang

keutamaannya atas semua perkataan adalah seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya.

Lebih dari itu, ilmu-ilmu hanya dapat diraih melalui saling memahami dan berkomunikasi, dan hal itu tidak mungkin terjadi kecuali dengan pendengaran. Jangkauan pendengaran pun lebih luas daripada jangkauan penglihatan; pendengaran dapat menangkap hal-hal yang bersifat universal maupun partikular, yang hadir maupun yang gaib, yang ada maupun yang tiada. Sedangkan penglihatan hanya dapat menangkap sebagian dari hal-hal yang tampak. Pendengaran dapat menyerap seluruh ilmu pengetahuan, maka betapa jauh perbedaan antara keduanya.

Andaikan kita membayangkan dua orang, yang satu dapat mendengar ucapan rasul tetapi tidak dapat melihat wujudnya, sementara yang lain dapat melihatnya tetapi tidak dapat mendengar ucapannya karena tuli, apakah keduanya setara? Orang yang kehilangan penglihatan hanya kehilangan kemampuan menangkap sebagian perkara partikular yang kasat mata, dan masih mungkin mengenalinya melalui deskripsi meskipun secara perkiraan. Adapun orang yang kehilangan pendengaran, maka ilmu yang luput darinya tidak dapat diperoleh melalui indera penglihatan sama sekali, bahkan secara perkiraan pun tidak.

Selain itu, celaan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada orang-orang kafir atas ketiadaan pendengaran dalam Al-Qur'an lebih banyak daripada celaan-Nya atas ketiadaan penglihatan. Bahkan celaan atas ketiadaan penglihatan hanya disebutkan sebagai ikutan dari ketiadaan akal dan pendengaran. Apa yang disampaikan oleh pendengaran kepada hati berupa ilmu pengetahuan tidak menimbulkan kelemahan, kebosanan, maupun kelelahan meskipun banyak dan besar. Sedangkan apa yang disampaikan oleh penglihatan kepada hati dapat menimbulkan kelemahan, kemunduran, dan penurunan, bahkan pemiliknya mungkin khawatir penglihatannya akan hilang, dengan jumlah yang sedikit dan terbatas dibandingkan pendengaran.

Segolongan ulama lain, di antaranya Ibnu Qutaibah, berpendapat bahwa penglihatan lebih utama. Mereka beralasan bahwa kenikmatan tertinggi, terbaik, dan paling besar kelezatannya adalah memandang Allah di akhirat, dan hal itu hanya dapat dicapai dengan penglihatan. Ini saja sudah cukup untuk menetapkan keutamaannya. Mereka juga berpendapat bahwa penglihatan adalah pembuka dan peninjau terdepan bagi hati, sehingga kedudukannya lebih dekat kepada hati daripada kedudukan pendengaran.

Karena itulah keduanya sering digandengkan dalam penyebutannya, seperti dalam firman-Nya: **"Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang**

mempunyai penglihatan" — renungan itu ada di hati sedangkan penglihatan ada di mata. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan Kami bolak-balikkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pertama kali"** — di sini tidak disebutkan "pendengaran mereka." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada."** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hati manusia pada hari itu sangat takut, pandangannya tunduk."** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan dalam dada."** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang rasul-Nya: **"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,"** kemudian: **"Penglihatannya tidak menyimpang dan tidak melampaui batas."**

Semua ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan dan keterkaitan antara hati dan penglihatan. Karena itulah seseorang dapat membaca isi hati orang lain melalui matanya. Hal ini banyak terdapat dalam ucapan manusia, baik dalam bentuk syair maupun prosa, terlalu banyak untuk disebutkan di sini.

Karena hati adalah anggota tubuh yang paling mulia, maka yang paling erat kaitannya dengannya dan paling

mulia dibanding lainnya adalah penglihatan. Mereka berkata: karena itulah hati mempercayakan sesuatu kepada penglihatan yang tidak dipercayakannya kepada pendengaran. Bahkan ketika hati meragukan sesuatu yang datang melalui pendengaran, ia menyodorkannya kepada penglihatan untuk memverifikasi atau menolaknya. Maka penglihatan adalah hakim dan yang dipercaya atasnya.

Mereka juga berdalil dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya secara marfu': *"Orang yang diberi kabar tidaklah seperti orang yang menyaksikan langsung."* Mereka berkata: karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahu Musa 'alaihissalam bahwa kaumnya telah terfitnah sepeninggalnya dan menyembah anak sapi, namun ia tidak mengalami reaksi seperti ketika ia melihat dan menyaksikan sendiri peristiwa itu hingga melempar dan memecahkan loh-loh. Itu semua karena bedanya menyaksikan langsung dengan sekadar menerima kabar.

Mereka juga berdalil bahwa Ibrahim, kekasih Allah 'alaihissalam, memohon kepada Tuhannya agar diperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan orang yang mati, padahal ia telah mengetahuinya melalui berita dari Allah. Namun ia menginginkan kedudukan yang lebih tinggi, yaitu ketenangan hati. Mereka berkata pula bahwa keyakinan memiliki tiga tingkatan: yang pertama diperoleh melalui pendengaran; yang kedua melalui penglihatan, yang

disebut dengan 'ainul yaqin — dan ini lebih utama dan lebih sempurna dari tingkatan pertama.

Mereka juga berkata bahwa penglihatan menyampaikan kepada hati dan menyampaikan darinya; mata adalah cermin hati yang menampakkan apa yang dicintai dan dibenci, loyalitas dan permusuhan, kegembiraan dan kesedihan, serta lainnya. Adapun telinga tidak menyampaikan sesuatu pun dari hati sama sekali; kedudukannya hanyalah menyampaikan kepada hati. Maka penglihatan lebih erat kaitannya dengan hati.

Yang benar adalah bahwa masing-masing dari keduanya memiliki keistimewaan yang menjadikannya unggul dibanding yang lain. Apa yang ditangkap oleh pendengaran lebih umum dan lebih luas cakupannya, sedangkan apa yang ditangkap oleh penglihatan lebih sempurna dan lebih tuntas. Jadi pendengaran memiliki keumuman dan keliputan, sementara penglihatan memiliki kejelasan, ketuntasan, dan kesempurnaan persepsi.

Adapun kenikmatan penghuni surga ada dua hal: pertama, memandang Allah; kedua, mendengar firman dan kalam-Nya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam Al-Musnad dan lainnya: *"Seakan-akan manusia pada hari kiamat belum pernah mendengar Al-Qur'an ketika mereka mendengarnya dari Allah Yang Maha Pengasih."* Sudah diketahui bahwa salam-Nya kepada

mereka, firman-Nya kepada mereka, dan percakapan-Nya dengan mereka — sebagaimana tersebut dalam riwayat at-Tirmidzi dan lainnya — tidak ada yang menyerupainya sama sekali dan tidak ada yang lebih menyenangkan bagi mereka dari itu. Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dalam ancaman kepada musuh-musuh-Nya bahwa Dia tidak akan berbicara kepada mereka, sebagaimana Dia menyebutkan tertutupnya hijab dari mereka dan mereka tidak dapat melihat-Nya. Maka firman Allah adalah kenikmatan tertinggi penghuni surga, dan Allah Maha Mengetahui.

Aspek Kedelapan Puluh Empat: Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an menyebutkan kepada hamba-hamba-Nya di antara nikmat-Nya atas mereka bahwa Dia menganugerahkan kepada mereka perangkat-perangkat ilmu. Dia menyebut hati, pendengaran, dan penglihatan; dan terkadang menyebutkan lisan yang menjadi penerjemah hati. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat An-Ni'am — yaitu surat An-Nahl, yang di dalamnya disebutkan pokok-pokok nikmat, cabang-cabangnya, pelengkap dan penyempurnanya — maka Dia menghitung nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, memperkenalkan diri-Nya kepada mereka melaluinya, menuntut syukur mereka atas nikmat itu, dan memberitahu bahwa Dia

menyempurnakannya agar mereka mengenal, mengingat, dan mensyukurinya. Yang pertama di antara pokok-pokok nikmat itu dan yang terakhir di antara penyempurnanya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka dengan mengeluarkan mereka tanpa ilmu, kemudian menganugerahkan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati yang dengannya mereka memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka capai. Dia melakukan itu agar mereka mensyukuri-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; maka pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bukankah Kami telah menjadikan baginya dua mata, lidah dan dua bibir, dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."**

Di sini Allah menyebutkan dua mata yang dengannya seseorang melihat sehingga dapat mengetahui hal-hal yang tampak, dan menyebutkan petunjuk dua jalan, yaitu jalan

kebaikan dan jalan keburukan. Mengenai hal ini terdapat hadis marfu' dan mursal, dan ini adalah pendapat mayoritas ahli tafsir. Hal itu juga ditunjukkan oleh ayat lain: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukkinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."** Petunjuk itu diperoleh melalui hati dan pendengaran, sehingga pendengaran dengan sendirinya sudah termasuk di dalamnya.

Allah juga menyebutkan lisan dan dua bibir yang merupakan alat pengajaran. Maka Dia menyebutkan alat-alat ilmu dan pengajaran, dan menjadikan keduanya sebagai bagian dari tanda-tanda-Nya yang menunjukkan kepada-Nya, kepada kekuasaan, keesaan, dan nikmat-Nya yang Dia perkenalkan kepada hamba-hamba-Nya.

Karena tiga anggota inilah — yang merupakan yang paling mulia di antara semua anggota, penguasanya, penggeraknya, dan penentu hukumnya — maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkhususkan penyebutannya dalam hal pertanggungjawaban: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya."** Kebahagiaan manusia terletak pada keselamatan ketiga anggota ini, dan kesengsaraannya terletak pada kerusakannya.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Allah akan menanyai hamba-hamba-Nya tentang bagaimana mereka

menggunakan tiga hal ini: pendengaran, penglihatan, dan hati. Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepada seorang hamba pendengaran agar dia mendengar perintah-perintah Tuhannya, larangan-larangan-Nya, dan perjanjian-perjanjian-Nya; menganugerahkan hati agar dia memahami dan mengerti; dan menganugerahkan penglihatan agar dia melihat tanda-tanda-Nya sehingga dapat menjadikannya sebagai dalil atas keesaan dan ketuhanan-Nya. Maka tujuan dari pemberian alat-alat ini adalah ilmu, buahnya, dan konsekuensinya.

Aspek Kedelapan Puluh Lima: Jenis-jenis kebahagiaan yang diinginkan oleh jiwa ada tiga:

Pertama, kebahagiaan yang berada di luar diri manusia, bahkan bersifat pinjaman dari luar dirinya dan akan lenyap ketika pinjaman itu dikembalikan. Itulah kebahagiaan harta dan kedudukan. Tiba-tiba seseorang yang dengannya ia merasa bahagia, dipandang dengan penuh perhatian dan sorotan mata, di suatu hari menjadi lebih hina dari pasak tanah yang menancap, menghantam kepalanya dengan batu dan pergi. Maka kebahagiaan dan kegembiraan dengan hal ini adalah seperti kegembiraan si botak dengan luka berbisa anak pamannya, dan keindahan dengannya seperti keindahan seseorang dengan pakaian

dan perhiasannya. Jika pandanganmu melewati pakaiannya, maka di balik Abadan tidak ada desa lagi.

Dikisahkan bahwa seorang ulama pernah berlayar bersama para pedagang dalam sebuah kapal, lalu kapal itu pecah. Mereka pun beralih dari kemuliaan kekayaan ke kehinaan kemiskinan. Sang ulama tiba di suatu kota dan disambut dengan hormat, dijamu dengan berbagai hadiah dan kemuliaan. Ketika para pedagang hendak kembali ke kampung halaman mereka, mereka berkata kepadanya: "Apakah engkau ingin mengirim surat atau ada keperluan kepada keluargamu?" Ia menjawab: "Ya, katakanlah kepada mereka: jika kalian ingin memiliki harta yang tidak tenggelam ketika kapal pecah, maka jadikanlah ilmu sebagai perdagangan."

Ada pula seorang laki-laki berpenampilan bagus, berpakaian indah, dan berwajah tampan yang bersua dengan seorang alim. Sang alim menjelajahi kedalamannya namun tidak menemukan apa-apa. Ketika ditanya: "Bagaimana kamu melihatnya?" ia menjawab: "Aku melihat rumah yang indah dan berhias, namun tidak ada penghuninya."

Kedua, kebahagiaan yang ada pada jasmani dan badannya, seperti kesehatan, keseimbangan watak, kesempurnaan anggota tubuh, keindahan susunannya, kejernihan warna kulit, dan kekuatan anggota tubuhnya.

Kebahagiaan ini lebih melekat pada dirinya daripada yang pertama, namun pada hakikatnya ia juga berada di luar diri dan hakikatnya yang sejati. Sebab manusia itu manusia dengan ruh dan hatinya, bukan dengan jasad dan badannya, sebagaimana dikatakan:

Wahai pelayan jasad, betapa sengsaranya ia dengan pelayananmu, sesungguhnya engkau adalah manusia dengan ruhmu, bukan dengan jasadmu.

Hubungan kebahagiaan ini dengan ruh dan hatinya adalah seperti hubungan pakaian dan busananya dengan badannya. Sebab badan pun merupakan pinjaman bagi ruh, alat baginya, dan salah satu kendaraannya. Maka kebahagiaan ruh dengan kesehatan dan keindahan badan adalah kebahagiaan yang berada di luar dirinya dan hakikatnya.

Ketiga, inilah kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang bersifat jiwa, ruh, dan hati — itulah kebahagiaan ilmu yang bermanfaat beserta buahnya. Sebab kebahagiaan ini adalah yang bertahan di tengah pergantian keadaan, yang menyertai seorang hamba dalam semua perjalanannya dan di tiga tempatnya, yakni alam dunia, alam barzakh, dan tempat tinggal yang kekal. Dengannya seseorang mendaki tangga-tangga keutamaan dan derajat-derajat kesempurnaan.

Adapun kebahagiaan pertama, ia hanya menyertai di tempat di mana hartanya dan kedudukannya berada. Kebahagiaan kedua rentan lenyap dan berubah dengan penuaan dan kembalinya kepada kelemahan. Maka tidak ada kebahagiaan yang sejati kecuali pada yang ketiga ini: semakin panjang waktu, semakin bertambah kuat dan tinggi. Jika harta dan kedudukan hilang, maka ilmu itulah harta dan kedudukan sang hamba. Kekuatan dan bekasnya tampak jelas setelah ruh berpisah dari badan, ketika dua kebahagiaan yang pertama telah terputus. Kebahagiaan ini tidak diketahui nilainya dan tidak terdorong untuk dicarinya kecuali dengan ilmu itu sendiri. Maka semua kebahagiaan pada akhirnya kembali kepada ilmu dan apa yang dituntutnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki, tiada yang dapat menolak apa yang Dia berikan dan tiada yang dapat memberi apa yang Dia cegah.

Kebanyakan manusia berpaling dari meraih dan mendapatkan kebahagiaan ini karena sulitnya jalan menuju kepadanya, pahitnya permulaan-permulaannya, dan letihnya dalam mencarinya. Kebahagiaan ini tidak dapat diraih kecuali dengan kesungguhan penuh. Ia tidak dapat diperoleh kecuali dengan kesungguhan yang murni, berbeda dengan dua yang pertama yang merupakan bagian yang

mungkin diperoleh oleh orang yang tidak mencarinya, dan keberuntungan yang mungkin didapat oleh orang yang tidak berusaha meraihnya, seperti melalui warisan, hibah, dan lain sebagainya. Adapun kebahagiaan ilmu, tidak ada yang mewariskannya kepadamu kecuali mencurahkan kemampuan, benar-benar dalam menuntut, dan meluruskan niat. Sungguh baiklah kata-kata berikut dalam hal ini:

Katakanlah kepada orang yang berharap kemuliaan-kemuliaan tinggi tanpa kesungguhan: engkau mengharapkan yang mustahil.

Dan orang lain berkata:

Andai bukan karena kepayahan, niscaya semua orang akan menjadi pemimpin, kemurahan hati memiskinkan dan keberanian mendatangkan kematian.

Siapa yang hasratnya meninggi kepada perkara-perkara yang luhur, maka wajib baginya untuk bersungguh-sungguh dalam mencintai jalan-jalan agama, yaitu kebahagiaan. Meskipun pada permulaannya kebahagiaan itu tidak terlepas dari semacam kepayahan, ketidaksukaan, dan rasa sakit, namun jika jiwa dipaksa menuju kepadanya dan digiring — rela maupun terpaksa — dan ia bersabar atas kesulitan dan beratnya, ia akan bermuara dari sana ke taman-taman yang indah, tempat duduk yang terpercaya, dan kedudukan yang mulia. Di sana ia akan menemukan

setiap kelezatan yang lebih rendah dari itu hanyalah seperti permainan anak kecil dengan burung dibandingkan dengan kelezatan para raja. Pada saat itulah keadaan pemiliknya adalah seperti yang dikatakan:

Aku mengira hasratku telah mencapai puncaknya, ke suatu ujung yang tak ada jalan lagi bagiku setelahnya.

Namun ketika kami berjumpa dan aku menyaksikan keindahannya, aku yakin bahwa selama ini aku hanya sedang bermain.

Kemuliaan-kemuliaan terikat dengan kepayahan-kepayahan; kebahagiaan tidak dapat diseberangi kecuali di atas jembatan kesulitan, dan jarak tempuhnya tidak dapat dilintasi kecuali di atas perahu kesungguhan dan ketekunan.

Muslim menyebutkan dalam Sahih-nya, Yahya bin Abi Katsir berkata: "*Ilmu tidak dapat diraih dengan istirahat badan.*" Dan telah dikatakan pula: siapa yang mencari kenyamanan ia meninggalkan kenyamanan.

Duhai perjumpaan dengan sang kekasih, apakah ada jalan kepadanya tanpa kepayahan, selamanya?

Seandainya kebanyakan orang tidak jahil tentang manisnya kelezatan ini dan besarnya nilainya, niscaya mereka akan saling berebut dengannya dengan pedang. Namun ia telah dikelilingi oleh tabir kepayahan, dan mereka terhalang darinya oleh tabir kejahilan. Agar Allah

mengkhususkan untuk itu siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar.

Aspek Kedelapan Puluh Enam: Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan semua yang ada dan menjadikan bagi setiap sesuatu kesempurnaan yang khas baginya, yang menjadi puncak kemuliaannya. Jika kesempurnaan itu hilang, ia turun ke tingkatan di bawahnya dan digunakan di sana, sehingga penggunaannya di sana menjadi kesempurnaan bagi sejenisnya. Jika kesempurnaan itu pun hilang, ia dipindah lagi ke yang lebih rendah, dan seterusnya tidak pernah dibiarkan sia-sia. Demikianlah terus-menerus hingga jika semua keutamaannya hilang, ia menjadi seperti duri dan kayu bakar yang tidak berguna kecuali untuk dibakar.

Kuda jika di dalamnya terdapat kesatria yang sempurna, ia dipersiapkan untuk tunggangan para raja dan dimuliakan sebagaimana mestinya. Jika kemampuannya menurun sedikit, ia dipersiapkan untuk orang di bawah raja. Jika kekurangannya bertambah, ia dipersiapkan untuk prajurit biasa. Jika ia sama sekali tidak memiliki kemampuan itu, ia digunakan seperti keledai: baik untuk memutar penggilingan maupun untuk mengangkut kotoran dan

sejenisnya. Jika itu pun tidak bisa, ia digunakan seperti kambing: untuk disembelih dan dimusnahkan.

Sebagaimana disebutkan dalam peribahasa: ada dua ekor kuda yang saling berjumpa, yang satu ditunggangi seorang raja dan yang lain dijadikan pengangkut air. Kuda raja berkata: "Bukankah engkau kawanku dulu, dan kita dulu berada di tempat yang sama? Apa yang membuatmu jatuh ke derajat ini?" Ia menjawab: "Tidak lain karena engkau sedikit dilatih berlari halus sementara aku tidak."

Begitu pula pedang: jika ia tumpul dan tidak cocok untuk apa yang ia peruntukkan, jadilah ia kapak atau gergaji dan semisalnya. Begitu pula rumah-rumah besar yang indah: jika telah rusak dan roboh, dijadikan kandang kambing, unta, dan lainnya.

Demikian pula manusia: jika ia layak untuk dipilih Allah bagi-Nya melalui risalah dan kenabiannya, Allah menjadikannya rasul dan nabi, sebagaimana firman-Nya: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya."** Jika kemampuannya kurang dari derajat itu namun layak menjadi pewaris dan penerus kenabian, Allah mempersiapkannya untuk itu. Jika kurang dari itu namun mampu mencapai derajat kewalian, ia dipersiapkan untuknya. Jika ia termasuk yang layak beramal dan beribadah tanpa pengetahuan dan ilmu, ia dijadikan dari golongan mereka. Begitu seterusnya hingga sampai ke

derajat kaum mukmin pada umumnya. Jika ia lebih rendah dari derajat ini dan jiwanya sama sekali tidak menerima kebaikan apa pun, ia dijadikan sebagai kayu bakar dan bahan bakar neraka.

Dalam satu riwayat Israiliyat disebutkan bahwa Musa 'alaihissalam bertanya kepada Tuhannya tentang keadaan mereka yang akan disiksa dari makhluk-Nya. Allah berfirman: "Wahai Musa, tanamlah tanaman." Ia pun menanamnya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya untuk memanen, kemudian mewahyukan kepadanya untuk menampi dan membuangnya. Ia pun melakukan itu; biji-bijian terkumpul sendiri dan batang-batang serta sekam terkumpul sendiri. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: "Sesungguhnya Aku memasukkan ke dalam neraka dari hamba-hamba-Ku yang tidak ada kebaikan pada mereka seperti batang-batang dan duri yang tidak berguna kecuali untuk neraka."

Demikianlah manusia mendaki tingkatan-tingkatan kesempurnaan setahap demi setahap hingga mencapai puncak apa yang dapat dicapai oleh sejenisnya. Betapa jauhnya keadaannya di permulaan ketika ia masih setetes air mani, dengan keadaannya ketika Tuhan mengucapkan salam kepadanya di tempat tinggalnya dan memandang wajahnya pagi dan petang.

Sang Nabi di awal kenabiannya, ketika malaikat datang kepadanya dan berkata kepadanya: "Bacalah!" ia menjawab: "Aku tidak bisa membaca." Di akhir urusannya, firman Allah: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku,"** dan firman-Nya khusus kepadanya: **"Dan Dia menurunkan kepadamu Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah atas kamu sangat besar."**

Dikisahkan bahwa sekelompok orang Nasrani sedang bercakap-cakap di antara mereka, lalu salah seorang berkata: "Betapa sedikitnya akal kaum Muslim; mereka mengklaim bahwa nabi mereka dulunya penggembala kambing. Bagaimana seorang penggembala kambing bisa layak untuk menjadi nabi?" Lalu orang lain di antara mereka berkata: "Adapun mereka, demi Allah, lebih berakal dari kita. Sebab Allah dengan hikmah-Nya menugaskan seorang nabi untuk menggembalakan hewan yang tidak berakal. Jika ia berhasil menggembalanya dengan baik, Allah memindahkannya dari itu kepada penggembalaan makhluk yang berakal — sebagai kebijaksanaan dari Allah dan pembinaan bertahap bagi hamba-Nya. Namun kita, kita datang kepada seorang bayi yang lahir dari seorang wanita, makan, minum, buang air kecil, dan menangis, lalu kita

katakan: ini adalah Tuhan kita yang menciptakan langit dan bumi." Maka orang-orang itu pun terdiam.

Maka bagaimana layak bagi orang yang berjiwa tinggi — yang Allah telah menghilangkan udzurnya dan memperkenalkan kepadanya kebahagiaan dan kesengsaraan — untuk rela menjadi hewan padahal ia memungkinkan untuk menjadi manusia, atau rela menjadi manusia biasa padahal ia memungkinkan untuk menjadi raja, atau rela menjadi raja biasa padahal ia memungkinkan untuk menjadi raja di tempat duduk yang terpercaya di sisi Raja Yang Mahakuasa — sehingga para malaikat melayaninya dan para malaikat masuk menemuinya dari setiap pintu: **"Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."**

Kesempurnaan ini tidak dapat diraih kecuali dengan ilmu, memeliharanya, dan melaksanakan konsekuensinya. Maka urusan kembali kepada ilmu dan buahnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Memberi taufik.

Kekurangan yang paling besar dan penyesalan yang paling pedih adalah kekurangan orang yang mampu mencapai kesempurnaan dan penyesalannya atas kekurangannya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "Jika jalan-jalan kebaikan banyak, maka orang

yang keluar darinya lebih besar penyesalannya." Dan benarlah orang yang berkata:

Aku tidak melihat di antara aib-aib manusia satu aib pun seperti kekurangan orang-orang yang mampu mencapai kesempurnaan.

Maka telah terbukti bahwa tidak ada yang lebih buruk bagi manusia daripada lalai dari keutamaan-keutamaan agama, ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan amal-amal saleh. Siapa yang demikian keadaannya, maka ia termasuk orang-orang bodoh yang mengotori air dan menaikkan harga. Jika ia hidup, ia hidup tanpa pujian; jika ia mati, ia mati tanpa dirindukan. Kepergian mereka adalah ketenangan bagi negeri dan hamba-hamba Allah, langit pun tidak menangisi mereka dan bumi pun tidak merasa sepi tanpa mereka.

Aspek Kedelapan Puluh Tujuh: Hati diserang oleh dua penyakit yang terus-menerus menyerangnya. Jika keduanya telah mengakar di dalamnya, maka itulah kebinasaan dan kematiannya. Keduanya adalah: penyakit syahwat dan penyakit syubhat. Inilah dua pangkal penyakit manusia, kecuali yang diselamatkan Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan dua penyakit ini dalam Kitab-Nya. Adapun penyakit syubhat — yang merupakan yang paling berbahaya dan paling

mematikan bagi hati — terdapat dalam firman-Nya tentang kaum munafik: **"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambahkan penyakit kepada mereka."** Dan firman-Nya: **"Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata: 'Apakah yang dimaksud Allah dengan perumpamaan ini?'"** Dan firman-Nya: **"Supaya Allah menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang hatinya keras."** Inilah tiga tempat yang dimaksud dengan penyakit hati di dalamnya adalah penyakit kebodohan dan syubhat.

Adapun penyakit syahwat, terdapat dalam firman-Nya: **"Wahai para istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang di dalam hatinya ada penyakit"** — yakni janganlah melembut dalam ucapan sehingga orang yang di dalam hatinya ada kefasikan dan zina menjadi berhasrat. Mereka berkata: seorang wanita hendaknya jika berbicara dengan orang-orang asing, ia mempertegas dan menguatkan ucapannya, tidak melembutkan dan merendahkannya, karena itu lebih jauh dari keraguan dan ketamakan terhadapnya.

Hati juga memiliki penyakit-penyakit lain seperti riya', kesombongan, ujub, iri hati, kebanggaan diri, angkuh, cinta kedudukan, dan ingin tinggi di muka bumi. Ini adalah penyakit yang merupakan gabungan dari penyakit syubhat dan syahwat; sebab di dalamnya pasti terdapat khayalan yang rusak dan keinginan yang batil, seperti ujub dan kebanggaan diri dan kesombongan yang merupakan gabungan dari khayalan akan keagungan dan kelebihanannya serta keinginan agar makhluk mengagungkan dan memujinya. Maka penyakitnya tidak keluar dari syahwat, syubhat, atau gabungan keduanya.

Semua penyakit ini lahir dari kebodohan, dan obatnya adalah ilmu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis tentang orang yang terkena luka yang dikeluarkan fatwanya untuk mandi lalu meninggal: *"Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka. Mengapa mereka tidak bertanya jika tidak tahu? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya."* Beliau menjadikan al-'ayy — yaitu kebodohan hati tentang ilmu dan kebisuan lisan dari mengucapkannya — sebagai penyakit, dan obatnya adalah bertanya kepada para ulama.

Maka penyakit-penyakit hati lebih berbahaya daripada penyakit-penyakit badan. Sebab puncak penyakit badan adalah mengantarkan pemiliknya kepada kematian, sedangkan penyakit hati mengantarkan pemiliknya kepada

kesengsaraan abadi. Tidak ada obat untuk penyakit ini kecuali ilmu. Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala menamakan kitab-Nya sebagai penyembuh bagi penyakit-penyakit dada. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada, petunjuk, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."**

Karena itulah hubungan para ulama terhadap hati adalah seperti hubungan para dokter terhadap badan. Apa yang dikatakan kepada para ulama bahwa mereka adalah "dokter-dokter hati" adalah sebatas persamaan yang menyatukan keduanya. Namun sebenarnya urusannya jauh lebih besar. Banyak umat yang tidak membutuhkan dokter, dan dokter hanya ada di sebagian kecil kota. Bahkan seseorang mungkin menjalani hidupnya atau sebagian darinya tanpa membutuhkan dokter. Adapun para ulama tentang Allah dan perintah-Nya, mereka adalah kehidupan segala yang ada dan ruhnya; tidak ada yang tidak membutuhkan mereka sekejap mata pun.

Maka kebutuhan hati kepada ilmu bukanlah seperti kebutuhan kepada udara untuk bernapas, bahkan lebih besar dari itu. Secara keseluruhan, ilmu bagi hati adalah seperti air bagi ikan; jika ikan kehilangan air, ia mati. Hubungan ilmu terhadap hati adalah seperti hubungan

cahaya terhadap mata, seperti hubungan pendengaran terhadap telinga, dan seperti hubungan ucapan terhadap lisan. Jika ilmu itu hilang darinya, ia menjadi seperti mata yang buta, telinga yang tuli, dan lisan yang bisu.

Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan orang-orang yang jahil dengan kebutaan, ketulian, dan kebisuan — dan itu adalah sifat hati mereka yang kehilangan ilmu yang bermanfaat sehingga tetap berada dalam kebutaan, ketulian, dan kebisuannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan."** Yang dimaksud adalah kebutaan hati di dunia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan muka tersungkur dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam."** Karena demikianlah keadaan mereka di dunia, dan seorang hamba akan dibangkitkan atas apa yang ia mati di atasnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang kebutaan di akhirat ini. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah kebutaan hati berdasarkan dalil berita Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang orang-orang kafir yang melihat apa yang terjadi pada hari kiamat, melihat para malaikat, dan melihat neraka. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah kebutaan

mata, dan ini dikuatkan dengan alasan bahwa penggunaan mutlak kata itu menunjuk kepadanya, dan berdasarkan firman-Nya: **"Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkanku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah seorang yang bisa melihat?'"** — dan ini adalah kebutaan mata, sebab orang kafir tidak pernah menjadi orang yang memiliki hujah yang terang. Mereka yang berpendapat demikian menjawab tentang penglihatan orang-orang kafir di hari kiamat dengan mengatakan bahwa Allah mengeluarkan mereka dari kubur menuju tempat kumpul dalam keadaan dapat melihat, kemudian mereka dikumpulkan dari tempat kumpul menuju neraka dalam keadaan buta. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Farra' dan selainnya.

Aspek Kedelapan Puluh Delapan: Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan hikmah-Nya menguasai atas seorang hamba seorang musuh yang mengetahui jalan-jalan kebinasaannya dan sebab-sebab keburukan yang akan ditimpakan kepadanya; yang mahir dalam hal itu, berpengetahuan mendalam tentangnya, sangat antusias dengannya, tidak pernah lalai baik dalam keadaan terjaga maupun tidur. Sang musuh itu pasti harus mendapatkan salah satu dari enam hal darinya:

Pertama — dan inilah tujuan puncaknya — menghalangi antara hamba dan ilmu serta iman, sehingga ia jatuh ke dalam kekufuran. Jika ia berhasil mendapatkan itu, ia pun selesai darinya dan beristirahat.

Jika yang ini luput darinya dan sang hamba mendapat petunjuk kepada Islam, ia berusaha keras mendapatkan yang setingkat di bawah kekufuran, yaitu bid'ah. Bid'ah lebih ia sukai daripada kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat ditaubati sedangkan bid'ah tidak dapat ditaubati, sebab pelakunya melihat dirinya berada di atas petunjuk. Dalam sebagian riwayat disebutkan: Iblis berkata: "*Aku membinasakan anak cucu Adam dengan dosa-dosa, namun mereka membinasakan aku dengan istighfar dan dengan laa ilaaha illallah. Ketika aku melihat itu, aku sebarkan di antara mereka berbagai hawa nafsu, sehingga mereka berbuat dosa namun tidak bertaubat karena mereka menyangka bahwa mereka sedang berbuat kebaikan.*"

Jika ia berhasil mendapatkan itu, ia menjadikannya dari pengurus dan pemimpinnya. Jika itu pun mengalahkannya, ia menyibukkannya dengan amal yang lebih rendah nilainya dari yang lebih utama, sehingga yang ada di antara keduanya tertutup baginya — itulah yang kelima. Jika itu pun mengalahkannya, ia beralih kepada yang keenam, yaitu menguasai kelompoknya atasnya yang menyakitinya, mencacinya, memfitnahnya, dan

menuduhnya dengan berbagai tuduhan berat, agar ia bersedih dan pikirannya tersita dari ilmu, kemauan, dan seluruh amalnya.

Maka bagaimana mungkin seseorang dapat berjaga dari musuh ini jika ia tidak memiliki ilmu tentang semua perkara ini, tentang musuhnya, tentang apa yang dapat melindunginya darinya? Sebab tidak ada yang selamat dari musuhnya kecuali orang yang mengenalnya, mengetahui jalan yang dilalui musuh untuk mendatangnya, mengetahui pasukannya yang digunakan untuk menolongnya, mengetahui cara masuk dan keluarnya, cara memerangnya, dengan apa ia diperangi, bagaimana luka-lukanya diobati, dan dengan apa ia memperoleh kekuatan untuk melawannya dan menolaknya. Semua ini tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu. Maka orang yang jahil berada dalam kelalaian dan kebutaan terhadap perkara yang sangat besar dan musibah yang sangat berat ini.

Karena itulah penyebutan musuh, keadaannya, pasukan, dan tipu dayanya sangat banyak dalam Al-Qur'an, karena jiwa-jiwa sangat membutuhkan pengetahuan tentang musuh mereka, cara memerangi dan berjihad melawannya. Seandainya bukan ilmu yang membuka tentang hal ini, niscaya tidak ada yang selamat dari orang-orang yang selamat. Maka ilmulah yang dengannya keselamatan dapat diraih.

Aspek Kedelapan Puluh Sembilan: Sebab-sebab terbesar yang menghalangi seorang hamba dari kebaikan dunia dan akhirat, dari kelezatan kenikmatan di dua negeri, dan yang menjadi pintu masuk musuh melaluinya adalah kelalaian yang berlawanan dengan ilmu, dan kemalasan yang berlawanan dengan kemauan serta tekad. Keduanya inilah pangkal bencana seorang hamba dan penghalangannya dari kedudukan-kedudukan orang-orang yang berbahagia. Keduanya lahir dari ketiadaan ilmu.

Adapun kelalaian, ia berlawanan dengan ilmu dan bertentangan dengannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela orang-orang yang lalai, melarang untuk menjadi bagian dari mereka, melarang untuk menaati dan menerima dari mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.**" Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami.**" Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan sungguh, Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam banyak dari jin dan manusia. Mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami, mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat, dan mereka memiliki telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar.**"

Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepada wanita-wanita mukmin: "*Janganlah kalian lalai sehingga kalian melupakan rahmat.*" Sebagian ulama ditanya tentang jatuh cinta pada wajah-wajah cantik, ia menjawab: "Hati-hati yang lalai dari mengingat Allah, maka Allah menghukum mereka dengan penghambaan kepada selain-Nya." Hati yang lalai adalah tempat tinggal setan; ia adalah pembisik yang bersembunyi, yang menghimpit hati orang yang lalai dan membacakan kepadanya berbagai macam bisikan dan bayangan-bayangan yang batil. Jika sang hamba ingat dan menyebut nama Allah, setan mengerut, menyempit, dan bersembunyi karena zikir kepada Allah. Maka setan senantiasa berada antara membisiki dan bersembunyi.

Urwah bin Ruwuim berkata: Sesungguhnya Al-Masih 'alaihissalam memohon kepada Tuhannya agar diperlihatkan letak setan pada diri anak Adam. Maka disingkapkanlah kepadanya bahwa kepalanya adalah kepala ular yang meletakkan kepalanya di atas buah hati. Jika sang hamba mengingat Tuhannya, setan pun bersembunyi. Jika ia tidak mengingat-Nya, setan meletakkan kepalanya di atas buah hatinya, lalu memberinya angan-angan dan berbisik kepadanya.

Telah diriwayatkan sebuah hadits marfu' mengenai makna ini. Setan selalu mengintai kelalaian seorang hamba, lalu menaburkan benih angan-angan, syahwat, dan khayalan-khayalan batil ke dalam hatinya, sehingga semuanya berbuah pahit seperti tanaman hanzhal, duri, dan segala macam bencana. Setan terus menyiraminya hingga hati itu tertutup dan menjadi buta.

Adapun sifat malas, ia melahirkan pembiaran, kelalaian, kerugian, dan penyesalan yang paling dalam. Malas bertentangan dengan kehendak dan tekad yang merupakan buah dari ilmu. Sebab, siapa yang mengetahui bahwa kesempurnaan dan kebahagiaannya ada pada sesuatu, ia akan mengejarnya dengan segenap usaha dan membulatkan hatinya untuk meraihnya. Setiap orang berusaha menyempurnakan dirinya dan mencari kenikmatannya, namun kebanyakan mereka salah jalan karena tidak mengetahui apa yang seharusnya dicari. Kehendak itu didahului oleh ilmu dan gambaran; ketidakhadirannya kebanyakan disebabkan oleh absennya ilmu dan kesadaran. Jika seseorang benar-benar mengetahui bahwa kebahagiaan, keselamatan, dan kemenangan seorang hamba ada pada tujuan ini, bagaimana mungkin ia masih diliputi rasa malas untuk bangkit menujunya?

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam berlingkungan dari rasa malas. Dalam hadits sahih disebutkan

bahwa beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan kikir, dari lilitan utang dan penguasaan orang lain."*

Beliau berlindung dari delapan hal, yang masing-masing dua hal merupakan pasangan. Perbedaannya adalah sebagai berikut: keburukan yang menimpa hati bisa berupa sesuatu yang telah berlalu atau yang akan datang. Yang pertama adalah kesedihan, dan yang kedua adalah kegelisahan. Atau bisa dikatakan: kesedihan adalah atas keburukan yang telah berlalu dan tidak bisa lagi dielakkan, sedangkan kegelisahan adalah atas keburukan yang ditunggu-tunggu yang masih mungkin dicegah.

Kelemahan dan kemalasan adalah pasangan. Sebab, kegagalan seorang hamba dalam meraih kemaslahatan, kesempurnaan, kenikmatan, dan kebahagiaannya bisa bersumber dari ketidakmampuan, itulah kelemahan; atau bisa jadi ia mampu tetapi tidak melakukannya karena tiada kehendak, itulah kemalasan. Orang yang malas lebih pantas dicela daripada orang yang lemah. Bahkan kelemahan pun bisa merupakan buah dari kemalasan, sehingga kelemahan jenis ini pun tercela. Betapa sering seseorang bermalas-malasan terhadap sesuatu yang sebenarnya ia mampu, lalu kehendaknya melemah, hingga akhirnya ia benar-benar tidak mampu melakukannya. Inilah kelemahan yang Allah

cela dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah mencela kelemahan."* Adapun kelemahan yang memang tidak diciptakan padanya kemampuan untuk menolaknya dan yang tidak berada dalam jangkauan kuasa manusia, maka tidak ada celaan atasnya.

Sebagian orang bijak berkata dalam wasiatnya: *"Jauhilah malas dan bosan. Sebab, orang yang malas tidak akan bangkit untuk melakukan kemuliaan, sedangkan orang yang bosan, jika pun bangkit, tidak akan mampu bersabar atasnya."*

Rasa bosan lahir dari kemalasan dan kelemahan, maka tidak disebutkan secara terpisah dalam hadits tersebut. Kemudian disebutkan sifat pengecut dan kikir. Kebaikan yang diharapkan dari seorang hamba bisa berupa hartanya atau dirinya sendiri. Orang kikir menghalangi manfaat hartanya, sedangkan pengecut menghalangi manfaat dirinya.

Yang dikenal di kalangan manusia adalah bahwa kekikiran mengharuskan pengecutan, bukan sebaliknya. Karena siapa yang kikir dengan hartanya, ia lebih kikir lagi dengan dirinya. Sebaliknya, keberanian mengharuskan kedermawanan, bukan sebaliknya. Sebab, siapa yang rela mengorbankan dirinya, ia lebih mudah dan lebih dermawan dalam hartanya.

Namun pendapat ini tidak selalu benar. Sebab keberanian, kedermawanan, dan lawannya adalah akhlak dan watak bawaan yang bisa berkumpul dalam diri seseorang, atau seseorang diberi sebagian tanpa yang lain. Manusia menyaksikan orang-orang pemberani dan perkasa yang justru paling kikir. Hal ini banyak ditemui di kalangan bangsa Turk: ada yang lebih berani dari singa namun lebih kikir dari anjing. Seseorang bisa rela mengorbankan dirinya namun pelit dengan hartanya, bahkan ia berperang mempertahankan hartanya hingga terbunuh karenanya, mendahulukan nyawanya demi melindungi harta. Maka di antara manusia ada yang dermawan dengan diri dan hartanya, ada yang kikir dengan dirinya, ada yang dermawan dengan hartanya tetapi kikir dengan dirinya, dan ada pula yang sebaliknya. Keempat jenis ini ada di kalangan manusia.

Kemudian disebutkan lilitan utang dan penguasaan orang lain. Paksaan yang menimpa seorang hamba ada dua jenis: paksaan yang hak, yaitu lilitan utang; dan paksaan yang batil, yaitu penguasaan orang lain. Semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau yang dianugerahi kalimat-kalimat yang padat makna, dan dari ungkapan-ungkapannya digali khazanah ilmu dan hikmah.

Kesimpulannya, kelalaian dan kemalasan yang merupakan pangkal segala kerugian, sebabnya adalah

ketiadaan ilmu. Maka segala kekurangan kembali kepada ketiadaan ilmu dan tekad, sedangkan segala kesempurnaan kembali kepada ilmu dan tekad. Manusia dalam hal ini terbagi menjadi empat golongan:

Golongan pertama: Orang yang dianugerahi ilmu dan dibantu dengan kekuatan tekad untuk mengamalkannya. Golongan ini adalah saripati makhluk. Mereka digambarkan dalam Al-Quran dengan firman-Nya: **"orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh"**, dan firman-Nya: **"ulul aidi wal abshar (orang-orang yang memiliki kekuatan dan pandangan)"**, serta firman-Nya: **"Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri cahaya yang dengannya ia dapat berjalan di tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan dan tidak dapat keluar darinya?"** Maka dengan kehidupan, tekad itu diperoleh; dan dengan cahaya, ilmu itu diraih. Pemimpin golongan ini adalah para rasul yang memiliki keteguhan hati yang kuat (ulul azmi).

Golongan kedua: Orang yang tidak memperoleh keduanya. Mereka digambarkan dengan firman Allah: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk bergerak di sisi Allah adalah orang-orang tuli dan bisu yang tidak menggunakan akal nya"**, firman-Nya: **"Ataukah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau"**

memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat jalannya", dan firman-Nya: "Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang-orang mati itu mendengar, dan tidak pula menjadikan orang-orang tuli mendengar seruan", dan firman-Nya: "Dan engkau tidak akan dapat memperdengarkan kepada orang-orang yang ada di dalam kubur."

Golongan ini adalah seburuk-buruk makhluk. Mereka menyempitkan negeri dan menaikkan harga. Dalam pandangan mereka sendiri, mereka merasa berilmu, padahal mereka hanya mengetahui kulit kehidupan dunia dan tentang akhirat mereka lalai. Mereka berilmu, tapi ilmu yang merugikan bukan menguntungkan. Mereka berkata-kata, tapi mengikuti hawa nafsu. Mereka berbicara, tapi dengan kebodohan. Mereka beriman, tapi kepada jibt dan thaghut. Mereka beribadah, tapi menyembah selain Allah yang tidak mendatangkan mudarat maupun manfaat. Mereka berdebat, tapi dengan kebatilan untuk meruntuhkan kebenaran. Mereka berpikir dan berunding, tapi menghasilkan perkataan yang tidak diridai. Mereka berdoa, tapi menyertakan tuhan lain bersama Allah. Mereka berzikir, tapi ketika diajak berzikir mereka tidak sungguh-sungguh berzikir. Mereka shalat, tapi termasuk orang-orang yang lalai dari shalatnya, yang berbuat riya dan enggan memberikan bantuan. Mereka

berhukum, tapi mencari hukum jahiliyah. Mereka menulis, tapi menulis kitab dengan tangan mereka sendiri lalu berkata, "Ini dari sisi Allah," untuk menjualnya dengan harga murah. Celakalah mereka dari apa yang ditulis tangan mereka sendiri, dan celakalah mereka dari apa yang mereka lakukan. Mereka berkata, "Kami hanya berbuat baik," padahal merekalah yang berbuat kerusakan, namun mereka tidak menyadarinya.

Golongan ini manusia dalam rupa, namun setan pada hakikatnya. Sebagian besar dari mereka jika direnungkan, mereka adalah keledai, anjing, atau serigala. Benarlah kata-kata Al-Buhtury dalam syairnya:

*Tidak tersisa dari kebanyakan manusia ini sesuatu pun
Yang bisa dijangkau pikiran kecuali penampilan luarnya*

Dan berkata yang lain:

*Janganlah engkau tertipu oleh kulit dan rupa Sembilan
persepuluh dari yang kau lihat adalah sapi Di pohon sidr ada
perumpamaan bagi mereka Tampaknya indah namun tidak
berbuah*

Yang lebih indah dari semua itu adalah firman Allah Taala: **"Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar."**

Adapun orang berilmu di antara mereka, sebagaimana dikatakan tentangnya:

Mereka adalah pengangkut kitab tanpa ilmu di dalamnya Bagaikan pengetahuan unta tentang muatannya Demi umurmu, unta tidak tahu ketika berangkat Dengan beban-bebannya atau pulang, apa yang ada dalam karungnya

Yang lebih indah, lebih mengena, lebih ringkas, dan lebih fasih adalah firman Allah Taala: **"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."**

Golongan ketiga: Orang yang dibukakan baginya pintu ilmu namun ditutup baginya pintu tekad dan amal. Golongan ini setingkat dengan orang bodoh, bahkan lebih buruk darinya. Dalam hadits marfu' disebutkan: "Orang yang paling berat azabnya pada hari kiamat adalah orang berilmu yang Allah tidak memberikan manfaat kepadanya melalui ilmunya." Hadits ini dikuatkan oleh Abu Nuaim dan lainnya. Kebodohan orang ini lebih baik baginya dan lebih meringankan azabnya daripada ilmu yang dimilikinya, karena ilmu itu justru hanya menambah beban dan azab

baginya. Tidak ada harapan untuk kebaikannya. Sebab orang yang tersesat di jalan masih diharapkan kembali jika ia melihat jalan itu; namun jika ia sudah mengenalnya lalu sengaja menyimpang, kapan hidayahnya bisa diharapkan? Allah berfirman: **"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah keimanan mereka, padahal mereka telah bersaksi bahwa rasul itu benar, dan telah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."**

Golongan keempat: Orang yang dianugerahi bagian dari tekad dan kehendak, namun sedikit bagiannya dari ilmu dan pengetahuan. Jika orang ini diberi taufik untuk mengikuti salah seorang dai yang menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya, ia termasuk orang yang difirmankan Allah: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman. Itulah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui."**

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita dari keutamaan-Nya dan tidak menghalangi kita dengan

keburukan amal-amal kita. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Aspek ke-90: Setiap sifat yang Allah puji pada seorang hamba dalam Al-Quran adalah buah dan hasil dari ilmu. Dan setiap celaan yang Allah berikan adalah buah dan hasil dari kebodohan. Allah memuji iman, yang merupakan puncak dan inti ilmu. Dia memuji amal saleh yang merupakan buah dari ilmu yang bermanfaat. Dia memuji syukur, sabar, berlomba dalam kebaikan, cinta kepada-Nya, takut kepada-Nya, harapan, tobat, santun, wibawa, kepandaian, akal, iffah (menjaga diri), dermawan, mengutamakan orang lain atas diri sendiri, memberi nasihat kepada sesama hamba, menyayangi mereka, berbelas kasih, merendahkan diri, memaafkan orang yang berbuat salah, berlapang dada terhadap mereka, memberikan kebaikan kepada semua orang, membalas keburukan dengan kebaikan, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, bersabar di tempat-tempat yang memerlukan kesabaran, ridha dengan takdir, lemah lembut terhadap para wali, keras terhadap musuh, menepati janji, memenuhi perjanjian, berpaling dari orang-orang bodoh, menerima nasihat dari para penasihat, yakin, tawakal, ketenangan, ketentraman, saling menjalin hubungan, saling berbelas kasih, adil dalam perkataan, perbuatan, dan akhlak,

kekuatan dalam urusan agama, wawasan dalam menjalankan agama, menunaikan hak Allah dan menagihnya dari yang enggan, berdakwah kepada-Nya dan kepada ridha-Nya dan surga-Nya, memperingatkan dari jalan-jalan orang-orang yang sesat, menjelaskan jalan-jalan kesesatan dan keadaan para pengikutnya, saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran, mendorong memberi makan orang miskin, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, menyebarkan salam kepada seluruh orang beriman, hingga berbagai akhlak terpuji dan perbuatan yang diridai lainnya — yang dengannya Allah bersumpah atas keagungannya, melalui firman-Nya: **"Nun. Demi kalam dan apa yang mereka tulis, engkau bukanlah, berkat nikmat Tuhanmu, seorang yang gila. Dan sesungguhnya bagimu ada pahala yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung."**

Aisyah radhiyallahu anha ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Akhlaknya adalah Al-Quran."* Maka cukuplah jawaban itu bagi penanya; ia berkata, "Aku telah memahaminya, aku akan pergi dan tidak perlu bertanya tentang apa pun lagi setelah ini."

Semua akhlak ini dan semisalnya adalah buah dari pohon ilmu. Adapun pohon kebodohan, ia berbuahkan

setiap buah yang buruk: kekufuran, kerusakan, syirik, kezaliman, permusuhan, kelewat batas, keluh kesah, ketergesa-gesaan, kecerobohan, kesembronoan, kekasaran, ucapan keji, kikir, dan pelit. Karena itulah dikatakan bahwa definisi kikir adalah kebodohan yang dibarengi prasangka buruk. Di antara buahnya pula: menipu sesama, sombong kepada mereka, membanggakan diri, angkuh, ujub, riya, sum'ah, munafik, dusta, mengingkari janji, kasar kepada manusia, membalas dendam, membalas kebaikan dengan keburukan, memerintahkan kemungkaran dan melarang kebaikan, menolak nasihat, mencintai selain Allah, berharap kepada selain-Nya, bertawakal kepada selain-Nya, mengutamakan ridha makhluk atas ridha Allah, mendahulukan perintah mereka atas perintah Allah, berpura-pura mati ketika ada hak Allah namun bergolak amarah demi kepentingan diri sendiri — hingga jika hak dirinya dilanggar, tidak ada yang mampu menahan amarahnya sampai ia membalas lebih dari haknya; namun ketika larangan-larangan Allah dilanggar, tak bergerak satu urat pun dalam dirinya dari kemarahan karena Allah. Tidak ada kekuatan dalam urusan agama, tidak ada wawasan dalam menjalankannya. Di antara buahnya pula: berdakwah kepada jalan setan dan menempuh jalan-jalan kedurhakaan, mengikuti hawa nafsu, mengutamakan syahwat atas ketaatan, gosip, banyak bertanya, menyia-nyiakan harta, mengubur anak perempuan hidup-hidup, durhaka kepada

ibu, memutus silaturahmi, menyakiti tetangga, dan menunggangi kendaraan kehinaan dan aib.

Dengan demikian, seluruh kebaikan adalah buah yang dipetik dari pohon ilmu, dan seluruh keburukan adalah duri yang dipetik dari pohon kebodohan. Seandainya bentuk ilmu itu tampak bagi pandangan mata, keindahannya akan melebihi keindahan matahari dan bulan. Dan seandainya bentuk kebodohan itu tampak, niscaya ia adalah pemandangan yang paling buruk.

Bahkan, setiap kebaikan yang ada di alam ini adalah dari pengaruh ilmu yang dibawa oleh para rasul dan merupakan hasil darinya. Demikian pula setiap kebaikan yang akan terjadi hingga hari kiamat dan sesudahnya di hari akhirat. Sebaliknya, setiap keburukan dan kerusakan yang terjadi di alam ini dan akan terjadi hingga hari kiamat dan sesudahnya, sebabnya adalah penentangan terhadap apa yang dibawa para rasul, baik dalam ilmu maupun amal.

Seandainya ilmu tidak memiliki ayah, pengasuh, pengatur, dan pendamping lain selain akal — yang dengannya dua alam dibangun, yang membimbing untuk menaati para rasul, yang menundukkan hati, anggota badan, dan diri kepada mereka, yang tunduk pada hukum mereka, yang melepaskan diri dari egoisme dan menyerahkan urusan kepada ahlinya — niscaya itu sudah cukup sebagai kemuliaan dan keutamaan. Allah Subhanahu wa Taala telah

memuji akal dan pemiliknya di banyak tempat dalam kitab-Nya, dan mencela orang yang tidak berakal, serta memberitahukan bahwa mereka adalah penghuni neraka yang tidak memiliki pendengaran maupun akal.

Akal adalah alat setiap ilmu dan timbangannya, yang dengannya dikenali yang benar dari yang salah, yang unggul dari yang lemah; ia adalah cermin untuk mengenali yang baik dari yang buruk.

Dikatakan: akal adalah raja, sedangkan tubuh adalah rohnya; indera dan gerakannya semuanya adalah rakyatnya. Jika akal lemah dalam mengurus dan memperhatikan mereka, kerusakan akan menjalar kepada semuanya. Karena itulah dikatakan: *"Siapa yang akalnya bukan merupakan sifat kebbaikannya yang paling dominan, maka kehancurannya ada pada sifat keburukan yang paling dominan padanya."*

Diriwayatkan bahwa ketika Adam turun dari surga, Jibril mendatangnya dan berkata: Sesungguhnya Allah telah menghadirkan kepadamu akal, agama, dan rasa malu, untuk memilih salah satunya. Adam berkata: Aku memilih akal. Maka agama dan rasa malu berkata: Kami diperintahkan untuk tidak meninggalkan akal di mana pun ia berada. Lalu keduanya pun bergabung bersamanya.

Akal ada dua jenis: akal gharizah (bawaan) yang merupakan ayah, pengasuh, dan tempat bertumbuhnya

ilmu; dan akal muktasab (yang diperoleh) yaitu anak, buah, dan hasil dari ilmu. Jika keduanya terkumpul pada seorang hamba, maka itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, urusannya pun lurus, dan bala tentara kebahagiaan datang kepadanya dari segala penjuru.

Jika salah satunya hilang, maka hewan ternak pun lebih baik keadaannya darinya. Jika hanya salah satunya yang ada, orang itu berkurang karena ketiadaan salah satunya. Di antara manusia ada yang lebih mengutamakan pemilik akal bawaan, dan ada yang mengutamakan pemilik akal yang diperoleh.

Pendapat yang tepat: pemilik akal bawaan yang tidak memiliki ilmu dan pengalaman, kelemahannya datang dari sifat ragu-ragu dan melewatkan kesempatan, karena akalnya menghalanginya dari memanfaatkan kesempatan akibat ketidaktahuannya tentangnya. Sedangkan pemilik akal yang diperoleh, kelemahannya datang dari kecerobohan; karena pengetahuannya tentang kesempatan dan caranya mendorongnya untuk segera maju, sementara akal bawaannya tidak mampu menahannya. Maka ia kebanyakan celaka karena terlalu maju, sedangkan yang pertama celaka karena terlalu mundur.

Namun jika akal bawaan itu dianugerahi akal imani yang didapat dari pelita kenabian — bukan akal duniawi yang munafik yang pemiliknya mengira diri mereka berada

di atas sesuatu, padahal merekalah para pendusta — karena mereka berpandangan bahwa akal mengharuskan memuaskan semua kalangan manusia, berdamai dengan mereka, dan menarik simpati mereka. Padahal hal ini tidak mungkin dicapai; itu hanyalah mengutamakan kesenangan dan ketenangan atas beban menyandang gangguan di jalan Allah, menjadikan loyalitas karena Allah dan permusuhan karena Allah. Meskipun cara itu mungkin lebih selamat dalam jangka pendek, namun ia adalah kebinasaan dalam jangka panjang. Sebab, tidak akan merasakan manisnya iman orang yang tidak memiliki loyalitas karena Allah dan permusuhan karena Allah.

Maka akal yang sejati adalah yang mengantarkan kepada ridha Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah-lah yang memberi taufik dan pertolongan.

Dalam sebuah hadits marfu' yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dan lainnya: Allah mewahyukan kepada seorang nabi dari nabi-nabi Bani Israil: "Katakan kepada si Fulan yang ahli ibadah: Adapun kezuhudanmu di dunia, maka engkau telah menyegerakan ketenangan dengannya. Dan adapun keterputusanmu kepada-Ku, maka engkau telah memperoleh kemuliaan dengannya. Tetapi apa yang telah engkau lakukan untuk memenuhi hak-Ku atasmu?" Ia berkata: "Apakah hak-Mu atasku?" Allah berfirman:

"Pernahkah engkau menolong kekasih-Ku atau memusuhi musuh-Ku?"

Disebutkan pula bahwa Allah mewahyukan kepada Jibril: "Hancurkanlah kampung ini." Jibril berkata: "Ya Tuhan, di sana ada si Fulan yang ahli ibadah." Allah berfirman: "Mulailah darinya, sebab wajahnya tidak pernah sekali pun memerah karena kemarahan demi-Ku."

Aspek ke-91: Hadits Ibnu Umar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika kalian melewati taman-taman surga, singgahlah dan gembalakanlah (diri kalian)."* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah taman-taman surga itu?" Beliau menjawab: *"Halaqah-halaqah zikir. Sesungguhnya Allah memiliki rombongan-rombongan malaikat yang mencari halaqah-halaqah zikir; jika mereka menemukannya, mereka berbaris mengelilinginya."*

Atha berkata: Majelis-majelis zikir adalah majelis-majelis halal dan haram: bagaimana membeli, menjual, berpuasa, shalat, bersedekah, menikah, bercerai, dan berhaji. Ini disebutkan Al-Khatib dalam kitab Al-Faqih wal Mutafaqqih dan telah dijelaskan sebelumnya.

Aspek ke-92: Apa yang diriwayatkan Al-Khatib pula dari Ibnu Umar secara marfu': *"Satu majelis fikh lebih baik*

dari ibadah enam puluh tahun." Namun ke-marfu'-annya masih perlu dikaji.

Aspek ke-93: Apa yang diriwayatkan Al-Khatib pula dari hadits Abdurrahman bin Auf secara marfu': "*Sedikit fikih lebih baik dari banyak ibadah.*" Ke-marfu'-annya pun tidak kuat.

Aspek ke-94: Apa yang diriwayatkan Al-Khatib pula dari hadits Anas secara marfu': "*Seorang faqih (ahli ilmu) lebih utama di sisi Allah dari seribu ahli ibadah.*" Hadits ini ada dalam Tirmidzi dari hadits Ruh bin Janah dari Mujahid dari Ibnu Abbas secara marfu'. Ke-marfu'-an keduanya masih perlu dikaji; yang tampak adalah bahwa ini adalah perkataan para sahabat atau yang datang sesudah mereka.

Aspek ke-95: Apa yang diriwayatkan Al-Khatib pula dari Ibnu Umar secara marfu': "*Ibadah yang paling utama adalah fikih.*"

Aspek ke-96: Apa yang diriwayatkan Al-Khatib pula dari hadits Nafi dari Ibnu Umar secara marfu': "*Allah tidak*

diibadahi dengan sesuatu yang lebih utama dari fikih dalam agama."

Aspek ke-97: Apa yang diriwayatkan Al-Khatib dari Ali radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Seorang alim lebih besar pahalanya dari orang yang berpuasa, shalat malam, dan berjihad di jalan Allah."*

Aspek ke-98: Apa yang diriwayatkan Al-Mukhlis dari Sha'id: telah menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Al-Fadhl bin Bazi', telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Nashir, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Abdurrahman Al-Ju'fi, dari Atha bin Abi Maimunah, dari Abu Hurairah dan Abu Dzar radhiyallahu anhuma bahwa keduanya berkata: *"Satu bab dari ilmu yang dipelajari seseorang lebih kami cintai dari seribu rakaat shalat sunnah. Dan satu bab dari ilmu yang kami ajarkan, diamalkan atau tidak, lebih kami cintai dari seratus rakaat shalat sunnah."* Keduanya juga berkata: *"Kami mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Jika kematian datang menjemput seorang alim sementara ia sedang dalam keadaan ini (mencari ilmu), ia wafat sebagai syahid.'"*

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Dawud dari Syadzhan dari Hajjaj. Aku katakan: Syahidnya hadits ini

adalah apa yang telah lalu dari hadits Tirmidzi dari Anas secara marfu': *"Siapa yang keluar dalam rangka mencari ilmu, ia berada di jalan Allah hingga ia kembali."*

Aspek ke-99: Apa yang diriwayatkan Al-Khatib pula dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Sungguh aku mengetahui satu bab ilmu tentang perintah atau larangan lebih aku cintai dari tujuh puluh kali berperang di jalan Allah."* Jika ini shahih, maknanya adalah: lebih aku cintai dari tujuh puluh kali berperang tanpa ilmu, karena amal tanpa ilmu kerusakannya lebih banyak dari kebaikannya. Atau yang dimaksudkan adalah ilmu yang ia pelajari lalu ajarkan, sehingga ia mendapat pahala orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat. Dan ini tidak diperoleh dari perang semata.

Aspek ke-100: Apa yang diriwayatkan Al-Khatib pula dari Abu Ad-Darda radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Mendiskusikan ilmu sesaat lebih baik dari shalat semalam suntuk."*

Aspek ke-101: Apa yang diriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: *"Sungguh aku mengetahui satu bab dari ilmu lalu*

mengajarkannya kepada seorang Muslim lebih aku cintai dari memiliki dunia seisinya di jalan Allah."

Aspek ke-102: Makhul berkata: *"Allah tidak diibadahi dengan sesuatu yang lebih utama dari fikih."*

Aspek ke-103: Said bin Al-Musayyab berkata: *"Ibadah kepada Allah bukanlah dengan puasa dan shalat, melainkan dengan fikih (pemahaman mendalam) dalam agama-Nya."*

Perkataan ini mengandung dua maksud: Pertama, ibadah bukanlah puasa dan shalat yang kosong dari ilmu, melainkan dengan fikih yang mengajarkan bagaimana puasa dan shalat yang benar. Kedua, ibadah bukan hanya puasa dan shalat semata, melainkan fikih dalam agama termasuk ibadah yang paling agung.

Aspek ke-104: Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah berkata: *"Orang yang paling dekat derajatnya dengan kenabian adalah para ulama dan ahli jihad. Para ulama menunjukkan manusia kepada apa yang dibawa para rasul."* Telah berlalu pembahasan tentang keutamaan ulama atas syuhada dan sebaliknya.

Aspek ke-105: Sufyan bin Uyainah berkata: "*Manusia yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah adalah orang yang menjadi perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya, yaitu para rasul dan ulama.*"

Aspek ke-106: Muhammad bin Syihab Az-Zuhri berkata: "*Allah tidak diibadahi seperti halnya fikih.*" Pernyataan ini dan semisalnya dimaksudkan: tidak ada ibadah kepada Allah yang menyamai beribadah melalui fikih dalam agama, sehingga tafaqquh itu sendiri merupakan ibadah — sebagaimana dikatakan Muadz bin Jabal: "*Wajib atas kalian menuntut ilmu, karena mencarinya karena Allah adalah ibadah.*" Akan disebutkan perkataan lengkapnya insya Allah. Atau maknanya: tidak ada ibadah kepada Allah yang lebih utama dari ibadah yang disertai fikih dalam agama, karena seorang faqih mengetahui tingkatan-tingkatan ibadah, hal-hal yang merusaknya, kewajibannya, sunahnya, apa yang menyempurnakannya, dan apa yang mengurangnya. Kedua makna tersebut benar.

Aspek ke-107: Sahl bin Abdullah Al-Tustari berkata: "*Siapa yang ingin melihat majelis-majelis para nabi, hendaklah ia melihat majelis-majelis para ulama.*" Ini karena

para ulama adalah khalifah para rasul di tengah umat mereka dan pewaris ilmu mereka, sehingga majelis-majelis mereka adalah majelis-majelis warisan kenabian.

Aspek ke-108: Banyak imam yang secara tegas menyatakan bahwa amal yang paling utama setelah kewajiban adalah menuntut ilmu. Imam Asy-Syafii berkata: *"Tidak ada sesuatu setelah kewajiban yang lebih utama dari menuntut ilmu."* Inilah yang disebutkan para muridnya sebagai mazhabnya. Demikian pula kata Sufyan Ats-Tsauri, dan diriwayatkan dari Abu Hanifah oleh kalangan Hanafiyyah.

Adapun Imam Ahmad, diriwayatkan darinya tiga pendapat. Pertama, yang paling utama adalah ilmu; sebab ketika ditanya: "Apa yang lebih engkau sukai di malam hari: menyalin naskah atau shalat sunnah?" Ia menjawab: "Menyalin, agar engkau mempelajari urusan agamamu, itu lebih aku sukai." Al-Khallal menyebutkan darinya dalam kitab Al-'Ilm banyak nash tentang keutamaan ilmu; di antaranya: *"Manusia lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman."*

Pendapat kedua: yang paling utama setelah kewajiban adalah shalat sunnah. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ketahuilah bahwa sebaik-baik*

amal kalian adalah shalat", dan sabda beliau dalam hadits Abu Dzar yang menanyakan tentang shalat: *"Sebaik-baik yang diletakkan"*, serta wasiat beliau kepada yang meminta agar bisa bersamanya di surga dengan memperbanyak sujud, dan sabda beliau dalam hadits lain: *"Hendaklah engkau memperbanyak sujud, karena engkau tidak bersujud kepada Allah sekali sujud pun kecuali Allah angkat derajatmu karenanya dan hapus darimu satu dosa."* Juga hadits-hadits lain yang menunjukkan keutamaan shalat.

Pendapat ketiga: yang paling utama adalah jihad; sebab ia berkata: *"Aku tidak menyamakan jihad dengan apa pun."* Tidak diragukan bahwa kebanyakan hadits berbicara tentang shalat dan jihad.

Adapun Imam Malik, Ibnu Al-Qasim berkata: Aku mendengar Malik berkata: *"Sesungguhnya ada kaum yang mencari ibadah namun mengabaikan ilmu, lalu mereka keluar menebas leher-leher umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan pedang mereka. Seandainya mereka mencari ilmu, niscaya ilmu itu menghalangi mereka dari perbuatan itu."*

Malik berkata pula: Abu Musa Al-Asy'ari menulis surat kepada Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu bahwa sekian banyak orang telah menghafal Al-Quran di tempatnya, maka Umar menulis agar mereka diberi tunjangan dari baitul mal. Setahun kemudian Abu Musa

menulis lagi bahwa jumlah penghafal Al-Quran di tempatnya telah bertambah jauh lebih banyak, maka Umar menulis: *"Hapuslah mereka dari daftar tunjangan, sebab aku khawatir manusia berlomba-lomba dalam Al-Quran tanpa memperdalam pemahaman agama, lalu mereka menafsirkannya tidak pada tempatnya."*

Ibnu Wahb berkata: Aku sedang berada di hadapan Malik bin Anas, lalu aku meletakkan buku tulisan dan berdiri untuk shalat. Malik berkata: *"Apa yang engkau tinggalkan itu tidak lebih baik dari yang engkau tuju."*

Guru kami berkata: Ketiga perkara inilah yang masing-masing diutamakan oleh para imam, yaitu shalat, ilmu, dan jihad. Inilah yang dikatakan Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu: *"Seandainya bukan karena tiga hal, aku tidak ingin tetap hidup di dunia: memimpin atau mempersiapkan pasukan di jalan Allah, melalui malam-malam yang penuh perjuangan, dan duduk bersama kaum yang memilih perkataan-perkataan terbaik sebagaimana dipilihnya kurma-kurma terbaik."* Yang pertama adalah jihad, yang kedua adalah shalat malam, dan yang ketiga adalah mendiskusikan ilmu. Ketiganya terkumpul sempurna pada diri para sahabat, dan terpecah pada generasi sesudah mereka.

Aspek ke-109: Apa yang disebutkan Abu Nuaim dan lainnya dari sebagian sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa ia berkata: *"Keutamaan ilmu lebih baik dari amal tambahan (sunnah). Dan sebaik-baik agama kalian adalah wara."* Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dari hadits Aisyah radhiyallahu anha, namun ke-marfu'-annya masih perlu dikaji.

Perkataan ini adalah kalimat pemutus dalam masalah ini. Jika ilmu dan amal keduanya wajib, maka keduanya harus ada seperti puasa dan shalat. Jika keduanya adalah amalan sunnah dan tambahan sukarela, maka keutamaan ilmu dan sunnah-nya lebih baik dari keutamaan ibadah dan sunnah-nya; karena manfaat ilmu mencakup pemiliknya dan orang-orang bersamanya, sementara manfaat ibadah hanya khusus bagi pemiliknya. Juga karena manfaat ilmu dan pengajarannya terus berlanjut setelah kematiannya, sedangkan ibadah terputus darinya.

Aspek ke-110: Apa yang diriwayatkan Al-Khatib, Abu Nuaim, dan lainnya dari Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Pelajarilah ilmu! Karena mempelajarinya karena Allah adalah ketakwaan. Mencarinya adalah ibadah. Mengkajinya adalah tasbih. Mendalaminya adalah jihad. Mengajarkannya kepada yang belum mengetahuinya adalah sedekah. Memberikannya kepada yang berhak adalah*

pendekatan diri kepada Allah. Dengannya Allah dikenal dan disembah. Dengannya Allah diEsakan. Dengannya diketahui yang halal dari yang haram. Ia menyambung silaturahmi. Ia adalah teman dalam kesendirian, sahabat dalam khalwat, petunjuk di kala senang, penolong di kala susah, penasihat di antara para kawan dekat, kerabat di antara orang-orang asing, cahaya jalan menuju surga. Dengan ilmu, Allah mengangkat derajat kaum dan menjadikan mereka pemimpin dan penghulu dalam kebaikan, yang diikuti jejak mereka, yang diamati perbuatan mereka, yang diminati persahabatannya oleh para malaikat dan diusap dengan sayap-sayap mereka. Yang memohon ampunan bagi mereka adalah setiap yang basah dan kering hingga ikan-ikan di lautan beserta induknya, binatang buas di darat, hewan ternak, langit, dan bintang-bintangnya. Ilmu adalah kehidupan hati dari kebutaan, cahaya pandangan dari kegelapan, dan kekuatan badan dari kelemahan. Dengannya seorang hamba mencapai kedudukan orang-orang berbakti dan derajat-derajat yang tinggi. Merenungkannya sebanding dengan puasa, dan mengkajinya sebanding dengan shalat malam. Ia adalah imam bagi amal, dan amal adalah pengikutnya. Ia diilhamkan kepada orang-orang bahagia dan diharamkan atas orang-orang celaka."

Atsar ini dikenal dari Muadz. Abu Nuaim meriwayatkannya dalam Al-Mu'jam dari hadits Muadz secara

marfu' kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun sanadnya tidak kuat. Cukuplah ia sampai kepada Muadz.

Aspek ke-111: Apa yang diriwayatkan Yunus bin Abdil A'la dari Ibnu Abi Fudaik: telah menceritakan kepadaku Amr bin Katsir dari Abil Ala dari Al-Hasan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Siapa yang kematian datang menjemputnya sementara ia sedang mencari ilmu untuk menghidupkan Islam dengannya, maka antara dia dan para nabi di surga hanya satu derajat kenabian."*

Hadits ini juga diriwayatkan dari hadits Ali bin Zaid bin Jud'an dari Said bin Al-Musayyab dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Meskipun sanadnya tidak kuat, maknanya tidak jauh dari kebenaran. Sebab derajat yang paling tinggi adalah kenabian, lalu sesudahnya shiddiqiyyah, lalu syahadah, lalu keshalehan. Keempat derajat inilah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman."** Maka siapa yang mencari ilmu untuk menghidupkan Islam, ia termasuk golongan shiddiqin, dan derajatnya adalah setelah derajat kenabian.

Aspek ke-112: Al-Hasan berkata tentang firman Allah Taala: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia"** — maknanya adalah ilmu dan ibadah; **"dan kebaikan di akhirat"** — maknanya adalah surga. Ini adalah sebaik-baik tafsir, karena semulia-mulia kebaikan dunia adalah ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

Aspek ke-113

Ibnu Mas'ud berkata: "Wajib atas kalian menuntut ilmu sebelum ilmu itu diangkat. Dan terangkatnya ilmu adalah dengan wafatnya para ulama. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ada orang-orang yang terbunuh di jalan Allah sebagai syuhada, namun mereka berharap agar Allah membangkitkan mereka kembali sebagai ulama, karena mereka melihat betapa mulianya kedudukan para ulama. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan ilmu itu hanyalah diperoleh melalui belajar."

Aspek ke-114

Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan setelah keduanya Ahmad bin Hanbal berkata: "Saling mengingat-ingat ilmu pada sebagian malam lebih kami sukai daripada menghidupkan seluruh malam itu dengan ibadah."

Aspek ke-115

Umar, semoga Allah meridainya, berkata: "Wahai manusia, wajib atas kalian menuntut ilmu, karena sesungguhnya Allah Yang Mahasuci memiliki sebuah jubah kemuliaan yang Dia cintai. Maka barangsiapa menuntut satu bab ilmu, Allah akan mengenakan jubah itu padanya. Jika kemudian ia berbuat dosa, Allah akan menegurnya agar tidak mencabut jubah itu darinya hingga ia wafat dalam keadaan memakainya."

Aku katakan: adapun makna "Allah menegur hamba-Nya" adalah bahwa Allah meminta si hamba agar menghilangkan murka-Nya dengan bertaubat, memohon ampunan, dan kembali kepada-Nya. Apabila ia telah kembali kepada-Nya, Allah mengangkat murka-Nya, sehingga hamba itu telah menyenangkan Tuhannya, yakni menghilangkan murka-Nya. Dan Tuhan Yang Mahatinggi telah memintanya untuk menyenangkan-Nya, yakni meminta agar si hamba menghilangkan murka-Nya. Hal ini sejalan dengan perkataan Ibnu Mas'ud ketika terjadi gempa di Kufah: "Sesungguhnya Tuhan kalian meminta kalian untuk menyenangkan-Nya, maka senaglah Dia."

Inilah makna al-isti'tab yang disebutkan Allah dalam konteks akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Maka pada hari itu mereka tidak akan keluar darinya dan tidak pula diminta untuk menyenangkan Allah."** Artinya,

Allah tidak lagi meminta mereka untuk menghilangkan murka-Nya, karena penghilangan murka itu hanya bisa dilakukan dengan taubat, sedangkan taubat tidak lagi berguna di akhirat. Hal ini berbeda dengan konteks hamba yang meminta agar Tuhannya berkenan, sebagaimana firman Allah: **"Jika mereka bersabar, maka api neraka adalah tempat tinggal mereka, dan jika mereka memohon untuk dimaafkan, mereka pun tidak akan termasuk orang-orang yang dimaafkan."** Ini berarti mereka meminta agar murka Allah dihilangkan dan meminta ampunan, namun mereka tidak termasuk orang yang dimaafkan. Permohonan semacam ini berguna di dunia, tidak di akhirat.

Aspek ke-116

Umar, semoga Allah meridainya, berkata: "Kematian seribu ahli ibadah lebih ringan daripada kematian seorang ulama yang mengetahui halal dan haram Allah." Alasan perkataan Umar ini adalah bahwa ulama tersebut meruntuhkan setiap bangunan yang didirikan Iblis melalui ilmu dan bimbingannya. Adapun ahli ibadah, manfaatnya hanya terbatas untuk dirinya sendiri.

Aspek ke-117

Sebagian ulama salaf berkata: *"Apabila berlalu satu hari dan aku tidak bertambah ilmu yang mendekatkanku kepada*

Allah, maka semoga tidak ada berkah bagiku dalam matahari hari itu." Riwayat ini dinisbatkan kepada Rasulullah, namun penisbatan itu tidak valid. Cukuplah ia sampai kepada seorang sahabat atau tabiin. Senada dengan ini, seorang penyair berkata:

Apabila berlalu suatu hari dan aku tidak mendapat petunjuk, dan tidak pula memperoleh ilmu, maka hari itu bukan bagian dari usiaku.

Aspek ke-118

Sebagian ulama salaf berkata: "Iman itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah rasa malu, dan buahnya adalah ilmu." Riwayat ini juga dinisbatkan kepada Nabi, namun penisbatan itu tidak valid.

Aspek ke-119

Disebutkan dalam sebagian atsar bahwa antara seorang alim dan seorang ahli ibadah terdapat seratus derajat, di mana jarak antara setiap dua derajat adalah perjalanan kuda pacu yang terlatih selama 70 tahun. Riwayat ini juga dinisbatkan kepada Nabi, dan dalam penisbatan itu terdapat persoalan.

Aspek ke-120

Apa yang diriwayatkan Harb dalam Masa'il-nya, dinisbatkan kepada Nabi, bahwa Allah Yang Mahatinggi

mengumpulkan para ulama pada hari kiamat, lalu berfirman: "Wahai kaum ulama, sesungguhnya Aku tidak menitipkan ilmu-Ku pada kalian kecuali karena Aku mengetahui keadaan kalian, dan Aku tidak menitipkan ilmu-Ku kepada kalian untuk Aku siksa kalian. Pergilah, sungguh Aku telah mengampuni kalian." Hadis ini, meskipun gharib, memiliki sejumlah syawahid yang baik.

Aspek ke-121

Perkataan Ibnul Mubarak ketika ditanya: "Siapakah manusia itu?" Ia menjawab: "Para ulama." Ditanya lagi: "Lalu siapakah para raja itu?" Ia menjawab: "Orang-orang yang zuhud." Ditanya lagi: "Lalu siapakah orang-orang rendahan itu?" Ia menjawab: "Orang yang menjual agamanya demi dunia."

Aspek ke-122

Sesungguhnya barangsiapa mendapatkan ilmu, ia tidak akan rugi oleh apa pun yang terlewatkan setelah mendapatkannya, karena ilmu adalah sebaik-baik karunia dan pemberian. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak mendapat ilmu, tidak ada manfaatnya bagi dia apapun yang ia peroleh, bahkan semua itu menjadi beban dan sebab kehancurannya. Terkait hal ini, sebagian ulama salaf berkata: "Apa yang telah diraih oleh orang yang kehilangan

ilmu, dan apa yang terlewatkan oleh orang yang mendapatkan ilmu?"

Aspek ke-123

Sebagian orang arif berkata: "Bukankah seorang yang sakit, jika dijauhkan dari makanan, minuman, dan obat-obatan, ia akan mati?" Mereka menjawab: "Benar." Ia berkata: "Begitu pula hati, jika ilmu dan hikmah dijauhkan darinya selama tiga hari, ia akan mati." Dan benar adanya, karena ilmu adalah makanan hati, minumannya, dan obatnya. Kehidupan hati bergantung padanya. Apabila hati kehilangan ilmu, itu adalah kematian meskipun ia tidak merasakannya, sebagaimana orang mabuk yang telah hilang akalunya, orang yang ketakutan yang telah mencapai puncak rasa takutnya, atau orang yang sedang jatuh cinta dan tenggelam dalam pikiran—mereka bisa saja tidak merasakan sakit dari luka-luka dalam keadaan itu. Namun ketika mereka sadar dan kembali normal, barulah mereka merasakan sakitnya. Demikianlah keadaan seorang hamba ketika kematian telah menanggalkan beban dunia dan kesibukan-kesibukannya, ia berhadapan langsung dengan kehancuran dan kerugiannya.

Sampai kapan kau tidak sadar, padahal waktu sudah dekat... Sampai kapan mabuk itu tidak sirna dari hatimu? Kau pasti akan sadar ketika tabir terbuka... Dan kau akan ingat perkataanku ketika ingatan tak lagi berguna.

Apabila tabir telah terbuka, kebohongan telah tersingkap, segala rahasia telah diuji, isi hati telah terlihat, kuburan-kuburan telah dibongkar, dan apa yang tersimpan dalam dada telah dikeluarkan—maka pada saat itu kebodohan menjadi kegelapan bagi orang-orang bodoh, dan ilmu menjadi penyesalan bagi orang-orang yang menggunakannya untuk kebatilan.

Aspek ke-124

Abud Darda' berkata: "Barangsiapa yang tidak memandang pergi pagi-pagi untuk menuntut ilmu sebagai suatu jihad, maka pikirannya dan akalunya telah berkurang." Hal ini dikuatkan oleh perkataan Mu'adz yang telah disebutkan sebelumnya.

Aspek ke-125

Juga perkataan Abud Darda': *"Sungguh aku mempelajari satu masalah lebih aku sukai daripada shalat semalam suntuk."*

Aspek ke-126

Juga perkataannya: *"Seorang alim dan seorang penuntut ilmu berserikat dalam pahala, sedangkan selain mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak ada kebaikan pada mereka."*

Aspek ke-127

Apa yang diriwayatkan Abu Hatim Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya dari hadis Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda: *"Barangsiapa yang memasuki masjid kami ini untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarkannya, ia bagaikan seorang yang berjihad di jalan Allah. Barangsiapa yang memasukinya bukan untuk itu, ia bagaikan orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya."*

Aspek ke-128

Juga apa yang diriwayatkannya dalam kitab Shahih-nya dari hadis tiga orang yang datang kepada Rasulullah saat beliau sedang duduk di sebuah halaqah. Salah seorang dari mereka berpaling pergi, yang lain merasa malu lalu duduk di belakang mereka, dan yang ketiga duduk di celah dalam halaqah itu. Maka Nabi bersabda: *"Adapun salah seorang di antara mereka, ia berlindung kepada Allah maka Allah pun melindunginya. Adapun yang lain, ia merasa malu maka Allah pun malu kepadanya. Adapun yang lainnya lagi, ia berpaling maka Allah pun berpaling darinya."* Kalau pun tidak ada keutamaan bagi penuntut ilmu selain bahwa Allah melindunginya dan tidak berpaling darinya, sudah cukuplah itu sebagai keutamaan.

Aspek ke-129

Apa yang diriwayatkan Kumail bin Ziyad an-Nakha'i, ia berkata: "Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridainya, memegang tanganku lalu membawaku ke arah pemakaman. Ketika kami telah sampai di tempat yang lapang, ia mulai menarik napas panjang, kemudian berkata:

"Wahai Kumail bin Ziyad, hati-hati itu adalah wadah, dan sebaik-baik wadah adalah yang paling mampu menyimpan. Hafalkan apa yang akan kukatakan kepadamu. Manusia itu ada tiga: ulama yang rabbani, penuntut ilmu di atas jalan keselamatan, dan orang-orang bodoh yang tidak berakal—pengikut setiap orang yang berteriak, terombang-ambing bersama setiap angin, tidak tersinari oleh cahaya ilmu, dan tidak bersandar kepada pilar yang kokoh.

Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjagamu, sedangkan engkau yang menjaga harta. Ilmu bertumbuh dengan diinfakkan—dalam satu riwayat: dengan diamalkan—sedangkan harta berkurang dengan dibelanjakan. Ilmu adalah penguasa, sedangkan harta adalah yang dikuasai. Kecintaan kepada ilmu adalah agama yang dengannya seseorang beribadah. Ilmu memperolehkan bagi seorang alim ketaatan dalam hidupnya dan kenangan yang indah setelah wafatnya. Sedangkan jasa harta akan lenyap bersamanya. Para penjaga harta telah mati sedangkan mereka masih hidup. Dan para ulama tetap kekal

selama masa terus berlangsung. Wujud fisik mereka telah tiada, namun teladan mereka tetap hidup dalam hati.

Ah, ah! Sungguh di sini terdapat ilmu yang melimpah—sambil ia menunjuk ke dadanya—seandainya aku mendapatkan orang yang sanggup membawanya. Memang aku mendapatkan orang yang cepat menangkap, namun tidak bisa dipercaya. Ia menggunakan perangkat agama untuk kepentingan dunia, dengan hujah-hujah Allah ia menyombongkan diri atas kitab-Nya dan atas nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba-Nya. Atau ada orang yang tunduk kepada ahli kebenaran namun tidak memiliki pandangan yang jernih. Keraguan menyelinap ke dalam hatinya saat muncul sedikit saja syubhat. Bukan yang ini dan bukan yang itu. Atau ada yang tergila-gila pada kesenangan, yang mudah tergelincir oleh hawa nafsu. Atau ada pula yang tergila-gila mengumpulkan harta dan menyimpannya. Keduanya bukan termasuk juru dakwah agama. Yang paling mirip dengan mereka adalah hewan ternak yang digembalakan.

Itulah mengapa ilmu mati bersama matinya para pembawanya.

Ya Allah, demi-Mu, bumi ini tidak akan pernah kosong dari orang yang menegakkan hujah Allah agar hujah dan bukti-bukti Allah tidak sirna. Mereka adalah orang-orang yang sedikit jumlahnya namun paling agung kedudukannya

di sisi Allah. Dengan merekalah Allah membela hujah-hujah-Nya, hingga mereka menyampaikannya kepada orang-orang yang setingkat dengan mereka dan menanamkannya dalam hati orang-orang yang serupa dengan mereka. Ilmu telah membimbing mereka kepada hakikat perkara, sehingga mereka memandang ringan apa yang dianggap berat oleh orang-orang yang hidup mewah, dan mereka merasa akrab dengan apa yang dianggap asing oleh orang-orang bodoh. Mereka bergaul dengan dunia dengan jasad-jasad yang ruhnya tergantung di Mala' Al-A'la. Mereka itulah para khalifah Allah di bumi-Nya dan para penyeru kepada agama-Nya.

Ah, ah! Betapa rindunya aku untuk bertemu dengan mereka. Semoga Allah mengampuni aku dan mengampunimu. Jika kamu mau, berdirilah."

Kisah ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah dan lainnya. Abu Bakar Al-Khathib berkata: "Ini adalah hadis yang baik, termasuk hadis yang paling baik maknanya dan paling mulia redaksinya. Pembagian yang dilakukan Amirul Mukminin terhadap manusia di awalnya adalah pembagian yang sangat sahih dan tepat, karena manusia tidak lepas dari salah satu bagian yang disebutkannya—dengan akal yang sempurna dan tidak adanya halangan—yakni ia bisa jadi seorang alim, atau penuntut ilmu, atau orang yang

mengabaikan ilmu dan pencariannya sehingga ia bukan alim dan bukan pula penuntutnya.

Ulama yang rabbani adalah orang yang tidak ada kelebihan di atasnya bagi orang yang unggul, dan tidak ada kedudukan di atas kedudukannya bagi orang yang bersungguh-sungguh. Penyebutan bahwa ia rabbani mencakup sifat-sifat yang dituntut oleh ilmu dari pemiliknya dan mencegah penyebutan sifat yang bertentangan dengannya. Makna rabbani dalam bahasa adalah yang tinggi derajatnya dalam ilmu dan mulia kedudukannya di dalamnya. Demikianlah mereka menafsirkan firman Allah: **"Mengapa tidak melarang mereka orang-orang rabbaniyyun."** dan firman-Nya: **"Jadilah kalian orang-orang rabbani."** Ibnu Abbas berkata: "Yaitu orang-orang yang bijaksana lagi ahli fikih." Abu Ruzain berkata: "Ahli fikih lagi ulama." Abu Umar Az-Zahid berkata: "Aku bertanya kepada Tsa'lab tentang kata ini, yaitu rabbani, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Al-A'rabi, ia berkata: Apabila seorang laki-laki berilmu, mengamalkan, dan mengajarkan, maka ia disebut rabbani. Jika salah satu dari sifat itu tidak ada, ia tidak layak disebut rabbani."

Ibnul Anbari berkata, mengutip pendapat para ahli nahwu, bahwa orang-orang rabbani dinisbatkan kepada Tuhan (Rabb), dan alif serta nun ditambahkan untuk memperkuat nisbat itu, sebagaimana dikatakan lihyani dan

jabahani untuk orang yang memiliki jenggot dan dahi yang besar.

Adapun penuntut ilmu di atas jalan keselamatan, ia adalah orang yang dengan belajarnya bertujuan untuk menyelamatkan diri dari kelalaian dalam meninggalkan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya, yang enggan menanggung bebannya dan membuangnya, serta menolak untuk menyerupai hewan ternak. Kemudian ia berkata: sebagian ulama terdahulu telah menafikan dari golongan manusia mereka yang bukan dari ahli ilmu.

Adapun bagian ketiga, mereka adalah orang-orang yang mengabaikan diri mereka sendiri, puas dengan kedudukan yang rendah dan keadaan yang hina—berada di lembah paling dalam dan jurang paling bawah yang tidak ada kedudukan di bawahnya dalam kebodohan dan tidak ada yang lebih rendah darinya dalam kejatuhan. Betapa tepat perumpamaan mereka sebagai orang-orang bodoh yang terombang-ambing. Al-Rau'ra'u berarti yang tercerai-berai dan berpecah. Orang yang berteriak di sini adalah penggembala. Dikatakan: penggembala berteriak kepada kambing apabila ia memanggilnya. Dari kata inilah berasal firman Allah: **"Dan perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti orang yang meneriakkan sesuatu yang tidak mendengar kecuali panggilan dan seruan, tuli, bisu, buta, maka mereka tidak berakal."**

Kami akan mengisyaratkan sebagian faidah yang terkandung dalam hadis ini. Ucapan Ali, semoga Allah meridainya: "Hati-hati itu adalah wadah" menganalogikan hati dengan wadah dan bejana, serta lembah, karena ia adalah wadah bagi kebaikan dan keburukan. Dalam sebagian atsar disebutkan: *"Sesungguhnya Allah memiliki wadah-wadah di bumi-Nya, yaitu hati-hati manusia. Sebaik-baik wadah adalah yang paling lembut, paling kokoh, dan paling jernih."* Maka hati itu ada yang penuh dengan kebaikan dan ada yang penuh dengan keburukan, sebagaimana sebagian ulama salaf berkata: "Hati orang-orang yang baik mendidih dengan kebaikan, dan hati orang-orang yang fajir mendidih dengan keburukan." Terkait hal ini dikatakan dalam peribahasa: *"Setiap bejana merembeskan apa yang ada di dalamnya."* Dan Allah berfirman: **"Allah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah lembah-lembah menurut ukurannya."** Allah menganalogikan ilmu dengan air yang turun dari langit, dan hati—dengan keluasan dan kesempitannya—dengan lembah-lembah. Hati yang besar dan luas menampung banyak ilmu seperti lembah yang besar dan luas menampung banyak air. Hati yang kecil dan sempit menampung sedikit ilmu seperti lembah yang kecil dan sempit menampung sedikit air. Oleh karena itu Nabi bersabda: *"Janganlah kalian menamai anggur itu al-karm, karena al-karm adalah hati seorang mukmin."* Mereka biasa

menamai pohon anggur al-karm karena banyaknya manfaat dan kebaikannya. Al-karm itu banyak kebaikan dan manfaatnya. Maka beliau memberitahu mereka bahwa hati seorang mukmin lebih berhak atas nama itu karena banyaknya kebaikan dan manfaat yang ada padanya.

Ucapan: "Sebaik-baik wadah adalah yang paling mampu menyimpan" maksudnya adalah yang paling cepat menyimpan, paling kokoh dalam menyimpan, dan juga yang paling baik dalam menyimpan. Sehingga kualitas menyimpan yang baik—yaitu meresapkan ke dalam hati apa yang disampaikan kepadanya—adalah kecepatan, banyaknya, dan kekukuhannya. Wadah berasal dari akar kata al-wa'yu, karena ia adalah alat untuk menyimpan, seperti penutup, alas tidur, permadani, dan semacamnya. Hal ini juga dipakai untuk menggambarkan hati dan telinga, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya Kami, ketika air naik meluap, Kami membawa kalian dalam kapal yang berlayar, agar Kami jadikannya sebagai peringatan bagi kalian dan agar ia diperhatikan oleh telinga yang mau memperhatikan."** Qatadah berkata: "Telinga yang mendengar dan memahami dari Allah apa yang didengarnya." Al-Farra' berkata: "Agar setiap telinga menyimpannya sehingga menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahnya."

Maka al-wa'yu (menyimpan dengan baik) adalah sifat telinga sebagaimana sifat hati. Dikatakan: hati yang menyimpan baik dan telinga yang menyimpan baik, karena adanya keterkaitan antara telinga dan hati. Ilmu masuk melalui telinga ke dalam hati, maka telinga adalah pintunya dan utusan yang menyampaikan ilmu kepadanya, sebagaimana lisan adalah utusannya yang mengungkapkan darinya. Barangsiapa mengetahui keterkaitan anggota-anggota badan dengan hati, ia akan mengetahui bahwa telingalah yang paling layak disebut menyimpan dengan baik, dan bahwa jika telinga menyimpan dengan baik maka hatipun menyimpan dengan baik.

Dalam hadis Jabir tentang perumpamaan yang dibuat para malaikat untuk Nabi dan umatnya, dan ucapan malaikat kepada beliau: "*Dengarkan, telingamu telah mendengar dan hatimu telah memahami.*" Karena hati adalah wadah, dan telinga adalah jalan masuk dan pintu dari wadah itu, maka keberhasilan ilmu bergantung pada kualitas mendengar dan pemahaman hati. Al-'Aql (akal/pemahaman) adalah kemampuan menjaga apa yang telah sampai ke hati dan mempertahankannya agar tidak lari. Dari sinilah kata "mengikat unta" dan "tali pengikat" diambil. Akal manusia disebut 'aql karena ia mengikat pemiliknya dari mengikuti kesesatan dan kehancuran. Oleh karena itu ia juga disebut hijr (penghalang), karena ia mencegah pemiliknya sebagaimana batu mencegah apa yang dikandungnya. Maka

memahami sesuatu lebih khusus daripada sekadar mengetahui dan mengenalnya, karena pemilik pemahaman menjaga apa yang diketahuinya agar tidak pergi, sebagaimana unta yang dikhawatirkan melarikan diri diikat. Bagi persepsi ada tingkatan-tingkatan yang sebagiannya lebih kuat dari yang lain. Pertama: kesadaran, kemudian pemahaman, kemudian pengenalan, kemudian pengetahuan, kemudian pemahaman mendalam.

Yang kami maksud dengan al-'aql di sini adalah masdar (kata sifat yang menunjukkan proses), bukan kekuatan fitri yang Allah tanamkan dalam diri manusia. Maka sebaik-baik hati adalah yang menyimpan kebaikan dengan baik dan mempertahankannya, bukan seperti hati yang keras yang tidak menerimanya—itulah hati yang seperti batu—dan bukan seperti hati yang cair dan ceroboh yang menerima namun tidak menjaga dan mempertahankannya. Mengajarkan yang pertama bagaikan mengukir di atas batu, dan mengajarkan yang kedua bagaikan mengukir di atas air. Bahkan sebaik-baik hati adalah yang lembut sekaligus kokoh—dengan kelembutan ia menerima apa yang terpatrit di dalamnya dan dengan kekokuhan ia menjaga gambar tersebut—maka mengajarkannya bagaikan mengukir di atas lilin atau semacamnya.

Ucapan: "Manusia itu ada tiga: ulama yang rabbani, penuntut ilmu di atas jalan keselamatan, dan orang-orang

bodoh yang tidak berakal" adalah pembagian khusus tentang manusia dan itulah yang benar-benar terjadi. Seorang hamba itu entah sudah sempurna kesempurnaannya dalam ilmu dan amal atau belum. Yang pertama adalah ulama yang rabbani. Yang kedua entah jiwanya bergerak untuk menuntut kesempurnaan itu dan berusaha meraihnya atau tidak. Yang kedua adalah penuntut ilmu di atas jalan keselamatan. Yang ketiga adalah orang-orang bodoh yang tidak berakal. Jadi yang pertama adalah orang yang telah sampai, yang kedua adalah pencari, dan yang ketiga adalah orang yang tidak mendapat bagian.

Ulama yang rabbani—Ibnu Abbas, semoga Allah meridai keduanya, berkata: ia adalah guru, diambil dari kata tarbiyah, yakni ia mendidik manusia dengan ilmu dan membesarkan mereka dengannya sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Sa'id bin Jubair berkata: ia adalah ahli fikih yang berilmu dan bijaksana. Sibawaih berkata: mereka menambahkan alif dan nun pada rabbani apabila mereka menginginkan kekhususan dengan ilmu Tuhan Yang Maha Suci dan Mahatinggi, sebagaimana mereka berkata: sya'rani dan lihyani.

Maksud perkataan Sibawaih, semoga Allah merahmatinya, adalah bahwa ulama ini, karena dinisbatkan kepada ilmu Tuhan Yang Mahatinggi yang dibawa oleh rasul-Nya dan yang mengkhususkannya, maka ia

dinisbatkan kepada ilmu itu tidak seperti lainnya yang mempelajari ilmu apa pun. Al-Wahidi berkata: "Maka rabbani menurut pendapat ini adalah yang dinisbatkan kepada Tuhan dalam arti kekhususan dengan ilmu Tuhan, yakni ia mempelajari syariat dan sifat-sifat Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi." Al-Mubarrad berkata: "Rabbani adalah orang yang membesarkan ilmu dan membesarkan manusia dengannya, yakni mengajarkan dan memperbaiki mereka." Menurut pendapatnya, rabbani berasal dari rabba yarubbu rabban yakni membesarkan, maka ia dinisbatkan kepada tarbiyah (pendidikan). Ia membesarkan ilmunya agar sempurna dan utuh dengan terus merawatnya, dan membesarkan manusia dengannya sebagaimana para wali membesarkan anak-anak. Ini bukan dari firman Allah: **"Dan betapa banyak nabi yang berperang bersama dengannya banyak ribbiyyun (golongan besar)."** Ribbiyyun di sini adalah kumpulan-kumpulan besar menurut kesepakatan para mufasir. Dikatakan ia berasal dari kata ribbah dengan kasrah huruf ra' yang berarti kelompok besar. Al-Jauhari berkata: "Ribbiy adalah satu dari ribbiyyun, yaitu ribuan dari manusia." Allah berfirman: **"Dan betapa banyak nabi yang berperang bersama dengannya banyak ribbiyyun, namun mereka tidak lemah oleh apa yang menimpa mereka."**

Seorang alim tidak layak disebut rabbani hingga ia mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya. Itulah satu bagian. Bagian kedua adalah penuntut ilmu di atas jalan keselamatan, yakni yang dengan ilmunya bertujuan keselamatan. Ia adalah orang yang ikhlas dalam belajarnya, mempelajari apa yang bermanfaat baginya, dan mengamalkan apa yang dipelajarinya. Penuntut ilmu di atas jalan keselamatan hanya bisa terwujud dengan tiga hal ini. Jika ia mempelajari sesuatu yang membahayakan dan tidak bermanfaat baginya, ia tidak di atas jalan keselamatan. Jika ia mempelajari apa yang bermanfaat bukan untuk keselamatan, demikian pula. Jika ia mempelajarinya namun tidak mengamalkannya, ia tidak mendapat keselamatan. Oleh karena itu ia disifati sebagai "di atas jalan," yakni di atas jalan yang menyelamatkannya. Huruf 'alaa dan yang tersambung dengannya berkaitan dengan "mutaallim" dalam arti tadmiin, yakni orang yang terus mencari dan menelusuri jalan keselamatannya. Ia berada di peringkat kedua, dan bukan termasuk orang yang belajar ilmu untuk mendebat orang-orang bodoh, atau berbangga di hadapan para ulama, atau untuk menarik perhatian manusia kepadanya. Mereka itu termasuk ahli neraka, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang juga ditegaskan oleh Abu Nu'aim: *"Barangsiapa mempelajari ilmu yang dengannya dicari wajah Allah, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sesuatu dari dunia, ia tidak akan mencium bau surga."* Ia juga

menegaskan hadis: *"Manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah seorang alim yang tidak diberi manfaat oleh Allah dari ilmunya."* Mereka ini bukanlah orang-orang yang berada di atas jalan keselamatan, melainkan di atas jalan kehancuran. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Bagian ketiga adalah orang yang tidak mendapat bagian, yang berpaling. Ia bukan alim dan bukan penuntut ilmu, melainkan orang bodoh yang terombang-ambing. Al-Hamaj dari manusia adalah orang-orang bodoh dan dungu di antara mereka. Asalnya dari kata hamaj, jamak dari hamajah, yaitu lalat kecil seperti nyamuk yang hinggap di wajah dan mata kambing serta hewan ternak. Orang-orang bodoh dari manusia dianalogikan dengannya. Hamaj juga merupakan masdar. Seorang perawi menyenandungkan:

Tetanggaku telah binasa karena al-hamaj... Dan jika lapar ia memakan anak kambing atau salju.

Al-hamaj di sini adalah masdar yang maknanya adalah buruknya pengelolaan urusan penghidupan. Ungkapan hamaj hamij seperti laylu layil. Al-rau'ra'u adalah orang-orang bodoh dan dungu yang tidak diperhitungkan. Ucapan "mengikuti setiap orang yang berteriak" artinya siapa pun yang berteriak kepada mereka dan mengajak mereka, mereka ikuti, baik mengajak kepada petunjuk maupun kesesatan. Mereka tidak memiliki ilmu tentang apa yang

mereka diajak ke sana, apakah benar atau batil, sehingga mereka pun menyambut seruannya. Mereka inilah makhluk yang paling berbahaya bagi agama, karena mereka adalah yang terbanyak jumlahnya namun paling sedikit nilainya di sisi Allah. Mereka adalah bahan bakar setiap fitnah, dengan merekalah fitnah itu menyala dan membesarkan apinya. Para pemilik agama bergidik olehnya, namun orang-orang bodoh itulah yang melanggengkannya. Pengajak mereka disebut "orang yang berteriak" sebagai analogi bagi mereka seperti hewan ternak yang digembalakan yang dipanggil penggembala lalu pergi mengikutinya ke mana pun ia pergi. Allah berfirman: **"Dan perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti orang yang meneriakkan kepada sesuatu yang tidak mendengar kecuali panggilan dan seruan, tuli, bisu, buta, maka mereka tidak berakal."**

Apa yang digambarkan Amirul Mukminin tentang mereka itu bersumber dari ketiadaan ilmu mereka dan kegelapan hati mereka. Tidak ada cahaya dan pandangan batin bagi mereka untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan, bahkan keduanya sama saja bagi mereka.

Ucapan beliau, semoga Allah meridainya: "Mereka terombang-ambing bersama setiap angin"—dalam satu riwayat: bersama setiap orang yang berteriak—ia menganalogikan akal mereka yang lemah dengan ranting yang lemah, dan menganalogikan hawa nafsu serta

pendapat dengan angin. Ranting itu condong mengikuti angin ke mana pun ia bertiup, dan akal-akal mereka itu condong mengikuti setiap hawa nafsu dan setiap pengajak. Seandainya itu adalah akal yang sempurna, niscaya seperti pohon besar yang tidak terguncang-guncang oleh angin.

Hal ini berbeda dengan perumpamaan yang dibuat Nabi untuk orang-orang beriman, yaitu seperti tanaman hijau yang dikibaskan angin ke sana ke mari lalu diluruskan kembali, sedangkan orang munafik seperti pohon arar yang tidak roboh hingga tercabut sekaligus. Perumpamaan itu ditujukan bagi orang mukmin dan apa yang dialaminya berupa badai cobaan, rasa sakit, ketakutan, dan semacamnya. Ia terus berada antara sehat dan cobaan, ujian dan anugerah, sehat dan sakit, aman dan takut, dan lain sebagainya. Kadang ia jatuh dan kadang bangkit, kadang condong dan kadang lurus, sehingga cobaan menghapus dosanya, memurnikannya, dan membersihkannya dari kotorannya. Sedangkan orang kafir seluruhnya adalah keburukan dan tidak layak kecuali untuk bahan bakar. Maka menyimpannya dengan berbagai cobaan di dunia tidak mengandung hikmah dan kasih sayang sebagaimana menimpa orang mukmin. Itulah keadaan orang mukmin dalam cobaan.

Adapun menghadapi hawa nafsu, para penyeru fitnah, kesesatan, dan bid'ah, maka keadaan orang mukmin adalah sebagaimana dikatakan:

Gunung-gunung yang kokoh pun bisa bergeser, namun hatinya... Atas janji itu tidak berbelok dan tidak berubah.

Ucapan beliau, semoga Allah meridainya: "Mereka tidak tersinari oleh cahaya ilmu dan tidak bersandar kepada pilar yang kokoh" menjelaskan sebab yang menjadikan mereka demikian, yaitu mereka tidak mendapatkan dari ilmu cahaya yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Sebagaimana firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah akan memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan bagi kalian cahaya untuk berjalan dengannya."** Allah berfirman: **"Apakah orang yang tadinya mati lalu Kami hidupkan dan Kami jadikan baginya cahaya yang ia berjalan dengannya di tengah-tengah manusia, sama seperti orang yang keadaannya dalam kegelapan yang ia tidak bisa keluar darinya?"** Firman-Nya: **"Allah memberi petunjuk dengan cahaya itu kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya."** Dan firman-Nya: **"Tetapi Kami jadikannya**

cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."

Apabila hati kehilangan cahaya ini, ia menjadi seperti orang yang tersesat yang tidak tahu hendak ke mana. Maka karena kebingungan dan ketidaktahuannya tentang jalan yang dituju, ia mengikuti setiap suara yang didengarnya. Ilmu pun tidak menetap dalam hati mereka sehingga dapat menolak para penyeru kebatilan. Sesungguhnya kebenaran apabila telah menetap dalam hati, ia menjadi kuat dan menolak apa yang berbahaya dan membinasakan. Oleh karena itu Allah menamai hujah ilmiah sebagai sulthan (kekuatan). Seorang hamba itu ditimpa bencana akibat kegelapan nuraninya dan kelemahan hatinya. Apabila ilmu yang bermanfaat telah menetap dalam dirinya, nurani dan hatinya menjadi kuat. Dua pokok inilah yang merupakan poros kebahagiaan, yaitu ilmu dan kekuatan. Allah Yang Mahasuci telah menyifati Guru Pertama, Jibril, semoga salawat dan salam Allah tercurahkan kepadanya, dengan keduanya. Firman-Nya: **"Tidaklah ia (Al-Qur'an) melainkan wahyu yang diwahyukan, yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat kekuatannya."** Dan firman-Nya dalam Surat At-Takwir: **"Sesungguhnya ia adalah firman rasul yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang berkedudukan tinggi di sisi Allah**

yang memiliki Arsy." Allah menyifatinya dengan ilmu dan kekuatan.

Terkandung pula dalam ucapan Ali makna yang lebih tepat dan lebih sesuai dengan yang dimaksudkannya, yaitu bahwa mereka ini bukan termasuk orang-orang yang memiliki pandangan batin yang telah tersinari oleh cahaya ilmu, dan tidak pula bersandar kepada seorang ulama yang berpandangan untuk mengikutinya. Mereka bukan orang yang mengikuti orang yang berpandangan. Karena seorang manusia itu entah memiliki penglihatan sendiri atau buta namun berpegang kepada orang yang dapat melihat yang membimbingnya, atau buta namun berjalan tanpa pemandu.

Ucapan beliau, semoga Allah meridainya: "Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjagamu, sedangkan engkau yang menjaga harta." Maksudnya, ilmu menjaga pemiliknya dan melindunginya dari tempat-tempat kebinasaan dan kejatuhan. Manusia tidak akan menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan apabila akalanya bersamanya, dan tidak akan memperhadapkan dirinya pada kehancuran kecuali apabila ia bodoh tentang hal itu dan tidak memiliki ilmu tentangnya. Ia seperti orang yang memakan makanan beracun. Orang yang mengetahui racun dan bahayanya, ilmunya menjaganya dan menghalanginya dari memakannya. Sedangkan orang yang bodoh tentangnya,

kebodohnya membunuhnya. Inilah perumpamaan tentang bagaimana ilmu menjaga pemiliknya.

Demikian pula dokter yang mahir dapat menghindari banyak hal yang mendatangkan penyakit dan gangguan berkat ilmunya. Demikian pula orang yang mengetahui bahaya-bahaya jalan yang ditempuhnya dan jebakan-jebakannya, ia mengambil kewaspadaan darinya sehingga ilmunya menjaganya dari kebinasaan. Demikian pula orang yang mengetahui Allah, mengetahui perintah-Nya, musuh-Nya dan tipu dayanya, serta jalan masuknya terhadap hamba, ilmunya menjaganya dari bisikan-bisikan setan, lintasan-lintasannya, dan penyisipan keraguan, kegelisahan, dan kekufuran dalam hatinya. Dengan ilmunya ia menolak menerima semua itu. Ilmunya menjaganya dari setan. Setiap kali setan datang untuk menangkapnya, penjaga ilmu dan iman berteriak kepadanya sehingga ia pun pergi dalam keadaan terhina dan kecewa.

Penjagaan terbesar darinya terhadap musuh yang nyata ini adalah ilmu dan iman. Namun faktor penjagaan ini datangnya dari sisi hamba, sedangkan Allah-lah yang berada di balik penjagaan, perlindungan, dan pemeliharaan-Nya. Apabila Dia menyerahkan seseorang kepada dirinya sendiri sekejap mata, musuhnya pasti akan menyambarnya. Sebagian orang-orang arif berkata: "Para arif telah sepakat bahwa taufik adalah Allah tidak menyerahkanmu kepada

dirimu sendiri, dan mereka sepakat bahwa kehinaan adalah apabila Allah membiarkanmu bersama dirimu sendiri."

Ucapan: "Ilmu bertumbuh dengan diinfakkan, sedangkan harta berkurang dengan dibelanjakan." Seorang alim, setiap kali ia membagikan ilmunya kepada manusia dan menginfakkannya, sumber-sumbernya pun memancar sehingga bertambah banyak, kuat, dan tampak. Dengan mengajarkan ia mendapat hafalan atas apa yang diketahuinya dan memperoleh ilmu yang belum dimilikinya. Boleh jadi suatu persoalan dalam dirinya belum jelas dan belum keluar dari lingkaran problematika, lalu ketika ia membicarakan dan mengajarkannya, persoalan itu menjadi jelas dan terang benderang baginya, dan terbuka pula berbagai ilmu lain darinya.

Selain itu, balasan sesuai dengan amal. Sebagaimana ia mengajarkan makhluk dari kebodohan mereka, Allah pun mengajarnya dari kebodohannya, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari hadis Iyadh bin Himmar, dari Nabi, bahwa dalam sebuah hadis panjang disebutkan bahwa Allah berfirman: "*Infakkanlah, niscaya akan diinfakkan untukmu.*" Ini mencakup infak ilmu baik secara langsung maupun melalui isyarat, petunjuk, dan maknanya. Bagi tumbuhnya ilmu dan semacamnya ada dua cara: pertama dengan mengajarkannya, dan kedua dengan mengamalkannya. Mengamalkan ilmu juga menumbuhkan dan

memperbanyaknya serta membuka pintu-pintunya dan rahasia-rahasiannya bagi pemiliknya.

Ucapan: "Sedangkan harta berkurang dengan dibelanjakan" tidak bertentangan dengan sabda Nabi: "*Sedekah tidak mengurangi harta.*" Karena harta apabila disedekahkan dan dibelanjakan, maka kadar itu pergi namun digantikan oleh yang lain. Adapun ilmu, ia seperti nyala api yang diambil darinya—apinya tidak berkurang sedikit pun bahkan bertambah dengan diambilnya. Ia seperti mata air yang semakin diambil semakin deras mata airnya dan semakin meluap sumbernya.

Keutamaan ilmu atas harta dapat diketahui dari banyak segi:

Pertama, ilmu adalah warisan para nabi sedangkan harta adalah warisan para raja dan orang-orang kaya.

Kedua, ilmu menjaga pemiliknya sedangkan pemilik harta menjaga hartanya.

Ketiga, harta habis oleh pengeluaran sedangkan ilmu bertumbuh dengan pengeluaran.

Keempat, pemilik harta apabila meninggal dunia, hartanya berpisah darinya, sedangkan ilmu masuk bersamanya ke dalam kuburnya.

Kelima, ilmu menguasai harta sedangkan harta tidak menguasai ilmu.

Keenam, harta dapat diperoleh orang mukmin maupun kafir, orang baik maupun jahat, sedangkan ilmu yang bermanfaat tidak diperoleh kecuali oleh orang mukmin.

Ketujuh, seorang alim dibutuhkan oleh para raja dan siapapun di bawah mereka, sedangkan pemilik harta hanya dibutuhkan oleh orang-orang yang tidak punya dan fakir.

Kedelapan, jiwa menjadi mulia dan suci dengan mengumpulkan dan memperoleh ilmu—itulah kesempurnaan dan kemuliaannya—sedangkan harta tidak mensucikan jiwa, tidak menyempurnakan, dan tidak menambah sifat kesempurnaan padanya. Bahkan jiwa menjadi kikir, pelit, dan bakhil dengan mengumpulkannya dan terobsesi dengannya. Obsesi jiwa terhadap ilmu adalah inti kesempurnaannya, sedangkan obsesinya terhadap harta adalah inti kekurangannya.

Kesembilan, harta mengajaknya kepada kesombongan, kebanggaan, dan ketakaburan, sedangkan ilmu mengajaknya kepada ketawaduan dan penegakan kehambaan. Harta mengajaknya kepada sifat-sifat para raja sedangkan ilmu mengajaknya kepada sifat-sifat para hamba.

Kesepuluh, ilmu menarik dan mengantarkan jiwa kepada kebahagiaan yang untuknya ia diciptakan,

sedangkan harta adalah penghalang antara jiwa dan kebahagiaan itu.

Kesebelas, kayanya ilmu lebih agung daripada kayanya harta. Kaya dengan harta adalah kaya dengan sesuatu yang berada di luar hakikat manusia. Seandainya harta itu hilang dalam semalam, ia menjadi orang yang miskin dan melarat. Sedangkan kaya dengan ilmu tidak perlu khawatir dari kemiskinan, bahkan senantiasa bertambah. Itulah kekayaan yang tinggi yang sesungguhnya. Sebagaimana dikatakan:

Aku kaya tanpa harta dari semua manusia... Karena kaya yang tinggi adalah dari sesuatu bukan dengan sesuatu.

Keduabelas, harta memperbudak orang yang mencintai dan memilikinya sehingga menjadikannya budak bagi harta tersebut, sebagaimana sabda Nabi: "*Celakalah budak dinar dan dirham.*" Sedangkan ilmu memperbudaknya untuk Tuhannya dan Penciptanya, karena ilmu tidak mengajaknya kecuali kepada penghambaan kepada Allah semata.

Ketigabelas, mencintai ilmu dan mencarinya adalah akar dari setiap ketaatan, sedangkan mencintai dunia dan harta serta mencarinya adalah akar dari setiap keburukan.

Keempatbelas, nilai seorang kaya adalah hartanya dan nilai seorang alim adalah ilmunya. Orang kaya dinilai dengan hartanya: apabila hartanya lenyap, lenyaplah nilainya dan ia tidak bernilai. Sedangkan nilai seorang alim

tidak pernah lenyap, bahkan senantiasa bertambah dan terus meningkat.

Kelimabelas, substansi harta sejenis dengan substansi badan, sedangkan substansi ilmu sejenis dengan substansi ruh. Sebagaimana dikatakan Yunus bin Habib: "Ilmumu berasal dari ruhmu dan hartamu berasal dari badanmu." Perbedaan antara keduanya seperti perbedaan antara ruh dan badan.

Keenambelas, jika seorang alim ditawarkan kenikmatan dunia dengan imbalan bagiannya dari ilmu, ia tidak akan rela menukar ilmunya dengan dunia itu. Sedangkan orang kaya yang berakal, apabila melihat kemuliaan ilmu, keutamaannya, keindahan seorang alim dengan ilmunya, dan kesempurnaannya berkat ilmu, ia berharap seandainya ia memiliki ilmu itu meski harus mengorbankan seluruh kekayaannya.

Ketujuhbelas, tidak ada seorang pun yang menaati Allah melainkan dengan ilmu, dan kebanyakan orang yang bermaksiat kepada-Nya adalah dengan sebab harta.

Kedelapanbelas, seorang alim mengajak manusia kepada Allah dengan ilmu dan keadaannya, sedangkan pengumpul harta mengajak mereka kepada dunia dengan keadaan dan hartanya.

Kesembilanbelas, kaya dengan harta sering kali menjadi sebab kebinasaan pemiliknya. Karena harta adalah kecintaan jiwa-jiwa, apabila mereka melihat orang yang mengungguli mereka dalam mendapatkan kecintaan mereka, mereka pun berupaya untuk membinasakan orang tersebut sebagaimana yang nyata terjadi. Adapun kaya dengan ilmu, ia adalah sebab hidupnya seseorang dan hidupnya orang lain berkat dirinya. Apabila manusia melihat orang yang mengungguli mereka dalam ilmu dan mencarinya, mereka mencintai, melayani, dan memuliakannya.

Keduapuluh, kenikmatan yang didapat dari kaya harta entah adalah kenikmatan semu atau kenikmatan hewani. Jika pemiliknya menikmati pengumpulan dan pencapaian harta itu sendiri, itu adalah kenikmatan semu dan ilusi. Jika ia menikmati dengan membelanjakannya untuk syahwatnya, itu adalah kenikmatan hewani. Adapun kenikmatan ilmu, adalah kenikmatan akliyah ruhiyah yang menyerupai kenikmatan dan kebahagiaan para malaikat. Betapa jauh perbedaan antara dua kenikmatan itu.

Keduapuluh satu, orang-orang berakal dari berbagai umat sepakat mencela orang yang tamak mengumpulkan harta dan terobsesi dengannya, meremehkannya, dan memandangnya hina. Mereka juga sepakat untuk mengagungkan orang yang tamak mengumpulkan dan

memperoleh ilmu, memujinya, mencintainya, dan memandangnya dengan pandangan kesempurnaan.

Keduapuluh dua, mereka sepakat mengagungkan orang yang zuhud terhadap harta, yang berpaling dari mengumpulkannya, yang tidak memperhatikannya, dan tidak menjadikan hatinya sebagai budaknya. Mereka juga sepakat mencela orang yang zuhud terhadap ilmu, yang tidak memperhatikannya, dan tidak bersemangat terhadapnya.

Keduapuluh tiga, harta memuji pemiliknya dengan melepaskan dan mengeluarkannya, sedangkan ilmu hanya memuji dengan melekat padanya dan memiliki sifatnya.

Keduapuluh empat, kaya harta disertai dengan rasa takut dan kesedihan. Pemiliknya bersedih sebelum mendapatkannya dan takut setelah mendapatkannya. Semakin banyak hartanya semakin kuat rasa takutnya. Sedangkan kaya ilmu disertai dengan rasa aman, kesenangan, dan kegembiraan.

Keduapuluh lima, orang yang kaya dengan hartanya pasti akan berpisah darinya dan tersiksa serta merasakan sakit karena perpisahan itu. Sedangkan orang yang kaya dengan ilmu, kekayaannya tidak hilang dan pemiliknya tidak tersiksa dan tidak merasakan sakit. Maka kenikmatan kaya harta adalah kenikmatan yang sementara dan terputus yang

diiringi oleh penderitaan. Sedangkan kenikmatan kaya ilmu adalah kenikmatan yang kekal dan terus-menerus yang tidak diiringi oleh penderitaan.

Keduapuluh enam, kesempurnaan jiwa dengan kaya harta adalah kesempurnaan dengan sesuatu yang dipinjamkan yang harus dikembalikan. Maka keindahannya dengan harta adalah keindahan dengan pakaian pinjaman yang pasti kembali kepada pemiliknya suatu hari nanti. Adapun keindahan jiwa dengan ilmu dan kesempurnaannya berkat ilmu adalah keindahan dengan sifat yang kokoh dan melekat padanya yang tidak akan meninggalkannya.

Keduapuluh tujuh, kaya dengan harta adalah inti kemiskinan jiwa, sedangkan kaya dengan ilmu adalah kaya jiwa yang sesungguhnya. Kaya jiwa dengan ilmunya itulah kekayaan yang sejati, sedangkan kayanya jiwa dengan hartanya itulah kemiskinan.

Keduapuluh delapan, orang yang dihormati dan dimuliakan karena hartanya, apabila hartanya habis maka habislah penghormatan dan kemuliaan untuknya. Sedangkan orang yang dihormati dan dimuliakan karena ilmunya tidak bertambah kecuali penghormatan dan kemuliaan.

Keduapuluh sembilan, penghormatan seseorang karena hartanya adalah inti celaan baginya. Itu adalah

pengumuman atas kekurangannya—bahwa jika bukan karena hartanya, ia layak untuk diremehkan dan dihinakan. Adapun penghormatan dan kemuliaannya karena ilmunya, itu adalah inti kesempurnaannya, karena itu adalah penghormatan untuknya dengan dirinya sendiri dan sifatnya yang ada pada dirinya, bukan dengan sesuatu yang berada di luar dirinya.

Aspek ke-130

Orang yang menuntut kesempurnaan dengan kaya harta adalah seperti orang yang menggabungkan dua hal yang saling bertentangan, karena ia menginginkan sesuatu yang tidak ada jalan menuju ke sana. Penjelasannya adalah bahwa kemampuan adalah sifat kesempurnaan yang dicintai dengan sendirinya, dan kebebasan dari kebutuhan kepada orang lain juga adalah sifat kesempurnaan yang dicintai dengan sendirinya. Apabila seseorang cenderung secara fitrah kepada kedermawanan, kemurahan, dan perbuatan-perbuatan mulia, itu adalah kesempurnaan yang diinginkan oleh orang-orang berakal dan dicintai oleh jiwa-jiwa. Namun apabila ia memperhatikan bahwa hal itu mengharuskan keluarnya harta dari tangannya, yang berarti berkurangnya harta dan kebutuhannya kepada orang lain serta hilangnya kemampuannya, jiwanya pun menolak kedermawanan, kemuliaan, dan kemurahan, serta menganggap kesempurnaannya ada dalam mempertahankan harta. Ujian

ini adalah perkara yang tetap pada kebanyakan makhluk dan mereka tidak dapat berpaling darinya.

Karena fitrah cenderung kepada meraih pujian, sanjungan, dan pengagungan dengan mencintai kemurahan, kedermawanan, dan kemuliaan—di satu sisi—dan karena hilangnya kemampuan yang diperoleh dari mengeluarkan harta serta kebutuhan yang bertentangan dengan kesempurnaan kaya—di sisi lain—ia pun mencintai mempertahankan hartanya dan membenci kedermawanan dan kemurahan. Maka hatinya tetap berdiri di antara dua penyeru yang saling menariknya dan silih berganti menguasainya, sehingga hati itu tetap berada dalam posisi pertentangan antara keduanya.

Maka di antara manusia ada yang lebih condong pada sisi kedermawanan, kemurahan hati, dan kemuliaan akhlak, sehingga ia mengutamakan atas sisi yang lain. Ada pula yang lebih condong pada sisi menahan diri, mempertahankan kemampuan, dan kekayaan, sehingga ia mengutamakan. Kedua pandangan ini adalah pandangan orang-orang berakal.

Di antara mereka ada pula yang kebodohan dan ketololannya membawanya hingga ingin menggabungkan dua sisi sekaligus: ia menjanjikan kepada orang-orang kedermawanan, kemurahan hati, dan kemuliaan akhlak demi mengejar pujian dan sanjungan atas itu. Namun ketika

saatnya tiba, ia tidak menepati apa yang ia ucapkan, sehingga ia layak mendapat celaan. Ia bermurah hati dengan lisannya tetapi menahan dengan hati dan tangannya, maka ia pun terjerumus dalam berbagai keburukan dan kehinaan.

Jika kamu memperhatikan keadaan orang-orang kaya di dunia, kamu akan melihat mereka berada dalam belenggu bencana ini. Mereka umumnya menangis dan mengeluh. Adapun kekayaan ilmu, tidak ada sesuatu pun yang menyimpannya dari hal seperti itu. Bahkan semakin ia diinfakkan, semakin bertambah kegembiraan, kesenangan, dan kebahagiaan pemiliknya dengan menginfakkannya. Seandainya ia luput dari kenikmatan orang-orang kaya dan kesenangan mereka dengan harta, maka merekapun telah luput dari kenikmatan orang-orang berilmu dan kesenangan mereka dengan ilmunya serta kegembiraan mereka dengannya. Maka pada pemilik ilmu terdapat sebab-sebab kesenangan yang lebih agung, lebih kuat, dan lebih abadi daripada kenikmatan kekayaan harta. Dan kelelahan dalam memperoleh, mengumpulkan, serta menjaganya lebih ringan daripada kelelahan pengumpul harta. Pengumpulannya dan kepedihannya lebih ringan dari kepedihannya, sebagaimana Allah berfirman kepada orang-orang beriman untuk menghibur mereka dari rasa sakit dan kelelahan dalam menaati-Nya dan meraih ridha-Nya:

"Dan janganlah kamu lemah dalam mengejar musuh. Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan sebagaimana kamu menderita. Sedang kamu mengharapkan dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa: 104)

Aspek ke-31: Sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh dari harta dan kekayaan hanya ada pada saat kebaruan memilikinya saja. Adapun ketika sudah lama dimiliki, kenikmatan itu akan hilang atau berkurang. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa tabiat manusia tetap saja menginginkan kekayaan yang lebih dan selalu rakus terhadapnya. Ia senantiasa berupaya menambah lebih banyak lagi. Ia pun berada dalam kemiskinan yang terus-menerus tanpa akhir, meskipun ia memiliki seluruh perbendaharaan bumi. Kemiskinan, keinginan, dan kekerasannya tetap melekat padanya. Ia adalah salah satu dari dua orang yang tidak pernah kenyang. Rasa sakit karena keserakahan dan keinginan tidak pernah meninggalkannya.

Ini berbeda dengan kekayaan ilmu dan iman. Kenikmatan dalam keadaan bertahannya ilmu sama dengan kenikmatan saat pertama kali mendapatkannya, bahkan lebih. Meskipun pemiliknya tetap selalu menginginkan

tambahan dan rakus terhadapnya, namun keinginan dan kekerasannya itu menyertai kenikmatan yang sudah ada, ditambah kenikmatan atas yang diharapkan dan dicari, serta kenikmatan dalam pencarian itu sendiri dan kegembiraan harapan terhadapnya.

Aspek ke-32: Kekayaan harta menuntut adanya pemberian dan kebaikan kepada manusia. Pemiliknya tidak mungkin menutup pintu ini bagi dirinya. Jika ia menutupnya, ia akan dikenal di kalangan manusia sebagai orang yang jauh dari kebaikan dan manfaat, sehingga mereka membencinya, mencelanya, dan meremehkannya. Setiap orang yang dibenci dan diremehkan di kalangan manusia, maka berbagai malapetaka dan kerugian menghampirinya lebih cepat daripada api membakar kayu kering, atau daripada banjir yang mengalir di lerengnya. Jika ia mengetahui bahwa orang-orang membencinya, tidak menghargainya, dan tidak memperhitungkan keberadaannya, hatinya akan sangat menderitanya, dan berbagai keresahan, kesedihan, serta duka akan selalu hadir.

Jika ia membuka pintu kebaikan dan pemberian, ia tidak mungkin dapat menyampaikan kebaikan kepada setiap orang. Ia terpaksa memberikan kepada sebagian dan menahan dari sebagian yang lain. Hal ini membuka baginya pintu permusuhan dan celaan, baik dari orang yang tidak

mendapat maupun dari yang mendapat. Adapun orang yang tidak mendapat akan berkata: "Mengapa ia dermawan kepada orang lain tetapi kikir kepadaku?" Adapun orang yang mendapat, ia akan merasa senang dan gembira dengan kebaikan yang ia terima, lalu ia terus mengharapakan yang serupa selamanya. Hal ini seringkali sulit dipenuhi, sehingga berujung pada permusuhan yang keras dan celaan.

Karena itulah dikatakan: *"Waspadalah terhadap kejahatan orang yang pernah kamu berbuat baik kepadanya."*

Berbagai bencana ini tidak terjadi pada kekayaan ilmu. Pemiliknya dapat menginfakkannya kepada seluruh dunia dan semua orang dapat berserikat di dalamnya. Harta yang diinfakkan darinya tetap utuh bagi yang mengambilnya dan tidak hilang, bahkan berkembang. Ia ibarat orang kaya yang memberikan modal usaha kepada orang miskin untuk dikembangkan hingga menjadi kaya seperti dirinya.

Aspek ke-33: Mengumpulkan harta disertai tiga macam bencana dan cobaan: satu jenis sebelumnya, satu jenis ketika memperolehnya, dan satu jenis setelah kehilangannya.

Adapun jenis pertama adalah kesulitan-kesulitan, kepayahan-kepayahan, dan penderitaan-penderitaan yang tidak bisa didapat kecuali dengannya.

Adapun jenis kedua adalah kesulitan menjaganya, kerepotan memeliharanya, dan keterikatan hati kepadanya. Ia tidak bangun pagi kecuali dalam keresahan, dan tidak mengakhiri sore kecuali dalam kesusahan. Ia bagaikan seorang pencinta yang sangat mendalam rasa cintanya, yang telah berhasil mendapatkan kekasihnya, sementara berbagai pandangan dari segala penjuru mengintainya, dan lidah-lidah serta hati-hati menyeranginya. Maka kenikmatan dan kesenangan apa yang ada bagi orang yang demikian keadaannya? Ia sudah mengetahui bahwa para musuh dan orang-orang yang dengki kepadanya tidak berhenti dalam upaya mereka memisahkan antara dirinya dan kekasihnya. Seandainya mereka tidak berhasil merebutnya, setidaknya tujuan mereka adalah menghilangkan kekhususannya terhadapnya dibanding mereka. Jika mereka berhasil mendapatkannya, maka mereka pun sama-sama kehilangan dan kekhususan yang menyakitkan jiwa itupun hilang.

Seandainya mereka mampu melakukan hal yang sama terhadap orang yang berilmu, niscaya mereka akan melakukannya. Tetapi karena mereka tahu bahwa tidak ada jalan untuk merampas ilmunya, mereka beralih mengingkari dan menolaknya demi menghilangkan rasa cinta dan

penghargaan terhadapnya dari dalam hati manusia. Jika ilmunya terlalu menonjol dan tidak mungkin ditentang dengan pengingkaran, mereka melemparkan tuduhan-tuduhan besar kepadanya dan menisbatkannya kepada setiap keburukan demi menghilangkan rasa cinta kepadanya dari hati manusia dan menggantinya dengan rasa antipati dan kebencian. Inilah pekerjaan para tukang sihir itu sendiri; mereka adalah penyihir dengan lidah-lidah mereka. Jika mereka tidak mampu menemukan keburukan nyata pada dirinya, mereka menuduhnya dengan manipulasi, penipuan, tipu daya, riya, suka memperlihatkan diri, dan mengejar kedudukan.

Kadar permusuhan dari kalangan orang-orang bodoh dan zalim terhadap para ulama seperti panas dan dingin, tidak bisa dihindari. Maka tidak sepantasnya bagi orang yang memiliki secuil akal untuk merasa terganggu karenanya, karena tidak ada cara untuk menolaknya sama sekali. Hendaklah ia melatih jiwanya untuk menghadapinya sebagaimana melatih jiwa menghadapi dinginnya musim dingin dan panasnya musim panas.

Adapun jenis ketiga dari bencana kekayaan harta adalah apa yang menimpa seorang hamba setelah kehilangannya: keterikatan hatinya kepada harta itu, kondisinya yang telah terhalang darinya, tuntutan penunaian hak-haknya, dan perhitungan atas apa yang telah ia terima

dan ia keluarkan: dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia membelanjakannya.

Kekayaan ilmu dan iman, dengan segala keselamatannya dari berbagai bencana ini, sungguh menjamin setiap kenikmatan, kegembiraan, dan kesenangan. Namun ia tidak dapat diraih kecuali di atas jembatan kelelahan, kesabaran, dan kepayahan.

Aspek ke-34: Kenikmatan orang yang kaya dengan harta selalu berkaitan dengan pergaulan dengan manusia, meskipun hanya dengan para pelayannya, istri-istrinya, para selirnya, dan para pengikutnya. Seandainya orang kaya menyendiri dengan hartanya tanpa seorang pelayan, istri, maupun siapapun dari kalangan manusia, kenikmatan dan kesenangannya dengan hartanya tidak akan sempurna. Jika kesempurnaan kenikmatan kekayaannya bergantung pada hubungan dengan orang lain, maka itulah sumber berbagai bencana dan penderitaan. Cukuplah perbedaan watak, tabiat, dan keinginan manusia sebagai contohnya: yang satu merasa buruk, yang lain merasa baik; kemaslahatan bagi yang satu adalah kerusakan bagi yang lain; kemanfaatan bagi yang satu adalah kemudharatan bagi yang lain, dan sebaliknya. Ia terkena cobaan melalui mereka. Tidak terhindarkan terjadinya antipati, kebencian, dan permusuhan antara mereka dengannya. Menyenangkan

semua mereka adalah sesuatu yang mustahil dan merupakan upaya menggabungkan dua hal yang bertentangan. Menyenangkan sebagian dan membuat marah yang lain adalah penyebab keburukan dan permusuhan. Semakin lama pergaulan berlangsung, semakin bertambah kuatlah sebab-sebab keburukan dan permusuhan.

Karena alasan inilah keburukan yang datang dari kerabat dan sahabat beberapa kali lipat lebih besar daripada keburukan yang datang dari orang asing dan yang jauh. Pergaulan ini terjadi hanya dari sisi orang yang kaya dengan harta. Adapun jika tidak ada keutamaan baginya di sisi mereka, mereka menghindari pergaulan dan persahabatan dengannya, sehingga ia terbebas dari gangguan pergaulan dan persahabatan. Berbagai bencana ini tidak terdapat pada kekayaan ilmu.

Aspek ke-35: Harta tidak diinginkan karena dirinya sendiri, karena dengan dirinya sendiri ia tidak menghasilkan manfaat apapun sama sekali. Ia tidak mengenyangkan, tidak menghilangkan dahaga, tidak menghangatkan, dan tidak memberikan kesenangan. Ia hanya diinginkan karena hal-hal tersebut. Karena ia adalah jalan menuju hal-hal itu, ia diinginkan dengan keinginan sarana. Sudah diketahui bahwa tujuan-tujuan lebih mulia daripada sarana-sarananya. Maka tujuan-tujuan ini lebih mulia darinya,

namun tujuan-tujuan itu sendiri, meskipun mulia dibanding harta, tetaplah rendah dan hina. Banyak di antara orang-orang berakal berpendapat bahwa tujuan-tujuan itu tidak memiliki hakikat yang sesungguhnya, melainkan hanyalah penghilang rasa sakit semata. Mengenakan pakaian misalnya, manfaatnya hanyalah menolak rasa sakit akibat panas, dingin, dan angin; tidak ada kenikmatan lebih dari itu. Demikian pula makan, manfaatnya hanyalah menolak rasa sakit akibat lapar. Karena itulah jika seseorang tidak merasakan lapar, ia tidak menikmati makanan. Demikian pula minum dengan haus, dan istirahat dengan kelelahan.

Sudah diketahui bahwa dalam menjalani dan mendapatkan hal-hal itu terdapat rasa sakit dan kerugian, namun kerugian dan sakitnya lebih ringan daripada kerugian dan sakit dari hal yang ditolaknya. Maka manusia menanggung yang lebih ringan dari dua kerugian demi menolak yang lebih berat. Dikisahkan tentang sebagian orang berakal bahwa ketika ia meminum cangkir obat yang pahit, seseorang bertanya kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: "*Aku berada di negeri bencana, menolak malapetaka dengan malapetaka.*"

Sejatinya, kenikmatan-kenikmatan dunia berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan pernikahan adalah dari jenis ini. Adapun kenikmatan yang disentuh oleh indera dan digerakkan oleh jasad, yaitu

puncak yang dituju oleh jasad dari kenikmatan pernikahan dan makanan, adalah dua syahwat: perut dan kemaluan. Keduanya tidak memiliki yang ketiga sama sekali, kecuali apa yang merupakan sarana dan jalan untuk mendapatkannya.

Kenikmatan ini ternodai dari berbagai sisi. Di antaranya: membayangkan hilangnya, berakhirnya, dan sirnanya menyebabkan kenikmatannya ternodai. Di antaranya pula bahwa kenikmatan itu tercampur dengan bencana dan diuleni dengan penderitaan, dikelilingi oleh berbagai ketakutan. Pada umumnya kesakitannya tidak sebanding dengan kenikmatannya, sebagaimana dikatakan:

Aku timbang antara kecantikannya dan perbuatannya, ternyata keindahan tidak sebanding dengan keburukan.

Di antaranya pula bahwa orang-orang hina di antara manusia dan orang-orang rendahan di antara mereka turut berserikat dalam kenikmatan itu bersama orang-orang mulia dan berakal mereka, bahkan lebih banyak menikmatinya dan lebih keji. Maka perbandingan mereka terhadap orang-orang utama dalam hal itu seperti perbandingan binatang ternak terhadap mereka. Maka persekutuan orang-orang hina dan rendahan dalam kenikmatan itu, bahkan kelebihan mereka atas orang-orang berakal di dalamnya, merupakan sesuatu yang menimbulkan rasa jijik dan berpaling darinya. Banyak orang yang menjadi zuhud terhadap sesuatu yang

dicintai dan disukai dari kenikmatan itu melalui jalan ini. Ini banyak terdapat dalam syair-syair dan prosa manusia, sebagaimana dikatakan:

Aku akan meninggalkan cintanya bukan karena benci, tetapi karena banyaknya sekutu di dalamnya. Jika lalat hinggap di atas makanan, aku angkat tanganku meskipun jiwaku menginginkannya. Singa enggan mendatangi air minum, jika anjing-anjing menjilat di dalamnya.

Dikatakan kepada seorang yang zuhud: "Apa yang membuatmu zuhud terhadap dunia?" Ia menjawab: "Kehinaan sekutunya, sedikitnya kesetiaan, dan banyaknya kekecewaannya." Dikatakan pula kepada yang lain tentang hal itu, ia menjawab: "Aku tidak mengulurkan tanganku kepada sesuatu darinya kecuali aku mendapati orang lain telah mendahuluiku padanya, maka aku tinggalkan untuknya."

Di antaranya pula bahwa kenikmatan yang diperoleh darinya hanya sebesar kebutuhan terhadapnya. Rasa sakit karena menginginkan sesuatu itu setara dengan kenikmatan memperolehnya. Semakin kuat syahwat untuk mendapatkannya, semakin sempurna kenikmatan ketika mendapatkannya. Jika syahwat itu tidak ada, maka kenikmatan itu pun tidak ada. Maka kadar kenikmatan yang diperoleh saat ini setara dengan kadar kebutuhan, sakit, dan kerugian di masa lalu. Saat itu kenikmatan yang diperoleh

dan kepedihan yang terdahulu saling berhadapan, lalu keduanya gugur, sehingga kenikmatan itu seolah tidak pernah ada. Keadaannya seperti orang yang perutnya dirobek lalu dijahit kembali dan diobati dengan salep, atau seperti orang yang dipukul sepuluh kali cambuk lalu diberi sepuluh dirham. Kenikmatan-kenikmatan dunia umumnya tidak keluar dari itu. Yang demikian tidak bisa dianggap sebagai kenikmatan, kebahagiaan, maupun kesempurnaan, melainkan seperti membuang hajat besar dan kecil. Manusia merasa terganggu dengan bebannya, maka ketika ia membuang hajatnya ia merasa lega darinya. Namun menyebutnya sebagai kebahagiaan, keindahan, dan kenikmatan yang dicari, tentu tidak.

Di antaranya pula bahwa dua kenikmatan yang dianggap paling besar kenikmatan di antara manusia ini, dan tidak ada jalan untuk mendapatkannya kecuali disertai sebelum dan sesudahnya oleh hal-hal yang kotor dan rasa sakit yang timbul sesudahnya. Seperti kenikmatan makan; jika orang berakal memperhatikan makanannya ketika bercampur dengan air liurnya dan diuleni dengannya, tentu jiwanya akan merasa jijik darinya. Jika ia meludahkan suapan itu dari mulutnya, tabiatnya akan menolak untuk mengembalikannya. Kemudian kenikmatan makanan itu hanya terjadi sepanjang kira-kira empat jari. Jika telah melewati jalur itu, kenikmatan pun hilang. Ketika makanan menetap di lambung dan bercampur dengan minuman serta

sisasisa yang ada di lambung, maka ia menjadi sangat rendah. Jika melebihi kadar kebutuhan, ia akan menimbulkan berbagai penyakit yang bermacam-macam. Andaikan kelangsungan hidup tidak bergantung pada mengonsumsinya, niscaya meninggalkannya dalam keadaan demikian lebih layak, sebagaimana dikatakan sebagian orang:

Andaikan keberlangsungannya bukan karena itu, niscaya jari-jariku terlalu mulia untuk menyentuh makanan dan minuman.

Adapun kenikmatan persetubuhan, maka keadaannya lebih jelas dari pada yang perlu kami sebutkan bencana-bencananya. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa anggota-anggota yang menjadi sumber kenikmatan ini adalah aurat manusia yang memalukan untuk dilihat, disebutkan, dan menutupinya adalah sesuatu yang Allah fitrahkan pada hamba-hamba-Nya. Kenikmatan persetubuhan tidak sempurna kecuali dengan menyingkap dan memperlihatkannya, dan berlumuran dengan cairan-cairan kotor yang dihasilkannya. Kemudian kesempurnaan kenikmatan itu hanya terjadi dengan keluarnya mani, dan itulah kenikmatan yang dimaksud dari persetubuhan. Waktunya seperti sekejap yang tidak terbagi. Maka kesulitan bergulat, berupaya, berulang-ulang, berlatih, dan kelelahan demi kenikmatan sesaat seperti sekejapan pandangan; di

mana perbandingan antara kenikmatan ini dan kelelahan dalam jalan mendapatkannya?

Ini menunjukkan bahwa kenikmatan ini bukanlah dari jenis kebaikan-kebaikan, kebahagiaan-kebahagiaan, dan kesempurnaan yang diciptakan manusia untuknya, dan tidak ada kesempurnaan baginya tanpanya. Bahkan ada urusan lain di balik semua itu yang telah dipersiapkan bagi sang hamba, dan ia tidak melakukannya karena kelalaiannya dan berpalingnya dari mencari jalan menuju hal tersebut hingga ia dapat mencapainya. Ia menyiksa dirinya bersama ternak yang merumput:

Kamu telah dipersiapkan untuk suatu urusan andaikata kamu menyadarinya, maka muliakanlah dirimu agar tidak ikut merumput bersama yang hina.

Kedudukan kenikmatan-kenikmatan ini pada jiwa adalah seperti kedudukan kenikmatan buang air besar bagi seseorang yang tertahan di suatu tempat di mana ia tidak bisa pergi ke toilet dan terpaksa menahannya. Ia merasa sangat tersiksa dan menderita berat. Ketika ia bisa pergi ke toilet dan mampu mengeluarkan kotoran yang menyakitkan itu, ia merasakan kenikmatan yang besar ketika mengeluarkan dan melepaskannya. Tidak ada kenikmatan di sana selain lega dari beban yang menyakitkannya. Maka jelaslah bahwa kenikmatan-kenikmatan ini adakalanya berupa penghilang rasa sakit, adakalanya berupa

kenikmatan lemah dan hina yang disertai bencana yang tampak kerugiannya padanya. Ini seperti akibat yang ditimbulkan kenikmatan persetubuhan berupa lemahnya jantung, berdebar-debarnya hati, lemahnya kekuatan fisik dan mental, lemahnya ruh-ruh, menguasainya kotoran atas seluruh tubuh, semakin cepatnya kelemahan dan kelesuan menghampirinya, dan menguasainya berbagai penyakit karena lemahnya kekuatan dalam menolak dan mengalahkannya.

Di antara hal yang menunjukkan bahwa kenikmatan-kenikmatan ini bukanlah kebaikan-kebaikan, kebahagiaan-kebahagiaan, dan kesempurnaan adalah bahwa orang-orang berakal dari semua umat sepakat dalam mencela orang yang kenikmatan-kenikmatan itu menjadi kegandrungannya, kesibukan, dan tempat ia mencurahkan semangat dan keinginannya; mereka meremehkannya, merendahkan kedudukannya, dan menyamakannya dengan binatang. Mereka tidak menghargainya sama sekali. Seandainya kenikmatan-kenikmatan itu adalah kebaikan-kebaikan dan kesempurnaan, niscaya orang yang mencurahkan semangatnya kepada kenikmatan-kenikmatan tersebut adalah manusia yang paling sempurna.

Di antara hal yang menunjukkan hal itu pula adalah bahwa hati yang telah mengarahkan tujuan dan keinginannya kepada kenikmatan-kenikmatan ini senantiasa

tenggelam dalam berbagai keresahan, kesedihan, dan duka. Kenikmatan yang diperolehnya dibanding penderitaan-penderitaan itu seperti setetes air di sungai. Sebagaimana dikatakan: "*Kegembiraannya seberat biji, sedang kedukaan seberat kwintal.*"

Sebab hati berjalan bagaikan cermin yang dipasang pada dinding, dan dinding itu adalah jalan bagi berbagai jenis yang diinginkan, yang menyenangkan, dan yang tidak disukai. Setiap kali sesuatu dari itu berlalu padanya, maka kesannya tampak di dalamnya. Jika sesuatu yang dicintai dan diinginkan, tabiatnya condong kepadanya. Jika ia tidak mampu mendapatkannya, ia menderita dan tersiksa karena kehilangannya. Jika ia mampu mendapatkannya, ia menderita di jalan mendapatkannya karena kelelahan, kepayahan, dan persaingan dengan orang lain. Ia juga menderita ketika mendapatkannya karena takut kehilangan, dan setelah kehilangannya karena takut sirnanya. Jika sesuatu yang tidak disukai, dan ia tidak mampu menolaknya, ia menderita karena keberadaannya. Jika ia mampu menolaknya, ia tersibukkan dengan penolakannya dan luputlah kemaslahatan yang semestinya lebih utama diperoleh, sehingga ia menderita karena kehilangannya.

Maka jelaslah bahwa hati ini senantiasa tenggelam dalam lautan keresahan, kesedihan, dan duka. Sungguh jiwanya menertawainya dan membuatnya puas dengan

setetes kenikmatannya, sehingga ia terlena darinya dari ribuan rasa sakit dan siksaannya. Jika ia terhalang dari kenikmatan itu dan tidak ada lagi jalan menuju padanya, rasa sakit itu pun murni dan meliputinya, menguasainya dari segala sisi. Katakanlah sesukamu tentang keadaan seorang hamba yang kebahagiaan, bagiannya, dan kegembiraannya dijauhkan darinya, sementara kesengsaraan, keresahan, kesedihan, dan dukanya dihadirkan padanya. Antara sang hamba dan keadaan ini hanyalah tersingkapnya tabir, terangkatnya tirai, jernihnya debu, dan tampaknya apa yang ada dalam dada.

Jika demikianlah puncak kenikmatan-kenikmatan hewani yang merupakan tujuan akhir dari pengumpulan harta dan pengejarannya, maka apa dugaan tentang kadar sarananya?

Adapun kekayaan ilmu dan iman, maka ia senantiasa menikmati, terus-menerus bergembira, menuntut berbagai jenis kesenangan dan kebahagiaan; tidak hilang sehingga membuat sedih, tidak berpisah sehingga menyakitkan. Bahkan para pemiliknya sebagaimana firman Allah tentang mereka:

"Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tidak pula bersedih hati." (Yunus: 62)

Aspek ke-36: Kekayaan harta menumbuhkan rasa benci terhadap kematian dan perjumpaan dengan Allah. Karena cintanya kepada harta, ia benci berpisah dengannya dan suka untuk tetap hidup agar dapat menikmatinya, sebagaimana yang disaksikan dalam kenyataan. Adapun ilmu, ia membuat sang hamba mencintai perjumpaan dengan Tuhannya dan menjadikannya zuhud dari kehidupan yang menyusahkan dan fana ini.

Aspek ke-37: Orang-orang kaya meninggal bersama kematian mereka, sedang para ulama meninggal namun nama mereka tetap hidup, sebagaimana yang dikatakan Amirul Mukminin dalam hadis ini: *"Para penjaga harta meninggal sementara mereka masih hidup, sedang para ulama tetap ada selama masa terus berjalan."* Maka para penjaga harta hidup namun seperti orang mati, dan para ulama setelah wafat mereka adalah orang mati namun seperti yang hidup.

Aspek ke-38: Perbandingan ilmu terhadap ruh seperti perbandingan ruh terhadap jasad. Ruh itu mati, hidupnya dengan ilmu, sebagaimana jasad mati hidupnya dengan ruh. Kekayaan harta paling jauhnya hanya menambah

kehidupan jasad. Adapun ilmu, ia adalah kehidupan hati dan ruh-ruh sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Aspek ke-39: Hati adalah raja tubuh, dan ilmu adalah hiasan, bekal, dan hartanya. Dengan ilmulah tegaknya kerajaannya. Seorang raja membutuhkan pasukan, perlengkapan, harta, dan hiasan. Ilmu adalah kendaraannya, perlengkapannya, dan keindahannya. Adapun harta, paling jauhnya ia hanya bisa menjadi hiasan dan keindahan bagi jasad jika dibelanjakan untuk itu. Jika ditimbun dan tidak dibelanjakan, ia bukanlah hiasan maupun keindahan, melainkan kekurangan dan bencana. Sudah diketahui bahwa hiasan raja dan apa yang menegakkan kerajaannya lebih agung dan lebih utama daripada hiasan rakyatnya dan keindahan mereka. Tegaknya hati dengan ilmu sebagaimana tegaknya jasad dengan makanan.

Aspek ke-40: Kadar harta yang dimaksudkan dari seorang hamba adalah yang mencukupi dan menopangnya, menolak darurat darinya, hingga ia dapat menyiapkan bekalnya dan menikah untuk perjalanannya menuju Tuhannya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Jika melebihi itu, ia akan menyibukkannya dan memutuskan dari perjalanan, dari menyiapkan bekal, dan mempersiapkan

perbekalan. Maka kerugiannya baginya lebih banyak daripada manfaatnya. Semakin bertambah kekayaannya dengan harta, semakin bertambah pula kemalasannya dan keterlambatannya dari menyiapkan bekal untuk apa yang ada di hadapannya.

Adapun ilmu yang bermanfaat, semakin bertambah darinya, semakin bertambah pula dalam mempersiapkan bekal, menyiapkan perbekalan, dan mempersiapkan perlengkapan perjalanan. Allah-lah pemberi taufik dan kepada-Nya dimohon pertolongan, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya (*Wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaah*).

Maka bekal perjalanan ini adalah ilmu dan amal, sedangkan bekal tinggal adalah mengumpulkan harta dan menabungnya. Siapa yang menginginkan sesuatu, ia mempersiapkan perlengkapannya. Allah berfirman:

"Dan seandainya mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'" (At-Taubah: 46)

Tentang perkataan: "Kecintaan kepada ilmu atau ulama adalah agama yang diyakini"

Karena ilmu adalah warisan para nabi dan para ulama adalah pewaris mereka. Maka mencintai ilmu dan pemiliknya adalah mencintai warisan para nabi dan para pewarisnya. Membenci ilmu dan pemiliknya adalah membenci warisan para nabi dan para pewarisnya. Maka kecintaan kepada ilmu adalah salah satu tanda kebahagiaan dan kebencian kepada ilmu adalah salah satu tanda kesengsaraan. Semua ini hanya berlaku pada ilmu para rasul yang mereka bawa dan yang mereka wariskan kepada umat, bukan pada setiap yang dinamakan ilmu.

Selain itu, kecintaan kepada ilmu mendorong untuk mempelajarinya dan mengikutinya, dan itulah agama. Sedangkan kebencian kepadanya mencegah dari mempelajarinya dan mengikutinya, dan itulah kesengsaraan dan kesesatan. Juga, Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui, mencintai setiap orang yang berilmu, dan Dia hanya meletakkan ilmu-Nya pada orang yang Dia cintai. Maka siapa yang mencintai ilmu dan pemiliknya, ia telah mencintai apa yang Allah cintai, dan itulah yang diyakini sebagai agama.

Tentang perkataan: "Ilmu mendatangkan bagi orang yang berilmu ketaatan semasa hidupnya dan sebutan yang baik setelah wafatnya"

"Mendatangkan bagi" artinya menjadikannya sebagai perolehan baginya, mewariskannya padanya. Dikatakan: *kasabahu* itu dan *aksabahu* itu, artinya mendatangkan baginya kemuliaan dan ketaatan, keduanya adalah dua dialek bahasa Arab. Darinya pula hadis Khadijah, semoga Allah meridhainya: "*Sungguh engkau menyambung silaturahmi, membenarkan yang hak, menanggung beban orang lain, dan **taksibu al-ma'dum** .*" Diriwayatkan dengan membuka ta' dan juga dengan mendhamahkannya.

Maknanya adalah: engkau mengusahakan harta dan kekayaan; inilah yang paling tepat. Sebagian orang yang meriwayatkannya dengan mendhamahkan ta' mengatakan: ini berasal dari *aksabahu* malan wa 'izzan (mendatangkan baginya harta dan kemuliaan). Siapa yang meriwayatkannya dengan membuka ta', maknanya adalah: engkau sendiri mengusahakan harta yang tak terjangkau dengan kepandaian dan keahlianmu dalam berdagang. Maha suci Allah dari pemahaman ini! Khadijah terlalu agung kedudukannya untuk berbicara demikian dalam momen yang agung itu, seolah ia berkata kepada Rasulullah: "*Bergembiralah, demi Allah Dia tidak akan menghinakanmu; sungguh engkau pandai mendapatkan dirham dan dinar dan*

mahir berdagang." Penyimpangan-penyimpangan seperti ini hanya disebutkan agar tidak terjadi penyimpangan serupa dalam penafsiran firman Allah dan sabda Rasulullah.

Maksudnya, perkataan "Ilmu mendatangkan bagi orang yang berilmu ketaatan semasa hidupnya" artinya menjadikannya orang yang ditaati, karena kebutuhan kepada ilmu bersifat umum bagi setiap orang, mulai dari para raja hingga orang-orang di bawah mereka. Setiap orang membutuhkan ketaatan kepada orang yang berilmu, karena ia memerintahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga wajib bagi makhluk untuk menaatinya. Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu." (An-Nisa: 59)

"Ulil amri" ditafsirkan dengan ulama. Ibnu Abbas berkata: *"Mereka adalah para fakih dan ulama, ahli agama yang mengajarkan kepada manusia agama mereka; Allah mewajibkan ketaatan kepada mereka."* Ini adalah pendapat Mujahid, Al-Hasan, dan Adh-Dhahhak, salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Ada yang menafsirkannya dengan para pemimpin, dan ini adalah pendapat Ibnu Zaid, salah satu riwayat dari Ibnu Abbas dan Ahmad. Ayat mencakup keduanya. Maka menaati pemimpin adalah wajib jika mereka memerintahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-

Nya, dan menaati ulama demikian pula. Maka seorang yang berilmu tentang apa yang dibawa oleh Rasul dan mengamalkannya adalah orang yang paling banyak ditaati di kalangan penduduk bumi. Jika ia wafat, Allah menghidupkan sebutannya dan menyebarkan pujian terbaiknya di seluruh penjuru dunia.

Maka seorang alim setelah wafatnya adalah orang yang mati namun hidup di tengah manusia, sedangkan orang yang bodoh semasa hidupnya adalah orang yang hidup namun mati di tengah manusia, sebagaimana dikatakan:

Pada kebodohan sebelum kematian ada kematian bagi pemiliknya, dan jasad-jasad mereka sebelum kubur adalah kuburan. Ruh-ruh mereka dalam kesendirian dari jasad-jasad mereka, dan tidak ada kebangkitan bagi mereka hingga hari kebangkitan.

Yang lain berkata:

Suatu kaum telah mati namun kemuliaan mereka tidak mati, dan ada kaum yang hidup namun mereka di antara manusia adalah orang mati.

Yang lain lagi berkata:

Selama sebutan seorang hamba karena keutamaan masih ada, maka ia adalah orang yang hidup meskipun ia binasa dalam tanah.

Siapa yang merenungkan keadaan para imam Islam seperti para imam hadis dan fikih, betapa mereka berada di bawah tanah namun seolah hidup di tengah manusia; manusia tidak kehilangan dari mereka kecuali wujud fisik mereka saja. Adapun sebutan, ucapan, dan pujian terhadap mereka tidak pernah terputus. Inilah kehidupan yang sesungguhnya, hingga hal itu dianggap sebagai kehidupan kedua, sebagaimana dikatakan Al-Mutanabbi:

Sebutan seseorang adalah kehidupannya yang kedua dan kebutuhannya, adapun yang terluput dan kelebihan hidup hanyalah kesibukan belaka.

Tentang perkataan: "Jasa yang diberikan karena harta akan hilang dengan hilangnya harta"

Artinya, setiap jasa yang diberikan seseorang kepadamu karena hartamu berupa penghormatan, kecintaan, pelayanan, pemenuhan kebutuhan, pengutamaan, penghargaan, pemberian jabatan, dan lainnya, maka semua itu hanyalah pemeliharaan terhadap hartamu. Jika hartamu hilang dan meninggalkanmu, semua kepentingan itu pun hilang, hingga boleh jadi seseorang yang biasa bersungguh-sungguh melayanimu dan berusaha mengurus kepentinganmu tidak lagi memberi salam kepadamu.

Manusia telah banyak mengungkapkan makna ini dalam syair-syair dan perkataan mereka. Di antara peribahasa mereka: *"Siapa yang mencintaimu karena harta, rasa cintanya akan pergi bersama berakhirnya harta itu."* Sebagian orang Arab berkata: *(bait syair yang disebutkan)*.

Di antara hal yang dikatakan tentang ini: *"Jika manusia memuliakanmu karena harta atau kekuasaan, janganlah itu membuatmu bangga, karena kemuliaan itu akan hilang bersama keduanya. Tetapi hendaklah membuatmu bangga jika mereka memuliakanmu karena ilmu atau agama."*

Ini adalah perkara yang tidak dapat diingkari pada manusia, bahkan mereka memuliakan seseorang karena pakaiannya. Jika ia menanggalkannya, mereka tidak lagi menunjukkan kemuliaan itu kepadanya, padahal ia tetaplah ia.

Malik berkata: *"Sampai kepadaku bahwa Abu Hurairah diundang ke suatu walimah. Ia datang namun dihalangi masuk, maka ia kembali. Lalu ia mengenakan pakaian lain yang berbeda, kemudian diizinkan masuk. Ketika makanan dihidangkan, ia memasukkan lengan bajunya ke dalam makanan. Ia ditegur karena hal itu, maka ia berkata: 'Sesungguhnya baju ini yang diizinkan masuk, maka ia pula yang makan.'" Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Muzayyain Al-Thulaiithulli dalam kitabnya.*

Ini berbeda dengan jasa ilmu, karena ia tidak pernah hilang selamanya. Bahkan setiap hasilnya semakin bertambah selama ilmu dan agama tidak dirampas dari sang ulama. Jasa ilmu dan agama lebih agung daripada jasa harta, karena ia terjadi melalui hati, lisan, dan anggota badan; ia bersumber dari cinta dan penghormatan karena apa yang Allah anugerahkan padanya berupa ilmu dan keutamaan-Nya di atas selainnya.

Selain itu, jasa ilmu mengikuti diri sang ulama dan zatnya, sedang jasa harta mengikuti hartanya yang terpisah darinya. Jasa harta adalah jasa pertukaran, sedang jasa ilmu dan agama adalah jasa cinta, pendekatan diri, dan ketaatan beragama. Jasa harta bisa terjadi bagi orang baik maupun jahat, mukmin maupun kafir. Adapun jasa ilmu dan agama, ia hanya terjadi bagi ahlinya.

Ada pula makna lain yang dimaksudkan dari ini, yaitu bahwa siapa yang kamu berbuat jasa kepadanya dengan hartamu, jika harta itu hilang darinya, jasa yang kamu berikan kepadanya pun lenyap. Adapun siapa yang kamu berbuat jasa kepadanya berupa ilmu dan petunjuk, maka jasa itu tidak akan pernah meninggalkannya selamanya. Bahkan setiap saat seolah kamu baru saja memberikannya padanya saat itu.

Tentang perkataan: "Para penjaga harta mati sementara mereka masih hidup"

Penjelasannya telah berlalu, demikian pula perkataan: "Para ulama tetap ada selama masa terus berjalan." Adapun perkataan: "Sosok mereka tidak ada, namun gambaran mereka ada dalam hati" — yang dimaksud dengan "gambaran mereka" adalah wujud ilmiah dan keberadaan perumpamaan mereka. Artinya, meskipun diri mereka telah tiada, namun gambaran dan perumpamaan mereka dalam hati tidak pernah meninggalkannya. Ini adalah wujud mental yang bersifat ilmiah, karena kecintaan manusia kepada mereka, penyandaran kepada mereka, dan pengambilan manfaat dari ilmu-ilmu mereka menjadikan mereka senantiasa di depan pandangan mata dan menjadi kiblat hati. Maka mereka hadir bersama manusia dan ada di sisi mereka, meskipun wujud fisik mereka telah jauh, sebagaimana dikatakan:

Alangkah mengherankan aku merindukan mereka, dan bertanya tentang mereka kepada setiap orang yang kujumpai, padahal mereka bersamaku. Mataku mencari mereka padahal mereka ada di dalam pupilnya, dan hatiku merindukan mereka padahal mereka ada di antara tulang rusukku.

Yang lain berkata:

Alangkah mengherankan orang yang jatuh cinta mengeluhkan perpisahan, sedangkan apakah kekasih pernah menghilang dari hati orang yang mencintainya? Bayanganmu ada di mataku, sebutanmu ada di bibirku, dan tempat tinggalmu ada di hatiku; maka ke mana engkau menghilang?

Tentang perkataan: "Aduhai, sesungguhnya di sini ada ilmu" sambil menunjuk ke dadanya

Hal ini menunjukkan bolehnya seseorang memberitahukan apa yang ada padanya berupa ilmu dan kebaikan agar diambil darinya dan bermanfaat baginya. Darinya pula perkataan Yusuf Ash-Shiddiq, semoga shalawat Allah tercurahkan kepada Nabi kita dan kepadanya, sebagaimana firman Allah:

"Jadikanlah aku bendahara bumi (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (Yusuf: 55)

Maka siapa yang memberitahukan dirinya dengan hal serupa agar bertambah apa yang Allah dan Rasul-Nya cintai berupa kebaikan, ia terpuji. Ini berbeda dengan siapa yang memberitahukannya agar dengan itu ia menambah derajatnya di sisi manusia dan menjadi besar. Orang yang demikian Allah akan membalasnya dengan dibenci manusia

dan kecil di mata mereka, sedangkan yang pertama semakin bertambah besar di hati dan di mata manusia. Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya.

Demikian pula jika seseorang memuji dirinya sendiri untuk menyelamatkan diri dari suatu kezaliman dan keburukan, atau untuk mendapatkan haknya yang memerlukan pengenalan keadaannya, atau untuk memutuskan ambisi orang-orang rendahan terhadapnya, atau ketika melamar kepada seseorang yang tidak mengenal keadaannya. Yang lebih baik dalam hal ini adalah mewakili kepada orang yang mengenalnya dan keadaannya, karena lisan pujian seseorang atas dirinya sendiri itu pendek dan pada umumnya tercela karena disertai kesombongan dan keangkuhan.

Kemudian disebutkan jenis-jenis pembawa ilmu yang tidak layak untuk menanggungnya. Mereka ada empat jenis:

Pertama: orang yang tidak bisa dipercaya dengan ilmunya. Ia adalah orang yang dianugerahi kecerdasan dan hafalan, namun bersamaan dengan itu tidak dianugerahi kesucian. Ia menjadikan ilmu yang merupakan alat agama sebagai alat dunia, memperoleh dunia dengannya, menjadikan modal yang merupakan perniagaan akhirat sebagai perniagaan dunia. Orang ini tidak amanah terhadap

ilmu yang ia emban dan Allah tidak akan pernah menjadikannya sebagai imam di dalamnya. Karena sesungguhnya yang amanah adalah orang yang tidak memiliki tujuan dan keinginan bagi dirinya selain mengikuti kebenaran dan menyesuaikan diri dengannya. Ia tidak mengajak pada penegakan kepemimpinannya maupun dunianya. Adapun orang yang telah menjadikan modal akhirat dan perniagaannya sebagai perniagaan dunia, ia telah mengkhianati Allah, mengkhianati hamba-hamba-Nya, dan mengkhianati agamanya. Karena itulah dikatakan: "tidak dapat dipercaya dengannya."

Perkataan *"ia memanfaatkan hujah-hujah Allah untuk melawan kitab-Nya dan memanfaatkan nikmat-Nya untuk melawan hamba-hamba-Nya"* adalah sifat pengkhianat ini. Jika Allah menganugrahinya nikmat, ia menggunakannya untuk melawan manusia. Jika ia mempelajari suatu ilmu, ia menggunakannya untuk melawan kitab Allah. Makna *"menggunakannya untuk melawan kitab Allah"* adalah menghakiminya di atas kitab, mendahulukannya, dan menegakkannya menggantikan kitab.

Inilah keadaan banyak orang yang mendapatkan ilmu; mereka mengandalkan ilmunya, mendahulukannya, menghakiminya, dan menjadikan kitab Allah mengikutinya. Dikatakan: *"Si fulan menggunakan si anu untuk melawan si*

fulan" artinya ia mengungguli dan mendahulukannya, menjadikannya di belakang punggungnya.

Ini bukan keadaan para ulama. Seorang ulama sejati menggunakan kitab Allah untuk melawan segala yang selainnya; ia mendahulukannya, menghakiminya, dan menjadikannya tolok ukur atas selainnya dan tuan atasnya, sebagaimana Allah menjadikannya demikian. Maka orang yang menggunakannya sebagai pegangan adalah orang yang diberi taufik dan berbahagia, sedang orang yang dilawan dengannya adalah orang yang terhalang dan celaka. Siapa yang menggunakannya untuk melawan sesuatu berarti ia telah menjadikannya di belakang punggungnya, mendahulukannya atas apa yang ia jadikan pegangan. Inilah keadaan orang yang disibukkan dengan selain kitab Allah, mencukupkan diri dengan selainnya, mendahulukannya dan mengakhirkan kitab Allah.

Kedua: pembawa ilmu yang tunduk ikut-ikutan tetapi dadanya tidak lapang dan hatinya tidak tenang dengannya. Ia lemah pandangannya dalam ilmu, namun ia mengikuti ahlinya. Inilah keadaan para pengikut kebenaran dari kalangan muqallidinnnya. Mereka ini, meskipun berada di jalan keselamatan, bukanlah termasuk dai-dai agama. Mereka hanya merupakan pemperbanyak dan pasukan biasa, bukan komandan dan para ksatrianya.

Al-munqaad (yang tunduk mengikut) adalah kata pasif dari *qaadahu yaquuduhu* (menuntunnya). Asalnya adalah *munqayid* seperti *muktasib*, kemudian huruf *ya'* diganti alif karena bergerak setelah fathah, sehingga menjadi *munqaad*. Kamu mengatakan: *qudtuhu fa inqaad*, artinya ia tidak menolak.

Al-ahna' adalah bentuk jamak dari *hin-w* dengan wazan '*ilm*, yaitu sisi-sisi dan sudut-sudut. Orang Arab berkata: "*Azjir ahna'a thaayirik*" artinya tahan sisi-sisi keguncangan dan ketergesa-gesaanmu ke kanan, ke kiri, ke depan, dan ke belakang. Labid berkata:

Maka aku berkata: Tahanlah sisi-sisi keguncangan ketegasanmu, dan ketahuilah, bahwa jika engkau melangkah ke depan, engkau akan terjatuh.

"Ketegasan" di sini bermakna keguncangan dan ketergesa-gesaan.

Perkataan "keraguan berkobar dalam hatinya dengan kemunculan pertama syubhat" — ini karena lemahnya ilmunya dan sedikitnya pandangannya. Jika syubhat yang paling ringan sekalipun masuk ke hatinya, ia langsung memercikkan keraguan dan kebimbangan. Berbeda dengan orang yang kokoh dalam ilmu; seandainya syubhat datang kepadanya sebanyak ombak lautan, tidak akan menghilangkan keyakinannya dan tidak akan memercikkan

keraguan padanya. Karena ia telah berakar dalam ilmu sehingga syubhat tidak mengguncangnya. Bahkan jika syubhat datang kepadanya, pasukan ilmu dan tentaranya mengembalikannya dalam keadaan terbelenggu dan kalah.

Syubhat adalah sesuatu yang datang ke hati menghalangi antara dirinya dan tersingkapnya kebenaran padanya. Jika hati benar-benar menghadapi hakikat ilmu, syubhat itu tidak mempengaruhinya. Bahkan ilmu dan keyakinannya semakin kuat dengan penolakan syubhat dan pengetahuan tentang kebatilannya.

"Kapan seseorang tidak menyentuh hakikat ilmu dengan kebenaran dalam hatinya, keraguan akan muncul pada pandangan pertama. Jika ia segera mengatasinya, maka selamatlah ia; namun jika tidak, maka keraguan-keraguan serupa akan terus berdatangan ke hatinya hingga ia menjadi orang yang ragu dan bimbang. Hati selalu didatangi oleh dua pasukan kebatilan: pasukan syahwat kesesatan dan pasukan syubhat kebatilan. Hati mana pun yang condong dan bersandar kepada keduanya, maka ia akan menyerapnya dan penuh dengannya, sehingga lisan dan anggota tubuhnya pun memancarkan akibat-akibatnya. Jika hati menyerap syubhat kebatilan, maka dari lisannya akan mengalir keraguan, syubhat, dan berbagai penolakan. Orang yang bodoh menyangka hal itu menunjukkan luasnya

ilmunya, padahal sesungguhnya itu justru merupakan bukti ketiadaan ilmu dan keyakinannya.

Syaikhul Islam, semoga Allah meridhainya, pernah berkata kepadaku — ketika aku terus mengajukan satu keberatan demi keberatan kepadanya — 'Janganlah engkau jadikan hatimu seperti spons bagi berbagai keberatan dan syubhat, sehingga ia menyerapnya dan hanya memancarkan itu saja. Tetapi jadikanlah ia seperti kaca yang padat; syubhat-syubhat melintas di permukaannya namun tidak mengendap di dalamnya. Ia melihat syubhat itu dengan kejernihan kacanya, dan menolaknya dengan kepadatannya. Jika tidak demikian, apabila hatimu menyerap setiap syubhat yang melintas, maka hati itu akan menjadi tempat tinggal bagi syubhat-syubhat.' Atau kira-kira demikianlah yang beliau katakan.

Aku tidak mengetahui nasihat lain yang lebih bermanfaat bagiku dalam menolak syubhat selain nasihat tersebut.

Sesungguhnya aku menyebut syubhat dengan nama 'syubhat' karena kesamarannya antara yang hak dan yang batil. Sebab syubhat mengenakan pakaian kebenaran pada tubuh kebatilan. Kebanyakan manusia tertipu oleh penampilan lahiriah, sehingga orang yang memandang akan melihat pakaian yang dikenakan lalu meyakini kebenarannya. Adapun orang yang memiliki ilmu dan

keyakinan, ia tidak akan terperdaya oleh hal itu, bahkan pandangannya menembus ke batinnya dan apa yang tersembunyi di balik pakaiannya, sehingga hakikatnya pun tersingkap baginya.

Perumpamaannya adalah seperti dirham palsu: orang yang bodoh dalam hal uang tertipu olehnya karena melihat pakaian perak, sedangkan penguji yang berpengalaman pandangannya menembus melampaui itu dan ia mengetahui kepalsuan dirham tersebut. Maka lafaz yang indah dan fasih bagi syubhat adalah seperti pakaian perak pada dirham palsu, sedangkan maknanya adalah seperti tembaga yang ada di baliknya.

Betapa banyak orang yang terbunuh oleh alasan ini — tidak ada yang menghitungnya kecuali Allah. Apabila orang yang berakal dan cerdas merenungkan hal ini, ia akan melihat bahwa kebanyakan orang menerima suatu mazhab dan pendapat dengan satu ungkapan, namun menolak hal yang sama persis dengan ungkapan yang lain. Aku sendiri telah melihat hal ini dalam karya-karya manusia dengan kehendak Allah. Betapa banyak kebenaran yang ditolak hanya karena dicemarkan dengan pakaian ungkapan yang buruk.

Dalam hal seperti ini para imam Sunnah berkata — di antara mereka Imam Ahmad dan selainnya — 'Kami tidak akan meniadakan satu pun sifat dari sifat-sifat Allah hanya

karena ancaman yang ditujukan kepadanya.' Kaum Jahmiyah menyebut penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah — seperti kehidupan-Nya, ilmu-Nya, firman-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan seluruh sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri — sebagai tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penjasadan). Dan barang siapa menetapkan hal itu, mereka sebut sebagai musyabbih. Maka tidak ada yang lari dari makna yang hak ini hanya karena penamaan yang batil itu kecuali akal-akal yang kecil dan lemah, yang buta mata hatinya.

Setiap golongan dan aliran menghiiasi pandangan dan pendapat mereka dengan ungkapan seindah-indahnya yang mereka mampu, dan menggambarkan pandangan lawan mereka dengan ungkapan seburuk-buruknya yang mereka mampu. Barang siapa yang dikaruniai Allah kecerdasan hati, maka ia akan mampu mengungkap hakikat apa yang tersembunyi di balik ungkapan-ungkapan itu, baik yang berupa kebenaran maupun kebatilan, dan tidak tertipu oleh ungkapan. Sebagaimana dikatakan dalam makna ini:

Engkau menyebut ini madu lebah seraya memujinya, dan jika engkau mau, engkau bisa menyebutnya muntahan tawon. Pujian dan celaan, keduanya tidak melampaui gambaran mereka, sedangkan kebenaran kadang kali diperburuk oleh ungkapan yang salah.

Apabila engkau ingin mengetahui hakikat suatu makna, apakah ia benar atau batil, maka tanggalkanlah pakaian ungkapannya dan tanggalkan pula hatimu dari rasa alergi dan kecenderungan, kemudian berikanlah pandangan haknya dengan memandang menggunakan mata keadilan. Janganlah engkau menjadi orang yang memandang pendapat kawan-kawannya dan orang yang ia husnuzhon kepadanya dengan pandangan yang penuh dan sepenuh hati, sementara memandang pendapat lawan-lawannya dan orang yang ia suuzhon kepadanya dengan pandangan miring dan sebelah mata. Orang yang memandang dengan mata permusuhan melihat kebaikan sebagai keburukan, dan orang yang memandang dengan mata kecintaan adalah sebaliknya. Tidak ada yang selamat dari ini kecuali orang yang Allah muliakan dan Allah ridhai untuk menerima kebenaran.

Dan telah dikatakan:

Mata kerelaan buta dari setiap aib, sebagaimana mata kebencian memperlihatkan segala keburukan.

Dan orang lain berkata:

Mereka memandang dengan mata permusuhan; seandainya itu adalah mata kerelaan, niscaya mereka akan menganggap indah apa yang mereka anggap buruk.

Apabila hal ini terjadi pada pandangan mata lahir yang menangkap hal-hal indrawi dan tidak memungkinkan adanya pembantahan padanya, maka bagaimana gerakan dengan pandangan hati yang menangkap makna-makna yang justru rentan terhadap pembantahan? Allah-lah tempat meminta pertolongan dalam mengenal kebenaran, menerimanya, menolak kebatilan, dan tidak tertipu olehnya.

Adapun perkataannya bahwa seseorang berubah pikiran pada keberatan pertama yang datang dari syubhat, ini adalah bukti lemahnya akal dan pengetahuannya, karena ia terpengaruh oleh permulaan-permulaan dan terguncang oleh hal-hal pertama. Berbeda dengan orang yang teguh dan sempurna akalnya; ia tidak terguncang oleh permulaan-permulaan dan tidak terusik karenanya. Sesungguhnya kebatilan memiliki kejutan dan kengerian di awalnya; apabila hati teguh menghadapinya, ia akan kembali berbalik. Allah mencintai orang yang memiliki ilmu dan ketenangan, sehingga ia tidak tergesa-gesa, bahkan ia teguh hingga mengetahui dan meyakini apa yang datang kepadanya, dan tidak terburu-buru dalam suatu urusan sebelum ia matang. Sebab ketergesaan dan kecerobohan berasal dari setan.

Barang siapa teguh saat menghadapi goncangan permulaan, ia menyambut urusannya dengan ilmu dan kepastian; dan barang siapa tidak teguh menghadapinya, ia menyambutnya dengan tergesa-gesa dan ceroboh, dan

akibatnya adalah penyesalan, sedangkan akibat yang pertama adalah terpuji urusannya.

Namun bagi orang yang pertama ada satu bahaya; apabila disertai keteguhan dan tekad yang kuat, ia selamat darinya. Bahaya itu adalah terlewatnya kesempatan, sebab dari ketetapan hati yang tidak diiringi tekad dan ketegasan, yang ditakutkan hanyalah terlewatnya kesempatan. Apabila tekad dan ketegasan menyertainya, maka sempurna urusannya.

Oleh karena itu dalam doa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan An-Nasa'i dari Nabi shallallahu alaihi wasallam terdapat: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam urusan dan keteguhan tekad di atas jalan yang benar."* Dua kalimat ini adalah inti dari keberuntungan. Seseorang tidak tertimpa kegagalan kecuali karena mengabaikan keduanya atau salah satunya. Seseorang tidak tertimpa musibah kecuali dari pintu tergesa-gesa, ceroboh, dan terguncang oleh permulaan-permulaan, atau dari pintu kelalaian, berleha-leha, dan menyia-nyiakan kesempatan setelah ia datang. Apabila terwujud keteguhan pertama dan tekad kedua, maka ia berhasil sepenuhnya. Allah-lah pemilik taufik.

Golongan ketiga adalah orang yang hasrat dan semangatnya tertuju pada meraih kelezatan. Ia mengikuti panggilan syahwat ke mana pun arahnya. Ia tidak akan

mencapai derajat pewaris kenabian dengan kondisi seperti itu. Ilmu tidak akan diraih kecuali dengan meninggalkan kelezatan dan menceraikan kesenangan.

Muslim dalam Shahih-nya meriwayatkan bahwa Yahya bin Abi Katsir berkata, *"Ilmu tidak diraih dengan istirahat badan."* Ibrahim Al-Harbi berkata, *"Para berakal dari setiap umat telah sepakat bahwa kenikmatan tidak diraih dengan bernikmat-nikmatan, dan barang siapa mengutamakan istirahat, maka istirahat sejati justru luput darinya."*

Maka apa urusan pecinta kelezatan dengan derajat pewaris para nabi?

Tinggalkanlah kegiatan tulis-menulis, engkau bukan bagian darinya, meskipun engkau telah menghitamkan wajahmu dengan tinta.

Sesungguhnya ilmu adalah kerajinan hati dan kesibukannya. Selama engkau tidak meluangkan waktu untuk kerajinan dan kesibukan hati itu, engkau tidak akan memperolehnya. Hati memiliki satu arah; apabila arahnya ditujukan kepada kelezatan dan syahwat, ia berpaling dari ilmu. Barang siapa tidak mampu mengalahkan kelezatan dan syahwat badannya serta hawa nafsunya dengan kelezatan meraih ilmu dan syahwat intelektualnya, ia tidak akan pernah mencapai derajat ilmu.

Apabila syahwatnya sudah ada dalam ilmu dan kelezatannya ada dalam setiap yang ia pahami, maka diharapkan ia termasuk dalam golongan para ulama sejati.

Kelezatan ilmu adalah kelezatan akal dan ruhani, sejenis kelezatan para malaikat. Kelezatan syahwat makan, minum, dan hubungan badan adalah kelezatan hewani yang manusia berbagi dengannya bersama hewan. Kelezatan kejahatan, kezaliman, kerusakan, dan kesombongan di muka bumi adalah kelezatan setan, yang pelakunya berbagi dengannya bersama iblis dan bala tentaranya.

Seluruh kelezatan sirna saat roh berpisah dari badan, kecuali kelezatan ilmu dan iman, sebab keduanya justru sempurna setelah perpisahan itu. Badan dan segala kesibukannya selama di dunia telah mengurangi, memperkecil, dan menghalangi kelezatan itu. Maka ketika roh terbebas dari badan, ia merasakan kelezatan yang sempurna dari ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh yang telah diperolehnya.

Barang siapa menginginkan kelezatan yang agung dan mengutamakan kenikmatan yang abadi, maka ia ada dalam ilmu dan iman, yang dengan keduanya terwujud kesempurnaan kebahagiaan manusia. Selain itu, kelezatan-kelezatan tersebut cepat sirna; apabila berlalu, ia meninggalkan kesedihan, kedukaan, dan kepedihan bagi pelakunya, yang membuatnya perlu mengobati dengan hal

serupa untuk menghilangkan sakitnya. Bahkan terkadang mengulangnya pun sudah terasa menyakitkan dan dibenci, namun ia tetap melakukannya demi mengobati kesedihan dan keduakaannya.

Maka di mana letaknya dibandingkan kelezatan ilmu, kelezatan iman kepada Allah, mencintai-Nya, menghadap kepada-Nya, dan menikmati zikir kepada-Nya? Inilah kelezatan yang sesungguhnya.

Golongan keempat adalah orang yang kerakusan dan semangatnya tertuju pada mengumpulkan harta, mengembangkannya, dan menimbunnya. Kelezatannya telah ada pada itu dan ia tersibukkan olehnya dari segalanya. Ia tidak melihat sesuatu yang lebih menyenangkan baginya daripada apa yang ia geluti. Lalu di mana letak derajat ilmu dari orang seperti ini?

Keempat golongan ini bukanlah para penyeru agama, bukan pula imam-imam ilmu, dan bukan pula pencari ilmu yang jujur dalam mencarinya. Siapa pun di antara mereka yang mengambil sebagian ilmu, ia adalah orang yang memanjat ilmu tanpa hak, menyerupai para pengemban ilmu dan ahlinya, mengklaim kedekatan dengannya padahal ia terputus dari talinya.

Fitnah mereka adalah fitnah bagi setiap orang yang tergoda, sebab manusia meniru mereka karena menyangka

mereka memiliki ilmu. Mereka berkata, "Kami tidak lebih baik dari mereka dan kami tidak menganggap diri kami lebih tinggi dari mereka." Maka mereka menjadi argumen bagi setiap orang yang tergoda.

Oleh karena itu sebagian sahabat yang mulia berkata tentang mereka, "*Waspadalah terhadap fitnah ulama yang fasik dan ahli ibadah yang bodoh, sebab fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang tergoda.*"

Dan perkataannya bahwa mereka paling mirip dengan hewan ternak yang digembalakan: perumpamaan ini diambil dari firman Allah Ta'ala "**Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya**" (Al-Furqan: 44). Allah tidak membatasi perumpamaan mereka dengan binatang ternak saja, bahkan menjadikan mereka lebih sesat jalannya dari binatang tersebut. Hewan ternak yang digembalakan adalah hewan yang merumput. Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu) mengumpamakan mereka dengannya karena semangat mereka hanya pada memburu dunia dan kemewahannya.

Allah Ta'ala kadang menyerupakan orang-orang yang bodoh dan sesat dengan binatang ternak, kadang dengan keledai — ini untuk orang yang belajar ilmu namun tidak memahaminya dan tidak mengamalkannya, ia seperti keledai yang memikul kitab-kitab. Dan kadang

menyerupakan mereka dengan anjing — ini untuk orang yang terlepas dari ilmu dan larut dalam syahwat dan hawa nafsu.

Adapun perkataannya bahwa *"ilmu mati dengan matinya para pengembannya"*, ini diambil dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis Abdullah bin Umar, Aisyah radhiyallahu anhum, dan selain keduanya, bahwa *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya sekaligus dari dada para lelaki, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Apabila tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya dan mereka pun berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Maka hilangnya ilmu tidak lain adalah dengan perginya para ulama. Ibnu Mas'ud berkata pada hari wafatnya Umar radhiyallahu anhu, *"Sungguh aku memperkirakan sembilan per sepuluh ilmu hari ini telah pergi."* Dan telah disebutkan sebelumnya perkataan Umar radhiyallahu anhu, *"Matinya seribu ahli ibadah lebih ringan daripada matinya seorang ulama yang memahami halal dan haram Allah."*

Adapun perkataannya, *"Ya, bumi tidak akan pernah sepi dari orang yang bersungguh-sungguh, berdiri karena Allah dengan hujah-hujah Allah"* — hal ini ditunjukkan oleh

hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran; tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka maupun yang menentang mereka, hingga datang ketetapan Allah sedang mereka dalam keadaan demikian."*

Hal ini juga ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Qutaibah, dari Hammad bin Yahya Al-Abah, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui apakah awalnya yang lebih baik ataukah akhirnya."* At-Tirmidzi berkata, ini adalah hadis hasan gharib. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi bahwa ia memperkuat (kedudukan) Hammad bin Yahya Al-Abah dan berkata, ia adalah salah satu syaikh kami. Dalam bab ini terdapat pula riwayat dari Ammar dan Abdullah bin Amr.

Seandainya di akhir umat tidak ada orang yang tegak dengan hujah-hujah Allah yang berijtihad, niscaya mereka tidak akan disifati dengan kebaikan ini. Selain itu, umat ini adalah umat yang paling sempurna dan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan nabinya adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya. Maka Allah menjadikan para ulama di dalamnya: setiap kali seorang ulama wafat, Dia menciptakan ulama lain sebagai

penggantinya, agar tanda-tanda agama tidak terhapus dan panji-panjinya tidak tersembunyi.

Adapun Bani Israil, setiap kali seorang nabi wafat digantikan oleh nabi yang lain; mereka diurus oleh para nabi. Dan para ulama bagi umat ini seperti para nabi di kalangan Bani Israil.

Selain itu, dalam hadis yang lain disebutkan: *"Ilmu ini akan dipikul oleh orang-orang adil dari setiap generasi; mereka menafikan darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, penisbatan orang-orang yang berbuat batil, dan penafsiran orang-orang yang bodoh."* Ini menunjukkan bahwa ilmu senantiasa dipikul dari generasi ke generasi.

Dalam Shahih Ibnu Hibban dari hadis Al-Khaulani, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Allah senantiasa menanam dalam agama ini tanaman yang Dia gunakan dalam ketaatan-Nya."* Tanaman Allah itu adalah ahli ilmu dan amal. Seandainya bumi sepi dari seorang ulama, niscaya ia sepi dari tanaman Allah.

Pernyataan ini memiliki banyak hujah yang akan dibahas di tempat lain. Para pendusta telah menambahkan dalam hadis Ali (bin Abi Thalib radhiyallahu anhu) tambahan: *"baik yang tampak dan terkenal maupun yang tersembunyi dan tertutup"* — dan mereka menyangka hal itu sebagai dalil bagi pendapat tentang al-Muntazhar (Imam

yang ditunggu-tunggu). Namun tambahan ini adalah buatan sebagian pendusta mereka. Hadis itu masyhur dari Ali radhiyallahu anhu; tidak ada seorang pun yang meriwayatkan perkataan ini darinya kecuali pendusta.

Hujah-hujah Allah tidak tegak dengan seseorang yang tersembunyi dan tertutup yang tidak seorang pun di dunia mengetahui keberadaannya dan tidak ada manfaat yang bisa dipetik darinya sama sekali. Tidak ada orang bodoh yang bisa belajar darinya, tidak ada orang sesat yang bisa mendapat petunjuk darinya, tidak ada orang yang takut yang bisa merasa aman karenanya, dan tidak ada orang yang hina yang bisa mendapat kemuliaan karenanya. Hujah apa yang tegak bagi Allah dengan seseorang yang sosoknya tidak terlihat, ucapannya tidak terdengar, dan tempatnya tidak diketahui?

Terlebih lagi menurut dasar-dasar para penganutnya sendiri, sebab yang mendorong mereka kepada pendapat itu adalah perkataan mereka bahwa ia diperlukan demi kebaikan para mukallaf dan agar hujah mereka terhadap Allah tidak terputus. Maha suci Allah — sungguh mengherankan! Kebaikan apa yang dicapai dari sosok yang tidak ada ini — bukan yang maksum? Dan hujah apa yang kalian tetapkan bagi makhluk atas Tuhan mereka dengan dasar kalian yang batil? Sesungguhnya sosok yang tidak ada ini, ketika tidak ada jalan sama sekali bagi manusia untuk

bertemu dengannya dan mendapat petunjuk darinya, bukankah ini adalah pembebanan sesuatu yang tidak mampu dilakukan — yang lebih parah dari ini tidak ada? Dan tidakkah alasan dan hujah lebih kuat dari ini tidak ada?

Maka dari apa yang kalian lari, kalian jatuh ke dalam yang lebih buruk darinya. Dalam hal ini kalian adalah seperti yang dikatakan:

Orang yang berlindung kepada 'Amr saat ditimpa kesulitan, bagaikan orang yang berlindung dari bara api ke dalam kobaran api.

Namun Allah tidak mau kecuali mempermalukan orang yang merendahkan para sahabat yang mulia dan para pemimpin umat ini; Dia memperlihatkan aibnya kepada manusia dan membiarkannya terus-menerus membuka aibnya sendiri. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Dan sungguh indah apa yang dikatakan oleh penyair:

Sudah waktukah lorong bawah tanah melahirkan sosok yang kalian sangkakan ada di dalamnya? Belum waktunya. Selamat tinggal akal kalian, sebab kalian telah menjadikan tiga hal: Anqa (burung yang tak ada), dan Ghailan (hantu).

Sungguh, hujah-hujah yang disimpan pada sosok yang gaib seperti itu telah batal dan sia-sia dengan kesia-siaan yang paling besar. Kalian telah membatalkan hujah-hujah Allah justru ketika kalian menyangka sedang menjaganya.

Ini adalah pernyataan tegas dari Amirul Mukminin radhiyallahu anhu bahwa pengemban hujah-hujah Allah di bumi — yang menyampaikannya dari Allah dan menyebarkannya kepada hamba-hamba-Nya — adalah seperti dirinya radhiyallahu anhu dan saudara-saudaranya dari para Khalifah Rasyidin serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari kiamat.

Perkataannya "*agar hujah-hujah Allah dan keterangan-keterangan-Nya tidak batal*" — maksudnya agar tidak lenyap dari hadapan manusia dan tidak terhapus dari dada-dada mereka. Adapun kebatalan dalam pengertian yang sesungguhnya adalah mustahil bagi hujah-hujah itu, karena ia melekat pada sesuatu yang tidak mungkin terhapus.

Jika ditanyakan, apa perbedaan antara hujah dan bayinat (keterangan yang jelas)? Maka jawabannya: perbedaan keduanya adalah bahwa hujah adalah dalil-dalil ilmiah yang dipahami oleh hati dan didengar oleh telinga.

Allah Ta'ala berfirman tentang perdebatan Ibrahim dengan kaumnya dan penjelasannya tentang kebatilan kepercayaan mereka dengan dalil ilmiah: **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya."** (Al-An'am: 83). Ibnu Zaid berkata, "*Dengan ilmu berupa hujah.*"

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka mendebatmu, katakanlah: 'Aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan orang-orang yang mengikutiku.'" (Ali Imran: 20).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang membantah tentang Allah setelah Dia dipatuhi, hujah mereka adalah hujah yang tidak kuat di sisi Tuhan mereka." (Asy-Syura: 16).**

Hujah adalah nama bagi segala sesuatu yang digunakan sebagai dalil, baik yang benar maupun yang batil.

Allah Ta'ala berfirman: **"Agar manusia tidak mempunyai alasan untuk membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu. Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka, sesungguhnya mereka itu mendebat kalian dengan alasan yang batil." (An-Nisa: 165).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, tidak ada hujah mereka selain mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kalian adalah orang-orang yang benar.'" (Al-Jatsiyah: 25).**

Hujah yang disandarkan kepada Allah adalah hujah yang benar. Kadang hujah juga bermakna permusuhan dan perdebatan; dari makna inilah firman Allah Ta'ala: **"Karena**

itu, serulah mereka kepada agama itu dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah; dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian. Allah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian. Tidak ada perdebatan antara kami dan kalian.'" (Asy-Syura: 15). Artinya: kebenaran telah jelas, terang, dan tampak, maka tidak ada permusuhan lagi di antara kita setelah ia tampak, dan tidak ada pula perdebatan. Sebab debat adalah syariat yang dibuat untuk saling membantu dalam menampakkan kebenaran; apabila kebenaran telah tampak dan tidak ada lagi kesamaran padanya, maka tidak ada gunanya permusuhan dan perdebatan. Berdebat dengan orang yang mengingkari dan membantahnya setelah kebenaran jelas adalah kelelahan yang tiada gunanya. Inilah makna ayat ini.

Banyak orang bodoh menyangka bahwa syariat tidak mengandung pendalilan dan bahwa Rasul yang diutus membawanya — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya — tidak berdalil terhadap musuh-musuhnya dan tidak berdebat dengan mereka. Dan orang-orang bodoh dari kalangan ahli logika dan anak-cucu Yunani menyangka bahwa syariat adalah khitab (seruan)

kepada orang awam tanpa pendalilan di dalamnya, dan bahwa para nabi menyeru orang awam dengan cara retorika, sedangkan hujah adalah untuk kalangan khusus — yaitu ahli burhan (orang-orang yang mereka anggap sebagai ahli pembuktian), maksudnya diri mereka sendiri dan orang-orang yang menempuh jalan mereka.

Semua ini adalah kebodohan mereka tentang syariat dan Al-Qur'an. Sesungguhnya Al-Qur'an penuh dengan hujah, dalil, dan burhan dalam masalah tauhid, penetapan adanya Pencipta, hari kebangkitan, pengutusan para rasul, dan kebaruan alam. Tidak satu pun dari dalil yang sahih tentang hal-hal ini yang disebutkan oleh para mutakallimin dan selain mereka, kecuali ia ada dalam Al-Qur'an dengan ungkapan yang paling fasih, penjelasan yang paling terang, makna yang paling sempurna, dan yang paling jauh dari keberatan serta pertanyaan, disertai pula peringatan tentang tempat-tempat syubhat dan petunjuk kepada jawabannya.

Hal ini pun diakui oleh para ahli ilmu kalam terkemuka dari kalangan terdahulu maupun terkemudian. Abu Hamid (Al-Ghazali) berkata di awal kitab Al-Ihya, *"Jika engkau bertanya: mengapa engkau tidak mencantumkan ilmu kalam dan filsafat dalam pembagian ilmu dan menjelaskan bahwa keduanya tercela atau terpuji? Maka ketahuilah: inti dari apa yang termuat dalam ilmu kalam berupa dalil-dalil yang bermanfaat, Al-Qur'an dan hadis telah memuatnya. Adapun*

yang keluar dari keduanya, maka ia tidak lain adalah: perdebatan yang tercela — yang merupakan bagian dari bid'ah sebagaimana akan dijelaskan — atau perdebatan yang panas dengan berpegang pada kontradiksi-kontradiksi berbagai kelompok dan perpanjangan dengan menukil pendapat-pendapat yang kebanyakannya adalah omong kosong — ini adalah hal-hal yang dihindari oleh tabiat dan dibenci oleh telinga — dan sebagiannya adalah menyelami sesuatu yang tidak berkaitan dengan agama dan tidak ada satu pun darinya yang biasa dilakukan di masa generasi pertama. Namun hukumnya berubah sekarang, karena telah muncul bid'ah-bid'ah yang memalingkan dari tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah, lalu dibuatkan baginya syubhat-syubhat dan disusunkan kalam yang terkarang, sehingga hal yang terlarang itu karena terpaksa menjadi diizinkan."

Ar-Razi berkata dalam kitabnya Aqşam Al-Ladzdzat, *"Sungguh aku telah merenungkan kitab-kitab kalam dan jalan-jalan filsafat, maka aku tidak melihatnya memuaskan dahaga maupun menyembuhkan orang yang sakit. Aku melihat jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an. Aku membaca dalam hal penetapan (sifat): '**Ar-Rahman di atas 'Arsy beristiwa.**'* (Thaha: 5). *Dan aku membaca dalam hal penafian: '**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.**'* (Asy-Syura: 11). *Barang siapa telah mencoba seperti pengalamanku, ia akan mengetahui seperti pengetahuanku."*

Apa yang beliau isyaratkan ini adalah berdasarkan apa yang terbuka baginya dari petunjuk Al-Qur'an melalui jalan pemberitaan. Adapun petunjuk Al-Qur'an yang bersifat burhan dan akal yang diisyaratkan dan diarahkan olehnya — sehingga ia menjadi dalil yang bersifat sam'i (wahyu) sekaligus 'aqli (akal) — adalah suatu hal yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dan menjadikan orang yang menguasainya termasuk golongan orang-orang yang teguh dalam ilmu.

Inilah ilmu yang menenangkan hati, menentramkan jiwa, menyucikan akal, menerangi mata hati, dan memperkuat hujah. Tidak ada jalan bagi seorang pun dari seluruh alam ini untuk memutuskan argumentasi orang yang berhujah dengannya; bahkan barang siapa yang berargumen dengannya, maka hujahnya menang dan ia menghancurkan syubhat lawannya. Dengan Al-Qur'an hati-hati pun terbuka dan mereka menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya. Namun ahli ilmu seperti ini hampir-hampir tidak pernah ditemukan kecuali satu per satu di setiap masa.

Maka petunjuk Al-Qur'an bersifat sam'i, 'aqli, qath'i (pasti), dan yaqini (meyakinkan); syubhat tidak bisa menyeranginya, kemungkinan-kemungkinan tidak bisa mengitarinya, dan hati tidak akan pernah berpaling darinya setelah memahaminya.

Sebagian ahli ilmu kalam berkata, *"Aku menghabiskan umurku dalam ilmu kalam, mencari dalil, namun aku tidak*

bertambah kecuali semakin jauh dari dalil. Maka aku kembali kepada Al-Qur'an, merenungkan dan memikirkannya, ternyata dalilnya ada bersamaku dan aku tidak menyadarinya. Aku pun berkata, 'Demi Allah, tidak ada perumpamaanku kecuali seperti yang dikatakan penyair:

Di antara keajaiban — dan keajaiban itu banyak — dekatnya kekasih namun tidak bisa dijangkau. Seperti orang yang hidup di padang pasir, kehausan membunuhnya, padahal air ada di atas punggung unta yang dibawanya.

Ketika aku kembali kepada Al-Qur'an, ia adalah hakim dan dalil. Aku mendapati di dalamnya begitu banyak dalil, hujah, burhan, dan keterangan Allah, sehingga jika semua kebenaran yang dikatakan para mutakallimin dalam kitab-kitab mereka dikumpulkan, niscaya satu surah dari surah-surah Al-Qur'an sudah mencukupi untuk mencakup isinya — disertai indahnyanya penjelasan, kefasihan lafaz, kesesuaian perinciannya, indahnyanya kehati-hatian, peringatan tentang tempat-tempat syubhat, dan petunjuk kepada jawabannya. Ia adalah seperti yang dikatakan, bahkan melampaui apa yang dikatakan:

Cukup dan sembuhkan apa yang ada di hati, ia tidak meninggalkan bagi orang yang berhasrat dalam perkataan — serius maupun bercanda.

Lalu pasukan-pasukan ilmu kalam terus berdatangan kepadaku seperti sebelumnya dan berdesak-desakan di dadaku, namun hati tidak mengizinkan mereka masuk ke dalamnya dan tidak menyambut mereka. Maka mereka pun kembali berbalik."

Kesimpulannya, Al-Qur'an penuh dengan pendalilan dan di dalamnya terdapat semua jenis dalil serta qiyas yang sah. Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya di dalamnya untuk menegakkan hujah dan berdebat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik."** (An-Nahl: 125). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang terbaik."** (Al-Ankabut: 46). Perdebatan-perdebatan Al-Qur'an dengan orang-orang kafir ada di dalamnya, demikian pula perdebatan-perdebatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya dengan lawan-lawan mereka serta penegakan hujah atas mereka — tidak ada yang mengingkari ini kecuali orang yang sangat bodoh.

Adapun yang dimaksud adalah perbedaan antara hujah dan bayinat, maka kita katakan: hujah adalah dalil-dalil ilmiah, sedangkan bayinat adalah bentuk jamak dari bayyinah. Bayyinah dalam asalnya adalah sifat; dikatakan: ayat bayyinah (ayat yang jelas), hujjah bayyinah (hujah yang jelas). Bayyinah adalah nama bagi segala sesuatu yang

menjelaskan kebenaran, baik berupa tanda yang terlihat, petunjuk, maupun dalil ilmiah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan Mizan (keadilan)." (Al-Hadid: 25).** Maka bayyinat adalah ayat-ayat yang Allah tegakkan sebagai bukti atas kebenaran mereka berupa mukjizat, dan Al-Kitab adalah seruan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadat manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya makam Ibrahim." (Ali Imran: 96-97).** Maqam Ibrahim adalah suatu ayat yang bersifat parsial dan dapat dilihat dengan mata, dan ia termasuk ayat-ayat Allah yang ada di alam.

Dan dari itu pula perkataan Musa kepada Fir'aun dan kaumnya: **"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil pergi bersamaku. Ia berkata: 'Jika kamu benar-benar membawa suatu bukti, datangkanlah ia, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'** Maka Musa pun melemparkan

tongkatnya." (Al-A'raf: 105-107). Melemparkan tongkat dan berubahnya ia menjadi ular besar itulah yang menjadi bayyinah.

Kaum Hud berkata, **"Wahai Hud, engkau tidak mendatangkan kepada kami satu bayyinah pun."** (Hud: 53). Mereka maksudkan ayat yang mereka usulkan sendiri. Padahal sebenarnya ia telah datang dengan sesuatu yang dengannya mereka bisa mengetahui bahwa ia adalah utusan Allah kepada mereka. Maka permintaan ayat setelah itu adalah kekerasan kepala dan usul yang tidak menjadi alasan bagi mereka jika tidak memenuhinya.

Inilah ayat-ayat yang Allah Ta'ala firmanakan tentangnya: **"Dan tidak ada yang menghalang-halangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda (kekuasaan), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."** (Al-Isra: 59). Maka tidak dikabulkannya oleh Allah ketika orang-orang kafir memintanya adalah karena rahmat dan kebaikan-Nya. Sebab telah berlaku sunnah-Nya yang tidak berubah bahwa apabila mereka meminta ayat, mengusulkannya, dan dikabulkan, namun mereka tidak beriman, maka mereka akan ditimpa azab yang memusnahkan.

Maka ketika Allah mengetahui bahwa mereka tidak akan beriman meski setiap ayat datang kepada mereka, Dia tidak mengabulkan permintaan mereka dan tidak menimpa

mereka dengan azab, karena dari keturunan mereka akan lahir hamba-hamba yang beriman. Dan memang banyak di antara mereka yang kemudian beriman dengan selain ayat-ayat yang mereka usulkan. Maka tidak diturunkannya ayat-ayat yang diminta itu adalah bagian dari kesempurnaan hikmah, rahmat, dan kebaikan Tuhan.

Berbeda dengan hujah; hujah senantiasa datang berurutan, saling mengikuti satu sama lain, dan setiap hari bertambah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sedangkan hujah-hujah itu lebih banyak dari sebelumnya, dan ia akan terus ada hingga hari kiamat.

Perkataannya: *"Mereka itulah yang paling sedikit jumlahnya namun paling agung kedudukannya di sisi Allah"* — maksudnya golongan manusia ini adalah yang paling sedikit jumlahnya. Inilah sebab keterasingan mereka; mereka sedikit di antara manusia, sementara manusia berada di jalan yang bertentangan dengan jalan mereka. Bagi mereka ada berita dan bagi manusia ada berita.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana ia dimulai. Maka beruntunglah orang-orang yang terasing."* Maka orang-orang beriman itu sedikit di antara manusia, para ulama sedikit di antara orang-orang beriman, dan golongan ini sedikit di antara para ulama.

Waspadalah agar engkau tidak tertipu oleh apa yang mengelabui orang-orang bodoh. Mereka berkata: "*Seandainya mereka benar, niscaya mereka tidak menjadi yang paling sedikit jumlahnya sedangkan manusia bertentangan dengan mereka.*" Maka ketahuilah bahwa merekalah manusia yang sesungguhnya, dan orang-orang yang menentang mereka hanyalah menyerupai manusia, bukan manusia. Manusia yang sesungguhnya tidak lain adalah ahli kebenaran meskipun mereka paling sedikit jumlahnya.

Ibnu Mas'ud berkata, "*Janganlah salah seorang dari kalian menjadi orang yang ikut-ikutan dengan mengatakan, 'Aku bersama manusia.' Hendaknya salah seorang dari kalian memantapkan dirinya untuk beriman meskipun manusia kafir.*"

Allah Ta'ala telah mencela golongan mayoritas di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya: "**Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.**" (Al-An'am: 116). Dan firman-Nya: "**Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya.**" (Yusuf: 103). Dan firman-Nya: "**Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.**" (Saba: 13). Dan firman-Nya: "**Dan sesungguhnya kebanyakan dari**

orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, dan amat sedikitlah mereka ini." (Shad: 24).

Sebagian orang yang arif berkata, "*Kesendirian dalam jalan pencarianmu adalah bukti kejujuran pencarian.*"

Matilah dengan penyakit cinta, atau ambillah risiko, dan lewatilah perkampungan sedangkan mata-mata terbuka memandang. Jangan takut kesepian di jalan apabila engkau berjalan, dan berjalanlah dalam lindungan kebenaran.

Perkataannya: "*Dengan mereka Allah menolak ancaman terhadap hujah-hujah-Nya, hingga mereka menyampaikannya kepada orang-orang yang setara dengan mereka dan menanamnya dalam hati orang-orang yang serupa dengan mereka*" — ini karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjamin pemeliharaan hujah dan keterangan-keterangan-Nya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun telah memberitahukan bahwa senantiasa ada segolongan dari umatnya yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan maupun yang menentang, hingga hari kiamat.

Maka tanaman Allah yang Dia tanam dalam agama-Nya terus-menerus menanam ilmu dalam hati orang-orang

yang Allah persiapkan dan ridhai untuk itu, sehingga mereka menjadi pewaris bagi para pendahulu mereka sebagaimana mereka adalah pewaris dari orang-orang sebelum mereka. Maka hujah-hujah Allah dan orang yang menegakkannya di bumi tidak pernah terputus.

Dalam atsar yang masyhur disebutkan: *"Allah senantiasa menanam dalam agama ini tanaman yang Dia gunakan dalam ketaatan-Nya."* Sebagian ulama terdahulu berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah aku bagian dari tanaman-Mu yang Engkau gunakan dalam ketaatan-Mu."*

Oleh karena itulah setiap kali Allah menegakkan seseorang untuk agama ini, menjaganya, lalu mewafatkannya, ia telah menanamkan ilmu dan hikmah yang ia miliki — baik dalam hati orang-orang seperti halnya maupun dalam kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia setelahnya.

Dengan ini dan hal lainnya para ulama mengungguli para ahli ibadah. Sebab apabila seorang alim telah menanamkan ilmunya pada orang lain kemudian ia wafat, pahalanya terus mengalir dan namanya tetap abadi. Itulah umur kedua dan kehidupan yang lain, dan hal itu adalah sesuatu yang paling pantas untuk dipersaingi oleh orang-orang yang bersaing dan diinginkan oleh orang-orang yang menginginkan kebaikan.

Perkataannya: *"Dengan ilmu mereka menyerbu ke hakikat segala urusan, sehingga mereka merasakan kelembutan apa yang terasa berat bagi orang-orang yang bermewah-mewah, dan merasa tenteram dengan apa yang terasa asing bagi orang-orang yang bodoh"* — 'menyerbu' seseorang artinya masuk kepadanya tanpa izin.*

Karena jalan menuju akhirat itu berat bagi kebanyakan manusia — karena bertentangan dengan hawa nafsu dan kebiasaan mereka — maka sedikit saja orang yang menempuhnya. Sedikitnya minat mereka terhadap jalan tersebut disebabkan oleh minimnya atau bahkan ketiadaan pengetahuan mereka tentang hakikat urusan, tentang nasib akhir para hamba, ke mana mereka akan kembali, serta apa yang telah disiapkan untuk mereka dan apa yang telah dipersiapkan bagi mereka. Maka sedikit pengetahuan mereka tentang hal itu, dan mereka pun merasa nyaman menunggangi tunggangan syahwat dan hawa nafsu ketimbang tunggangan keikhlasan dan ketakwaan. Jalan itu pun terasa berat bagi mereka, jaraknya terasa jauh, tanjakan dan turunannya terasa sulit, dan lembah-lembahnya pun terasa berat untuk dituruni. Maka mereka pun memilih berdiam diri dan beristirahat, lebih mengutamakan yang segera daripada yang akan datang, dan berkata: "Kehidupan hari ini adalah nyata di tangan kami, sedangkan apa yang dijanjikan adalah hutang yang belum pasti." Mereka pun memandang pada kesenangan dunia yang segera,

memejamkan mata dari akhiratnya, berhenti pada kulit luarnya tanpa merenungi isinya, merasakan manisnya permulaan tanpa merasakan pahitnya akibat. Payudara dunia pun mengalirkan susunya kepada mereka, dan mereka pun merasa nyaman menyusui darinya, sehingga mereka disibukkan olehnya dari memikirkan masa penyapihan dan pahitnya perpisahan. Orang yang tertipu oleh Allah dan mengingkari keagungan serta ketuhanan-Nya pun berkata, sebagaimana diungkapkan dalam syair:

Ambillah apa yang engkau lihat, dan tinggalkanlah apa yang hanya engkau dengar.

Adapun mereka yang menegakkan hujah Allah, yakni para khalifah nabinya di tengah umatnya — maka berkat sempurna dan kuatnya ilmu mereka, mereka menembus hingga hakikat persoalan dan langsung berhadapan dengannya. Dengan mata hati mereka, mereka menyaksikan apa yang tertutup dari mata hati orang-orang yang tidak tahu. Hati mereka pun menjadi tenang karenanya, dan mereka beramal untuk mencapainya. Karena jiwa mereka telah merasakan hembusan keyakinan, maka panji kebahagiaan pun ditegakkan untuk mereka dan mereka pun bersegera menuju ke sana. Seruan iman pun memperdengarkan panggilannya kepada mereka dan mereka pun berlomba-lomba menyambutnya. Jiwa mereka pun meyakini apa yang dijanjikan Tuhan kepada mereka,

sehingga mereka berpaling dari selain-Nya dan condong kepada apa yang ada di sisi-Nya. Mereka mengetahui bahwa dunia adalah negeri persinggahan bukan negeri menetap, tempat lewat bukan tempat tinggal yang menyenangkan, bahwa ia bagaikan bayangan yang berlalu atau awan musim panas, dan bahwa orang yang ada di dalamnya bagaikan seorang pengendara yang berteduh sejenak di bawah pohon kemudian pergi meninggalkannya. Mereka pun meyakini bahwa dunia ini tidak lain hanyalah mimpi atau bayangan yang sirna:

Sesungguhnya orang yang cerdas tidak akan tertipu oleh yang semisalnya.

Sungguh tepat gambaran tentangnya, ketika sang penyair berkata:

Aku melihat orang-orang celaka tak pernah jemu darinya, padahal mereka di dalamnya dalam keadaan telanjang dan lapar. Aku melihatnya — meski dicintai — sesungguhnya ia hanyalah awan musim panas yang segera berlalu.

Maka dunia pun pergi meninggalkan hati mereka berpaling, sebagaimana ia pergi meninggalkan penghuninya dengan beranjak pergi. Dan akhirat pun datang menghampiri hati mereka dengan cepat, sebagaimana ia datang menghampiri seluruh makhluk dengan segera.

Mereka pun menunggangi tekad yang kuat, meninggalkan kenikmatan tidur — dan tidur orang yang mencinta memang tidak pernah tenang. Mereka mengetahui panjangnya perjalanan dan singkatnya waktu tinggal di tempat pembekalan, maka mereka pun bersegera mempersiapkan bekal. Kerinduan mereka untuk menuju ke tempat kediaman para kekasih pun mendorong mereka melangkah, sehingga mereka memotong tahapan demi tahapan dan melewati padang pasir demi padang pasir.

Semua ini adalah buah dari keyakinan. Sebab apabila hati telah meyakini kemuliaan Allah yang ada di hadapannya dan apa yang telah Dia siapkan bagi para wali-Nya — seolah-olah ia memandangnya dari balik tirai dunia dan mengetahui bahwa apabila tirai itu terangkat ia akan melihatnya secara nyata — maka hilanglah dari hatinya rasa takut yang dirasakan oleh mereka yang tertinggal, dan terasa ringan baginya apa yang terasa berat bagi mereka yang terbuai. Tingkatan ini adalah tingkatan pertama dari keyakinan, yaitu: ilmu dan kepastiannya. Ia adalah cahaya yang menerangi hati sehingga hati menyaksikannya dan tidak meragukannya, sebagaimana sesuatu yang terlihat tampak jelas bagi pandangan mata.

Kemudian di bawahnya adalah tingkatan kedua, yaitu tingkatan *ainul yaqin* (keyakinan melalui penglihatan), yang hubungannya dengan mata seperti hubungan tingkatan

pertama dengan hati. Kemudian di bawahnya adalah tingkatan ketiga, yaitu *haqqul yaqin* (keyakinan yang sesungguhnya), yakni bersentuhan langsung dengan yang diketahui dan memahaminya secara sempurna.

Tingkatan pertama bagaikan mengetahui bahwa di lembah ini ada air. Tingkatan kedua bagaikan melihatnya. Tingkatan ketiga bagaikan meminumnya.

Hal ini ditunjukkan oleh hadis Haritsah, di mana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: "*Bagaimana keadaanmu di pagi ini, wahai Haritsah?*" Ia menjawab: "*Aku berada di pagi ini dalam keadaan benar-benar beriman.*" Beliau bersabda: "*Setiap perkataan pasti ada hakikatnya. Apa hakikat imanmu?*" Ia berkata: "*Jiwaku berpaling dari dunia dan syahwatnya. Aku pun begadang di malam hari dan menahan dahaga di siang hari. Seolah-olah aku memandang ke Arsy Tuhanku yang tampak jelas, seolah-olah aku memandang para penghuni surga yang saling mengunjungi di dalamnya, dan seolah-olah aku memandang para penghuni neraka yang saling meraung di dalamnya.*" Maka beliau bersabda: "*Ini adalah seorang hamba yang Allah telah menerangi hatinya.*"

Inilah yang dimaksud dengan menembus hakikat kebenaran. Barang siapa telah sampai pada tingkatan ini, maka ia akan merasa ringan apa yang terasa berat bagi

orang-orang yang terbuai, dan merasa tenteram dengan apa yang terasa menakutkan bagi orang-orang yang bodoh.

Barang siapa yang pijakan imannya belum kokoh pada derajat ini, maka imannya adalah iman yang lemah. Tanda dari hal ini adalah lapang dan luasnya dada untuk menerima kedudukan-kedudukan iman, tenangnya hati terhadap perintah Allah, kembali kepada dzikir kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya, bergembira dengan perjumpaan dengan-Nya, dan menjauh dari negeri tipuan, sebagaimana disebutkan dalam atsar yang masyhur: *"Apabila cahaya masuk ke dalam hati, maka hati pun menjadi luas dan lapang."* Ditanyakan: *"Apa tandanya?"* Dijawab: *"Menjauh dari negeri tipuan, kembali kepada negeri keabadian, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian sebelum datangnya."*

Inilah keadaan yang selalu terjadi pada para sahabat di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau mengingatkan mereka tentang surga dan neraka, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab Tirmidzi dan lainnya dari hadis Al-Juraiyi, dari Abu Utsman Al-Nahdi, dari Hanzhalah Al-Asadi — yang termasuk juru tulis Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia pernah berjumpa dengan Abu Bakar radhiyallahu anhu dalam keadaan menangis, maka Abu Bakar bertanya: "Ada apa denganmu, wahai Hanzhalah?" Ia menjawab: "Hanzhalah telah munafik, wahai

Abu Bakar! Ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau menyebutkan surga dan neraka kepada kami seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Namun ketika kami kembali kepada istri dan keluarga, kami pun banyak lupa." Abu Bakar berkata: "Demi Allah, sungguh kami pun demikian adanya. Mari kita pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maka mereka pun pergi. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat Hanzhalah, beliau bertanya: "Ada apa denganmu, wahai Hanzhalah?" Ia menjawab: "Hanzhalah telah munafik, wahai Rasulullah! Ketika kami berada di sisimu, engkau menyebutkan neraka dan surga kepada kami seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Namun ketika kami kembali, kami disibukkan oleh istri dan keluarga dan kami pun banyak lupa." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Seandainya kalian senantiasa berada dalam keadaan seperti ketika kalian berada di sisiku, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di majelis-majelis kalian, di jalan-jalan kalian, dan di atas tempat tidur kalian. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, sesaat untuk ini dan sesaat untuk itu, sesaat untuk ini dan sesaat untuk itu.*"

Al-Tirmidzi berkata: hadis ini hasan sahih. Dalam kitab Tirmidzi juga terdapat hadis serupa dari Abu Hurairah.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa yang menjadikan hati menembus hakikat iman, yang meringankan bagi seseorang apa yang terasa berat bagi orang lain, dan yang membuatnya merasa tenteram dengan apa yang menakutkan orang lain, adalah ilmu yang sempurna dan cinta yang tulus. Cinta itu mengikuti ilmu — ia kuat dengan kuatnya ilmu dan lemah dengan lemahnya ilmu. Dan orang yang mencinta tidak akan merasa berat menempuh jalan yang mengantarkannya kepada yang dicintai, dan tidak pula merasa takut di dalamnya.

Adapun ungkapan: *"mereka bersama dunia dengan raga, sementara ruh mereka tergantung di alam yang tertinggi"* — dalam satu riwayat disebutkan: *"di tempat yang tertinggi"* — maka ruh dalam jasad ini berada di negeri keterasingan. Ia memiliki tanah air selain jasad ini, dan ia tidak akan pernah tenang kecuali di tanah airnya. Ia adalah zat yang tinggi, diciptakan dari bahan yang mulia. Ia terpaksa mendiami jasad yang kasar ini. Maka ia senantiasa mencari tanah airnya di tempat yang tertinggi dan merindukan tempat itu, sebagaimana burung merindukan sarang-sarangnya. Setiap ruh memiliki kerinduan itu, namun karena terlalu sibuk dengan jasad dan dengan hal-hal indrawi yang sudah biasa, ia pun melekat ke bumi dan melupakan tempat asalnya dan tanah airnya yang tidak ada ketenangan baginya selain di sana.

Sungguh, tidak ada ketenangan bagi seorang mukmin sebelum berjumpa dengan Tuhannya. Dunia adalah penjara yang sesungguhnya baginya. Maka dari itu, engkau mendapati seorang mukmin raganya berada di dunia sementara ruhnyanya berada di tempat yang tertinggi.

Dalam hadis marfu disebutkan: *"Apabila seorang hamba tidur dalam keadaan bersujud, Allah membanggakannya kepada para malaikat seraya berfirman: 'Lihatlah hamba-Ku ini, raganya di bumi dan ruhnyanya di sisi-Ku.'"* Hadis ini diriwayatkan oleh Tammam dan lainnya.

Inilah makna ucapan sebagian ulama salaf: *"Hati-hati itu berkelana: ada hati yang berkelana di sekitar tempat pengumpulan (mahsyar), dan ada hati yang bertawaf bersama para malaikat mengelilingi Arsy."*

Siksaan terbesar bagi ruh adalah terbenamnya ia di kedalaman jasad, kesibukannya dengan kelezatan-kelezatan jasad, dan terputusnya ia dari merenungi apa yang ia diciptakan dan dipersiapkan untuknya, dari tanah airnya, tempat kembalinya, tempat ketentramannya, dan tempat kemuliaannya. Namun mabuknya syahwat menghalanginya dari merenungi rasa sakit dan siksaan ini. Apabila ia sadar dari mabuknya dan pulih dari kelelahannya, maka pasukan penyesalan pun datang menyerbunya dari segala penjuru. Ketika itulah ia pun tercabik-cabik oleh penyesalan atas apa yang telah luput darinya berupa kemuliaan Allah, kedekatan

dengan-Nya, ketentraman bersama-Nya, dan kembalinya ke tanah air yang tidak ada ketenangan baginya kecuali di sana, sebagaimana dikatakan:

Aku menemanimu ketika mataku masih tertutup kabut, maka ketika ia telah jernih, jiwaku pun memutuskan celaan terhadapnya.

Seandainya ruh berpindah-pindah ke seluruh tempat dan negeri, ia tidak akan pernah tenang dan tenteram kecuali di tanah airnya dan tempatnya yang ia diciptakan untuknya, sebagaimana dikatakan:

Pindahkanlah hatimu ke manapun engkau mau dalam mencinta, namun cinta yang sejati hanyalah untuk kekasih yang pertama. Berapa banyak negeri yang dijadikan sahabat oleh seorang pemuda, namun rindunya selamanya hanya kepada negeri pertama.

Apabila ruh senantiasa merindukan tanah airnya di bumi — meskipun ada tempat lain yang menggantikannya sebagai tempat tinggal, dan sering kali tempat lain itu lebih baik dan lebih nyaman — dan ia tetap selalu merindukan tanah airnya padahal tidak ada bahaya ataupun siksaan dalam berpisah dengannya untuk pindah ke tempat yang semisal, maka bagaimana pula kerinduannya kepada tanah air yang dalam perpisahannya dari tanah air itu terdapat

siksaan, kesakitan, dan penyesalan yang tidak pernah berakhir?

Maka seorang hamba mukmin di negeri ini adalah tawanan yang dibawa dari surga ke negeri susah payah dan kepenatan, kemudian ditimpakan pula perbudakan kepadanya di sana. Bagaimana mungkin ia dicela atas kerinduannya kepada rumahnya yang ia ditangkap dan dipisahkan darinya, serta dipertemukan dengan musuhnya? Maka ruhnya senantiasa tergantung pada tanah air itu sementara raganya berada di dunia. Pengarang memiliki beberapa bait dalam tema ini:

Marilah menuju surga-surga itu, karena sesungguhnya ia adalah negeri pertamamu dan di sanalah tenda dipasang. Namun kita adalah tawanan musuh, maka apakah kiranya kita akan kembali ke tanah air kita dan selamat?

Setiap kali musuh menginginkan agar ia melupakan tanah airnya dan membuang jauh-jauh ingatannya serta menjadikan tanah air yang lain sebagai tempat biasanya, maka ruh dan hatinya menolak hal itu, sebagaimana dikatakan:

Diminta dari hati agar melupakan kalian, namun watak itu menolak terhadap orang yang membawa perubahan.

Oleh karena itulah seorang mukmin adalah seorang yang asing di negeri ini di mana pun ia berada. Ia berada di

negeri keterasingan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jadilah di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing atau seorang yang sedang melewati jalan."*

Namun keterasingan ini akan berakhir dan ia akan kembali ke tanah air dan tempat tinggalnya. Adapun keterasingan yang tidak diharapkan berakhirnya adalah keterasingan di negeri kehinaan, berpisah dari tanah air yang telah dipersiapkan dan disediakan untuknya, yang ia diperintahkan untuk mempersiapkan diri menuju dan menghadap ke sana — namun ia justru memilih untuk mengasingkan diri darinya dan meninggalkannya. Itulah keterasingan yang tidak diharapkan kembalinya dan tidak dapat diganti musibahnya.

Janganlah engkau terburu-buru mengingkari bahwa raga berada di dunia sedangkan ruh berada di alam yang tertinggi. Sebab ruh memiliki urusannya sendiri dan raga memiliki urusannya sendiri. Nabi shallallahu alaihi wasallam berada di tengah-tengah para sahabatnya sementara beliau berada di sisi Tuhannya yang memberi beliau makan dan minum. Raga beliau berada di antara mereka sementara ruh dan hati beliau berada di sisi Tuhannya.

Abu Al-Darda berkata: *"Apabila seorang hamba tidur, ruhnya naik ke bawah Arsy. Jika ia dalam keadaan suci, maka ia diizinkan untuk bersujud. Jika ia tidak suci, maka ia*

tidak diizinkan untuk bersujud." Ini — dan Allah lebih tahu — adalah hikmah yang karenanya seorang yang junub diperintahkan untuk berwudu apabila ia hendak tidur. Naiknya ruh ini hanya terjadi karena terlepasnya ruh dari raga melalui tidur. Apabila ruh terlepas karena sebab lain, maka ia mendapatkan kenaikan dan ketinggian sesuai dengan kadar terlepasnya itu. Terkadang rasa cinta seseorang menguat pada dirinya sedemikian rupa sehingga tidak terlihat dari dirinya di tengah-tengah manusia kecuali raganya, sementara ruhnya berada di tempat lain, di sisi kekasihnya. Hal ini banyak terdapat dalam syair dan kisah manusia yang sudah dikenal.

Adapun ungkapan: "*Mereka itulah khalifah-khalifah Allah di bumi-Nya dan para penyeru kepada agama-Nya*" — ini adalah dalil salah satu dari dua pendapat bahwa boleh dikatakan: "Si fulan adalah khalifah Allah di bumi-Nya." Para pendukung pendapat ini juga berhujah dengan firman Allah kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."** Mereka juga berhujah dengan firman-Nya: **"Dan Dia-lah yang menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah di bumi."** Ini adalah khitab yang ditujukan kepada jenis manusia. Dan dengan firman-Nya: **"Ataukah Dia yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang**

menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah di bumi?" Dan dengan ucapan Musa kepada kaumnya: **"Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikanmu sebagai khalifah di bumi, lalu Dia melihat bagaimana perbuatanmu."** Dan dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah akan memberi kalian kekuasaan di bumi dan menjadikan kalian sebagai khalifah di sana, maka Dia akan melihat bagaimana kalian berbuat. Maka bertakwalah kepada dunia dan bertakwalah kepada wanita."* Mereka juga berhujah dengan ucapan penyair Al-Ra'i yang ditujukan kepada Abu Bakar radhiyallahu anhu:

Khalifah Al-Rahman — satu kaum yang hanif, kami bersujud di waktu pagi dan petang. Bangsa Arab yang kami pandang dalam harta kami terdapat hak zakat yang telah diturunkan.

Sedangkan segolongan ulama lain melarang penggunaan istilah ini dan berkata: tidak boleh dikatakan kepada seseorang bahwa ia adalah khalifah Allah, karena sesungguhnya seorang khalifah hanya dibutuhkan oleh orang yang pergi dan digantikan oleh orang lain. Padahal Allah Mahakuasa, hadir dan tidak gaib, dekat dan tidak jauh, Maha Melihat dan Maha Mendengar. Maka mustahil ada yang menggantikan-Nya. Bahkan Dialah yang sebenarnya

menggantikan hamba-Nya yang mukmin sehingga menjadi khalifah baginya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis tentang Dajjal: *"Jika Dajjal keluar sementara aku masih berada di tengah kalian, maka akulah yang akan membantah argumennya untuk kalian. Namun jika ia keluar sementara aku sudah tidak berada di tengah kalian, maka setiap orang akan membantah argumennya sendiri, dan Allah-lah khalifah (pengganti) bagi setiap mukmin."* Hadis ini terdapat dalam kitab Sahih. Dalam Sahih Muslim juga terdapat hadis dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika bepergian senantiasa berdoa: *"Ya Allah, Engkaulah teman setia dalam perjalanan dan pengganti (khalifah) bagi keluarga, baik di perjalanan maupun di rumah."* Dan dalam kitab Sahih disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk, dan jadilah penggantinya (khalifah) bagi keluarganya."* Maka Allah adalah khalifah hamba-Nya karena hamba itu mati dan membutuhkan seseorang yang menggantikannya dalam urusan keluarganya.

Mereka berkata: oleh karena itu pula, Al-Shiddiq radhiyallahu anhu mengingkari perkataan orang yang memanggilnya: "Wahai khalifah Allah!" Ia berkata: "Aku bukan khalifah Allah, melainkan aku adalah khalifah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan itu sudah cukup bagiku."

Mereka juga berkata: adapun firman Allah: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi"**, tidak ada perbedaan pendapat bahwa yang dimaksud di sana adalah Adam dan keturunannya. Mayoritas ahli tafsir dari kalangan ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa Allah menjadikannya sebagai khalifah pengganti dari makhluk yang ada sebelumnya di bumi — ada yang berpendapat pengganti jin yang dulu menghuni bumi, dan ada yang berpendapat pengganti para malaikat yang menghuni bumi setelah jin. Kisah mereka disebutkan dalam kitab-kitab tafsir.

Adapun firman Allah: **"Dan Dia-lah yang menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah di bumi"**, yang dimaksud bukanlah khalifah pengganti Allah, melainkan yang dimaksud adalah bahwa Dia menjadikan sebagian kalian menggantikan sebagian yang lain. Setiap kali satu generasi binasa, maka generasi berikutnya menggantikannya, terus-menerus hingga akhir zaman. Kemudian ada yang berpendapat bahwa khitaab ini ditujukan khusus kepada umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, yakni Dia menjadikan kalian sebagai khalifah dari umat-umat yang telah lalu yang binasa, dan kalian mewarisi bumi setelah mereka.

Tidak diragukan bahwa khitab ini ditujukan kepada umat manusia secara umum, yang Allah menjadikan leluhur mereka, yaitu Adam, sebagai khalifah dari makhluk sebelumnya, dan menjadikan keturunannya saling menggantikan satu sama lain hingga hari kiamat. Oleh karena itu hal ini dijadikan sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Ataukah Dia yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah di bumi?"**

Adapun ucapan Musa kepada kaumnya tentang mengangkat khalifah di bumi, itu bukanlah pengangkatan khalifah pengganti Allah, melainkan pengganti Firaun dan kaumnya yang dibinasakan, sementara kaum Musa dijadikan sebagai khalifah setelah mereka. Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi,"* yakni pengganti dari umat-umat yang akan binasa, dan kalian akan menjadi para khalifah setelah mereka.

Mereka juga berkata: adapun syair Al-Ra'i, itu adalah perkataan seorang penyair yang mengubah sebuah kasidah ketika Al-Shiddiq sedang tidak ada, dan tidak diketahui apakah kasidah itu sampai kepada Abu Bakar atau tidak.

Seandainya pun sampai, tidak diketahui apakah beliau menyetujui ungkapan tersebut ataukah tidak.

Saya berpendapat: apabila yang dimaksud dengan penisbatan kepada Allah adalah bahwa seseorang adalah khalifah pengganti-Nya, maka yang benar adalah pendapat kelompok yang melarangnya. Namun apabila yang dimaksud dengan penisbatan itu adalah bahwa Allah menjadikannya sebagai khalifah pengganti dari orang-orang yang sebelumnya, maka penisbatan itu tidak terlarang. Hakikatnya adalah: "khalifah Allah," dalam pengertian seseorang yang Allah jadikan sebagai pengganti dari yang sebelumnya. Dengan demikian, persoalan ucapan Amirul Mukminin: "*Mereka itulah khalifah-khalifah Allah di bumi*" pun terjawab.

Jika dikatakan: ini bukan suatu pujian, karena pengangkatan khalifah semacam ini berlaku umum bagi seluruh umat, sedangkan kekhalifahannya Allah yang disebutkan Amirul Mukminin bersifat khusus bagi orang-orang terpilih — maka jawabannya adalah: kekhususan yang disebutkan itulah yang mengkhususkan penisbaannya. Maka penisbatan di sini adalah penisbatan untuk pemuliaan dan pengkhususan, sebagaimana Allah menisbatkan kepada-Nya hamba-hamba pilihan-Nya, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, engkau tidak memiliki kekuasaan atas mereka,"** dan: **"Hamba-**

hamba Al-Rahman yang berjalan di bumi dengan rendah hati." Adalah sudah maklum bahwa seluruh makhluk adalah hamba-Nya, maka "khalifah-khalifah di bumi" seperti kata "hamba" dalam firman-Nya: **"Dan Allah Maha Melihat para hamba,"** dan **"Allah tidak menghendaki kezaliman bagi para hamba-Nya."** Sedangkan "khalifah-khalifah Allah" seperti dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, engkau tidak memiliki kekuasaan atas mereka"** dan yang semisal dengannya.

Hakikat kata itu adalah bahwa khalifah adalah orang yang menggantikan yang pergi, yakni yang datang setelahnya. Asalnya adalah "khalif" tanpa ta' (huruf ta' marbutah), karena ia adalah "fa'il" seperti 'alim dan qadir. Kemudian ta' masuk untuk menyatakan mubalaghah (penekanan) dalam sifat, seperti kata rawiyah dan 'allamah. Oleh karena itulah ia dijamakkan seperti pola fa'il, sehingga diucapkan "khulafa" seperti "syarif-syurafa" dan "karim-kurama'." Adapun yang memperhatikan lafaznya setelah masuknya ta', ia menjamakkannya dengan pola fa'a'il, sehingga diucapkan "khala'if" seperti "'aqilah-'aqa'il" dan "zarfah-zara'if." Keduanya terdapat dalam Al-Qur'an. Ini adalah pendapat segolongan ahli nahwu.

Yang benar adalah bahwa ta' itu masuk karena perpindahan dari sifat ke isim (kata benda). Karena kata itu

pada asalnya adalah sifat, kemudian digunakan sebagaimana kata benda, maka ta' pun ditambahkan untuk itu — sebagaimana diucapkan "natihah" (yang ditanduk) dengan ta', sedangkan ketika digunakan sebagai sifat diucapkan "syatun natih" (kambing yang ditanduk). Tidak ada makna mubalaghah dalam kata "khalifah" sehingga perlu ditambahkan ta' mubalaghah. Wallahu a'lam.

Adapun ungkapan: "*dan penyeru-penyeru kepada agama-Nya*" — "du'at" adalah jamak dari "da'i," seperti "qadi-qudat" dan "ramin-rumah." Penisbaannya kepada Allah menyatakan kekhususan, yakni para penyeru yang dikhususkan oleh-Nya, yang menyeru kepada agama-Nya, ibadah kepada-Nya, pengenalan-Nya, dan kecintaan kepada-Nya. Mereka itulah orang-orang terpilih di antara makhluk Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya.

Hal ini ditunjukkan oleh alasan yang ke-130, yaitu firman Allah: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri?'"** Al-Hasan berkata: *"Ia adalah orang yang beriman yang memenuhi seruan Allah dan menyeru manusia kepada apa yang ia sendiri telah memenuhi dari seruan Allah, serta mengerjakan amal saleh dalam*

memenuhinya. Inilah kekasih Allah, inilah wali Allah." Maka kedudukan menyeru kepada Allah adalah kedudukan tertinggi seorang hamba.

Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah berdiri untuk berdoa kepada-Nya, hampir saja mereka berkerumun menindas-Nya."** Dan berfirman: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."**

Allah menyebutkan tingkatan-tingkatan dakwah sesuai dengan tingkatan-tingkatan manusia. Orang yang mudah menerima, cerdas, dan tidak membangkang terhadap kebenaran, diseru dengan cara hikmah. Orang yang dapat menerima namun memiliki tingkat kelalaian tertentu, diseru dengan pelajaran yang baik, yaitu perintah dan larangan yang disertai dengan harapan dan ancaman. Adapun orang yang membangkang dan mengingkari, dibantah dengan cara yang lebih baik.

Inilah penafsiran yang benar untuk ayat ini, bukan seperti yang diklaim oleh orang yang terpesona oleh logika Yunani, yang berpendapat bahwa hikmah adalah silogisme burhani yang merupakan seruan kepada kalangan khusus, mau'izah hasanah adalah silogisme khatabi yang merupakan seruan kepada kalangan awam, dan jidal dengan cara yang lebih baik adalah silogisme jadali, yakni membantah

pendebat yang usil dengan silogisme yang premis-premisnya telah diakui. Pendapat ini batil, karena dibangun atas dasar-dasar filsafat dan bertentangan dengan dasar-dasar Islam dan kaidah-kaidah agama dari berbagai segi — yang bukan tempatnya untuk disebutkan di sini.

Allah berfirman: "**Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku.'**" Al-Farra' dan segolongan ulama berpendapat bahwa "dan orang-orang yang mengikutiku" di-athaf-kan kepada dhamir dalam "aku menyeru," artinya orang-orang yang mengikutiku pun menyeru kepada Allah sebagaimana aku menyeru. Ini adalah pendapat Al-Kalbi, yang berkata: *"Adalah kewajiban bagi setiap orang yang mengikutinya untuk menyeru kepada apa yang ia serukan, mengingatkan dengan Al-Qur'an dan nasihat."*

Pendapat ini diperkuat dari berbagai segi. Ibnu Al-Anbari berkata: boleh juga kalimat dihentikan pada firman-Nya "kepada Allah," kemudian dimulai lagi dengan firman-Nya "dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku," sehingga kalimat itu menjadi dua kalimat: yang pertama mengabarkan bahwa beliau menyeru kepada Allah, dan yang kedua mengabarkan bahwa beliau dan para pengikutnya berada di atas hujah yang nyata. Kedua pendapat ini saling berkaitan: seseorang tidak bisa disebut

benar-benar termasuk pengikutnya hingga ia menyeru kepada apa yang beliau serukan. Pendapat Al-Farra' lebih baik dan lebih dekat kepada fasahah dan balaghah.

Apabila dakwah kepada Allah adalah kedudukan hamba yang paling mulia, paling agung, dan paling utama, maka ia tidak dapat terwujud kecuali dengan ilmu yang dengannya dan kepadanya seseorang berdakwah. Bahkan untuk sempurnanya dakwah, diperlukan pencapaian dalam ilmu hingga batas maksimal yang bisa dicapai melalui usaha. Cukuplah hal ini sebagai kemuliaan ilmu, bahwa pemiliknya meraih kedudukan ini. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Alasan yang ke-131: Seandainya tidak ada manfaat dari ilmu kecuali satu hal saja, yaitu bahwa ia membuahkan keyakinan — yang merupakan kehidupan hati yang paling agung, dengannya ketenteraman, kekuatan, semangat, dan segala yang mengikuti kehidupan itu — maka itu sudah cukup. Oleh karena itulah Allah memuji para pemilik keyakinan dalam kitab-Nya dan menyanjung mereka dengan firman-Nya: **"Dan mereka meyakini adanya akhirat."** Dan firman-Nya: **"Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang meyakini."** Dan firman-Nya tentang kekasih-Nya Ibrahim alaihissalam: **"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi agar ia termasuk orang-**

orang yang meyakini." Dan Allah mencela orang yang tidak memiliki keyakinan dengan berfirman: **"Sesungguhnya manusia tidak meyakini ayat-ayat Kami."**

Dalam hadis marfu dari Sufyan Al-Tsauri, dari Sulaiman Al-Taimi, dari Khaitsamah, dari Abdullah bin Mas'ud yang meriwayatkan secara marfu: *"Janganlah engkau mencari ridha seorang pun dengan cara mendurhakai Allah, janganlah engkau memuji seseorang atas karunia-Nya, dan janganlah engkau mencela seseorang atas apa yang tidak Allah berikan kepadamu. Sesungguhnya rezeki Allah tidak bisa didatangkan oleh ambisi orang yang berambisi, dan tidak bisa ditolak oleh kebencian orang yang membenci. Sesungguhnya Allah dengan keadilan dan keseimbangan-Nya telah menjadikan ketenangan, kedamaian, dan kegembiraan dalam keridaan dan keyakinan, serta menjadikan keresahan dan kesedihan dalam keraguan dan ketidakridaan."*

Apabila hati telah merasakan keyakinan, ia pun dipenuhi cahaya, sirna darinya segala keraguan dan kebimbangan, sembuh dari penyakit-penyakitnya yang mematikan, dan dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah, dzikir kepada-Nya, kecintaan, dan rasa takut kepada-Nya. Maka ilmu dan keyakinan serta kecintaan adalah dua pilar iman yang di atasnya iman itu dibangun dan dengan

keduanya iman itu tegak. Keduanya memberikan asupan kepada seluruh amal hati dan anggota badan. Dari keduanya seluruh amal itu bersumber. Dengan lemahnya keduanya, lemah pulalah amal. Dengan kuatnya keduanya, kuat pulalah amal. Seluruh kedudukan para peniti jalan dan maqam para ahli makrifat hanya terbuka dengan keduanya. Keduanya membuahkan setiap amal saleh, ilmu yang bermanfaat, dan petunjuk yang lurus.

Syaikhul Arifin, Al-Junaid, berkata: *"Keyakinan adalah kemantapan ilmu yang tidak berbalik, tidak berubah, dan tidak berganti dalam hati."*

Sahl berkata: *"Haram bagi hati untuk mencium bau keyakinan sementara di dalamnya masih ada ketenangan terhadap selain Allah."*

Ada yang berkata tentang tanda-tandanya: *"Selalu menghadap kepada Allah dalam setiap ketergelinciran, kembali kepada-Nya dalam setiap urusan, memohon pertolongan kepada-Nya dalam setiap keadaan, dan menghendaki wajah-Nya dalam setiap gerak."*

Al-Sarri berkata: *"Keyakinan adalah ketenangan di saat berbagai gejolak berdatangan ke dadamu, sehingga engkau mengetahui bahwa gerakanmu di dalamnya tidak bermanfaat bagimu dan tidak dapat menolak apa yang telah ditakdirkan."* Saya berpendapat: ini berlaku apabila gerakan

itu tidak diperintahkan. Adapun apabila gerakan itu diperintahkan, maka keyakinan justru ada dalam mencurahkan sungguh-sungguh dan menghabiskan seluruh kemampuan.

Ada yang berkata: *"Apabila seorang hamba telah menyempurnakan hakikat keyakinan, maka cobaan baginya menjadi nikmat dan ujian menjadi karunia."*

Maka ilmu adalah tingkatan pertama keyakinan. Oleh karena itu dikatakan: *"Ilmu memperkerjakanmu, sedangkan keyakinan memotivasimu."* Keyakinan adalah pemberian Tuhan yang paling utama kepada hamba-Nya. Pijakan kepuasan tidak bisa kokoh kecuali di atas tangga keyakinan.

Allah berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** Ibnu Mas'ud berkata: *"Itu adalah seorang hamba yang ditimpa musibah, lalu ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari Allah, maka ia pun ridha dan menerima dengan ikhlas."* Maka ia tidak mendapatkan petunjuk hati, keridaan, dan kepasrahan kecuali dengan keyakinannya.

Dalam kamus Al-Sihah disebutkan: *"Yaqin adalah ilmu dan hilangnya keraguan. Dikatakan: yaqintu al-amra yaqinan, istayqantu, ayqantu, dan tayaqqantu — semuanya*

bermakna sama. Dan aku dalam keyakinan darinya. Adapun mengapa ya' berubah menjadi waw dalam kata muqin, adalah karena adanya dammah sebelumnya. Apabila engkau mengecilkannya (tasghir), engkau mengembalikannya ke asal dan mengucapkan: muyaiqin. Terkadang mereka mengungkapkan zhan (dugaan) dengan yaqin dan yaqin dengan zhan."

Penyair berkata:

Hauwwas merasa mencium bau (binatang) dan ia yakin bahwa aku akan menebus diri dengannya dari bahaya yang tidak akan aku hadapi.

Penyair berkata: sang singa mencium untaku dan menduga bahwa aku akan menebus diriku dengannya dan membiarkannya, serta tidak akan menerjang bahaya untuk melawannya.

Saya berpendapat: ini adalah tempat yang diperselisihkan oleh para ahli bahasa dan tafsir — apakah yaqin digunakan di tempat zhan, dan zhan di tempat yaqin? Segolongan di antara mereka memandang boleh, di antaranya Al-Jauhari dan lainnya. Mereka berhujah selain dari yang telah disebutkan dengan firman Allah: **"Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."** Seandainya mereka meragukan

hal itu, tentu mereka bukan orang-orang yang meyakini, apalagi dipuji dengan pujian seperti ini. Dan dengan firman Allah: **"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: 'Berapa banyak kelompok kecil yang mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.'" Dan firman-Nya: "Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka dan mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya."** Dan dengan ucapan penyair:

Maka aku katakan kepada mereka: yakinkanlah adanya dua ribu orang yang mau berperang, pemuka-pemuka mereka dalam baju besi.

Yakni: yakinilah jumlah sebanyak ini.

Namun segolongan lain menolak hal ini dan berkata: yaqin tidak bisa ada kecuali untuk ilmu (kepastian). Adapun zhan — di antara mereka ada yang setuju bahwa zhan dapat digunakan di tempat yaqin, dan mereka menjawab hujah orang yang membolehkan hal itu dengan berkata: *"Tempat-tempat yang kalian klaim bahwa zhan digunakan di sana di tempat yaqin, semuanya masih pada tempatnya (maknanya sebagai dugaan). Sesungguhnya kami tidak mendapati hal itu kecuali dalam pengetahuan tentang sesuatu yang gaib, dan kalian tidak mendapati mereka mengucapkan kepada orang yang melihat sesuatu: 'Aku menduganya,' atau kepada orang yang mencicipi sesuatu: 'Aku menduganya.' Ungkapan itu*

hanya digunakan untuk sesuatu yang gaib yang telah diketahui melalui pendengaran dan ilmu. Apabila ia telah beralih kepada penyaksian langsung, maka penggunaan zhan tidak diperbolehkan."

Mereka berkata: *"Di antara penyaksian langsung dan berita terdapat tingkatan menengah. Karena adanya tingkatan inilah, digunakan kata zhan untuk ilmu tentang sesuatu yang gaib, karena tidak adanya keadaan yang diperoleh melalui penyaksian langsung."* Berdasarkan hal inilah, semua dalil yang kalian sebutkan dapat ditafsirkan.

Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah: **"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka dan mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya,"** karena zhan di sini tertuju pada jatuhnya mereka ke dalamnya, sedangkan itu masih merupakan hal yang gaib pada saat melihatnya. Apabila mereka sudah jatuh ke dalamnya, maka itu bukan lagi zhan melainkan haqq al-yaqin (keyakinan yang sesungguhnya).

Mereka berkata: *"Adapun ucapan penyair: 'Dan ia yakin bahwa aku akan menebus diri dengannya,' itu pun masih pada tempatnya, karena ia menduga bahwa sang singa — karena ia yakin akan keberanian dan keberaniannya — pasti yakin bahwa orang itu akan membiarkan untanya sebagai tebusan nyawanya."*

Mereka berkata: *"Berdasarkan hal ini pula ditafsirkan hadis: 'Kita lebih berhak untuk ragu daripada Ibrahim.'"* Hadis ini memiliki beberapa jawaban. Namun di antara penyaksian langsung dan berita terdapat satu tingkatan yang Ibrahim alaihissalam meminta untuk menghilangkannya dengan ucapannya: **"Tetapi agar hatiku tenang,"** maka ia mengungkapkan tingkatan tersebut dengan kata "keraguan." Wallahu a'lam.

Alasan yang ke-132: Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Mushili dalam musnadnya dari Anas bin Malik yang meriwayatkannya secara marfu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."*

Hadis ini, meskipun dalam sanadnya terdapat Hafsh bin Sulaiman yang telah dilemahkan, namun maknanya sah. Sebab iman adalah kewajiban bagi setiap orang, dan ia adalah esensi yang tersusun dari ilmu dan amal. Maka keberadaan iman tidak dapat dibayangkan kecuali dengan ilmu dan amal. Kemudian syariat-syariat Islam wajib bagi setiap muslim, dan tidak mungkin untuk melaksanakannya kecuali setelah mengetahui dan memiliki ilmu tentangnya. Allah mengeluarkan hamba-hamba-Nya dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, maka menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Apakah mungkin ibadah kepada Allah yang merupakan hak-Nya

atas seluruh hamba dapat terwujud kecuali dengan ilmu? Dan apakah ilmu dapat diraih kecuali dengan menuntutnya?

Kemudian ilmu yang wajib untuk dipelajari terbagi menjadi dua jenis:

Jenis pertama: Fardhu ain, yang tidak boleh seorang muslim pun tidak mengetahuinya. Ini memiliki beberapa macam:

Macam pertama: Ilmu tentang lima pokok iman, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Barang siapa tidak beriman kepada kelima hal ini, ia tidak masuk ke dalam pintu iman dan tidak berhak mendapat sebutan mukmin. Allah berfirman: **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi."** Dan firman-Nya: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."** Ketika Jibril alaihissalam bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang iman, beliau bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir."* Jibril pun berkata: *"Engkau benar."* Maka iman kepada pokok-pokok ini adalah cabang dari mengenal dan mengetahuinya.

Macam kedua: Ilmu tentang syariat-syariat Islam dan yang wajib darinya adalah ilmu tentang apa yang menjadi kewajiban hamba secara pribadi, seperti ilmu tentang wudu, shalat, puasa, haji, zakat, beserta cabang-cabangnya, syarat-syaratnya, dan hal-hal yang membatalkannya.

Macam ketiga: Ilmu tentang lima hal yang diharamkan, yang disepakati oleh para rasul, syariat-syariat, dan kitab-kitab ilahi. Yaitu apa yang disebutkan dalam firman Allah: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** Semua ini haram bagi setiap orang dalam segala keadaan, atas lisan setiap rasul, dan tidak pernah diperbolehkan sama sekali. Oleh karena itu digunakan kata "innama" yang memberikan makna pembatasan secara mutlak. Adapun selainnya, ada yang haram pada suatu waktu dan halal pada waktu yang lain, seperti bangkai, darah, daging babi, dan sejenisnya — maka ini tidak haram secara mutlak dan terus-menerus, sehingga tidak masuk ke dalam keharaman yang dibatasi secara mutlak.

Macam keempat: Ilmu tentang hukum-hukum pergaulan dan interaksi yang terjadi antara seseorang dan orang lain, baik secara khusus maupun umum. Yang wajib dalam jenis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan dan kedudukan manusia. Kewajiban seorang pemimpin terhadap rakyatnya tidak sama dengan kewajiban seorang suami terhadap keluarga dan tetangganya. Kewajiban orang yang berkecimpung dalam berbagai jenis perdagangan untuk mempelajari hukum-hukum jual beli tidak sama dengan kewajiban orang yang tidak berjual beli kecuali ketika ada kebutuhan.

Perincian keseluruhan ini tidak dapat dibatasi secara pasti karena perbedaan keadaan manusia dalam hal-hal yang menyebabkan ilmu itu wajib. Dan itu kembali kepada tiga pokok: keyakinan, perbuatan, dan meninggalkan. Yang wajib dalam keyakinan adalah kesesuaiannya dengan kebenaran pada hakikatnya. Yang wajib dalam amal adalah mengetahuinya dan kesesuaian gerakan-gerakan hamba, baik lahir maupun batin, yang bersifat ikhtiari, dengan syariat dalam hal perintah dan kebolehan. Yang wajib dalam meninggalkan adalah mengetahui kesesuaian menahan diri dan diam dengan keridhaan Allah, bahwa yang dituntut darinya adalah membiarkan perbuatan itu tetap tidak ada sebagaimana adanya — maka tidak bergerak dalam mencarinya, atau menahan diri dari melakukannya berdasarkan kedua jalur tersebut. Di dalam keseluruhan ini

termasuk pula ilmu tentang gerakan-gerakan hati dan anggota badan.

Jenis kedua: Fardhu kifayah. Saya tidak mengetahui patokan yang benar tentangnya, karena setiap orang memasukkan ke dalamnya apa yang ia pandang sebagai kewajiban. Ada yang memasukkan ilmu kedokteran, ilmu berhitung, ilmu geometri, dan ilmu pengukuran. Ada yang menambahkan ilmu tentang dasar-dasar berbagai kerajinan seperti pertanian, tenun, pandai besi, dan jahit-menjahit. Ada pula yang menambahkan ilmu logika, bahkan terkadang menjadikannya fardhu ain, dengan mendasarkannya pada pandangan bahwa iman seseorang yang taklid tidak sah.

Semua ini adalah kekeliruan dan kekacauan. Tidak ada kewajiban kecuali apa yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Subhanallah, apakah Allah mewajibkan setiap muslim untuk menjadi dokter, tukang bekam, ahli berhitung, ahli geometri, tukang tenun, petani, tukang kayu, atau penjahit? Sebab fardhu kifayah sama dengan fardhu ain dalam keterkaitannya dengan keumuman para mukallaf. Ia hanya berbeda dalam hal gugurnya kewajiban apabila sebagian telah melaksanakannya. Maka menurut pendapat ini, Allah telah mewajibkan kepada setiap orang keseluruhan kerajinan dan ilmu-ilmu tersebut. Sebab tidak ada satu pun di antara kerajinan-kerajinan itu yang menjadi kewajiban khusus bagi satu orang tertentu sementara yang lain tidak. Justru

keumuman kewajiban tersebut merupakan kewajiban bersama bagi semua. Maka wajib atas setiap orang untuk menjadi ahli berhitung, tukang tenun, penjahit, tukang kayu, petani, dokter, dan ahli geometri.

Jika ada yang berkata bahwa kewajiban itu dibebankan kepada kelompok secara keseluruhan, maka ucapanmu bahwa setiap individu darinya menanggung fardu kifayah tidaklah tepat, karena fardu kifayah itu diwajibkan secara umum. Adapun ilmu logika (mantiq), seandainya ia benar-benar ilmu yang valid, paling jauh ia hanyalah seperti ilmu ukur, geometri, dan semacamnya. Bagaimana tidak, sedangkan kebatilannya jauh melebihi kebenarannya, kerusakan dan kontradiksi dalam pokok-pokoknya serta pertentangan landasannya menyebabkan akal yang memperhatikannya condong menyimpang dalam pemikirannya. Hal ini tidak akan dipercayai kecuali oleh orang yang telah mengenalnya dan mengetahui kerusakannya, kontradiksinya, dan pertentangan banyak bagiannya dengan akal yang sehat. Sebagian orang yang pernah mempelajari dan mendalaminya mengabarkan bahwa ia senantiasa keheranan atas rusaknya pokok-pokok, kaidah-kaidah, dan landasannya terhadap akal yang jernih, serta kandungannya berupa klaim-klaim semata yang tidak berdalil, pemisahannya antara dua hal yang setara, dan penyatuannya antara dua hal yang berbeda, sehingga ia memberi hukum tertentu pada sesuatu lalu memberi hukum

yang berlawanan pada padanannya, atau memberi hukum pada sesuatu lalu memberikan hukum yang sama pada hal yang bertentangan atau berlawanan dengannya. Ia berkata: hingga suatu ketika aku bertanya kepada sebagian tokoh dan syaikh ahlinya tentang sesuatu dari hal tersebut, maka ia mengingkarinya, lalu berkata: ini adalah ilmu yang telah diasah oleh pikiran-pikiran dan telah melewati masa sejak generasi awal, atau seperti itulah ia berkata, maka sepatutnya kita menerimanya dari ahlinya. Itulah sebaik-baik yang pernah kulihat dalam ilmu logika. Ia berkata: hingga aku mendapatkan bantahan para mutakallim Islam terhadapnya dan penjelasan kerusakan serta kontradiksinya, maka aku pun mendapatkan sebuah karangan Abu Sa'id al-Sirafi al-Nahwi tentang hal itu, dan bantahan banyak ahli kalam dan bahasa Arab terhadap mereka seperti Al-Qadhi Abu Bakr bin al-Thayyib, Al-Qadhi Abdul Jabbar, Al-Jubba'i dan putranya, Abu al-Ma'ali, serta Abu al-Qasim al-Anshari."

"Dan banyak lagi yang tak terhitung jumlahnya. Aku menyaksikan keheranan para ulama dan tokoh mereka terhadap tempat-tempat yang musykil dan perbedaannya dengan apa yang banyak terlintas dalam benakku. Aku melihat orang terakhir yang secara khusus membantah mereka adalah Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — karena ia dalam dua kitabnya yang besar dan yang kecil mendatangkan hal yang sungguh menakjubkan,

menyingkap rahasia-rahasia mereka, dan membuka tabir-tabir mereka. Maka aku katakan tentang itu:

Sungguh mengherankan, logika Yunani itu ... betapa banyak di dalamnya kepalsuan dan kebohongan Mengacaukan pikiran-pikiran yang tajam ... dan merusak fitrah manusia Goncang pokok-pokok dan landasannya ... di tepi jurang rapuh sang pembangunnya mendirikan Saat paling dibutuhkan oleh si malang ... ia mengkhianatinya dalam ketersembunyian dan kejelasan Di atasnya lidah melangkah di gelanggang ... melangkah terbelenggu di atas batu licin Terus-menerus tersandung dan lamban ... seolah ia fatamorgana di padang tandus Tampak di mata si haus yang kebingungan ... maka ia pun menujunya dengan sangkaan dan perkiraan Berharap dapat menyembuhkan dahaga yang membakar ... namun tak ia dapati di sana selain kekecewaan Maka ia kembali dengan kegagalan dan kerugian ... menggigit jari penuh penyesalan dan kebingungan Usianya telah terbuang dalam angan-angan ... dan ia menyaksikan keringanan dalam timbangan

Adapun apa yang telah merasuki jiwa-jiwa hingga sedemikian rupa, maka ia lebih layak disebut kebodohan daripada disebut ilmu yang mempelajarinya adalah fardu kifayah atau fardu ain. Inilah Imam al-Syafi'i, Ahmad, dan seluruh imam Islam beserta karangan-karangan mereka, demikian pula seluruh imam bahasa Arab beserta karangan-

karangan mereka, dan imam-imam tafsir beserta karangan-karangan mereka — bagi siapa yang menelaahnya, apakah mereka memperhatikan batasan-batasan dan ketentuan-ketentuan logika? Dan apakah ilmu mereka menjadi benar tanpanya atau tidak? Bahkan mereka jauh lebih mulia dan lebih agung akalunya daripada menyibukkan pikiran mereka dengan omong kosong para ahli logika. Tidaklah logika masuk ke dalam suatu ilmu melainkan ia merusaknya, mengubah ketentuannya, dan mengotori kaidah-kaidahnya. Di antara manusia ada yang berpendapat bahwa ilmu-ilmu bahasa Arab seperti tashrif, nahwu, lughah, ma'ani, bayan, dan semacamnya adalah fardu kifayah untuk dipelajari karena pemahaman terhadap firman Allah dan sabda Rasul-Nya bergantung padanya. Di antara manusia pula ada yang berpendapat bahwa mempelajari ushul fiqh adalah fardu kifayah karena ia adalah ilmu yang dengannya diketahui dalil, tingkatannya, dan cara beristidlal. Pendapat-pendapat ini, meskipun lebih mendekati kebenaran dibanding pendapat pertama, namun kewajibannya tidaklah berlaku umum bagi setiap orang dan tidak pula di setiap waktu. Kewajiban sarana itu hanya timbul pada sebagian zaman dan bagi sebagian orang, berbeda dengan kewajiban yang berlaku umum bagi setiap orang yaitu ilmu keimanan dan syariat Islam — inilah yang wajib. Adapun selainnya, jika pengetahuan tentang sesuatu bergantung padanya, maka ia termasuk dalam kaidah 'apa yang tidak sempurna suatu

kewajiban kecuali dengannya', dan yang diwajibkan darinya hanyalah kadar yang menyampaikan kepada kewajiban tersebut, bukan masalah-masalah yang merupakan tambahan yang tidak dibutuhkan untuk memahami khitab. Maka tidak boleh diucapkan secara mutlak bahwa ilmu bahasa Arab wajib secara mutlak, karena banyak bagiannya, masalah-masalahnya, dan pembahasannya tidaklah menjadi syarat bagi pemahaman firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Demikian pula ushul fiqh — kadar yang menjadi syarat bagi pemahaman khitab wajib diketahui, namun bukan masalah-masalah yang sudah ditetapkan dan pembahasan-pembahasan yang merupakan tambahan. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa mempelajarinya adalah wajib? Singkatnya, apa yang dituntut secara wajib dari seorang hamba berupa ilmu dan amal jika bergantung pada sesuatu, maka sesuatu itu wajib dengan kewajiban sarana. Dan sudah diketahui bahwa ketergantungan itu berbeda-beda sesuai perbedaan orang, zaman, bahasa, dan akal, maka tidak ada batasannya yang terukur. Wallahu a'lam.

Aspek ke-133: Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya dari hadits Abu Hurairah yang disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:** "Musa bertanya kepada Tuhannya tentang enam sifat yang ia kira hanya miliknya semata, dan yang ketujuh tidak ia sukai. Musa bertanya: Ya Tuhanku, hamba-Mu manakah yang paling bertakwa? Allah

menjawab: Yang selalu ingat dan tidak lupa. Musa bertanya: Hamba-Mu manakah yang paling mendapat petunjuk? Allah menjawab: Yang mengikuti petunjuk. Musa bertanya: Hamba-Mu manakah yang paling bijaksana? Allah menjawab: Yang memberi keputusan bagi orang lain sebagaimana ia memberi keputusan bagi dirinya sendiri. Musa bertanya: Hamba-Mu manakah yang paling berilmu? Allah menjawab: Seorang alim yang tidak pernah kenyang dari ilmu, mengumpulkan ilmu manusia ke ilmunya sendiri. Musa bertanya: Hamba-Mu manakah yang paling mulia? Allah menjawab: Yang ketika berkuasa memaafkan. Musa bertanya: Hamba-Mu manakah yang paling kaya? Allah menjawab: Yang ridha dengan apa yang diberikan kepadanya. Musa bertanya: Hamba-Mu manakah yang paling miskin? Allah menjawab: Pemilik yang berkekurangan."

Dalam hadits ini diberitakan bahwa hamba Allah yang paling berilmu adalah yang tidak pernah kenyang dari ilmu, ia mengumpulkan ilmu manusia ke ilmunya sendiri karena kehausannya dan semangatnya dalam ilmu. Tidak diragukan bahwa menjadi hamba Allah yang paling agung termasuk sifat kesempurnaan yang paling utama. Inilah yang mendorong Musa untuk melakukan perjalanan menuju orang alim di bumi guna mempelajari apa yang Allah ajarkan kepadanya — padahal beliau adalah kaliimurrahman, makhluk Allah yang paling mulia di sisinya pada zamannya,

dan manusia paling berilmu — namun semangat dan kehausannya terhadap ilmu mendorongnya untuk melakukan perjalanan menuju orang alim yang dideskripsikan kepadanya. Kalaulah bukan karena ilmu adalah sesuatu yang paling mulia yang untuknya jiwa-jiwa dikorbankan dan nafas-nafas diinfakkan, tentu Musa tidak akan bepergian meninggalkan tugasnya mengurus umat untuk menuju Khidhir, menanggung kelelahan dan kepayahan dalam perjalanannya, serta kelembutan sikapnya kepada Khidhir dalam perkataannya: **'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'** Beliau tidak memandang cukup mengikutinya hingga meminta izin terlebih dahulu dan memberitahunya bahwa ia datang sebagai penuntut ilmu yang ingin mendapat faedah. Inilah Nabi yang mulia, beliau sangat memahami kadar ilmu dan para ahlinya — shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau.

Aspek ke-134: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya yang mencakup kecintaan kepada-Nya dan mengutamakan ridha-Nya, yang mengharuskan pengenalan kepada-Nya. Allah menetapkan bagi hamba-hamba-Nya sebuah tanda yang tidak ada kesempurnaan bagi mereka kecuali dengannya, yaitu bahwa seluruh gerak-gerik mereka sesuai dengan apa yang diridhai dan dicintai-Nya. Untuk itulah Dia

mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan mensyariatkan syariat-syariat-Nya. Kesempurnaan seorang hamba yang tidak ada kesempurnaan baginya kecuali dengannya ialah bahwa gerak-geriknya sesuai dengan apa yang Allah cintai dan ridhai darinya. Oleh karena itu Allah menjadikan mengikuti Rasul-Nya sebagai bukti kecintaan kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** Maka seorang pecinta yang tulus memandang dirinya telah berkhianat kepada yang dicintainya jika ia bergerak dengan pilihan dalam selain ridha-Nya. Dan apabila ia melakukan sesuatu yang dibolehkan baginya karena dorongan tabiat dan nafsunya, ia bertaubat darinya sebagaimana bertaubat dari dosa. Hal ini senantiasa menguat padanya hingga semua hal yang mubah baginya berubah menjadi ketaatan, sehingga ia menghitung tidurnya dan berbukanya dan istirahatnya sebagaimana ia menghitung ibadah malamnya dan puasanya dan kesungguhannya. Ia senantiasa berada di antara nikmat yang ia syukuri kepada Allah dan cobaan yang ia sabari, sehingga ia senantiasa berjalan menuju Allah dalam tidur dan terjaganya. Sebagian ulama berkata: *Orang-orang cerdas — kebiasaan mereka adalah ibadah; orang-orang bodoh — ibadah mereka adalah kebiasaan.* Sebagian salaf

berkata: *Alangkah baiknya tidur orang-orang cerdas dan berbukanya — mereka mengungguli dengan keduanya begadang orang-orang bodoh dan puasa mereka.* Maka seorang pecinta yang tulus, jika berbicara ia berbicara karena Allah dan bersama Allah, jika diam ia diam karena Allah, jika bergerak ia bergerak dengan perintah Allah, dan jika tenang maka ketenangannya adalah bantuan untuk meraih ridha Allah. Ia bersama Allah, dan dengan Allah, dan menyertai Allah. Sudah diketahui bahwa pemilik maqam ini adalah makhluk Allah yang paling membutuhkan ilmu, karena gerakan yang dicintai Allah tidak dapat dibedakan olehnya dari yang lainnya, dan ketenangan yang dicintai-Nya tidak dapat dibedakan dari yang lainnya kecuali dengan ilmu. Maka kebutuhannya terhadap ilmu tidaklah seperti kebutuhan orang yang menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri atau karena ia merupakan sifat kesempurnaan semata, melainkan kebutuhannya kepadanya seperti kebutuhannya kepada sesuatu yang dengannya tegak jiwa dan zatnya. Oleh karena itu sangat kuatlah pesan para syaikh kaum arifin kepada murid-murid mereka tentang ilmu dan menuntutnya, dan bahwa siapa yang tidak menuntut ilmu tidak akan beruntung, hingga mereka menganggap orang yang tidak berilmu termasuk kaum rendahan. Dzun Nun ketika ditanya siapakah orang rendahan berkata: *Yang tidak mengenal jalan menuju Allah Ta'ala dan tidak mau mengenalnya.* Abu Yazid berkata: *Jika kamu melihat seseorang yang*

dianugerahi karamah hingga ia duduk bersila di udara, janganlah tertipu olehnya hingga kamu perhatikan bagaimana keadaannya terhadap perintah dan larangan, penjagaan terhadap batasan-batasan, dan pengenalan terhadap syariat. Abu Hamzah al-Bazzaz berkata: Siapa yang mengetahui jalan kebenaran, mudahlah baginya menempuhnya, dan tidak ada petunjuk di jalan itu kecuali mengikuti Rasul dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan-keadaannya. Muhammad bin al-Fadhl al-Sufi al-Zahid berkata: Kehancuran Islam ada di tangan empat golongan manusia: golongan yang berilmu namun tidak mengamalkannya, golongan yang beramal tanpa ilmu, golongan yang tidak beramal dan tidak berilmu, dan golongan yang menghalangi manusia dari belajar. Aku katakan: golongan pertama adalah orang yang memiliki ilmu tanpa amal, ia adalah hal yang paling berbahaya bagi orang awam karena ia menjadi hujjah bagi mereka dalam setiap kekurangan dan keburukan. Golongan kedua adalah ahli ibadah yang bodoh, karena manusia berprasangka baik terhadapnya karena ibadah dan kesalehannya, maka mereka meneladaninya dalam kebodohnya. Dua golongan inilah yang disebutkan sebagian salaf dalam perkataannya:"

"Waspadalah terhadap fitnah alim yang fasik dan abid yang bodoh, karena fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah. Sesungguhnya manusia hanya

meneladani ulama dan ahli ibadah mereka; apabila ulama adalah orang-orang fasik dan ahli ibadah adalah orang-orang bodoh, maka musibah akan menyeluruh dengan keduanya dan fitnah akan membesar atas kalangan khusus maupun umum. Golongan ketiga adalah mereka yang tidak memiliki ilmu dan tidak beramal, mereka tidak lain bagaikan hewan ternak yang merumput. Golongan keempat adalah wakil-wakil iblis di bumi, yaitu mereka yang menghalangi manusia dari menuntut ilmu dan memahami agama — mereka lebih berbahaya atas manusia daripada setan-setan jin, karena mereka menghalangi antara hati-hati manusia dengan petunjuk Allah dan jalan-Nya. Empat golongan inilah yang disebutkan oleh arif ini — semoga Allah merahmatinya — dan mereka semua berada di tepi jurang yang rapuh dan di jalan kebinasaan. Tidaklah seorang alim yang mengajak kepada Allah dan Rasul-Nya mendapati gangguan dan perlawanan kecuali dari tangan mereka. Allah menggunakan siapa yang Dia kehendaki dalam murka-Nya sebagaimana Dia menggunakan siapa yang Dia cintai dalam ridha-Nya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat terhadap hamba-hamba-Nya. Rahasia golongan-golongan ini dan cara mereka tidak akan tersingkap kecuali dengan ilmu. Maka segala kebaikan dengan segenap bagiannya kembali kepada ilmu dan konsekuensinya, dan segala keburukan dengan segenap bagiannya kembali kepada kebodohan dan konsekuensinya.

Aspek ke-135: Sesungguhnya Allah Subhanahu menjadikan para ulama sebagai wali dan kepercayaan atas agama dan wahyu-Nya, meridhai mereka untuk menjaganya, menegakkannya, dan membela-Nya. Cukuplah itu sebagai kedudukan yang mulia dan kebanggaan yang agung. Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hukum, dan kenabian. Jika mereka mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami telah mempercayakannya kepada kaum yang sama sekali tidak mengingkarinya."** Ada yang berpendapat bahwa "kaum" itu adalah para nabi, ada yang berpendapat sahabat-sahabat Rasulullah, dan ada yang berpendapat setiap mukmin — inilah pokok-pokok pendapat sebelum pendapat-pendapat cabang darinya seperti pendapat yang mengatakan mereka adalah kaum Anshar, atau Muhajirin dan Anshar, atau suatu kaum dari keturunan Persia. Yang lain berpendapat mereka adalah malaikat. Ibnu Jarir berkata: pendapat yang paling benar di antara pendapat-pendapat ini adalah bahwa mereka adalah 18 nabi yang disebutkan Allah dalam ayat-ayat sebelum ayat ini. Ia berkata: hal itu karena berita dalam

ayat-ayat sebelumnya adalah tentang mereka dan dalam ayat sesudahnya pun tentang mereka disebutkan, maka yang berdekatan dengannya lebih pantas menjadi berita tentang mereka daripada menjadi berita tentang selain mereka. Maka takwilnya adalah: jika kaum engkau dari Quraisy, wahai Muhammad, mengingkari ayat-ayat Kami dan mendustakannya serta mengingkari kebenarannya, maka sesungguhnya Kami telah menyerahkan penjagaannya dan memberi tanggung jawab untuk menegakkannya kepada para rasul dan nabi-nabi Kami sebelummu yang tidak mengingkari kebenarannya, tidak mendustakannya, melainkan mereka membenarkannya dan beriman dengan kebenarannya. Aku katakan: surah ini adalah Makkiyah dan isyarat dengan "mereka" merujuk kepada orang-orang yang ingkar terhadap beliau dari kaumnya secara pokok dan orang-orang selain mereka secara ikutan, sehingga mencakup setiap orang yang ingkar terhadap apa yang beliau bawa dari umat ini. Adapun kaum yang dipercayakan adalah para nabi secara pokok dan orang-orang yang beriman kepada mereka secara ikutan, sehingga mencakup setiap orang yang menegakkan penjagaan, pembelaan, dan dakwah kepadanya. Tidak diragukan bahwa ini untuk para nabi secara pokok dan untuk orang-orang beriman kepada mereka secara ikutan. Yang paling berhak masuk ke dalamnya dari kalangan pengikut Rasul adalah para khalifah beliau di kalangan umatnya dan pewaris-pewaris beliau —

merekalah yang dipercayakan dengan hal itu. Ini sejalan dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan tentang ayat tersebut. Adapun pendapat yang mengatakan mereka adalah malaikat, maka itu sangat lemah dan tidak ditunjukkan oleh konteks pembicaraan, serta ditolak oleh lafaz 'qaum' (kaum) karena yang berlaku dalam Al-Qur'an, bahkan yang konsisten, adalah pengkhususan 'qaum' untuk Bani Adam bukan malaikat. Adapun ucapan Ibrahim kepada mereka 'suatu kaum yang tidak dikenal', itu hanya diucapkan karena beliau menyangka mereka dari kalangan manusia. Selain itu, hal itu tidak sesuai dengan keagungan makna dan tujuannya. Oleh karena itu, seandainya itu dinyatakan tegas dan dikatakan: jika orang-orang kafir dari kaummu mengingkarinya maka sesungguhnya Kami telah mempercayakannya kepada para malaikat karena mereka tidak mengingkarinya — niscaya kita tidak mendapati dari pernyataan itu berupa penghiburan, penghinaan terhadap orang-orang kafir karena penolakan mereka, penjelasan tentang ketidaklayakan mereka untuknya, penganugerahan kepada mereka, dan pengutamaan selain mereka dari kalangan orang-orang beriman yang telah didahulukan bagi mereka kebaikan atas mereka karena mereka lebih berhak dan lebih layak untuknya. Wallahu a'lam tentang di mana Dia meletakkan petunjuk-Nya dan kepada siapa Dia mengkhususkannya. Selain itu, sesungguhnya di balik ayat ini terdapat isyarat dan kabar gembira bahwa ilmu itu dijaga

dan tidak akan lenyap, dan bahwa meski mereka mengabaikannya dan tidak menerimanya, sesungguhnya ada suatu kaum selain mereka yang menerimanya, menjaganya, merawatnya, dan membelanya. Maka kekufuran mereka terhadapnya tidak akan melenyapkan, menghilangkan, atau merugikannya sedikit pun, karena ia memiliki pemilik dan yang berhak atasnya selain mereka. Renungkanlah kemuliaan makna ini dan keagungannya, serta apa yang terkandung di dalamnya berupa dorongan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bersegera dan bergegas menerimanya, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa peringatan kepada mereka tentang kecintaan-Nya kepada mereka dan pengutamaan-Nya mereka dengan nikmat ini atas musuh-musuh-Nya yang kafir, serta apa yang terkandung di dalamnya berupa penghinaan dan pengremehaan terhadap mereka dan tidak mempedulikan dan menghiraukan mereka: sesungguhnya walaupun kalian tidak beriman dengannya maka hamba-hamba-Ku yang beriman yang dipercayakan dengannya selain kalian adalah banyak. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Berimanlah kamu kepadanya atau tidak beriman. Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan**

kami pasti dipenuhi." Apabila seorang raja memiliki budak-budak yang telah mendurhakai dan menentang perintahnya serta tidak memperhatikan perjanjiannya, dan ia memiliki budak-budak lain yang patuh, taat, menerima, dan menyambut perintahnya, maka ia pun memandang kepada mereka dan berkata: jika mereka mengingkari nikmat-Ku, mendurhakai perintah-Ku, dan menysia-nyiakan perjanjian-Ku, maka sesungguhnya Aku memiliki hamba-hamba selain mereka — dan mereka adalah kalian — yang menaati perintah-Ku, menjaga perjanjian-Ku, dan menunaikan hak-Ku. Maka hamba-hamba-Nya yang taat mendapati dalam diri mereka kegembiraan, kebahagiaan, semangat, dan kekuatan tekad yang menjadi sebab bertambahnya penegakan hak penghambaan dan bertambahnya kemuliaan dari tuan dan pemilik mereka. Ini adalah sesuatu yang disaksikan oleh indera dan penglihatan. Adapun kepercayaan mereka dengannya mencakup taufik untuk beriman dengannya, menegakkan hak-haknya, merawatnya, membelanya, dan menasehatinya sebagaimana seseorang mewakili orang lain dalam sesuatu untuk menegakkannya, merawatnya, dan memeliharanya. Dan 'biha' (dengannya) yang pertama berkaitan dengan 'wakkalna' (Kami percayakan) dan 'biha' yang kedua berkaitan dengan 'kafirin' (orang-orang kafir). Huruf ba' dalam 'bikafirin' untuk menegaskan penafian. Jika engkau bertanya: apakah boleh dikatakan tentang salah

seorang yang dipercayakan itu bahwa ia adalah wakil Allah dalam pengertian ini sebagaimana dikatakan wali Allah? Aku katakan: tidak mesti dari penggunaan fi'il tawakkul yang terikat dengan suatu urusan tertentu untuk disusunkan darinya isim fa'il yang mutlak, sebagaimana tidak mesti dari penggunaan fi'il istikhlaf yang terikat itu mengatakan 'khalifatullah' karena firman-Nya: **'dan menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi'** dan firman-Nya: **"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa."** Maka pengkhalifahan ini tidak mengharuskan dikatakan kepada masing-masing mereka bahwa ia adalah khalifatullah; karena itu adalah pengkhalifahan yang terikat. Dan ketika dikatakan kepada Al-Shiddiq: wahai khalifatullah, ia menjawab: aku bukan khalifatullah tetapi aku adalah khalifah Rasulullah, dan itu sudah cukup bagiku. Namun boleh dikatakan: ia adalah wakil untuk hal itu sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"maka sesungguhnya Kami telah mempercayakannya kepada kaum."** Yang dimaksud adalah bahwa kepercayaan ini khusus bagi orang yang menegakkannya dengan ilmu, amal, dan jihad melawan musuh-musuhnya, membelanya, serta menolak penyimpangan orang-orang yang berlebihan, kepalsuan

orang-orang yang bathil, dan takwil orang-orang yang bodoh. Selain itu, ini adalah kepercayaan kasih sayang, kebaikan, taufik, dan pengkhususan, bukan kepercayaan kebutuhan sebagaimana seseorang mewakilkan orang yang mewakilnya dalam ketidakhadirannya karena kebutuhannya kepadanya. Oleh karena itu sebagian salaf berkata tentang '**maka sesungguhnya Kami telah mempercayakannya kepada kaum**': ia berkata, artinya Kami menganugerahkannya kepada suatu kaum. Maka oleh karena itu tidak dikatakan kepada orang yang dianugerahkannya dan dirahmati dengannya bahwa ia adalah wakil Allah. Ini berbeda dengan penggunaan 'wali Allah' yang diambil dari al-muwalah (kecintaan dan kedekatan), karena ia adalah kecintaan dan kedekatan. Maka sebagaimana dikatakan 'hamba Allah' dan 'kekasih-Nya', dikatakan pula 'wali-Nya'. Dan Allah Ta'ala mencintai hamba-Nya karena kebaikan kepada-Nya, pembelaan-Nya, dan kasih sayang-Nya, berbeda dengan makhluk karena makhluk mencintai makhluk demi kemuliaan dan kebanyakan darinya berkat dukungan — karena kehinaan hamba dan kebutuhannya. Adapun Yang Maha Perkasa lagi Maha Kaya tidak mencintai siapa pun karena kehinaan atau kebutuhan. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong karena kehinaan,**

dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." Maka Dia tidak menafikan wali secara umum dan mutlak, melainkan menafikan bahwa Dia memiliki wali karena kehinaan. Dan Dia menetapkan di tempat lain bahwa Dia memiliki wali-wali dengan firman-Nya: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"** dan firman-Nya: **"Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman."** Maka ini adalah kecintaan kasih sayang, kebaikan, dan pembelaan. Adapun kecintaan yang dinafikan adalah kecintaan kebutuhan dan kehinaan. Yang menjelaskan ini adalah:

Aspek ke-136: Apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari berbagai jalur bahwa beliau bersabda: **"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi; mereka akan menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, kepalsuan orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang bodoh."** Maka pembawaan yang diisyaratkan dalam hadits ini adalah kepercayaan yang disebutkan dalam ayat. Nabi memberitahukan bahwa ilmu yang beliau bawa akan dibawa oleh orang-orang adil dari umat beliau di setiap generasi sehingga tidak sia-sia dan tidak hilang. Ini mengandung pensifatan beliau terhadap pembawa ilmu yang beliau bawa dengan sifat adil — dan itulah yang

diisyaratkan dalam sabda beliau: "ilmu ini." Maka setiap orang yang membawa ilmu yang diisyaratkan itu pasti merupakan orang adil. Oleh karena itu sudah masyhur di kalangan umat tentang keadilan para perawi dan pembawa ilmu tersebut dengan kemasyhuran yang tidak menerima keraguan dan sanggahan. Tidak diragukan bahwa orang yang telah diadilkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bisa diterima celaan terhadapnya. Maka para imam yang telah masyhur di kalangan umat dalam meriwayatkan ilmu nabawi dan warisan beliau semuanya adil berdasarkan pensifatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu tidak diterima celahan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. Ini berbeda dengan orang yang telah masyhur di kalangan umat akan celahan dan kritikan terhadapnya, seperti para imam bid'ah dan semisalnya dari orang-orang yang tertuduh dalam agama; mereka tidak termasuk dalam pandangan umat sebagai pembawa ilmu. Maka tidaklah ilmu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dibawa kecuali oleh orang adil. Namun bisa jadi seseorang keliru dalam mengartikan keadilan lalu menyangka bahwa yang dimaksud dengan adil adalah orang yang tidak pernah berbuat dosa. Bukan demikian. Melainkan ia adalah orang yang adil lagi dipercaya atas agama meskipun ada darinya sesuatu yang ia bertaubat kepada Allah darinya, karena hal itu tidak menafikan keadilan sebagaimana tidak menafikan keimanan dan kewalian.**

Pasal: Hadits ini memiliki banyak jalur. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dari Musa bin Ismail bin Musa bin Ja'far, dari ayahnya, dari kakeknya Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Al-'Awwam bin Hawsyab, dari Syahr bin Hawsyab, dari Mu'adz, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — disebutkan oleh Al-Khatib dan selainnya. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dari hadits Al-Laits bin Sa'd, dari Yazid bin Abi Habib, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Jarir al-Thabari dari hadits Ibnu Abi Karimah, dari Mu'adz bin Rifa'ah al-Salami, dari Abu Utsman al-Nahdi, dari Usamah bin Zaid, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Hammad bin Yazid dari Baqiyyah bin al-Walid, dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari Ibrahim bin Abdurrahman al-'Udzri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. Al-Daruquthni berkata: Ahmad bin al-Hasan bin Zaid menceritakan kepada kami, Hasyim bin al-Qasim menceritakan kepada kami, Mutsanna bin Bakr, Mubasyir, dan selain keduanya dari ahli ilmu semuanya berkata: Mu'adz bin Rifa'ah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Abdurrahman dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — yakni bahwa yang terpelihara dari jalur ini adalah mursal karena Ibrahim ini tidak memiliki status sahabat. Al-Khallal

dalam kitab Al-'Ilal berkata: Aku membacakan kepada Zuhair bin Shalih bin Ahmad, ia menceritakan kepada kami, Muhanna berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang hadits Mu'adz bin Rifa'ah dari Ibrahim bin Abdurrahman al-'Udzri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi; mereka akan menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, kepalsuan orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang bodoh."** Maka aku berkata kepada Ahmad: seolah-olah ini hadits palsu. Ia menjawab: tidak, ia shahih. Aku bertanya: dari siapa engkau mendengarnya? Ia menjawab: dari lebih dari satu orang. Aku bertanya: siapa mereka? Ia menjawab: Miskin menceritakannya kepadaku, hanya saja ia berkata: dari Mu'adz, dari Al-Qasim bin Abdurrahman. Ahmad berkata: dan Mu'adz bin Rifa'ah tidak ada masalah dengannya. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Abu Shalih, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Ilmu ini akan diwarisi dari setiap generasi oleh orang-orang adilnya."** Di antaranya yang diriwayatkan oleh Abu Ahmad bin 'Adi dari hadits Zuraiq bin Abdillah al-Ilhani, dari Al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda —

diriwayatkan darinya oleh Baqiyyah. Di antaranya yang juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dari jalur Marwan al-Fazari, dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Tammam dalam Fawa'id-nya dari hadits Al-Laith, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abu al-Khair, dari Abu Qubail, dari Abdullah bin Amr dan Abu Hurairah — diriwayatkan darinya oleh Khalid bin Amr. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi Ismail dari hadits Ali bin Muslim al-Balawi, dari Abu Shalih al-Asy'ari, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Aspek ke-137: Sesungguhnya kelestarian agama dan dunia bergantung pada kelestarian ilmu, dan dengan hilangnya ilmu maka agama dan dunia pun akan hilang. Tegaknya agama dan dunia hanyalah dengan ilmu. Al-Awza'i berkata: Ibnu Syihab al-Zuhri berkata: *Berpegang teguh pada sunnah adalah keselamatan. Ilmu dicabut dengan cepat, maka tegaknya ilmu adalah tegaknya agama dan dunia, dan hilangnya ilmu adalah hilangnya semua itu.* Ibnu Wahb berkata: Yazid memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata: telah sampai kepada kami dari sejumlah orang berilmu bahwa mereka berkata: *Berpegang teguh pada sunnah adalah keselamatan. Ilmu dicabut dengan cepat, maka tegaknya ilmu adalah tegaknya agama dan dunia, dan hilangnya ilmu adalah hilangnya semua itu.*

Aspek ke-138: Sesungguhnya ilmu mengangkat pemiliknya di dunia dan akhirat dengan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh kekuasaan, harta, maupun selainnya. Ilmu menambah kemuliaan orang yang mulia dan mengangkat seorang hamba sahaya hingga ia duduk di majelis para raja. Sebagaimana telah tsabit dalam hadits shahih dari Al-Zuhri dari Abu al-Thufail bahwa Nafi' bin Abdul Harits menemui Umar bin al-Khatthab di Usfan — saat itu Umar telah mengangkatnya sebagai penguasa atas penduduk Makkah — maka Umar bertanya kepadanya: siapakah yang engkau jadikan pengganti atas penduduk lembah? Ia menjawab: Aku mengangkat Ibnu Abza sebagai pengganti atas mereka. Umar bertanya: siapakah Ibnu Abza? Ia menjawab: seorang lelaki dari bekas budak kami. Umar berkata: engkau mengangkat seorang bekas budak atas mereka? Ia menjawab: ia adalah seorang yang hafal Kitabullah dan ahli dalam ilmu faraidh. Maka Umar berkata: **"Ketahuilah, sesungguhnya Nabi kamu shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Sesungguhnya Allah mengangkat derajat beberapa kaum dengan kitab ini dan merendahkan yang lainnya.'"** Abu al-'Aliyah berkata: *Aku biasa mendatangi Ibnu Abbas dan ia sedang duduk di ranjangnya sementara di sekelilingnya terdapat orang-orang Quraisy, maka ia memegang tanganku dan mendudukkan aku bersamanya di ranjang itu. Orang-orang Quraisy pun saling berbisik mengejekku. Maka Ibnu*

Abbas menyadarinya lalu berkata: begitulah ilmu ini, ia menambah kemuliaan orang yang mulia dan mendudukkan seorang hamba sahaya di atas ranjang."

"Ibrahim al-Harbi berkata: 'Atha' bin Abi Rabah adalah seorang budak berkulit hitam milik seorang perempuan dari Makkah, dan hidungnya seolah-olah seperti terinjak. Ia berkata: Sulaiman bin Abdul Malik, Amirul Mukminin, datang kepada 'Atha' bersama kedua putranya, lalu mereka duduk di dekatnya sementara ia sedang shalat. Setelah ia selesai shalat ia menghadap kepada mereka. Mereka terus-menerus bertanya kepadanya tentang manasik haji sementara ia membelakangi mereka. Kemudian Sulaiman berkata kepada kedua putranya: berdiri! Maka keduanya berdiri. Lalu Sulaiman berkata: wahai anakku, bersungguhsungguhlah dalam menuntut ilmu, karena sesungguhnya aku tidak akan melupakan kehinaan kami di hadapan budak hitam ini. Al-Harbi berkata: Muhammad bin Abdurrahman — lehernya masuk ke dalam badannya dan kedua bahunya menonjol keluar seolah-olah seperti dua kendi — maka ibunya berkata kepadanya: wahai anakku, janganlah engkau berada dalam suatu majelis suatu kaum melainkan engkau menjadi bahan tertawaan dan ejekan. Maka tuntutlah ilmu karena ia akan mengangkatmu. Maka ia pun menjabat sebagai qadhi Makkah selama 20 tahun. Ia berkata: Seorang lawan bicara yang duduk di hadapannya gemetaran hingga berdiri. Ia berkata: Suatu ketika seorang perempuan

melewatinya saat ia berdoa: "Ya Allah, bebaskan leherku dari api neraka." Maka perempuan itu berkata kepadanya: wahai keponakanku, leher manakah yang engkau miliki? Yahya bin Aktham berkata — Al-Rasyidi berkata kepadanya: betapa mulianya kedudukan-kedudukan itu. Aku berkata: apa yang ada padamu wahai Amirul Mukminin. Ia berkata: apakah engkau mengenal seseorang yang lebih mulia dariku? Aku menjawab: tidak. Ia berkata: namun aku mengenalnya — seorang lelaki dalam majelisnya yang berkata: si fulan menceritakan kepada kami dari si fulan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. Aku berkata: wahai Amirul Mukminin, apakah ini lebih baik darimu padahal engkau adalah putra paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan putra mahkota kaum mukminin? Ia menjawab: ya, celaka engkau, ini lebih baik dariku karena namanya terkait dengan nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak akan mati selamanya, sedangkan kami mati dan fana, sementara para ulama tetap ada selama masa masih ada. Khaitamah bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Ibnu Khannaj berkata: kami berada di majelis Ibnu Harun dan manusia telah berkumpul padanya, maka lewatlah Amirul Mukminin, ia pun berhenti di majelis kami yang di dalamnya terdapat ribuan orang, lalu ia menoleh kepada sahabat-sahabatnya dan berkata: inilah kerajaan. Dalam Tarikh Baghdad karya Al-Khatib: Abu al-Najib Abdulghaffar bin Abdul Wahid menceritakan kepadaku, ia berkata: aku*

mendengar Al-Hasan bin Ali al-Muqri berkata: aku mendengar Abu al-Hasan bin Faris berkata: aku mendengar Al-Ustadz Ibnu al-'Amid berkata: *Aku tidak pernah menyangka bahwa di dunia ada kemanisan yang lebih nikmat dari kekuasaan dan jabatan wazir yang aku miliki, hingga aku menyaksikan perdebatan ilmiah antara Sulaiman bin Ayyub bin Ahmad al-Thabrani dan Abu Bakr al-Ju'abi di hadapanku. Al-Thabrani unggul dengan banyaknya hafalan, dan Al-Ju'abi mengimbangi Al-Thabrani dengan kecerdasannya. Penduduk Baghdad pun bersorak hingga suara mereka meninggi dan hampir saja keduanya tidak saling mengalahkan. Lalu Al-Ju'abi berkata: aku memiliki satu hadits yang tidak ada di dunia kecuali padaku. Al-Thabrani berkata: sampaikan. Maka Al-Ju'abi berkata: Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ayyub menceritakan kepada kami — lalu ia menyebutkan hadits itu. Maka Al-Thabrani berkata: Sulaiman bin Ayyub memberitahu kami, dan Abu Khalifah mendengar dariku — maka dengarlah dariku agar sanadmu menjadi tinggi, karena engkau meriwayatkan dari Abu Khalifah dariku. Maka Al-Ju'abi pun malu dan Al-Thabrani mengalahkannya. Ibnu al-'Amid berkata: Maka aku sangat berharap dari tempatku agar jabatan wazir dan kekuasaan itu sekiranya tidak pernah ada padaku, dan aku menjadi Al-Thabrani, dan aku merasakan kebahagiaan seperti kebahagiaan yang Al-Thabrani rasakan karena hadits itu, atau seperti itulah ia berkata. Al-Muzani*

berkata: aku mendengar Al-Syafi'i berkata: Siapa yang mempelajari Al-Qur'an maka nilainya menjadi agung. Siapa yang memperhatikan fikih maka kedudukannya menjadi mulia. Siapa yang mempelajari bahasa Arab maka wataknya menjadi halus. Siapa yang mempelajari ilmu hitung maka pandangannya menjadi luas. Siapa yang menulis hadits maka hujjahnya menjadi kuat. Dan siapa yang tidak menjaga dirinya maka ilmunya tidak bermanfaat baginya. Perkataan ini diriwayatkan dari Al-Syafi'i dari berbagai jalur. Sufyan al-Tsauri berkata: Siapa yang menginginkan dunia dan akhirat maka hendaklah ia menuntut ilmu. Abdullah bin Dawud berkata: aku mendengar Sufyan al-Tsauri berkata: Sesungguhnya hadits ini adalah mulia; siapa yang menginginkan dunia dengannya maka ia akan mendapatinya, dan siapa yang menginginkan akhirat dengannya maka ia akan mendapatinya. Al-Nadhr bin Syumail berkata: Siapa yang ingin mulia di dunia dan akhirat maka hendaklah ia menuntut ilmu. Cukuplah bagi seseorang suatu kebahagiaan apabila ia dipercaya dalam agama Allah dan menjadi perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Hamzah bin Sa'id al-Mishri berkata: Ketika Abu Muslim al-Lakhmi pertama kali menyampaikan hadits, ia berkata kepada putranya: berapa yang tersisa pada kami dari hasil penjualan tanaman? Putranya menjawab: tiga ratus dinar. Ia berkata: sebarkan kepada para ahli hadits dan orang-orang fakir sebagai rasa syukur karena ayahmu hari ini telah

bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kesaksiannya diterima. Dalam kitab Al-Jalis wal-Anis karya Abu al-Faraj al-Ma'afi bin Zakariyya al-Juriri: Muhammad bin al-Husain bin Duraïd menceritakan kepada kami, Abu Hatim menceritakan kepada kami dari Al-'Utbi, dari ayahnya, ia berkata: Mu'awiyah membangun sebuah majelis di Al-Abtah lalu duduk di sana bersama putranya Qurzhah. Tiba-tiba ia melihat sekelompok orang dengan kendaraan mereka, dan di antara mereka terdapat seorang pemuda yang mengangkat suaranya bernyanyi:

Siapa yang menandingi aku, menandingi nenek moyang yang agung ... yang memenuhi timba hingga ikatan ujungnya

Ia berkata: siapakah ini? Mereka menjawab: Abdullah bin Ja'far. Ia berkata: berilah ia jalan. Kemudian ia melihat sekelompok orang lain di mana di antara mereka terdapat seorang pemuda yang bernyanyi:

Sementara mereka menyebut-nyebutku, aku telah melihat mereka ... di dekat tanda jarak, kudaku berlari kencang Mereka berkata: apakah kalian mengenal pemuda ini? Mereka menjawab: ya, kami telah mengenalnya ... apakah bulan bisa tersembunyi?

Ia berkata: siapakah ini? Mereka menjawab: Umar bin Abi Rabi'ah. Ia berkata: beri ia jalan, biarkan ia pergi.

*Kemudian ia melihat sekelompok orang lain di mana di antara mereka terdapat seorang lelaki yang ditanya tentang sesuatu, lalu dikatakan kepadanya: aku melempar sebelum mencukur dan mencukur sebelum melempar, dalam berbagai hal manasik haji yang musykil bagi mereka. Ia berkata: siapakah ini? Mereka menjawab: Abdullāh bin Umar. Maka ia menoleh kepada putranya Qurzhah dan berkata: inilah, demi ayahku, kemuliaan sejati. Inilah, demi Allah, kemuliaan dunia dan akhirat. Sufyan bin 'Uyainah berkata: Orang yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah adalah yang berada di antara Allah dan hamba-hamba-Nya — mereka itulah para nabi dan ulama. Sahl al-Tustari berkata: Siapa yang ingin melihat majelis-majelis para nabi, maka hendaklah ia melihat majelis-majelis para ulama. Seseorang datang dan berkata: wahai fulan, apa pendapatmu tentang seorang lelaki yang bersumpah atas istrinya dengan begini dan begitu? Ia menjawab: istrinya diceraikan. Dan yang lain datang lalu berkata: aku bersumpah dengan begini dan begitu. Ia menjawab: dengan ucapan itu ia tidak melanggar sumpah. Dan hal ini tidaklah ada kecuali pada seorang nabi atau seorang ulama. Maka kenalilah hal itu pada mereka.**

Aspek ke-139: Sesungguhnya jiwa-jiwa yang bodoh yang tidak memiliki ilmu lebih cepat dipakaikan pakaian kehinaan, direndahkan, dan diremehkan dibandingkan

selainnya. Ini adalah hal yang diketahui oleh kalangan khusus maupun umum."

Al-A'masy berkata: "Sungguh aku melihat seorang syekh yang tidak meriwayatkan satu hadits pun, dan aku sangat ingin menamparnya." Mu'awiyah berkata: "Aku mendengar Al-A'masy berkata: Barangsiapa tidak menuntut hadits, aku ingin memukulnya dengan sandalku." Hisyam bin Ali berkata: "Aku mendengar Al-A'masy berkata: Jika kamu melihat seorang syekh yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadits, maka tampar dia, karena dia termasuk syekh-syekh Al-Qamra." Abu Shalih berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far: "Siapa itu syekh-syekh Al-Qamra?" Ia menjawab: "Mereka adalah syekh-syekh yang materialistis, berkumpul di malam-malam terang bulan, membicarakan hari-hari kehidupan manusia, sedangkan tidak satu pun dari mereka yang pandai berwudhu untuk shalat."

Al-Muzani berkata: "Apabila Asy-Syafi'i melihat seorang syekh, ia menyanyainya tentang hadits dan fikih. Jika ada ilmunya, baiklah. Jika tidak, ia berkata kepadanya: 'Semoga Allah tidak membalasmu dengan kebaikan, baik untuk dirimu sendiri maupun untuk Islam. Sungguh kamu telah menyia-nyiakan dirimu dan menyia-nyiakan Islam.'"

Dikisahkan bahwa salah seorang khalifah dari Bani Abbas sedang bermain catur, lalu pamannya meminta izin masuk dan ia pun mengizinkannya, seraya menutup papan

caturnya. Setelah sang paman duduk, khalifah bertanya: "Wahai paman, apakah engkau membaca Al-Qur'an?" Ia menjawab: "Tidak." Khalifah bertanya: "Apakah engkau menulis sesuatu dari Sunnah?" Ia menjawab: "Tidak." Khalifah bertanya: "Apakah engkau mempelajari fikih dan perbedaan pendapat para ulama?" Ia menjawab: "Tidak." Khalifah bertanya: "Apakah engkau mempelajari bahasa Arab dan sejarah manusia?" Ia menjawab: "Tidak." Maka khalifah berkata: "Singkirkan papan catur itu dan lanjutkan permainan!" Rasa hormat dan malunya pun hilang. Lalu teman bermainnya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau membukanya sedangkan di sini ada orang yang engkau hormati?" Khalifah menjawab: "Diam! Tidak ada seorang pun di sini yang berarti."

Hal ini karena manusia hanya berbeda dari hewan lainnya berkat ilmu, akal, dan pemahaman yang dikaruniakan kepadanya. Bila semua itu tiada, maka tidak tersisa padanya kecuali sifat yang sama antara dia dan hewan lainnya, yaitu sifat kebinatangan semata. Orang seperti ini tidak akan membuat malu siapa pun, dan kehadirannya tidak menghalangi orang lain untuk melakukan hal-hal yang biasanya membuat malu di hadapan orang-orang yang berilmu dan mulia.

Aspek ke-140: Setiap pemilik dagangan selain ilmu, jika ia mengetahui bahwa dagangan lain lebih baik dari dagangannya, ia akan meninggalkan dagangannya dan menginginkan yang lain sebagai penggantinya. Berbeda halnya dengan pemilik dagangan ilmu, ia sama sekali tidak ingin bagiannya dari ilmu digantikan dengan apapun.

Sufyan Ats-Tsauri apabila melihat seorang syekh yang tidak menulis hadits, ia berkata: *"Semoga Allah tidak membalasmu dengan kebaikan atas Islam."*

Abu Ja'far Ath-Thahawi berkata: *"Aku pernah bersama Ahmad bin Abi Imran, lalu lewatlah seorang lelaki dari kalangan orang-orang duniawi. Aku memandangnya dan hal itu melalaikanku dari mudzakah yang sedang kami lakukan. Maka ia berkata kepadaku: 'Sepertinya engkau memikirkan apa yang diberikan kepada orang itu dari dunia.' Aku menjawab: 'Benar.' Ia bertanya: 'Maukah aku tunjukkan sesuatu kepadamu? Maukah jika Allah memindahkan hartanya kepadamu dan memindahkan ilmumu kepadanya, sehingga engkau hidup kaya namun bodoh, dan ia hidup berilmu namun miskin?' Maka aku menjawab: 'Aku tidak mau jika Allah memindahkan ilmu yang ada padaku kepada apa yang ada padanya. Karena ilmu adalah kekayaan tanpa harta, kemuliaan tanpa kabilah, dan kekuasaan tanpa pengikut.'"*

Tentang hal itu dikatakan dalam syair:

*Ilmu adalah harta dan simpanan yang tak pernah habis ...
Sebaik-baik teman ketika menemani sang kawan Kadang
seseorang mengumpulkan harta lalu terhalang darinya ...
Tak lama kemudian ia pun menemui kehinaan dan
kehancuran Sedangkan pengumpul ilmu selalu didambakan
karenanya ... Tidak perlu khawatir akan kehilangan dan
perampasannya Wahai penuntut ilmu, sebaik-baik simpanan
yang kau kumpulkan ... Janganlah kau tukar dengan mutiara
ataupun emas*

Aspek ke-141: Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia akan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan balasan terbaik dari apa yang mereka kerjakan. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memberitahukan bahwa Dia membalas kebaikan dengan ilmu, dan ini menunjukkan bahwa ilmu termasuk sebaik-baik balasan.

Adapun kedudukan pertama, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik. Agar Allah**

menghapus perbuatan buruk mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan." (Az-Zumar: 33-35). Ini mencakup balasan di dunia maupun di akhirat.

Adapun kedudukan kedua, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan ketika dia telah dewasa, Kami anugerahkan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Yusuf: 22). Al-Hasan berkata: *"Barangsiapa yang memperbagus ibadahnya kepada Allah di masa mudanya, Allah akan menganugerahkan hikmah kepadanya di masa tuanya. Itulah maksud firman-Nya: 'Dan ketika dia telah dewasa, Kami anugerahkan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.'"*

Berkenaan dengan ini, sebagian ulama berkata: *"Hikmah itu berkata: Barangsiapa yang mencari aku namun tidak mendapatkan aku, hendaklah ia mengamalkan sebaik-baik apa yang ia ketahui dan meninggalkan seburuk-buruk apa yang ia ketahui. Jika ia melakukan itu, maka aku bersamanya meski ia tidak mengenalku."*

Aspek ke-142: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan ilmu bagi hati seperti hujan bagi bumi.

Sebagaimana bumi tidak ada kehidupan tanpa hujan, demikian pula hati tidak ada kehidupan tanpa ilmu.

Dalam Al-Muwaththa', disebutkan bahwa Luqman berkata kepada anaknya: *"Wahai anakku, duduklah bersama para ulama dan rapatkanlah lututmu dengan mereka, karena sesungguhnya Allah Ta'ala menghidupkan hati-hati yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Dia menghidupkan bumi dengan derasnya hujan."*

Oleh karena itu, bumi hanya membutuhkan hujan pada waktu-waktu tertentu. Jika hujan terus-menerus turun, bumi justru membutuhkan hujan itu berhenti. Sedangkan ilmu, dibutuhkan sepanjang hayat, dan semakin banyak tidak menambah apa-apa selain kebaikan dan manfaat.

Aspek ke-143: Banyak akhlak yang tidak terpuji pada diri seseorang bahkan tercela karenanya, namun justru terpuji dalam menuntut ilmu. Seperti bersikap merendah, tidak malu, rendah diri, dan terus-menerus mendatangi pintu para ulama, dan semisalnya.

Ibnu Qutaibah berkata: *"Telah datang dalam hadits: 'Bukan termasuk akhlak orang beriman bersikap merendahkan, kecuali dalam menuntut ilmu.'" Ini adalah atsar dari sebagian ulama salaf.*

Ibnu Abbas berkata: *"Aku merendahkan diri saat menuntut, sehingga aku menjadi mulia saat diminta."* Ia juga berkata: *"Aku mendapati kebanyakan ilmu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ada pada kabilah Anshar ini. Aku pernah tidur siang di depan pintu salah seorang dari mereka. Seandainya aku mau, ia pasti mengizinkanku masuk, namun aku menunggu demi ketenangan hatinya."*

Abu Ishaq berkata: Ali radiyallahu anhu berkata beberapa kalimat yang andai kalian menempuh perjalanan jauh karenanya, niscaya kalian akan menghabiskan kendaraan kalian sebelum mendapatkan semisalnya:

"Janganlah seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya. Janganlah ia takut kecuali kepada dosanya. Janganlah ia malu untuk belajar apa yang belum ia ketahui. Janganlah ia malu jika ditanya tentang apa yang tidak ia ketahui untuk mengatakan: 'Aku tidak tahu.' Ketahuilah bahwa kedudukan sabar terhadap iman adalah seperti kedudukan kepala pada tubuh. Jika kepala pergi, maka pergilah tubuh. Jika sabar pergi, maka pergilah iman."

Sebagian ulama berkata: *"Ilmu tidak akan didapat oleh orang yang pemalu dan orang yang sombong. Yang satu, rasa malunya menghalanginya dari belajar. Yang lain, kesombongannya menghalanginya."*

Akhlak-akhlak ini terpuji dalam menuntut ilmu karena ia merupakan jalan untuk mendapatkannya, sehingga ia termasuk kesempurnaan seseorang dan mengantarkan kepada kesempurnaannya.

Al-Hasan berkata: *"Barangsiapa yang menutup diri dari menuntut ilmu karena rasa malu, ia mengenakan pakaian kebodohan. Maka potonglah pakaian-pakaian rasa malu itu, karena siapa yang terlihat wajahnya, maka tipisilah ilmunya."*

Al-Khalil berkata: *"Kedudukan kebodohan ada di antara rasa malu dan kesombongan."*

Ali radiyallahu anhu berkata: *"Wibawa yang berlebihan bergandengan dengan kegagalan, dan rasa malu bergandengan dengan penghalangan."*

Ibrahim berkata kepada Manshur: *"Bertanyalah dengan pertanyaan orang bodoh, dan hafalkanlah dengan hafalan orang cerdas."*

Demikian pula meminta-minta kepada orang merupakan aib, kekurangan, dan kerendahan yang bertentangan dengan harga diri, kecuali dalam ilmu. Karena dalam ilmu, itu justru merupakan puncak kesempurnaan, kehormatan, dan kemuliaannya. Sebagaimana dikatakan sebagian ahli ilmu: *"Sebaik-baik sifat seorang lelaki adalah bertanya tentang ilmu."*

Dikatakan pula: "Jika engkau duduk bersama seorang alim, bertanyalah dengan niat mendalami, bukan untuk berdebat."

Ru'bah bin Al-'Ajjaj berkata: "Aku mendatangi sang nasab Al-Bakri, lalu ia bertanya: 'Siapa kamu?' Aku menjawab: 'Aku adalah putra Al-'Ajjaj.' Ia berkata: 'Singkat dan diketahui. Barangkali kamu seperti suatu kaum: jika mereka diam, tidak ada yang bertanya kepada mereka, dan jika mereka berbicara, tidak ada yang memperhatikan.' Aku menjawab: 'Aku berharap tidak seperti itu.' Ia berkata: 'Apa musuh-musuh kehormatan itu?' Aku menjawab: 'Beritahulah aku.' Ia berkata: 'Para sepupu yang buruk. Jika mereka melihat kebaikan, mereka menyembunyikannya. Jika mereka melihat keburukan, mereka menyebarkannya.' Kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya ilmu memiliki tiga penyakit: bencananya, kesusahannya, dan catatannya. Bencananya adalah melupakannya. Kesusahannya adalah berdusta di dalamnya. Catatannya adalah menyebarkannya kepada yang bukan ahlinya.'"

Ibnu Al-A'rabi membaca syair:

Betapa dekatnya segala sesuatu ketika takdir menggiring ... Betapa jauhnya jika tidak ditakdirkan Bertanyalah kepada sang faqih, niscaya kamu menjadi faqih sepertinya ... Siapa yang berjalan dalam ilmu dengan memberi, akan mahir Renungkanlah ilmu yang kamu jadikan

dasar fatwa ... Tidak ada kebaikan dalam ilmu tanpa perenungan Sungguh seseorang bisa bersungguh-sungguh namun tetap kurang ... Dan kesungguhan seseorang bisa gagal meski tidak kurang Pergilah orang-orang yang dijadikan teladan dalam perbuatan mereka ... Dan orang-orang yang mengingkari setiap perkara yang mungkar Tersisalah generasi yang saling memperindah satu sama lain ... Untuk menutupi yang cacat dengan yang cacat

Ilmu memiliki enam tingkatan:

Pertama: Baik dalam bertanya. Kedua: Baik dalam menyimak dan mendengarkan. Ketiga: Baik dalam memahami. Keempat: Menghafal. Kelima: Mengajarkan. Keenam — dan inilah buahnya — mengamalkannya dan menjaga batas-batasnya.

Di antara manusia ada yang terhalang dari ilmu karena tidak baik dalam bertanya; entah karena ia sama sekali tidak bertanya, atau bertanya tentang hal yang tidak penting baginya sementara ia meninggalkan apa yang ia butuhkan. Ini adalah keadaan banyak orang bodoh yang mengaku belajar.

Di antara manusia ada yang terhalang karena buruk dalam menyimak; lebih suka berbicara dan berdebat daripada mendengarkan. Ini adalah penyakit yang

tersembunyi pada kebanyakan jiwa penuntut ilmu, dan itu menghalangi mereka dari banyak ilmu, meskipun pemahaman mereka baik.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan dari sebagian ulama salaf bahwa ia berkata: *"Barangsiapa yang baik pemahamannya namun buruk pendengarannya, kebajikannya tidak akan mengimbangi keburukannya."*

Abdullah bin Ahmad menyebutkan dalam Kitab Al-'Ilal-nya: *"Urwah bin Az-Zubair suka berdebat dengan Ibnu Abbas, sehingga Ibnu Abbas menyimpan ilmunya darinya. Sedangkan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bersikap lembut dalam bertanya, maka Ibnu Abbas memuliakannya dengan ilmu yang sangat banyak."*

Ibnu Juraij berkata: *"Aku tidak berhasil menggali ilmu dari Atha' sebanyak yang aku gali, kecuali karena kelembutanku kepadanya."*

Sebagian ulama salaf berkata: *"Jika kamu duduk bersama seorang alim, jadilah lebih bersemangat untuk mendengar daripada untuk berbicara."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."** (Qaf: 37)

Renungkanlah betapa banyak perbendaharaan ilmu yang tersimpan dalam kata-kata ini, dan bagaimana menjaganya membukakan bagi seorang hamba pintu-pintu ilmu dan petunjuk, serta bagaimana pintu ilmu tertutup bagi siapa yang mengabaikannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-Nya untuk merenungkan ayat-ayat-Nya yang dibacakan, didengar, maupun yang terlihat, sehingga menjadi peringatan bagi yang memiliki hati yang hidup. Karena siapa yang tidak memiliki hati yang memahami dari Allah, tidak akan mendapat manfaat dari setiap ayat yang melewatinya, meski setiap ayat melewatinya. Berlalunya ayat-ayat atas dirinya seperti terbitnya matahari, bulan, dan bintang-bintang melewati orang yang buta.

Namun pemilik hati yang hidup pun tidak akan mendapat manfaat dari hatinya kecuali dengan dua perkara:

Pertama: Menghadirkan dan menyaksikannya terhadap apa yang disampaikan kepadanya. Jika hatinya tidak hadir, sedang mengembara dalam angan-angan, syahwat, dan khayalan, maka tidak ada manfaat.

Kedua: Mengarahkan pendengarannya dan mencurahkan seluruh perhatiannya kepada apa yang dinasihati dan ditunjukkan kepadanya.

Di sini terdapat tiga perkara: Satu: Keselamatan dan kesehatan hati serta keterbukaan terima. Dua: Menghadirkan, mengumpulkan, dan mencegahnya dari mengembara dan bercerai-berai. Tiga: Mengarahkan pendengaran dan menghadapkan diri kepada dzikir.

Allah Ta'ala menyebutkan ketiga perkara ini dalam ayat tersebut.

Ibnu Athiyyah berkata: *"Yang dimaksud dengan 'hati' di sini adalah akal, karena ia bertempat di situ. Maknanya: bagi siapa yang memiliki hati yang memahami dan mendapat manfaat darinya."* Ia juga berkata: *"Al-Syibli berkata: Hati yang hadir bersama Allah, tidak lalai darinya sekejap mata pun."*

Firman-Nya: **"atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya"** maknanya: mengarahkan pendengarannya kepada berita-berita yang memberi nasihat ini dan menetapkannya dalam pendengarannya. Itulah yang dimaksud "mengarahkan" padanya. Seperti firman-Nya: *"Dan Aku telah mencurahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku"* yakni Aku tetapkan itu padamu.

Firman-Nya **"sedang dia menyaksikannya"**: sebagian mufasir berkata maknanya adalah hadir dan menghadap kepada urusan tersebut tanpa berpaling darinya

dan tidak memikirkan selain apa yang ia dengar. Qatadah berkata: ini adalah isyarat kepada Ahli Kitab, seolah dikatakan bahwa peringatan-peringatan ini adalah pengajaran bagi yang memiliki pemahaman, atau bagi yang mendengarnya dari Ahli Kitab dan bersaksi atas kebenarannya karena pengetahuan mereka tentangnya dari Taurat dan kitab-kitab Bani Israel.

Az-Zajjaj berkata: "Makna 'bagi yang memiliki hati' adalah bagi yang mengangkat hatinya kepada pemahaman. Tidakkah engkau lihat bahwa firman-Nya: 'Mereka tuli, bisu, buta' menunjukkan bahwa mereka tidak mendengarkan dengan pendengaran orang yang ingin memahami dan mencari petunjuk, sehingga mereka diibaratkan seperti orang yang tidak mendengar. Sebagaimana kata penyair: 'Ia tuli terhadap apa yang menyakitinya, padahal ia bisa mendengar.' Dan makna 'menggunakan pendengarannya' adalah mendengarkan tanpa menyibukkan hatinya dengan selain apa yang ia dengar."

Pemilik Kitab Al-Kasysyaf berkata: "'Bagi yang memiliki hati yang memahami', karena siapa yang hatinya tidak memahami, maka seolah ia tidak memiliki hati. 'Menggunakan pendengarannya' adalah menyimak, 'sedang ia menyaksikannya' yakni hadir dengan kecerdasannya, karena siapa yang tidak menghadirkan akalnya maka seolah ia absen. Atau ia adalah orang beriman yang bersaksi atas

kebenarannya bahwa itu adalah wahyu dari Allah, dan ia termasuk para saksi dalam firman-Nya: 'Agar kalian menjadi saksi atas manusia.' Dan dari Qatadah: ia bersaksi atas kebenarannya dari kalangan Ahli Kitab karena ditemukannya ciri-ciri Nabi di sisi mereka."

Tidak ada perbedaan bahwa yang dimaksud dengan "hati" adalah hati yang memahami, dan yang dimaksud "menggunakan pendengarannya" adalah menyimaknya dan menghadapkan diri kepada yang mengingatkan serta mengosongkan pendengarannya untuknya. Adapun perbedaan pada kata "syahid" (menyaksikan) ada empat pendapat:

Pertama: Dari kata "musyahadah" yakni kehadiran. Inilah pendapat yang paling benar dan tidak ada yang sesuai dengan ayat lainnya.

Kedua: Dari kata "syahadah" yakni kesaksian, dan di dalamnya terdapat tiga pendapat: a) Ia bersaksi atas kebenaran apa yang ada padanya berupa keyakinan. b) Ia termasuk para saksi atas manusia di Hari Kiamat. c) Kesaksian dari Allah yang ada padanya atas kebenaran kenabian Rasulullah berdasarkan apa yang ia ketahui dari kitab-kitab yang diturunkan.

Yang benar adalah pendapat pertama. Karena firman-Nya "sedang dia menyaksikannya" adalah kalimat hal

(keadaan), dan "waw" di dalamnya adalah waw hal, yakni ia mengarahkan pendengarannya dalam keadaan menyaksikan. Ini menghendaki bahwa keadaannya saat mengarahkan pendengaran adalah hadir dan menyaksikan, bukan absen. Inilah dari kata musyahadah dan kehadiran.

Seandainya yang dimaksud adalah kesaksian di akhirat atau di dunia, maka tidak ada makna dalam mengaitkannya dengan "mengarahkan pendengaran". Dan pula, ayat ini bersifat umum bagi setiap yang memiliki hati dan mengarahkan pendengarannya, tidak khusus untuk orang-orang beriman dari Ahli Kitab. Apalagi surat ini Makkiyah dan khitabnya tidak boleh dikhususkan untuk Ahli Kitab, terutama khitab seperti ini yang mengaitkan pencapaian kandungan ayat dengan hati yang memahami dan mengarahkan pendengaran.

Ringkasnya, penghalang ilmu dari sisi-sisi enam tersebut adalah:

Pertama: Meninggalkan bertanya. Kedua: Buruk dalam menyimak dan tidak mengarahkan pendengaran. Ketiga: Buruk dalam memahami. Keempat: Tidak menghafal. Kelima: Tidak menyebarkan dan mengajarkannya. Karena barangsiapa yang menyimpan ilmunya dan tidak menyebarkannya dan tidak mengajarkannya, Allah akan

mengujinya dengan melupakan dan hilangnya ilmu tersebut, sebagai balasan yang setimpal dengan amalnya.

Keenam: Tidak mengamalkannya. Karena mengamalkan ilmu menuntut untuk selalu mengingatnya, merenungkannya, menjaganya, dan memperhatikannya. Jika pengamalan diabaikan, ia pun melupakannya.

Sebagian ulama salaf berkata: "*Kami dulu meminta pertolongan untuk menghafal ilmu dengan mengamalkannya.*"

Sebagian ulama salaf juga berkata: "*Ilmu memanggil amal. Jika amal menjawab, ilmu pun menetap. Jika tidak, ilmu pun pergi.*"

Mengamalkan ilmu adalah sebab terbesar untuk menjaga dan mempertahankannya. Dan meninggalkan pengamalan adalah penyalahnyanya. Tidak ada cara yang lebih baik untuk menggalakkan ilmu dan mengundangnya selain dengan amal.

Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untukmu cahaya yang dengannya kamu berjalan.**" (Al-Hadid: 28)

Adapun firman-Nya: **"Dan bertakwalah kepada Allah, dan Allah mengajarmu"** (Al-Baqarah: 282), ini bukan dari bab tersebut. Keduanya adalah dua kalimat yang berdiri sendiri: kalimat thalab yaitu perintah bertakwa, dan kalimat khabar yaitu firman-Nya "Allah mengajarmu", yakni: Allah mengajarmu apa yang harus kamu takuti. Itu bukan jawab dari perintah bertakwa. Seandainya dimaksudkan sebagai jawab syarat, niscaya datang dalam bentuk majzum tanpa waw, sehingga berbunyi: "Bertakwalah kepada Allah, niscaya Dia mengajarmu" atau "Jika kamu bertakwa kepada-Nya, Dia mengajarmu", seperti firman-Nya: **"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kepadamu furqan."** (Al-Anfal: 29). Maka renungkanlah.

Aspek ke-144: Allah Subhanahu wa Ta'ala menolak penyamaan antara yang berilmu dan yang tidak berilmu, sebagaimana Dia menolak penyamaan antara yang kotor dan yang baik, antara yang buta dan yang melihat, antara cahaya dan kegelapan, antara keteduhan dan terik panas, antara penghuni surga dan penghuni neraka, antara orang bisu yang tidak mampu berbuat apa-apa dengan yang memerintahkan keadilan dan berada di atas jalan yang lurus, antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, antara orang-orang yang beriman dan

beramal shalih dengan para perusak di muka bumi, dan antara orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang yang fasik.

Inilah sepuluh tempat dalam Al-Qur'an yang menolak penyamaan antara golongan-golongan ini. Dan ini menunjukkan bahwa kedudukan orang berilmu di hadapan orang bodoh adalah seperti kedudukan cahaya di hadapan kegelapan, keteduhan di hadapan terik, dan yang baik di hadapan yang buruk. Serta kedudukan masing-masing dari golongan-golongan ini dengan lawannya. Ini sudah cukup sebagai kemuliaan ilmu dan ahlinya. Bahkan jika kamu merenungkan semua golongan ini dan mendapati penolakan penyamaan di antara mereka kembali kepada ilmu dan konsekuensinya, di sanalah terjadi keutamaan dan terbantahnya kesetaraan.

Aspek ke-145: Ketika Sulaiman mengancam Burung Hud-hud dengan siksaan yang berat atau menyembelihnnya, Burung Hud-hud selamat darinya hanya karena ilmu. Ia pun berani berbicara kepadanya dengan mengatakan: "Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui." Keberanian dalam berbicara ini didorong oleh ilmu. Sebab, Burung Hud-hud dengan segala kelemahannya tidak mungkin berani berbicara kepada Sulaiman yang

begitu berkuasa dengan ucapan seperti itu, andai bukan karena kekuasaan ilmu.

Berkenaan dengan ini, terdapat kisah masyhur bahwa sebagian ahli ilmu pernah ditanya tentang suatu masalah lalu ia menjawab: "Aku tidak mengetahuinya." Salah seorang muridnya berkata: "Aku tahu masalah ini." Sang guru pun marah dan hendak menegurnya. Maka murid itu berkata: *"Wahai guru, engkau tidak lebih alim dari Sulaiman bin Dawud meski engkau mencapai puncak ilmu, dan aku tidaklah lebih bodoh dari Burung Hud-hud. Padahal Burung Hud-hud berkata kepada Sulaiman: 'Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui,' dan Sulaiman tidak mencela dan tidak memarahinya."*

Aspek ke-146: Barangsiapa yang meraih sesuatu dari kemuliaan dunia dan akhirat, maka tidaklah ia meraihnya kecuali dengan ilmu.

Renungkanlah apa yang diperoleh Adam dari keistimewaan atas para malaikat dan pengakuan mereka kepadanya, berkat pengajaran Allah tentang nama-nama semuanya. Kemudian apa yang ia peroleh berupa pemulihan dari musibah dan pengganti tinggal di surga dengan sesuatu yang lebih baik baginya, yaitu dengan ilmu kalimat-kalimat yang ia terima dari Tuhannya.

Dan apa yang diperoleh Yusuf berupa keteguhan di bumi, kemuliaan, dan keagungan berkat ilmunya dalam menafsirkan mimpi tersebut. Kemudian ilmunya tentang cara mengeluarkan saudaranya dari saudara-saudaranya dengan cara yang mereka akui sendiri dan mereka putuskan sendiri, hingga akhirnya perkara berakhir kepada kemuliaan dan akibat yang terpuji, serta keadaan sempurna yang ia capai melalui ilmu. Sebagaimana Allah isyaratkan dalam firman-Nya: **"Demikianlah Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf. Dia tidak bisa memungut saudaranya dengan hukum raja, kecuali Allah menghendaki. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki, dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu."** (Yusuf: 76) Dalam tafsirnya disebutkan: *"Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki dengan ilmu, sebagaimana Kami tinggikan derajat Yusuf di atas saudara-saudaranya dengan ilmu."*

Dan firman Allah tentang Ibrahim: **"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki."** (Al-An'am: 83) Ini adalah ketinggian dengan ilmu hujjah, sedangkan yang pertama adalah ketinggian dengan ilmu siyasah.

Demikian pula apa yang diperoleh Al-Khidhir berkat ilmunya, sehingga Kalimurrahman (Musa) menjadi muridnya

dan bersikap lemah lembut dalam bertanya kepadanya hingga berkata: **"Bolehkah aku mengikutimu dengan syarat kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar dari apa yang telah diajarkan kepadamu?"** (Al-Kahfi: 66)

Demikian pula apa yang diperoleh Sulaiman dari ilmu bahasa burung hingga ia sampai kepada kerajaan Saba', mengalahkan ratunya, menguasai singgasana kerajaannya, dan menjadikannya tunduk di bawah ketaatannya. Oleh karena itu ia berkata: **"Wahai manusia, kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, ini benar-benar karunia yang nyata."** (An-Naml: 16)

Demikian pula apa yang diperoleh Dawud dari ilmunya membuat baju besi sebagai perlindungan dari senjata musuh, dan Allah menghitung nikmat ini atas hamba-hamba-Nya dengan berfirman: **"Dan Kami mengajarkan kepadanya membuat baju besi untuk kamu, guna melindungi kamu dalam peperangan kalian. Apakah kamu bersyukur?"** (Al-Anbiya': 80)

Demikian pula apa yang diperoleh Al-Masih berupa ilmu Al-Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil, yang dengan semua itu Allah mengangkat, memuliakan, dan memuliakannya.

Demikian pula apa yang diperoleh Pemimpin keturunan Adam (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam) berupa ilmu yang Allah sebutkan sebagai nikmat atasnya: **"Dan Allah telah menurunkan kepadamu Kitab dan Hikmah, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah atas kamu sangat besar."** (An-Nisa': 113)

Aspek ke-147: Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji kekasih-Nya Ibrahim dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang selalu patuh kepada Allah, lurus, dan tidak termasuk orang-orang yang musyrik, serta bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya." (An-Nahl: 120-121) Inilah empat jenis pujian yang dimulai dengan bahwa ia adalah "ummah" (umat/imam).

"Ummah" adalah teladan yang diikuti. Ibnu Mas'ud berkata: "Ummah adalah pengajar kebaikan." Kata ini adalah pola fi'lah dari kata "i'timam" seperti kata "quddwah", yaitu orang yang diteladani.

Perbedaan antara "ummah" dan "imam" dari dua sisi: Pertama, imam adalah setiap yang diteladani, baik dengan kesengajaannya maupun tidak. Dari makna ini jalan pun disebut "imam", seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan**

sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim, maka Kami membalas mereka, dan keduanya benar-benar terletak di jalan yang nyata."

(Al-Hijr: 78-79) yakni di jalan yang jelas. Namun jalan tidak disebut "ummah". Kedua, "ummah" mengandung makna tambahan: dialah yang mengumpulkan sifat-sifat kesempurnaan dalam ilmu dan amal hingga ia menjadi satu-satunya dalam hal itu. Ia adalah orang yang mengumpulkan berbagai keistimewaan yang tersebar pada orang lain.

Pujian kedua: **"selalu patuh kepada Allah"** (qaanitan lillah). Ibnu Mas'ud berkata: *"Qaanit adalah yang taat. Dan qunut ditafsirkan dengan berbagai hal, semuanya kembali kepada kesinambungan dalam ketaatan."*

Pujian ketiga: **"lurus"** (haniifan). Hanif adalah yang menghadap kepada Allah. Dan ini mengharuskan ia berpaling dari selain-Nya. Jadi, "berpaling" adalah konsekuensi makna hanif, bukan makna bahasanya.

Pujian keempat: **"bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya."** Syukur atas nikmat dibangun di atas tiga rukun: mengakui nikmat, menisbakkannya kepada yang memberikannya, dan menggunakannya dalam ridha-Nya serta beramal dengannya sesuai kewajiban. Seorang hamba tidak menjadi orang yang bersyukur kecuali dengan ketiga hal ini.

Intinya, Allah memuji kekasih-Nya dengan empat sifat yang semuanya kembali kepada ilmu, mengamalkan konsekuensinya, mengajarkannya, dan menyebarkannya. Maka kesempurnaan semuanya kembali kepada ilmu, mengamalkan konsekuensinya, dan mengajak makhluk kepadanya.

Aspek ke-148: Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang Al-Masih bahwa ia berkata: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab dan menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana pun aku berada." (Maryam: 30-31) Sufyan bin Uyainah berkata tentang **"Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana pun aku berada"**: *"Maknanya: pengajar kebaikan."*

Ini menunjukkan bahwa mengajar kebaikan bagi seseorang adalah berkah yang Allah jadikan padanya. Karena berkah adalah terjadinya kebaikan, berkembangnya, dan kelestariannya. Dan sesungguhnya hal ini tidak ada kecuali dalam ilmu yang diwarisi dari para nabi dan pengajarannya.

Oleh karena itu, Allah menamakan Kitab-Nya sebagai mubarak (penuh berkah), seperti firman-Nya: **"Dan ini**

adalah peringatan yang penuh berkah yang Kami turunkan." (Al-Anbiya': 50) Dan: **"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah."** (Shad: 29) Dan Allah menyifati Rasul-Nya sebagai mubarak, seperti dalam firman Al-Masih: **"dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana pun aku berada."** Maka keberkahan Kitab-Nya dan Rasul-Nya adalah sebab terjadinya ilmu, petunjuk, dan dakwah kepada Allah yang diperoleh dari keduanya.

Aspek ke-149: Terdapat dalam Shahih dari Abu Hurairah radiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim dalam Shahih-nya)

Ini adalah salah satu dalil terkuat tentang kemuliaan ilmu dan keutamaannya serta besarnya buahnya. Karena pahalanya sampai kepada seseorang setelah kematiannya selama ilmu itu masih bermanfaat. Seolah-olah ia masih hidup dan amalnya belum terputus, disertai kehidupan melalui kenangan dan pujian. Maka mengalirnya pahalanya

ketika manusia terputus dari pahala amal-amalnya adalah kehidupan kedua.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengkhususkan ketiga hal ini dengan sampainya pahala kepada si mayit, karena ia adalah sebab terjadinya ketiganya. Seorang hamba apabila melakukan sebab yang berkaitan dengan perintah dan larangan, maka akibatnya pun mengikutinya, meski itu di luar usaha dan perolehannya.

Karena ia menjadi sebab diperolehnya anak yang saleh, sedekah jariyah, dan ilmu yang bermanfaat, maka pahala dan ganjarannya pun mengalir kepadanya sebab perannya dalam hal itu. Seorang hamba hanya diberi pahala atas apa yang ia lakukan langsung atau atas apa yang lahir darinya. Allah Ta'ala telah menyebutkan dua pokok ini dalam kitab-Nya di dalam surah Bara'ah (At-Taubah), Dia berfirman: **"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kelelahan, dan kelaparan di jalan Allah, tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak pula mendapat suatu kemenangan atas musuh, melainkan dicatatkan bagi mereka karenanya suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."** Semua hal ini adalah sesuatu yang lahir dari perbuatan mereka, bukan yang mereka mampu lakukan secara

langsung. Yang mampu mereka lakukan hanyalah sebab-sebabnya yang mereka kerjakan secara langsung. Kemudian Allah berfirman: **"Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil maupun yang besar, dan tidak pula melintasi suatu lembah, melainkan dicatatkan bagi mereka, agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** Maka nafkah dan melintasi lembah adalah perbuatan-perbuatan yang mampu mereka lakukan. Dan pada bagian pertama Allah berfirman: *"Dicatatkan bagi mereka karenanya suatu amal saleh,"* namun dengan catatan bahwa hal yang lahir itu terjadi dari dua hal: perbuatan mereka dan selain mereka, sehingga perbuatan mereka bukan satu-satunya sebab yang berdiri sendiri dalam menghasilkan hal yang lahir itu, melainkan hanya bagian dari sebab-sebab tersebut. Maka dicatatkan bagi mereka dari hal itu sesuai dengan bagian yang setara dengan perbuatan mereka. Selain itu, kehausan, kelelahan, dan kemarahan musuh bukan termasuk perbuatan mereka, sehingga tidak dicatatkan bagi mereka perbuatan itu sendiri, tetapi karena ia lahir dari perbuatan mereka, maka dicatatkan bagi mereka karenanya suatu amal saleh. Adapun bagian yang lain, yaitu perbuatan-perbuatan yang mampu mereka lakukan sendiri seperti berinfaq dan melintasi lembah, maka itu sendiri adalah amal saleh, sehingga dicatatkan bagi mereka perbuatan itu sendiri karena ia adalah sesuatu yang mampu

mereka lakukan dan terjadi dengan kehendak dan kemampuan mereka. Dengan demikian, pahala kembali kepada perbuatan-perbuatan yang mampu dilakukan dan kepada hal yang lahir darinya. Hanya kepada Allah tempat meminta taufik.

Aspek ke-150: Apa yang disebutkan oleh Ibnu Abd al-Barr dari Abdullah bin Dawud, ia berkata: "Pada hari Kiamat, Allah Tabaraka wa Ta'ala memisahkan para ulama dari proses hisab, lalu berfirman: 'Masuklah ke surga atas apa yang ada pada kalian, sesungguhnya Aku tidak menempatkan ilmu-Ku pada kalian kecuali karena kebaikan yang Aku kehendaki bagi kalian.'" Ibnu Abd al-Barr berkata: "Dan orang lain menambahkan dalam riwayat ini bahwa Allah menahan para ulama pada hari Kiamat dalam satu kelompok hingga Dia selesai menghakimi di antara manusia dan memasukkan ahli surga ke surga serta ahli neraka ke neraka. Kemudian Allah memanggil para ulama seraya berfirman: 'Wahai sekalian ulama, sesungguhnya Aku tidak menempatkan hikmah-Ku pada kalian sedang Aku hendak menyiksa kalian. Sungguh Aku mengetahui bahwa kalian bercampur dengan kemaksiatan sebagaimana orang lain bercampur dengannya, namun Aku telah menutupinya dari kalian dan mengampuninya bagi kalian. Sesungguhnya Aku menjadikan hamba-hamba-Ku beribadah melalui fatwa dan

pengajaran kalian. Masuklah ke surga tanpa hisab." Kemudian Allah berfirman: *"Tidak ada yang dapat memberi apa yang Aku cegah, dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Aku berikan."* Ibnu Abd al-Barr berkata: "Dan diriwayatkan semakna dengan ini."

"Maknanya dengan sanad yang bersambung dan marfu'. Harb al-Kirmani telah meriwayatkan semacamnya dalam Masa'il-nya secara marfu'. Ibrahim berkata: 'Sampai kepadaku bahwa pada hari Kiamat diletakkan kebaikan-kebaikan seseorang di satu sisi timbangan dan kejelekan-kejelekannya di sisi yang lain, lalu kebaikan-kebaikannya lebih ringan. Ketika ia putus asa dan menyangka bahwa itu adalah neraka, datanglah sesuatu seperti awan hingga jatuh ke dalam kebaikan-kebaikannya lalu kejelekan-kejelekannya menjadi lebih ringan.' Ibrahim berkata: 'Lalu dikatakan kepadanya: Apakah engkau mengenali ini dari amalanmu? Ia menjawab: Tidak. Dikatakan: Ini adalah apa yang engkau ajarkan kepada manusia dari kebaikan lalu diamalkan oleh orang-orang setelahmu.'"

Jika ada yang bertanya: "Kaidah-kaidah syariat menghendaki bahwa orang bodoh dimaafkan dalam hal yang tidak dimaafkan bagi orang berilmu, dan diampuni baginya apa yang tidak diampuni bagi orang berilmu. Karena hujah Allah atas orang berilmu lebih tegak daripada

hujah-Nya atas orang bodoh, pengetahuannya tentang buruknya maksiat dan kebencian Allah terhadapnya serta hukuman-Nya atasnya lebih besar daripada pengetahuan orang bodoh, dan nikmat Allah kepadanya dengan ilmu yang dititipkan kepadanya lebih besar daripada nikmat-Nya kepada orang bodoh. Syariat dan ketetapan Allah telah menunjukkan bahwa barangsiapa dianugerahi dengan berbagai nikmat dan dikhususkan dengan keutamaan dan kemuliaan, kemudian ia melepaskan dirinya bersama kecenderungan syahwat, lalu merumput di padang-padang kebinasaan, berani melanggar hal-hal yang diharamkan, dan meremehkan dosa-dosa dan keburukan-keburukan, maka ia dihadapi dengan pembalasan dan kecaman yang tidak dihadapi oleh orang yang tidak berada di derajatnya." Atas dasar inilah firman Allah Ta'ala turun: **"Wahai istri-istri Nabi, barangsiapa di antara kamu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, niscaya azab baginya dilipatgandakan dua kali lipat, dan hal itu sangat mudah bagi Allah."** Karena itu pula, had bagi orang merdeka adalah dua kali lipat had budak dalam zina, tuduhan zina, dan minum khamar, karena kesempurnaan nikmat kepada orang merdeka. Dan di antara yang menunjukkan hal ini adalah hadis masyhur yang ditetapkan oleh Abu Nu'aim dan lainnya dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang paling berat azabnya pada hari Kiamat adalah seorang berilmu yang Allah*

*tidak menjadikan ilmunya bermanfaat baginya." Sebagian ulama salaf berkata: "Tujuh puluh dosa diampuni bagi orang bodoh sebelum satu dosa diampuni bagi orang berilmu." Dan sebagian lainnya berkata: "Sesungguhnya Allah memaafkan orang-orang bodoh apa yang tidak Dia maafkan bagi para ulama."**

Jawaban: Apa yang kalian sebutkan itu adalah benar, tidak diragukan. Namun di antara kaidah syariat dan hikmah juga adalah bahwa barangsiapa kebaikan-kebaikannya banyak dan besar, dan ia memiliki pengaruh nyata dalam Islam, maka ditoleransi baginya apa yang tidak ditoleransi bagi selainnya, dan dimaafkan baginya apa yang tidak dimaafkan bagi selainnya. Sesungguhnya maksiat itu adalah kotoran. Air apabila telah mencapai dua kullah tidak menanggung kotoran, berbeda dengan air yang sedikit yang tidak mampu menanggung kotoran terkecil sekalipun. Dari sinilah sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam kepada Umar: "Apa yang memberitahumu? Barangkali Allah telah memperhatikan para ahli Badar lalu berfirman: Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian." Inilah yang menghalangi beliau dari membunuh orang yang memendam rasa permusuhan terhadap beliau dan kaum muslimin serta melakukan dosa besar semacam itu. Beliau memberitahu bahwa ia ikut Badar, yang

menunjukkan bahwa tuntutan hukumannya itu ada, namun yang menghalangi berlangsungnya dampaknya adalah kedudukannya yang agung dalam perang Badar. Sehingga kejatuhan besar itu terampuni dalam rangkaian kebaikan-kebaikan yang dimilikinya. Dan ketika Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam mendorong bersedekah lalu Utsman radhiyallahu 'anhu mengeluarkan sedekah yang agung itu, beliau bersabda: "Tidak ada yang merugikan Utsman apa pun yang ia lakukan setelah ini." Beliau juga berkata kepada Thalhah ketika Thalhah membungkuk untuk Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam hingga beliau memanjat punggungnya naik ke batu: "Thalhah telah mewajibkan dirinya."

Dan ini adalah Musa yang telah bercakap-cakap dengan Ar-Rahman 'Azza wa Jalla, melemparkan loh-loh yang di dalamnya terdapat firman Allah yang dituliskan untuknya, melemparkannya ke tanah hingga pecah, menampar mata Malaikat Maut hingga membutakannya, mendebat Tuhannya pada malam Isra' tentang Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Seorang pemuda yang diutus sesudahku, lebih banyak umatnya yang masuk surga daripada umatku yang masuk surga," serta memegang jenggot Harun 'alaihissalam dan menariknya — padahal dia adalah Nabi Allah — namun semua itu tidak mengurangi sedikit pun kedudukannya di sisi Tuhannya, dan Tuhannya Ta'ala tetap memuliakannya dan mencintainya. Karena urusan yang Musa tegakkan, musuh yang ia hadapi, kesabaran yang ia jalani, dan gangguan yang

ia terima di jalan Allah adalah urusan yang tidak terpengaruh oleh hal-hal semacam itu, tidak berubah wajahnya, dan tidak turun derajatnya.

Dan ini adalah perkara yang diketahui di kalangan manusia dan telah tertanam dalam fitrah mereka: bahwa orang yang memiliki ribuan kebaikan, ia dimaafkan atas satu atau dua kejelekan dan sejenisnya. Bahkan dorongan untuk menghukumnya atas kesalahannya dan dorongan untuk bersyukur kepadanya atas kebaikannya saling tarik-menarik, namun dorongan syukur mengungguli dorongan hukuman, sebagaimana dikatakan:

Apabila orang yang baik hati melakukan satu dosa, kebaikan-kebaikannya pun datang dengan seribu pembela.

Dan yang lain berkata:

Jika perbuatan yang menyakitkan itu hanya satu, maka perbuatan-perbuatannya yang menyenangkan sangatlah banyak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menimbang antara kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekan seorang hamba pada hari Kiamat. Mana yang lebih berat, itulah yang berpengaruh. Maka Allah berbuat kepada ahli kebaikan yang banyak — yaitu orang-orang yang mengutamakan hal-hal yang dicintai dan diridai-Nya, meskipun kadang naluri dan

tabiat mereka menguasai mereka — dengan ampunan dan kemurahan yang tidak Dia lakukan kepada selain mereka. Selain itu, jika seorang berilmu tergelincir, ia lebih cepat kembali dan menutupi kekurangan, serta mengobati luka. Ia seperti dokter yang ahli dan mengetahui penyakit, sebab-sebabnya, dan pengobatannya, sehingga kesembuhan di tangannya lebih cepat daripada kesembuhan di tangan orang bodoh. Selain itu, pengetahuannya tentang perintah Allah, kepercayaannya kepada janji dan ancaman-Nya, rasa takutnya kepada-Nya, rasa rendah dirinya atas apa yang ia lakukan, keyakinannya bahwa Allah mengharamkannya, dan bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum atasnya — semua ini beserta perkara-perkara lain yang dicintai Tuhan — menenggelamkan dosa, melemahkan tuntutan, dan menghilangkan bekasnya. Berbeda dengan orang yang bodoh tentang hal itu atau kebanyakannya, karena ia tidak memiliki apa pun kecuali kegelapan dosa, keburukannya, dan bekasnya yang membinasakan. Maka keduanya tidaklah sama.

Inilah keputusan yang memisahkan dalam masalah ini. Dengannya jelaslah bahwa kedua hal itu benar dan tidak ada pertentangan di antara keduanya. Bahwa masing-masing dari orang berilmu dan orang bodoh bertambah buruknya dosa di salah satunya dibandingkan yang lain disebabkan kebodohnya dan terkecualikannya kesalahannya dari apa yang melawan, melemahkan pengaruh, dan menghilangkan

bekasnya. Dengan demikian, keburukan dalam kedua keadaan itu kembali kepada kebodohan dan apa yang diakibatkannya, sedangkan sedikitnya dan lemahnya keburukan itu kembali kepada ilmu dan apa yang diakibatkannya. Ini adalah bukti nyata atas kemuliaan ilmu dan keutamaannya. Hanya kepada Allah tempat meminta taufik.

Aspek ke-151: Seorang berilmu yang sibuk dengan ilmu dan mengajar senantiasa berada dalam ibadah, karena aktivitas belajar dan mengajarnya sendiri adalah ibadah. Ibnu Mas'ud berkata: "Orang yang faqih senantiasa shalat." Para sahabat bertanya: "Bagaimana ia shalat?" Ia menjawab: "Karena dzikir kepada Allah ada di hati dan lisannya." Ibnu Abd al-Barr menyebutkan hal ini. Dalam hadis Mu'adz — baik secara marfu' maupun mauquf — "*Pelajarilah ilmu, karena mempelajarinya karena Allah adalah kebaikan, mencarinya adalah ibadah, dan saling membicarakannya adalah tasbih.*" Telah disebutkan terdahulu bahwa yang benar ia adalah mauquf.

Ibnu Abd al-Barr menyebutkan dari Mu'adz secara marfu': "*Sungguh engkau berangkat pagi lalu mempelajari satu bab dari bab-bab ilmu adalah lebih baik bagimu daripada engkau shalat seratus rakaat.*" Dan ini tidak terbukti kemerfu'annya. Ibnu Wahb berkata: "Aku sedang berada di

sisi Malik bin Anas ketika tiba waktu shalat Dzuhur atau Ashar, sementara aku sedang membaca di hadapannya dan menelaah ilmu di hadapannya. Aku pun mengumpulkan kitab-kitabku dan berdiri hendak shalat. Malik berkata kepadaku: 'Ada apa ini?' Aku menjawab: 'Aku berdiri untuk shalat.' Ia berkata: 'Sungguh mengherankan. Sesuatu yang engkau berdiri menuju itu tidaklah lebih utama dari sesuatu yang sedang engkau lakukan, jika niatnya benar.'

Ar-Rabi' berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: 'Mencari ilmu lebih utama daripada shalat sunnah.'" Sufyan Ats-Tsauri berkata:

"Tidak ada amalan yang lebih utama daripada mencari ilmu jika niatnya benar." Seorang laki-laki berkata kepada Al-Mu'afa bin Imran: "Yang mana lebih aku sukai, malam ini aku bangun shalat semalam suntuk ataukah aku menulis hadis?" Ia menjawab: "Satu hadis yang engkau tulis lebih aku sukai daripada engkau berdiri dari awal malam hingga akhirnya." Ia juga berkata: "Menulis satu hadis lebih aku sukai daripada shalat semalam suntuk." Ibnu Abbas berkata: "Saling membicarakan ilmu di sebagian malam lebih aku sukai daripada menghidupkan seluruh malamnya."

Dalam Masa'il Ishaq bin Manshur: "Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal tentang ucapan ini: 'Saling membicarakan ilmu di sebagian malam lebih aku sukai daripada menghidupkannya seluruhnya' — ilmu apa yang

dimaksud?" Ahmad menjawab: "Yaitu ilmu yang bermanfaat bagi manusia dalam urusan agama mereka." Aku bertanya: "Tentang wudhu, shalat, puasa, haji, talak, dan semisalnya?" Ia menjawab: "Ya." Ishaq berkata: "Dan Ishaq bin Rahuyah berkata kepadaku: Itu sebagaimana yang Ahmad katakan."

Abu Hurairah berkata: "Sungguh aku duduk sesaat untuk mempelajari agamaku lebih aku sukai daripada menghidupkan malam hingga subuh." Ibnu Abd al-Barr menyebutkan dari hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Setiap sesuatu memiliki tiang, dan tiang agama ini adalah fikih. Tidaklah Allah disembah dengan sesuatu yang lebih utama daripada pemahaman dalam agama"* — hingga akhir hadis. Telah disebutkan terdahulu.

Muhammad bin Ali Al-Baqir berkata: "Seorang berilmu yang ilmunya bermanfaat lebih utama dari seribu ahli ibadah." Ia juga berkata: "Meriwayatkan hadis dan menyebarkannya di tengah manusia lebih utama dari ibadah seribu ahli ibadah."

Karena mencari ilmu, mendalaminya, menulisnya, dan menelitinya adalah amalan hati dan anggota badan, maka ia termasuk amalan yang paling utama. Kedudukannya dari amalan anggota badan adalah seperti kedudukan amalan hati dari amalan-amalan seperti ikhlas, tawakal, cinta, kembali kepada Allah, rasa takut, ridha, dan sejenisnya dari amalan-amalan lahir.

Jika ditanyakan: "Ilmu hanyalah wasilah menuju amalan dan amalan yang diinginkan. Amalan adalah tujuan. Dan sudah diketahui bahwa tujuan lebih mulia dari wasilah. Maka bagaimana wasilah-wasilah bisa lebih utama dari tujuan-tujuannya?"

Dikatakan:

*"Masing-masing dari ilmu dan amalan terbagi menjadi dua bagian: ada yang berupa wasilah dan ada yang berupa tujuan. Ilmu bukanlah seluruhnya wasilah yang dikehendaki untuk selainnya. Karena ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya adalah ilmu yang paling mulia secara mutlak, dan ia dicari karena dirinya sendiri dan diinginkan karena zatnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi seperti itu pula. Perintah Allah turun di antara keduanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."** Allah Subhanahu mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi serta menurunkan perintah di antara keduanya agar hamba-hamba-Nya mengetahui bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Ilmu ini adalah tujuan penciptaan yang dikehendaki. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah."** Pengetahuan tentang keesaan-Nya Ta'ala dan*

bahwa tidak ada Tuhan selain Dia adalah sesuatu yang dikehendaki karena dirinya sendiri, meskipun tidak cukup hanya dengan itu saja, melainkan harus disertai dengan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu. Maka keduanya adalah dua perkara yang dikehendaki karena dirinya sendiri: mengenal Tuhan Ta'ala dengan nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, dan hukum-hukum-Nya, serta beribadah kepada-Nya sesuai tuntutan dan konsekuensinya. Sebagaimana ibadah kepada-Nya dikehendaki dan diinginkan karena dirinya sendiri, demikian pula ilmu tentang-Nya dan pengenalan kepada-Nya. Selain itu, ilmu termasuk jenis ibadah yang paling utama sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Ia mencakup tujuan sekaligus wasilah.

Adapun perkataan kalian bahwa amalan adalah tujuan — jika yang kalian maksud adalah amalan yang mencakup amalan hati dan anggota badan, maka itu benar, dan itu menunjukkan bahwa ilmu adalah tujuan yang dicari karena ia termasuk amalan hati sebagaimana telah disebutkan. Jika yang dimaksud adalah amalan yang khusus pada anggota badan saja, maka itu tidak benar. Karena amalan-amalan hati adalah sesuatu yang dikehendaki dan diinginkan karena dirinya sendiri. Bahkan hakikatnya, amalan-amalan anggota badan adalah wasilah yang diinginkan untuk selainnya. Karena pahala, hukuman, pujian, celaan, dan konsekuensinya pada dasarnya kembali kepada hati, sedangkan anggota badan hanyalah mengikuti. Demikian

pula amalan-amalan yang tujuan pokoknya adalah kebaikan hati, istiqamahnya, dan penghambaan dirinya kepada Tuhan dan Rajanya. Dan amalan-amalan anggota badan dijadikan mengikuti tujuan ini dan diinginkan, meskipun banyak di antaranya yang diinginkan karena kemaslahatan yang mengikutinya. Di antara yang terpenting adalah kebaikan hati, kesuciannya, kebersihannya, dan istiqamahnya.

Dengan demikian diketahui bahwa amalan-amalan itu ada yang berupa tujuan dan ada yang berupa wasilah, demikian pula ilmu. Selain itu, ilmu yang hanya berupa wasilah menuju amalan — jika ia terlepas dari amalan — maka pemiliknya tidak mendapat manfaat darinya, dan amalan lebih mulia darinya. Adapun ilmu yang dikehendaki karena dirinya sendiri yang buah yang dikehendaknya tumbuh dari dirinya sendiri, maka tidak dapat dikatakan bahwa amalan semata lebih mulia darinya. Bagaimana ibadah badaniah semata bisa lebih utama dari ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hukum-hukum-Nya dalam ciptaan dan perintah-Nya? Dan dari ilmu tentang amalan-amalan hati, penyakit-penyakit jiwa, jalan-jalan yang merusak amalan dan menghalangi sampainya dari hati kepada Allah, jarak-jarak antara amalan dan hati serta antara hati dan Tuhan Ta'ala, dan bagaimana jarak-jarak itu dapat ditempuh — juga dari ilmu-ilmu keimanan, apa yang menguatkan dan apa yang melemahkannya.

Bagaimana dapat dikatakan bahwa ibadah lahir semata pada anggota badan lebih utama dari ilmu ini? Bahkan siapa yang melakukan keduanya dialah yang paling sempurna. Dan jika salah satunya memiliki kelebihan, maka kelebihan ilmu ini lebih baik dari kelebihan ibadah. Jika seorang hamba memiliki kelebihan dari yang wajib, maka mengarahkannya kepada ilmu yang diwariskan dari para nabi lebih utama dari mengarahkannya kepada ibadah semata. Inilah keputusan yang memisahkan dalam masalah ini. Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Aspek ke-152: Apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi dari hadis Abu Kabsyah Al-Anmari, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya dunia hanya untuk empat orang: Seorang hamba yang Allah beri rezeki berupa harta dan ilmu, lalu ia bertakwa kepada Tuhannya dalam hartanya, menyambung dengannya silaturahmi, dan mengetahui hak Allah di dalamnya — maka ini berada di kedudukan terbaik di sisi Allah. Seorang laki-laki yang Allah beri ilmu namun tidak memberinya harta, lalu ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, tentu aku akan berbuat seperti perbuatan si fulan' — maka ia dinilai dengan niatnya dan keduanya sama dalam pahala. Seorang laki-laki yang Allah beri harta namun tidak memberinya ilmu, lalu ia bertindak sembrono dalam

hartanya, tidak bertakwa kepada Tuhannya di dalamnya, tidak menyambung dengannya silaturahmi, dan tidak mengetahui hak Allah di dalamnya — maka ini berada di kedudukan terburuk di sisi Allah. Seorang laki-laki yang Allah tidak memberinya harta maupun ilmu, lalu ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, tentu aku akan berbuat seperti perbuatan si fulan' — maka ia dinilai dengan niatnya dan keduanya sama dalam dosa." Hadis sahih yang disahihkan oleh At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan lainnya.

Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam membagi penghuni dunia menjadi empat golongan. Yang terbaik di antaranya adalah orang yang diberi ilmu dan harta, sehingga ia berbuat baik kepada manusia dan dirinya sendiri dengan ilmu dan hartanya. Berikutnya dalam derajat adalah orang yang diberi ilmu namun tidak diberi harta. Meskipun pahala keduanya sama, itu hanyalah karena niat. Jika tidak demikian, maka orang yang berinfaq dan bersedekah berada setingkat di atasnya dengan derajat infak dan sedekah. Adapun orang berilmu yang tidak memiliki harta hanya menyamainya dalam pahala karena niat yang kuat yang disertai kemampuannya, yaitu perkataan semata.

Ketiga: Orang yang diberi harta namun tidak diberi ilmu. Ia adalah manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah, karena hartanya adalah jalan menuju kebinasaannya. Seandainya ia tidak memilikinya tentu lebih

baik baginya, karena ia diberi sesuatu yang seharusnya menjadi bekal menuju surga namun ia jadikan bekal menuju neraka.

Keempat: Orang yang tidak diberi harta maupun ilmu, dan niatnya seandainya ia memiliki harta ia akan menggunakannya dalam kemaksiatan kepada Allah. Ia berada tepat di bawah orang kaya yang bodoh dalam derajat dan menyamainya dalam dosa dengan niatnya yang kuat yang disertai kemampuannya, yaitu perkataan yang ia tidak mampu melakukan selainnya. Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam membagi orang-orang yang bahagia menjadi dua bagian dan menjadikan ilmu serta amalan sesuai tuntutan sebagai sebab kebahagiaan keduanya. Dan membagi orang-orang yang sengsara menjadi dua bagian dan menjadikan kebodohan serta apa yang mengikutinya sebagai sebab kesengsaraan keduanya. Dengan demikian, kebahagiaan seluruhnya kembali kepada ilmu dan konsekuensinya, sedangkan kesengsaraan seluruhnya kembali kepada kebodohan dan buahnya.

Aspek ke-153: Apa yang telah terbukti dari sebagian ulama salaf bahwa ia berkata: "Berpikir sesaat lebih baik dari ibadah enam puluh tahun." Seseorang bertanya kepada Umm Ad-Darda' setelah kematian suaminya tentang ibadahnya, ia menjawab: "Seluruh siangya dihabiskan

dalam padang pemikiran." Al-Hasan berkata: "Berpikir sesaat lebih baik dari berdiri shalat semalam." Al-Fudhail berkata: "Berpikir adalah cermin yang memperlihatkan kepadamu kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukanmu." Dikatakan kepada Ibrahim: "Engkau lama sekali berpikir." Ia menjawab: "Berpikir adalah sumsum akal." Sufyan sering kali membaca syair:

Jika seseorang memiliki pikiran, maka dalam segala sesuatu terdapat pelajaran baginya.

Al-Hasan berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa kebenaran"** — ia berkata: "Aku cegah mereka dari berpikir tentangnya."

Sebagian orang arif berkata: "Andaikan hati-hati orang bertakwa memandang dengan pikirannya kepada apa yang telah ditakdirkan di balik tirai gaib berupa kebaikan akhirat, niscaya tidak ada kehidupan yang nyaman bagi mereka di dunia dan tidak ada ketenangan mata mereka di dalamnya."

Al-Hasan berkata: "Panjangnya kesendirian lebih sempurna untuk berpikir, dan panjangnya berpikir adalah petunjuk di jalan menuju surga." Wahb berkata: "Tidaklah seseorang berpikir panjang melainkan ia menjadi berilmu, dan tidaklah seseorang menjadi berilmu melainkan ia

beramal." Umar bin Abd al-Aziz berkata: "Berpikir tentang nikmat-nikmat Allah termasuk ibadah yang paling utama." Abdullah bin Al-Mubarak berkata kepada sebagian sahabatnya yang ia lihat sedang berpikir: "Di mana engkau sekarang?" Ia menjawab: "Di shirath." Bisyr berkata: "Andaikan manusia berpikir tentang keagungan Allah, niscaya mereka tidak akan mendurhakai-Nya." Ibnu Abbas berkata: "Dua rakaat yang sederhana dengan berpikir lebih baik dari shalat semalam tanpa hadirnya hati." Abu Sulaiman berkata: "Berpikir tentang dunia adalah penghalang dari akhirat dan hukuman bagi ahli walayah. Sedangkan berpikir tentang akhirat mewariskan hikmah dan menjernihkan hati." Ibnu Abbas berkata: "Berpikir tentang kebaikan mendorong untuk mengamalkannya." Al-Hasan berkata: "Sesungguhnya ahli ilmu senantiasa menjadikan dzikir kembali kepada fikir dan fikir kembali kepada dzikir, serta berbicara dengan hati hingga hati pun berbicara dengan hikmah." Di antara perkataan Asy-Syafi'i: "*Mintalah pertolongan atas berbicara dengan diam, dan atas istinbath dengan berpikir.*"

Ini karena berpikir adalah amalan hati sedangkan ibadah adalah amalan anggota badan. Hati lebih mulia dari anggota badan, sehingga amalannya lebih mulia dari amalan anggota badan. Selain itu, berpikir mengantarkan pemiliknya kepada keimanan yang tidak dapat diantarkan kepadanya oleh amalan semata. Karena berpikir menghasilkan baginya tersingkapnya hakikat-hakikat berbagai perkara, tampaknya

perkara-perkara itu baginya, dan terbedakannya tingkatan-tingkatan mereka dalam kebaikan dan keburukan, pengenalan terhadap yang lebih rendah dari yang lebih tinggi, yang paling buruk dari yang buruk, pengenalan terhadap sebab-sebab yang mengantarkan kepadanya dan apa yang melawan sebab-sebab itu serta menolak konsekuensinya, pembedaan antara apa yang harus diusahakan untuk diraih dan apa yang harus diusahakan untuk ditolak sebab-sebabnya, perbedaan antara waham dan khayalan yang menghalangi kebanyakan jiwa dari meraih peluang setelah tersedianya dan antara sebab yang benar-benar menghalangi — sehingga ia menyibukkan diri dengan yang kedua, bukan yang pertama.

Tidak ada yang memutuskan seorang hamba dari kesempurnaan, keberhasilan, dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat yang lebih besar dari waham yang menguasai jiwa dan khayalan yang menjadi kendaraannya, bahkan lautan yang tak henti-hentinya ia berenang di dalamnya. Yang memotong rintangan ini hanyalah pikiran yang benar dan tekad yang jujur yang dengannya ia membedakan antara waham dan kenyataan.

Demikian pula jika ia berpikir tentang akibat-akibat berbagai perkara dan pikirannya melampaui awal-awalnya, ia menempatkannya pada tempatnya dan mengetahui tingkatannya. Maka ketika datang kepadanya dorongan dosa

dan syahwat, pikirannya melampaui kesenangannya dan kegembiraan jiwa dengannya menuju buruknya akibat dan apa yang mengikutinya berupa sakit dan kesedihan yang tidak sebanding dengan kelezatan dan kegembiraan itu. Siapa yang berpikir tentang itu, ia hampir tidak berani melakukannya.

Demikian pula ketika datang kepada hatinya dorongan beristirahat, bermalas-malasan, dan berpangku tangan dari kesulitan ketaatan dan kelelahannya, lalu pikirannya melampaui kepada apa yang mengikutinya berupa kelezatan-kelezatan, kebaikan-kebaikan, dan kegembiraan-kegembiraan yang menenggelamkan rasa sakit di awal-awalnya dibandingkan dengan kesempurnaan akibat-akibatnya — semakin ia menyelami hal itu dengan pikirannya, semakin kuat keinginannya kepada ketaatan dan semakin mudah baginya menjalaninya, ia menyambutnya dengan semangat, kekuatan, dan tekad.

Demikian pula jika ia berpikir tentang ujung dari apa yang memperbudaknya berupa harta, kedudukan, dan rupa, dan memandang dengan mata pikirannya kepada tujuan akhirnya, ia pun malu kepada akal dan dirinya sendiri untuk menjadi budak hal itu, sebagaimana dikatakan:

Andaikan pecinta berpikir tentang ujung, dari keindahan orang yang memperbudaknya, niscaya ia tidak diperbudak.

Demikian pula jika ia berpikir tentang akhir dari makanan-makanan mewah yang jiwa-jiwa menyerupai binatang ternak telah saling binasa karenanya dan ke mana akhirnya ketika keluar darinya, maka tekadnya pun terangkat dari mencurahkan perhatian kepadanya dan menjadikannya sebagai sembahannya yang kepadanya ia menuju, untuknya ia rela dan marah, untuknya ia berusaha dan bersungguh-sungguh, dengannya ia berkasih sayang dan bermusuhan — sebagaimana terdapat dalam Al-Musnad dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menjadikan makanan anak Adam sebagai perumpamaan dunia. Jika telah diberi bumbu garamnya, ia mengetahui ke mana akhirnya" — atau sebagaimana sabda beliau. Maka ketika pikirannya jatuh kepada akibat hal itu dan akhir urusannya, sementara jiwanya bebas dan mulia yang enggan menjadikannya sebagai budak sesuatu yang akhirnya adalah hal yang paling busuk, paling buruk, dan paling keji.

Bagian: Jika hal ini telah diketahui, maka berpikir adalah menghadirkan dua pengetahuan di dalam hati untuk menghasilkan dari keduanya pengetahuan ketiga. Contohnya, jika ia menghadirkan di hatinya kehidupan sementara, kenikmatan, dan kelezatannya beserta bencana-bencana yang menyertainya, terputusnya, dan

kehilangannya — kemudian menghadirkan di hatinya akhirat, kenikmatan, kelezatan, kekekalan, dan keutamaannya atas kenikmatan dunia — dan ia pun yakin dengan dua pengetahuan ini, maka menghasilkan baginya pengetahuan ketiga, yaitu bahwa akhirat dengan kenikmatan yang utama dan abadinya lebih layak di sisi setiap orang berakal untuk diutamakan daripada kehidupan sementara yang terputus dan penuh gangguan.

Kemudian dalam mengenal akhirat ia memiliki dua keadaan: *Pertama, ia hanya mendengar hal itu dari orang lain tanpa hatinya menyentuh kesejukan keyakinan dengannya, dan hatinya belum menghadap kepada hakikat akhirat secara langsung. Ini adalah keadaan kebanyakan manusia. Maka dua dorongan menariknya: dorongan kehidupan sementara dan mengutamakan — ini adalah dorongan yang lebih kuat baginya karena ia dapat disaksikan dan dirasakan — dan dorongan akhirat — ini adalah dorongan yang lebih lemah baginya karena ia adalah dorongan berdasarkan pendengaran yang hatinya belum menyentuh keyakinan dengannya dan belum menghadap kepada hakikat ilmiahnya secara langsung. Maka ketika ia meninggalkan kehidupan sementara demi akhirat, jiwanya memperlihatkan kepadanya bahwa ia telah meninggalkan yang pasti untuk yang diduga-duga atau yang terbukti untuk yang dianggap ilusi. Lisan keadaan pun menyerunya: "Aku tidak meninggalkan mutiara yang ada di tangan untuk*

mutiara yang dijanjikan." Penyakit inilah yang menghalangi jiwa-jiwa dari mempersiapkan diri untuk akhirat dan bersungguh-sungguh untuknya, dan ia berasal dari lemahnya ilmu tentangnya dan keyakinan dengannya. Jika tidak demikian, dengan keyakinan yang sempurna yang tidak ada keraguan di hatinya, tidak akan terjadi meremehkan akhirat dan tidak adanya keinginan padanya.

Karena itu, andaikan disajikan kepada seseorang makanan yang sangat lezat dan nikmat sementara ia sangat membutuhkannya, kemudian dikatakan kepadanya bahwa makanan itu beracun, niscaya ia tidak akan memakannya karena ia mengetahui bahwa buruknya akibat memakannya melebihi kelezatan memakannya dalam hal kemudahan. Lalu mengapa keimanan kepada akhirat tidak menjadi demikian kedudukannya di hatinya? Itu tidak lain karena lemahnya pohon ilmu dan keimanan dengannya di dalam hati serta tidak mantapnya ia di dalamnya.

Demikian pula jika seseorang sedang berjalan di suatu jalan lalu dikatakan kepadanya bahwa di jalan itu terdapat perampok dan pencuri yang membunuh siapa yang mereka jumpai dan mengambil hartanya, niscaya ia tidak akan melaluinya kecuali dalam salah satu dari dua keadaan: Pertama, ia tidak mempercayai si pemberi kabar. Kedua, ia yakin pada dirinya dapat mengalahkan dan menguasai mereka. Jika tidak demikian, selama ia membenarkan kabar

itu dengan pembenaran yang tidak diragukan dan mengetahui dari dirinya kelemahan dan ketidakmampuannya melawan mereka, niscaya ia tidak akan melaluinya. Andaikan dua pengetahuan ini ada padanya dalam apa yang ia lakukan berupa mengutamakan dunia dan syahwatnya, niscaya ia tidak akan berani melakukannya. Dengan demikian, diketahui bahwa pengutamaannya atas kehidupan sementara dan tidak mempersiapkan dirinya untuk akhirat tidak akan terjadi sama sekali jika ia sempurna dalam pembenaran dan keimanannya.

Keadaan kedua: Ia yakin dengan keyakinan yang tidak ada keraguan di dalamnya bahwa ia memiliki negeri selain negeri ini dan tempat kembali yang untuknya ia diciptakan, bahwa negeri ini adalah jalan menuju tempat kembali itu dan salah satu persinggahan bagi para musafir kepadanya. Ia mengetahui pula bahwa negeri akhirat itu kekal, kenikmatan dan azabnya tidak akan hilang, dan tidak ada perbandingan antara kenikmatan dan azab yang segera ini dengannya melainkan seperti seseorang yang memasukkan jarinya ke dalam lautan lalu mengeluarkannya, maka yang menempel padanya adalah seperti dunia dibandingkan akhirat. Pengetahuan ini menghasilkan baginya mengutamakan akhirat, mencarinya, mempersiapkan diri sepenuhnya untuknya, dan bersungguh-sungguh untuknya dengan sungguh-sungguhnya.

Dan ini berjalan dengan berpikir, mengingat, memandang, merenungkan, mengambil pelajaran, memerhatikan, dan mendalami. Ini semua adalah makna-makna yang berdekatan, berkumpul dalam suatu hal dan berpisah dalam hal lain.

Disebut berpikir (tafakkur) karena menggunakan pikiran dalam hal itu dan menghadirkannya. Disebut mengingat (tadzakkur) karena menghadirkan ilmu yang harus diperhatikan setelah lalai dan hilangnya dari ingatan. Dari sinilah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."**

Disebut memandang (nazhar) karena melirik dengan hati kepada apa yang diperhatikan. Disebut merenungkan (ta'ammul) karena mengulang pandangan berkali-kali hingga perkara itu menjadi jelas dan tersingkap bagi hatinya.

Disebut mengambil pelajaran (i'tibar) — yang merupakan kata berwazan ifti'al dari 'ubur (menyeberang) — karena ia menyeberang dari hal yang telah dipikirkan kepada pengetahuan ketiga yang merupakan tujuan dari pelajaran itu. Karena itu pula ia disebut 'ibrah (pelajaran) yang berwazan hal-hal seperti jilsah, rikbah, qitlah — yang menunjukkan bahwa ilmu dan pengenalan ini telah menjadi keadaan bagi pemiliknya yang ia menyeberang darinya

kepada tujuannya. Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang takut kepada Allah.**" Dan Dia berfirman: "**Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.**"

Disebut memerhatikan (tadabbur) karena memandang kepada akhir-akhir berbagai perkara, yaitu penghujung-penghujung dan akibat-akibatnya. Dari sinilah memerhatikan perkataan. Allah Ta'ala berfirman: "**Maka apakah mereka tidak memerhatikan perkataan itu?**" dan: "**Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.**" Memerhatikan perkataan adalah memandang awal dan akhirnya kemudian mengulang pandangannya berkali-kali. Karena itu ia berwazan tafa'ul seperti tajru' (menelan perlahan), tafaqquh (mendalami), tabayyun (memperjelas).

Disebut mendalami (istibshar) — yang merupakan kata berwazan istifal dari tabassur — yaitu menjernihnya suatu perkara, tersingkapnya, dan tampaknya bagi pandangan batin.

Masing-masing dari mengingat dan berpikir memiliki faidah yang berbeda dari faidah yang lain. Mengingat

memberikan faidah pengulangan hati atas apa yang telah diketahui dan dikenalnya agar mengakar dan mantap di dalamnya serta tidak terhapus sehingga bekasnya hilang dari hati sepenuhnya. Berpikir memberikan faidah memperbanyak ilmu dan mendatangkan apa yang belum ada di hati. Berpikir mendapatkannya dan mengingat memeliharanya. Karena itu Al-Hasan berkata: "Ahli ilmu senantiasa menjadikan ingatan kembali kepada fikir dan fikir kembali kepada ingatan, dan berbicara dengan hati hingga hati pun berbicara dengan hikmah." Maka berpikir dan mengingat adalah benih ilmu dan penyiramannya. Mendiskusikan dan membicarakannya adalah penyerbukannya, sebagaimana sebagian ulama salaf berkata: "Bertemu dengan manusia adalah penyerbukan untuk akal-akalnya." Maka membicarakannya adalah pembuahan akal.

Maka kebaikan dan kebahagiaan ada dalam suatu perbendaharaan yang kuncinya adalah berpikir. Karena harus ada berpikir dan ilmu yang menjadi buah dari pikir tersebut, serta keadaan yang terjadi pada hati dari ilmu itu. Karena setiap orang yang melakukan sesuatu dari hal yang dicintai atau dibenci pasti tersisa pada hatinya suatu keadaan dan terwarnakannya dengan warna dari ilmunya. Keadaan itu menimbulkan kehendak, kehendak itu menimbulkan terjadinya amalan. Maka di sini ada lima perkara: Berpikir — buahnya adalah ilmu — buah keduanya adalah keadaan

yang terjadi pada hati — buah itu adalah kehendak — dan buahnya adalah amalan.

Maka berpikir adalah awal dan kunci bagi semua kebaikan. Ini mengungkap bagi Anda keutamaan berpikir dan kemuliaannya, bahwa ia termasuk amalan hati yang paling utama dan paling bermanfaat, hingga dikatakan: "Berpikir sesaat lebih baik dari ibadah setahun." Berpikir adalah yang memindahkan dari matinya kewaspadaan kepada hidupnya kesadaran, dari hal-hal yang dibenci kepada hal-hal yang dicintai, dari keinginan dan ketamakan kepada zuhud dan qana'ah, dari penjara dunia kepada luasnya akhirat, dari sempitnya kebodohan kepada luasnya ilmu dan kelapangannya, dari sakitnya syahwat dan ketertambatan pada negeri ini kepada sembuhnya kembali kepada Allah dan menjauh dari negeri tipuan, dan dari musibah kebutaan, ketulian, dan kebisuan kepada nikmat penglihatan, pendengaran, pemahaman tentang Allah, dan akal dari-Nya.

Dari penyakit-penyakit syubhat kepada kesejukan keyakinan dan lapangnya dada. Singkatnya, asal setiap ketaatan hanyalah pikir. Demikian pula asal setiap kemaksiatan hanya timbul dari sisi pikiran. Karena setan mendapati tanah hati kosong dan lapang lalu menaburkan di dalamnya benih pikiran-pikiran buruk, yang kemudian melahirkan kehendak-kehendak dan tekad-tekad, lalu dari

keduanya lahirlah amalan. Jika setan mendapati tanah hati sibuk dengan benih pikiran-pikiran yang bermanfaat tentang untuk apa ia diciptakan, apa yang diperintahkan kepadanya, dan apa yang dipersiapkan dan disediakan untuknya berupa kenikmatan yang abadi atau azab yang pedih — maka setan tidak menemukan tempat untuk benihnya. Seperti kata penyair:

Hasratku datang sebelum aku mengenal hasrat, lalu mendapati hati yang kosong hingga ia pun berdiam.

Jika ditanyakan: "Engkau telah menyebutkan berpikir, manfaatnya, dan besarnya pengaruhnya dalam kebaikan dan keburukan. Maka apa objeknya yang harus dijatuhkan dan dijalankan di dalamnya? Karena tujuan dari berpikir tidak sempurna kecuali dengan menyebutkan objeknya yang berpikir terjadi di dalamnya. Jika tidak, berpikir tanpa hal yang dipikirkan adalah mustahil."

Dikatakan: Alur berpikir dan objeknya ada empat perkara: Pertama, tujuan yang dicintai yang diinginkan pencapaiannya. Kedua, jalan yang mengantarkan kepada tujuan itu. Ketiga, kerugian yang dikehendaki peniadaannya dan dibenci pencapaiannya. Keempat, jalan yang mengarah kepadanya dan menjatuhkan kepadanya. Maka pikiran-pikiran orang-orang berakal tidak melampaui empat perkara

ini. Dan setiap pikiran yang melampauinya adalah dari pikiran-pikiran buruk, khayalan-khayalan, dan angan-angan yang batil — seperti orang fakir yang miskin membayangkan dirinya sebagai orang paling kaya di antara manusia, ia mengambil dan memberi, berfoya-foya dan menghalangi. Seperti orang lemah yang membayangkan dirinya sebagai raja paling kuat, ia berbuat sesuka hati di negeri-negeri dan rakyat. Dan semisalnya dari pikiran-pikiran hati yang batil yang sejenis dengan pikiran-pikiran orang mabuk, orang yang keracunan, dan orang yang lemah akalnya.

Pikiran-pikiran buruk adalah makanan jiwa-jiwa yang hina yang berada dalam puncak kerendahan, karena jiwa-jiwa itu telah puas dengan khayalan dan rela dengan hal yang mustahil. Kemudian pikiran-pikiran ini senantiasa menguatkan dan bertambah hingga menimbulkan bagi jiwa-jiwa itu dampak-dampak buruk, was-was, dan penyakit-penyakit yang lambat sembuhnya. Jika berpikir yang bermanfaat tidak keluar dari empat bagian yang telah kami sebutkan, maka ia juga memiliki dua tempat dan dua persinggahan: Pertama, negeri ini. Kedua, negeri ketetapan.

Maka anak-anak dunia yang tidak mendapatkan bagian apa pun di akhirat, mereka telah membangun rumah pikiran mereka dengan keempat pembagian tersebut di dunia ini. Pikiran mereka pun membuahkan hasil di dunia ini, sebagaimana adanya. Namun ketika kebenaran telah

tiba, dunia telah sirna, dan akhirat telah tegak, maka tampaklah siapa yang beruntung dan siapa yang merugi. Di sanalah orang-orang yang batil menderita kerugian.

Adapun anak-anak akhirat yang diciptakan untuknya, mereka membangun rumah pikiran mereka dengan keempat pembagian tersebut di akhirat. Kami akan menguraikan hal itu dengan pertolongan dan karunia Allah, seraya berkata: setiap orang yang menginginkan sesuatu, ia pasti mencintainya, mengutamakan kedekatannya, berusaha di jalan untuk mendapatkannya, dan berupaya keras untuk mencapainya. Hal ini meniscayakan keterkaitan pikirannya dengan keindahan kekasihnya, kesempurnaannya, dan sifat-sifat yang ia cintai karenanya; serta keterkaitan pikiran itu dengan kebaikan, kegembiraan, dan kesenangan yang ia peroleh darinya.

Maka pikirannya tentang keadaan kekasihnya selalu berputar antara keindahan dan yang paling indah, antara kebaikan dan yang paling baik. Semakin kuat cintanya, semakin bertambah, menguat, dan berlipat ganda pikiran itu, hingga memenuhi seluruh rongga hati, tidak tersisa ruang untuk selain kekasihnya. Ia pun hadir di antara manusia hanya dengan raganya saja, sementara hatinya sepenuhnya berada di hadirat kekasihnya.

Jika kekasih itu adalah Kekasih yang Hak, yang memang hanya Dia yang layak dicintai, dan tidak boleh

mencintai selain-Nya kecuali mengikuti cinta kepada-Nya, maka ia adalah orang yang paling bahagia di antara para pecinta-Nya. Ia telah meletakkan cinta pada tempatnya yang tepat, dan jiwanya pun siap menuju kesempurnaannya yang ia diciptakan untuknya, yang tanpanya jiwa itu tidak akan pernah sempurna sama sekali.

Namun jika cinta itu ditujukan kepada selain-Nya, yakni kepada kekasih-kekasih yang batil dan fana yang akan lenyap, sementara kepedihan hati karenanya tetap tinggal apa adanya, maka sungguh ia telah meletakkan cinta bukan pada tempatnya, telah menzalimi dirinya sendiri dengan kezaliman yang paling besar dan paling buruk. Dengan itu pula jiwanya siap menuju puncak kesengsaraan dan kepedihannya.

Jika hal ini telah dipahami, maka diketahuilah bahwa keterkaitan cinta kepada selain Ilah yang Hak adalah hakikat kesengsaraan dan kerugian seorang hamba. Maka semua pikirannya yang terkait dengannya adalah pikiran yang batil, yang membahayakannya dalam hidupnya maupun setelah kematiannya.

Seorang pecinta yang kekasihnya telah menguasai pikiran hatinya, pikirannya tidak akan keluar dari dua hal: keterkaitan dengan kekasihnya, atau keterkaitan dengan dirinya sendiri.

Pikirannya tentang kekasihnya pun tidak keluar dari dua keadaan: **pertama**, pikirannya tentang keindahan dan sifat-sifat kekasihnya; **kedua**, pikirannya tentang perbuatan, kebaikan, kebajikan, dan kelembutan kekasihnya yang menunjukkan kesempurnaan sifat-sifatnya.

Sedangkan jika pikirannya terkait dengan dirinya sendiri, ia pun tidak keluar dari dua keadaan: **pertama**, ia berpikir tentang sifat-sifat buruknya yang dibenci kekasihnya, yang membuatnya dimurkai dan dijatuhkan dalam pandangan kekasihnya; maka ia selalu waspada dalam pikirannya terhadapnya agar dapat menjauhi dan menghindarinya. **Kedua**, ia berpikir tentang sifat-sifat, akhlak, dan perbuatan yang mendekatkannya kepada kekasihnya dan membuatnya dicintai olehnya, agar ia dapat menghiasi diri dengannya.

Dua pikiran pertama meniscayakan bertambahnya cintanya, semakin menguat dan berlipat ganda. Dua pikiran terakhir meniscayakan kecintaan kekasihnya kepadanya, perhatiannya, kedekatannya, kasih sayangnya, dan pengutamaannya atas yang lain.

Maka cinta yang sempurna niscaya melahirkan keempat pikiran ini:

- Pikiran pertama dan kedua terkait dengan ilmu tauhid, sifat-sifat Ilah yang disembah, Mahasuci Dia, dan perbuatan-perbuatan-Nya.
- Pikiran ketiga dan keempat terkait dengan jalan yang mengantarkan kepada-Nya, beserta rintangan-rintangannya, bahaya-bahayanya, dan hal-hal yang menghalangi perjalanan menuju-Nya.

Maka pikirannya tentang sifat-sifat dirinya sendiri membantunya membedakan antara yang dicintai Tuhannya dengan yang dibenci-Nya. Pikiran ini melahirkan tiga perkara: **pertama**, apakah sifat ini dibenci dan dimurkai Allah atau tidak? **Kedua**, apakah hamba itu memiliki sifat tersebut atau tidak? **Ketiga**, jika ia memilikinya, apa jalan untuk menolak dan menyembuhkan diri darinya? Dan jika tidak memilikinya, apa jalan untuk menjaga kesehatan agar terhindar darinya?

Demikian pula pikiran tentang sifat yang dicintai, ia menuntut tiga perkara: **pertama**, apakah sifat ini dicintai Allah dan diridai-Nya atau tidak? **Kedua**, apakah hamba itu memilikinya atau tidak? **Ketiga**, jika ia memilikinya, apa jalan untuk menjaga dan melanggengkannya? Dan jika tidak memilikinya, apa jalan untuk mendatangkan dan menghiasi diri dengannya?

Kemudian pikirannya tentang perbuatan pun berjalan dengan dua cara yang sama.

Aliran dan letak pikiran-pikiran ini sangat banyak dan hampir tidak terbatas, namun semuanya tercakup dalam enam jenis: ketaatan lahir dan batin, kemaksiatan lahir dan batin, akhlak dan sifat-sifat terpuji, serta akhlak dan sifat-sifat tercela. Itulah aliran pikiran tentang sifat dan perbuatan diri.

Adapun pikiran tentang sifat, perbuatan, dan hukum-hukum Dzat yang disembah, maka ia melahirkan kemampuan membedakan antara iman dan kufur, tauhid dan syirik, pengakuan dan penafian, penyucian Tuhan dari apa yang tidak layak bagi-Nya, dan penyifatan-Nya dengan apa yang layak bagi-Nya berupa keagungan dan kemuliaan.

Aliran pikiran ini adalah dengan merenungkan firman-Nya dan apa yang dengannya Dia memperkenalkan diri kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan para rasul-Nya: nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya; serta apa yang Dia sucikan diri-Nya darinya, yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya, Mahasuci Dia. Juga dengan merenungkan hari-hari dan perbuatan-perbuatan-Nya kepada para wali dan musuh-musuh-Nya yang Dia ceritakan kepada hamba-hamba-Nya dan Dia perlihatkan kepada mereka, agar mereka menjadikannya sebagai dalil bahwa Dia adalah Ilah mereka yang Hak dan Nyata yang tidak layak disembah selain-Nya; juga sebagai dalil bahwa Dia

Mahakuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia sangat keras hukuman-Nya, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, Dia yang meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu-Nya. Dan seluruh perbuatan-Nya berputar antara hikmah, rahmat, keadilan, dan kemaslahatan; tidak ada satu pun yang keluar dari itu.

Buah ini tidak mungkin diraih kecuali dengan merenungkan firman-Nya dan memperhatikan jejak-jejak perbuatan-Nya. Kepada dua pokok inilah Allah mengajak hamba-hamba-Nya dalam Al-Qur'an.

Pada **pokok pertama**, Dia berfirman:

"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an?" "Apakah mereka tidak merenungkan perkataan itu?" "Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya" "Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu memahaminya" "Kitab yang ayat-ayatnya diperinci sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab bagi kaum yang mengetahui"

Pada **pokok kedua**, Dia berfirman:

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!'" "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memiliki akal; yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, serta mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi" "Sesungguhnya di langit dan di bumi benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman; dan pada penciptaan diri kalian dan apa yang Dia sebar dari makhluk melata, terdapat tanda-tanda bagi kaum yang meyakini; dan pergantian malam dan siang, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah matinya, dan Dia sebar padanya dari segala jenis makhluk melata, dan pengisaran angin, adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal" "Atau apakah mereka tidak bepergian di muka bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka?" "Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang sebelum kalian!'"

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-

tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kamu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenang kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" hingga firman-Nya "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya"

Allah, Mahasuci Dia, telah menguraikan tanda-tanda dalam surat-surat ini dengan beragam cara: Dia menjadikan penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna bangsa-bangsa sebagai tanda-tanda bagi seluruh manusia, karena mereka semua berserikat dalam mengetahui hal itu, nyatanya, dan jelasnya petunjuk darinya. Dia menjadikan penciptaan pasangan-pasangan yang kepadanya para suami merasa tenang, dan diletakkannya rasa kasih dan sayang di antara mereka, sebagai tanda-tanda bagi kaum yang berpikir; karena ketenangan seorang suami kepada istrinya dan kasih sayang yang ada di antara keduanya adalah perkara batin yang disaksikan oleh mata pikiran dan hati nurani. Maka ketika seseorang memandang dengan mata ini kepada hikmah, rahmat, dan kuasa yang darinya hal itu bersumber, pikirannya akan menunjukkan

bahwa Dia adalah Ilah yang Hak dan Nyata, yang fitrah-fitrah mengakui ketuhanan, keilahan, hikmah, dan rahmat-Nya.

Dia menjadikan tidur di malam hari dan bekerja di siang hari untuk mencari rezeki sebagai tanda-tanda bagi kaum yang mendengar, yakni pendengaran pemahaman dan perenungan tanda-tanda ini serta kaitannya dengan apa yang dijadikannya sebagai tanda, yaitu apa yang telah para rasul kabarkan tentang kehidupan hamba-hamba setelah kematian mereka dan kebangkitan mereka dari kubur. Sebagaimana Allah, Mahasuci Dia, menghidupkan mereka setelah tidur dan membangkitkan mereka untuk bekerja mencari rezeki; maka tanda ini hanya bermanfaat bagi orang yang mendengar apa yang dibawa para rasul, memperhatikannya, dan menjadikan tanda ini sebagai dalil atasnya.

Dia menjadikan Dia memperlihatkan kepada mereka kilat, menurunkan air dari langit, dan menghidupkan bumi dengannya sebagai tanda-tanda bagi kaum yang berakal. Karena hal-hal ini tersusun melalui penglihatan dan disaksikan oleh indera; maka ketika seseorang merenungkannya dengan pandangan hatinya, yakni akalnya, ia dapat menjadikannya sebagai dalil atas keberadaan Tuhan Yang Mahatinggi, kuasa-Nya, ilmu-Nya, rahmat-Nya, hikmah-Nya, dan kemungkinan apa yang Dia

kabarkan berupa kehidupan makhluk setelah kematian mereka, sebagaimana Dia menghidupkan bumi ini setelah matinya. Hal-hal ini tidak dapat ditangkap kecuali dengan pandangan hati, yaitu akal. Karena indera menunjukkan tanda itu sendiri, sedangkan akal menunjukkan kepada apa yang tanda itu dijadikan sebagai dalil untuknya.

Maka Allah, Mahasuci Dia, menyebutkan tanda yang disaksikan oleh penglihatan dan sesuatu yang ditunjukkan olehnya yang disaksikan oleh akal. Dia berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air dari langit lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal."**

Maka Mahasuci Dzat yang menjadikan firman-Nya sebagai kehidupan bagi hati dan penyembuh bagi apa yang ada dalam dada.

Secara keseluruhan, tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati daripada membaca Al-Qur'an dengan penghayatan dan perenungan. Karena ia mencakup seluruh tingkatan para pejalan, keadaan para pengamal, dan kedudukan para ahli makrifat. Al-Qur'an itulah yang melahirkan cinta, kerinduan, rasa takut, harapan, tobat,

tawakal, rida, penyerahan diri, syukur, sabar, dan seluruh keadaan yang dengannya hati menjadi hidup dan sempurna. Demikian pula ia mencegah dari segala sifat dan perbuatan tercela yang dengannya hati menjadi rusak dan binasa.

Seandainya manusia mengetahui apa yang terkandung dalam membaca Al-Qur'an dengan penghayatan, niscaya mereka akan menyibukkan diri dengannya dari segala yang lain. Maka jika seseorang membacanya dengan perenungan hingga ia melewati sebuah ayat yang ia butuhkan untuk menyembuhkan hatinya, hendaklah ia mengulangnya meski seratus kali, meski semalam suntuk. Karena membaca satu ayat dengan perenungan dan pemahaman lebih baik daripada mengkhawatirkan Al-Qur'an tanpa penghayatan dan pemahaman; lebih bermanfaat bagi hati, dan lebih mengantarkan kepada terhasalnya iman serta merasakan manisnya Al-Qur'an.

Inilah kebiasaan para ulama salaf; salah seorang di antara mereka mengulang-ulang satu ayat hingga pagi. Telah tetap pula bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam mengulang satu ayat hingga pagi, yaitu firman-Nya: **"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Al-Maidah: 118)

Maka membaca Al-Qur'an dengan perenungan adalah pokok kebaikan hati. Oleh karena itu Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *"Janganlah kalian membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa seperti membaca syair, dan jangan pula menebarnya seperti menebarkan kurma yang jelek. Berhentilah pada hal-hal yang menakjubkan di dalamnya dan gerakkan hati dengannya. Janganlah salah seorang dari kalian hanya menjadikan akhir surat sebagai tujuannya."*

Abu Ayyub meriwayatkan dari Abu Jamrah, ia berkata: *"Aku berkata kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhu: 'Aku membaca dengan cepat; aku mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari.' Ia menjawab: 'Sungguh aku membaca satu surat dari Al-Qur'an dalam satu malam lalu aku merenungkannya dan membacanya dengan perlahan, itu lebih aku sukai daripada aku membaca Al-Qur'an seperti cara kamu membacanya.'"*

Perenungan terhadap Al-Qur'an ada dua macam: merenungkannya untuk mendapatkan apa yang dikehendaki Tuhan Yang Mahatinggi darinya, dan merenungkan makna-makna apa yang Dia perintahkan hamba-hamba-Nya untuk merenungkannya. Yang pertama adalah perenungan terhadap dalil Qur'ani, sedangkan yang kedua adalah perenungan terhadap dalil alam nyata. Yang pertama adalah perenungan terhadap ayat-ayat-Nya yang didengar,

sedangkan yang kedua adalah perenungan terhadap ayat-ayat-Nya yang disaksikan.

Oleh karena inilah Allah menurunkan Al-Qur'an agar direnungkan, dipikirkan, dan diamalkan; bukan sekadar dibaca sambil berpaling darinya. Al-Hasan Al-Bashri berkata: *"Al-Qur'an diturunkan agar diamalkan, namun mereka menjadikan sekadar membacanya sebagai amalan."*

Pasal

Jika engkau merenungkan apa yang Allah, Mahasuci Dia, ajak hamba-hamba-Nya dalam kitab-Nya untuk merenungkannya, niscaya hal itu akan membawamu kepada pengetahuan tentang-Nya, Mahasuci Dia Yang Mahatinggi, dan tentang ke-Esa-an-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya: berupa kuasa-Nya yang menyeluruh, ilmu-Nya, kesempurnaan hikmah-Nya, rahmat-Nya, kebaikan-Nya, kebajikan-Nya, kelembutan-Nya, keadilan-Nya, rida-Nya, murka-Nya, pahala-Nya, dan hukuman-Nya. Dengan inilah Dia memperkenalkan diri kepada hamba-hamba-Nya dan mengajak mereka untuk merenungkan tanda-tanda-Nya.

Kami akan menyebutkan beberapa contoh dari apa yang Allah, Mahasuci Dia, sebutkan dalam kitab-Nya yang dapat dijadikan dalil atas selainnya.

Di antara hal itu adalah **penciptaan manusia**. Allah, Mahasuci Dia, telah mengajak untuk merenungkan dan memperhatikannya di banyak tempat dalam kitab-Nya, seperti firman-Nya:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan" dan firman-Nya: **"Dan pada diri-diri kalian sendiri, apakah kalian tidak memperhatikan?"**

Allah berfirman: **"Wahai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian. Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki hingga waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian hingga kalian sampai pada usia dewasa. Dan di antara kalian ada yang diwafatkan, dan di antara kalian ada yang dikembalikan ke usia yang paling lemah, agar ia tidak mengetahui sesuatu pun setelah ia memiliki ilmu."** (Al-Hajj: 5)

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja? Bukankah dia dahulu setetes air mani yang ditumpahkan, kemudian menjadi

segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan? Bukankah yang demikian itu berkuasa untuk menghidupkan orang yang mati?" (Al-Qiyamah: 36-40)

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina, lalu Kami letakkan ia di tempat yang kokoh hingga waktu yang ditentukan? Lalu Kami tentukan, maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan." (Al-Mursalat: 20-23)

"Atau apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes air mani, maka tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata?" (Yasin: 77)

"Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian Kami jadikan dia setetes air mani di tempat yang kokoh, kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang berbentuk lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." (Al-Mu'minun: 12-14)

Hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an; Allah mengajak hamba untuk memperhatikan dan memikirkan awal penciptaannya, pertengahan, dan akhirnya. Karena dirinya sendiri dan ciptaannya adalah di antara dalil-dalil terbesar atas Penciptanya dan yang memfitrahkannya. Dan sedekat-dekat sesuatu kepada manusia adalah dirinya sendiri; padanya terdapat berbagai keajaiban yang menunjukkan keagungan Allah, yang seandainya seluruh usia habis untuk merenungkan sebagiannya pun masih tidak cukup, sementara ia lalai darinya dan berpaling dari memikirkannya.

Seandainya ia merenungkan dirinya sendiri, niscaya apa yang ia ketahui dari keajaiban penciptaannya akan mencegahnya dari kekufurannya.

Allah berfirman: **"Celakalah manusia! Betapa ia sangat ingkar. Dari apa ia diciptakan? Dari setetes air mani ia diciptakan lalu Dia menentukannya, kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya, kemudian apabila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya."** (Abasa: 17-22)

Allah, Mahasuci Dia, tidak mengulang-ulang penyebutan hal ini kepada pendengaran dan akal kita agar kita sekadar mendengar lafaz nuthfah, alaqah, mudhghah, dan tanah, dan tidak pula hanya agar kita mengucapkannya,

tidak pula sekadar untuk memperkenalkan kita dengan hal itu. Melainkan untuk sesuatu yang di balik semua itu, itulah yang menjadi maksud pembicaraan dan ke sanalah arah tuturkata tersebut.

Maka perhatikanlah sekarang kepada air mani dengan mata hati: ia adalah setetes air yang hina, lemah, dan menjijikkan. Seandainya ia dibiarkan sesaat saja, ia akan rusak dan membusuk. Bagaimana Tuhan dari segala Tuhan, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa, mengeluarkannya di antara tulang belakang dan tulang dada; tunduk pada kuasa-Nya, patuh pada kehendak-Nya, taat sepenuhnya meski di sempitnya jalan dan berbedanya aliran, hingga Dia membawanya ke tempat menetap dan berkumpulnya?

Bagaimana Allah, Mahasuci Dia, mempertemukan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan rasa cinta di antara keduanya, dan bagaimana Dia menuntun keduanya dengan rantai syahwat dan cinta menuju pertemuan yang menjadi sebab terciptanya dan terbentuknya anak?

Bagaimana Dia menakdirkan bertemunya dua air itu sementara masing-masing jauh dari yang lain, lalu membawanya dari kedalaman pembuluh dan anggota tubuh, mengumpulkannya di satu tempat yang Dia jadikan sebagai tempat tinggal yang kokoh, yang tidak terjangkau udara yang merusaknya, tidak pula dingin yang

membahayakannya, tidak ada sesuatu yang sampai kepadanya, tidak ada penyakit yang menguasainya?

Kemudian Dia mengubah air mani yang putih itu menjadi segumpal darah merah yang condong ke hitam, lalu menjadikannya segumpal daging yang berbeda dari segumpal darah dalam warna, hakikat, dan bentuknya. Kemudian Dia menjadikannya tulang-tulang yang telanjang tanpa penutup, yang berbeda dari segumpal daging dalam bentuk, keadaan, ukuran, tekstur, dan warnanya.

Perhatikanlah bagaimana Dia membagi bagian-bagian yang serupa dan setara itu menjadi saraf-saraf, tulang-tulang, pembuluh-pembuluh, urat-urat, yang keras dan yang lunak, dan yang di antaranya. Kemudian bagaimana Dia mengikat sebagiannya dengan sebagian yang lain dengan ikatan yang paling kuat, paling kokoh, dan paling jauh dari terurai.

Bagaimana Dia membungkusnya dengan daging, memasangkannya di atasnya, menjadikannya sebagai wadah, pembungkus, dan pelindungnya; dan menjadikan tulang-tulang itu sebagai penopangnya. Maka daging berdiri di atas tulang, dan tulang terlindungi olehnya.

Bagaimana Dia membentuknya dengan seindah-indahnya, membelah baginya pendengaran, penglihatan, mulut, hidung, dan seluruh lubang-lubang lainnya; memanjangkan kedua tangan dan kaki serta

membentangkannya; membagi ujung-ujungnya dengan jari-jari; kemudian membagi jari-jari dengan ruas-ruas.

Dia memasang organ-organ dalam berupa jantung, lambung, hati, limpa, paru-paru, rahim, kandung kemih, dan usus-usus; masing-masingnya memiliki ukuran yang khusus dan manfaat yang khusus.

Kemudian perhatikanlah hikmah yang mendalam dalam susunan tulang-tulang sebagai penyangga dan tiang tubuh. Bagaimana Tuhannya dan Penciptanya menentukan ukurannya dengan takaran yang berbeda-beda dan bentuk yang berbeda-beda: ada yang kecil dan yang besar, yang panjang dan yang pendek, yang melengkung dan yang bulat, yang tipis dan yang lebar, yang padat dan yang berongga. Bagaimana Dia menyusun sebagiannya dengan sebagian yang lain; sebagian susunannya seperti jantan yang masuk ke dalam betina, dan sebagian lain susunannya hanya berupa sambungan saja.

Bagaimana bentuknya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan manfaatnya: seperti gigi geraham yang karena ia adalah alat penggiling maka dijadikan lebar; dan gigi seri yang karena ia adalah alat pemotong maka dijadikan runcing dan tajam. Karena manusia membutuhkan gerakan seluruh tubuhnya dan sebagian anggotanya untuk beraktivitas memenuhi kebutuhannya, maka tulang-tulangnya tidak dijadikan satu tulang saja, melainkan tulang-tulang yang

banyak, dan di antaranya dijadikan sendi-sendi agar gerakan menjadi mudah. Ukuran dan bentuk masing-masing tulang sesuai dengan gerakan yang diperlukan darinya.

Bagaimana Dia mengencangkan ikatan sendi-sendi dan anggota-anggota itu dan mengikat sebagiannya dengan sebagian yang lain dengan urat-urat dan ikatan-ikatan yang Dia tumbuhkan dari salah satu ujung tulang, menempelkan satu ujung tulang dengan ujung yang lain seperti pengikat baginya. Kemudian Dia menjadikan pada salah satu ujung tulang tonjolan-tonjolan yang menonjol darinya, dan pada ujung yang lain lekukan-lekukan yang sesuai dengan bentuk tonjolan-tonjolan itu agar masuk ke dalamnya dan menyatu dengannya. Maka ketika hamba ingin menggerakkan bagian dari tubuhnya, ia tidak terhalang melakukannya; seandainya tidak ada sendi-sendi, hal itu niscaya sulit baginya.

Renungkanlah bagaimana penciptaan kepala dan banyaknya tulang yang ada padanya; disebutkan bahwa jumlahnya lima puluh lima tulang yang berbeda-beda bentuk, ukuran, dan manfaatnya. Bagaimana Allah, Mahasuci Dia Yang Mahatinggi, menyusunnya di atas tubuh dan menjadikannya tinggi seperti tingginya penunggang di atas tunggangannya. Karena ia berada di puncak tubuh, maka dijadikan padanya kelima indera dan seluruh alat persepsi: pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan peraba.

Dia menjadikan indra penglihatan di depannya agar ia menjadi seperti penjaga, penjaga keamanan, dan penerang bagi tubuh. Dia menyusun setiap mata dari tujuh lapisan; setiap lapisan memiliki sifat khusus, ukuran khusus, dan manfaat khusus. Seandainya satu dari tujuh lapisan itu hilang atau bergeser dari posisi dan tempatnya, niscaya mata itu tidak dapat melihat.

Kemudian Allah, Mahasuci Dia, menanamkan di dalam tujuh lapisan itu sebuah ciptaan yang menakjubkan, yaitu bola hitam mata dengan ukuran lensa yang dengannya ia dapat melihat antara timur dan barat, bumi dan langit. Dia menjadikannya dalam mata seperti kedudukan jantung di antara anggota tubuh; ia adalah raja mata itu, sedangkan lapisan-lapisan, kelopak, dan bulu mata adalah pelayan, pembungkus, dan penjaganya.

Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta. Perhatikanlah bagaimana indahnya bentuk kedua mata, keadaan, dan ukurannya. Kemudian Dia memperindahkannya dengan kelopak mata sebagai penutup, pelindung, dan perhiasannya; keduanya menerima debu, kotoran, dan angin dari mata, serta menutup keduanya dari dingin yang berbahaya dan panas yang berbahaya.

Kemudian Dia menanamkan di tepi kelopak-kelopak itu bulu-bulu mata sebagai keindahan dan hiasan, serta manfaat-manfaat lain di balik keindahan dan hiasan.

Kemudian Dia menitipkan padanya cahaya yang melihat dan sinar yang terang benderang, yang menembus antara langit dan bumi, lalu menembus langit melampaui bintang-bintang untuk melihat apa yang ada di atasnya.

Allah, Mahasuci Dia, telah menitipkan rahasia yang menakjubkan ini dalam ukuran yang sangat kecil ini, sehingga terpantul padanya gambar langit dengan segala keluasannya, jauhnya sudut-sudutnya, dan luasnya sisi-sisinya.

Dia membelah baginya pendengaran dan menciptakan telinga dengan sebaik-baiknya penciptaan, paling sempurna dalam mencapai tujuannya. Dia menjadikannya berongga seperti kerang untuk mengumpulkan suara lalu menyampaikannya ke liang telinga, dan agar ia dapat merasakan jejak binatang di dalamnya sehingga segera mengeluarkannya.

Dia menjadikan padanya lekukan-lekukan, rongga-rongga, dan tikungan-tikungan yang menahan udara dan suara yang masuk sehingga meredamkan kerasnya, lalu menyampaikannya ke liang telinga. Di antara hikmahnya adalah agar jalan bagi binatang menjadi panjang sehingga tidak sampai ke liang telinga hingga seseorang terjaga atau siaga untuk menangkapnya. Padanya pun terdapat hikmah-hikmah lain selain itu.

Kemudian hikmah Tuhan yang Maha Menciptakan, Mahasuci Dia, menghendaki agar air telinga dibuat pahit, sangat pahit, sehingga binatang tidak dapat melewatinya dan tidak dapat masuk ke dalam telinga; bahkan ketika sampai padanya ia berusaha kembali.

Dia menjadikan air kedua mata asin agar menjaganya, karena mata adalah lemak yang mudah rusak, maka keasinan airnya adalah penjagaan dan perlindungannya.

Dia menjadikan air mulut tawar dan manis agar dengannya dapat merasakan cita rasa berbagai hal sebagaimana adanya; karena seandainya berbeda dari sifat ini, ia akan mengubahnya ke sifatnya sendiri, sebagaimana orang yang mulutnya dipenuhi kepahitan, ia merasakan pahit pada hal-hal yang tidak pahit, sebagaimana dikatakan:

Barangsiapa yang memiliki mulut yang pahit lagi sakit, ia akan merasakan pahit pada air yang jernih dan sejuk.

Allah, Mahasuci Dia, mendirikan batang hidung di wajah; Dia indahkan bentuk, keadaan, dan letaknya. Dia membuka dua lubang hidung padanya dan memisahkan keduanya dengan sekat pemisah. Dia titipkan padanya indra penciuman yang dengannya dapat merasakan berbagai jenis bau yang harum maupun yang busuk, yang bermanfaat maupun yang berbahaya. Dan agar ia dapat menghirup

udara lalu menyampaikannya ke jantung sehingga jantung dapat bernapas dan mendapatkan asupan darinya.

Dia tidak menjadikan di dalamnya lekukan-lekukan dan lipatan-lipatan seperti yang ada pada telinga, agar tidak menahan bau dan melemahkannya serta memotong alirannya.

Dia, Mahasuci Dia, menjadikannya sebagai saluran pembuangan yang ke sana mengalir sisa-sisa otak, terkumpul padanya, lalu keluar darinya. Hikmah-Nya menghendaki agar Dia menjadikan bagian atasnya lebih sempit dari bagian bawahnya; karena jika bagian bawahnya lebar, sisa-sisa itu akan terkumpul padanya lalu keluar dengan mudah, dan karena ia mengambil udara sepenuhnya lalu udara itu naik dalam salurannya sedikit demi sedikit hingga sampai ke jantung dengan cara yang tidak membahayakannya dan tidak mengejutkannya.

Kemudian Dia memisahkan antara dua lubang hidung dengan sekat di antaranya; suatu hikmah dan rahmat darinya. Karena ia adalah batang dan saluran yang menutup apa yang mengalir di dalamnya dari sisa-sisa kepala, dan saluran napas yang naik darinya; maka Dia menjadikan di tengahnya sekat agar tidak rusak oleh apa yang mengalir di dalamnya sehingga menghalanginya dari menghirup napas. Bahkan sisa-sisa itu akan turun dari salah satu dari dua lubang itu pada umumnya, sehingga yang lain tetap untuk

bernapas. Atau keduanya mengalir bersama sehingga terbagi dan hidung tidak tersumbat seluruhnya, melainkan masih ada jalan masuk untuk bernapas.

Juga karena hidung adalah satu anggota dan satu indra, bukan dua anggota dan dua indra seperti kedua telinga dan kedua mata yang hikmah menghendaki keberadaannya yang berjumlah dua; karena salah satunya bisa saja tertimpa musibah atau gangguan yang menghalanginya dari kesempurnaannya, sehingga yang lain masih selamat dan manfaat indra ini tidak terganggu seluruhnya. Sedangkan adanya dua hidung di wajah adalah sesuatu yang janggal secara penampilan; maka Dia menetapkan satu hidung di wajah dan menjadikan padanya dua lubang yang dipisahkan dengan sekat, yang berfungsi seperti beragamnya kedua mata dan telinga dalam hal manfaat, sedangkan ia tetap satu. Maka Maha Suci Allah Tuhan semesta alam dan sebaik-baik Pencipta.

Allah, Mahasuci Dia, membelah bagi hamba mulut di tempat yang paling indah dan paling cocok baginya. Dia titipkan padanya dari berbagai manfaat, alat-alat pengecap, bicara, alat penggiling dan pemotong hal-hal yang membuat akal terkagum keajaibannya.

Dia titipkan padanya lidah yang merupakan salah satu tanda-tanda-Nya yang menunjukkan kepada-Nya. Dia jadikan lidah sebagai penerjemah raja anggota tubuh,

penjelas dan penyampai darinya; sebagaimana Dia menjadikan telinga sebagai utusan yang menyampaikan dan menyalurkan kepadanya. Telinga adalah utusan dan pesuruh-Nya yang menyampaikan berita kepadanya, sedangkan lidah adalah pesuruh dan utusannya yang menyampaikan apa yang ia inginkan.

Hikmah-Nya, Mahasuci Dia, menghendaki agar Dia menjadikan utusan ini terlindungi, terjaga, tertutupi, tidak menonjol dan terbuka seperti telinga, mata, dan hidung; karena anggota-anggota itu karena mereka menyampaikan dari luar kepadanya maka dijadikan menonjol dan tampak. Sedangkan karena lidah menyampaikan darinya ke luar, maka dijadikan baginya pelindung yang tertutup, karena tidak ada manfaatnya dalam menonjolkannya karena ia tidak mengambil dari luar ke jantung.

Juga karena ia adalah anggota yang paling mulia setelah jantung dan kedudukannya darinya seperti kedudukan penerjemah dan menterinya, maka dibuatkan baginya tenda yang menutup dan melindunginya, dan dijadikan di dalam tenda itu seperti jantung dalam dada.

Juga karena ia adalah anggota yang paling lembut, paling lunak, dan paling basah; ia tidak dapat bergerak kecuali dengan perantaraan kelembaban yang mengelilinginya. Seandainya ia menonjol, ia akan menjadi sasaran panas, kekeringan, dan kering yang menghalanginya

dari bergerak; dan ada alasan-alasan lain serta hikmah-hikmah yang lain.

Kemudian Allah, Mahasuci Dia, memperindah mulut dengan apa yang ada padanya berupa gigi-gigi yang merupakan keindahan dan hiasan baginya, dan dengannya tegak dan tercukupi kebutuhan hamba; Dia menjadikan sebagiannya sebagai alat penggiling dan sebagiannya lagi sebagai alat pemotong. Dia menguatkan akar-akarnya, menajamkan ujung-ujungnya, memutihkan warnanya, dan menyusun barisan-barisannya secara merata dan serasi; seakan-akan mereka adalah mutiara yang dirangkai dalam hal keputihan, kejernihan, dan keindahannya.

Allah, Mahasuci Dia, memagari itu semua dengan dua pagar dan menitipkan padanya dari berbagai manfaat dan hikmah apa yang Dia titipkan; keduanya adalah kedua bibir. Dia indahkan warna, bentuk, letak, dan keadaan keduanya. Dia jadikan keduanya sebagai penutup mulut dan lapisan baginya. Dia jadikan keduanya sebagai pelengkap dan ujung akhir dari tempat keluarnya huruf-huruf bicara; sebagaimana Dia menjadikan pangkal tenggorokan sebagai awalnya, sedangkan lidah dan yang berdekatan dengannya sebagai tengahnya. Oleh karena itu kebanyakan pekerjaan ada pada lidah karena ia adalah perantaranya.

Hikmah-Nya menghendaki agar Dia menjadikan kedua bibir sebagai daging semata, tanpa tulang dan tanpa urat,

agar hamba dapat menghisap minuman dengannya dan mudah membuka serta menutupnya.

Dia mengkhususkan rahang bawah untuk bergerak, karena menggerakkan yang lebih ringan adalah lebih baik; dan karena rahang atas mengandung anggota-anggota yang mulia sehingga tidak diambil risiko dalam menggerakkannya.

Allah, Mahasuci Dia, menciptakan tenggorokan-tenggorokan yang berbeda-beda bentuknya dalam hal sempit dan lebar, kasar dan halus, keras dan lunak, panjang dan pendek; maka suara-suara pun berbeda dengan perbedaan yang sangat besar. Hampir tidak ada dua suara yang serupa kecuali jarang. Oleh karena itu kesaksian orang buta dibenarkan karena ia dapat membedakan antara orang-orang melalui suara mereka sebagaimana orang yang dapat melihat membedakan mereka melalui wajah mereka. Dan keserupaan yang terjadi antara suara-suara adalah seperti keserupaan yang terjadi antara wajah-wajah.

Allah, Mahasuci Dia, memperindah kepala dengan rambut dan menjadikannya sebagai pakaian baginya karena kebutuhannya kepadanya. Dia memperindah wajah dengan rambut-rambut yang berbeda bentuk dan ukurannya yang Dia tumbuhkan padanya: Dia memperindahkannya dengan kedua alis dan menjadikan keduanya sebagai pelindung dari apa yang mengalir dari kulit kepala menuju kedua mata, melengkungkan keduanya, dan memperindah garisnya. Dia

memperindah kelopak kedua mata dengan bulu mata. Dia juga memperindah wajah dengan janggut dan menjadikannya sebagai kesempurnaan, kewibawaan, dan kegagahan bagi laki-laki. Dia memperindah kedua bibir dengan apa yang Dia tumbuhkan di atasnya berupa kumis dan di bawahnya berupa bulu dagu.

Demikian pula ciptaan-Nya, Mahasuci Dia, untuk kedua tangan yang merupakan alat hamba dan senjatanya serta modal utama hidupnya. Dia memanjangkan keduanya sedemikian rupa sehingga dapat menjangkau apa yang ia inginkan dari tubuhnya. Dia melebarkan telapak tangan agar dengannya ia dapat menggenggam dan membuka. Dia membagi padanya lima jari, membagi setiap jari dengan tiga ruas, dan ibu jari dengan dua ruas. Dia meletakkan empat jari di satu sisi dan ibu jari di sisi yang lain agar ibu jari dapat berputar menuju semua jari; maka jadilah ia dalam susunan yang paling indah yang cocok untuk menggenggam, membuka, dan melakukan berbagai pekerjaan.

Seandainya berkumpul orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian untuk menemukan dengan pikiran-pikiran mereka yang halus suatu susunan lain untuk jari-jari selain apa yang ia ada sekarang, niscaya mereka tidak akan menemukan jalan ke sana.

Maha Suci Dzat yang seandainya Dia berkehendak, Dia akan menyamakannya dan menjadikannya satu lempengan;

maka hamba tidak akan dapat melakukan berbagai kemaslahatan, berbagai aktivitas, kerajinan-kerajinan yang halus, tulisan, dan lainnya dengannya.

Karena jika ia merentangkan jari-jarinya maka ia menjadi lapisan untuk meletakkan apa yang ia inginkan di atasnya; jika ia menggenggam dan menutupnya maka menjadi gada dan alat pemukul; jika ia menjadikannya antara menggenggam dan membuka maka menjadi gayung yang dengannya ia mengambil dan padanya tertahan apa yang ia ambil.

Dia memasang kuku-kuku di ujung-ujungnya sebagai hiasan, penyangga, dan pelindungnya; dan agar dengannya ia dapat memungut benda-benda kecil yang tidak dapat dijangkau oleh badan jari-jari. Dia menjadikannya sebagai senjata bagi selainnya dari hewan dan burung, dan alat kehidupannya. Dan agar manusia dapat menggaruk tubuhnya ketika perlu. Maka kuku yang merupakan sesuatu yang paling kecil dan paling remeh, seandainya manusia tidak memilikinya lalu ia merasakan gatal, niscaya sangat besarlah kebutuhannya kepadanya dan tidak ada yang dapat menggantikannya dalam menggaruk tubuhnya.

Kemudian tangan diarahkan ke tempat yang gatal sehingga ia memanjang kepadanya, bahkan dalam tidur dan kelalaian, tanpa perlu mencarinya. Seandainya ia meminta

bantuan orang lain, ia tidak akan menemukan tempat yang gatal itu kecuali setelah susah payah dan kesulitan.

Kemudian perhatikanlah hikmah yang mendalam dalam dijadikannya tulang-tulang bagian bawah tubuh tebal dan kuat, karena ia adalah pondasinya; sedangkan tulang-tulang bagian atasnya lebih tipis dan kurang kekerasannya karena ia yang ditopang.

Perhatikanlah bagaimana Dia menjadikan leher sebagai tumpuan bagi kepala, menyusunnya dari tujuh ruas yang berongga dan bulat, lalu menumpuk sebagiannya di atas sebagian yang lain, dan menyusun setiap ruas dengan susunan yang kokoh dan rapi hingga menjadi seakan-akan satu ruas saja. Kemudian Dia menyusun leher di atas punggung dan dada.

Kemudian Dia menyusun punggung dari bagian atasnya hingga ujung tulang ekor dari dua puluh empat ruas yang disusun sebagiannya pada sebagian yang lain; ia adalah tempat berkumpulnya tulang-tulang rusuk dan yang menahan agar tidak terurai dan terpisah.

Kemudian Dia menghubungkan tulang-tulang itu sebagiannya dengan sebagian yang lain: menghubungkan tulang-tulang punggung dengan tulang-tulang dada, tulang-tulang bahu dengan tulang-tulang lengan atas, lengan atas

dengan lengan bawah, lengan bawah dengan telapak tangan dan jari-jari.

Perhatikanlah bagaimana Dia membungkus tulang-tulang yang lebar seperti tulang punggung dan kepala dengan pembungkus dari daging yang sesuai dengannya; dan tulang-tulang yang tipis dengan pembungkus yang sesuai dengannya seperti jari-jari; dan yang sedang pun demikian seperti tulang-tulang lengan bawah dan lengan atas.

Maka ia tersusun di atas tiga ratus enam puluh tulang, dua ratus empat puluh delapan di antaranya adalah sendi-sendi, sedangkan sisanya berupa tulang-tulang kecil yang disisipkan di sela-sela sendi-sendi. Seandainya bertambah satu tulang saja niscaya ia menjadi mudarat bagi manusia dan perlu untuk dicabut; seandainya berkurang satu tulang saja niscaya itu adalah kekurangan yang perlu untuk ditambal.

Maka seorang dokter memandang tulang-tulang ini dan cara susunannya untuk mengetahui cara pengobatan dalam menyambungannya, sedangkan seorang yang arif memandangnya untuk menjadikannya sebagai petunjuk atas keagungan Penciptanya dan Pemiliknya, serta hikmah, ilmu, dan kelembutan-Nya. Betapa jauh perbedaan antara dua pandangan tersebut. Kemudian Dia, Maha Suci Dia, menghubungkan anggota-anggota dan bagian-bagian tubuh

tersebut dengan ligamen-ligamen, yang dengannya Dia mengokohkan ikatannya dan menjadikannya seperti pasak-pasak yang menahan dan menjaganya, hingga jumlahnya mencapai lima ratus dua puluh sembilan ligamen. Ligamen-ligamen ini berbeda-beda dalam hal ketebalan dan kehalusannya, panjang dan pendeknya, serta kelurusan dan kelengkungannya, sesuai dengan perbedaan tempat dan posisinya. Di antaranya terdapat dua puluh empat ligamen yang berfungsi sebagai alat untuk menggerakkan mata, membukanya, menutupnya, dan memandang. Seandainya satu saja dari ligamen-ligamen itu rusak, maka fungsi mata pun akan terganggu. Demikian pula setiap anggota tubuh memiliki ligamen-ligamen yang berfungsi sebagai alat untuk bergerak, beraktivitas, dan berfungsi. Semua itu adalah ciptaan Tuhan Yang Mahabijaksana dan takdir Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui dalam setetes air yang hina. Maka celakalah orang-orang yang mendustakan, dan jauh dari kebenaran orang-orang yang mengingkari.

Di antara keajaiban ciptaan-Nya adalah Dia menjadikan dalam kepala tiga ruang perbendaharaan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan: satu ruang di bagian depan, satu ruang di bagian tengah, dan satu ruang di bagian belakangnya. Dia menitipkan dalam ruang-ruang perbendaharaan itu di antara rahasia-rahasia-Nya berupa kemampuan mengingat, berpikir, dan berakal. Di antara keajaiban ciptaan-Nya pula adalah apa yang ada di

dalamnya berupa hal-hal batin yang tidak tampak, seperti jantung, hati, limpa, paru-paru, usus, kandung kemih, dan berbagai organ menakjubkan lainnya dalam perut beserta berbagai kekuatan yang beragam dan berbeda-beda manfaatnya.

Adapun jantung, ia adalah raja yang menguasai semua organ tubuh dan yang menggunakan semuanya. Ia dikelilingi, dilayani, dan dibantu oleh organ-organ itu, bertakhta di tengah-tengah. Jantung adalah anggota tubuh yang paling mulia, dengannya kehidupan tegak berdiri. Ia adalah sumber roh hewani dan panas fitri. Ia adalah tambang akal, ilmu, kesantunan, keberanian, kedermawanan, kesabaran, ketahanan, cinta, kehendak, keridhaan, kemarahan, dan berbagai sifat kesempurnaan lainnya. Maka semua anggota tubuh, baik yang lahir maupun yang batin beserta kekuatannya, hanyalah tentara dari tentara-tentara jantung.

Sesungguhnya mata adalah pelopor dan pengintai jantung yang menyingkapkan untuknya apa yang terlihat. Jika ia melihat sesuatu, ia menyampaikannya kepada jantung. Dan karena kuatnya keterkaitan antara keduanya, apabila sesuatu telah menetap dalam jantung, maka hal itu pun tampak pada mata. Mata adalah cermin jantung yang mengungkapkan kepada orang yang memandang apa yang ada di dalamnya. Demikian pula lidah adalah penerjemah

jantung yang menyampaikan kepada pendengaran apa yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, Allah Maha Suci Dia sering kali menghubungkan ketiga hal ini dalam Kitab-Nya, seperti dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya."** (Al-Isra: 36), dan firman-Nya: **"Dan Kami jadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati."** (Al-Ahqaf: 26), serta firman-Nya: **"Tuli, bisu, dan buta."** (Al-Baqarah: 18). Hal itu telah dijelaskan sebelumnya.

Demikian pula Allah menghubungkan antara hati dan penglihatan, seperti firman-Nya: **"Dan Kami balikkan hati dan penglihatan mereka."** (Al-An'am: 110), dan firman-Nya mengenai Rasul-Nya Muhammad shalallahu alaihi wasallam: **"Hati tidak mendustakan apa yang dilihatnya,"** kemudian Dia berfirman: **"Penglihatannya tidak berpaling dan tidak pula melampaui batas."** (An-Najm: 11-17). Demikian pula telinga adalah utusan jantung yang menyampaikan kepadanya, dan lidah adalah penerjemahnya. Singkatnya, semua anggota tubuh adalah pelayan dan tentara jantung.

Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah jantung."*

Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *"Jantung adalah raja dan anggota tubuh adalah tentaranya. Jika raja itu baik, maka baiklah tentaranya; dan jika raja itu buruk, maka buruk pula tentaranya."*

Paru-paru dijadikan baginya seperti kipas yang terus-menerus mengipasi jantung, karena jantung adalah anggota tubuh yang paling panas, bahkan ia adalah sumber panas.

Adapun otak, ia dijadikan dingin. Para ulama berbeda pendapat tentang hikmah hal itu. Satu kelompok berkata: otak dijadikan dingin untuk mendinginkan panas yang ada dalam jantung agar kembali dari berlebihan menuju keseimbangan. Kelompok lain menolak pendapat ini dan berkata: jika demikian, tentu otak tidak akan jauh dari jantung, melainkan semestinya ia mengelilingi jantung seperti paru-paru, atau berada dekat dengannya di dalam dada agar dapat meredam panasnya.

Kelompok pertama menjawab: jauhnya otak dari jantung tidak menghalangi hikmah yang kami sebutkan, karena jika otak dekat dengan jantung, panas jantung yang kuat akan mengalahkannya. Maka dijadikan jarak antara keduanya sedemikian rupa sehingga keduanya tidak saling merusak, dan sifat masing-masing menjadi seimbang oleh sifat yang lain. Ini berbeda dari paru-paru, karena paru-paru berfungsi sebagai alat untuk mengipasi jantung, bukan untuk menyeimbangkan panasnya.

Kelompok lain mengambil jalan tengah dan berkata: otak itu sebenarnya panas, tetapi panasnya rendah, dan di dalamnya terdapat pendinginan dengan kekhususannya. Otak adalah asal muasal pikiran. Oleh karena itu, pikiran membutuhkan tempat yang tenang, jernih, bersih dari kotoran dan kekeruhan, serta jauh dari kebisingan. Itulah sebabnya kualitas berpikir, mengingat, dan menemukan kebenaran menjadi lebih baik ketika tubuh tenang, gerakannya berkurang, dan gangguan serta kegelisahannya sedikit. Itulah sebabnya jantung tidak cocok untuk fungsi itu, sedangkan otak berada dalam kondisi yang sesuai untuknya. Oleh karena itu, fungsi-fungsi ini menjadi lebih baik di malam hari dan di tempat-tempat yang sepi, dan melemah ketika api kemarahan dan syahwat membara, ketika kesedihan mendalam, kelelahan, serta gerakan fisik dan jiwa yang kuat.

Pembahasan ini terhubung dengan pokok masalah lain, yaitu apakah indera dan akal berasal dari jantung atau otak. Satu kelompok berkata: semuanya bersumber dari jantung, semuanya terkait dengannya, dan antara jantung dan indera terdapat saluran-saluran dan jalur-jalur. Mereka berkata: setiap satu dari anggota tubuh yang merupakan alat indera memiliki hubungan dengan jantung melalui saraf-saraf dan lainnya. Saraf-saraf ini keluar dari jantung hingga sampai ke setiap organ yang memiliki indera tersebut. Mereka berkata: jika mata melihat sesuatu, ia menyampaikannya melalui alat yang ada di dalamnya

kepada jantung, karena alat ini terhubung dengannya hingga ke jantung. Demikian pula pendengaran jika menangkap suara, ia menyampaikannya ke jantung. Begitu pula setiap indera.

Kemudian mereka mengajukan pertanyaan kepada diri mereka sendiri: bagaimana mungkin satu anggota tubuh dengan berbagai jenis campuran dapat dipasok oleh beberapa indera yang berbeda-beda, sedangkan organ-organ indera itu berbeda-beda dan kekuatan setiap indera berbeda dari indera yang lain?

Mereka menjawab: semua urat dalam tubuh semuanya terhubung dengan jantung, baik secara langsung maupun melalui perantara. Tidak ada satu urat atau anggota tubuh pun kecuali memiliki keterkaitan dengan jantung, baik dekat maupun jauh. Mereka berkata: dari jantung memancar melalui urat-urat dan saluran-saluran itu ke setiap anggota tubuh apa yang sesuai dan cocok dengannya. Maka dari jantung mengalir ke kedua mata apa yang menjadi indera penglihatan, ke kedua telinga apa yang dapat memahami suara-suara, ke daging apa yang menjadi indera peraba, ke hidung apa yang menjadi indera penciuman, ke lidah apa yang menjadi indera perasa, dan ke setiap yang memiliki kekuatan apa yang mengisi dan menjaga kekuatan tersebut. Jantung adalah penyedia bagi anggota-anggota, indera-indera, dan kekuatan-kekuatan ini. Oleh karena itu,

pendapat yang benar adalah bahwa jantung adalah anggota tubuh yang pertama kali terbentuk.

Mereka berkata: tidak diragukan lagi bahwa asal muasal kekuatan akal berasal darinya, meskipun ada yang berbeda pendapat dalam hal itu dan berkata bahwa akal ada di kepala. Pendapat yang benar adalah bahwa asal dan sumbernya dari jantung, sedangkan cabang dan buahnya ada di kepala. Al-Quran telah menunjukkan hal ini dengan firman-Nya: **"Maka tidakkah mereka berjalan di bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami?"** (Al-Hajj: 46), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati."** (Qaf: 37). Yang dimaksud dengan hati di sini bukanlah segumpal daging yang juga dimiliki hewan, melainkan yang dimaksud adalah apa yang ada di dalamnya berupa akal dan kecerdasan.

Kelompok lain berbeda pendapat dengan mereka dan berkata: asal muasal indera-indera ini adalah otak. Mereka mengingkari adanya saraf atau urat antara jantung, mata, telinga, dan hidung, serta berkata bahwa anggapan itu adalah kekeliruan tentang penciptaan.

Pendapat yang tepat adalah jalan tengah antara dua kelompok, yaitu bahwa dari jantung memancar kekuatan kepada indera-indera ini, dan itu adalah kekuatan maknawi

yang dalam sampainya tidak membutuhkan saluran dan saraf khusus sebagai pembawa. Karena sampainya kekuatan-kekuatan kepada indera-indera dan anggota-anggota ini tidak bergantung kecuali pada penerimaan dan kesiapan mereka, serta kiriman jantung, bukan pada saluran dan saraf. Dengan ini lenyaplah kerancuan dalam masalah ini yang telah panjang pembahasannya dan banyak perdebatannya. Allah Maha Mengetahui, dan kepada-Nyalah kita memohon taufik menuju kebenaran.

Yang menjadi tujuan di sini adalah mengingatkan tentang sebagian kecil dari hikmah dalam penciptaan manusia, dan kenyataannya jauh melebihi apa yang terlintas di benak atau terucap dalam kata-kata. Manfaat menyebutkan serpihan kecil ini, yang bagi keseluruhan ibarat tak ada apa-apanya, hanyalah sebagai peringatan.

Jika seorang hamba merenungkan makanannya saja, mulai dari masuknya, tempatnya, hingga keluarnya, niscaya ia akan melihat di dalamnya pelajaran-pelajaran dan keajaiban-keajaiban: bagaimana dijadikan untuknya alat untuk mengambil makanan, kemudian pintu untuk memasukannya, kemudian alat untuk memotongnya menjadi potongan-potongan kecil, kemudian penggilingan untuk menggilingnya, kemudian air liur untuk menguleninya, kemudian dijadikan untuknya jalur dan jalan di samping jalur napas; yang satu turun dan yang lain naik, namun keduanya

tidak saling bersimpangan meski sangat berdekatan. Kemudian dijadikan untuknya saluran-saluran dan jalan yang mengantarkannya ke lambung, yang merupakan gudangnya dan tempat berkumpulnya. Lambung memiliki dua pintu: pintu atas tempat masuk makanan dan pintu bawah tempat keluarnya ampas. Pintu atas lebih lebar dari pintu bawah, karena pintu atas adalah tempat masuknya apa yang berguna dan pintu bawah adalah tempat keluarnya yang merugikan. Pintu bawah selalu tertutup agar makanan menetap di tempatnya. Jika pencernaan selesai, maka pintu itu terbuka hingga pengeluaran selesai, dan disebut "bawwab" (penjaga pintu) karena itu. Pintu atas disebut mulut lambung.

Makanan turun ke lambung dalam keadaan telah dikunyah. Setelah menetap di dalamnya, ia meleleh dan mencair. Di sekeliling lambung dari dalam dan luar terdapat panas api, bahkan mungkin melebihi panas api, yang dengannya makanan dimasak di dalamnya sebagaimana makanan dimasak dalam panci dengan api yang mengelilinginya. Oleh karena itu, ia dapat mencairkan benda-benda keras seperti kerikil dan lainnya hingga menjadi cair. Jika telah mencairkan makanan, bagian yang jernih naik ke atas dan bagian yang keruh mengendap ke bawah.

Dari lambung terdapat urat-urat yang terhubung ke seluruh tubuh, yang melaluinya dikirimkan kebutuhan setiap anggota tubuh sesuai dengan kesiapan dan penerimaannya. Maka dikirimkan yang paling mulia, halus, dan ringan kepada roh-roh: dikirimkan kepada penglihatan kemampuan melihat, kepada pendengaran kemampuan mendengar, kepada penciuman kemampuan mencium, dan kepada setiap indera sesuai dengannya. Inilah yang paling halus yang dihasilkan dari makanan. Kemudian dari padanya dikirimkan ke otak apa yang sesuai dengannya dalam hal kehalusan dan keseimbangan. Kemudian dari sisanya dikirimkan ke anggota-anggota tubuh melalui saluran-saluran itu sesuai kebutuhannya, dan dikirimkan kepada tulang, rambut, dan kuku apa yang memberi nutrisi dan menjaganya.

Maka makanan masuk ke lambung dari jalur-jalur dan saluran-saluran, dan keluar darinya ke anggota-anggota tubuh melalui jalur-jalur dan saluran-saluran; yang satu menuju ke dalamnya dan yang lain keluar darinya. Sungguh, ini adalah hikmah yang sempurna dan nikmat yang berlimpah.

Karena makanan ketika berubah dalam lambung berubah menjadi darah, empedu hitam, empedu kuning, dan dahak, maka hikmah-Nya Maha Suci Dia dan Maha Tinggi menghendaki agar Dia menjadikan untuk masing-

masing cairan tubuh tersebut tempat penampungan yang mengalir ke sana dan berkumpul di sana, dan tidak memancar ke anggota-anggota mulia kecuali yang paling sempurna darinya. Maka Dia menjadikan kantong empedu sebagai penampung empedu kuning, menjadikan limpa sebagai tempat bagi empedu hitam, dan hati menyerap yang paling mulia darinya yaitu darah, kemudian mengirimkannya ke seluruh tubuh melalui satu pembuluh yang terbagi dalam banyak saluran, mengantarkan kepada setiap rambut, saraf, tulang, dan urat apa yang menjadi penopang hidupnya.

Kemudian jika engkau memandang kekuatan-kekuatan batin dan lahir yang ada padanya, yang berbeda-beda dalam diri mereka sendiri dan dalam manfaatnya, engkau akan melihat keajaiban yang menakjubkan, seperti kekuatan pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, peraba, cinta, benci, ridha, marah, dan kekuatan-kekuatan lain yang berkaitan dengan persepsi dan kehendak. Demikian pula kekuatan-kekuatan yang berperan dalam pengolahan makanannya, seperti kekuatan yang mematangkannya, kekuatan yang menahannya, kekuatan yang mendorongnya ke anggota-anggota tubuh, dan kekuatan yang mencernanya setelah anggota-anggota mengambil kebutuhannya darinya, beserta berbagai keajaiban lain dalam penciptaannya yang lahir dan batin.

Pasal: Kembalilah Sekarang kepada Nuthfah

Renungkanlah keadaannya pertama kali dan apa yang menjadi hasilnya kemudian. Bahwa seandainya jin dan manusia berkumpul untuk menciptakan untuknya pendengaran, penglihatan, akal, kemampuan, ilmu, atau roh, bahkan satu tulang dari tulang-tulanganya yang paling kecil, bahkan satu urat dari urat-uratnya yang paling halus, bahkan satu helai rambut saja, niscaya mereka tidak mampu. Semua itu adalah jejak ciptaan Allah yang menyempurnakan segala sesuatu dalam setetes air yang hina.

Maka barangsiapa seperti inilah ciptaan-Nya dalam setetes air, bagaimana pula ciptaan-Nya dalam kerajaan langit, ketinggian, keluasannya, kebulatan bentuknya, keagungan penciptaannya, keindahan bangunannya, keajaiban matahari, bulan, bintang-bintangnya, ukuran-ukurannya, bentuk-bentuknya, dan perbedaan tempat terbit dan terbenamnya? Maka tidak ada satu pun atom di dalamnya yang terbebas dari hikmah, bahkan penciptaan langit lebih sempurna, lebih presisi, dan lebih mengumpulkan keajaiban daripada tubuh manusia. Bahkan tidak ada perbandingan antara semua yang ada di bumi dengan keajaiban langit.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya."** (An-Nazi'at: 27-28), dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia..."** hingga firman-Nya **"...terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal."** (Al-Baqarah: 164).

Allah memulai dengan menyebutkan penciptaan langit, dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."** (Ali Imran: 190). Hal ini banyak terdapat dalam Al-Quran. Bumi, lautan, udara, dan semua yang ada di bawah langit dibandingkan dengan langit ibarat setetes air dalam samudra. Oleh karena itu, hampir tidak ada satu surah pun dalam Al-Quran kecuali di dalamnya terdapat penyebutan langit, baik berupa kabar tentang keagungan dan keluasannya, sumpah dengannya, ajakan untuk merenunginya, bimbingan kepada para hamba agar menjadikannya sebagai petunjuk atas keagungan Pembangunan dan Pemegangnya, atau dijadikan sebagai dalil oleh-Nya atas apa yang Dia kabarkan tentang hari

kebangkitan dan hari kiamat, atau dijadikan sebagai dalil oleh-Nya atas rububiyah-Nya bagi langit atas keesaan-Nya dan bahwa Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, atau dijadikan sebagai dalil oleh-Nya atas keindahannya, kesempurnaannya, keterpaduan bagian-bagiannya, dan ketiadaan celah di dalamnya atas kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya.

Demikian pula apa yang ada di dalamnya berupa bintang-bintang, matahari, bulan, dan keajaiban-keajaiban yang akal manusia tidak mampu menggapai bahkan sebagiannya saja. Betapa banyak sumpah dalam Al-Quran dengannya, seperti firman-Nya: **"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang."** (Al-Buruj: 1), **"Demi langit dan yang datang pada malam hari."** (At-Thariq: 1), **"Demi langit dan yang membangunnya."** (Asy-Syams: 5), **"Demi langit yang mengandung hujan."** (At-Thariq: 11), **"Demi matahari dan sinarnya di pagi hari."** (Asy-Syams: 1), **"Demi bintang ketika terbenam."** (An-Najm: 1), dan bintang yang menembus, **"Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar."** (At-Takwir: 15), yaitu bintang-bintang yang bersembunyi ketika terbitnya, beredar dalam orbitnya, dan menghilang ketika terbenam. Allah bersumpah dengannya dalam tiga keadaannya.

Allah tidak bersumpah dalam Kitab-Nya dengan sesuatu dari makhluk-Nya melebihi sumpah-Nya dengan langit, bintang-bintang, matahari, dan bulan. Dia bersumpah dengan apa yang Dia bersumpah dengannya dari makhluk-Nya karena mengandung tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang menunjukkan kepada-Nya. Semakin besar tanda dan semakin kuat petunjuknya, semakin sering Dia bersumpah dengannya dibanding yang lain. Oleh karena itu, sumpah ini menjadi agung, seperti firman-Nya: **"Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu adalah sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui."** (Al-Waqi'ah: 75-76).

Pendapat yang lebih jelas adalah bahwa itu adalah sumpah dengan tempat beredar bintang-bintang yang ada di langit, karena nama "bintang-bintang" ketika disebut secara mutlak mengarah kepada bintang-bintang di langit. Juga karena tidak ada kebiasaan-Nya untuk menggunakan kata "bintang-bintang" dalam ayat-ayat Al-Quran untuk selain bintang di langit dalam satu pun tempat dalam Kitab-Nya, sehingga tidak bisa diartikan demikian pada ayat ini. Dan telah menjadi kebiasaan-Nya menggunakan kata "bintang-bintang" untuk bintang-bintang di seluruh Al-Quran. Juga karena sumpah yang serupa dengannya di sini adalah sumpah-Nya dengan terbenamnya bintang dalam firman-

Nya: "**Demi bintang ketika terbenam.**" (An-Najm: 1). Juga karena ini adalah pendapat mayoritas ahli tafsir. Juga karena Dia bersumpah dengan Al-Quran itu sendiri, bukan dengan turunnya kepada para hamba-Nya. Inilah cara Al-Quran. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Shad, demi Al-Quran yang mempunyai keagungan.**" (Shad: 1), "**Ya Sin, demi Al-Quran yang penuh hikmah.**" (Ya Sin: 1-2), "**Qaf, demi Al-Quran yang mulia.**" (Qaf: 1), "**Ha Mim, demi Kitab yang jelas.**" (Az-Zukhruf: 2), dan yang semisalnya.

Yang menjadi tujuan adalah bahwa Dia Maha Suci hanya bersumpah dari makhluk-Nya dengan apa yang merupakan tanda-tanda-Nya yang menunjukkan kepada rububiyah dan keesaan-Nya. Sungguh Dia Maha Suci memuji dalam Kitab-Nya orang-orang yang memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan mencela orang-orang yang berpaling dari hal itu, maka Dia berfirman: "**Dan Kami jadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) yang ada padanya.**" (Al-Anbiya: 32).

Renungkanlah penciptaan atap agung ini, dengan kepadatan, kekuatan, dan kemantapannya, yang berasal dari asap yaitu uap air. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh.**" (An-Naba: 12), dan Dia berfirman:

**"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya
ataukah langit? Allah telah membangunnya. Dia
meninggikan bangunannya lalu
menyempurnakannya." (An-Nazi'at: 27-28), dan Dia
berfirman: "Dan Kami jadikan langit sebagai atap yang
terpelihara." (Al-Anbiya: 32).** Perhatikanlah bangunan
agung yang kuat dan luas ini, yang ketinggian bangunannya
melebihi ketinggian manapun, dihiasi dengan perhiasan
terbaik, dan dipenuhi dengan keajaiban dan tanda-tanda.
Betapa penciptaannya dimulai dari uap yang naik dari air,
yaitu asap.

*Maha Suci Dia yang makhluk tidak mampu menilai
kebesaran-Nya ... dan Dia berada di atas Arsy, Tunggallagi
Maha Esa.*

Sungguh Dia telah memperkenalkan diri-Nya kepada
makhluk-Nya dengan berbagai cara pengenalan,
menegakkan bagi mereka dalil-dalil, dan menjelaskan
kepada mereka tanda-tanda yang nyata, agar orang yang
binasa itu binasa dengan dalil yang jelas, dan orang yang
hidup itu hidup dengan dalil yang jelas. Dan sesungguhnya
Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
Kembalikanlah pandanganmu ke langit dan renungkanlah ia,
juga bintang-bintangnya, perputarannya, terbit dan
terbenamnya, matahari dan bulannya, perbedaan tempat
terbit dan terbenamnya, dan ketekunannya dalam bergerak

selamanya tanpa henti dalam gerakannya dan tanpa perubahan dalam perjalanannya. Bahkan ia beredar di manzilah-manzilah yang telah ditentukan untuknya dengan perhitungan yang terukur, tidak bertambah dan tidak berkurang, hingga Penciptanya dan Yang Membuatnya melipat semuanya.

Perhatikanlah banyaknya bintang-bintang itu dan perbedaan warna dan ukurannya: sebagiannya cenderung berwarna merah, sebagiannya cenderung putih, dan sebagiannya berwarna abu-abu kebiruan. Kemudian perhatikanlah perjalanan matahari dalam orbitnya selama setahun, lalu setiap hari ia terbit dan terbenam dengan perjalanan yang Penciptanya tundukkan untuknya, tidak melewatinya dan tidak pula kurang darinya. Seandainya bukan karena terbit dan terbenamnya, niscaya siang dan malam tidak diketahui, waktu-waktu tidak diketahui, kegelapan atau terang pun akan menyelimuti alam semesta, dan waktu bekerja tidak dapat dibedakan dari waktu tidur dan istirahat.

Betapa Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui telah mengukur untuknya dua perjalanan yang berjauhan: pertama, perjalanan naik ke puncak orbitnya, dan kedua, perjalanan turun ke titik terendahnya. Ia berpindah dalam manzilah-manzilah perjalanan ini, satu demi satu, hingga mencapai tujuan akhirnya. Perjalanan itu, dengan

kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa, menciptakan pergantian musim: musim panas, musim dingin, musim gugur, dan musim semi. Ketika ia berada rendah dari tengah langit, udara menjadi dingin dan musim dingin datang. Ketika ia berada tepat di tengah langit, panas terik pun sangat terasa. Ketika ia berada di antara dua jarak itu, cuaca menjadi seimbang. Kemaslahatan manusia, hewan, dan tumbuhan berdiri di atas empat musim ini. Dengannya berbeda-beda makanan, kondisi tumbuhan, warnanya, manfaat hewan, gizi, dan lainnya.

Perhatikanlah pula bulan dan keajaiban tanda-tandanya: bagaimana Allah menampilkannya seperti benang tipis, lalu cahayanya terus bertambah dan menyempurna sedikit demi sedikit setiap malam hingga mencapai purnama dan kesempurnaannya, kemudian mulai berkurang hingga kembali ke keadaan semula, agar dengannya tampak waktu-waktu yang digunakan manusia dalam kehidupan, ibadah, dan manasik mereka. Dengannya dibedakan bulan-bulan dan tahun-tahun, dan perhitungan alam semesta berjalan, beserta hikmah-hikmah, tanda-tanda, dan pelajaran-pelajaran yang tidak dapat dihitungkan kecuali oleh Allah.

Singkatnya, tidak ada satu pun bintang dari bintang-bintang kecuali Tuhan Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi memiliki banyak hikmah dalam penciptaannya, kemudian dalam ukurannya, kemudian dalam bentuk dan warnanya,

kemudian dalam tempatnya di langit, jarak dekat dan jauhnya dari pusat langit, serta jarak dekat dan jauhnya dari bintang yang bersebelahan dengannya.

Jika engkau ingin mengetahui hal itu secara garis besar, ukurlah dengan anggota-anggota tubuhmu dan perbedaannya, betapa jauh perbedaan antara anggota-anggota yang berdekatan, betapa jauh antara anggota-anggota yang berjauhan, bentuk-bentuknya, ukuran-ukurannya, perbedaan manfaatnya, dan untuk apa ia diciptakan. Lalu di mana perbandingan itu dengan keagungan langit, bintang-bintang, dan tanda-tandanya?

Para ahli ilmu falak telah bersepakat bahwa matahari besarnya seratus enam puluh kali lebih besar dari bumi. Bintang-bintang yang kita lihat, banyak di antaranya yang terkecilnya sebesar bumi. Dengan ini diketahui ketinggian dan jaraknya. Dalam hadis Abu Hurairah radhiyallahu anhu yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi: *"Sesungguhnya antara bumi dan langit adalah perjalanan lima ratus tahun, dan antara setiap dua langit juga demikian."*

Engkau melihat bintang seakan-akan tidak bergerak, padahal dari awal sebagian terbitnya hingga sempurna terbitnya, orbitnya telah bergerak sejarak bumi seratus kali lipat atau lebih, dan itu hanya dalam sekejap, karena bintang yang besarnya seratus kali bumi misalnya, lalu ia bergerak dalam sekejap dari satu tempat ke tempat lain, berarti ia telah

menempuh jarak sebesar bumi seratus kali lipat atau lebih dalam sekejap dari sekejap-sekejap waktu. Demikianlah ia terus bergerak, sementara manusia lalai darinya dan dari tanda-tandanya.

Sebagian ulama berkata: *"Ketika engkau mengucapkan kata 'ya' atau 'tidak', di antara dua lafaz itu matahari telah memotong dari orbitnya perjalanan lima ratus tahun."*

Kemudian Dia Maha Suci menahan langit-langit beserta keagungannya dan keagungan apa yang ada di dalamnya, dan memantapkannya tanpa gantungan dari atasnya dan tanpa tiang dari bawahnya. **"Allah yang telah menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi agar bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan Dia menyebarkan segala macam hewan di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuhan yang indah. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahsan-sembahsan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata."** (Luqman: 10-11).

Pasal: Renungan tentang Tanda-tanda Kebesaran Allah

Perenungan terhadap tanda-tanda ini dan semisalnya ada dua macam: Pertama, memandangnya dengan mata lahir, sehingga ia melihat misalnya kebiru-biruan langit, bintang-bintangnya, ketinggianya, dan keluasannya. Ini adalah pandangan yang manusia memiliki kesamaan di dalamnya dengan hewan-hewan lain, dan ini bukan yang dimaksud.

Kedua, melampaui hal itu menuju pandangan dengan mata batin. Maka terbuka baginya pintu-pintu langit, ia menjelajah di berbagai penjuru dan kerajaannya, di antara para malaikatnya, kemudian terbuka untuknya satu pintu demi satu pintu hingga perjalanan hati berakhir ke Arsy Yang Maha Pengasih. Ia melihat keluasan, keagungan, kemuliaan, kemegahan, dan ketinggianya. Ia melihat tujuh lapis langit dan bumi dibandingkan dengannya seperti cincin yang dilempar di padang pasir yang luas. Ia melihat para malaikat yang mengelilinginya, memiliki suara gemuruh tasbih, tahmid, pensucian, dan takbir. Perintah turun dari atasnya untuk mengatur kerajaan-kerajaan dan bala tentara yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Tuhan dan Rajanya. Perintah pun turun untuk menghidupkan suatu kaum dan mematikan kaum yang lain, memuliakan kaum dan menghinakan kaum yang lain, membahagiakan kaum dan

menyengsarakan kaum yang lain, mendirikan kerajaan dan mencabut kerajaan, memindahkan nikmat dari satu tempat ke tempat lain, memenuhi berbagai kebutuhan yang berbeda-beda, beraneka ragam, dan banyak jumlahnya: mengobati yang patah, memperkaya yang fakir, menyembuhkan yang sakit, melapangkan yang kesusahan, mengampuni dosa, mengangkat bahaya, menolong yang dizalimi, membimbing yang kebingungan, mengajarkan yang bodoh, mengembalikan yang lari, mengamankan yang takut, melindungi yang meminta perlindungan, membantu yang lemah, menolong yang terlanda musibah, membantu yang tidak berdaya, membalas yang zalim, dan mencegah permusuhan.

Ini adalah keputusan-keputusan yang terus mengalir antara keadilan dan keutamaan, hikmah dan rahmat, yang terlaksana di setiap penjuru alam semesta. Tidak ada satu pun yang menyibukkan-Nya dari yang lain, banyaknya pertanyaan dan kebutuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam dan bersamaan waktunya tidak membuat-Nya keliru, Dia tidak jemu dengan desakan orang-orang yang terus mendesak, dan sedikitpun tidak berkurang dari perbendaharaan-Nya. Tiada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Maka ketika itu hati berdiri di hadapan Yang Maha Pengasih dengan menunduk karena kehaibatan-Nya,

khusyu karena keagungan-Nya, tunduk karena keperkasaan-Nya. Ia bersujud di hadapan Raja Yang Haq lagi Nyata, sebuah sujud yang tidak akan mengangkat kepalanya hingga Hari Pertambahan. Inilah perjalanan hati, sementara ia berada di tempat tinggalnya dan negerinya. Ini termasuk tanda-tanda Allah yang paling agung dan keajaiban ciptaan-Nya yang menakjubkan.

Betapa indah perjalanan ini, betapa berkahnya, betapa menenangkanannya, betapa agung buah dan keuntungannya, betapa mulia manfaatnya, betapa baik akhirnya! Perjalanan yang merupakan kehidupan roh, kunci kebahagiaan, dan rampasan bagi akal dan pikiran, tidak seperti perjalanan fisik yang merupakan potongan dari azab.

Pasal: Keajaiban Penciptaan Bumi

Jika engkau memandang bumi dan bagaimana ia diciptakan, engkau akan melihatnya sebagai salah satu tanda terbesar Penciptanya dan Yang Membuatnya. Dia Maha Suci menciptakannya sebagai hamparan dan tikar, menundukkannya bagi para hamba-Nya, menjadikan di dalamnya rezeki, makanan, dan penghidupan mereka, menjadikan di dalamnya jalan-jalan agar mereka dapat bergerak di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan dan urusan mereka, menahannya dengan gunung-gunung dan

menjadikannya sebagai pasak-pasak yang menjaga bumi agar tidak berguncang bersama mereka. Dia meluaskan sisinya, menghampar, membentangkan, dan meluaskannya dari segala penjuru. Dia menjadikannya sebagai tempat berkumpul bagi orang-orang hidup, merangkul mereka di punggungnya selama mereka masih hidup, dan sebagai tempat berkumpul bagi orang-orang mati, merangkul mereka di perutnya ketika mereka telah meninggal. Punggungnya adalah tempat tinggal orang-orang hidup dan perutnya adalah tempat tinggal orang-orang mati.

Allah Subhanahu wa Ta'ala banyak menyebutkan bumi dalam Kitab-Nya dan mengajak para hamba-Nya untuk merenungi dan memikirkan penciptaannya. Dia berfirman: **"Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."** (Adz-Dzariyat: 48), **"Allah yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu."** (Ghafir: 64), **"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu."** (Al-Baqarah: 22), **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?"** (Al-Ghasyiyah: 17-20), **"Sesungguhnya pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi**

orang-orang yang beriman." (Al-Jatsiyah: 3). Hal ini banyak dalam Al-Quran.

Perhatikanlah bumi ketika ia mati, kering, dan tenang, lalu ketika Kami turunkan air padanya ia bergetar dan mengembang, menghidupkan dan menumbuhkan dari setiap pasangan yang indah. Ia pun mengeluarkan keajaiban tumbuh-tumbuhan, indah dipandang dan mulia untuk diambil, menyenangkan bagi orang yang memandang dan mulia bagi orang yang mengambil. Ia mengeluarkan berbagai makanan yang berbeda-beda jenis, ukuran, bentuk, warna, dan manfaatnya; buah-buahan dan hasil bumi, berbagai jenis obat-obatan, padang rumput bagi ternak dan unggas.

Kemudian perhatikanlah bagian-bagian bumi yang berdekatan dan bagaimana satu air turun padanya lalu tumbuh berbagai pasangan yang berbeda-beda dalam warna, bentuk, aroma, rasa, dan manfaatnya, padahal benih dan induknya sama. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu**

terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Ar-Ra'd: 4).

Bagaimana janin-janin yang berbeda-beda ini terkandung dalam perut induk yang sama, dan bagaimana kehamilannya berasal dari satu benih? Ini adalah ciptaan Allah yang menyempurnakan segala sesuatu, tiada tuhan selain Dia. Seandainya bukan karena ini termasuk tanda-tanda-Nya yang paling agung, niscaya Dia tidak akan mengingatkan para hamba-Nya akan hal itu dan membimbing mereka untuk memikirkannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur."** (Al-Hajj: 5-7).

Allah menjadikan perenungan terhadap tanda ini dan tanda sebelumnya tentang penciptaan janin sebagai dalil

atas lima kesimpulan ini, yang mewajibkan pengetahuan tentangnya.

Kemudian perhatikanlah bagaimana Dia mengokohkan penjuru-penjuru bumi dengan gunung-gunung yang kokoh menjulang tinggi dan keras. Bagaimana Dia menegakkannya dengan sebaik-baik penegakan, meninggikannya, dan menjadikannya sebagai bagian bumi yang paling keras agar tidak hancur seiring berlalunya tahun-tahun dan silih bergantinya hujan dan angin. Bahkan Dia menyempurnakan pembuatannya, mengokohkan penempatannya, dan menitipkan di dalamnya berbagai manfaat, tambang-tambang, dan mata air yang Dia titipkan. Kemudian Dia membimbing manusia untuk mengeluarkan tambang-tambang itu darinya, dan mengilhami mereka bagaimana membuat dari padanya mata uang, perhiasan, hiasan, pakaian, senjata, dan alat-alat penghidupan yang berbeda-beda. Seandainya bukan karena bimbingan-Nya kepada mereka untuk hal itu, niscaya mereka tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentangnya, dan tidak pula kemampuan atasnya.

Di antara tanda-tanda-Nya yang nyata adalah udara yang lembut ini yang terperangkap antara langit dan bumi; dapat dirasakan dengan indera sentuhan ketika berhembus, tubuhnya dapat dirasakan namun rupanya tidak terlihat. Ia mengalir antara langit dan bumi, sementara burung-burung

yang beraneka ragam berenang di dalamnya dengan sayap-sayap mereka di atas gelombang-gelombangnya, sebagaimana hewan-hewan laut berenang dalam air. Sisisinya dan gelombang-gelombangnya bergolak ketika mengamuk sebagaimana gelombang lautan bergolak.

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki, Dia menggerakkannya dengan gerakan rahmat, menjadikannya angin sepoi-sepoi dan rahmat, kabar gembira di hadapan rahmat-Nya, dan pembuah bagi awan, membuahnya dengan muatan air sebagaimana jantan membuahi betina dengan kehamilan. Angin-angin rahmat ini dinamakan: "al-mubasysyirat" (pembawa kabar gembira), "an-nasyr" (penyebar), "adz-dzariyat" (yang menerbangkan), "al-mursalat" (yang dikirimkan), "ar-rakha" (yang sepoi), dan "al-lawaqih" (yang membuahi). Angin-angin azab dinamakan: "al-ashif" dan "al-qashif" keduanya di lautan, serta "al-'aqim" (yang mandul) dan "ash-sharshir" keduanya di daratan.

Jika Dia menghendaki, Dia menggerakkannya dengan gerakan azab, menjadikannya mandul dan memasukkan di dalamnya azab yang pedih, menjadikannya malapetaka bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya, sehingga menjadikannya angin dingin yang menderu, sial, membangkang, dan merusak apa yang dilaluinya.

Angin-angin itu berbeda-beda dalam arah hembusannya: ada angin timur, barat, selatan, dan utara.

Dalam manfaat dan pengaruhnya terdapat perbedaan yang sangat besar: angin yang lembut dan basah memberi makan tumbuhan dan tubuh hewan, angin yang lain mengeringkannya, angin yang lain membinasakan dan merusaknya, angin yang lain mengerasakan dan memadatkannya, dan angin yang lain melemahkan dan mengurangi kekuatannya.

Oleh karena itu Dia Maha Suci menyebutkan angin-angin rahmat dalam bentuk jamak karena beragamnya manfaatnya dan apa yang dihasilkan darinya: angin yang membangkitkan awan, angin yang membuahnya, angin yang membawanya di atas punggungnya, dan angin yang memberi makan tumbuhan. Karena angin-angin itu berbeda-beda dalam arah hembusannya dan sifatnya, Dia menjadikan untuk setiap angin angin lain yang berlawanan dengannya yang mematahkan kekuatan dan keanasannya, sehingga tersisa kelembutannya dan rahmatnya.

Angin-angin rahmat itu beraneka ragam, sedangkan angin azab hanya satu, dikirimkan dari satu arah untuk membinasakan apa yang dikirimkan untuk dibinasakan. Maka tidak ada angin lain yang berhadapan dengannya untuk mematahkan kekuatannya dan menangkis keanasannya, melainkan ia seperti tentara besar yang tidak ada sesuatu pun yang dapat menghadapinya, menghancurkan semua yang dilaluinya.

Renungkanlah hikmah Al-Quran, keagungan, dan kefasihannya: bagaimana hal ini diterapkan secara konsisten di darat. Adapun di laut, angin rahmat datang dalam bentuk tunggal, seperti firman-Nya: **"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya."** (Yunus: 22).

Karena kapal-kapal hanya berlayar dengan angin yang datang dari satu arah. Jika angin-angin berlawanan dan berhadapan pada kapal, perjalanannya tidak sempurna. Maka yang diperlukan dari angin di laut berbeda dengan yang diperlukan di darat. Yang diperlukan di laut adalah agar angin itu satu, baik, tanpa hambatan. Oleh karena itu di sini ia disebut tunggal, sementara di darat disebutkan jamak.

Kemudian Dia Maha Suci memberikan kepada makhluk yang lembut ini, yang menggerakkan makhluk-makhluk yang paling lemah dan menembus dari kekerasan dan kekuatan serta keperkasaan, apa yang dapat mengguncangkan benda-benda padat dan keras yang

kokoh, menggesernya dari tempatnya, menghancurkannya, dan membawanya di atas punggungnya.

Perhatikanlah ia beserta kelembutan dan keringanannya ketika ia masuk ke dalam kantong misalnya dan memenuhinya, kemudian benda yang berat diletakkan di atasnya seperti seorang manusia dan lainnya yang bertumpu di atasnya untuk menenggelamkannya ke dalam air: ia tidak mampu. Sementara besi yang keras dan berat diletakkan di atas permukaan air langsung tenggelam ke dalamnya. Maka yang lembut ini menolak untuk ditaklukkan oleh air, sementara yang kuat dan keras tidak mampu menolaknya.

Dengan hikmah inilah Allah Subhanahu wa Ta'ala menahan kapal-kapal di atas permukaan air meski beratnya dan berat muatannya. Demikian pula setiap benda berongga yang di dalamnya terdapat udara, maka ia tidak tenggelam ke dalamnya, karena udara menolak untuk menyelam ke dalam air. Maka kapal yang penuh muatan dan sarat beban menggantungkan diri pada udara. Renungkanlah bagaimana benda berat yang besar ini berlindung kepada yang lembut dan ringan ini, bergantung padanya hingga aman dari tenggelam. Ini seperti orang yang jatuh ke dalam sumur lalu bergantung pada ujung baju seorang lelaki kuat yang kokoh yang menolak jatuh ke dalam sumur, maka ia selamat dengan bergantung padanya.

Maha Suci Dia yang menggantungkan kendaraan besar yang berat ini pada udara yang lembut tanpa gantungan dan ikatan yang tampak.

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah awan yang dikendalikan di antara langit dan bumi — bagaimana Allah menciptakannya dengan angin, lalu menggerakkannya seperti pedang, kemudian menyatukannya dan menggabungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain, lalu angin membuahnya — dan itulah yang Allah sebut sebagai *lawaqih* (angin penyerbuk) — kemudian menggiring awan itu di atas punggung-punggungnya menuju bumi yang membutuhkannya. Ketika awan itu telah berada di atasnya dan menetap, ia menurahkan airnya ke sana. Lalu Allah mengirimkan angin kepadanya saat masih di udara, sehingga angin itu menyebarkan dan memecahnya agar tidak membahayakan dan merusak apa yang ditimpanya sekaligus, hingga ketika bumi telah puas dan mendapatkan kebutuhannya darinya, awan itu pun berlalu dan pergi meninggalkannya.

Awan-awan itu adalah kantong-kantong air bagi bumi, yang dibawa di atas punggung-punggung angin. Dalam riwayat Tirmidzi dan lainnya disebutkan bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat awan, beliau bersabda: *"Ini adalah kantong-kantong air bumi, Allah menggiring nya kepada kaum yang tidak bersyukur kepada-Nya dan tidak*

mengingat-Nya." Maka awan adalah pembawa rezeki bagi hamba-hamba Allah dan selain mereka, di atasnya terdapat perbekalan mereka.

Al-Hasan dahulu apabila melihat awan berkata: "Demi Allah, di sinilah rezeki kalian, namun kalian terhalangi darinya karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kalian."

Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Ketika seorang laki-laki sedang berada di suatu padang tandus, ia mendengar suara di dalam awan: 'Siramlah kebun si Fulan.' Maka laki-laki itu pun mengikuti awan tersebut hingga awan itu sampai ke sebuah kebun. Ketika berada di tengah-tengahnya, awan itu menurahkan seluruh airnya ke sana. Ternyata ada seorang laki-laki di sana dengan cangkul di tangannya, sedang mengalirkan air. Ia pun bertanya: 'Siapa namamu, wahai hamba Allah?' Laki-laki itu menjawab: 'Fulan,' — menyebutkan nama yang ia dengar di dalam awan."*

Singkatnya, jika engkau merenungkan awan yang tebal dan gelap — bagaimana engkau melihatnya berkumpul di udara yang jernih tanpa kekeruhan — dan bagaimana Allah menciptakannya kapan Dia kehendaki dan bilamana Dia kehendaki, padahal ia lembut dan ringan namun membawa air yang berat di antara langit dan bumi, hingga Tuhan dan Penciptanya mengizinkannya melepaskan air yang dikandungnya — lalu Dia melepaskan dan menurunkannya

tetes demi tetes, setiap tetes dengan ukuran tertentu yang dikehendaki oleh hikmah dan rahmat-Nya — maka awan itu memercikkan air ke bumi dengan percikan halus dan melepaskannya sebagai tetes-tetes yang terpisah, tidak ada satu tetes pun yang bercampur dengan tetes lainnya, yang belakangan tidak mendahului yang terdahulu, dan yang terdahulu tidak tertinggal di belakang, satu tetes tidak menyusul tetes lainnya hingga tercampur dengannya, melainkan setiap tetes turun di jalur yang telah ditetapkan baginya, tidak menyimpang darinya hingga menyentuh bumi — setiap tetes telah ditentukan untuk bagian tertentu dari bumi, tidak melampaui ke bagian lainnya. Seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk menciptakan satu tetes saja atau menghitung jumlah tetesan dalam satu momen saja, niscaya mereka tidak mampu melakukannya.

Renungkanlah bagaimana Allah menggiring awan itu sebagai rezeki bagi hamba-hamba, hewan ternak, burung, semut kecil, dan semut biasa — Dia menggiring rezeki untuk hewan tertentu di bumi tertentu di samping gunung tertentu, lalu rezeki itu sampai kepadanya di saat kebutuhan dan kehausan sangat mencekik, pada waktu tertentu. Kemudian bagaimana Allah menyimpan air itu di dalam bumi, lalu mengeluarkan darinya berbagai jenis makanan, obat-obatan, dan bahan pangan.

Tumbuhan ini bergizi, yang itu memperbaiki gizi, yang ini melancarkannya, yang itu melemahkan tubuh, yang ini adalah racun mematikan, yang itu adalah penawar racun, yang ini menyebabkan sakit, yang itu adalah obat dari penyakit, yang ini mendinginkan, yang itu menghangatkan. Yang ini apabila masuk ke lambung akan menekan empedu dari kedalaman pembuluh darah, yang itu apabila masuk ke dalamnya akan menghasilkan empedu dan berubah menjadikannya; yang ini mengusir lendir dan empedu hitam, yang itu berubah menjadi keduanya; yang ini menggairahkan darah, yang itu menenangkannya; yang ini menidurkan, yang itu mencegah tidur; yang ini menyenangkan hati, yang itu mendatangkan kesedihan — dan berbagai keajaiban tumbuhan lainnya yang hampir tidak ada satu daun, satu akar, maupun satu buah pun yang kosong dari manfaat-manfaat yang akal manusia tidak mampu memahami dan rincinya secara menyeluruh.

Perhatikanlah aliran air di pembuluh-pembuluh yang halus, tipis, dan lemah yang hampir tidak terlihat oleh mata kecuali setelah memandangnya dengan seksama — bagaimana kuatnya tarikan yang mengangkat air dari tempat asalnya ke atas, kemudian air itu mengalir di pembuluh-pembuluh itu sesuai kapasitas dan lebar-sempitnya, lalu bercabang-cabang dan menyebar hingga ke tingkat yang tidak terjangkau oleh penglihatan.

Perhatikanlah pula bagaimana buah pohon terbentuk dan berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, seperti perpindahan keadaan janin yang tersembunyi dari pandangan mata — engkau akan melihat keajaiban yang sungguh menakjubkan. Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta. Tadi engkau melihatnya sebagai batang kayu yang berdiri, telanjang tanpa pakaian, tiba-tiba Tuhan dan Penciptanya mendandannya dengan bunga sebagai pakaian yang paling indah, lalu menanggalkan pakaian itu dan menggantinya dengan dedaunan sebagai pakaian yang lebih kokoh dari yang pertama. Kemudian Allah menampilkan buahnya di dalamnya dalam keadaan lemah dan kecil — setelah terlebih dahulu mengeluarkan dedaunan sebagai pelindung dan baju bagi buah yang lemah itu agar ia terlindungi dari panas, dingin, dan berbagai bencana. Kemudian Allah menyalurkan rezeki dan makanan kepada buah-buah itu melalui pembuluh dan saluran-saluran tersebut, sehingga ia tumbuh sebagaimana bayi tumbuh dengan air susu ibunya. Lalu Allah membesarkan dan menumbuhkannya sedikit demi sedikit hingga matang sempurna dan mencapai puncak kematangannya — lalu keluarlah buah yang lezat dan lembut itu dari batang kayu yang keras dan bisu.

Betapa banyak tanda-tanda kebesaran Allah pada segala sesuatu yang dapat dirasakan dan dilihat oleh hamba-hamba-Nya, maupun yang tidak mereka lihat — usia

manusia akan habis tanpa mampu memahaminya secara menyeluruh beserta semua rinciannya.

Pasal: Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya yang Maha Suci lagi Maha Tinggi adalah malam dan siang, dan keduanya termasuk tanda-tanda-Nya yang paling menakjubkan

Dan karya-karya ciptaan-Nya yang paling indah. Oleh karena itu Allah mengulang penyebutan keduanya di dalam Al-Qur'an berkali-kali, seperti firman-Nya: "**Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah malam dan siang**" dan firman-Nya: "*Dan Dialah yang menjadikan malam sebagai pakaian dan tidur sebagai istirahat, dan menjadikan siang untuk bangkit berusaha*" dan firman-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa: "**Dan Dialah yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.**" Dan firman-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa: "**Allah yang menjadikan malam bagi kalian agar kalian beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang-benderang.**" Hal ini sangat banyak dalam Al-Qur'an.

Renungkanlah kedua tanda ini dan pelajaran serta petunjuk yang terkandung di dalamnya tentang ketuhanan Allah dan hikmah-Nya — bagaimana Dia menjadikan

malam sebagai ketenangan dan pakaian yang menyelimuti alam semesta, sehingga segala gerakan terhenti, hewan-hewan kembali ke kandangnya, burung-burung kembali ke sarangnya, jiwa-jiwa beristirahat dan memulihkan diri dari kelelahan bekerja — hingga ketika jiwa-jiwa telah mendapatkan istirahat dan tidurnya serta merindukan aktivitas dan pencariannya, maka datanglah Dzat Yang Membelah Fajar, Maha Suci lagi Maha Tinggi, dengan siang hari, mengutus pasukannya berupa pembawa berita gembira fajar, menghancurkan kegelapan itu dan mencabik-cabiknya serta menyingkapnya dari alam semesta — maka tiba-tiba mereka dapat melihat. Lalu menyebarlah hewan-hewan dan melakukan aktivitas pencariannya, burung-burung keluar dari sarangnya.

Betapa indahnya kebangkitan dan penciptaan baru ini, yang menunjukkan kekuasaan Allah yang Maha Suci atas kebangkitan yang lebih besar — namun berulangnya dan tetapnya penyaksian jiwa terhadapnya hingga menjadi kebiasaan dan hal yang lumrah telah menghalangi mereka dari mengambil pelajaran darinya dan menjadikannya sebagai petunjuk kepada penciptaan kedua serta dihidupkannya makhluk setelah kematian mereka. Padahal tidak ada kelemahan pada kekuasaan Dzat Yang Maha Berkuasa secara sempurna, tidak ada kekurangan dalam hikmah-Nya, tidak pula dalam ilmu-Nya yang menghalangi hal tersebut. Akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada

siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Ini pun termasuk tanda-tanda-Nya yang nyata: bahwa tanda-tanda yang jelas dan gamblang ini dibutakan dari siapa yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya, sehingga ia tidak mendapat petunjuk darinya dan tidak melihatnya — seperti seseorang yang berdiri dalam air hingga ke tenggorokannya namun meminta pertolongan karena kehausan dan mengingkari adanya air.

Dengan inilah dan semisalnya, Allah yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa dikenal, disyukuri, dipuji, direndahkan kepada-Nya, dan dimohon kepada-Nya.

Pasal: Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya dan karya-karya ciptaan-Nya yang menakjubkan adalah lautan yang mengelilingi penjuru bumi

Lautan-lautan itu adalah teluk-teluk dari samudra besar yang mengelilingi seluruh bumi, hingga daratan yang terlihat beserta gunung-gunung dan kota-kotanya dibandingkan air laksana pulau kecil di lautan yang luas. Sisa bumi lainnya tertutup air. Seandainya Tuhan Yang Maha Suci tidak menahan air itu dengan kekuasaan dan kehendak-Nya serta mengekang air, niscaya air itu akan meluap dan menenggelamkan seluruh bumi — itulah sifat alami air. Inilah yang telah membingungkan para ahli ilmu alam

terkemuka mengenai penyebab menonjolnya bagian bumi ini, padahal sifat alami air menghendaki untuk berada di atasnya dan menenggelamkannya. Mereka tidak menemukan jawabannya kecuali pengakuan terhadap pemeliharaan azali dan hikmah Ilahi yang menghendaki demikian demi kehidupan hewan darat di bumi. Ini benar, namun mengharuskan pengakuan terhadap kekuasaan Allah, kehendak-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya — dan tidak ada jalan lain daripadanya.

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak ada satu hari pun kecuali lautan meminta izin kepada Tuhannya untuk menenggelamkan anak cucu Adam."* Inilah salah satu pendapat mengenai firman Allah yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa: **"Dan laut yang dipenuhi,"** bahwa maknanya adalah yang ditahan — sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Athiyyah dan lainnya. Mereka berkata: daripadanya adalah *sajur al-kalb* yaitu kalung dari kayu atau besi yang menahan anjing. Demikian pula, seandainya Allah tidak menahan dan mengekang lautan, niscaya ia akan meluap ke daratan. Maka bumi di dalam lautan adalah seperti sebuah rumah di tengah seluruh daratan.

Jika engkau merenungkan keajaiban lautan dan makhluk-makhluk hidup yang ada di dalamnya dengan berbagai jenis, bentuk, ukuran, manfaat, bahaya, dan

warnanya — hingga di dalamnya terdapat makhluk hidup sebesar gunung yang tidak ada sesuatu pun yang mampu menandinginya — dan hingga di dalamnya terdapat makhluk hidup yang ketika punggungnya terlihat disangka sebagai pulau, lalu para penumpang kapal mendarat di atasnya, kemudian ketika api dinyalakan ia merasakan panas dan bergerak, maka barulah diketahui bahwa itu adalah makhluk hidup — tidak ada satu jenis pun dari jenis-jenis hewan darat kecuali ada yang serupa dengannya di lautan, hingga manusia, kuda, dan unta beserta jenisnya — dan di lautan terdapat jenis-jenis yang sama sekali tidak dikenal padanannya di darat.

Ini ditambah dengan mutiara, permata, dan koral yang ada di dalamnya. Perhatikanlah bagaimana mutiara ditempatkan dalam cangkang seperti rumah baginya — cangkang itu melindungi dan menjaganya. Daripadanya adalah mutiara yang tersimpan, yaitu yang masih di dalam cangkangnya belum pernah tersentuh tangan. Dan perhatikanlah bagaimana koral tumbuh di dasarnya dalam batu keras di bawah air dengan bentuk seperti pohon. Ini ditambah dengan ambergris dan berbagai jenis benda berharga yang dimuntahkan lautan dan dapat diambil darinya.

Kemudian perhatikanlah keajaiban kapal-kapal dan perjalanannya di lautan — membelah dan mengarungnya

tanpa penunjuk jalan yang memimpin dan tanpa pengemudi yang mengarahkan. Sesungguhnya penunjuk jalan dan pengemudinya adalah angin yang Allah tundukkan untuk menggerakkannya. Apabila penunjuk jalan dan pengemudi itu tertahan, kapal pun diam terapung di atas permukaan air. Allah yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah kapal-kapal yang berlayar di lautan seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur."** Dan Allah yang Maha Tinggi berfirman: **"Allah yang menundukkan lautan untuk kalian agar kalian dapat memakan darinya daging yang segar dan mengeluarkan darinya perhiasan yang kalian pakai, dan engkau melihat kapal-kapal berlayar padanya, dan agar kalian mencari sebagian karunia-Nya dan supaya kalian bersyukur."**

Betapa agungnya tanda ini dan betapa jelasnya ia sebagai petunjuk — oleh karena itu Allah Yang Maha Suci mengulang penyebutannya berkali-kali dalam kitab-Nya. Singkatnya, keajaiban dan tanda-tanda lautan lebih agung dan lebih banyak dari yang dapat dihitung oleh siapapun kecuali Allah Yang Maha Suci. Dan Allah yang Maha Tinggi

berfirman: **"Sesungguhnya ketika air meluap, Kami membawa kalian ke dalam kapal yang berlayar, untuk Kami jadikan peristiwa itu sebagai peringatan bagi kalian dan agar diingat oleh telinga yang mau mendengar."**

Pasal: Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya Yang Maha Suci adalah penciptaan hewan dengan berbagai sifat, jenis, bentuk, manfaat, warna, dan keajaiban yang tersimpan padanya

Di antaranya ada yang berjalan dengan perutnya, ada yang berjalan dengan dua kaki, ada yang berjalan dengan empat kaki. Di antaranya ada yang senjatanya di kakinya yaitu yang berkuku tajam, ada yang senjatanya berupa paruh seperti rajawali, bangkai, dan gagak. Ada yang senjatanya adalah gigi, ada yang senjatanya adalah tanduk — digunakan untuk mempertahankan diri dari siapa yang hendak menangkapnya. Ada yang diberi kekuatan untuk membela dirinya sehingga tidak memerlukan senjata, seperti singa — senjatanya adalah kekuatannya. Ada yang senjatanya ada pada kotorannya — yaitu sejenis burung yang apabila ada yang mendekatinya hendak menangkapnya, ia membuang kotoran ke arahnya sehingga membinasakannya.

Kami akan menyebutkan di sini beberapa pembahasan tersebar dan singkat dari bab ini, meskipun mengandung sedikit pengulangan dan ketidakaturan susunan dalam pembahasan yang merupakan salah satu pembahasan terpenting dalam kitab ini — bahkan ia adalah inti dari bagian pertama ini. Oleh karena itu Al-Qur'an mengulang penyebutan tanda-tanda-Nya, mengulang-ulangnya, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk merenungkannya berkali-kali — karena ia termasuk tujuan terpenting Al-Qur'an.

Allah yang Maha Tinggi berfirman: **"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi."** Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."** Dan Dia berfirman: **"Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"** Dan Allah yang Maha Tinggi berfirman: **"Apakah mereka tidak merenungkan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang Allah ciptakan?"** Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah yang membelah biji dan benih, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang**

hidup. Itulah Allah, maka mengapa kalian berpaling? Yang membelah fajar, dan yang menjadikan malam sebagai waktu istirahat, dan matahari serta bulan sebagai perhitungan. Itulah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kalian agar kalian mendapat petunjuk dengannya dalam kegelapan daratan dan lautan. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan darinya tumbuhan yang menghijau, Kami keluarkan darinya biji yang bertumpuk, dan dari pohon kurma dari mayangnya tangkai-tangkai yang berdekatan, dan kebun-kebun anggur, dan zaitun, dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya ketika berbuah dan ketika masak."

Allah Yang Maha Suci memerintahkan untuk memperhatikannya ketika pertama kali muncul dan berbuah, serta ketika matang dan masak. Dikatakan *aynaat al-tsimaaru* artinya buah-buahan telah matang dan menjadi baik — karena dalam kemunculannya dari antara batang kayu dan dedaunan terdapat tanda yang nyata dan kekuasaan yang agung, kemudian dalam perubahannya dari

batas keasaman, kekeringan, kepahitan, dan kemasaman menuju warna yang cerah bersih, rasa yang manis, lezat, dan nikmat — sungguh terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

Sebagian ulama salaf berkata: "Sudah sepatutnya orang-orang keluar pada waktu matangnya buah-buahan untuk melihatnya," kemudian membacakan ayat: **"Perhatikanlah buahnya ketika berbuah dan ketika masak."**

Seandainya kami ingin menghimpun semua keajaiban dan petunjuk yang terdapat dalam tanda-tanda Allah yang tampak — yang menjadi saksi bagi Allah bahwa Dialah Allah yang tiada ilah selain Dia, yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, yang tidak ada yang lebih agung, lebih sempurna, lebih baik, maupun lebih halus dari-Nya — niscaya kami, orang-orang terdahulu, dan orang-orang yang akan datang tidak mampu mengetahui sepersepuluh dari sepuluh yang paling rendah dari itu semua. Namun apa yang tidak dapat dicapai seluruhnya tidaklah sepatutnya ditinggalkan penjelasan tentang sebagiannya — dan inilah saatnya memulai pembahasan-pembahasan.

Pasal: Renungkanlah pelajaran pada tempat alam semesta ini, susunan bagian-bagiannya, dan

keteraturannya dalam tatanan yang terbaik — ini semua merupakan petunjuk atas kesempurnaan kekuasaan Penciptanya, kesempurnaan ilmu-Nya, kesempurnaan hikmah-Nya, dan kesempurnaan kelembutan-Nya

Karena jika engkau merenungkan alam semesta, engkau akan mendapatinya seperti rumah yang dibangun, yang di dalamnya telah disediakan semua peralatan, kemaslahatannya, dan segala yang dibutuhkan. Langit adalah atapnya yang ditinggikan, bumi adalah hamparan, permadani, alas, dan tempat menetap bagi penghuninya. Matahari dan bulan adalah dua pelita yang bersinar di dalamnya. Bintang-bintang adalah lampu-lampunya, perhiasannya, dan penunjuk arah bagi yang berpindah-pindah di jalan-jalan tempat tinggal ini. Permata dan mineral tersimpan di dalamnya seperti perbendaharaan dan simpanan yang dipersiapkan — setiap jenisnya untuk tujuannya yang sesuai. Berbagai jenis tumbuhan dipersiapkan untuk keperluan-keperluannya. Berbagai jenis hewan dimanfaatkan untuk kemaslahatan-kemaslahatannya: di antaranya untuk kendaraan, di antaranya untuk diperah susunya, di antaranya untuk makanan, di antaranya untuk pakaian, barang, dan peralatan, dan di antaranya adalah penjaga yang ditugaskan untuk menjaga manusia — menjaganya ketika ia tidur dan duduk dari apa yang siap untuk membinasakannya dan

menyakitinya. Seandainya tidak ada yang diperintah atas musuhnya, niscaya manusia tidak akan tenteram hidup di antara mereka. Dan Allah menjadikan manusia seperti raja yang diberi kewenangan di kerajaan yang kokoh itu, yang mengelolanya dengan tindakan dan perintahnya.

Dalam hal ini terdapat petunjuk yang paling agung dan paling jelas bahwa alam semesta adalah ciptaan Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Berkuasa, Maha Mengetahui, yang telah mengaturnya dengan sebaik-baik pengaturan dan menyusunnya dengan sebaik-baik susunan. Dan bahwa Penciptanya mustahil ada dua — bahkan ilah itu satu, tiada ilah selain Dia, Maha Tinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dan pengingkar, setinggi-tingginya.

Sesungguhnya "**seandainya di langit dan di bumi ada ilah-ilah selain Allah, niscaya keduanya akan rusak**" — keteraturan keduanya akan kacau dan kemaslahatannya akan terhenti. Jika tubuh saja tidak mungkin dikelola oleh dua roh yang setara dan seimbang — karena jika demikian ia akan rusak dan binasa — meskipun ada kemungkinan keduanya berada di bawah kekuasaan pihak ketiga, dan ini adalah sesuatu yang mustahil menurut akal yang paling dasar dan fitrah yang paling awal — maka seandainya di keduanya terdapat ilah-ilah selain Allah, niscaya keduanya rusak. **"Maha Suci Allah, Tuhan Arasy, dari apa yang mereka sifatkan. Allah tidak**

mempunyai anak dan tidak ada ilah beserta-Nya; kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu tentu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu tentu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, maka Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."

Inilah dua argumen yang orang-orang terdahulu dan yang akan datang tidak mampu mencela keduanya dengan celaan yang valid atau mendatangkan yang lebih baik dari keduanya. Tidak ada yang membantahnya kecuali orang yang tidak memahami maksud keduanya. Seandainya tidak khawatir terlalu panjang, niscaya kami akan menyebutkan rincian dan penjelasan tentang apa yang terkandung dalam keduanya berupa rahasia yang menakjubkan dan argumen yang nyata. Insya Allah kami akan menulis sebuah kitab tersendiri tentang dalil-dalil tauhid.

Pasal: Renungkanlah penciptaan langit dan arahkan pandangan kepadanya berkali-kali — bagaimana engkau melihatnya sebagai tanda yang paling agung dalam ketinggiannya, elevasinya, keluasannya, dan ketetapannya

Di mana ia tidak naik ke atas seperti api dan tidak turun ke bawah seperti benda-benda berat, tidak ada tiang di bawahnya dan tidak ada gantungan di atasnya — melainkan ia ditopang oleh kekuasaan Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak jatuh. Kemudian renungkanlah kerataan dan kesempurnaannya — tidak ada retakan di dalamnya, tidak ada celah, tidak ada sobekan, tidak ada lekukan, dan tidak ada kecondongan. Kemudian renungkanlah warna yang ditetapkan padanya — yang merupakan warna paling indah dan paling cocok serta paling menguatkan penglihatan — hingga seseorang yang terganggu penglihatannya dianjurkan untuk terus-menerus memandang warna hijau dan yang mendekatinya ke warna hitam. Para dokter berkata bahwa di antara obat bagi orang yang matanya lelah adalah ia terus-menerus memandang ke dalam baskom berwarna hijau yang penuh air. Perhatikanlah bagaimana Allah menjadikan permukaan langit dengan warna ini untuk menopang pandangan yang terus-menerus tertuju kepadanya agar tidak tersakiti olehnya meski lama berhadapan dengannya. Ini sebagian dari manfaat warna ini, sedangkan hikmahnya adalah berlipat ganda dari itu.

Pasal: Kemudian renungkanlah keadaan matahari dan bulan dalam terbit dan tenggelamnya demi tegaknya dua pemerintahan malam dan siang

Seandainya keduanya tidak terbit, niscaya urusan alam semesta akan rusak. Bagaimana manusia akan bekerja mencari nafkah dan mengurus urusan mereka sementara dunia gelap di hadapan mereka? Bagaimana mereka akan menikmati kehidupan tanpa adanya cahaya?

Kemudian renungkanlah hikmah dalam tenggelamnya keduanya — karena seandainya keduanya tidak terbenam, niscaya tidak ada ketenangan dan ketenteraman bagi manusia, padahal sangat dibutuhkan tidur, pemulihan indera, dan bangkitnya kekuatan batin serta tampaknya kekuasaannya dalam tidur yang membantu pencernaan makanan dan penyaluran nutrisi ke anggota-anggota tubuh. Kemudian seandainya tidak ada terbenam, bumi akan memanaskan akibat terik matahari yang terus-menerus dan tiada henti hingga terbakar semua yang ada di atasnya berupa hewan dan tumbuhan.

Maka matahari terbit dalam satu waktu laksana pelita yang diangkat untuk penghuni rumah agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka, kemudian terbenam dari mereka untuk waktu yang sama agar mereka dapat beristirahat dan tenang. Jadilah cahaya siang dan kegelapan malam, panas yang satu dan dingin yang lain — meskipun saling bertentangan — saling bekerja sama dan saling mendukung, dan dengan keduanya terwujud kesempurnaan kemaslahatan alam semesta.

Allah yang Maha Tinggi telah mengisyaratkan makna ini dan mengingatkan hamba-hamba-Nya tentangnya dengan firman-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa: **"Katakanlah: Bagaimana pendapat kalian jika Allah menjadikan malam terus-menerus bagi kalian hingga hari Kiamat? Adakah ilah selain Allah yang dapat mendatangkan cahaya bagi kalian? Apakah kalian tidak mendengar? Katakanlah: Bagaimana pendapat kalian jika Allah menjadikan siang terus-menerus bagi kalian hingga hari Kiamat? Adakah ilah selain Allah yang dapat mendatangkan malam bagi kalian agar kalian beristirahat di dalamnya? Apakah kalian tidak melihat?"**

Allah Yang Maha Suci mengkhususkan siang dengan penyebutan penglihatan karena siang adalah tempatnya dan di dalamnya kekuasaan penglihatan bekerja. Dan mengkhususkan malam dengan penyebutan pendengaran karena kekuasaan pendengaran ada pada malam — hewan-hewan dapat mendengar pada malam hari apa yang tidak dapat mereka dengar di siang hari, karena malam adalah waktu hening suara dan redanya gerakan, serta kuatnya kekuasaan pendengaran dan lemahnya kekuasaan penglihatan — sedangkan siang adalah sebaliknya: kuat kekuasaan penglihatan dan lemah kekuasaan pendengaran.

Maka firman-Nya "Apakah kalian tidak mendengar" terkait dengan firman-Nya "Katakanlah: Bagaimana pendapat kalian jika Allah menjadikan malam terus-menerus bagi kalian hingga hari Kiamat? Adakah ilah selain Allah yang dapat mendatangkan cahaya?" Dan firman-Nya "Apakah kalian tidak melihat" terkait dengan firman-Nya "Katakanlah: Bagaimana pendapat kalian jika Allah menjadikan siang terus-menerus bagi kalian hingga hari Kiamat."

Dan Allah yang Maha Tinggi berfirman: **"Maha Suci Dzat yang menjadikan gugusan bintang di langit dan menjadikan padanya pelita dan bulan yang bercahaya. Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi siapa yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur."** Allah yang Maha Tinggi menyebutkan penciptaan malam dan siang dan bahwa keduanya silih berganti — yakni yang satu menggantikan yang lain, keduanya tidak berkumpul bersama. Seandainya berkumpul, niscaya hilanglah kemaslahatan pergantian dan perbedaan keduanya. Inilah yang dimaksud dengan pergantian malam dan siang — bahwa masing-masing dari keduanya menggantikan yang lain, tidak bersama dan tidak sejajar, melainkan yang satu menyelimuti kawannya dan mencarinya dengan cepat hingga mengusirnya dari kekuasaannya, kemudian yang lain datang sesudahnya mencarinya dengan cepat hingga mengalahkannya dan

mengusirnya dari kekuasaannya. Maka keduanya senantiasa saling mengejar dan yang satu tidak pernah mengejar kawannya.

Pasal: Kemudian renungkanlah keadaan matahari ini dalam turun dan naiknya demi tegaknya musim-musim ini dan waktu-waktu tersebut beserta kemaslahatan dan hikmah yang terkandung di dalamnya

Karena seandainya seluruh waktu adalah satu musim, niscaya hilanglah kemaslahatan musim-musim lainnya. Seandainya seluruhnya musim panas, hilanglah manfaat musim dingin. Seandainya seluruhnya musim dingin, hilanglah kemaslahatan musim panas. Demikian pula seandainya seluruhnya musim semi atau seluruhnya musim gugur.

Pada musim dingin, panas berpindah ke dalam rongga dan perut bumi serta pegunungan sehingga terbentuk bahan-bahan buah dan lainnya, sedangkan permukaan menjadi dingin dan udara menjadi padat sehingga terbentuk awan, hujan, salju, dan embun beku yang dengannya bumi dan penghuninya mendapat kehidupan — tubuh hewan menguat, kekuatan alami bertambah, dan apa yang diurai

oleh panas musim panas dari tubuh-tubuh digantikan kembali.

Pada musim semi, sifat-sifat alami bergerak dan bahan-bahan yang terbentuk pada musim dingin muncul — tumbuhan bermunculan, pohon-pohon berbunga, dan hewan-hewan bergerak untuk berkembang biak.

Pada musim panas, udara memanaskan sangat terik sehingga buah-buahan matang, kelebihan tubuh dan cairan yang membeku pada musim dingin mencair, dingin bersembunyi ke dalam rongga-rongga — itulah mengapa mata air dan sumur menjadi sejuk. Dan lambung tidak dapat mencerna makanan yang dapat dicernanya pada musim dingin dari makanan-makanan berat, karena ia mencernanya dengan panas yang berdiam di perut. Ketika musim panas tiba, panas keluar ke permukaan tubuh dan dingin bersembunyi ke dalamnya.

Ketika musim gugur tiba, waktu menjadi seimbang dan udara menjadi jernih dan sejuk, maka sengatan panas itu mereda. Allah dengan hikmah-Nya menjadikannya sebagai batas antara teriknya musim panas dan dinginnya musim dingin, agar hewan tidak berpindah seketika dari panas yang sangat ke dingin yang sangat sehingga merasakan bahaya besar. Ketika berpindah secara bertahap dan teratur, perpindahan itu tidak menyulitkannya — karena pada setiap bagian ia bersiap untuk menerima yang lebih kuat darinya,

hingga datanglah puncak dingin setelah persiapan dan kesiapan yang sempurna. Sungguh hikmah yang agung dan tanda yang nyata. Demikian pula musim semi adalah batas antara musim dingin dan musim panas — hewan berpindah di dalamnya dari dingin yang satu ke panas yang lain secara bertahap dan teratur. Maka Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam, sebaik-baik Pencipta.

Pasal: Kemudian renungkanlah keadaan matahari dan bulan beserta cahaya dan sinar yang dianugerahkan kepadanya, dan bagaimana Allah menjadikan bagi keduanya gugusan bintang dan tempat-tempat persinggahan yang keduanya menempatnya tahap demi tahap demi tegaknya pemerintahan tahun dan terwujudnya kemaslahatan perhitungan alam semesta yang manusia sangat membutuhkannya dalam urusan-urusan mereka

Dengan itulah diketahui perhitungan usia dan batas waktu yang ditetapkan untuk utang-piutang, sewa-menyewa, transaksi, iddah, dan lain-lain. Seandainya matahari dan bulan tidak melewati tempat-tempat persinggahan itu dan berpindah di dalamnya dari satu tempat ke tempat berikutnya, niscaya tidak ada satupun dari itu yang dapat diketahui.

Allah yang Maha Tinggi telah mengingatkan hal ini di berbagai tempat dalam kitab-Nya, seperti firman-Nya: **"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia menetapkan tempat-tempat persinggalannya agar kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan. Allah tidak menciptakan itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."** Dan Dia berfirman: **"Dan Kami jadikan malam dan siang dua tanda. Maka Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang-benderang agar kalian mencari karunia dari Tuhan kalian, dan agar kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan."**

Pasal: Kemudian renungkanlah hikmah dalam terbitnya matahari di atas alam semesta — bagaimana Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui yang Maha Suci telah mengaturnya

Seandainya matahari terbit di satu tempat di langit lalu diam di sana tanpa berpindah, niscaya sinarnya tidak akan sampai ke banyak penjuru karena bayangan salah satu sisi bola bumi akan menghalanginya dari sisi yang lain — dan malam akan selamanya berlangsung bagi mereka yang tidak disinari matahari, sedangkan siang selamanya bagi yang

matahari terbit di atasnya, sehingga kelompok yang satu dan yang lain sama-sama binasa. Maka hikmah Ilahi dan pemeliharaan Rabbani menghendaki bahwa Dia mengatur terbitnya matahari dari awal siang dari timur, lalu menyinari ufuk barat yang berhadapan dengannya, kemudian terus beredar dan menyelimuti penjuru demi penjuru hingga mencapai barat dan menyinari apa yang tersembunyi darinya di awal siang — maka bergantilah malam dan siang bagi mereka dan tersusunlah kemaslahatan mereka.

Pasal: Kemudian renungkanlah hikmah dalam ukuran malam dan siang — engkau akan mendapatinya berada dalam puncak kemaslahatan dan hikmah

Bahwa ukuran satu hari dan satu malam seandainya bertambah dari yang telah ditetapkan atau berkurang, niscaya hilanglah kemaslahatan dan hikmah tersebut. Bahkan Allah menjadikan takarannya dua puluh empat jam, dan keduanya saling meminjam tambahan dan kekurangan — apa yang bertambah pada salah satunya berasal dari yang lain, kemudian yang lain mendapatkannya kembali.

Allah yang Maha Tinggi berfirman: **"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."** Dalam hal ini

ada dua pendapat: pertama, bahwa maknanya adalah Dia memasukkan kegelapan yang satu ke tempat cahaya yang lain, dan cahaya yang satu ke tempat kegelapan yang lain — maka masing-masing dari keduanya masuk ke tempat kawannya. Berdasarkan pendapat ini, ini berlaku umum untuk setiap malam dan siang. Pendapat kedua, bahwa Dia menambahkan pada salah satunya apa yang Dia kurangi dari yang lain — apa yang dikurangi darinya masuk ke dalam yang lain, tidak hilang sepenuhnya. Berdasarkan pendapat ini, ayat tersebut khusus untuk sebagian jam dari masing-masing malam dan siang pada selain waktu keseimbangan. Ia khusus dalam waktu dan dalam ukuran apa yang masuk dari salah satunya ke yang lain — yaitu di kawasan-kawasan yang seimbang, puncak tambahan mencapai lima belas jam sehingga yang lain menjadi sembilan jam. Jika melampaui itu, kawasan tersebut menyimpang dalam panas atau dingin hingga mencapai batas yang tidak dapat dihuni manusia dan tidak dapat tumbuh tumbuhan. Setiap tempat yang tidak disinari matahari tidak dapat hidup di sana hewan maupun tumbuhan karena sangat dingin dan kering. Dan setiap tempat yang tidak pernah ditinggalkan matahari demikian pula karena sangat panas dan kering. Tempat-tempat yang dapat dihuni hewan dan tumbuhan adalah yang matahari terbit padanya dan terbenam. Dan yang paling seimbang adalah tempat-tempat yang mengalami empat musim secara

bergantian, dan terdapat di dalamnya dua masa keseimbangan antara musim gugur dan musim semi.

Pasal: Kemudian renungkanlah cahaya bulan dan bintang-bintang di kegelapan malam dan hikmah di balik itu

Karena Allah yang Maha Tinggi, hikmah-Nya menghendaki penciptaan kegelapan untuk ketenangan hewan, pendinginan udara pada tubuh dan tumbuhan, sehingga seimbang dengan panas matahari dan dengan itu tegaklah tumbuhan dan hewan. Namun karena itu adalah tuntutan hikmah-Nya, Dia memadukan malam dengan sedikit cahaya dan tidak menjadikannya kegelapan pekat yang sama sekali tidak ada cahayanya — karena jika demikian hewan sama sekali tidak dapat bergerak dan bekerja.

Karena hewan terkadang membutuhkan pada malam hari untuk bergerak, bepergian, dan bekerja yang tidak dapat dilakukan di siang hari karena sempitnya siang, teriknya panas, atau karena takut di siang hari seperti keadaan banyak hewan — maka Allah menjadikan di malam hari dari cahaya bintang-bintang dan cahaya bulan apa yang memungkinkan dilakukannya banyak pekerjaan seperti perjalanan, bercocok tanam, dan pekerjaan-pekerjaan lain

oleh para petani. Maka Allah menjadikan cahaya bulan di malam hari sebagai bantuan bagi hewan dalam melakukan gerakan-gerakan ini. Dan Dia menjadikan terbitnya bulan hanya di sebagian malam saja, bukan seluruhnya, disertai cahayanya yang lebih redup dari matahari — agar malam dan siang tidak menjadi sama sehingga hilanglah hikmah perbedaan dan kesenjangan yang telah ditetapkan oleh Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Renungkanlah hikmah yang agung dan pengaturan yang menakjubkan ini yang menghendaki bahwa Dia membantu hewan dalam menjalani era kegelapan dengan tentara dari cahaya yang dapat ia manfaatkan dalam era yang gelap ini — namun tidak menjadikan era itu seluruhnya kegelapan murni, melainkan kegelapan yang diwarnai cahaya sebagai rahmat dan kebaikan dari-Nya. Maka Maha Suci Dzat yang menyempurnakan apa yang dibuat-Nya dan memperindah segala sesuatu yang diciptakan-Nya.

Pasal: Kemudian renungkanlah hikmah Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi pada bintang-bintang ini, banyaknya jumlah, dan keajaiban penciptaannya

Bahwa bintang-bintang adalah hiasan bagi langit, penunjuk arah di jalan-jalan daratan dan lautan, dan

mengandung cahaya dan sinar yang memungkinkan kita melihatnya meskipun jaraknya sangat jauh — seandainya tidak demikian, niscaya kita tidak dapat memperoleh petunjuk dan pengenalan waktu.

Kemudian renungkanlah bagaimana bintang-bintang itu ditundukkan, tunduk patuh pada perintah Tuhannya yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, berjalan di atas satu kaidah yang hikmah dan ilmu-Nya menghendaki agar tidak menyimpang darinya. Maka Allah menjadikan di antaranya gugusan bintang dan tempat persinggahan, yang tetap dan yang beredar, yang besar dan yang kecil, yang sedang, yang putih bercahaya, dan yang putih kemerahan. Di antaranya ada yang tersembunyi dari pandangan sehingga tidak dapat dilihat. Allah menjadikan sabuk gugusan bintang dalam dua bagian: yang tinggi dan yang rendah. Dia mengatur perjalanannya dengan satu pengaturan dan menempatkan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang beredar di tempat-tempat persinggalannya — di antaranya ada yang menempuhnya dalam satu bulan yaitu bulan, di antaranya yang menempuhnya dalam satu tahun, dan di antaranya yang menempuhnya dalam beberapa tahun — semua itu merupakan kehendak hikmah dan pemeliharaan Ilahi. Dan Allah menjadikan itu semua sebagai sebab-sebab bagi apa yang Dia ciptakan dalam alam semesta ini, sehingga manusia dapat mengambil kesimpulan darinya tentang peristiwa-peristiwa yang bersamaan dengannya — seperti

pengetahuan mereka tentang apa yang terjadi bersamaan dengan terbitnya Tsuraya ketika terbit dan tenggelamnya ketika turun, berupa peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Demikian pula tempat-tempat persinggahan dan bintang-bintang yang beredar lainnya.

Kemudian renungkanlah bagaimana Allah Yang Maha Suci menjadikan Banat Na'sy dan yang dekat dengannya selalu tampak tidak pernah terbenam karena kedekatannya dengan pusat, dan karena di dalamnya terdapat hikmah Ilahi bahwa ia seperti tanda-tanda yang manusia jadikan petunjuk di jalan-jalan yang tidak diketahui di daratan dan lautan. Mereka memandang kepadanya dan kepada bintang Utara serta dua bintang Farqadan setiap kali mereka menginginkannya, sehingga mereka mendapat petunjuk dengannya ke mana saja mereka inginkan.

Pasal

Kemudian renungkanlah perbedaan perjalanan bintang-bintang dan keajaiban yang terkandung di dalamnya. Perhatikanlah bagaimana sebagian bintang hanya bergerak bersama rombongannya, tidak pernah berpisah dari mereka selamanya, bahkan mereka tidak berjalan kecuali secara bersama-sama. Sedangkan sebagian lainnya bergerak secara bebas, tidak terikat oleh teman perjalanan maupun sahabat. Jika suatu ketika ia berdampingan dengan bintang lain di suatu tempat, maka ia

bersamanya satu malam, lalu berpisah di malam berikutnya. Maka saat kamu melihat keduanya bersama dan berdampingan, tiba-tiba kamu mendapati keduanya telah berpisah dan saling menjauh, seakan-akan keduanya tidak pernah berteman sama sekali.

Planet-planet ini memiliki dua jenis pergerakan yang sangat berbeda: pergerakan umum yang dilakukan oleh orbitnya, dan pergerakan khusus yang dilakukannya sendiri di dalam orbitnya. Para ahli mengibaratkan hal ini seperti semut yang merayap di atas batu penggiling yang berputar ke kiri, sementara batu penggiling itu bergerak ke kanan. Maka semut itu memiliki dua gerakan yang berbeda menuju dua arah yang berlawanan: satu gerakan atas kemauannya sendiri, dan gerakan lainnya yang terpaksa mengikuti putaran batu penggiling yang menariknya ke arah yang bukan tujuannya. Dengan cara itulah masing-masing planet bergerak maju dari satu tempat ke timur, lalu orbitnya membawanya dan tempatnya ke arah barat.

Maka tanyakanlah kepada kaum zindik dan para penolak kebenaran: sifat alam manakah yang menuntut terjadinya semua ini? Dan orbit manakah yang mewajibkannya? Mengapa tidak semua bintang itu tetap diam, atau semuanya bergerak, atau semuanya memiliki ukuran yang sama, bentuk yang sama, gerakan yang sama, dan aliran yang sama? Apakah ini bukan karya Zat yang

hikmah-Nya memukau akal, dan ciptaan-Nya serta kreasi-Nya bersaksi bahwa Dialah Al-Khaliq, Al-Bari, Al-Musawwir yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya? Dia yang memperindah segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan menyempurnakan segala sesuatu yang dibuat-Nya. Dan bahwa Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, yang menciptakan lalu menyempurnakan, yang menentukan lalu memberi petunjuk. Dan bahwa ini adalah salah satu tanda-tanda-Nya yang menunjukkan keberadaan-Nya, serta keajaiban ciptaan-Nya yang mengantarkan pikiran — apabila pikiran itu mengembara di dalamnya — menuju kepada-Nya. Dan bahwa ini adalah ciptaan yang ditundukkan, yang diatur, yang dipelihara.

Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah penciptaan dan urusan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Jika kamu bertanya: apakah hikmah di balik adanya sebagian bintang yang tetap diam dan sebagian lainnya yang bergerak? Maka jawabannya: seandainya semuanya diam, niscaya hilanglah berbagai petunjuk dan hikmah yang lahir

dari pergerakan mereka melalui tempat-tempat tertentu dan perjalanan mereka melalui rasi-rasi bintang. Dan seandainya semuanya bergerak, maka perjalanan mereka tidak akan memiliki tempat-tempat yang dapat dikenali, dan tidak ada patokan yang dapat dijadikan ukuran. Sebab perjalanan bintang-bintang yang bergerak hanya dapat diukur dengan bintang-bintang yang tetap, sebagaimana perjalanan orang-orang yang berjalan di bumi diukur dengan tempat-tempat yang mereka lalui. Seandainya semuanya dalam keadaan yang sama, niscaya kacaulah tatanan mereka, dan hilanglah hikmah, manfaat, dan petunjuk yang terkandung dalam perbedaan mereka. Dan orang-orang yang mengingkari kebenaran pun akan berpegang pada argumen itu, seraya berkata: seandainya yang menciptakan dan mengadakannya adalah Zat yang Maha Memilih, tentu semuanya tidak akan berada dalam satu bentuk, satu urusan, dan satu ukuran. Maka susunan dan tatanan yang ada pada bintang-bintang itu adalah salah satu bukti paling kuat tentang keberadaan Sang Pencipta, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan keesaan-Nya.

Pasal

Kemudian renungkanlah cakrawala yang berputar ini, dengan matahari, bulan, bintang-bintang, dan rasi-rasi bintangnya, bagaimana ia berputar mengelilingi alam

semesta ini dengan putaran yang terus-menerus hingga akhir masa, dalam susunan dan tatanan yang teratur. Dan apa yang terlipat di dalamnya berupa pergantian siang dan malam, musim-musim, panas dan dingin, serta apa yang terkandung di dalamnya berupa kemaslahatan bagi segala jenis hewan dan tumbuhan di bumi. Apakah tersembunyi bagi orang yang memiliki mata hati bahwa ini adalah ciptaan Al-Mubdi' Al-Hakim dan takdir Al-'Aziz Al-'Alim?

Oleh karena itu, para rasul menyeru umat mereka dengan seruan orang yang tidak meragukan keberadaan Allah. Mereka tidak mengajak umat kepada pengakuan tentang keberadaan-Nya, melainkan kepada penyembahan kepada-Nya semata. Mereka berkata: "*Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?*"

Maka keberadaan-Nya Yang Maha Suci, rububiyah-Nya, dan kekuasaan-Nya adalah lebih nyata dari segala sesuatu secara mutlak. Dia lebih jelas bagi mata hati daripada matahari bagi mata kepala, dan lebih terang bagi akal dari segala sesuatu yang dipikirkan dan diakui keberadaannya. Maka tidak ada yang mengingkari-Nya kecuali orang yang keras kepala dengan lisan, hati, akal, dan nuraninya — padahal semuanya mendustakannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan, menjelaskan tanda-tanda, agar kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu.

Dan Dia-lah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan; Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan.

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan...

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.

Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang melata yang bertebaran... hingga firman-Nya: ...dan mereka beriman kepada ayat-ayat-Nya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang... hingga firman-Nya: ...dalam kesesatan yang nyata.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untukmu; padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan... hingga firman-Nya: Maka apakah Tuhan yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Dan renungkanlah bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menunggalkan ayat, mulai dari firman-Nya:

Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman... hingga akhirnya.

Dan Dia menutupnya dengan menyebut orang-orang yang berpikir. Adapun ditenggalkan ayat itu karena tempat penunjukannya hanyalah satu, yaitu air yang diturunkan dari

langit, lalu dengannya Dia mengeluarkan segala sesuatu yang disebutkan dari bumi. Meskipun jenisnya beragam, pembuahannya satu dan induknya satu. Maka ini adalah satu jenis dari tanda-tanda-Nya.

Adapun dikhususkannya dengan orang-orang yang berpikir adalah karena makhluk-makhluk yang disebutkan, yaitu yang berasal dari air, adalah tempat berpikir — yakni pandangan hati dan perenungannya — bukan sekadar tempat pandangan mata semata. Orang yang melihat dengan matanya saja tidak akan mendapat manfaat sampai ia berpindah dari itu kepada pandangan hati tentang hikmah di baliknya, keindahan ciptaan-Nya, dan menjadikannya dalil atas Penciptanya dan Yang Menciptakannya. Itulah hakikat berpikir.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala pada ayat berikutnya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.

Maka "tanda-tanda" dijamakkan karena ayat itu mencakup malam, siang, matahari, bulan, dan bintang-bintang — yang merupakan tanda-tanda yang beragam dan berbeda dalam dirinya, penciptaannya, dan sifat-sifatnya. Sesungguhnya gelapnya langit ketika matahari terbenam dan datangnya malam yang menyelimuti alam semesta

bagaikan pakaian — sementara makhluk beristirahat di bawahnya — adalah tanda yang menakjubkan. Kemudian datanglah pasukan cahaya yang dipimpin oleh fajar yang membawa kabar gembira, lalu bala tentara kegelapan pun buyar, hewan-hewan menyebar, dan selimut itu pun tersingkap sepenuhnya — itu adalah tanda lain. Kemudian pada matahari yang merupakan tanda siang, terdapat tanda lain. Dan pada bulan yang merupakan tanda malam, terdapat tanda lain. Dan pada bintang-bintang terdapat berbagai tanda lainnya sebagaimana telah kami sebutkan. Ini ditambah dengan tanda-tanda lain yang menyertainya berupa angin, berbagai jenisnya, dan segala sesuatu yang Allah ciptakan karenanya.

Maka tempat ini adalah tempat jamak. Dan Allah mengkhususkan tanda-tanda ini bagi orang-orang yang berakal karena ia lebih agung, lebih menunjukkan, dan lebih besar dari yang sebelumnya. Yang pertama bagaikan pintu menuju yang ini. Barang siapa yang menjadikan tanda-tanda ini sebagai dalil dan memberikan haknya dari sisi penunjukan, maka ia berhak mendapat sifat yang pantas bagi orang yang berpikir, yaitu akal. Dan karena kedudukan akal berada setelah kedudukan berpikir. Maka ketika Allah menunjukkan mereka pada ayat pertama kepada berpikir, Dia memindahkan mereka pada ayat kedua yang lebih agung kepada akal yang berada di atas berpikir. Maka renungkanlah hal ini.

Adapun firman-Nya pada ayat ketiga:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mau mengambil pelajaran.

Maka "tanda" ditenggalkan dan dikhususkan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran. Adapun ditenggalkannya seperti ditenggalkannya yang pertama. Sebab segala yang Allah sebarikan di bumi, betapapun beragam jenisnya berupa mineral, tumbuhan, barang tambang, dan hewan — semuanya berada di satu tempat. Maka itu adalah satu jenis dari tanda-tanda-Nya meskipun ragam dan jenisnya banyak. Adapun dikhususkannya bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, maka sudah menjadi metode Al-Quran untuk menjadikan tanda-tanda-Nya sebagai bahan perenungan dan pengambilan pelajaran, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Qaf:

Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali kepada Allah.

Maka at-tabshirah adalah memahami dengan akal, at-tadzkirah adalah mengambil pelajaran, dan berpikir adalah

pintu dan jalan masuknya. Ketika seseorang berpikir, ia pun memahami; ketika ia memahami, ia pun mengambil pelajaran. Maka pengambilan pelajaran disebutkan dalam ayat karena ia merupakan buah dari akal yang merupakan buah dari berpikir. Maka berpikir didahulukan karena ia adalah pintu dan jalan masuknya, akal ditengahkan karena ia adalah buah dan hasil dari berpikir, dan pengambilan pelajaran diakhirkan karena ia adalah tujuan akhir dari berpikir dan akal. Maka renungkanlah hal ini dengan sebaik-baik perenungan.

Jika kamu bertanya: apa perbedaan antara mengambil pelajaran dan berpikir? Jika perbedaannya jelas, maka manfaatnya pun akan nampak. Maka aku jawab: berpikir dan mengambil pelajaran adalah akar dari hidayah dan keberuntungan, dan keduanya adalah poros kebahagiaan. Oleh karena itu kami panjangkan pembahasan tentang berpikir dalam bab ini karena besarnya manfaat dan kuatnya kebutuhan kepadanya.

Al-Hasan berkata: *"Orang-orang yang berilmu senantiasa mengembalikan pelajaran kepada pemikiran dan mengembalikan pemikiran kepada pelajaran, serta berbicara kepada hati-hati hingga hati-hati itu pun berbicara, dan tiba-tiba hati-hati itu memiliki pendengaran dan penglihatan."*

Maka ketahuilah bahwa berpikir adalah upaya hati mencari sesuatu yang belum ada berupa pengetahuan, dari

hal-hal yang telah ada. Itulah hakikatnya. Sebab jika tidak ada tujuan yang dijadikan sumber berpikir, maka berpikir menjadi mustahil karena berpikir tanpa objek yang dipikirkan adalah sesuatu yang mustahil. Sumber-sumber itulah hal-hal yang sudah ada. Dan jika yang dicari itu sudah ada pada seseorang, ia tidak akan memikirkannya lagi.

Jika ini sudah dipahami, maka orang yang berpikir berpindah dari premis-premis dan dasar-dasar yang ada padanya menuju tujuan yang diinginkannya. Jika ia berhasil mendapatkannya, ia pun mengambil pelajaran darinya dan melihat tempat-tempat perbuatan dan penghindaran, serta apa yang sebaiknya dipilih dan apa yang sebaiknya dijauihi. Maka pengambilan pelajaran adalah tujuan dan buah dari berpikir.

Ketika seseorang mengambil pelajaran, ia kembali dengan pelajaran itu kepada pemikirannya, lalu ia menggali apa yang belum ada padanya. Maka ia senantiasa bolak-balik antara pemikirannya dan pengambilan pelajarannya selama ia masih berakal. Sebab ilmu dan kehendak tidak berhenti pada satu batas, melainkan ia senantiasa berjalan antara ilmu dan kehendak.

Jika kamu sudah memahami makna bahwa tanda-tanda Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah bahan perenungan dan pengambilan pelajaran — dengannya orang yang buta hatinya dapat melihat, dan dengannya orang yang lalai

dapat mengambil pelajaran — maka sesungguhnya yang menghalangi ilmu itu bisa berupa kebutaan hati yang hilang dengan perenungan, atau kelalaian yang hilang dengan pengambilan pelajaran.

Tujuannya adalah membangunkan hati dari tidurnya dengan memberi isyarat kepada sebagian dari tanda-tanda Allah. Seandainya kami hendak menelusurinya seluruhnya, niscaya habislah waktu dan kami tidak akan mampu merinci satu tanda pun secara sempurna. Akan tetapi, apa yang tidak dapat dijangkau seluruhnya tidak boleh ditinggalkan seluruhnya.

Sebaik-baik nafas yang dikeluarkan adalah untuk berpikir tentang tanda-tanda Allah dan keajaiban ciptaan-Nya, kemudian berpindah darinya kepada keterikatan hati dan tekad kepada-Nya bukan kepada selain-Nya dari makhluk-Nya. Oleh karena itulah kami susun kitab ini berdasarkan dua asas ini, karena keduanya adalah sebaik-baik yang diperoleh seorang hamba di negeri ini.

Pasal

Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari kebenaran dan tidak mengakui adanya Tuhan: apa pendapatmu tentang sebuah kincir air yang berputar di atas sungai, yang peralatan-peralatannya telah dibuat dengan

sempurna, susunannya telah disempurnakan, dan perlengkapannya telah ditakdirkan sebaik-baiknya dan sepaling sempurna — sehingga orang yang memandangnya tidak melihat cacat baik pada bahan maupun bentuknya? Kincir itu dipasang di atas kebun yang besar yang di dalamnya terdapat berbagai jenis buah-buahan dan tanaman, menyiraminya sesuai kebutuhannya. Di dalam kebun itu terdapat seseorang yang mengurus segala kekurangannya, merawatnya dengan baik, memperhatikannya, dan mengurus semua kemaslahatannya — sehingga tidak ada satu pun yang rusak dan buah-buahannya tidak binasa. Kemudian pada musim panen, ia membagi hasilnya kepada para pemiliknya sesuai kebutuhan dan keperluan mereka, memberikan kepada setiap kelompok apa yang pantas baginya, dan terus melakukan ini selamanya.

Apakah menurutmu semua ini terjadi secara kebetulan tanpa pengrajin, tanpa yang memilih, dan tanpa pengatur? Bahkan kincir itu, kebun itu, dan semuanya terjadi secara kebetulan tanpa pelaku, tanpa pengelola, dan tanpa pengatur? Apakah menurutmu apa yang akan dikatakan akalmu tentang hal itu seandainya hal itu benar-benar terjadi? Apa yang akan difatwakan dan ditunjukkan akalmu kepadamu?

Akan tetapi, sudah menjadi hikmah Al-'Aziz Al-Hakim bahwa Dia menciptakan hati-hati yang buta, tidak memiliki mata hati, sehingga tidak melihat tanda-tanda yang nyata ini kecuali seperti pandangan hewan. Sebagaimana Dia menciptakan mata-mata yang tidak dapat melihat, sementara matahari, bulan, dan bintang-bintang ditundukkan dengan perintah-Nya — dan mata itu tidak dapat melihatnya. Maka apa salahnya jika ia mengingkari dan menolaknya? Mereka berkata di tengah siang hari: "Ini malam." Akan tetapi orang-orang yang memiliki mata tidak mengetahui sedikit pun.

Sungguh indah perkataan penyair:

Seandainya aku katakan fajar ini adalah malam, apakah semua orang yang berakal buta dari cahaya?

Pasal

Kemudian renungkanlah Zat yang menahan langit dan bumi, yang menjaga keduanya agar tidak runtuh, jatuh, atau terganggu sebagian isinya. Siapakah yang menahan itu semua? Siapakah yang mengurus urusannya? Siapakah yang mendirikanannya?

Seandainya sebagian peralatan kincir besar dan kebun besar ini rusak, siapakah yang akan memperbaikinya? Dan

apa daya seluruh makhluk untuk mengembalikannya seperti semula?

Seandainya penguasa langit dan bumi menahan matahari dari mereka dan menjadikan malam terus-menerus atas mereka, siapakah yang akan menerbitkannya bagi mereka dan mendatangkan siang? Seandainya matahari ditahan di ufuk dan tidak dijalankan, siapakah yang akan menjalankannya dan mendatangkan malam bagi mereka? Seandainya langit dan bumi runtuh, siapakah yang akan menahannya setelah itu?

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah yang mendalam tentang panas dan dingin, serta bergantungnya kelangsungan hidup hewan dan tumbuhan kepada keduanya. Pikirkanlah tentang masuknya satu terhadap yang lain secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan hingga mencapai puncaknya. Seandainya pergantian itu terjadi secara mendadak, niscaya itu akan membahayakan tubuh dan membinasakannya, serta membahayakan tumbuhan — seperti seorang pria yang keluar dari kamar mandi yang sangat panas menuju tempat yang sangat dingin.

Seandainya bukan karena perhatian, hikmah, rahmat, dan kebaikan, niscaya hal itu tidak akan demikian.

Jika kamu berkata: keberangsur-angsuruan dan kelambatan itu hanya terjadi karena lambatnya perjalanan matahari dalam naik dan turunnya. Maka dikatakan kepadamu: apa sebab naik dan turun itu? Jika kamu berkata: sebabnya adalah jauhnya jarak dari tempat-tempat terbit dan terbenamnya. Maka dikatakan kepadamu: apa sebab jauhnya jarak itu? Dan pertanyaan itu akan terus mengarah kepadamu setiap kali kamu menyebut suatu sebab, hingga akhirnya mengantarkanmu kepada salah satu dari dua pilihan: apakah pengingkaran yang nyata dengan mengklaim bahwa semua itu terjadi secara kebetulan tanpa pengatur dan tanpa pengrajin, atau pengakuan terhadap Tuhan semesta alam dan pengakuan terhadap Penguasa langit dan bumi, serta masuk ke dalam golongan orang-orang yang berakal dari seluruh penjuru alam. Dan kamu tidak akan pernah menemukan jalan tengah di antara dua pilihan ini selamanya.

Maka janganlah lelahkan pikiranmu dengan omong kosong orang-orang ateis, karena omong kosong itu — di mata orang yang mengenalnya — adalah igauan setan-setan dan khayalan orang-orang yang batil. Dan jika fajar hidayah terbit dan cahaya kenabian bersinar, maka pasukan khayalan dan waswas itu akan menjadi yang pertama-tama melarikan diri. Dan Allah pasti akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam penciptaan api dalam keadaan tersembunyi dan tampak. Seandainya api itu selalu tampak seperti air dan udara, niscaya ia akan membakar dunia, menyebar, dan menimbulkan bahaya serta kerusakan yang besar. Dan seandainya api itu selalu tersembunyi dan tidak pernah tampak, niscaya hilanglah kemaslahatan-kemaslahatan yang bergantung pada keberadaannya.

Maka hikmah Al-'Aziz Al-'Alim menuntut agar api itu disimpan di dalam benda-benda. Seseorang mengeluarkannya dan mempertahankannya ketika membutuhkannya, lalu ia menahannya dengan bahan yang dimasukkan ke dalamnya berupa kayu dan semacamnya. Ia terus menahannya selama ia membutuhkan keberadaannya. Jika ia tidak lagi membutuhkannya dan ia berhenti menahannya dengan bahan tersebut, api itu pun padam atas izin Tuhannya dan Penciptanya, sehingga berkuranglah beban dan bahaya dari keberadaannya.

Maha Suci Zat yang menundukkan dan menciptakannya dengan takdir yang sempurna dan menakjubkan, di mana terkumpul di dalamnya kenikmatan, manfaat, dan keselamatan dari bahaya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan... hingga firman-Nya: ...maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Besar.**

Maha Suci Tuhan kami Yang Maha Besar. Sungguh Dia telah memperkenalkan diri-Nya kepada kami melalui tanda-tanda-Nya, dan menyembuhkan kami dengan keterangan-keterangan-Nya, serta mencukupi kami dengannya dari dalil-dalil seluruh alam.

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menjadikan api itu sebagai peringatan akan api akhirat — sehingga kita berlindung darinya dan lari kepada-Nya karena itu — dan sebagai bekal bagi al-muqwin, yaitu para musafir yang singgah di tanah kosong. Mereka lebih membutuhkan manfaat api untuk penerangan, memasak, memanggang, menghangatkan diri, hiburan, dan sebagainya.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam mengkhususkan api bagi manusia dan bukan bagi hewan lainnya. Hewan-hewan tidak membutuhkannya, berbeda dengan manusia. Seandainya manusia tidak memilikinya, niscaya sangat besarlah kerugian yang

menimpanya dalam kehidupan dan kemaslahatannya. Sedangkan hewan-hewan lain tidak menggunakannya dan tidak menikmatinya.

Kami akan mengingatkan salah satu kemaslahatan api yang kecil nilainya namun besar manfaatnya, yaitu lampu yang dibuat oleh manusia — yang dengannya mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sesuka hati di malam hari. Seandainya tidak ada lampu ini, manusia akan seperti penghuni kubur dalam separuh hidup mereka. Siapa yang mampu menulis, menjahit, bekerja, atau beraktivitas dalam gelapnya malam yang pekat? Dan bagaimana keadaan orang yang tiba-tiba merasa sakit di suatu waktu di malam hari, lalu membutuhkan cahaya, atau obat, atau untuk mengeluarkan darah, atau yang lainnya?

Kemudian perhatikanlah cahaya yang dibawa dalam sumbu lampu — meskipun kecil zat — betapa ia menerangi seluruh sekitarmu sehingga kamu dapat melihat yang dekat dan yang jauh dengannya. Kemudian perhatikanlah bahwa seandainya setiap makhluk Allah yang ada atau yang bisa dibayangkan mengambil api darinya, ia tidak akan habis, tidak berkurang, dan tidak melemah.

Adapun manfaat api dalam mematangkan makanan dan obat-obatan, mengeringkan apa yang tidak bermanfaat kecuali dalam keadaan kering, mencairkan apa yang tidak bermanfaat kecuali dalam keadaan cair, memadatkan dan

menyusun apa yang tidak bermanfaat kecuali dalam keadaan padat — itu semua terlampau banyak untuk dihitung.

Kemudian renungkanlah bahwa api diberi sifat gerakan naik secara alami menuju atas. Seandainya tidak ada bahan yang menahannya, niscaya ia akan naik ke atas, sebagaimana benda berat seandainya tidak ada yang menahannya niscaya ia akan turun ke bawah. Maka siapakah yang memberi yang ini kekuatan yang dengannya ia mencari turun ke tempatnya, dan memberi yang itu kekuatan yang dengannya ia mencari naik ke tempatnya? Tidaklah itu kecuali dengan takdir Al-'Aziz Al-'Alim.

Pasal

Kemudian renungkanlah udara ini dan kemaslahatan yang ada padanya. Sesungguhnya ia adalah kehidupan tubuh-tubuh ini, penahannya dari dalam dengan apa yang dihirup, dan dari luar dengan udara segar yang bersentuhan dengannya. Maka tubuh terpelihara dengannya secara lahir dan batin.

Di dalamnya suara-suara beredar, lalu ia membawanya dan mengantarkannya kepada yang dekat dan yang jauh, seperti kurir dan utusan yang tugasnya membawa berita dan pesan. Ia pula yang membawa berbagai macam bau-bauan,

memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain. Maka bau itu datang kepada seseorang dari arah tiupan angin. Demikian pula suara-suara datang melaluinya. Ia juga yang membawa panas dan dingin yang dengannya kehidupan hewan dan tumbuhan menjadi baik.

Renungkanlah manfaat angin dan apa yang dijalankannya di darat dan di laut, dan apa yang disiapkan untuknya berupa rahmat dan siksa. Renungkanlah berapa banyak angin yang ditundukkan untuk awan sehingga ia menurunkan hujan. Maka yang pertama ditundukkan adalah angin penggerak yang menggerakkan awan antara langit dan bumi. Kemudian ditundukkan untuknya angin pembawa yang membawanya di atas punggungnya seperti unta yang membawa wadah air. Kemudian ditundukkan untuknya angin penyatu yang menyatukan bagian-bagian dan pecahan-pecahan awan. Kemudian sebagiannya berkumpul sehingga menjadi satu lapisan. Kemudian ditundukkan untuknya angin pembuah seperti jantan yang membuahi betina, sehingga ia membuahi awan dengan air. Seandainya tidak ada angin pembuah, awan itu akan menjadi gumpalan tanpa air di dalamnya. Kemudian ditundukkan untuknya angin penggiring yang menggiring dan mengarahkannya ke tempat yang diperintahkan, lalu ia menuangkan airnya di sana. Kemudian setelah terperas, ditundukkan untuknya angin penyebar yang menyebarkan dan menceraikannya di udara sehingga tidak turun dalam keadaan menumpuk.

Seandainya turun sekaligus, niscaya ia akan menghancurkan rumah, hewan, dan tumbuhan. Melainkan ia menyebarkannya sehingga menjadikannya tetes-tetes air.

Demikian pula angin yang membuahi pohon dan tumbuhan — seandainya tidak ada angin itu, semuanya akan mandul. Demikian pula angin yang menjalankan kapal-kapal — seandainya tidak ada angin itu, kapal-kapal akan berhenti di atas permukaan laut. Di antara manfaat angin adalah ia mendinginkan air, menyalakan api yang hendak dinyalakan, mengeringkan benda-benda yang perlu dikeringkan.

Secara keseluruhan, kehidupan segala yang ada di bumi berupa tumbuhan dan hewan bergantung pada angin. Seandainya Allah tidak menundukkannya untuk hamba-hamba-Nya, niscaya tumbuhan akan layu, hewan akan mati, makanan akan busuk, dan alam semesta akan rusak. Tidakkah kamu melihat bahwa ketika angin berhenti bertiup, timbul rasa sesak dan kesedihan yang seandainya berlanjut niscaya akan membinasakan jiwa, menyebabkan penyakit pada hewan, membuat yang sehat menjadi sakit, memperburuk keadaan orang sakit, merusak buah-buahan, membusukkan tanaman, dan menimbulkan wabah di udara?

Maha Suci Zat yang menjadikan tiupan angin membawa kesegaran, rahmat, kelembutan, dan nikmat-Nya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

tentang angin: *"Sesungguhnya angin itu adalah bagian dari rahmat Allah, ia datang membawa rahmat."*

Perhatikanlah sebuah kehalusan dalam udara ini, yaitu bahwa suara adalah pengaruh yang timbul ketika benda-benda saling berbenturan — bukan benturan itu sendiri seperti yang dikatakan sebagian orang — melainkan ia adalah akibat dari benturan dan pukulan suatu benda kepada benda lain atau terlepasnya benda darinya. Maka sebabnya adalah benturan atau terlepasan. Kemudian suara itu timbul, lalu udara membawanya dan mengantarkannya kepada orang-orang, sehingga mereka memanfaatkannya dalam kebutuhan dan urusan mereka siang dan malam.

Suara-suara besar timbul dari gerakan-gerakan mereka. Seandainya pengaruh gerakan-gerakan dan suara-suara ini tetap tersimpan di udara sebagaimana tulisan tersimpan di kertas, niscaya dunia akan penuh dengannya, bahayanya akan sangat besar, bebannya akan berat, dan manusia akan membutuhkan untuk menghapusnya dari udara dan menggantinya — lebih besar dari kebutuhan mereka untuk mengganti kertas yang penuh tulisan. Sebab apa yang diucapkan ke udara berlipat ganda dari apa yang ditulis di kertas.

Maka hikmah Al-'Aziz Al-Hakim menuntut agar Dia menjadikan udara ini sebagai kertas halus yang membawa perkataan sekadar yang mencukupi kebutuhan, kemudian ia

terhapus atas izin Tuhannya dan kembali baru dan bersih tanpa sesuatu pun di dalamnya, sehingga setiap saat ia membawa apa yang dibawanya.

Pasal

Kemudian renungkanlah penciptaan bumi dalam keadaan sebagaimana ia diciptakan — diam dan tenang — agar menjadi hamparan dan tempat menetap bagi hewan, tumbuhan, dan berbagai benda. Hewan dan manusia dapat berjalan di atasnya menuju keperluan mereka, duduk untuk beristirahat, tidur untuk beristirahat, dan menyelesaikan pekerjaan mereka. Seandainya bumi itu bergoncang dan terbalik, mereka tidak akan mampu menetap di atasnya, tidak dapat beristirahat, tidak ada bangunan yang tegak di atasnya, tidak bisa melakukan kerajinan, tidak bisa berdagang, tidak bisa bercocok tanam, dan tidak bisa melakukan kemaslahatan apa pun.

Bagaimana mungkin mereka dapat menikmati hidup sementara bumi bergoncang di bawah mereka? Renungkanlah apa yang menimpa mereka dari gempa bumi — meskipun hanya berlangsung sebentar — betapa hal itu membuat mereka meninggalkan rumah-rumah mereka dan melarikan diri darinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengingatkan hal ini dalam firman-Nya: **Dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu.** Dan firman-Nya: **Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap.** Dan firman-Nya: **Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu sebagai hamparan.**

Dalam Jami' at-Tirmidzi dan selainnya, dari hadis Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ketika Allah menciptakan bumi, bumi itu mulai bergoncang. Maka Allah menciptakan gunung-gunung di atasnya sehingga ia pun diam. Para malaikat heran dengan kokohnya gunung-gunung, mereka berkata: 'Ya Tuhan, apakah ada dari ciptaan-Mu sesuatu yang lebih keras dari gunung?' Dia berfirman: 'Ya, besi.' Mereka berkata: 'Ya Tuhan, apakah ada dari ciptaan-Mu sesuatu yang lebih keras dari besi?' Dia berfirman: 'Ya, api.' Mereka berkata: 'Ya Tuhan, apakah ada dari ciptaan-Mu sesuatu yang lebih keras dari api?' Dia berfirman: 'Ya, angin.' Mereka berkata: 'Ya Tuhan, apakah ada dari ciptaan-Mu sesuatu yang lebih keras dari angin?' Dia berfirman: 'Ya, anak Adam yang bersedekah dengan tangan kanannya dan menyembunyikannya dari tangan kirinya.'"*

Kemudian renungkanlah hikmah yang mendalam tentang kelembutan bumi bersamaan dengan kekerasan.

Seandainya ia terlalu lembut seperti lumpur, niscaya tidak ada bangunan yang berdiri di atasnya dan tidak ada hewan yang dapat menetap, dan tidak mungkin memanfaatkannya. Seandainya ia terlalu keras seperti batu, niscaya tidak mungkin menggarapnya, menanam di atasnya, membelah dan mengolahnya, menggali mata air, atau membangun di atasnya.

Maka ia berada di bawah kekerasan batu dan di atas kelembutan lumpur, sehingga ia hadir dengan takdir Penciptanya dalam keadaan yang paling baik — yaitu keseimbangan antara kelembutan dan kekeringan — sehingga semua kemaslahatan dapat dijalankan di atasnya.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah yang mendalam bahwa Allah menjadikan sisi utara bumi lebih tinggi dari sisi selatan. Hikmahnya adalah agar air mengalir di permukaan bumi, menyiraminya dan membasahinya, kemudian meluap dan mengalir ke laut. Sebagaimana seorang pembangun ketika membangun atap, ia meninggikan salah satu sisinya dan merendahkan sisi lainnya agar menjadi saluran air. Seandainya ia membuatnya rata, air akan menggenang di atasnya dan merusaknya.

Demikianlah Allah menjadikan sisi utara di setiap negeri lebih tinggi dari sisi selatan. Seandainya tidak demikian, air akan menggenang di permukaan bumi sehingga menghalangi manusia dari bekerja dan memanfaatkannya, memutus jalan dan lintasan, serta membahayakan makhluk.

Apakah pantas bagi orang yang memiliki akal untuk berkata bahwa semua ini terjadi secara kebetulan tanpa pengaturan Al-'Aziz Al-Hakim yang menyempurnakan segala sesuatu?

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah yang menakjubkan tentang gunung-gunung, yang disangka oleh orang bodoh dan lalai sebagai sesuatu yang berlebihan di bumi yang tidak diperlukan. Padahal di dalamnya terdapat manfaat yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Penciptanya dan Yang Mendirikannya.

Dalam hadis masuk Islamnya Dhimam bin Tsa'labah, ia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Demi Zat yang mendirikan gunung-gunung dan menanamkan manfaat-manfaat di dalamnya, apakah Allah memerintahkanmu untuk ini dan itu?*" Nabi bersabda: "*Ya, Allah yang memerintahkan.*"

Di antara manfaat gunung adalah bahwa salju jatuh di atasnya dan tetap di puncak-puncaknya sebagai simpanan air minum bagi manusia hingga saat dibutuhkan. Allah menjadikannya agar mencair secara bertahap sehingga mengalirkan banjir yang deras dan sungai-sungai mengalir darinya. Di padang rumput, lembah, dan dataran tinggi tumbuh berbagai macam tumbuhan, buah-buahan, dan obat-obatan yang tidak ada bandingannya di dataran rendah dan padang pasir.

Seandainya tidak ada gunung, salju akan jatuh di permukaan bumi dan mencair sekaligus, sehingga hilang di saat dibutuhkan. Dan dalam pencairan sekaligus itu akan terjadi banjir yang menghancurkan apa yang dilaluinya.

Di antara manfaat gunung adalah apa yang ada di benteng-bentengnya dan puncak-puncaknya berupa gua-gua, lembah-lembah, dan tempat-tempat perlindungan yang berkedudukan seperti benteng dan kubu. Gunung-gunung juga menjadi tempat berlindung bagi manusia dan hewan.

Di antara manfaatnya adalah apa yang dipahat dari batunya untuk bangunan-bangunan dengan berbagai jenisnya, batu penggiling, dan sebagainya.

Di antara manfaatnya adalah apa yang ditemukan di dalamnya berupa barang tambang dengan berbagai jenisnya: emas, perak, tembaga, besi, timah, chrysolite,

zamrud, dan berlipat ganda dari jenis-jenis barang tambang yang tidak mampu manusia ketahui secara terperinci — hingga ada yang sedikit darinya nilainya dan manfaatnya melebihi nilai emas berlipat ganda.

Di antara manfaatnya adalah ia menolak angin kencang dan mematahkan keanasannya sehingga tidak langsung menghantam apa yang ada di bawahnya. Oleh karena itu, orang-orang yang tinggal di bawahnya aman dari angin besar yang membahayakan.

Di antara manfaatnya adalah ia menolak banjir dari mereka ketika banjir ada di jalurnya, sehingga mengalihkan banjir ke kanan dan ke kiri. Seandainya tidak ada gunung, banjir akan merusak apa yang dilaluinya di jalurnya. Maka gunung berfungsi sebagai bendungan dan perlindungan bagi mereka.

Di antara manfaatnya adalah gunung-gunung adalah tanda-tanda yang dijadikan petunjuk di jalan-jalan, seperti rambu-rambu yang dipasang untuk menunjukkan jalan. Oleh karena itu Allah menamai kapal-kapal dengan nama yang sama — "al-a'lam" — dalam firman-Nya: **Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di laut seperti gunung-gunung.** Al-jawari adalah kapal-kapal dan al-a'lam adalah gunung-gunung, bentuk tunggalnya adalah "alam" yang berarti tanda.

Al-Khansa' berkata:

Sesungguhnya Shakhr itu para pemandu jalan tertuntun olehnya, seakan-akan ia adalah gunung yang di puncaknya terdapat api.

Maka ia menamai gunung sebagai tanda karena tampaknya.

Di antara manfaatnya adalah apa yang tumbuh di dalamnya berupa tanaman obat dan obat-obatan yang tidak tumbuh di dataran rendah dan padang pasir — sebagaimana yang tumbuh di dataran rendah dan padang pasir tidak ada bandingannya di gunung. Dan pada masing-masing keduanya terdapat manfaat dan hikmah yang tidak dapat mencakupinya kecuali Al-Khallaq Al-'Alim.

Di antara manfaatnya adalah gunung-gunung menjadi benteng dari musuh-musuh, di dalamnya hamba-hamba Allah berlindung dari musuh mereka sebagaimana mereka berlindung dengan kubu-kubu — bahkan lebih kokoh dan lebih kuat dari banyak kubu dan kota.

Di antara manfaatnya adalah apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan dalam kitab-Nya, bahwa Allah menjadikannya sebagai pasak-pasak bumi yang menstabilkannya, dan sebagai jangkar-jangkar seperti jangkar kapal — betapa besar manfaat dan hikmah yang ada padanya.

Jika kamu merenungkan bentuknya yang menakjubkan dan indah dalam bentuk ini, kamu akan mendapatinya sangat sesuai dengan hikmah. Seandainya gunung-gunung itu tinggi menjulang dan lurus seperti tembok, niscaya sulit untuk mendakinya dan memanfaatkannya, serta akan menutupi manusia dari matahari dan udara sehingga mereka tidak dapat memanfaatkannya. Seandainya gunung-gunung itu dihamparkan di permukaan bumi, niscaya akan mempersempit lahan pertanian dan pemukiman, memenuhi dataran, dan tidak diperoleh manfaat darinya berupa perlindungan, gua-gua, dan tempat berlindung. Tidak pula akan menahan angin dari mereka dan tidak menghalangi banjir.

Seandainya gunung-gunung itu berbentuk bulat seperti bola, mereka tidak akan mampu mendakinya dan tidak akan memperoleh manfaat yang sempurna. Maka bentuk dan keadaan yang paling utama, paling sesuai, dan paling tepat dengan kemaslahatan adalah bentuk yang gunung-gunung itu didirikan di atasnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengajak kita dalam kitab-Nya untuk memperhatikan gunung-gunung dan bagaimana penciptaannya, dalam firman-Nya: **Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit bagaimana ia**

ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia didirikan?

Maka penciptaan gunung dan manfaat-manfaatnya adalah salah satu bukti paling besar atas kekuatan Penciptanya dan Yang Menciptakannya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan keesaan-Nya.

Ini semua bersamaan dengan kenyataan bahwa gunung-gunung itu bertasbih dengan memuji-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, bersujud, terbelah, dan jatuh karena takut kepada-Nya. Gunung-gunung itu takut kepada Tuhan dan Penciptanya — dengan segala kekuatan dan besarnya penciptaan — ketika amanah ditawarkan kepadanya, sehingga ia khawatir untuk memikulnya.

Di antara gunung-gunung itu adalah gunung tempat Allah berbicara kepada Musa 'alaihis salam, kekasih-Nya dan orang yang dipilih-Nya untuk berbicara. Di antaranya adalah gunung yang menampakkan Tuhannya padanya, lalu ia ambruk dan hancur lebur. Di antaranya adalah gunung yang Allah jadikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya menyukainya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta para sahabatnya pun menyukainya. Di antaranya adalah dua gunung yang Allah jadikan sebagai dinding bagi Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah jadikan Shafa di kaki salah satunya dan Marwah di kaki yang lain, dan Allah syariatkan bagi hamba-hamba-Nya sa'i di

antara keduanya dan menjadikannya bagian dari manasik dan ibadah mereka. Di antaranya adalah Jabal Rahmah yang didirikan di atasnya lapangan Arafah.

Maka bagi Allah, berapa banyak di gunung itu dosa yang diampuni, kesalahan yang dimaafkan, kekeliruan yang dihapuskan, kebutuhan yang dipenuhi, kesusahan yang disingkirkan, bencana yang diangkat, nikmat yang diperbaharui, kebahagiaan yang diraih, dan kesengsaraan yang dihapus. Bagaimana tidak? Itu adalah gunung yang dikhususkan dengan perkumpulan yang paling agung dan tamu yang paling mulia, yang datang dari setiap penjuru yang jauh, berdiri di hadapan Tuhan mereka, merendah di hadapan keagungan-Nya, khusyuk di hadapan kemuliaan-Nya, berambut kusut dan berdebu, kepala mereka terbuka, mengakui kesalahan-kesalahan mereka, dan memohon kebutuhan-kebutuhan mereka. Maka Allah mendekat kepada mereka, kemudian Dia membanggakan mereka kepada para malaikat.

Maka bagi Allah, gunung itu dan rahmat serta pengampunan atas dosa-dosa besar yang turun di atasnya.

Di antaranya adalah Jabal Hira' yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu menyendiri di dalamnya bersama Tuhannya, hingga Allah memuliakannya dengan risalah sementara ia berada di gua-Nya. Itulah gunung yang darinya cahaya memancar ke seluruh penjuru alam.

Sungguh ia berhak untuk berbangga atas gunung-gunung lain, dan memang demikianlah mestinya.

Maha Suci Zat yang mengkhususkan dengan rahmat dan kemuliaan-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki dari gunung-gunung dan manusia. Maka Dia menjadikan sebagian gunung-gunung sebagai magnet hati — seakan-akan hati terbuat darinya — sehingga hati-hati itu merindukan gunung-gunung itu setiap kali mengingatnya dan bergerak menuju kepadanya. Sebagaimana Dia mengkhususkan dari manusia siapa yang Dia khususkan dengan kemuliaan-Nya, menyempurnakan nikmat-Nya atasnya, dan meletakkan kecintaan-Nya padanya, sehingga Dia mencintainya dan menjadikannya dicintai oleh para malaikat dan hamba-hamba-Nya yang beriman, serta meletakkan penerimaan untuknya di bumi di antara mereka.

Jika kamu memperhatikan negeri-negeri, kamu akan mendapatinya menderita sebagaimana manusia menderita dan berbahagia.

Maka tinggalkanlah gunung anu dan gunung bani fulan dan gunung ini.

Ambillah apa yang kamu lihat dan tinggalkanlah sesuatu yang hanya kamu dengar, pada terbitnya matahari ada sesuatu yang mencukupimu dari Zuhul.

Ini, dan sesungguhnya bumi itu mengetahui bahwa ia memiliki janji yang pasti, yaitu saat ketika ia dihancurkan sehancur-hancurnya hingga menjadi seperti bulu yang berhamburan karena keagungan dan kebesaran hari itu. Maka bumi pun merasa gentar dari dahsyatnya hari yang dijanjikan itu dan senantiasa menantinya. Dahulu Ummu Darda radhiallahu 'anha apabila bepergian dan mendaki sebuah gunung, beliau berkata kepada orang-orang yang bersamanya, "Apakah kalian mendengar apa yang telah dijanjikan Tuhan kepada gunung-gunung ini?" Mereka menjawab, "Apa yang didengarnya?" Maka beliau pun membaca: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, lalu Dia akan menjadikannya sebagai tanah yang datar dan licin, tidak ada lekukan dan tidak ada tonjolan yang akan kamu lihat padanya.'"**

Demikianlah keadaan gunung-gunung yang merupakan bebatuan keras, namun betapa lembutnya ia, betapa takutnya ia, dan betapa hancurnya ia di hadapan keagungan dan kebesaran Tuhannya. Sungguh telah dikhabarkan oleh Dzat yang menciptakannya dan membentuknya bahwa seandainya Dia menurunkan firman-Nya kepada gunung-gunung itu, niscaya mereka akan tunduk dan terbelah karena takut kepada Allah. Alangkah

mengherankannya, ada segumpal daging yang lebih keras daripada gunung-gunung ini: ia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi disebut di hadapannya, namun ia tidak juga melunak, tidak tunduk, dan tidak kembali kepada-Nya. Maka tidaklah mengherankan bagi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, dan tidak pula bertentangan dengan hikmah-Nya, apabila Dia menciptakan api yang akan melelehkannya, karena ia tidak juga melunak dengan firman-Nya, dzikir-Nya, peringatan-Nya, dan nasihat-Nya. Barang siapa yang hatinya di dunia ini tidak melunak kepada Allah, tidak kembali kepada-Nya, dan tidak meleleh karena cinta kepada-Nya serta tangisan karena takut kepada-Nya, maka biarlah ia bersenang-senang sejenak, karena di hadapannya ada Dzat Yang Maha Melunahkan yang terbesar, dan ia akan dikembalikan kepada Yang Mengetahui perkara gaib dan nyata, lalu ia akan melihat dan mengetahui.

Pasal

Tatkala hikmah Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menghendaki agar Dia menjadikan bumi ini memiliki bagian yang datar dan yang berbatu, gunung-gunung dan pasir, agar setiap bagian itu dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya dan menghasilkan apa yang memang diciptakan untuknya,

maka bumi dengan sifat-sifat seperti ini pun menjadi bagaikan seorang ibu yang mengandung dalam perutnya berbagai macam anak dari segala jenis, kemudian mengeluarkan kepada manusia dan hewan apa-apa yang telah diizinkan Tuhannya untuk dikeluarkan, baik dengan sepengetahuan mereka maupun tanpa sepengetahuan mereka. Kemudian apa yang keluar darinya akan dikembalikan kepadanya kembali.

Allah Yang Mahasuci telah menjadikannya sebagai pengumpul: bagi orang-orang yang masih hidup selama mereka berada di atas permukaannya, dan apabila mereka telah mati, bumi pun menyimpan mereka dalam perutnya. Maka jadilah bumi itu sebagai pengumpul bagi mereka: merangkul mereka di atas permukaannya selagi mereka hidup, dan di dalam perutnya ketika mereka telah mati.

Apabila tibalah hari yang telah ditentukan, sementara bumi telah sarat dengan bebannya dan tiba saat melahirkan serta mendekatnya saat bersalin, Tuhannya dan Penciptanya pun mewahyukan kepadanya agar ia meletakkan bebannya dan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Maka ia pun mengeluarkan manusia dari perutnya ke atas permukaannya sambil berkata, "Ya Tuhan, inilah yang telah Engkau titipkan kepadaku." Ia pun mengeluarkan simpanannya dengan izin Allah Yang Mahatinggi, kemudian bumi itu menceritakan berita-beritanya dan bersaksi atas anak-anaknya tentang apa

yang telah mereka lakukan di atas permukaannya, baik kebaikan maupun keburukan.

Pasal

Tatkala angin bertiup di dalam bumi dan masuk ke dalam celah-celahnya, menimbulkan uap-uap di dalamnya, dan angin berhembus namun menemukan kesulitan untuk mencari jalan keluar, maka Allah Yang Mahasuci pun mengizinkannya pada waktu-waktu tertentu untuk bernapas, sehingga terjadilah gempa-gempa bumi yang dahsyat. Dari situ, timbullah pada diri hamba-hamba-Nya rasa takut, rasa gentar, kembali kepada-Nya, berhenti dari kemaksiatan, merendahkan diri kepada-Nya, dan menyesali diri. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf tatkala bumi berguncang, "Sesungguhnya Tuhan kalian sedang meminta kebaikan dari kalian." Dan Umar bin Khattab pernah berkhotbah dan menasihati manusia ketika Madinah diguncang gempa, seraya berkata, "Jika gempa itu kembali terjadi, aku tidak akan tinggal bersama kalian di sini."

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dalam kemuliaan dua logam mulia ini, yaitu emas dan perak, serta ketidakmampuan para

ahli dunia sekalipun untuk membuat yang serupa dengan apa yang Allah ciptakan, meskipun mereka sangat bersemangat dan telah mencurahkan segala kemampuan dan kesungguhan mereka. Mereka tidak mendapatkan apa pun selain teknik pembuatannya saja.

Seandainya mereka diberi kemampuan untuk membuat seperti apa yang diciptakan Allah dari kedua logam itu, niscaya rusaklah tatanan dunia, emas dan perak pun akan membanjiri manusia hingga menjadi seperti pelepah pohon kurma dan tembikar belaka, dan hilanglah kemaslahatan yang menjadi tujuan keduanya diciptakan. Berlimpah-ruahnya keduanya justru akan menjadi sebab hilangnya manfaat keduanya, karena keduanya tidak akan lagi memiliki nilai, dan gugurlah fungsi keduanya sebagai tolok ukur harta benda yang berharga, alat transaksi, dan gaji para prajurit. Manusia pun tidak lagi mau mengabdikan kepada sesamanya, karena semua orang sudah menjadi pemilik emas dan perak.

Maka seandainya Dia menjadikan seluruh makhluk-Nya kaya, justru Dia akan membuat mereka semua jatuh miskin. Karena siapakah yang mau merendahkan dirinya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak bisa tegak kehidupan dunia kecuali dengannya?

Maha Suci Dzat yang menjadikan kemuliaan keduanya sebagai sebab keteraturan dunia, namun tidak menjadikan

keduanya setinggi belerang merah yang tidak bisa dijangkau sehingga hilanglah kemaslahatan secara keseluruhan. Bahkan Dia meletakkan keduanya dan menumbuhkannya di dunia dengan kadar yang dikehendaki oleh hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan kemaslahatan hamba-hamba-Nya.

Aku pernah membaca dengan tulisan tangan seorang yang cendekia bernama Jibril bin Ruh Al-Anbari, ia berkata: "Sebagian orang yang pernah menelusuri tambang-tambang mineral pernah menceritakan kepadaku bahwa mereka pernah menyelami pencarian itu hingga ke beberapa sudut pegunungan. Mereka pun sampai ke suatu tempat yang di sana terdapat bebatuan seukuran gunung-gunung yang terbuat dari perak dan lebih kecil dari itu. Di baliknya terdapat sebuah lembah yang mengalir dengan airnya yang deras dan tidak terjangkau serta tidak ada cara untuk menyeberanginya. Maka mereka pun kembali ke tempat kerja mereka untuk membuat sarana penyeberangan. Namun ketika mereka telah menyiapkannya dan kembali, mereka berupaya mencari jalan menuju sungai itu tetapi tidak menemukan jejaknya sama sekali dan tidak tahu ke mana harus pergi. Maka mereka pun pulang dalam keadaan putus asa."

Ini merupakan salah satu bukti akan kebatilan ilmu kimia emas (alkimia), dan bahwa pada hakikatnya ia hanyalah kepalsuan dan pewarnaan semata, tidak lebih.

Kami telah menyebutkan kebatilannya dan menjelaskan kekeliruannya dari empat puluh sisi dalam sebuah risalah tersendiri.

Intinya, hikmah Allah Yang Mahatinggi menghendaki agar kedua logam mulia ini memiliki keistimewaan dan kelangkaannya dibanding besi, tembaga, dan timah, demi kebaikan urusan manusia. Perhatikanlah: apabila sesuatu yang indah dan digemari dari barang-barang buatan manusia mulai muncul, maka ia akan bernilai tinggi dan berharga selama ia masih langka dan masih diminati. Namun apabila ia sudah tersebar luas dan melimpah di tangan manusia serta dapat dijangkau oleh semua orang, maka jatuh nilainya di mata mereka dan berkuranglah minat mereka kepadanya.

Dari sinilah dikatakan: keistimewaan sesuatu itu berasal dari kelangkaannya. Oleh karena itu, orang yang paling tidak tertarik kepada dunia adalah penghuninya sendiri, sedangkan orang yang paling berhasrat kepadanya adalah mereka yang jauh darinya.

Pasal

Renungkanlah hikmah yang luar biasa dalam kemudahan yang diberikan Allah Yang Mahasuci kepada hamba-hamba-Nya berupa apa-apa yang paling mereka

butuhkan, serta keluasannya dan pemberiannya. Semakin besar kebutuhan mereka terhadap sesuatu, maka semakin banyak dan luas sesuatu itu; semakin mereka tidak membutuhkannya, maka semakin sedikit; dan apabila kebutuhan itu pertengahan, maka keberadaannya pun pertengahan — tidak terlalu melimpah dan tidak pula terlalu langka — sesuai tingkatan dan perbedaan kebutuhan-kebutuhan itu.

Renungkanlah hal ini melalui empat unsur pokok: tanah, air, udara, dan api. Perhatikanlah betapa luas dan banyaknya yang Allah ciptakan dari keempatnya.

Perhatikanlah luasnya udara, meratanya ia, dan keberadaannya di setiap tempat. Karena hewan darat yang hidup di bumi tidak bisa hidup kecuali dengan udara, maka udara pun selalu bersamanya di mana pun ia berada dan ke mana pun ia pergi, karena makhluk hidup tidak dapat hidup tanpanya meski hanya sekejap. Seandainya udara tidak melimpah, luas, dan membentang di segala penjuru alam, niscaya dunia akan tercekik oleh asap dan uap yang terus mengepul.

Renungkanlah hikmah Tuhanmu dalam menundukkan angin bagi udara, sehingga apabila asap dan uap itu naik ke angkasa, angin pun mengubahnya menjadi awan atau kabut, lalu menyingkirkan mudaratnya dari dunia.

Tanyakanlah kepada orang yang ingkar: siapakah yang mengatur pengaturan ini dan menentukan ketentuan ini? Apakah seluruh makhluk di dunia, seandainya mereka berkumpul, mampu mengubah uap itu menjadi awan atau kabut, atau menyingkirkannya dari manusia dan menyibaknya dari mereka? Seandainya Tuhannya berkenan, niscaya Dia akan menahan angin dari uap itu, sehingga ia tercekik di permukaan bumi dan membinasakan segala hewan dan manusia yang ada di atasnya.

Pasal

Di antara bukti itu pula adalah luasnya bumi dan bentangannya. Seandainya tidak demikian, niscaya bumi ini tidak akan cukup menampung tempat tinggal manusia dan hewan, lahan pertanian dan penggembalaan mereka, serta tempat tumbuhnya buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan mereka.

Apabila engkau bertanya, "Apa hikmah dari padang-padang tandus yang kosong dan lembah-lembah yang sepi lagi menakutkan?" Maka ketahuilah bahwa di dalamnya terdapat penghidupan bagi berbagai hewan liar dan binatang yang hanya Allah yang mengetahui jumlahnya. Di sanalah rezeki mereka, tempat berlari dan bermukimnya mereka seperti kota-kota dan pemukiman bagi manusia. Di sana

pulalah tempat jelajah, tempat makan, tempat berlindung di musim panas, dan tempat mencari kesenangan mereka. Kemudian di sana terdapat pula ruang gerak dan kebebasan bagi manusia serta tempat berpindah apabila mereka membutuhkan perpindahan, kehidupan nomaden, dan penggantian tempat tinggal. Betapa banyak padang pasir yang gersang kemudian menjadi istana-istana, taman-taman, dan pemukiman. Seandainya bumi tidak luas dan lega, niscaya penghuninya akan seperti orang-orang yang terkurung dan terpenjara di tempat mereka, tidak menemukan jalan untuk berpindah apabila ada hal yang memaksa dan mendorong mereka untuk pindah.

Demikian pula air: seandainya ia tidak melimpah dan tidak mengalir deras di lembah-lembah dan sungai-sungai, niscaya ia tidak akan mencukupi kebutuhan manusia, dan yang kuat akan menguasai yang lemah dan bertindak sewenang-wenang. Padahal semua hewan, burung-burung, hewan liar, dan binatang buas sangat membutuhkannya. Maka hikmah Allah pun menghendaki air itu ada dengan kelimpahan dan keluasan itu di setiap waktu.

Adapun api, telah disebutkan sebelumnya bahwa hikmah Allah menghendaki agar api itu tersembunyi kapan pun sang hamba menghendaki, namun ia muncul saat dibutuhkan. Meskipun api tidak tersebar di setiap tempat, ia selalu siap dan ada kapan pun dibutuhkan, cukup untuk

segala kebutuhan darinya. Namun ia disimpan dalam benda-benda yang dijadikan tempat penyimpanannya karena hikmah yang telah disebutkan sebelumnya.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah yang sempurna dalam turunnya hujan ke bumi dari atas, agar siraman airnya merata ke seluruh bagian: lembah-lembah, perbukitan, lereng-lereng bukit, dataran rendah, dan dataran tinggi. Seandainya Tuhannya Yang Mahatinggi hanya menyiramnya dari satu arah saja, maka air tidak akan mencapai bagian yang lebih tinggi kecuali setelah terkumpul di bagian yang lebih rendah dan melimpah-ruah, dan dalam hal itu terdapat kerusakan. Maka hikmah-Nya menghendaki agar Dia menyirami bumi dari atasnya.

Allah Yang Mahasuci pun menciptakan awan yang merupakan wadah-wadah air bagi bumi, kemudian Dia mengirimkan angin yang membawa air dari laut dan membuahnya dengan air itu sebagaimana pejantan membuahi betina. Oleh karena itu, engkau dapati wilayah-wilayah yang dekat dengan laut memiliki banyak hujan, dan apabila jauh dari laut maka hujannya pun berkurang.

Dalam makna inilah seorang penyair menggambarkan awan dengan berkata:

Mereka meminum air laut, lalu naik ke angkasa, Melewati ombak-ombak hijau yang bergemuruh.

Dalam kitab Al-Muwattha' terdapat hadits marfu' yang merupakan salah satu dari empat hadits yang terputus sanadnya: *"Apabila awan tumbuh dari arah laut kemudian bergerak ke arah Syam, maka itulah awan yang mengandung air yang deras."*

Allah Yang Mahasuci pun menciptakan air di dalam awan sebagai penciptaan baru: terkadang Dia mengubah udara menjadi air, dan terkadang angin membawa air dari laut lalu membuahi awan dengannya, kemudian air itu turun ke bumi untuk hikmah-hikmah yang telah kami sebutkan.

Seandainya Dia mengalirkan air dari laut ke bumi dengan mengalir di atas permukaannya, niscaya penyiraman yang menyeluruh tidak akan tercapai kecuali dengan merusak banyak bagian bumi, dan penyiraman yang merata ke seluruh bagiannya pun tidak akan terwujud. Maka Dia pun menaikkannya ke angkasa dengan kelembutan dan kuasa-Nya, kemudian menurunkannya ke bumi dengan puncak kelembutan dan hikmah yang tidak ada akal para ahli hikmah manapun yang bisa mengusulkan yang lebih baik darinya. Maka Dia pun menurunkannya beserta rahmat-Nya ke bumi.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah yang sempurna dalam diturunkannya hujan dengan kadar yang sesuai kebutuhan, sehingga apabila bumi telah mengambil kebutuhannya darinya dan berlanjutnya hujan setelah itu justru akan membahayakannya, maka hujan pun berhenti dan digantikan oleh cuaca cerah.

Cuaca cerah dan mendung silih berganti menguasai dunia demi kebbaikannya. Seandainya salah satunya terus-menerus berlangsung, niscaya dunia akan rusak.

Seandainya hujan terus-menerus turun, ia akan membinasakan apa yang ada di bumi. Seandainya ia melebihi kebutuhan, ia akan merusak biji-bijian dan buah-buahan, membusukkan tanaman dan sayuran, melemahkan tubuh-tubuh, mengotori udara sehingga menimbulkan berbagai penyakit, merusak sebagian besar makanan, dan memutus jalan-jalan serta jalur-jalur perjalanan.

Seandainya cuaca cerah terus-menerus berlangsung, tubuh-tubuh akan mengering, air pun menyusut, sumber-sumber mata air, sumur-sumur, sungai-sungai, dan lembah-lembah mengering, kerusakan semakin besar, udara menjadi sangat panas, apa yang ada di bumi menjadi kering, tubuh-tubuh pun mengering, kekeringan semakin merajalela, dan

hal itu menimbulkan berbagai penyakit yang sulit disembuhkan.

Maka hikmah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui menghendaki agar cuaca cerah dan hujan silih berganti menguasai dunia ini, sehingga segala sesuatu menjadi seimbang, udara menjadi sehat, masing-masing keduanya menolak bahaya yang lain, dan urusan dunia pun menjadi teratur dan baik.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah Ilahi dalam dikeluarkannya bahan-bahan makanan, buah-buahan, biji-bijian, dan buah-buahan secara berturut-turut satu demi satu, tidak semuanya diciptakan sekaligus. Seandainya semuanya diciptakan sekaligus di atas permukaan bumi dan tidak tumbuh di batang-batang dan dahan-dahan ini, niscaya timbul kekacauan dan hilanglah kemaslahatan-kemaslahatan yang tersusun atas keberturutan dan kesinambungannya.

Setiap musim dan waktu menghendaki jenis buah-buahan dan tumbuhan yang berbeda dari yang dikehendaki musim lain: yang ini panas, yang itu dingin, yang ini sedang, dan masing-masing di musimnya sendiri sesuai dengan

kemaslahatannya, tidak ada yang cocok baginya selain apa yang diciptakan di musim itu.

Kemudian Allah Yang Mahasuci menciptakan bahan-bahan makanan itu bersama manfaat-manfaat lainnya: jerami, kayu, daun, bunga, pelepah, dan lain-lain dari manfaat tumbuhan dan pohon selain bahan makanan itu, seperti pakan ternak, bahan bangunan, kapal, kendaraan, peralatan, dan lainnya. Juga manfaat bunga: sebagai obat-obatan, pemandangan yang indah yang menyenangkan para penikmat keindahan, serta keindahan penampilan pohon dan bentuknya yang menakjubkan yang terlihat dari Penciptanya dan Penemunya dengan puncak hikmah dan kelembutan.

Kemudian apabila engkau merenungkan keluarnya bunga yang indah itu dari kayu yang sama, lalu daun yang hijau, kemudian keluarnya buah-buahan itu dengan berbagai jenisnya, bentuknya, ukurannya, warnanya, rasanya, aromanya, manfaatnya, dan tujuan penggunaannya — kemudian renungkan di mana sebelumnya semua itu tersimpan dalam kayu dan batang-batang itu, sementara pohon itu dijadikan seperti seorang ibu baginya —

Apakah dalam kemampuan bapak yang lemah tak berdaya untuk menampilkan gambaran yang menakjubkan ini, pengaturan yang kokoh ini, warna-warna yang indah ini,

rasa-rasa yang lezat ini, aroma-aroma yang harum ini, dan pemandangan-pemandangan yang mengagumkan ini?

Tanyakanlah kepada orang yang ingkar: siapakah yang mengurus pengaturan itu, pembentukan itu, penampilannya, dan penyusunannya satu per satu? Siapakah yang mengalirkan makanan kepadanya melalui pembuluh-pembuluh halus yang hampir tidak dapat ditangkap oleh penglihatan, dan melalui saluran-saluran yang amat kecil itu? Siapakah yang mengurus semua itu? Siapakah yang memunculkan matahari baginya, menundukkan angin untuknya, menurunkan hujan kepadanya, menolak bencana-bencana darinya?

Renungkanlah pengaturan Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui: karena pohon-pohon itu membutuhkan makanan yang terus-menerus seperti kebutuhan manusia dan hewan lainnya, namun tidak ada kemampuan mulut seperti mulut hewan, dan tidak ada gerakan yang bisa dilakukannya untuk mengambil makanan, maka akar-akarnya pun ditancapkan ke dalam bumi agar makanan dengan cepat sampai kepadanya dan ia dapat menyerapnya dari dalam lapisan tanah yang dalam, lalu menyampaikannya ke dahan-dahannya, dan dahan-dahan menyampaikannya ke daun dan buah: masing-masing mendapat jatah minumannya yang telah ditentukan, tidak lebih dan tidak kurang, yang sampai kepadanya melalui

saluran-saluran dan jalan-jalan yang dibuat dengan sangat sempurna.

Maka ia mengambil makanan dari bawah dan menelannya dengan akar-akarnya sebagaimana hewan menelan makanannya dengan mulutnya, kemudian membagi-bagikannya kepada hasil-hasilnya sesuai dengan kemampuan masing-masing: memberikan kepada setiap bagian sesuai dengan kebutuhannya, tidak mengurangi dan tidak melebihi dari kadar kebutuhannya.

Tanyakanlah kepada orang yang ingkar: siapakah yang memberikan ini semua kepadanya dan siapakah yang membimbingnya ke sana dan menempatkan itu di dalamnya? Seandainya orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian berkumpul, apakah kemampuan dan kehendak mereka akan sampai untuk memelihara satu buah darinya dengan cara seperti ini melalui isyarat, dorongan, tipu muslihat, atau upaya?

Apakah semua itu bukan karya Dzat yang karya-karya-Nya bersaksi untuk-Nya, dan ayat-ayat-Nya menunjukkan kepada-Nya? Sebagaimana dikatakan:

Alangkah mengherankannya, bagaimana Tuhan bisa dimaksiati, Atau bagaimana orang yang ingkar bisa mengingkari-Nya.

Dan bagi Allah, dalam setiap gerak dan diamnya, selalu ada saksi.

Dan pada setiap sesuatu ada tanda bagi-Nya, Yang menunjukkan bahwa Dia itu Maha Esa.

Pasal

Kemudian renungkanlah apabila engkau mendirikan sebuah tenda atau kemah, bagaimana engkau merentangkannya dari setiap sisi dengan tali-tali agar ia kokoh, tidak roboh, dan tidak miring. Demikianlah engkau dapati tumbuhan dan pohon: ia memiliki akar-akar yang memanjang di dalam tanah, menyebar ke segala arah untuk memegangnya dan menopangnya. Semakin luas bagian atasnya, semakin memanjang pula akar-akar dan tali-talnya ke bawah ke segala penjuru. Seandainya tidak demikian, bagaimana pohon-pohon kurma yang tinggi menjulang dan pohon-pohon besar itu bisa tegak kokoh menghadapi angin-angin kencang?

Renungkanlah bagaimana penciptaan Ilahi mendahului buatan manusia, hingga manusia belajar mendirikan tenda-tenda dan kemah-kemah dari penciptaan-Nya atas pohon dan tumbuhan: karena akar-akar pohon itu adalah tali-tali baginya seperti tali-tali tenda, dan dahan-dahan pohon

diambil untuk membuat kemah-kemah, kemudian kemah-kemah itu meniru pohon.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah dalam penciptaan daun. Engkau akan melihat pada sehelai daun saja begitu banyak pembuluh yang memanjang dan tersebar di dalamnya hingga membuat takjub siapa yang memandangnya: ada yang tebal memanjang ke arah panjang dan lebar, dan ada yang halus menyelengi pembuluh-pembuluh tebal itu, dijalin dengan jalinan yang halus dan menakjubkan. Seandainya itu adalah sesuatu yang manusia sendiri harus membuat sejenisnya dengan tangan mereka, niscaya mereka tidak akan selesai membuat satu lembar daun dalam setahun penuh, dan mereka pun membutuhkan alat-alat, gerakan-gerakan, dan upaya yang kemampuan mereka tidak sanggup mencapainya.

Namun Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui dalam beberapa hari saja menghamparkan itu semua hingga memenuhi bumi: dataran dan pegunungannya, tanpa alat, tanpa penolong, dan tanpa upaya. Itu tidak lain hanyalah kehendak-Nya yang berlaku atas segala sesuatu dan kuasa-Nya yang tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi-Nya. **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki**

sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia."

Renungkanlah hikmah dalam pembuluh-pembuluh yang menyelingi seluruh helai daun itu untuk menyiraminya dan mengantarkan materi kepadanya, sehingga ia menjaga kehidupan dan kesegaran daun itu, sebagaimana pembuluh-pembuluh yang tersebar di dalam tubuh yang mengantarkan makanan ke setiap bagiannya.

Renungkan pula apa yang ada dalam pembuluh-pembuluh tebal itu berupa kemampuannya dalam menahan daun dengan kekerasannya dan kekuatannya agar ia tidak robek dan hancur, karena pembuluh-pembuluh tebal itu bagaikan urat-urat syaraf bagi tubuh hewan. Engkau pun melihatnya telah memperkuat karyanya dan merentangkan pembuluh-pembuluh di arah panjang dan lebarnya agar daun itu saling menopang sehingga tidak robek.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui dalam dijadikannya daun sebagai hiasan bagi pohon, penutup dan pakaian bagi buah, serta pelindung baginya dari bencana-bencana yang menghalangi kesempurnaannya. Oleh karena itu, apabila pohon itu

dilucuti daunnya, maka buahnya pun rusak dan tidak dapat dimanfaatkan.

Lihatlah bagaimana daun dijadikan pelindung bagi tempat tumbuhnya buah yang lemah dari kekeringan. Apabila buah telah hilang, daun itu tetap ada sebagai pelindung bagi dahan-dahan yang lemah itu dari panas, hingga apabila bara itu telah padam dan panas tidak lagi membahayakan dahan-dahan itu, maka ia pun dilucuti dari daunnya dan dipereteli, agar ia kemudian mengenakan pakaian baru yang lebih indah darinya.

Maka Maha Berlimpah Berkah-Nya Allah, Tuhan semesta alam, yang mengetahui tempat jatuh dan tempat tumbuh setiap daun itu: tidak ada satu daun pun yang keluar darinya kecuali dengan izin-Nya, dan tidak ada yang jatuh kecuali dengan sepengetahuan-Nya.

Bersamaan dengan itu, seandainya para hamba menyaksikannya dengan segala kemelimpahan dan keragamannya dalam keadaan bertasbih memuji Tuhannya bersama buah-buahan, dahan-dahan, dan pohon-pohon, niscaya mereka akan menyaksikan dari keindahannya hal yang lain dan melihat penciptaannya dengan mata yang lain, serta mengetahui bahwa ia diciptakan untuk tujuan yang sangat agung dan ia tidak diciptakan sia-sia.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan tetumbuhan dan pohon-pohonan keduanya tunduk (kepada-Nya)."** Yang dimaksud dengan "tetumbuhan" adalah tanaman yang tidak berbatang, dan "pohon-pohonan" adalah yang berbatang. Semua bertunduk dan bertasbih memuji-Nya.

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."

Barangkali engkau termasuk orang yang tebal tabir hatinya sehingga pergi kepada pemahaman bahwa tasbih itu hanyalah petunjuk dari makhluk kepada Penciptanya semata. Maka ketahuilah bahwa pendapat ini jelas kebatilannya dari lebih dari tiga puluh sisi, sebagian besarnya telah kami sebutkan di tempat lain. Dengan bahasa manakah disebut "petunjuk kepada Sang Pencipta" sebagai tasbih, sujud, shalat, taawwub (puji-pujian), dan jatuh tertelungkup karena takut kepada-Nya, sebagaimana Allah menyebutkan hal itu dalam kitab-Nya?

Terkadang Dia mengkhabarkanya dengan tasbih, terkadang dengan sujud, dan terkadang dengan shalat. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan burung-burung dengan mengembangkan sayapnya, masing-masing sungguh telah mengetahui cara shalat dan tasbihnya."** Apakah akalmu menerima bahwa makna ayat ini adalah "Allah

mengetahui petunjuknya kepada-Nya" dan menyebut petunjuk itu sebagai shalat dan tasbih, lalu membedakan antara keduanya dan menggabungkan satu dengan yang lain?

Terkadang Dia mengkhabarkan hal itu dengan taawwub, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai gunung-gunung, bertawwublah bersamanya."** Terkadang Dia mengkhabarkan hal itu dengan tasbih yang khusus pada waktu tertentu dan bukan waktu yang lain, seperti petang dan pagi.

Apakah engkau kira petunjuk makhluk kepada Penciptanya itu hanya terjadi pada dua waktu ini saja?

Secara keseluruhan, kebatilan pendapat ini lebih jelas bagi para pemilik mata hati daripada mereka harus mencari dalil atas kebatilannya. Segala puji bagi Allah.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah-Nya Yang Mahasuci dalam menciptakan biji dan inti buah di dalam buah, serta berbagai hikmah dan manfaat yang ada di dalamnya.

Di antara manfaat itu adalah bahwa biji itu bagaikan tulang bagi tubuh hewan: ia menopang dengan kekerasan dan kekuatannya kelembekan, kehalusan, dan kelunakan

buah. Tanpa itu, buah akan remuk, hancur, dan cepat membusuk. Maka biji itu bagaikan tulang, dan buah itu bagaikan daging yang Allah jadikan sebagai pelapis tulang.

Di antara manfaatnya juga adalah terpeliharanya materi dan penjagaannya, karena terkadang pohon itu rusak atau jenisnya terancam punah, maka diciptakanlah di dalamnya sesuatu yang bisa menggantikannya apabila pohon itu rusak, yaitu biji yang ditanam sehingga ia tumbuh kembali seperti pohon itu.

Di antara manfaatnya juga adalah apa yang ada di dalam biji-bijian itu berupa bahan makanan bagi hewan, berbagai manfaat, minyak-minyak, obat-obatan, bahan pewarna, dan berbagai kemaslahatan lainnya yang dipelajari manusia, sedangkan yang tersembunyi dari mereka jauh lebih banyak.

Renungkanlah hikmah-Nya Yang Mahasuci dalam mengeluarkan biji-bijian itu untuk manfaat-manfaat yang ada di dalamnya, dan membungkusnya dengan daging yang lezat lagi nikmat yang menjadi santapan anak Adam. Kemudian renungkanlah hikmah yang mengagumkan ini: Dia menjadikan untuk buah yang lunak dan halus yang bisa rusak oleh udara dan matahari sebuah kulit pembungkus yang menjaganya dan lapisan yang menutupinya, seperti delima, kenari, dan almond. Adapun yang tidak rusak apabila dibiarkan terbuka, maka Dia pun menjadikan

baginya di awal keluarnya sebuah lapisan yang menutupinya karena kelemahannya dan ketidakstabilannya terhadap panas. Apabila ia telah kuat dan kokoh, maka lapisannya pun terbuka dan ia terpapar oleh matahari dan udara, seperti yang terjadi pada mayang kurma dan lainnya.

Pasal

Kemudian renungkanlah penciptaan delima dan betapa banyak hikmah dan keajaiban yang ada di dalamnya. Engkau melihat di dalam sebuah delima bagaikan tumpukan lemak yang menumpuk di sisi-sisinya, dan engkau melihat biji-bijian itu tersusun rapi dan tertata di dalamnya dengan susunan yang tidak mampu dilakukan oleh tangan manusia.

Engkau melihat biji-bijian itu terbagi menjadi bagian-bagian dan kelompok-kelompok, dan setiap bagian dan kelompok darinya terbungkus dengan lapisan-lapisan dan sekat-sekat yang dijalin dengan jalinan yang paling menakjubkan, paling halus, dan paling teliti, tanpa alat tenun apa pun kecuali alat tenun "jadilah, maka jadilah". Kemudian engkau melihat wadah yang kokoh dan keras telah mencakup semua itu dan merangkumnya dengan rangkuman yang paling indah.

Renungkanlah hikmah yang mengagumkan ini dalam lemak yang tersimpan di dalamnya: biji-bijian itu tidak saling

memberi makan satu sama lain, karena seandainya saling memberi makan niscaya semuanya akan bercampur dan menjadi satu biji. Maka dijadikanlah lemak itu di antara biji-bijian untuk memberi makan masing-masing dengan makanannya.

Bukti atas hal ini adalah engkau melihat pangkal biji-bijian tertanam dalam lemak itu.

Ini berbeda dengan biji anggur, karena biji anggur itu tidak membutuhkan hal itu, sebab setiap biji anggur dijadikan memiliki saluran sendiri yang minum darinya, sehingga ia tidak mengambil jatah biji anggur di sebelahnya. Makanan justru mengalir dalam saluran itu dengan satu aliran, kemudian bercabang darinya ke saluran-saluran semua biji, dan memancar darinya ke setiap saluran makanan untuk biji itu.

Maka Maha Berlimpah Berkah-Nya Allah, sebaik-baik Pencipta. Kemudian Dia pun membungkus biji-bijian itu dalam delima dengan lapisan-lapisan itu untuk merangkum dan menopangnya agar tidak bergerak-gerak dan tidak berceceran. Kemudian Dia menyelubunginya di bagian atas dengan kulit yang keras untuk melindungi dan menjaganya serta menjadi penopang baginya dengan izin dan kuasa Allah.

Ini hanyalah sebagian kecil dari banyaknya hikmah dalam satu buah ini, dan tidak mungkin bagi kami maupun orang lain untuk menguraikannya secara tuntas meskipun hari-hari semakin panjang dan pikiran semakin lapang. Namun ini merupakan pengingat atas apa yang ada di baliknya. Orang yang cerdas sudah cukup dengan sebagian dari itu.

Adapun orang yang telah dikuasai kesengsaraan, maka — **"Dan betapa banyak tanda-tanda di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya"** — mereka lalai dari tempat petunjuk yang ada padanya.

Pasal

Kemudian renungkanlah pertumbuhan dan perkembangan yang Allah tanamkan dalam tanaman, hingga satu biji sekalipun terkadang menumbuhkan tujuh ratus biji. Seandainya satu biji hanya menumbuhkan satu biji saja yang serupa dengannya, niscaya dalam hasil panen tidak ada cukup ruang bagi biji yang dikembalikan ke tanah dan yang mencukupi manusia serta menghidupi sang petani hingga panennya tiba.

Maka tanaman itu pun bertumbuh dengan pertumbuhan seperti ini agar mencukupi apa yang dibutuhkan untuk bahan makanan dan pertanian.

Demikian pula buah-buahan pohon dan kurma, serta anakan-anakan yang tumbuh bersama batang induknya agar menjadi pengganti apa yang dipotong manusia dan dimanfaatkan untuk keperluan mereka, sehingga bahan baku itu tidak habis dan tidak berkurang.

Seandainya seorang penguasa suatu negeri ingin memakmurkan negerinya, ia harus memberikan kepada penduduknya apa yang bisa mereka tanam dan apa yang bisa menghidupi mereka hingga panen tiba. Maka hikmah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui pun menghendaki agar dari satu biji dikeluarkan banyak biji, agar sisa hasil panen mencukupi kebutuhan manusia dan mereka bisa menyimpan sebagian untuk ditanam kembali.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah dalam biji-bijian seperti gandum, barley, dan sejenisnya: bagaimana biji itu keluar terbungkus dalam kulit-kulit dengan ujung-ujung seperti gigi tombak di atasnya, sehingga pasukan burung tidak mampu merusaknya dan berbuat seenaknya di dalamnya.

Seandainya biji itu terbuka tanpa pelindung dan penjaga yang menghalanginya, niscaya setiap burung akan bebas leluasa dengannya: mereka pun merusak dan memangsa sepuas-puasnya, sementara para pemilik ladang tidak mampu menolak mereka.

Maka Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui pun menjadikan pelindung-pelindung ini untuknya agar menjaganya, sehingga burung-burung hanya mendapat seukuran makanannya saja, dan sisanya yang lebih banyak tetap ada untuk manusia. Karena manusia lebih berhak atasnya, dialah yang bersusah payah dan berjuang untuknya, dan apa yang ia butuhkan jauh lebih banyak daripada kebutuhan burung.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah yang nyata dalam pohon-pohon ini: bagaimana engkau melihatnya setiap tahun mengandung dan melahirkan. Mereka senantiasa dalam kondisi mengandung dan melahirkan.

Apabila Tuhannya mengizinkannya untuk mengandung, panas alami pun tertahan di dalam dirinya dan bersembunyi di dalamnya agar ia bisa mengandung pada waktu yang telah ditentukan baginya. Maka waktu itu pun bagaikan saat pembuahan dan awal pembentukan sel.

Kemudian materi bekerja di dalam dirinya dan mempersiapkannya untuk pembuahan, hingga apabila tibalah waktu mengandung, air pun meresap ke dalamnya, sisi-sisinya melunak, ia pun bergerak untuk mengandung, air menyebar ke dahan-dahannya, panas dan kelembaban menyebar di dalamnya.

Hingga apabila tibalah waktu melahirkan, ia pun dihiasi dari berbagai macam pakaian indah berupa bunga dan daun, sesuatu yang ia berbangga dan melenggang dengannya, menyombongkan diri kepada pohon yang mandul.

Apabila anak-anaknya telah tampak dan kandungannya terlihat oleh para pemandang, barulah saat itu diketahui kemuliaan dan kebaikannya dari kerendahan dan kebakhilannya.

Maka Dzat yang mengurus pemberian makan kepada janin di dalam perut ibu-ibunya pun mengurus pemberian makan kepada kandungan itu, membungkusnya dengan daun, dan melindunginya dari panas dan dingin. Apabila kandungan telah sempurna dan tibalah waktu penyapihan, dahan-dahannya pun menunduk kepadamu seolah-olah ia menjangkaumu dengan susu minumannya.

Apabila engkau menghadapnya, engkau melihat dahan-dahan itu seolah menyambutmu dengan anak-

anaknya, menyambutmu dengan kehangatan, memuliakanmu dengan mereka, dan mempersembahkan mereka kepadamu, seolah ada seseorang yang menyerahkan mereka kepadamu dengan tangannya — terlebih lagi buah-buahan lebat dari taman-taman kenikmatan surga yang mendekat, yang bisa dipetik oleh orang mukmin dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring.

Demikian pula engkau melihat bunga-bunga harum seolah menyambutmu dengan napas-napasnya dan menghadapmu dengan aroma wanginya.

Semua ini adalah pemuliaan bagimu dan perhatian terhadap urusanmu, pengkhususan bagimu, dan pengutamaan atasmu dibanding hewan-hewan lainnya.

Apakah layak bagimu untuk tersibukkan dengan nikmat-nikmat ini dari Sang Pemberi Nikmat? Bagaimana pula apabila engkau menjadikan nikmat-nikmat itu sebagai penolong dalam bermaksiat kepada-Nya dan menggunakannya untuk hal-hal yang membuat-Nya murka? Dan bagaimana pula apabila engkau mengingkari-Nya dan menisbatkan nikmat-nikmat itu kepada selain-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan kalian menjadikan rezeki kalian sebagai bahan untuk mendustakan."**

Maka layaklah bagi siapa yang memiliki sedikit saja akal untuk mengarungi pikiran dalam nikmat-nikmat dan karunia-karunia ini serta mengulang-ulang penyebutannya, agar ia bisa menemukan apa yang dimaksud darinya, untuk apa ia diciptakan, untuk apa ia dipersiapkan, dan apa yang dituntut darinya atas nikmat-nikmat ini. Sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi: **"Dan sebutlah nikmat-nikmat Allah agar kalian mendapat keberuntungan."**

Maka mengingat nikmat-nikmat Allah Yang Maha Berlimpah Berkah-Nya dan Mahatinggi serta anugerah-Nya kepada hamba adalah sebab keberuntungan dan kebahagiaan, karena hal itu hanya akan menambah kecintaannya kepada Allah, rasa syukur dan puja-pujinya, ketaatannya, dan kesadarannya akan kekurangannya — bahkan kelalaiannya — dalam menunaikan sebagian kecil dari apa yang wajib bagi Allah atasnya.

Dan sungguh indah perkataan sang penyair:

*Engkau telah dipersiapkan untuk suatu urusan,
seandainya engkau menyadarinya, Maka muliakanlah dirimu
agar tidak ikut bersama kawanan yang tersesat.*

Pasal: Renungkanlah Hikmah pada Pohon Labu, Semangka, dan Wortel

Perhatikanlah bagaimana hikmah menghendaki agar pohon-pohon yang memikul buah-buah besar itu tumbuh

merambat di atas tanah. Seandainya ia tumbuh tegak berdiri sebagaimana tanaman pada umumnya, niscaya kekuatannya tidak akan mampu menanggung buah-buah yang berat itu, dan buah-buah tersebut akan rontok sebelum matang dan mencapai kesempurnaannya. Maka hikmah dari Pencipta dan Penciptanya menghendaki agar ia dihamparkan dan direntangkan di atas tanah, supaya buah-buahannya dapat diletakkan di atas tanah dan tanah pun menanggungnya. Engkau akan melihat akar yang lemah dan halus itu terhampar di atas tanah, sementara buah-buahannya tersebar di sekelilingnya, seolah-olah seperti hewan yang dikelilingi oleh anak-anaknya yang sedang menyusui kepadanya.

Sedangkan pohon kacang panjang, terong, dan kacang besar serta sejenisnya yang kuat menanggung buahnya, Allah menakdirkannya tumbuh tegak berdiri di atas batangnya, karena ia tidak merasa berat oleh beban buah-buahannya dan tidak lemah karenanya.

Kemudian renungkanlah bagaimana hikmah Ilahi mengatur kedatangan berbagai jenis buah-buahan dan hasil bumi kepada manusia sesuai dengan waktunya yang tepat.

Buah-buahan itu datang kepada mereka sebagaimana datangnya air kepada orang yang kehausan. Alam menyambutnya dengan kelapangan dan kerinduan, menanti kedatangannya seperti menantikan orang yang lama pergi. Seandainya tanaman musim panas datang di musim dingin, niscaya ia akan disambut dengan keengganan dan rasa berat oleh manusia, di samping memang berbahaya bagi tubuh dan menyakitinya.

Begitu pula seandainya buah musim semi datang di musim gugur, atau buah musim gugur datang di musim semi, ia tidak akan diterima oleh jiwa dengan sambutan yang sama, tidak akan terasa nikmat dan lezat seperti biasanya. Karena itulah engkau dapati buah yang terlambat dari waktunya terasa membosankan dan hambar rasanya.

Janganlah mengira bahwa ini semata-mata karena kebiasaan belaka. Sesungguhnya kebiasaan itu terbentuk karena ia sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan yang tidak akan diabaikan oleh Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Pasal: Renungkanlah Pohon Kurma yang Merupakan Salah Satu Tanda-tanda Kebesaran Allah

Engkau akan mendapati di dalamnya tanda-tanda dan keajaiban yang membuatmu terpesona. Ketika Allah

menakdirkan adanya pohon betina yang membutuhkan pembuahan, Dia menjadikan padanya pohon jantan yang membuahnya, layaknya hewan jantan dan betina. Karena itulah kemiripannya dengan manusia, khususnya dengan orang mukmin, menjadi paling kuat di antara semua pohon, sebagaimana yang diumpamakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal itu dari banyak sisi:

Pertama: akarnya tertancap dan menetap kokoh di dalam bumi, tidak seperti pohon yang tercabut dari permukaan bumi tanpa memiliki tempat berpijak.

Kedua: buahnya lezat dan manis serta manfaatnya menyeluruh. Demikian pula orang mukmin, baik perkataannya dan baik perbuatannya, memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Ketiga: daun dan perhiasannya senantiasa ada, tidak gugur di musim panas maupun musim dingin. Demikian pula orang mukmin, pakaian takwa dan perhiasannya tidak pernah hilang hingga ia menemui Tuhannya Yang Maha Tinggi.

Keempat: kemudahan dalam mengambil buahnya. Adapun pohon yang pendek, pengambil buah tidak perlu memanjatnya. Adapun yang tinggi, memanjatnya relatif mudah dibandingkan memanjat pohon-pohon tinggi lainnya. Engkau melihatnya seolah-olah telah dipersiapkan

tangga dan anak tangganya hingga ke puncaknya. Demikian pula orang mukmin, kebbaikannya mudah dan dekat bagi siapa pun yang ingin mengambilnya, bukan yang angkuh dan bukan pula yang hina.

Kelima: buahnya termasuk buah yang paling bermanfaat di dunia. Buah segarnya dimakan sebagai buah-buahan yang manis, buah keringnya menjadi makanan pokok, lauk pauk, dan buah. Darinya dibuat cuka, sirup, dan manisan, serta masuk ke dalam obat-obatan dan minuman. Keluasan manfaatnya, bersama anggur, melampaui semua buah-buahan. Manusia berbeda pendapat, mana yang lebih bermanfaat dan lebih utama di antara keduanya. Al-Jahizh bahkan menulis satu jilid buku tentang pengadilan di antara keduanya, memperpanjang argumen dan pengutamaan dari kedua pihak.

Penyelesaian perselisihan ini adalah: kurma di habitat aslinya dan wilayah kekuasaannya lebih unggul dari anggur dan lebih luas manfaatnya bagi penduduknya, seperti di Madinah, Hijaz, dan Irak. Sedangkan anggur di habitat aslinya dan wilayah kekuasaannya lebih unggul dan lebih luas manfaatnya bagi penduduknya, seperti di Syam, pegunungan, dan tempat-tempat dingin yang tidak cocok untuk pohon kurma.

Suatu kali aku hadir dalam sebuah majelis di Makkah yang di dalamnya terdapat para pembesar kota. Masalah ini

pun muncul dan sebagian hadirin mulai berpanjang-panjang dalam mengutamakan kurma.

Ia berkata di tengah pembicaraannya: "Cukuplah sebagai keutamaannya bahwa kita membeli anggur dengan biji kurmanya. Bagaimana mungkin buah yang bijinya menjadi harganya bisa diunggulkan atas kurma?"

Orang lain dari kelompok itu berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyelesaikan perselisihan dalam masalah ini dengan larangannya menamai pohon anggur dengan 'karam' (kedermawanan/kemuliaan), beliau bersabda: *'Al-karam adalah hati orang mukmin.'* Dalil apa yang lebih jelas dari ini?" Mereka pun mulai bersungguh-sungguh menegaskan hal tersebut.

Maka aku berkata kepada yang pertama: "Apa yang kamu sebutkan tentang biji kurma menjadi harga anggur bukanlah dalil. Sebab hal itu memiliki sebab-sebab: pertama, kebutuhan kalian akan biji kurma untuk pakan ternak, sehingga pemilik anggur menginginkannya untuk pakan unta dan hewan bebannya. Kedua, biji anggur tidak ada manfaatnya dan tidak bisa dikumpulkan. Ketiga, anggur di daerah kalian sangat sedikit sedangkan kurma adalah barang terbanyak, sehingga bijinya banyak dan digunakan untuk membeli sedikit anggur. Adapun di negeri-negeri yang anggur berkuasa di sana, tidak ada sesuatu pun yang dibeli dengan biji kurma, dan biji kurma tidak bernilai di sana."

Kepada yang berargumen dengan hadis itu, aku berkata: "Hadis ini justru menjadi hujah keutamaan anggur, karena orang-orang Arab biasa menyebut pohon anggur dengan 'syajarat al-karam' (pohon kemuliaan) karena banyaknya manfaat dan kebaikannya. Ia dimakan segar dan kering, manis dan asam, dan darinya diperoleh berbagai jenis minuman, manisan, dibs (pekat), dan lainnya. Mereka menamakannya 'karam' karena banyaknya kebaikannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu mereka bahwa hati orang mukmin lebih berhak menyandang nama ini karena banyaknya kebaikan, keberkahan, kasih sayang, kelembutan, keadilan, kebaikan, ketulusan, dan berbagai bentuk kebaikan yang Allah titipkan dalam hati orang mukmin. Maka ia lebih berhak dinamai 'karam' daripada pohon anggur."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bermaksud membatalkan manfaat-manfaat pohon anggur, dan tidak pula bahwa penamaannya dengan 'karam' adalah kebohongan atau kata tanpa makna di baliknya, seperti menyebut orang bodoh sebagai alim, orang fasik sebagai orang baik, atau orang kikir sebagai dermawan. Tidakkah engkau lihat bahwa beliau tidak menafikan manfaat pohon anggur? Beliau hanya memberitahu bahwa hati orang mukmin lebih berlimpah manfaatnya dan lebih besar kegunaannya daripada pohon anggur. Demikianlah kira-kira pembicaraan yang berlangsung dalam majelis itu.

Apabila engkau merenungkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Al-karam adalah hati orang mukmin*," engkau akan mendapatinya selaras dengan sabda beliau tentang pohon kurma: "*Perumpamaannya seperti perumpamaan orang Muslim*." Beliau mengumpamakan kurma dengan Muslim dalam hadis Ibnu Umar, dan mengumpamakan Muslim dengan 'karam' dalam hadis lain, serta melarang mereka mengkhususkan pohon anggur dengan nama 'karam' tanpa menyebut hati orang mukmin.

Sebagian ulama menyebutkan makna lain, yaitu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menamai pohon anggur dengan 'karam' karena darinya dibuat induk segala kejahatan (khamr), sehingga dimakruhkan menyebutnya dengan nama yang membuat jiwa tertarik dan terdorong kepadanya, sebagai bentuk menutup celah (sadd al-dzara'i') dalam lafaz. Pendapat ini tidak mengapa, namun sabda beliau "*sesungguhnya al-karam adalah hati orang mukmin*" terasa seperti ta'lil (alasan) bagi larangan ini dan isyarat bahwa hati mukmin lebih berhak menyandang nama ini daripada pohon anggur. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih mengetahui apa yang beliau maksud dari ucapannya, maka apa yang beliau tuju itulah yang benar.

Kesimpulannya: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebut di antara nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah buah-buahan kurma dan anggur,

menyebutnya dalam deretan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka. Makna pertama lebih jelas dari makna kedua insya Allah. Karena induk segala kejahatan dapat dibuat dari setiap buah termasuk kurma, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik."** (An-Nahl: 67). Anas pun berkata: turun pengharaman khamr sementara di Madinah tidak ada minuman dari perasan anggur sama sekali, yang ada hanyalah minuman fadikh yang terbuat dari kurma. Seandainya larangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamai pohon anggur dengan 'karam' adalah karena minuman memabukkan, niscaya beliau tidak akan mengumpamakan pohon kurma dengan orang mukmin karena minuman memabukkan pun dibuat darinya. Wallahu a'lam.

Sisi keenam dari sisi-sisi perumpamaan adalah bahwa pohon kurma adalah pohon yang paling sabar menghadapi angin dan kesulitan. Pohon-pohon besar lainnya terkadang dimiringkan angin, terkadang dicabut, dan dahan-dahannya dipatahkan. Banyak pohon yang tidak sekuat kurma dalam menanggung kekeringan. Demikian pula orang mukmin, ia sabar menghadapi bencana dan tidak terguncang oleh angin.

Ketujuh: pohon kurma seluruhnya bermanfaat, tidak ada yang jatuh dari padanya tanpa manfaat. Buahnya

bermanfaat, batangnya memiliki manfaat yang tidak tersembunyi untuk bangunan, atap, dan lainnya. Pelepah-pelepahnya digunakan untuk atap rumah sebagai pengganti bambu dan penutup celah. Daun-daun kurmanya digunakan untuk membuat keranjang, wadah-wadah, tikar, dan lainnya. Serabut dan karbnya memiliki manfaat yang diketahui orang banyak.

Sebagian ulama mencocokkan manfaat-manfaat ini dengan sifat-sifat orang Muslim, menjadikan setiap manfaat memiliki sifat yang setara pada diri orang Muslim. Ketika sampai pada duri kurma, ia menjadikan setaranya pada orang Muslim adalah sifat ketegasan terhadap musuh-musuh Allah dan orang-orang fasik, sehingga ia keras dan tegas terhadap mereka layaknya duri, namun bagi orang-orang mukmin dan bertakwa ia laksana buah kurma yang manis dan lembut: **"Bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka."** (Al-Fath: 29).

Kedelapan: semakin panjang umurnya semakin bertambah kebajikannya dan semakin bagus buahnya. Demikian pula orang mukmin, apabila panjang umurnya bertambah kebajikannya dan semakin baik amalnya.

Kesembilan: janggalnya (inti) pohon ini adalah yang paling lezat dan paling manis, suatu keistimewaan yang dimilikinya dan tidak dimiliki pohon-pohon lain. Demikian

pula hati orang mukmin adalah yang paling baik di antara hati-hati.

Kesepuluh: manfaatnya tidak pernah terhenti sama sekali selamanya. Apabila satu manfaatnya terhenti, masih ada manfaat-manfaat lainnya. Bahkan seandainya buahnya tidak ada selama satu tahun, tetap saja ada manfaat dalam pelepah, daun, serabut, dan karbnya bagi manusia. Demikian pula orang mukmin, ia tidak pernah sepi dari suatu kebaikan pun. Apabila satu sisi kebaikannya mengering, sisi lain subur. Kebaikannya senantiasa diharapkan dan keburukannya aman untuk orang lain.

Dalam riwayat Tirmidzi yang dianggap marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan aman dari keburukannya, dan seburuk-buruk kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak aman dari keburukannya.*"

Ini adalah pasal sisipan yang kami sebutkan sebagai pengembangan tentang hikmah penciptaan pohon kurma. Mari kita kembali ke pokok bahasan.

Renungkanlah bentuk batang pohon kurma, engkau akan mendapatinya seperti anyaman dari benang-benang memanjang seperti lungsin dan benang-benang melintang seperti pakan, mirip anyaman tangan. Hal itu agar ia kuat

dan keras sehingga tidak patah karena menanggung beban hewan yang berat dan tahan terhadap guncangan angin kencang, serta cocok digunakan untuk atap, jembatan, perabotan, dan lainnya.

Demikian pula semua kayu lainnya, apabila engkau renungkan ia menyerupai anyaman. Engkau tidak mendapatinya padat seperti batu keras. Engkau melihat sebagiannya seolah masuk ke dalam sebagian lainnya secara panjang dan lebar, seperti saling masuknya serat-serat daging satu sama lain. Hal itu lebih kokoh baginya dan lebih siap untuk keperluan yang diinginkan. Seandainya ia padat seperti batu, tidak mungkin digunakan untuk peralatan, pintu, wadah, perkakas, dipan, peti, dan sejenisnya.

Di antara hikmah yang menakjubkan pada kayu adalah Allah menjadikannya mengapung di atas air. Itulah hikmah yang agung, sebab tanpa itu kapal-kapal tidak dapat mengangkut muatan sebesar gunung dan berlayar membelah lautan maju dan mundur. Tanpa itu manusia tidak dapat menikmati kemudahan mengangkut perdagangan besar dan barang-barang banyak serta memindahkannya dari satu negeri ke negeri lain. Seandainya dipindahkan melalui darat, biayanya akan sangat besar dan banyak kepentingan manusia akan menjadi sulit.

Pasal: Renungkanlah Keadaan Ramuan-Ramuan dan Obat-Obatan yang Allah Keluarkan dari Bumi

Renungkanlah apa yang dikhususkan Allah pada masing-masingnya dan apa yang dijadikan sebagai kegunaan dan manfaatnya. Yang ini meresap ke dalam sendi-sendi dan mengeluarkan kotoran-kotoran tebal yang mematikan jika didiamkan. Yang ini mengeluarkan empedu hitam. Yang ini mengeluarkan empedu kuning. Yang ini mengurai pembengkakan. Yang ini menenangkan gejolak dan kegelisahan. Yang ini mendatangkan tidur dan mengembalikannya saat seseorang kehilangannya. Yang ini meringankan tubuh saat terasa berat. Yang ini menyenangkan hati saat kesedihan menghimpitnya. Yang ini membersihkan dahak dan mengikisnya. Yang ini menajamkan penglihatan. Yang ini menyegarkan napas. Yang ini meredakan gairah syahwat. Yang ini membangkitkannya. Yang ini mendinginkan panas dan memadamkannya. Yang ini membunuh dingin dan membangkitkan panas. Yang ini menangkis bahaya obat dan makanan lain. Yang ini melawan kualitas obat lain dengan kualitasnya sehingga keduanya menjadi seimbang dan keseimbangan tubuh pun tercapai. Yang ini meredakan dahaga. Yang ini mengusir dan mengeluarkan angin kembung. Yang ini memberi warna kulit kecerahan dan kesegaran. Yang ini menambah bagian-bagian tubuh dengan menggemukkan. Yang ini mengurangnya. Yang ini

menyamak lambung. Yang ini membersihkan dan mencucinya. Dan masih banyak lagi yang tidak dapat dihitung oleh para hamba.

Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari adanya Tuhan: siapakah yang menjadikan manfaat-manfaat dan kekuatan-kekuatan ini dalam tanaman, tumbuhan, biji-bijian, dan akar-akaran ini? Siapa yang memberi masing-masingnya keistimewaannya? Siapa yang membimbing para hamba, bahkan hewan, untuk mengambil yang bermanfaat dan meninggalkan yang berbahaya? Siapa yang memperkenalkan hal itu kepada manusia dan hewan? Dengan akal dan pengalaman seperti apa seseorang dapat mengetahui hal itu dan mengetahui untuk apa ia diciptakan, sebagaimana yang diklaim oleh orang yang minim bagian taufik-Nya? Tidakkah karena karunia dari Allah yang memberikan kepada setiap sesuatu bentuk ciptaannya kemudian memberinya petunjuk.

Andaikan pun manusia mengetahui hal-hal ini dengan kecerdasannya, pengalamannya, pikirannya, dan analoginya, siapa yang memperkenalkan hal itu kepada hewan-hewan ternak dalam banyak hal yang bahkan manusia pun tidak dapat mengetahuinya? Sehingga sebagian hewan buas mengobati lukanya dengan sebagian ramuan tanaman tertentu lalu sembuh. Siapa yang membuat ia sengaja menuju tanaman itu dan bukan yang lain? Telah

disaksikan pula sebagian burung melakukan clistering saat sembelit dengan air laut sehingga mudah baginya mengeluarkan kotoran. Sebagian burung ketika sakit mengambil sesuatu dari tanaman tertentu sehingga kesehatannya kembali. Para dokter telah menyebut keajaiban-keajaiban tentang hal ini dalam buku-buku mereka pada bagian pembuka ilmu kedokteran.

Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari adanya Tuhan: siapa yang mengilhami mereka itu dan siapa yang membimbing mereka ke sana? Apakah hal ini boleh terjadi tanpa adanya Pengatur yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana? Tanpa takdir dari Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui? Tanpa takdir dari Yang Maha Lembut lagi Maha Mengenal, yang hikmah-Nya membuat akal terpesona dan fitrah-fitrah bersaksi bagi-Nya atas apa yang ditanamkan-Nya berupa pengenalan bahwa Dia adalah Allah yang tiada ilah selain Dia, Sang Pencipta, yang Membentuk rupa, yang tidak layak diibadahi kecuali Dia? Sesungguhnya seandainya ada bersama-Nya di langit-langit dan bumi-Nya ilah lain selain-Nya, niscaya langit dan bumi akan rusak dan tatanan kerajaan pun akan kacau. Maka Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dan orang-orang yang mengingkari, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Mungkin engkau berkata: apa hikmah tumbuhan yang tersebar di padang pasir, belantara, dan pegunungan yang tidak berpenghuni dan tidak berpenghuni seorang pun? Engkau mengira itu adalah kelebihan yang tidak diperlukan dan tidak ada manfaat dalam penciptaannya. Itu adalah sebatas akalmu dan puncak ilmumu. Betapa banyak hikmah dan tanda yang ada baginya dari Sang Pencipta dan Penciptanya! Ia merupakan makanan bagi burung liar dan hewan-hewan yang tinggalnya tidak terlihat olehmu, di bawah dan di atas tanah. Itu ibarat hidangan yang Allah bentangkan untuk burung-burung dan hewan-hewan tersebut agar mereka mengambil kecukupan mereka darinya, dan sisanya tetap ada, sebagaimana sisa rezeki yang melimpah melebihi kebutuhan tamu karena luasnya kemurahan tuan rumah, kekayaannya yang sempurna, dan banyaknya karunianya.

Pasal: Renungkanlah Hikmah yang Agung dalam Pemberian Pendengaran dan Penglihatan kepada Hewan Ternak

Agar sempurna pengambilan mereka terhadap kepentingan-kepentingannya dan agar lengkap pemanfaatan manusia terhadapnya. Seandainya mereka buta atau tuli, manusia tidak dapat memanfaatkannya. Kemudian Allah mencabut akal dari mereka meskipun tubuh mereka besar,

agar sempurna penundukan manusia terhadapnya. Ia menuntunnya dan menggunakannya ke mana ia mau. Seandainya diberi akal dengan tubuh besarnya itu, niscaya mereka akan menolak ketaatan kepadanya dan membangkang, dan tidak akan dapat ditundukkan. Maka mereka diberi kemampuan membedakan dan persepsi yang cukup untuk kemaslahatan mereka sendiri dan kemaslahatan orang yang untuk kepentingannya mereka ada. Dan dicabutlah dari mereka kecerdasan dan akal yang dengannya manusia diletakkan di atas mereka, agar tampak pula keutamaan kemampuan membedakan dan keistimewaan itu.

Kemudian renungkanlah bagaimana Allah menundukkan dan menjinakkan mereka meskipun tubuh mereka besar, dan manusia tidak akan mampu mengatasinya tanpa penundukan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menjadikan untukmu dari perahu-perahu dan binatang-binatang ternak apa yang kamu tunggangi, supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya, dan supaya kamu mengucapkan: 'Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.'"** (Az-

Zukhruf: 12-13) Yakni, tidak mampu dan tidak kuasa mengendalikannya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan untuk mereka binatang-binatang ternak dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan."** (Yasin: 71-72)

Engkau melihat unta dengan besarnya itu digiring oleh anak kecil dengan penuh kepatuhan dan ketundukan. Padahal seandainya ia dilepaskan, niscaya ia akan meratakan orang itu dengan tanah dan merobek-robeknya satu demi satu. Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari adanya Tuhan: siapa yang menjinakkan dan menundukkannya, serta menggiringnya dengan kekuatannya itu untuk manusia yang lemah dari makhluk yang paling lemah?

Dengan penundukan itu, jenis manusia pun terbebas untuk mengurus kepentingan kehidupan dunia dan akhiratnya. Seandainya manusia harus melakukan sendiri pekerjaan-pekerjaan dan pengangkutan-pengangkutan yang dilakukan hewan, ia akan tersita dari banyak pekerjaan. Karena untuk menggantikan satu unta saja ia membutuhkan

beberapa orang untuk mengangkut muatan-muatannya, dan mereka pun tidak akan mampu melakukannya. Hal itu akan menghabiskan waktu mereka dan memalingkan mereka dari kepentingan-kepentingan mereka. Maka mereka dibantu dengan hewan-hewan ini, di samping manfaat-manfaat lainnya yang hanya Allah yang dapat menghitungnya: makanan, minuman, obat, pakaian, perkakas, peralatan, wadah, tunggangan, pengolahan tanah, manfaat-manfaat yang banyak, dan keindahan.

Pasal: Renungkanlah Hikmah dalam Penciptaan Alat-Alat Perbuatan pada Hewan

Manusia maupun selainnya. Manusia karena diciptakan siap untuk pekerjaan-pekerjaan seperti membangun, menjahit, menulis, dan lainnya, maka diciptakanlah baginya telapak tangan yang bundar dan datar, serta jari-jari yang dengannya ia dapat menggenggam dan membuka, melipat dan merentangkan, mengumpulkan dan memisahkan, serta menyatukan sesuatu dengan yang sepertinya.

Hewan ternak karena tidak siap untuk kerajinan-kerajinan itu, tidak diciptakan baginya telapak dan jari-jari. Namun karena sebagiannya ditetapkan makanannya dari berburu, seperti hewan-hewan buas, maka diciptakanlah baginya telapak yang halus dan ramping bercakar yang

cocok untuk menangkap buruan, tidak cocok untuk kerajinan.

Ini semua berlaku pada hewan pemakan daging. Adapun hewan pemakan tumbuhan, karena mereka tidak berburu dan tidak memiliki kerajinan, sebagiannya diciptakan berkuku untuk melindungi mereka dari kerasnya tanah saat mencari padang rumput. Sebagiannya lagi berkuku bundar cekung seperti telapak kaki bagian dalam agar menempel pada tanah dan siap untuk ditunggangi dan dijadikan beban. Tidak diciptakan bagi mereka cakar maupun gigi taring karena makanannya tidak membutuhkan hal itu.

Pasal: Renungkanlah Hikmah dalam Penciptaan Hewan Pemakan Daging

Bagaimana diciptakan baginya gigi-gigi yang tajam, cakar-cakar yang kuat, tenggorokan yang lebar, dan mulut yang besar, dibekali dengan senjata dan alat yang cocok untuk berburu dan makan. Karena itu engkau dapati burung-burung buas memiliki paruh tajam dan cakar seperti kait. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengharamkan setiap hewan buas yang bertaring dari hewan ternak dan berkuku tajam dari burung, karena bahayanya, keganasannya, dan keburukannya. Yang

dimakan menyerupai yang memakannya. Seandainya manusia memakannya, ia akan mendapatkan watak, keganasan, dan keburukan mereka yang menyerupai mereka. Maka Allah mengharamkan memakannya atas umat ini.

Namun tidak diharamkan atas mereka memakan hyena meskipun ia bertaring, karena ia tidak termasuk hewan buas menurut satu pun dari umat-umat. Pengharaman itu hanya berlaku apabila memenuhi dua sifat: bertaring dan termasuk hewan buas. Tidak dapat dikatakan bahwa ini bertentangan dengan singa yang tidak bertaring, karena hal seperti itu tidak pernah ada.

Maka shalawat dan salam Allah atas orang yang dikaruniai jawami' al-kalim (perkataan singkat namun padat makna), yang memperjelas hukum-hukum dan menjelaskan yang halal dan yang haram.

Perhatikanlah hikmah Allah Yang Mahaperkasa dalam ciptaan-Nya dan perintah-Nya pada apa yang Dia ciptakan dan apa yang Dia syariatkan, engkau akan mendapati sumbernya semua adalah hikmah yang agung yang tatanannya tidak pernah goyah, tidak pernah rusak, dan tidak pernah kacau sama sekali.

Di antara manusia ada yang bagiannya dalam menyaksikan hikmah perintah lebih besar daripada menyaksikan hikmah penciptaan. Mereka adalah hamba-hamba pilihan yang memahami perintah Allah dan agama-Nya, mengetahui hikmah-Nya dalam apa yang Dia tetapkan. Kecerdasan dan akal mereka bersaksi bahwa sumbernya adalah hikmah yang agung, kebaikan, dan kemaslahatan yang dikehendaki bagi para hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Mereka dalam hal itu memiliki derajat yang hanya Allah yang dapat menghitungnya.

Di antara mereka ada yang bagiannya dalam menyaksikan hikmah penciptaan lebih besar dari bagiannya dalam hikmah perintah. Mereka ini adalah kebanyakan dokter yang mencurahkan pikiran mereka untuk menggali manfaat tumbuhan dan hewan, kekuatan-kekuatan mereka, serta apa yang cocok bagi mereka secara tunggal maupun campuran. Mereka tidak memiliki bagian dalam hikmah perintah kecuali seperti bagian para fuqaha dalam hikmah penciptaan, bahkan lebih sedikit dari itu.

Di antara mereka ada yang dibukakan baginya menyaksikan penciptaan dan perintah sesuai kesiapan dan kekuatannya. Ia melihat hikmah yang memukau yang membuat akal-akal terpesona dalam keduanya. Apabila ia memandang ciptaan-Nya dan hikmah yang ada padanya, bertambahlah imannya, pengetahuannya, dan

pembenarnya terhadap apa yang dibawa para rasul. Apabila ia memandang perintah-Nya dan hikmah-hikmah memukau yang terkandung di dalamnya, bertambahlah iman, keyakinan, dan ketundukannya.

Tidak seperti orang yang terhalangi oleh karya dari Sang Pembuat karya, atau oleh bintang-bintang dari Yang Menjadikan bintang-bintang itu ada, sehingga penglihatannya menjadi buta dan hijabnya semakin tebal dari Allah. Padahal seandainya ia memberikan kepada ilmunya haknya, niscaya ia menjadi manusia yang paling kuat imannya, karena ia telah melihat dari hikmah Allah, tanda-tanda-Nya yang memukau, dan keajaiban karya-Nya yang menunjukkan kepada-Nya dan kepada ilmu, kekuasaan, serta hikmah-Nya, apa yang tersembunyi dari selainnya.

Namun dari hikmah Allah juga bahwa Dia mencabut keistimewaan banyak akal orang-orang ini dan menghalanginya dari mengenal-Nya, menghentikannya pada kulit pengetahuan tentang kehidupan dunia, sedang mereka tentang akhirat adalah orang-orang yang lalai, karena kehinaan, kerendahan, keremehtempatannya, dan ketidaklayakannya untuk mengenal-Nya serta mengenal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, rahasia-rahasia agama-Nya, dan syariat-Nya. Karunia ada di tangan Allah, Dia

berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Pemilik karunia yang agung.

Ini adalah bab yang makhluk tidak dapat melihat darinya seberapa pun perbandingannya dengan yang tersembunyi dari mereka. Bahkan ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan darinya hanyalah seperti paruhan burung pipit dari lautan. Namun demikian, hal ini tidak mengharuskan berpaling darinya dan berputus asa darinya. Bahkan orang berakal hendaknya menjadikan apa yang tampak darinya sebagai petunjuk kepada apa yang ada di baliknya.

Pasal: Renungkanlah Pertama Hewan Berkaki Empat

Bagaimana engkau melihatnya mengikuti induk-induknya secara mandiri, tidak membutuhkan penggendong dan pengasuhan sebagaimana yang dibutuhkan oleh anak-anak manusia. Karena pada induk-induknya tidak terdapat kemampuan pengasuhan, kelembutan, kasih sayang, serta alat-alat melekat dan terpisah yang ada pada ibu-ibu manusia, maka Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengenal menganugerahi mereka kemampuan berdiri dan kemandirian sejak dini setelah kelahiran.

Karenanya engkau lihat anak-anak banyak burung seperti ayam, ayam hutan, dan elang sudah berlari dan mematuk makanan begitu keluar dari telur. Adapun yang lemah berdirinya seperti anak merpati dan perkutut, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahi induk-induknya dari karunia-Nya berupa rasa sayang, kasih sayang, dan kelembutan sehingga mereka memuntahkan makanan ke dalam mulut anak-anak tersebut dari tembolok mereka. Mereka menyimpannya di tempat paling istimewa dalam diri mereka kemudian mengalirkannya dari mulut mereka ke mulut anak-anak, dan terus melakukan itu hingga si anak dapat berdiri dan mandiri.

Itu semua adalah bagian dan jatah mereka yang sampai kepada mereka dari satu rahmat dari seratus rahmat. Apabila si anak sudah mandiri dan mampu terbang, kedua induk terus melatihnya dengan latihan yang paling sempurna dan paling lembut hingga ia terbang meninggalkan sarangnya dan mencari rezeki sendiri serta makan dari tempat mereka makan.

Seolah kedua induk tidak pernah mengenalnya dan ia pun tidak pernah mengenal mereka. Bahkan mereka mengusirnya dari sarang dan tidak membiarkannya bersama makanan mereka. Mereka berkata kepadanya dengan bahasa yang ia pahami: "Buatlah sarangmu sendiri dan cari rezekinya sendiri, tidak ada sarang untukmu di sini dan tidak

ada makanan." Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari adanya Tuhan, apakah ini semua terjadi secara terlanter? Siapa yang mengilhami mereka itu? Siapa yang mengarahkan kasih sayang mereka kepada anak-anak saat masih kecil dan paling membutuhkannya? Kemudian siapa yang mencabutnya dari mereka saat anak-anak tidak membutuhkannya lagi, sebagai kasih sayang kepada induk-induknya agar dapat mencari penghidupan mereka sendiri?

Seandainya kasih sayang itu terus berlangsung, niscaya menyusahkan mereka dan menyibukkan mereka dari penghidupan, terlebih dengan banyaknya makanan yang dibutuhkan anak-anak. Maka Allah menanamkan kasih sayang, pengutamaan, dan kelembutan kepada induk-induk sebagai kasih sayang kepada anak-anak, dan mencabutnya dari mereka saat anak-anak sudah tidak membutuhkannya sebagai kasih sayang kepada induk-induk.

Apakah hal ini boleh terjadi tanpa adanya Pengatur yang Maha Bijaksana dan tanpa kepedulian serta kelembutan dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala?

Sungguh telah tegak dalil-dalil ketuhanan-Nya, bukti-bukti ke-Ilah-an-Nya, dan kesaksian-kesaksian hikmah-Nya serta tanda-tanda kekuasaan-Nya. Akal tidak sanggup mengingkarinya. Itu hanyalah keangkuhan lisan dari setiap orang yang mengingkari dan kufur.

"Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?" (Ibrahim: 10) Keraguan hanya ada pada sesuatu yang dalil-dalilnya tersembunyi dan bukti-buktinya membingungkan. Adapun Allah yang pada setiap sesuatu yang dapat diindra atau yang dapat dipahami akal terdapat tanda-tanda-Nya, bahkan tanda-tanda jamak, yang menyampaikan tentang-Nya dan bersaksi bagi-Nya bahwa Dia adalah Allah yang tiada ilah selain Dia, Tuhan semesta alam, maka bagaimana mungkin ada keraguan tentang-Nya?

Pasal: Renungkanlah Hikmah yang Agung dalam Kaki-Kaki Hewan

Bagaimana hikmah menghendaki jumlahnya genap, bukan ganjil: entah dua atau empat, agar ia siap berjalan dan bergerak serta terpenuhi kepentingannya. Seandainya ganjil niscaya tidak cocok, karena hewan yang berjalan memindahkan sebagian kakinya dan bertumpu pada sebagian lainnya. Yang berkaki dua memindahkan satu kaki dan bertumpu pada yang lain. Yang berkaki empat memindahkan dua kaki dan bertumpu pada dua lainnya secara silang, karena seandainya memindahkan dua kaki dari satu sisi dan bertumpu pada dua kaki dari sisi lain, ia tidak akan stabil di atas tanah saat memindahkan kakinya dan jalannya akan seperti patukan burung yang

menyakitinya dan menguras tenaganya untuk memindahkan tubuhnya, tidak seperti burung yang demikian.

Karena itulah apabila manusia berjalan demikian sebentar saja ia akan kelelahan dan merasa berat, berbeda dengan cara berjalan alami yang untuknya ia diciptakan. Maka hikmah menghendaki untuk mendahulukan pemindahan kaki kanan bersama kaki kiri saat keduanya bergerak bersamaan, sambil mendinginkan kaki kiri tangan dan kanan kaki, kemudian memindahkan yang lainnya demikian. Ini adalah cara berjalan yang paling mudah dan paling ringan bagi hewan.

Pasal: Renungkanlah Hikmah yang Agung dalam Dijadikannya Punggung Hewan Datar

Seolah-olah atap di atas tiang-tiang kaki, agar mudah ditunggangi dan muatan stabil di atasnya. Kemudian hal ini dibedakan pada unta, punggungnya dibuat berpuncuk terangkat seperti kubah, karena ia dikhususkan dengan kekuatan lebih dan besarnya beban yang ia pikul. Kubah-kubah memikul lebih banyak dari yang dipikul atap-atap datar. Sehingga dikatakan bahwa arsitektur kubah diambil dari punggung unta.

Renungkanlah pula bagaimana ketika kaki-kaki unta diperpanjang, maka lehernya pun diperpanjang agar ia

dapat menjangkau padang rumput dari posisi berdiri. Seandainya lehernya pendek, ia tidak dapat melakukannya dengan kaki-kakinya yang panjang. Dan agar pula panjang lehernya menjadi penyeimbang muatan di punggungnya saat ia berdiri menanggungnya, sebagaimana engkau melihat panjang tiang neraca hingga dikatakan bahwa neraca itu dibuat terinspirasi dari penciptaan unta yaitu dari panjang lehernya dan beratnya yang ia pikul. Karena itulah engkau lihat unta memanjangkan lehernya saat berdiri menanggung muatan seolah ia menyeimbangkannya.

Pasal: Renungkanlah Hikmah dalam Letak Kemaluan Hewan yang Dijadikan Menonjol dari Belakangnya

Agar jantan dapat mengawininya. Seandainya dijadikan di bawah perutnya sebagaimana pada wanita, jantan tidak dapat mengawininya kecuali dengan cara yang dilakukan pada wanita. Disebutkan dalam kitab-kitab hewan bahwa kemaluan betina gajah berada di bawah perutnya. Apabila tiba masa perkawinan ia terangkat, menonjol, dan keluar menghadap si jantan sehingga jantan dapat mengawininya. Karena kemaluan betina gajah dijadikan berbeda dari hewan-hewan lainnya, ia pun dikhususkan dengan keistimewaan ini, agar mudah terlaksana hal yang dengannya keturunan terus berlanjut.

Pasal

Kemudian renungkanlah bagaimana tubuh hewan-hewan ternak ini dipakaikan penutup berupa bulu kasar, bulu halus, dan wol; bagaimana burung-burung dipakaikan bulu; dan bagaimana sebagian hewan dilapisi kulit yang sangat keras dan kuat seperti kura-kura, serta sebagian lainnya dilapisi bulu yang tajam seperti tombak. Semua itu sesuai dengan kebutuhan mereka untuk terlindung dari panas, dingin, dan musuh yang ingin menyakiti mereka. Karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat pakaian, menjahit busana, dan mempersenjatai diri, maka mereka diberi pakaian dan busana yang tidak pernah terlepas dari tubuh mereka, serta alat-alat dan senjata untuk membela diri. Mereka juga diberi kuku-kuku keras dan telapak kaki yang kokoh sebagai pengganti alas kaki dan sandal, sehingga alas kaki mereka senantiasa menyatu dengan tubuh mereka.

Kuda, bagal, dan keledai secara khusus diberi kuku karena mereka diciptakan untuk berlari kencang dan bergerak cepat. Kuku itu juga dijadikan senjata saat mereka membela diri dari musuh, sebagai pengganti tanduk, cakar, taring, dan kaki belakang. Maka renungkanlah kelembutan dan kebijaksanaan ini. Karena mereka adalah hewan bisu yang tidak berakal, tidak memiliki telapak tangan dan jari yang dapat digunakan untuk memanfaatkan atau membela

diri, dan tidak memiliki bagian dari apa yang dimiliki manusia berupa kemampuan menenun, memintal, dan berpikir halus, maka pakaian mereka dijadikan bagian dari tubuh mereka sendiri yang melekat selama mereka hidup, tanpa perlu diganti. Mereka juga diberi alat dan senjata untuk menjaga diri, semua itu demi sempurnanya hikmah yang dikehendaki pada mereka.

Adapun manusia, ia memiliki akal dan telapak tangan yang siap bekerja; ia memintal dan menenun, membuat pakaian untuk dirinya sendiri, dan menggantinya dari waktu ke waktu. Dalam hal ini terdapat banyak kebaikan dari berbagai sisi:

Di antaranya, ia dapat beristirahat ketika melepas pakaiannya jika ia mau, dan memakainya jika ia mau, tidak seperti yang terpaksa membawa pakaian yang melekat terus pada tubuhnya.

Di antaranya, ia dapat membuat berbagai jenis pakaian untuk musim panas dan berbagai jenis untuk musim dingin, karena pakaian musim panas tidak cocok untuk musim dingin dan sebaliknya. Maka ia membuat pakaian yang sesuai di setiap musim.

Di antaranya, ia dapat menjadikan pakaian mengikuti selera dan kehendaknya.

Di antaranya, ia dapat menikmati berbagai jenis pakaian sebagaimana ia menikmati berbagai jenis makanan. Maka pakaiannya dijadikan beragam dan mengikuti pilihannya, sebagaimana makanannya pun demikian.

Ia berpakaian dengan apa yang ia kehendaki dari berbagai jenis busana: kadang dari tumbuhan seperti kapas dan linen, kadang dari hewan seperti bulu kasar, wol, dan rambut, kadang dari ulat seperti sutra dan kain sutra halus, dan kadang dari mineral seperti emas dan perak. Pakaiannya dijadikan beragam agar sempurnalah kenikmatannya, kebahagiaannya, kegembiraannya, dan keindahannya.

Oleh karena itu, pakaian penghuni surga juga terpisah dari tubuh mereka sebagaimana di dunia, tidak diciptakan dari tubuh mereka sendiri seperti halnya hewan. Ini menunjukkan bahwa cara itu lebih sempurna, lebih mulia, dan lebih agung sebagai kenikmatan.

Di antaranya juga, kehendak untuk membedakannya dari hewan dalam hal pakaian, sebagaimana ia dibedakan dari hewan dalam hal makanan, tempat tinggal, kemampuan berbicara, akal, dan pemahamannya.

Di antaranya, perbedaan dan keragaman pakaian sesuai dengan perbedaan keadaan dan pekerjaannya: dalam perang dan damai, dalam perjalanan dan menetap, dalam sehat dan sakit, dalam tidur dan terjaga, dan dalam

kesenangan. Setiap keadaan memiliki pakaian dan busana tersendiri yang hanya layak untuknya. Pakaianya dalam semua keadaan ini tidak dijadikan satu yang tidak bisa diganti. Inilah sebagian dari penghormatan dan pengutamaan dirinya atas seluruh hewan.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah yang menakjubkan: hewan-hewan ternak, binatang buas, dan berbagai jenis satwa meski jumlahnya sangat banyak, hampir tidak pernah terlihat bangkainya, dan ini bukanlah jumlah yang sedikit yang tersembunyi karena kelangkaannya. Bahkan dikatakan bahwa jumlah mereka lebih banyak daripada manusia. Perhatikanlah apa yang engkau lihat di padang-padang luas berupa kawanan rusa, sapi liar, kambing gunung, serigala, macan tutul, berbagai jenis hewan melata, dan beragam binatang di bumi, serta berbagai jenis burung yang jumlahnya berlipat-lipat ganda dari manusia; hampir tidak pernah terlihat satu pun di antara mereka yang mati, baik di tempat sampah, di sarang-sarang mereka, di tempat mereka hinggap, di padang penggembalaan, di jalan-jalan, di sumber air, di tempat minum, di tempat berlindung, maupun di tempat perlindungan mereka. Kecuali yang diserang oleh pemangsa, diburu oleh pemburu, atau yang diserang oleh sesuatu yang menyibukkannya dan menyibukkan

kawanannya sehingga menghalangi mereka untuk menyembunyikan bangkainya.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka, ketika merasakan akan datangnya kematian dan tidak dilumpuhkan, akan bersembunyi di tempat yang tidak terjangkau, mengubur bangkai mereka sebelum ajal tiba. Kalau tidak demikian, niscaya padang-padang luas akan dipenuhi bangkai mereka, udara akan tercemar oleh baunya, sehingga menimbulkan mudarat bagi manusia dan menjadi penyebab wabah penyakit.

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kisah dua putra Adam: **"Maka Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Dia (Qabil) berkata, 'Aduhai celaka aku! Apakah aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku?' Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal."**

Adapun hewan yang hidupnya di antara manusia seperti ternak dan tunggangan, karena manusia mampu memindahkannya dan mampu menghindari kerusakannya, maka mereka tidak diberi sifat seperti yang diberikan kepada binatang buas.

Maka renungkanlah apa yang membuat manusia kebingungan dan apa yang mereka perbuat: bagaimana hal itu dijadikan naluri pada hewan, dan bagaimana manusia mempelajarinya dari burung.

Renungkan pula hikmah dalam pengutusan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada putra Adam seekor burung gagak yang namanya sendiri merupakan pertanda keterasingan si pembunuh dari saudaranya, keterasingannya dari rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, keterasingannya dari ayah dan keluarganya, serta rasa takut mereka terhadapnya dan rasa takutnya terhadap mereka. Burung gagak adalah jenis burung yang dibenci dan dijauhi manusia, yang suaranya membuat was-was. Maka diutuslah kepadanya burung seperti ini, hingga burung itu menjadi semacam guru dan pengajar baginya, sementara ia berada pada posisi murid dan pihak yang bergantung.

Janganlah engkau mengingkari hikmah bab ini dan keterkaitan nama-nama dengan apa yang dinamainya. Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kalian mengutus seorang kurir, maka utuslah yang bagus namanya dan bagus wajahnya."* Beliau biasa menanyakan nama tempat ketika singgah di sana dan nama utusan ketika datang kepadanya. Ketika Suhail bin Amru datang kepada mereka pada hari Hudaibiyah, beliau bersabda: *"Sungguh urusan kalian telah menjadi mudah (sahula)."* Dan ketika

beliau hendak mengganti nama Hazn (kesulitan) menjadi Sahl (kemudahan), beliau bersabda: "*Makna namanya telah tetap padanya dan pada keturunannya.*"

Ketika Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu bertanya kepada seseorang tentang namanya, nama ayahnya, kampung dan tempat tinggalnya, lalu orang itu memberitahu bahwa namanya Jamrah bin Syihab, kampungnya di Al-Haraqah, dan tempat tinggalnya di Dzat Lazha, Umar berkata kepadanya: "*Pergilah ke rumahmu, karena ia telah terbakar.*" Dan ternyata memang demikian.

Bukti-bukti dalam bab ini terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Ini adalah bab yang halus dan sangat erat keterkaitan antara nama-nama dan akibat-akibatnya. Sudah lama manusia, dari dahulu hingga sekarang, terpesona oleh suara gagak dan menjadikannya pertanda perpisahan dan keterasingan, menganggapnya sebagai pertanda sial, lari darinya dan ia pun lari dari mereka. Maka sangatlah tepat jika burung inilah yang diutus kepada putra Adam yang membunuh saudaranya, bukan burung lain, seolah-olah ia adalah gambaran dari burung nasib buruknya yang dikalungkan di lehernya dan beterbangan dari amal perbuatannya.

Janganlah engkau mengira bahwa pengutusan gagak itu terjadi secara kebetulan tanpa hikmah. Jika hikmahnya tersembunyi bagimu, janganlah mengingkarinya. Ketahuilah

bahwa tersembunyinya hikmah itu justru karena kehalusan dan kemuliaan hikmah tersebut. Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hikmah-hikmah agung yang tersembunyi dari pandangan manusia, yang mengandung tujuan-tujuan terpuji.

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah yang menakjubkan pada wajah hewan tunggangan. Engkau akan melihat kedua matanya terpancang ke depan agar ia dapat melihat apa yang ada di hadapannya dengan lebih sempurna dari pandangan selainnya, karena ia menjaga dirinya dan penunggangnya sehingga terhindar dari menabrak tembok atau jatuh ke dalam lubang. Maka matanya dijadikan seperti mata manusia yang berdiri tegak, karena ia adalah penjaga.

Mulutnya dibuat terbelah di bagian bawah moncong agar ia dapat menggigit dan mengambil rumput. Seandainya mulutnya berada di bagian atas seperti pada manusia yang mulutnya berada di bagian depan dagu, ia tidak akan mampu mengambil apapun dari tanah. Perhatikanlah manusia: ia tidak mengambil makanan langsung dengan mulutnya, melainkan dengan tangannya. Karena hewan tidak mengambil makanannya dengan tangannya, maka moncongnya dibuat terbelah di bagian bawah agar ia dapat

meletakkannya di atas rumput kemudian menggerogotinya. Ia juga dibantu dengan bibir bawah yang berfungsi baginya seperti bibir manusia, untuk menangkap apa yang dekat dan yang jauh darinya.

Sebagian orang merasa bingung tentang manfaat ekor dan tidak menemukan jawabannya, padahal manfaatnya sangat banyak. Di antaranya: ekor berfungsi seperti penutup bagi dubur dan pelindung bagi kemaluan, menutupi dan menjaga keduanya. Di antaranya juga: di antara dubur dan perut bagian bawah hewan terdapat kotoran yang menjadi tempat hinggapnya lalat dan nyamuk yang mengganggu hewan. Maka ekornya dijadikan seperti pengusir dan kipas baginya untuk mengusir gangguan tersebut. Di antaranya lagi: hewan merasa nyaman dengan menggerakkan ekornya ke kanan dan ke kiri. Karena ia berdiri dengan keempat kakinya yang semuanya digunakan untuk menopang tubuh dan kedua kaki depannya sibuk memikul badan sehingga tidak dapat bergerak bebas, maka menggerakkan ekor memberikan ketenangan baginya. Mungkin pula ada hikmah lain yang tidak terjangkau oleh akal manusia, dan yang meremehkannya ketika dihadapkan padanya tidak mengetahui kedudukannya kecuali saat ia benar-benar membutuhkannya. Di antaranya: ketika hewan terperosok dalam lumpur, tidak ada yang lebih membantu untuk mengangkatnya selain menarik ekornya.

Pasal

Kemudian renungkanlah belalai gajah dan hikmah-hikmah menakjubkan yang ada padanya. Belalai itu berfungsi baginya seperti tangan dalam mengambil makanan dan air serta memasukkannya ke dalam perutnya. Tanpa belalai, ia tidak akan mampu mengambil apapun dari tanah, karena ia tidak memiliki leher yang dapat dijulurkan seperti hewan ternak lainnya. Karena ia tidak memiliki leher, maka sebagai gantinya diberikan belalai panjang yang menggantikan fungsi leher. Ia mampu menjulurkan, mengangkat, melipat, dan menggerakkan belalainya sesukanya. Belalai itu dibuat berongga dan lembut permukaannya, sehingga ia dapat mengambil kebutuhannya dengannya, membawa apa yang ia inginkan ke dalam perutnya, menahan apa yang ia mau, menyerang jika ia mau, memberi dan mengambil jika ia mau.

Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari adanya Pencipta: siapa yang memberikan pengganti untuknya dan siapa yang menggantikan tempat anggota tubuh yang tidak dimilikinya dengan sesuatu yang menjalankan fungsinya dan mengisi kekosongannya, selain Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada makhluk-Nya, yang menjamin kemaslahatan mereka, Yang Maha Lembut kepada mereka? Dan bagaimana mungkin hal ini terjadi dengan sendirinya,

tanpa adanya Pencipta, Pembuat, Penemu, dan Penciptanya? *Laa ilaaha illallahu al-'Azizul Hakim* (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana).

Jika engkau bertanya: mengapa ia tidak diciptakan berleher seperti hewan ternak lainnya, dan apa hikmahnya? Maka dijawab, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui hikmah dalam ciptaan-Nya: karena kepala, telinga-telinganya adalah sesuatu yang sangat besar dan berat. Seandainya ia memiliki leher seperti leher hewan lainnya, niscaya lehernya akan patah karena beratnya dan lemah karena pikulannya. Maka kepalanya dijadikan melekat pada tubuhnya agar tidak terkena beban dan kesusahan sedikit pun, dan sebagai ganti leher, ia diberi belalai panjang ini untuk mengambil makanannya. Adapun leher unta yang panjang karena ada hikmah di dalamnya, maka kepalanya dibuat kecil dibandingkan besar tubuhnya agar beratnya tidak menyakitinya dan tidak melemahkan lehernya. Maha Suci Dzat yang hikmah-hikmah-Nya melampaui hitungan para penghitung dan batas para pembatas.

Pasal

Kemudian renungkanlah penciptaan jerapah, perbedaan anggota-anggota tubuhnya, dan kemiripannya

dengan anggota tubuh berbagai hewan. Kepalanya adalah kepala kuda, lehernya adalah leher unta, kukunya adalah kuku sapi, dan kulitnya adalah kulit macan tutul. Sehingga sebagian orang mengklaim bahwa ia lahir dari beberapa pejantan yang berbeda, dan mereka menyebutkan bahwa berbagai jenis hewan darat ketika mendatangi sumber air, sebagian menaiki sebagian yang lain sehingga yang jinak menaiki yang liar, lalu lahirlah makhluk ini yang seolah-olah dikumpulkan dari berbagai macam makhluk.

Saya berpandangan bahwa orang yang berkata demikian sungguh berdusta atas nama jerapah dan atas nama penciptaan, karena tidak ada satu jenis hewan pun yang menghamili jenis hewan lain. Unta tidak menghamili sapi, banteng tidak menghamili unta betina, kuda tidak menghamili keduanya dan keduanya tidak menghamili kuda. Binatang buas tidak saling menghamili satu sama lain, demikian pula burung. Yang terjadi hanyalah secara langka pada yang saling berdekatan jenisnya seperti sapi liar dan sapi jinak, domba dan kambing, kuda dan keledai, serigala dan hyena. Dari perkawinan itu lahirlah bagal, sima', dan 'usbar.

Adapun perkataan para ahli fikih tentang apakah zakat wajib pada hewan yang lahir dari perkawinan antara yang liar dan yang jinak, dalam masalah ini terdapat dua pendapat. Ini hanya terbayangkan pada satu, dua, atau tiga

ekor yang melengkapi nisab. Adapun nisab yang seluruhnya berasal dari perkawinan liar dan jinak, hal itu tidak ada. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hewan-hewan hasil perkawinan campuran ini disebutkan dalam bab zakat, denda berburu, dan kurban. Yang lebih berhati-hati diprioritaskan dalam setiap bab: dalam kurban, diprioritaskan ketidaksahan; dalam ihram dan tanah haram, diprioritaskan kewajiban denda; dalam makanan, diprioritaskan sisi keharaman; dalam zakat, terdapat perbedaan pendapat yang terkenal.

Guru kami Abu Al-Abbas bin Taimiyah, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyucikan ruhnya, ditanya tentang keledai yang menaiki kuda betina sehingga menghamilinya: apakah susu kuda itu halal atau haram? Beliau menjawab bahwa susu itu halal dan pejantan tidak memberikan pengaruh pada susu dalam hal ini, berbeda dengan manusia. Karena susu kuda timbul dari makanan, sehingga ia mengikuti dagingnya dan persetubuhan pejantan tidak berpengaruh pada susu ini, sebab tidak ada kemahraman yang menyebar. Berbeda dengan susu pejantan pada manusia, karena ia menyebarkan kemahraman penyusuan. Di sini tidak ada kemahraman yang menyebar dari pejantan, tidak pula khusus pada anak saja karena anak terbentuk dari pejantan dan induk sehingga diprioritaskan keharamannya. Adapun susu tidak terbentuk melalui persetubuhan pejantan,

melainkan terbentuk dari makanan, sehingga tidak haram. Demikianlah penjelasan dan uraian beliau.

Maksud dari semua ini adalah membantah klaim bahwa hewan-hewan yang berbeda jenis saling menghamili di sumber air sehingga terbentuk jerapah, dan bahwa hal itu adalah kedustaan atas nama jerapah dan atas nama penciptaan. Yang membuktikan kedustaannya adalah bahwa yang lahir dari perkawinan antara kuda dan keledai, serigala dan hyena, domba dan kambing, bukanlah anggota tubuh dari masing-masing ayah dan ibunya secara terpisah seperti pada jerapah yang memiliki anggota dari kuda dan anggota dari unta. Melainkan ia adalah perpaduan di antara keduanya, sebagaimana kita saksikan pada bagal: kepalanya, telinganya, bagian belakangnya, dan kukunya adalah perpaduan antara anggota tubuh ayah dan ibunya, bahkan suaranya pun seperti perpaduan antara ringkikan kuda dan ringkikan keledai.

Hal ini membuktikan bahwa jerapah bukanlah hasil dari berbagai ayah yang berbeda sebagaimana yang diklaim, melainkan ia adalah ciptaan yang unik dan kreasi yang indah dari ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menciptakannya sebagai bukti atas kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya yang tidak ada sesuatupun yang melemahkan-Nya, agar hamba-hamba-Nya melihat bahwa Ia menciptakan semua jenis hewan sesuai kehendak-Nya

dan dalam warna apapun yang Ia kehendaki. Di antara ciptaan-Nya ada yang serupa bentuknya dan seimbang anggota tubuhnya, dan ada yang berbeda susunan, bentuk, dan rupanya.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kekuasaan-Nya yang sempurna dalam menciptakan jenis manusia dalam empat keadaan yang membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang tunduk pada kekuasaan dan kehendak-Nya:

Pertama, yang diciptakan tanpa ayah dan ibu, yaitu bapak umat manusia. Kedua, yang diciptakan dari laki-laki tanpa perempuan, yaitu ibu mereka yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Ketiga, yang diciptakan dari perempuan tanpa laki-laki, yaitu Al-Masih putra Maryam. Keempat, yang diciptakan dari laki-laki dan perempuan, yaitu seluruh umat manusia lainnya.

Dengan ini Allah Subhanahu wa Ta'ala memperlihatkan tanda-tanda-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan memperkenalkan diri kepada mereka melalui nikmat-nikmat dan kekuasaan-Nya, bahwa jika Ia menghendaki sesuatu, Ia cukup berkata "Jadilah!" maka jadilah ia.

Adapun panjangnya leher jerapah dan manfaat yang ada padanya, karena tempat tumbuh, padang rumput, dan

habitatnya, sebagaimana disebutkan oleh mereka yang memperhatikan keadaan dan tempat tinggalnya, adalah di hutan-hutan yang memiliki pohon-pohon yang sangat tinggi menjulang ke atas, maka ia dibantu dengan leher yang panjang agar dapat menjangkau ujung-ujung dan buah-buahan pohon di sana. Inilah yang terjangkau oleh pengetahuan mereka, sedangkan hikmah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui jauh di atas itu dan lebih agung dari itu.

Pasal

Kemudian renungkanlah semut yang lemah ini dan apa yang diberikan kepadanya berupa kecerdasan dan kepandaian dalam mengumpulkan makanan, menyimpannya, menjaganya, dan menolak kerusakan darinya. Engkau akan melihat pelajaran dan tanda-tanda yang menakjubkan.

Engkau akan melihat kawanan semut ketika hendak mengumpulkan makanan, keluar dari sarang-sarangnya mencari makanan. Jika mereka telah menemukannya, mereka mengambil jalan dari sarang-sarangnya menuju ke sana dan mulailah mereka memindahkannya. Engkau akan melihat dua kelompok: sekelompok yang membawa makanan ke rumah-rumah mereka dengan berbaris pergi,

dan sekelompok yang keluar dari rumah-rumah mereka menuju makanan itu; keduanya tidak bercampur di jalan, melainkan seperti dua benang, seperti sekelompok orang yang berjalan menuju suatu arah dan sekelompok lain yang kembali dari arah lain.

Jika ada bawaan yang terlalu berat bagi satu semut, maka berkumpullah beberapa semut untuk membantunya memikul, seperti balok kayu atau batu yang perlu ditanggung oleh sekelompok orang. Jika yang menemukan makanan itu hanya satu semut, maka kawanannya membantunya sampai ke rumah dan membiarkannya dengan makanannya. Jika yang menemukan makanan itu sekelompok semut, maka mereka saling bekerja sama kemudian membagi makanan di pintu rumah.

Sungguh sebagian orang yang mengerti telah menceritakan bahwa ia menyaksikan sesuatu yang menakjubkan dari semut pada suatu hari. Ia berkata: "Saya melihat seekor semut yang datang ke sebagian tubuh belalang yang telah mati, lalu ia berusaha memindahkannya namun tidak mampu mengangkatnya dari tanah. Semut itu pergi tidak jauh, lalu datang kembali bersama sekelompok semut. Ketika semut itu beserta kawanannya sampai ke tempat makanan tersebut, mereka berputar-putar di sekelilingnya namun tidak menemukan apa-apa, lalu mereka pergi. Bawaan itu diletakkan kembali. Semut itu kembali lagi,

menemukan makanan itu, berusaha mengangkatnya namun tidak mampu. Ia pergi tidak jauh kemudian datang kembali bersama kawanannya, mereka mengangkatnya, berputar-putar di sekitar tempat itu namun tidak menemukan apa-apa, lalu pergi dan meletakkannya. Ia kembali lagi dan datang bersama kawanannya, mereka mengangkatnya, berputar-putar di sekitar tempat itu. Ketika mereka tidak menemukan apa-apa, mereka membentuk lingkaran dengan menempatkan semut itu di tengahnya, lalu mereka menghimpun diri dan memotongnya anggota demi anggota, sementara saya menyaksikannya."

Di antara kecerdasan menakjubkan semut adalah ketika ia menyimpan biji-bijian di tempat tinggalnya, ia membelah biji-bijian itu agar tidak tumbuh. Jika biji-bijian itu adalah jenis yang tumbuh ketika dibelah dua, ia membelahnya menjadi empat. Jika biji-bijian itu terkena lembab dan basah sehingga ia khawatir akan rusak, ia mengeluarkannya ke tempat yang terkena sinar matahari kemudian mengembalikannya ke rumah-rumahnya. Oleh karena itu, kadang-kadang engkau melihat banyak biji-bijian yang sudah terbelah di pintu-pintu tempat tinggal mereka, kemudian engkau kembali tak lama kemudian dan tidak menemukan satu pun.

Di antara kecerdasan semut juga adalah ia tidak membangun kampungnya kecuali di tanah yang tinggi agar

tidak terkena banjir. Maka engkau tidak akan pernah melihat sarang semut di dasar lembah, melainkan selalu di bagian atas atau di tempat yang aman dari banjir.

Cukuplah sebagai bukti kecerdasannya apa yang disebutkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dalam kitab-Nya tentang perkataannya kepada kawanan semut ketika ia melihat Sulaiman 'alaihish shalatu was salam dan pasukannya: **"Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar Sulaiman dan tentaranya tidak menginjak kalian, sedangkan mereka tidak menyadarinya."** Dalam nasihatnya yang singkat ini, semut itu menggunakan sepuluh jenis ungkapan: seruan, peringatan, penyebutan nama, perintah, penjelasan, peringatan ancaman, pengkhususan, pemahaman, pengumuman, dan pembelaan. Nasihatnya yang singkat itu mencakup kesepuluh jenis ini.

Oleh karena itulah Sulaiman 'alaihish shalatu was salam merasa kagum dengan perkataannya dan tersenyum tertawa, serta memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar ia diberi ilham untuk bersyukur atas nikmat-Nya ketika mendengar perkataan semut itu.

Janganlah engkau merasa aneh dengan kecerdasan ini dari suatu umat yang bertasbih memuji Tuhannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang nabi dari para nabi*

berhenti di bawah sebuah pohon, lalu seekor semut menggigitnya. Nabi itu memerintahkan agar barang-barangnya dipindahkan, kemudian ia membakar kampung semut itu. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mewahyukan kepadanya: 'Apakah karena seekor semut menggigitmu, engkau membakar suatu umat dari umat-umat yang bertasbih? Mengapa tidak seekor semut saja (yang engkau bunuh)?'"

Pasal

Di antara kecerdasan binatang yang menakjubkan adalah bahwa rubah, jika kekurangan makanan dan tidak menemukan buruan, ia berpura-pura mati dan mengembungkan perutnya hingga burung-burung menyangkanya telah mati dan hinggap untuk memakannya. Lalu rubah itu melompat dan menangkapnya.

Di antara kecerdasan yang menakjubkan juga terdapat pada lalat besar yang disebut singa lalat. Engkau akan melihatnya ketika merasakan seekor lalat hinggap di dekatnya, ia diam sekian lama seolah-olah mati tanpa gerak. Jika ia melihat lalat itu sudah tenang dan lengah darinya, ia merayap perlahan-lahan hingga berada dalam jangkauannya, kemudian melompat dan menangkapnya.

Di antara kepandaian laba-laba yang menakjubkan adalah ia merajut jaring itu sebagai perangkap untuk berburu, kemudian bersembunyi di dalamnya. Jika nyamuk dan lalat terperangkap di dalamnya, ia melompat dan menghisap darahnya. Ini meniru cara berburu dengan perangkap dan jaring, sedangkan yang pertama (rubah) meniru cara berburu dengan anjing dan cheetah.

Janganlah engkau meremehkan pelajaran dari hal yang kecil seperti semut dan nyamuk, karena makna yang berharga dapat diambil dari hal yang kecil. Sikap meremehkan itu adalah warisan dari mereka yang akalnya mengingkari Allah Subhanahu wa Ta'ala membuat perumpamaan dalam kitab-Nya dengan lalat, laba-laba, anjing, dan keledai. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan: **"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu."** Betapa banyak dan melimpah hikmah-hikmah dalam hewan-hewan yang engkau remehkan dan engkau pandang hina, dan betapa banyak petunjuk padanya tentang Sang Pencipta, kelembutan, rahmat, dan kebijaksanaan-Nya.

Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari adanya Pencipta: siapa yang mengilhami mereka dengan kepandaian-kepandaian ini dan keahlian dalam menangkap buruan yang dijadikan sebagai makanan mereka? Siapa

yang meletakkan kepandaian-kepandaian ini pada mereka sebagai pengganti kekuatan dan kemampuan yang tidak mereka miliki, sehingga kepandaian yang diberikan kepada mereka itu mencukupi dari kekuatan dan kemampuan yang dicabut dari mereka? Tidak ada selain Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Pasal

Kemudian renungkanlah tubuh burung dan penciptaannya. Karena ia ditakdirkan untuk terbang di udara, maka tubuhnya dibuat ringan, penciptaannya dibuat padat, dan dari empat kaki dikurangi menjadi dua, dari lima jari dikurangi menjadi empat, dan dari dua lubang pembuangan kotoran dan urin dijadikan satu yang menggabungkan keduanya.

Kemudian ia diciptakan memiliki dada yang lancip agar mudah menembus udara ke manapun ia pergi, sebagaimana haluan kapal dibuat seperti ini agar membelah air dengan cepat dan dapat menembus melaluinya.

Pada sayap dan ekornya dijadikan bulu-bulu yang panjang dan kuat agar ia dapat terbang dengannya. Seluruh tubuhnya dilapisi bulu agar udara dapat masuk ke sela-selanya sehingga udara mengangkat tubuhnya.

Karena ia ditakdirkan makanannya berupa daging dan biji-bijian yang ditelannya langsung tanpa dikunyah, maka giginya dikurangi dari penciptaannya dan sebagai gantinya diberi paruh yang keras untuk mengambil makanannya; paruh itu tidak hancur karena mematuk biji-bijian dan tidak melengkung karena merobek daging.

Karena ia tidak memiliki gigi dan menelan biji-bijian dalam keadaan utuh serta daging dalam keadaan segar, maka ia dibantu dengan panas yang lebih dari dalam perutnya yang menggiling biji-bijian dan memasak daging, sehingga ia tidak perlu mengunyah. Yang membuktikan kekuatan panas yang diberikan kepadanya adalah bahwa engkau melihat biji kurma dan sejenisnya keluar dari perut manusia dalam keadaan utuh, sedangkan di dalam perut burung ia dimasak hingga tidak meninggalkan bekas.

Kemudian hikmah menghendaki agar ia bertelur dan tidak melahirkan, agar tidak menjadi terlalu berat untuk terbang. Seandainya ia termasuk yang mengandung dan kandungannya bertahan di dalam perutnya hingga sempurna dan menjadi berat, niscaya ia akan memberatkan dan menghalanginya untuk terbang dan naik ke udara.

Renungkanlah hikmah dalam hal burung yang terbang bebas di udara diberi ilham untuk bersabar seminggu atau dua minggu secara sukarela, duduk di atas telurnya dalam keadaan mengerami, menanggung beratnya kurungan,

kemudian ketika anak-anaknya menetas ia menanggung beratnya mencari makanan, mengumpulkan biji-bijian di tempat makanannya, dan menyuapi anak-anaknya. Padahal ia bukan makhluk yang memikirkan akibat urusannya, tidak pula mengharapkan dari anak-anaknya apa yang diharapkan manusia dari anaknya berupa bantuan, dukungan, dan keabadian nama. Perbuatannya ini membuktikan bahwa ia memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya karena suatu sebab yang tidak ia ketahui dan tidak ia pikirkan, yaitu demi kelangsungan dan kelestarian keturunan.

Pasal

Kemudian renungkanlah penciptaan telur dan apa yang ada di dalamnya berupa kuning telur yang kental dan putih telur yang cair. Sebagian darinya tumbuh menjadi anak burung dan sebagian lagi dimakan olehnya hingga ia keluar dari telur. Inilah hikmah di dalamnya: karena anak burung berkembang di dalam selaput yang tertutup rapat tanpa ada yang dapat masuk dari luar, maka di dalam telur disediakan makanan yang cukup baginya hingga ia keluar.

Pasal

Renungkanlah hikmah pada tembolok burung dan untuk apa ia ditakdirkan. Dalam saluran makanan menuju lambung terdapat sempitan yang tidak dapat dilalui makanan kecuali sedikit demi sedikit. Seandainya burung tidak mematuk biji kedua hingga biji pertama sampai ke dalam perutnya, proses itu akan sangat lama baginya. Kapan ia bisa menyempurnakan makannya, padahal ia mengambil makanan dengan cepat-cepat karena sangat berhati-hati? Maka burung diberi tembolok sebagai wadah yang tergantung di depannya untuk menampung makanan yang ditelannya dengan cepat, kemudian makanan itu dipindahkan ke lambung secara perlahan-lahan.

Tembolok juga memiliki fungsi lain: sebagian burung perlu menyuapi anak-anaknya, sehingga makanan yang disimpan dekat memudahkannya untuk memuntahkannya kembali.

Pasal

Kemudian renungkanlah warna-warna, corak, dan hiasan yang engkau lihat pada banyak burung seperti merak, ayam hutan, dan lainnya; hiasan yang seandainya digambar dengan pena-pena yang halus dan diwarnai dengan tangan manusia, tidak akan dapat menghasilkan yang demikian. Dari mana datangnya dalam alam yang berdiri sendiri

bentuk-bentuk, garis-garis, warna-warna, dan corak yang menakjubkan ini, baik yang sederhana maupun yang kompleks, yang seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk menirunya, mereka tidak akan mampu?

Renungkanlah bulu merak: engkau melihatnya seperti tenunan kain yang halus dari benang-benang yang sangat lembut yang disusun satu dengan yang lain seperti susunan benang dengan benang, bahkan rambut dengan rambut. Kemudian engkau melihat tenunan itu jika ditarik sedikit demi sedikit terbuka tanpa sobek, agar udara dapat masuk ke sela-selanya sehingga mengangkat burung ketika terbang. Engkau melihat di tengah bulu itu tiang yang tebal dan kuat yang di atasnya ditenun kain itu seperti rambut-rambut untuk memegangnya dengan kekuatannya, yaitu batang yang berada di tengah bulu. Batang itu berongga dan berisi udara sehingga dapat mengangkat burung.

Hikmah dan keahlian macam apa yang ada dalam alam ini? Bahkan seandainya hal itu ada dalam alam sebagaimana yang mereka klaim, hal itu justru merupakan salah satu dalil terkuat dan bukti terbesar atas kekuasaan, ilmu, dan hikmah Pencipta serta Pembuatnya. Karena hal itu tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan berasal dari Dzat yang menciptakan dan membuatnya.

Apa yang diingkari oleh orang yang mengingkari Pencipta justru merupakan salah satu dalil dan tanda yang

dengan sejenisnya keimanan orang-orang beriman bertambah. Demikianlah ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dengannya Ia menyesatkan siapa yang Ia kehendaki dan memberi hidayah kepada siapa yang Ia kehendaki.

Pasal

Renungkanlah burung yang berkaki panjang ini dan ketahuilah manfaat panjangnya kakinya. Karena ia merumput sebagian besar waktu di genangan air yang dangkal, engkau melihatnya berdiri di atas kedua kakinya seolah-olah ia adalah tiang di atas kapal, mengamati apa yang bergerak di dalam air. Jika ia melihat sesuatu yang ia butuhkan, ia melangkah dengan langkah perlahan hingga dapat menjangkaunya. Seandainya kakinya pendek, ketika ia melangkah mendekati buruan untuk mengambilnya, perutnya akan menyentuh air dan mengaduknya sehingga buruan itu terkejut dan melarikan diri. Maka dua tiang itu diberikan kepadanya agar ia dapat mencapai buruannya tanpa merusak tempatnya.

Setiap burung memiliki bagian dari panjang kaki dan leher agar ia dapat mengambil makanan dari tanah. Seandainya kakinya panjang namun lehernya pendek, ia tidak akan dapat mengambil apapun dari tanah. Kadang-

kadang ia juga dibantu dengan paruh yang panjang selain lehernya agar semakin mudah dan memungkinkan mendapatkan apa yang dicarinya.

Kemudian renungkanlah burung-burung pipit ini, bagaimana mereka mencari makanan sepanjang hari. Mereka tidak kehilangan makanan dan tidak pula menemukan makanan yang sudah terkumpul dan tersedia, melainkan mereka mendapatkannya dengan bergerak dan mencari ke segala penjuru arah. Maha Suci Dzat yang menentukan dan memudahkannya: betapa tidak dijadikannya makanan itu sulit bagi mereka ketika mencarinya dan terluput dari mereka ketika mereka berdiam diri. Mereka dijadikan mampu mendapatkannya setiap saat dan waktu, di setiap bumi dan tempat, bahkan dari tembok, atap, dan langit-langit, mereka dapat mengambilnya dengan mudahnya. Tidak ada yang ikut bersaing dengan mereka kecuali sesama jenis burung.

Seandainya makanan yang mereka makan itu ditemukan sudah terkumpul seluruhnya, burung-burung lain akan ikut bersama mereka dan mengalahkan mereka. Demikian pula seandainya mereka menemukan makanan yang sudah terkumpul, mereka akan menghampirinya dengan rakus dan tidak berhenti darinya meskipun sudah kenyang hingga mereka kekenyangan dan binasa.

Demikian pula manusia, seandainya makanan mereka disediakan tanpa perlu berusaha dan bersusah payah, hal itu akan menyebabkan kerakusan dan keserakahan, banyak kerusakan yang merajalela, dan meluasnya kemaksiatan dan kezaliman di muka bumi. Maha Suci Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui, yang tidak menciptakan sesuatu pun dengan sia-sia dan tanpa tujuan.

Perhatikanlah burung-burung yang tidak keluar kecuali di malam hari seperti burung hantu, hoot-hoot, dan kelelawar. Makanan mereka disiapkan di udara, bukan dari biji-bijian dan bukan pula dari daging, melainkan dari nyamuk, kupu-kupu malam, dan sejenisnya yang mereka petik dari udara. Mereka mengambilnya sesuai kebutuhan kemudian kembali ke rumah-rumah mereka, tidak keluar lagi hingga waktu serupa di malam berikutnya.

Nyamuk-nyamuk, kupu-kupu malam, dan sejenisnya tersebar di udara; hampir tidak ada tempat yang kosong dari mereka. Buktikanlah hal itu dengan meletakkan lampu di malam hari di atas atap atau halaman rumah; akan berkumpul di sekelilingnya jenis yang banyak dari mereka. Jenis kupu-kupu malam dan sejenisnya ini adalah makhluk yang minim kecerdasan, lemah kepandaian, tidak ada yang lebih lemah dan lebih bodoh di antara burung-burung. Buktinya adalah engkau melihat mereka terjun ke dalam api

sementara engkau mengusir mereka darinya hingga mereka membakar diri mereka sendiri.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan makanan burung-burung malam dari jenis ini, sehingga mereka dapat makan darinya. Jika siang tiba, mereka kembali ke sarang-sarang mereka. Malam bagi mereka adalah seperti siang bagi burung lainnya, dan siang mereka adalah seperti malam bagi burung lainnya.

Bersamaan dengan itu, Dzat yang menjamin rezeki seluruh makhluk telah menyediakan rezeki untuk mereka dan menciptakannya bagi mereka di udara, tidak membiarkan mereka tanpa rezeki meski mereka lemah dan tidak berdaya. Inilah salah satu hikmah dan manfaat diciptakannya kupu-kupu malam, belalang, dan nyamuk: betapa banyak rezeki di dalamnya bagi suatu umat yang bertasbih memuji Tuhannya. Kalaulah bukan karena hal itu, mereka akan menyebar dan bertambah banyak hingga merugikan manusia dan menghalangi mereka untuk menetap.

Perhatikanlah betapa menakjubkan takdir dan pengaturan Allah, bagaimana Dia memaksa akal-akal untuk bersaksi atas ketuhanan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan kebijaksanaan-Nya, serta bahwa apa yang kamu saksikan ini bukanlah suatu kebetulan dan bukan pula

diabaikan, ditinjau dari berbagai sudut dalil yang tidak mungkin sama sekali dapat diingkari oleh fitrah.

Karena pembicaraan telah menyinggung tentang kelelawar, maka ia termasuk hewan yang unik penciptaannya, berada di antara jenis burung dan jenis hewan berkaki empat, namun ia lebih dekat kepada hewan berkaki empat. Sebab ia memiliki dua telinga yang menonjol, gigi, dubur, ia melahirkan anak, menyusui, dan berjalan dengan empat kaki — semua itu adalah sifat hewan berkaki empat. Namun ia juga memiliki dua sayap yang digunakannya untuk terbang bersama burung-burung. Karena penglihatannya lemah terhadap cahaya matahari, maka siangnya seperti malam bagi makhluk lain; ketika matahari terbenam, barulah ia keluar. Karena itulah ia disebut *akhfasy* (lemah penglihatan), dan *khafasy* berarti lemah penglihatan. Karena kondisinya demikian, Allah menjadikan kekuatannya di antara burung-burung lemah yang hanya terbang di malam hari.

Sebagian orang yang membahas tentang hewan mengklaim bahwa kelelawar tidak memakan apa pun dan makanannya hanya dari angin dingin semata. Ini adalah kebohongan atas kelelawar dan atas penciptaan, karena ia buang air kecil. Para ahli fikih pun telah membahas tentang air kencingnya: apakah ia najis karena merupakan air kencing hewan yang tidak dimakan dagingnya, ataukah najis

namun dimaafkan pada jumlah sedikit karena sulit dihindari — dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Ahmad. Sebagian ahli fikih lain berpendapat air kencingnya tidak najis dalam keadaan apa pun, dan inilah pendapat yang paling kuat secara analogi, karena tidak ada dalil nas mengenainya dan tidak tepat menganalogikannya dengan air kencing yang najis, sebab tidak ada persamaan yang relevan dan perbedaannya jelas. Bukan ini tempat untuk menghabiskan argumentasi dari dua sisi dalam masalah ini.

Yang dimaksud adalah: seandainya kelelawar tidak makan apa pun, tentu ia tidak memiliki gigi, karena gigi tidak ada gunanya bagi makhluk yang tidak makan. Oleh karena itu, bayi yang menyusu tidak diberi gigi. Ketika sudah besar dan membutuhkan makanan, barulah ia dibekali gigi untuk memotong dan geraham untuk mengunyah. Tidak ada satu pun dalam ciptaan yang sia-sia, tidak ada yang kosong dari hikmah, dan tidak ada yang tanpa makna.

Adapun hikmah dan manfaat dari penciptaan kelelawar, para dokter telah menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, hingga air kencingnya pun digunakan dalam sebagian celak mata. Maka jika air kencingnya yang tidak terlintas di benak pun mengandung manfaat, bagaimana pula dengan keseluruhannya?

Sebagian orang yang dipercaya kesaksiannya menceritakan bahwa ia melihat seekor *rakhla* — sejenis burung yang dikenal — yang bersarang di sebuah pohon. Ia melihat seekor ular besar datang menuju sarangnya, membuka mulutnya hendak menelannya. Ketika burung itu kebingungan mencari cara selamat, ia menemukan sebuah duri di sarangnya, lalu mengambilnya dan melemparkannya ke dalam mulut ular itu. Ular itu pun terus menggeliat hingga mati.

Bagian: Kemudian renungkanlah keadaan lebah dan pelajaran serta tanda-tanda yang ada padanya.

Perhatikanlah lebah dan kesungguhannya dalam membuat madu serta membangun sarang-sarang berbentuk segi enam yang merupakan bentuk paling sempurna, paling bulat, dan paling kokoh buaatannya. Ketika satu sel menyatu dengan sel lainnya, tidak ada celah maupun retakan di antara keduanya — semuanya tanpa alat ukur, tanpa perkakas, dan tanpa jangka. Semua itu adalah hasil karya Allah dan ilham serta wahyu-Nya kepada lebah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit...' hingga firman-Nya "...sungguh pada yang demikian itu benar-

benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir." (An-Nahl: 68-69)

Renungkanlah sempurnanya ketaatan lebah dan indahnya kepatuhannya terhadap perintah Tuhannya: ia membuat sarangnya di tiga tempat — di gunung-gunung berbatu, di pepohonan, dan di rumah-rumah manusia di mana mereka membangun. Tidak pernah ditemukan sarang lebah selain di tiga tempat ini.

Renungkan pula bagaimana sebagian besar sarangnya berada di gunung dan bebatuan — itulah tempat yang disebutkan pertama dalam ayat — kemudian di pepohonan yang juga banyak, lalu di bangunan manusia yang paling sedikit. Adapun di gunung dan pepohonan, terdapat sarang-sarang besar yang darinya diambil madu dalam jumlah sangat banyak.

Renungkan bagaimana kepatuhan yang baik membawanya untuk membuat sarang terlebih dahulu. Setelah sarang jadi, ia keluar untuk merumput dan makan dari buah-buahan, lalu kembali ke sarangnya — karena Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya untuk membuat sarang terlebih dahulu, baru kemudian makan. Setelah makan, ia menempuh jalan-jalan Tuhannya dengan penuh kepatuhan; tidak ada yang sulit baginya — ia merumput lalu kembali.

Di antara keajaiban lebah adalah ia memiliki ratu yang disebut *ya'sub*. Kepulangan, kedatangan, kerja, dan pencariannya tidak akan sempurna tanpanya. Semua lebah tunduk pada perintahnya, mendengarkan dan mematuhi. Ratu itu memiliki kewenangan, perintah, dan larangan atas mereka; mereka adalah rakyatnya yang patuh dan mengikuti arahnya. Ia mengatur mereka sebagaimana seorang raja mengatur rakyatnya, hingga ketika lebah-lebah kembali ke sarang, ia berdiri di pintu dan tidak membiarkan satu pun berdesak-desakan atau mendahului yang lain saat masuk. Mereka memasuki sarang satu per satu tanpa desak-desakan, tanpa benturan, dan tanpa penumpukan — persis seperti yang dilakukan seorang pemimpin ketika membawa pasukannya melewati celah sempit yang hanya bisa dilalui satu per satu.

Siapa yang merenungkan keadaan lebah, tata kelolanya, tuntunannya, persatuan barisannya, keteraturan urusannya, pengaturan kekuasaannya, dan pelimpahan setiap pekerjaan kepada satu di antara mereka, ia akan terheran-heran sepenuhnya. Ia pun akan menyadari bahwa semua ini bukan dalam kemampuan lebah itu sendiri dan bukan pula berasal dari dirinya, karena ini adalah pekerjaan-pekerjaan yang kokoh dan sempurna dalam puncak kerapian dan kesempurnaannya. Jika engkau memandang si pekerja, engkau melihatnya sebagai salah satu makhluk Allah yang paling lemah, yang paling tidak mengenal dirinya

sendiri dan keadaannya, serta paling tidak mampu mengurus kepentingannya sendiri — terlebih lagi urusan-urusan menakjubkan yang lahir darinya.

Di antara keajaiban lebah adalah bahwa di dalamnya terdapat dua ratu yang tidak akan berkumpul dalam satu sarang dan tidak memerintah satu kelompok secara bersamaan. Bahkan jika dua pasukan dengan dua ratu berkumpul, mereka membunuh salah satu ratu dan memotongnya, lalu bersepakat atas satu ratu saja — tanpa permusuhan di antara mereka dan tanpa saling menyakiti, melainkan mereka menjadi satu tangan dan satu pasukan.

Bagian: Di antara keajaiban lebah yang paling menakjubkan adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang.

Yaitu tentang cara reproduksinya: apakah melalui kelahiran dan keturunan, ataukah melalui transformasi? Hanya sedikit yang mengetahui atau menyadari hal ini. Reproduksi tidak terjadi melalui salah satu dari dua cara tersebut. Reproduksi terjadi dengan cara yang sungguh menakjubkan.

Ketika lebah pergi ke padang rumput, ia mengambil partikel-partikel bersih yang ada di atas daun-daun bunga, tumbuhan, dan lainnya — yaitu embun — lalu

menghisapnya; itulah bahan baku madu. Kemudian ia memadatkan partikel-partikel yang mengeras di permukaan daun dan melekatkannya di kakinya seperti biji lentil, lalu mengisinya ke dalam sel-sel segi enam yang kosong dari madu. Kemudian ratu lebah mendatangi sarangnya, memulai darinya, lalu meniupnya. Kemudian ia berkeliling ke seluruh sel satu per satu dan meniup semuanya. Maka kehidupan pun bersemayam di dalamnya dengan izin Allah Azza wa Jalla; mereka bergerak dan keluar sebagai lebah terbang dengan izin Allah. Itulah salah satu dari tanda-tanda dan keajaiban yang jarang disadari orang.

Semua ini adalah buah dari wahyu Ilahi yang menganugerahkan dan mengajarkan kepadanya tata kelola, perjalanan, penghidupan, pembangunan, dan reproduksi ini. Maka tanyakanlah kepada orang yang mengingkari keberadaan Tuhan: siapakah yang mewahyukan urusan ini kepadanya, dan menjadikan dalam tabiatnya apa yang Dia jadikan? Siapakah yang memudahkan baginya jalan-jalannya sehingga tunduk dan tidak membangkang, tidak terasa berat, dan tidak tersesat meski jauh? Siapakah yang membimbingnya kepada urusannya? Siapakah yang menurunkan untuknya dari embun apa yang — setelah ia kumpulkan — berubah menjadi madu murni yang beragam warnanya, sangat manis, lezat, dan bermanfaat?

Di antaranya ada yang putih sehingga wajah tampak di dalamnya lebih jelas daripada di cermin — sebutkanlah siapa yang membuatnya dan katakanlah ini adalah madu terbaik yang dikenal manusia, yang paling jernih dan paling baik. Jika dicicipi, rasanya adalah manisan yang paling lezat. Di antaranya ada yang merah, hijau, mawar, hitam, pirang, dan berbagai warna serta rasa lainnya sesuai dengan padang rumput dan sumber bahannya.

Jika engkau merenungkan manfaat dan khasiat penyembuhannya, serta keterlibatannya dalam sebagian besar obat-obatan, hingga orang-orang terdahulu sama sekali tidak mengenal gula dan tidak ada penyebutannya dalam kitab-kitab mereka — yang mereka gunakan dalam pengobatan hanyalah madu dan itulah yang disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Demi Allah, madu sungguh lebih bermanfaat dari gula, lebih efektif dalam membersihkan campuran, lebih meniadakan bahayanya, lebih menguatkan lambung, lebih menyegarkan jiwa, lebih menguatkan ruh, lebih memudahkan kerja obat, dan lebih membantu dalam mengeluarkan penyakit dari kedalaman tubuh. Karena itulah, gula tidak pernah disebut dalam satu pun hadis, dan mereka tidak mengenalnya sama sekali. Seandainya gula lenyap dari dunia, tidak ada yang memerlukannya; namun seandainya madu yang lenyap, kebutuhan kepadanya akan sangat terasa.

Namun sebagian kota telah membiasakan diri menggunakan gula hingga mereka meninggalkan madu dan menganggap gula lebih baik, serta memandangnya kurang tajam dan kurang panas. Mereka tidak menyadari bahwa ketajaman dan panas itu termasuk manfaat madu; jika tidak cocok bagi penggunaanya, hal itu dapat diimbangi dengan lawannya sehingga menjadi lebih bermanfaat dari gula.

Kami akan mengkhususkan — insya Allah — sebuah tulisan yang menjelaskan keunggulan madu atas gula dari berbagai sisi yang tidak dapat dibantah dan banyak bukti yang tidak dapat ditolak.

Kapan engkau melihat gula membersihkan dahak, mencairkan campuran, atau menyembuhkan penyakit? Paling jauh ia hanya sedikit membantu pengiriman obat ke pembuluh darah karena kehalusan dan manisnya.

Adapun penyembuhan yang dihasilkan madu, Allah telah menghalanginya dari banyak orang hingga mereka mencelanya dan takut akan bahayanya dari panas dan ketajamannya. Tidak diragukan bahwa madu sebagai penyembuh, Al-Qur'an sebagai penyembuh, shalat sebagai penyembuh, serta dzikir dan menghadap kepada Allah sebagai penyembuh — semua ini tidak berlaku secara umum bagi semua tabiat dan jiwa.

Al-Qur'an ini adalah penyembuh yang bermanfaat, bahkan penyembuhan yang paling agung. Namun betapa sedikitnya orang yang menjadikannya sebagai penyembuh — bahkan Al-Qur'an tidak menambah keburukan pada tabiat-tabi'at yang buruk dan tidak menambah bagi orang-orang zalim kecuali kerugian.

Demikian pula dzikir kepada Allah, menghadap kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya, dan berlandung kepada shalat — berapa banyak orang sakit yang telah disembuhkan dengannya, berapa banyak yang telah dipulihkan, dan berapa sering ia menggantikan banyak obat yang jauh dari kemampuannya mencapai derajat kesembuhan itu. Namun engkau melihat banyak orang, bahkan kebanyakan mereka, tidak memiliki bagian apa pun dari kesembuhan itu.

Aku pernah membaca dalam sebagian kitab dokter Muslim dalam pembahasan obat-obatan tunggal, disebutkan tentang shalat dalam bab dengan huruf 'shad'; ia menyebut berbagai manfaat shalat bagi tubuh yang mewajibkan penyembuhan dari berbagai sudut, serta manfaatnya bagi ruh dan hati.

Aku pernah mendengar guru kami Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah — semoga Allah merahmatinya — berkata ketika suatu rasa sakit menimpanya, lalu dokter berkata kepadanya: "Yang paling berbahaya bagimu adalah berbicara tentang ilmu, memikirkannya, dan berdzikir." Maka

beliau berkata: "Bukankah kalian berpendapat bahwa jika jiwa kuat dan gembira, kegembiraannya itu menimbulkan kekuatan yang membantu tabiat dalam menolak penyakit karena penyakit adalah musuhnya, dan jika jiwa kuat maka ia dapat mengalahkannya?" Dokter itu menjawab: "Benar." Beliau pun berkata: "Jika jiwaku sibuk dengan menghadap Allah, berdzikir, berbicara tentang ilmu, dan berhasil memecahkan sesuatu yang sulit baginya, maka jiwaku gembira dan kuat, sehingga itu menimbulkan penolakan terhadap penyakit." Demikianlah kira-kira ucapannya.

Yang dimaksud adalah: ditinggalkannya madu oleh banyak orang sebagai obat tidak mengeluarkannya dari hakikatnya sebagai penyembuh, sebagaimana ditinggalkannya Al-Qur'an oleh kebanyakan orang sebagai obat bagi penyakit hati tidak mengeluarkannya dari hakikatnya sebagai penyembuh. Al-Qur'an adalah penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada, meski kebanyakan orang sakit tidak menjadikannya sebagai obat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

Allah menjadikan pelajaran dan penyembuhan itu bersifat umum, namun mengkhususkan petunjuk dan

pengetahuan. Maka Al-Qur'an itu sendiri adalah penyembuh, baik dijadikan obat maupun tidak.

Allah tidak menyebut sesuatu sebagai penyembuh dalam kitab-Nya kecuali Al-Qur'an dan madu. Maka keduanya adalah dua penyembuh: yang satu adalah penyembuh hati dari penyakit kesesatan, kebodohan, keraguan, dan syahwatnya; yang lain adalah penyembuh tubuh dari banyak penyakit, campuran, dan gangguannya.

Aku pernah ditimpa berbagai penyakit selama aku menetap di Mekkah, sementara di sana tidak ada dokter dan tidak ada obat-obatan sebagaimana di kota-kota lain. Maka aku berobat dengan madu dan air zamzam, dan aku melihat di dalamnya penyembuhan yang menakjubkan.

Renungkanlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Al-Qur'an itu sendiri adalah penyembuh, sedangkan Dia berfirman tentang madu: "**di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia.**" (An-Nahl: 69) Sesuatu yang dirinya sendiri merupakan penyembuhan lebih tinggi dari sesuatu yang di dalamnya dijadikan penyembuhan. Bukan ini tempat untuk menghabiskan faedah dan manfaat madu.

Bagian: Kemudian renungkanlah pelajaran yang Allah Azza wa Jalla sebutkan mengenai hewan ternak.

Allah telah memberi minum kita dari perut-perut mereka berupa susu yang murni, segar, lezat, dan mudah ditelan, yang keluar dari antara kotoran dan darah. Renungkanlah bagaimana makanan turun dari mulut mereka ke lambung, lalu sebagiannya berubah menjadi darah dengan izin Allah, mengalir di pembuluh darah, anggota badan, lemak, dan daging mereka. Ketika pembuluh darah mengalirkannya melalui saluran-salurannya ke seluruh bagian tubuh, setiap organ, saraf, tulang rawan, rambut, kuku, dan kuku binatang mengubahnya sesuai dengan tabiatnya masing-masing. Darah kemudian tersimpan dalam wadah-wadahnya karena dengannya kehidupan hewan terpelihara, lalu bagian berat darinya mengalir ke perut dan menjadi kotoran. Kemudian sisanya berubah menjadi susu putih bersih yang segar bagi para peminumnya, keluar dari antara kotoran dan darah. Hingga ketika kambing atau hewan lainnya diperas habis, keluarlah darah yang bercampur merah. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memurnikan yang paling halus dari ampas melalui pemasakan pertama sehingga terpisah ke hati dan menjadi darah yang bercampur dengan empat unsur tubuh. Allah Azza wa Jalla kemudian mengalirkan setiap unsur ke tempatnya dan gudangnya yang telah disiapkan: ke kantong

empedu, limpa, dan ginjal. Darah murni yang tersisa masuk ke pembuluh hati, lalu mengalir dari pembuluh tersebut ke ambing, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengubahnya dari bentuk, tabiat, dan rasa darah menjadi bentuk, tabiat, dan rasa susu — dikeluarkan dari kotoran dan darah.

Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari keberadaan Tuhan: siapakah yang mengatur pengaturan ini, memperkirakan takdir ini, menyempurnakan karya ini, dan memperhalus kelembutan ini selain Allah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui?

Bagian: Kemudian renungkanlah pelajaran pada ikan dan bagaimana penciptaannya.

Ikan diciptakan tanpa kaki karena tidak memerlukan berjalan, sebab tempat tinggalnya adalah air. Ia tidak diberi paru-paru karena manfaat paru-paru adalah untuk bernapas, sedangkan ikan tidak memerlukannya karena ia menyelam dalam air. Sebagai pengganti kaki, ia diberi sirip-sirip kuat yang digunakannya untuk mendorong dari kedua sisinya, sebagaimana pengemudi perahu mendorong dengan dayung dari kedua sisi kapal. Tubuhnya dilapisi sisik-sisik yang saling bertumpuk seperti baju besi untuk melindunginya dari bahaya. Ia dibekali indera penciuman yang kuat karena penglihatannya lemah dan air

menghalanginya, sehingga ia mencium makanan dari jauh lalu mendatangnya.

Disebutkan dalam sebagian kitab hewan bahwa dari mulut hingga saluran telinganya terdapat lorong-lorong; ikan menyemprotkan air melalui mulutnya dan mengeluarkannya dari saluran telinga sehingga ia dapat "bernapas" dengannya, sebagaimana hewan darat menghirup udara dingin melalui hidungnya lalu menghembuskannya untuk menyegarkan diri. Air bagi hewan laut adalah seperti udara bagi hewan darat — keduanya adalah dua lautan, satu lebih halus dari yang lain: lautan udara yang dialami hewan darat, dan lautan air yang dialami hewan laut. Jika masing-masing dari dua jenis ini meninggalkan lautannya menuju lautan yang lain, ia akan mati. Sebagaimana hewan darat tercekik di dalam air, hewan laut pun tercekik di udara.

Maha Suci Allah yang hitungan para penghitung tidak mampu menghitung tanda-tanda-Nya, dan mereka tidak dapat merinci satu tanda pun secara tersendiri. Bahkan jika mereka mengetahui satu sudut darinya, mereka tidak tahu sudut-sudut yang lain.

Renungkanlah hikmah yang agung mengapa ikan merupakan hewan yang paling banyak keturunannya. Karena itu engkau melihat dalam rahim satu ikan betina telur yang tidak terhitung banyaknya. Hikmahnya adalah agar tersedia cukup makanan bagi berbagai jenis hewan yang

ada, karena kebanyakannya memakan ikan — bahkan binatang buas pun demikian, karena mereka duduk di tepian rawa-rawa mengintai air jernih, dan ketika sulit mendapat buruan di darat, mereka mengintai ikan lalu menyambarnya. Karena binatang buas memakan ikan, burung memakan ikan, manusia memakan ikan, ikan besar memakan ikan, dan hewan darat memakan ikan — dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikannya sebagai makanan bagi semua jenis ini — maka hikmah-Nya menghendaki ikan ada dalam jumlah sebanyak itu.

Seandainya seorang hamba menyaksikan apa yang ada di laut berupa berbagai jenis hewan, permata, dan ragam makhluk yang hanya Allah yang dapat menghitungnya — dan yang diketahui manusia hanyalah sebagian kecil yang tidak ada perbandingannya dengan apa yang tersembunyi dari mereka — niscaya ia akan melihat keajaiban dan mengetahui luasnya kerajaan Allah serta banyaknya tentara-Nya yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.

Belalang ini adalah semburan dari seekor ikan laut yang disemburkannya dari lubang hidungnya. Ia adalah tentara dari tentara Allah, lemah penciptaannya namun menakjubkan susunannya; padanya terdapat penciptaan tujuh hewan. Ketika engkau melihat pasukannya datang, engkau melihat tentara yang tidak tertolak dan tidak

terhitung jumlah maupun perlengkapannya. Seandainya seorang raja mengumpulkan seluruh pasukan berkuda, pasukan kaki, hewan tunggangan, dan senjatanya untuk menghalau belalang dari negerinya, niscaya ia tidak akan mampu. Perhatikanlah bagaimana ia mengalir di tanah seperti banjir, menyelimuti dataran dan pegunungan, dusun dan kota, hingga menutupi cahaya matahari dengan kerumunannya dan menyumbat langit dengan sayap-sayapnya, mencapai ketinggian yang tidak mampu dicapai oleh burung bersayap lebih besar darinya.

Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari keberadaan Tuhan: siapakah yang mengutus pasukan lemah ini — yang tidak mampu menolak hewan lain yang hendak menangkapnya — sebagai bencana atas tentara yang berkekuatan, berjumlah banyak, dipersiapkan, dan berkemampuan? Mereka tidak sanggup mengusirnya secara bersama-sama; mereka hanya menyaksikan menghabiskan makanan mereka di hadapan mereka, mencabik-cabiknya, dan meninggalkan bumi tandus darinya, sementara mereka tidak mampu menolaknya atau menghalanginya.

Ini adalah sebagian dari hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala: bahwa Dia menguasai makhluk lemah yang tidak berdaya atas makhluk kuat, lalu membalas dengannya dan

menimpakan kepadanya apa yang ditakutinya tanpa mampu menolak atau menyingkirkannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, dan Kami perlihatkan kepada Firaun, Haman, dan tentara keduanya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka."** (Al-Qashash: 5-6)

Alangkah meruginya orang yang tidak istiqamah bersama Allah dan tidak mengutamakan keridhaan-Nya dalam setiap keadaan — yang dengannya si lemah yang tertindas dikuatkan hingga orang yang menindas pun melihat bahwa si lemah itu lebih dekat kepada Allah dan Rasul-Nya daripada dirinya. Namun hikmah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana menghendaki bahwa si zalim yang melampaui batas makan dan menikmati kenyamanan di balik dosa-dosa orang yang dizalimi. Dosa-dosa si terzalimi itu termasuk sebab terbesar terwujudnya rahmat bagi kezaliman si zalim, sebagaimana orang yang diminta dan menolak si peminta sebenarnya berlindung di balik kebohongan si peminta — seandainya si peminta jujur, niscaya tidak beruntung orang yang menolaknya. Demikian pula pencuri dan perampok jalan berlindung di balik

penahanan hak-hak Allah oleh para pemilik harta; seandainya mereka menunaikan apa yang wajib bagi Allah pada harta mereka, niscaya Allah menjaga harta itu untuk mereka.

Ini pun merupakan pintu yang agung dari hikmah Allah, yang membuka bagi orang yang merenungkannya berbagai rahasia dari rahasia-rahasia takdir: penguasaan manusia atas sebagian yang lain, dan terbukanya jalan bagi para pelaku kejahatan dan kesewenang-wenangan.

Maha Suci Allah yang memiliki hikmah yang agung dan tanda yang nyata dalam segala sesuatu, hingga hewan-hewan yang merusak harta, rezeki, dan tubuh manusia pun hidup di balik dosa-dosa yang dilakukan tangan mereka. Seandainya bukan demikian, tidak akan ada yang dikuasakan atas mereka dari hewan-hewan itu.

Mungkin bagian yang keluar dari alur ini lebih bermanfaat bagi orang yang merenungkannya daripada banyak bagian sebelumnya. Sebab jika ia memberikannya hak yang semestinya dari perenungan dan pemikiran, ia akan sangat besar manfaatnya. Dan Allah adalah pemberi taufiq.

Diceritakan bahwa sebagian pemilik ternak biasa mencampurkan air ke dalam susu lalu menjualnya seolah-olah murni. Maka Allah mengirimkan banjir yang

menghanyutkan kambing-kambingnya. Ia pun heran, lalu didatangi dalam mimpinya dan dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau heran bahwa banjir mengambil kambing-kambingmu? Itu adalah tetes-tetes air yang kamu campurkan dalam susu — ia telah terkumpul dan menjadi banjir." Maka ukurkanlah dengan kisah ini apa yang kamu lihat pada dirimu dan pada orang lain, niscaya engkau akan tahu bahwa Allah menegakkan keadilan, Dia mengawasi setiap jiwa atas apa yang diusahakannya, dan Dia tidak menzalimi seberat dzarrah pun.

Kisah Israiliyah yang terkenal menyebutkan bahwa seorang laki-laki biasa mencampurkan khamr dengan air lalu menjualnya seolah-olah murni. Ia mengumpulkan dari itu sekantong emas lalu bepergian dengannya di laut, membawa seekor kera. Ketika ia tertidur, kera itu mengambil kantong emas tersebut dan naik ke bagian tertinggi kapal, lalu membukanya dan melempar isinya: satu dinar ke dalam air, satu dinar ke dalam kapal — seolah ia berkata dengan bahasa keadaan: "Harga air kembali ke air dan tidak dianiaya." Renungkanlah hikmah Allah Azza wa Jalla dalam menahan hujan dari para hamba-Nya dan menimpakan kekeringan kepada mereka ketika mereka menahan zakat dan mengharamkan orang-orang miskin — bagaimana mereka dibalas atas penahanan hak yang ada pada mereka berupa rezeki dengan ditahannya sumber rezeki dan penghidupan dari mereka. Maka Allah berkata kepada

mereka dalam bahasa keadaan: "Kalian menahan hak orang lain, maka kalian pun ditahan dari hujan. Mengapa kalian tidak menurunkannya dengan memberikan apa yang menjadi hak Allah pada kalian?"

Renungkanlah hikmah Allah Ta'ala dalam memalingkan hidayah dan iman dari hati orang-orang yang memalingkan manusia darinya: mereka dipalingkan darinya sebagaimana mereka memalingkan hamba-hamba Allah — pembelokan dibalas pembelokan, penghalangan dibalas penghalangan.

Renungkanlah hikmah-Nya Ta'ala dalam melenyapkan harta orang-orang yang memungut riba dan menguasai kehancuran atasnya: sebagaimana mereka melenyapkan harta manusia dan menghabiskannya dengan riba, mereka pun dibalas dengan kehancuran yang sama. Jarang engkau melihat orang yang memungut riba kecuali akhirnya kehancuran, kemiskinan, dan kebutuhan.

Renungkanlah hikmah-Nya Ta'ala dalam menguasai musuh atas para hamba ketika yang kuat di antara mereka menzalimi yang lemah dan hak si terzalimi tidak diambilkan dari si zalim: betapa Dia menguasai atas mereka orang yang memperlakukan mereka persis seperti perlakuan mereka terhadap rakyat dan kaum lemah mereka. Ini adalah sunnatullah Ta'ala sejak dunia berdiri hingga bumi dilipat dan Dia kembalikan sebagaimana Dia mulai.

Renungkanlah hikmah-Nya Ta'ala bahwa Dia menjadikan raja-raja, pemimpin, dan penguasa para hamba sesuai dengan amal-amal mereka sendiri — bahkan seolah amal-amal mereka menjelma dalam rupa penguasa dan raja mereka. Jika mereka istiqamah, maka raja mereka pun istiqamah; jika mereka berbuat adil, raja mereka pun adil terhadap mereka; jika mereka menyimpang, raja mereka pun menyimpang atas mereka; jika tipu daya dan penipuan tampak pada mereka, para penguasa mereka pun demikian; jika mereka menahan hak-hak Allah yang ada pada mereka dan bakhil dengannya, maka raja dan penguasa mereka pun menahan hak yang seharusnya mereka terima dan merampas mereka; jika mereka mengambil dari orang-orang lemah dalam muamalat mereka apa yang tidak mereka berhak, maka raja pun mengambil dari mereka apa yang tidak mereka berhak, memungut pajak dan pungutan atas mereka. Apa pun yang mereka ambil dari orang lemah, raja pun mengambilnya dari mereka dengan kekuasaan.

Maka amal-amal mereka menjelma dalam rupa perbuatan para penguasa terhadap mereka. Tidak ada dalam hikmah Ilahi bahwa orang-orang jahat dan fasik diperintah kecuali oleh orang yang sejenis dengan mereka. Ketika generasi awal Islam adalah sebaik-baik zaman dan paling bertakwa, maka para penguasa mereka pun demikian. Ketika mereka menjadi keruh, para penguasa mereka pun keruh bagi mereka.

Hikmah Allah tidak memungkinkan bahwa pada zaman seperti zaman ini kita diperintah oleh orang seperti Mu'awiyah atau Umar bin Abdul Aziz, apalagi seperti Abu Bakar dan Umar. Para penguasa kita adalah sesuai dengan kadar kita, dan penguasa sebelum kita sesuai dengan kadar mereka. Masing-masing dari keduanya adalah konsekuensi hikmah dan tuntutananya.

Orang yang memiliki kecerdasan jika bepergian dengan pikirannya dalam bab ini akan melihat hikmah Ilahi berjalan dalam qadha dan qadar, tampak dan tersembunyi di dalamnya, sebagaimana dalam penciptaan dan perintah-Nya. Jauhilah prasangka burukmu bahwa ada sesuatu dari qadha dan qadar-Nya yang kosong dari hikmah yang agung. Bahkan seluruh qadha dan qadar Allah Ta'ala terjadi dengan cara yang paling sempurna dari hikmah dan kebenaran. Namun akal-akal yang lemah terhalang oleh kelemahannya dari memahaminya, sebagaimana penglihatan kelelawar terhalang oleh kelemahannya dari cahaya matahari. Akal-akal yang lemah ini, jika bertemu kebatilan, berkelana dan berkoar di dalamnya, berbicara dan berpendapat, sebagaimana kelelawar jika bertemu kegelapan malam ia terbang dan bergerak.

Kelelawar-kelelawar yang dibutakan siang hari oleh cahayanya... dan terus-menerus diliputi oleh kepingan-kepingan malam yang gelap.

Renungkanlah hikmah-Nya Tabaraka wa Ta'ala dalam hukuman-hukuman yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu dan keberagamannya sesuai dengan keberagaman kejahatan mereka, sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

"Dan (ingatlah) kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah jelas bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka..." hingga firman-Nya **"...mereka berbuat zalim."** (Al-Ankabut: 38)

Renungkanlah hikmah-Nya Ta'ala dalam pengubahan wujud umat-umat tertentu menjadi berbagai rupa yang sesuai dengan kejahatan mereka. Ketika hati mereka telah berubah dan menjadi seperti hati hewan-hewan tersebut serta tabiat-tabiatnya, hikmah yang agung menghendaki agar rupa mereka pun dijadikan seperti rupa hewan-hewan itu agar kesesuaian menjadi sempurna dan kemiripan menjadi lengkap. Inilah puncak hikmah.

Perhatikanlah ini pada orang-orang yang diubah menjadi kera dan babi: betapa sifat-sifat, akhlak, dan perbuatan hewan-hewan tersebut mendominasi mereka. Kemudian jika engkau termasuk orang yang jeli, bacalah naskah ini dari wajah orang-orang yang menyerupai dan setara dengan mereka di zaman ini — betapa tampak nyata padanya, meskipun tersembunyi di balik rupa kemanusiaan.

Bacalah naskah kera dari wajah orang-orang yang suka tipu daya, penipuan, dan kefasikan, yang tidak punya akal — bahkan mereka adalah manusia yang paling ringan akalnya, paling besar tipu dayanya, dan paling buruk kefasikannya. Jika engkau tidak bisa membaca naskah kera dari wajah-wajah mereka, engkau bukanlah orang yang jeli.

Bacalah pula naskah babi dari wajah orang-orang yang menyerupainya — terutama musuh-musuh manusia terbaik setelah para rasul, yaitu para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Naskah ini tampak jelas di wajah orang-orang Rafidhah; setiap mukmin bisa membacanya, baik yang melek huruf maupun buta huruf. Ia tampak dan tersembunyi sesuai dengan kadar kebababi-babiannya dan keburukan hatinya.

Babi adalah hewan yang paling buruk dan paling rendah tabiatnya. Di antara kekhususannya, ia melewati makanan yang baik tanpa memakannya, namun ketika seseorang berdiri dari hajatnya, ia segera mendatangnya. Renungkanlah bagaimana keterangan ini cocok dengan musuh-musuh para sahabat: mereka mengabaikan makhluk Allah yang paling baik dan paling suci — mereka memusuhi dan berlepas diri dari mereka — lalu mereka bersekutu dengan setiap musuh para sahabat dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan musyrikin. Mereka meminta bantuan dalam setiap zaman untuk memerangi kaum mukmin yang

mencintai para sahabat Rasulullah dengan cara bersekutu dengan orang-orang musyrik dan kafir, bahkan terang-terangan menyatakan mereka lebih baik. Maka persamaan dan kesesuaian apa yang lebih tepat bagi golongan ini daripada babi? Jika engkau tidak bisa membaca naskah ini dari wajah-wajah mereka, engkau bukanlah orang yang jeli.

Adapun berbagai kabar yang hampir mencapai derajat mutawatir tentang pengubahan sebagian dari mereka menjadi babi saat kematian, maka terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Al-Hafizh Ibnu Abdul Wahid Al-Maqdisi pernah mengkhususkan sebuah kitab untuk memuat kisah-kisah tersebut.

Renungkanlah hikmah-Nya Ta'ala dalam menimpakan azab pemusnahan kepada umat-umat terdahulu: karena umur mereka lebih panjang, kekuatan mereka lebih besar, dan kedurhakaan mereka kepada Allah dan rasul-Nya lebih keras. Maka ketika umur menjadi pendek dan kekuatan melemah, azab pemusnahan pun diangkat, dan azab mereka dijadikan melalui tangan kaum mukmin. Di dalamnya terdapat hikmah yang sesuai dengan masing-masing keadaan pada waktunya.

Renungkanlah hikmah-Nya Tabaraka wa Ta'ala dalam mengutus para rasul kepada umat-umat silih berganti: setiap kali seorang rasul wafat, yang lain menggantikannya — karena mereka memerlukan kesinambungan para rasul dan

nabi akibat lemahnya akal mereka dan tidak memadainya mereka hanya dengan warisan syariat rasul sebelumnya.

Ketika kenabian berakhir pada Muhammad bin Abdullah, Rasulullah dan Nabi-Nya, Allah mengutusnyanya kepada umat yang paling sempurna akalnya, paling luas pengetahuannya, paling jernih pikirannya, dan paling banyak ilmunya; dan diutus dengan syariat yang paling sempurna yang pernah muncul di bumi sejak dunia berdiri hingga saat kebangkitannya. Maka Allah mencukupkan umat ini dengan kesempurnaan rasul mereka, kesempurnaan syariat-Nya, kesempurnaan akal mereka, dan kejernihan pikiran mereka dari kebutuhan kepada rasul setelahnya. Allah menetapkan dari umatnya para pewaris yang menjaga syariatnya, mempercayakan mereka dengannya hingga mereka menyampaikannya kepada orang-orang yang sederajat dan menanamnya di hati orang-orang yang serupa. Mereka pun tidak memerlukan rasul lain, nabi lain, atau *muhaddats* (orang yang mendapat ilham) lagi.

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham (muhaddatsun); jika ada seorang dari umatku, maka itu adalah Umar."* Beliau memastikan adanya muhaddatsun pada umat-umat sebelumnya, namun mengaitkan keberadaannya pada umatnya dengan kata syarat. Ini

bukanlah kekurangan umat ini dibanding yang sebelumnya; bahkan ini termasuk kesempurnaan umat ini atas yang sebelumnya. Karena kesempurnaannya, kesempurnaan nabinya, dan kesempurnaan syariatnya, mereka tidak memerlukan muhaddats. Seandainya ada, maka ia cocok untuk diikuti sebagai penguat dan saksi, bukan sebagai sandaran utama — karena mereka sudah cukup dengan apa yang Allah utus bersama nabinya dari setiap mimpi, kasyf, ilham, maupun tahddits.

Adapun umat-umat sebelumnya, karena kebutuhan mereka kepada hal itu, maka Allah menjadikan muhaddatsun di antara mereka.

Jangan menyangka bahwa pengkhususan Umar radhiyallahu anhu dengan ini adalah pengutamaan atas Abu Bakar Ash-Shiddiq. Bahkan ini termasuk manaqib Ash-Shiddiq yang paling kuat, karena kesempurnaan serapannya dari telaga kenabian dan sempurnanya ia menyusu dari puting kerasulan — hal itu mencukupkan dia dari apa yang diterima Umar melalui tahddits. Apa yang diterima Ash-Shiddiq melalui kedekatan dengan kenabian lebih sempurna dari apa yang diterima Umar melalui tahddits.

Renungkanlah tempat ini dan berikanlah haknya dari pengetahuan. Renungkanlah apa yang terkandung di dalamnya berupa hikmah yang agung yang bersaksi bagi Allah bahwa Dia adalah Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana)

Al-Khabir (Yang Maha Mengetahui), bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah makhluk-Nya yang paling sempurna dan yang paling sempurna syariatnya, dan bahwa umatnya adalah umat yang paling sempurna.

Ini adalah bagian yang keluar dari alur utama, namun ia adalah bagian yang paling bermanfaat dalam kitab ini. Seandainya tidak karena kekhawatiran terlalu panjang, niscaya kami perluas pembahasan di dalamnya dan perbanyak bukti dan contoh. Sungguh Allah Yang Maha Mulia telah membuka pintunya dan memberi petunjuk kepada kebenaran di dalamnya. Kepada-Nya kami berharap untuk menyempurnakan nikmat-Nya. *Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.*

Pasal

Sekarang, renungkanlah kembali dirimu dan perhatikan sekali lagi siapakah yang mengaturmu dengan pengaturan yang paling halus. Siapakah yang menatamu ketika engkau masih berupa janin di dalam perut ibumu, di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh tangan, tidak terlihat oleh mata, sementara engkau sama sekali tidak berdaya mencari makanan maupun menolak bahaya?

Siapakah yang mengalirkan darah dari sang ibu kepadamu sebagai sumber gizimu, sebagaimana air

menghidupkan tumbuhan? Kemudian mengubah darah itu menjadi susu dan terus-menerus memberimu makan di tempat yang paling sempit dan paling jauh dari jangkauan usaha dan pencarian?

Hingga ketika penciptaanmu telah sempurna, tubuhmu menguat, kulitmu siap menghadapi udara, matamu siap menangkap cahaya, dan tulang-tulangmu cukup keras untuk bersentuhan dengan tangan-tangan dan berguling di atas tanah, maka rasa sakit persalinan mengguncang ibumu dan mendorongmu keluar dengan dorongan yang kuat menuju alam ujian dan cobaan.

Lalu rahim mendorongmu keluar dari tempatnya seolah-olah ia tidak pernah menampungmu atau memelukmu, padahal betapa jauh jarak antara penerimaan dan pelukan itu ketika engkau pertama kali ditempatkan sebagai setetes air mani dan antara dorongan, penolakan, serta pengeluaran ini. Dahulu rahim bergembira membawamu, kini ia merintih dan mengadu kepada Tuhanmu karena beratnya bebanmu.

Lalu siapakah yang membukakan pintunya untukmu hingga engkau masuk, kemudian menutupnya atasmu hingga engkau terjaga dan sempurna, kemudian membuka pintu itu dan memperluasnya hingga engkau keluar dalam sekejap mata tanpa tersumbat oleh sempitnya dan tanpa terhambat oleh sulitnya jalan di sana?

Seandainya engkau merenungkan keadaanmu saat masuk melalui pintu itu dan saat keluarnya, niscaya engkau akan dibawa oleh kekaguman ke segala penjuru. Siapakah yang membisikkan kepadanya agar menyempit atasmu ketika engkau masih berupa air mani supaya tidak rusak di sana, dan membisikkan agar melebar dan melapang untukmu hingga engkau keluar dalam keadaan selamat?

Hingga akhirnya engkau lahir sendirian, lemah, tanpa pelindung, tanpa pakaian, tanpa bekal, tanpa harta, menjadi makhluk Allah yang paling membutuhkan, paling lemah, dan paling miskin.

Maka dialihkanlah susu yang selama ini menjadi makananmu di dalam perut ibumu menuju dua tempat penyimpanan yang tergantung di dadanya. Ia membawa makananmu di dadanya sebagaimana ia membawamu di perutnya. Kemudian susu itu dialirkan ke dua tempat penyimpanan itu dengan cara yang paling halus, melalui saluran-saluran dan jalan-jalan yang telah disiapkan untuknya. Susu itu selalu menunggu di jalur-jalurnya dan saluran-salurannya hingga engkau menghabiskan apa yang ada di tempat penyimpanan, lalu mengalir dan memancar untukmu. Ia seperti sumur yang tidak pernah putus sumbernya dan tidak pernah tersumbat jalannya, mengalir untukmu melalui jalur-jalur yang tidak diketahui oleh seorang pun yang berkeliling dan tidak dilalui oleh siapa pun.

Siapakah yang membuatnya lembut untukmu, menjernihkannya, membuat rasanya enak, warnanya indah, dan kematangannya sempurna dengan kematangan yang paling seimbang, tidak panas yang menyakiti, tidak dingin yang merusak, tidak pahit, tidak asin, tidak berbau busuk? Bahkan ia diubah menjadi jenis lain dari makanan dan manfaat yang berbeda dari apa yang ada di dalam perut, dan tiba kepadamu di saat paling kritis dalam kebutuhanmu, ketika haus yang sangat dan lapar yang luar biasa. Dikumpulkan untukmu di dalamnya antara minuman dan makanan.

Saat engkau lahir, engkau langsung mengecap dan menggerakkan bibirmu untuk menyusu, maka engkau mendapati payudara yang tergantung seperti kantong air, mendekat kepadamu dan memercikkan air susunya kepadamu. Kemudian dijadikan pada ujungnya puting yang seukuran kecilnya mulutmu, sehingga tidak sempit baginya dan tidak sulit menghisapnya. Kemudian dilubangi ujungnya dengan lubang yang halus sesuai dengan kemampuanmu, tidak diperlebar hingga engkau tercekik oleh susu, dan tidak dipersempit hingga engkau harus susah payah menghisapnya, melainkan dijadikan sesuai ukuran yang dikehendaki oleh hikmah-Nya dan kemaslahatan untukmu.

Siapakah yang melunakkan hati sang ibu dan menanamkan di dalamnya kasih sayang yang

mengagumkan dan belas kasih yang luar biasa, sehingga engkau menjadi hal yang paling menyenangkan, paling menenangkan hatinya, paling membuatnya bahagia? Ketika ia merasakan sekecil apa pun suara atau tangisanmu, ia bangkit menuju kamu dan mendahulukan dirimu atas dirinya sendiri melebihi siapa pun, mengikutimu tanpa perlu penggiring dan pendorong selain penggiring kasih sayang dan pendorong kelembutan. Ia berharap seandainya semua yang menyakitimu bisa menimpa tubuhnya dan tidak sedikit pun menimpamu, dan seandainya hidupnya bisa ditambahkan kepada hidupmu.

Siapakah yang menanamkan itu semua di dalam hatinya?

Hingga ketika tubuhmu menguat, ususmu melebar, tulang-tulangmu mengeras, dan engkau membutuhkan makanan yang lebih keras dari makananmu sebelumnya agar tulangmu semakin kuat dan dagingmu semakin kokoh, maka ditempatkan di dalam mulutmu alat untuk memotong dan menggiling, yaitu gigi-gigi yang dipasang untukmu untuk memotong makanan dan geraham-geraham untuk menggilingnya.

Siapakah yang menahannya darimu di hari-hari masa menyusui demi belas kasih terhadap ibumu dan kelembutan terhadapnya, kemudian memberikannya kepadamu di hari-

hari makan demi kasih sayang dan kemurahan hati kepadamu?

Seandainya engkau keluar dari perut sudah bergigi taring dan gigi geraham, bagaimana keadaan ibumu bersamamu? Seandainya engkau tidak diberi gigi di saat membutuhkannya, bagaimana keadaanmu dengan makanan-makanan yang tidak dapat ditelan kecuali setelah dipotong dan digiling?

Setiap kali engkau bertambah kuat dan semakin membutuhkan gigi untuk memakan berbagai makanan, ditambahlah untukmu alat-alat tersebut hingga sampai pada gigi geraham belakang sehingga engkau mampu merobek daging, memotong roti, dan memecah yang keras. Kemudian ketika kekuatanmu semakin bertambah, ditambahlah lagi hingga sampai pada geraham yang merupakan gigi terakhir.

Siapakah yang membantumu dengan alat-alat ini dan menolongmu dengannya serta memungkinkanmu untuk mendapatkan berbagai jenis makanan?

Kemudian, hikmah-Nya menghendaki agar engkau keluar dari perut ibumu tanpa mengetahui apa pun, bahkan dalam keadaan bodoh tanpa akal, tanpa pemahaman, tanpa pengetahuan. Dan itu adalah bagian dari kasih sayang-Nya kepadamu, karena dalam keadaan lemahmu engkau tidak

akan sanggup menanggung akal, pemahaman, dan pengenalan, bahkan engkau akan hancur dan retak karenanya. Sebaliknya, semua itu dijadikan berkembang di dalam dirimu secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, sehingga tidak menimpamu sekaligus, melainkan sedikit-sedikit hingga sempurna di dalam dirimu.

Renungkanlah hal ini dengan contoh: apabila seorang anak kecil ditangkap dari negerinya dan dari kedua orang tuanya sementara ia belum berakal, maka itu tidak menyakitinya. Namun semakin mendekati akal, semakin berat dan sulit baginya, hingga ketika ia telah berakal sempurna, engkau melihatnya seperti orang yang kebingungan dan tersesat.

Seandainya engkau lahir sudah berakal dan cerdas seperti keadaanmu di usia dewasa, niscaya hidupmu akan menjadi sangat tersiksa dan sengsara. Karena engkau akan melihat dirimu digendong, menyusui, diikat kain bedong, terikat di buaian, lemah dan tidak berdaya melakukan apa yang dilakukan orang dewasa. Bagaimana jadinya hidupmu dengan keterikatan penuhmu dalam keadaan seperti itu?

Dan tidak akan ditemukan padamu kelucuan, kelembutan, pengaruh di hati, dan belas kasihan yang ditemukan pada bayi yang baru lahir, bahkan engkau akan menjadi makhluk Allah yang paling menyebalkan, paling

memberatkan, paling melelahkan, dan paling banyak campur tangan.

Maka masuknya engkau ke dunia ini dalam keadaan bodoh yang tidak mengetahui apa pun adalah murni hikmah, kasih sayang, dan pengaturan terbaik bagimu. Engkau menjumpai berbagai hal dengan pikiran yang lemah dan pengetahuan yang kurang, lalu akal dan pengetahuanmu terus bertambah sedikit demi sedikit hingga engkau menjadi akrab dengan segala sesuatu, terbiasa dengannya, keluar dari ketakjuban dan kebingungan terhadapnya, dan mampu menghadapinya dengan pengelolaan, pengaturan, dan penguasaan yang baik. Dalam hal itu terdapat sisi-sisi hikmah lain selain yang telah kami sebutkan.

Siapakah yang menjadi pengatur dan penjagamu, selalu memantaumu hingga memberikanmu setiap kebutuhan, manfaat, dan alat tepat pada waktunya, tidak mendahulukan dari waktunya dan tidak pula menundanya?

Pasal

Kemudian Dia memberimu kuku pada saat engkau membutuhkannya untuk berbagai manfaat, karena kuku membantu dan menguatkan jari-jemari. Karena sebagian besar pekerjaan bertumpu pada ujung-ujung jari dan

bergantung padanya, maka kuku diberikan sebagai penguat baginya, ditambah manfaatnya untuk menggaruk tubuh dan membersihkan kotoran yang tidak bisa dikeluarkan oleh daging semata, dan berbagai manfaat lainnya.

Kemudian Dia menghiasimu dengan rambut di kepala sebagai perhiasan, pelindung, dan penjaga dari panas dan dingin, karena kepala adalah pusat panca indra, tempat pikir dan dzikir, dan buah akal bermuara padanya.

Kemudian Dia mengkhususkan laki-laki dengan menghiasi wajahnya dengan janggut dan sejenisnya sebagai wibawa, keagungan, keindahan, pembeda dari masa kanak-kanak, dan pemisah antara laki-laki dan perempuan. Sementara perempuan tetap dalam keadaan aslinya karena ia diciptakan untuk dinikmati oleh laki-laki, maka wajahnya tetap terjaga dalam kecantikan dan kesegarannya agar lebih membangkitkan hasrat laki-laki dan lebih sempurna dalam kenikmatan.

Air maninya satu zat, wadahnya satu, benihnya satu. Lalu siapakah yang memberikan sifat kejantanan kepada laki-laki dan sifat kewanitaan kepada perempuan?

Janganlah kamu memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kalangan ahli ilmu alam tentang sebab terjadinya laki-laki dan perempuan, dan penisbatan hal itu kepada hal-hal alami yang hampir tidak

bisa dibenarkan dalam masalah ini kecuali secara kebetulan, dan kebohongannya lebih banyak dari kebenarannya. Penyandaran laki-laki dan perempuan itu hanyalah pada ketetapan Ilahi semata yang disampaikan-Nya kepada Malaikat Pembentuk ketika ia berkata: "Ya Tuhan, laki-laki atau perempuakah? Sengsara atau bahagiakah? Bagaimanakah rezekinya? Bagaimanakah ajalnya?" Maka Tuhanmu mewahyukan apa yang Dia kehendaki dan Malaikat pun menulisnya.

Jika alam mempunyai pengaruh dalam menentukan laki-laki dan perempuan, maka ia juga harus punya pengaruh dalam menentukan rezeki, ajal, celaka, dan bahagia. Jika tidak demikian, maka tidak ada, karena sumber semuanya adalah apa yang Allah wahyukan kepada Malaikat. Kami tidak mengingkari bahwa ada sebab-sebab lain untuk itu, namun sebab-sebab tersebut adalah yang hanya Allah ketahui, bukan manusia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, menganugerahkan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan menganugerahkan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki...**" hingga firman-Nya: "**...Mahakuasa.**" Ayat ini menyebutkan empat jenis perempuan bersama laki-laki:

1. Yang melahirkan anak perempuan saja.
2. Yang melahirkan anak laki-laki saja.
3. Yang melahirkan keduanya, laki-laki dan perempuan, inilah makna "berpasangan" di sini, yaitu menjadikan apa yang dianugerahkan kepadanya berpasangan, laki-laki dan perempuan.
4. Yang mandul, tidak melahirkan sama sekali.

Di antara bukti bahwa sebab laki-laki dan perempuan tidak diketahui manusia dan tidak dapat dijangkau dengan penalaran dan pemikiran, melainkan hanya diketahui melalui wahyu, adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya dari hadits Tsauban: *Aku sedang berada di sisi Nabi, kemudian datanglah seorang pendeta dari pendeta-pendeta Yahudi dan berkata, "Assalamu'alaika wahai Muhammad." Maka aku mendorongnya dengan dorongan yang hampir membuatnya jatuh. Pendeta itu berkata, "Mengapa engkau mendorongku?" Aku berkata, "Tidakkah kamu berkata: Wahai Rasulullah?" Pendeta itu berkata, "Kami hanya memanggilnya dengan nama yang diberikan kepadanya oleh keluarganya." Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya namaku adalah Muhammad, nama yang diberikan kepadaku oleh keluargaku." Pendeta Yahudi itu berkata, "Aku datang untuk bertanya kepadamu." Rasulullah sallallahu alaihi wasallam*

bersabda, "Apakah ada manfaatnya bagimu jika aku memberitahumu?" Ia berkata, "Aku mendengarnya dengan telingaku." Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mencoret-coret tanah dengan tongkat yang ada di tangannya dan berkata, "Tanyalah!" Pendeta Yahudi itu berkata, "Di manakah manusia berada pada hari ketika bumi diganti dengan bumi lain dan langit pun diganti?" Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Mereka berada dalam kegelapan, di bawah jembatan." Ia bertanya, "Siapakah orang pertama yang menyeberanginya?" Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Orang-orang miskin dari kaum Muhajirin." Pendeta Yahudi berkata, "Apakah jamuan mereka ketika memasuki surga?" Beliau bersabda, "Tambahan hati ikan nun (ikan besar)." Ia berkata, "Lalu apa makanan mereka setelah itu?" Beliau bersabda, "Disembelihkan untuk mereka lembu surga yang memakan dari ujung-ujungnya." Ia berkata, "Lalu apa minuman mereka?" Beliau bersabda, "Dari sebuah mata air yang disebut Salsabil." Ia berkata, "Engkau benar. Aku datang untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi, atau satu atau dua orang." Beliau bersabda, "Adakah manfaatnya bagimu jika aku memberitahumu?" Ia berkata, "Aku mendengarnya dengan telingaku." Ia berkata, "Aku datang untuk bertanya tentang anak." Beliau bersabda, "Air mani laki-laki berwarna putih dan air mani perempuan berwarna kuning. Jika keduanya bertemu dan air mani laki-

laki mengungguli air mani perempuan, maka dengan izin Allah jadilah laki-laki. Dan jika air mani perempuan mengungguli air mani laki-laki, maka dengan izin Allah jadilah perempuan." Pendeta Yahudi berkata, "Engkau benar, dan sesungguhnya engkau adalah seorang Nabi." Kemudian ia pun pergi. Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Ia telah menanyakan kepadaku tentang apa yang ia tanyakan, dan aku tidak memiliki pengetahuan tentangnya sampai Allah memberikannya kepadaku."

Adapun yang ditunjukkan oleh akal dan nash adalah bahwa janin diciptakan dari dua air mani sekaligus. Laki-laki memancarkan air maninya ke dalam rahim perempuan, begitu pula perempuan mengeluarkan air maninya ke tempat bertemunya air mani laki-laki. Kedua air mani itu bertemu atas suatu ketetapan yang telah Allah takdirkan dan kehendaki, maka terciptalah anak dari keduanya bersama-sama. Dan yang mana pun di antara keduanya yang lebih dominan, maka kemiripan anak akan mengikutinya, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dari Humaid, dari Anas:

Kabar tentang kedatangan Nabi telah sampai kepada Abdullah bin Salam, maka ia pun mendatangnya dan berkata, "Sesungguhnya aku akan menanyaimu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi." Ia berkata, "Apakah tanda pertama Kiamat? Apakah makanan

pertama yang dimakan oleh penghuni surga? Dan dari apakah anak mewarisi kemiripannya kepada ayahnya, dan dari apakah ia mewarisi kemiripannya kepada paman-pamannya?" Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Baru saja Jibril memberitahuku tentang hal-hal itu." Abdullah berkata, "Dialah musuh orang-orang Yahudi dari kalangan malaikat." Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Adapun tanda pertama Kiamat adalah api yang menghalau manusia dari timur ke barat. Adapun makanan pertama yang dimakan penghuni surga adalah tambahan hati ikan. Dan adapun kemiripan anak, maka apabila seorang laki-laki menggauli perempuan dan air maninya mendahului air mani perempuan, maka kemiripan itu mengikutinya. Dan jika air mani perempuan yang mendahului, maka kemiripan itu mengikutinya." Ia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah." Dan hadits pun dilanjutkan.

Dalam Ash-Shahihain dari Ummu Salamah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran. Apakah perempuan wajib mandi jika ia bermimpi (basah)?" Beliau bersabda, "Ya, jika ia melihat air yang berwarna kuning." Ummu Salamah pun tertawa dan berkata, "Apakah perempuan juga bermimpi (basah)?" Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Dari manakah anak mewarisi kemiripannya?"

Ketiga hadits ini menunjukkan bahwa anak diciptakan dari dua air mani, bahwa laki-laki dan perempuan ditentukan oleh dominasi salah satu dari dua air mani atas yang lain, dan bahwa kemiripan ditentukan oleh yang lebih dahulu, siapa yang air maninya lebih dahulu sampai ke rahim, maka kemiripan mengikutinya. Hal-hal ini tidak ada di sisi ahli ilmu alam sesuatu yang menunjukkan kepada mereka, dan tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu. Tidak ada pula dalam keahlian mereka sesuatu yang bertentangan dengannya.

Hanya saja di dalam hati ada keraguan tentang hadits Tsauban, di mana tampak adanya kelemahan, dan dikhawatirkan ada di antara perawi yang tidak meriwayatkannya dengan baik, dan bahwa pertanyaan yang terjadi di dalamnya sebenarnya tentang kemiripan, bukan tentang laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang ditanyakan oleh Abdullah bin Salam. Itulah mengapa Al-Bukhari tidak mengeluarkannya.

Dalam Ash-Shahihain dari hadits Abdullah bin Abi Bakr, dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mempercayakan kepada rahim seorang malaikat, lalu malaikat itu berkata: Ya Tuhan, ini masih berupa air mani. Ya Tuhan, ini sudah berupa segumpal darah. Ya Tuhan, ini sudah berupa segumpal daging. Ketika Allah berkehendak menciptakannya, ia*

berkata: Ya Tuhan, laki-laki atau perempuankah? Sengsara atau bahagiakah? Bagaimanakah rezekinya? Bagaimanakah ajalnya? Maka ditulislah demikian di dalam perut ibunya."

Tidakkah engkau melihat bagaimana penentuan laki-laki dan perempuan disandarkan semata-mata kepada kehendak Allah, dan dihubungkan dengan hal-hal yang alam sama sekali tidak berpengaruh di dalamnya, seperti sengsara dan bahagia, rezeki, dan ajal? Malaikat pun tidak menyebut-nyebut apa yang ditulis sebagai hal yang ada campur tangan alam di dalamnya.

Tidakkah engkau melihat bahwa Abdullah bin Salam hanya menanyakan tentang kemiripan, yang masih bisa dijawab, dan tidak menanyakan tentang laki-laki dan perempuan, padahal masalah ini lebih penting dari kemiripan? Wallahu a'lam.

Jika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam memang mengucapkannya, maka itulah kebenaran yang sesungguhnya. Dan bagaimanapun, hal itu membatalkan apa yang didakwakan oleh sebagian ahli ilmu alam tentang pengetahuan mereka terhadap sebab-sebab terjadinya laki-laki dan perempuan. Wallahu a'lam.

Perhatikanlah bagaimana organ-organ hubungan seksual pada laki-laki dan perempuan diciptakan sesuai dengan hikmah.

Pada laki-laki diciptakan organ yang menonjol dan dapat memanjang hingga menyampaikan air mani ke kedalaman rahim, ibarat orang yang menyerahkan sesuatu kepada orang lain dengan cara mengulurkan tangannya hingga sampai kepadanya. Ini karena laki-laki perlu memancarkan air maninya ke dasar rahim.

Adapun perempuan, ia diberi wadah yang berlubang, karena ia perlu menerima air mani laki-laki, memegangnya, dan meliputinya, maka diberilah padanya organ yang sesuai dengannya.

Kemudian, karena air mani laki-laki mengalir dari bagian-bagian tubuh dalam keadaan encer dan lemah sehingga tidak bisa menciptakan anak darinya, maka dijadikanlah dua buah pelir sebagai tempat pemasakannya agar matang dengan sempurna, mengeras, membeku, dan menjadi layak untuk menjadi permulaan penciptaan.

Perempuan tidak membutuhkan hal itu, karena encernya air maninya dan kehalusannya, bila bercampur dengan padatnya dan kuatnya air mani laki-laki, maka ia menguat dan mengeras karenanya. Seandainya kedua air

mani encer dan lemah, niscaya anak tidak akan terbentuk dari keduanya.

Laki-laki dikhususkan dengan organ pematangan karena beberapa hikmah: pertama, panas laki-laki lebih kuat sedangkan perempuan itu dingin, sehingga jika organ itu diberikan kepada perempuan, maka pematangan air mani tidak akan sempurna di dalamnya. Kedua, air mani perempuan tidak keluar dari tempatnya melainkan turun dari antara tulang dadanya ke tempatnya. Ketiga, karena perempuan adalah tempat hubungan seksual, maka ia diberikan organ yang sesuai dengannya. Seandainya diberikan organ laki-laki, maka ia tidak akan merasakan kenikmatan dan kepuasan, dan organ itu pun akan sia-sia tanpa manfaat.

Maka hikmah yang sempurna terdapat pada apa yang masing-masing dari keduanya diciptakan dengannya.

Pasal

Kembalilah sekarang kepada dirimu dan renungkan kembali dirimu, karena itu sudah cukup bagimu. Renungkanlah anggota-anggota tubuhmu dan bagaimana setiap anggota diukur untuk kebutuhan dan manfaat yang disiapkan untuknya.

Kedua tangan untuk bekerja, memegang, mengambil, memberi, berperang, dan menangkal. Kedua kaki untuk menopang tubuh, berjalan, berkendara, dan menegakkan postur tubuh. Kedua mata untuk petunjuk, keindahan, kecantikan, dan untuk melihat apa yang ada di langit dan bumi beserta tanda-tanda dan keajaiban-keajaibannya. Mulut untuk makan, berbicara, dan keindahan. Hidung untuk bernafas, mengeluarkan sisa-sisa otak, dan sebagai hiasan wajah. Lidah untuk penjelasan dan mengungkapkan isi hatimu. Kedua telinga adalah pendamping berita yang menyampaikannya kepadamu. Lidah menyampaikan darimu dan perut adalah gudang tempat makanan tersimpan yang memasaknya, mengolahnya, dan memperbaikinya dengan cara dan pemasakan lain yang berbeda dari cara dan pemasakan yang engkau lakukan dari luar.

Engkau berupaya mematangkan, memasak, dan memperbaiki makanan itu hingga engkau mengira bahwa ia sudah sempurna dan tidak memerlukan pemasakan dan pematangan lain lagi. Namun juru masak di dalam dan pematang di dalam masih terus mengolah dan memasaknya dengan cara yang tidak bisa engkau ketahui dan tidak bisa engkau lakukan. Ia menyalakan di atasnya api-api yang dapat melelehkan batu kerikil dan melelehkan apa yang tidak bisa dilelehkan oleh api, namun api itu berada di tempat yang paling halus di dalam dirimu, tidak membakarmu, tidak berkobar, padahal ia lebih panas dari api. Jika tidak, apakah

yang melelehkan makanan-makanan yang keras dan padat itu hingga menjadikannya air yang mencair?

Dan dijadikanlah hati sebagai penyaring yang mengambil sari pati makanan dan bagian yang paling halusny. Kemudian diaturlah dari sana saluran-saluran dan jalan-jalan untuk mengalirkan sari pati makanan itu ke setiap anggota, tulang, urat, daging, rambut, dan kuku.

Dijadikanlah pula tempat-tempat tinggal dan pintu-pintu untuk memasukkan apa yang bermanfaat bagimu dan mengeluarkan apa yang membahayakanmu. Dijadikanlah wadah-wadah yang berbeda sebagai tempat penyimpanan bahan-bahan kehidupanmu: ini adalah tempat penyimpanan makanan, ini tempat penyimpanan panas, ini tempat penyimpanan darah. Dan dijadikanlah di antaranya tempat penyimpanan yang saling terpisah agar tidak bercampur dengan tempat penyimpanan lainnya, maka dijadikanlah tempat penyimpanan untuk empedu hitam, lainnya untuk empedu kuning, lainnya untuk air kencing, dan lainnya untuk air mani.

Renungkanlah keadaan makanan saat sampai ke lambung dan bagaimana ia mengalir darinya ke seluruh tubuh. Ketika makanan menetap di lambung, lambung meliputinya dan menutupnya lalu memasaknya dan menyempurnakan pengolahannya, kemudian mengirimnya ke hati melalui saluran-saluran yang halus. Dan dijadikan

antara hati dan saluran-saluran itu selaput yang tipis seperti penyaring yang berlubang kecil untuk menyaringnya, sehingga tidak ada yang sampai ke hati darinya sesuatu yang kasar dan keras yang bisa melukainya, karena hati itu halus dan tidak bisa memikul yang kasar.

Ketika hati menerimanya, ia menyalurkannya ke seluruh tubuh melalui saluran-saluran yang disiapkan untuknya seperti saluran-saluran yang disiapkan untuk air agar mengalir di tanah dan meratai pengairannya. Kemudian ia mengirimkan sisa-sisa kotoran dan ampas ke tempat-tempat pembuangan dan saluran yang telah disiapkan untuknya: yang berupa empedu kuning dikirimkan ke kantung empedu, yang berupa empedu hitam dikirimkan ke limpa, dan yang berupa cairan berair dikirimkan ke kandung kemih.

Siapakah yang mengurus semuanya ini, menyempurnakannya, mengaturnya, dan mengukurnya dengan sebaik-baik pengukuran?

Seolah-olah aku melihatmu, wahai orang yang malang, berkata: "Ini semua adalah perbuatan alam, dan di dalam alam terdapat keajaiban-keajaiban dan rahasia-rahasia." Seandainya Allah berkehendak untuk memberimu petunjuk, tentu engkau akan bertanya pada dirimu sendiri dan berkata: "Beritahukanlah kepadaku tentang alam ini, apakah ia adalah suatu zat yang berdiri sendiri yang memiliki ilmu dan

kemampuan atas perbuatan-perbuatan yang menakjubkan ini? Ataukah ia bukan demikian, melainkan hanya suatu sifat dan ciri yang melekat pada yang dialaminya, mengikutinya dan terbawa di dalamnya?"

Jika alam menjawabmu: "Ia adalah zat yang berdiri sendiri dengan ilmu yang sempurna, kekuasaan, kehendak, dan hikmah," maka katakanlah: "Inilah Al-Khaliq (Sang Pencipta), Al-Bari' (Yang Mengadakan), Al-Mushawwir (Yang Membentuk). Lalu mengapa engkau menamakannya alam? Demi Allah, alangkah jauhnya menyebut-nyebut alam dan mengaguminya! Tidakkah engkau menamakannya dengan nama yang Ia namakan diri-Nya sendiri melalui lisan para rasul-Nya dan masuklah ke dalam golongan orang-orang yang berakal dan berbahagia? Karena apa yang engkau sifatkan kepada alam itulah sifat Allah Ta'ala."

Jika alam itu menjawab: "Bahkan alam adalah sifat yang melekat, membutuhkan pengembang, dan semua ini adalah perbuatannya tanpa ilmu darinya, tanpa kehendak, tanpa kemampuan, dan tanpa kesadaran sama sekali, namun telah disaksikan dari pengaruh-pengaruhnya apa yang telah disaksikan," maka katakanlah: "Ini adalah sesuatu yang tidak dibenarkan oleh orang yang berakal sehat. Bagaimana mungkin perbuatan-perbuatan yang menakjubkan dan hikmah-hikmah yang halus ini, yang mana akal para cendekiawan pun tidak mampu

mengenalinya dan tidak sanggup melakukannya, bersumber dari sesuatu yang tidak memiliki akal, kemampuan, hikmah, dan kesadaran? Apakah membenarkan hal yang seperti ini bukan berarti masuk ke dalam barisan orang-orang gila dan orang-orang yang sakit akalnya?"

Kemudian katakanlah: "Seandainya pun apa yang engkau dakwakan itu terbukti, sudah diketahui bahwa sifat seperti itu tidaklah menciptakan dirinya sendiri dan tidak mengadakan zatnya sendiri. Lalu siapakah Tuhannya, yang mengadakannya, yang menciptakannya? Siapakah yang membentuknya dan menjadikannya melakukan itu? Maka ia sesungguhnya adalah sebenar-benar penunjuk kepada Penciptanya, Pembentuknya, dan kesempurnaan kuasa, ilmu, serta hikmah-Nya. Maka tidak ada gunanya bagimu pengingkaranmu terhadap Tuhan semesta alam dan pengingkaranmu terhadap sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, kecuali hanya penyelisihanmu terhadap akal dan fitrah."

Jika kami mengadakan urusanmu kepada alam sendiri, niscaya kami melihatmu keluar dari tuntutanmu. Maka engkau tidak berada bersama tuntutan akal, tidak pula fitrah, tidak pula alam, dan tidak pula kemanusiaan sama sekali. Dan cukuplah itu sebagai kebodohan dan kesesatan.

Jika engkau kembali kepada akal dan berkata: "Hikmah tidak ada kecuali berasal dari yang Maha Bijaksana lagi

Mahakuasa lagi Maha Mengetahui, dan pengaturan yang sempurna tidak ada kecuali berasal dari pembuat yang Mahakuasa, yang memilih, yang mengatur, yang Maha Mengetahui apa yang Dia kehendaki dan Mahakuasa atasnya, tidak lemah dan tidak berat bagi-Nya," maka dikatakan kepadamu: "Jika demikian, akuilah, semoga kebaikan untukmu, akan adanya Al-Khallaq Al-Azhim (Maha Pencipta Yang Maha Agung) yang tidak ada ilah selain-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Maka tinggalkanlah penamaan-Nya sebagai alam, akal aktif, atau yang mewajib dengan sendirinya. Katakanlah: Inilah Allah Al-Khaliq Al-Bari' Al-Mushawwir, Tuhan semesta alam, Yang Menegakkan langit dan bumi, Tuhan segala timur dan barat, Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan menyempurnakan apa yang Dia buat. Mengapakah engkau mengingkari nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan zat-Nya, serta menisbatkan karya-Nya kepada selain-Nya dan ciptaan-Nya kepada yang lain, padahal engkau terpaksa harus mengakui-Nya dengan menyandarkan penciptaan, pengadaan, ketuhanan, dan pengaturan kepada-Nya dan tidak bisa tidak?"

Alhamdulillah, Tuhan semesta alam.

Sesungguhnya seandainya engkau merenungkan ucapanmu "alam" dan makna kata ini, niscaya kata itu sendiri akan menunjukkanmu kepada Al-Khaliq Al-Bari',

sebagaimana maknanya menunjukkan akal kepadanya. Karena "tabi'ah" (alam/nature) adalah kata berwazan fa'ilah yang bermakna maf'ulah (sesuatu yang dikenai perbuatan), yaitu yang diciptakan dengan watak tertentu. Dan tidak ada kemungkinan selain ini sama sekali, karena kata itu berwazan seperti kata-kata yang menunjukkan tabiat yang ditanamkan dan ditempatkan dalam tubuh, seperti: saji'ah, ghariizah, bahiirah, saliqah, dan thabii'ah. Ia adalah sesuatu yang diwataki padanya makhluk hidup dan ditempatkan di dalamnya. Sudah dimaklumi bahwa tabi'ah (yang diwataki) tanpa ada yang mewataki adalah mustahil. Maka lafal "tabi'ah" itu sendiri telah menunjukkan kepada Al-Bari' Ta'ala sebagaimana maknanya menunjukkan kepada-Nya.

Orang-orang Islam berkata bahwa alam adalah salah satu dari ciptaan Allah yang ditundukkan dan dipelihara, ia adalah sunatullah pada makhluk-Nya yang Dia jalankan padanya. Kemudian Allah leluasa di dalamnya sekehendak dan sebagaimana Dia kehendaki: Dia mencabut pengaruhnya jika Dia berkehendak, dan membalikkan pengaruhnya menjadi kebalikannya jika Dia berkehendak, agar hamba-hamba-Nya melihat bahwa hanya Dia semata Al-Khaliq Al-Bari' Al-Mushawwir, dan bahwa Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki sebagaimana Dia kehendaki. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah ia.

Sesungguhnya alam yang menjadi batas pandangan orang-orang picik itu hanyalah salah satu dari ciptaan-Nya, seperti ciptaan-ciptaan-Nya yang lain. Bagaimana pantas bagi seseorang yang memiliki bagian dari kemanusiaan atau akal untuk melupakan yang menciptakan dan mewatakinya, dan menisbatkan karya dan penciptaan kepadanya (alam)? Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa mencabut kekuatan alam, mengubahnya, dan membalikkannya menjadi kebalikan dari tujuan yang dijadikan untuknya, hingga hamba-hamba-Nya melihat bahwa ia adalah ciptaan dan karya-Nya yang tunduk di bawah perintah-Nya.

"Ketahuilah, hanya milik-Nyalah penciptaan dan perintah. Mahaberkah Allah, Tuhan semesta alam."
(Al-A'raf: 54)

Pasal

Kembalilah merenungkan dirimu dan renungkanlah hikmah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui dalam menyusun tubuh dan meletakkan anggota-anggota ini pada tempatnya, mempersiapkannya untuk apa yang disiapkan untuknya, dan mempersiapkan wadah-wadah yang disiapkan untuk menampung sisa-sisa dan mengumpulkannya agar tidak menyebar di dalam tubuh sehingga merusaknya.

Kemudian renungkanlah hikmah yang agung dalam pertumbuhanmu dan bertambahnya bagian-bagian tubuhmu tanpa terpecah dan terpisah. Andaikan seorang pengrajin mengambil sebuah patung dari emas, perak, atau tembaga lalu ingin membuatnya lebih besar dari ukurannya, apakah hal itu bisa ia lakukan kecuali setelah ia memecahnya dan membentuknya kembali dengan bentukan yang lain? Sedangkan Allah Ta'ala menumbuhkan tubuh anak kecil beserta anggota-anggota zahir dan batinnya dan seluruh bagian-bagiannya, sementara ia tetap bertahan dalam bentuk dan rupanya, tidak bercerai-berai, tidak terpisah, dan tidak berkurang.

Yang lebih menakjubkan dari semua itu adalah pembentukan janin di dalam rahim di mana mata tidak melihatnya, tangan tidak menyentuhnya, dan alat-alat tidak dapat menjangkaunya. Lalu ia keluar sebagai manusia yang sempurna, lengkap dengan segala yang mengandung kemaslahatannya dan kekuatannya, dari anggota tubuh dan panca indra dan organ dari organ-organ dalam, anggota gerak, jaringan penyangga, urat-urat saraf, ligamen-ligamen, selaput-selaput, tulang-tulang yang beraneka ragam bentuk, ukuran, manfaat, dan lokasinya, hingga daging, lemak, sumsum, dan betapa halus susunan, betapa indah ciptaan, betapa tersembunyi hikmah, dan betapa menakjubkan karya-Nya. Semua itu adalah ciptaan Allah sebaik-baik Pencipta dalam setetes air yang hina.

Allah tidak berulang kali menyebutkan kepadamu dalam Kitab-Nya tentang awal penciptaanmu dan pengulangan penyebutannya serta mengajakmu untuk memikirkannya, kecuali karena di dalamnya terdapat pelajaran dan pengetahuan yang besar bagimu.

Janganlah kamu menganggap panjang pasal ini dan pengulangan di dalamnya yang mengandung tambahan manfaat, karena kebutuhan kepadanya sangat mendesak dan manfaatnya sangat besar.

Lihatlah sebagian apa yang dikhususkan untukmu dan dilebihkan untukmu atas binatang-binatang yang tak berakal, di mana engkau diciptakan dalam postur yang dapat berdiri tegak lurus dan duduk dengan baik, menghadap segala sesuatu dengan seluruh tubuhmu dan menghadapkan dirimu kepadanya sepenuhnya. Maka engkau dapat bekerja, berkreasi, dan merencanakan. Seandainya engkau seperti hewan berkaki empat yang tertelungkup menghadap ke bawah, niscaya tidak tampak padamu keutamaan akal dan keistimewaan, dan tidak akan terwujud darimu apa yang terwujud dari posisi ini.

Pasal

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut**

mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (Al-Isra': 70)

Mahasuci Dia yang menyelimuti manusia dengan jubah kemuliaan semuanya: akal, ilmu, keterangan, kemampuan berbicara, bentuk dan rupa yang baik, penampilan yang mulia, tubuh yang proporsional, perolehan ilmu-ilmu melalui pemikiran dan penalaran, serta pencapaian akhlak-akhlak mulia dan utama seperti kebajikan, ketaatan, dan kepatuhan.

Betapa jauh perbedaan keadaannya ketika ia masih berupa air mani di dalam rahim dengan keadaannya ketika malaikat menemuinya di dalam surga 'Adn.

"Mahaberkah Allah, sebaik-baik Pencipta." (Al-Mu'minin: 14)

Dunia adalah sebuah desa dan orang beriman adalah pemimpinnya. Semua orang sibuk untuknya dan berusaha demi kemaslahatannya. Semua telah ditetapkan dalam pengabdian dan pelayanan kebutuhan-kebutuhannya.

Para malaikat yang merupakan pembawa 'Arsy Ar-Rahman dan yang ada di sekelilingnya memintakan ampunan untuknya. Malaikat-malaikat yang dipercayakan kepadanya menjaganya. Malaikat-malaikat yang dipercayakan dengan hujan dan tumbuhan berusaha dalam

rezekinya dan bekerja untuknya. Bola-bola langit ditundukkan berputar untuk kepentingan-kepentingannya. Matahari, bulan, dan bintang-bintang ditundukkan berjalan sesuai dengan perhitungan waktu dan masa-masanya untuk memperbaiki jadwal makanan dan minumannya. Alam udara ditundukkan untuknya dengan angin, udara, awan, burung, dan apa yang tersimpan di dalamnya. Seluruh alam bawah ditundukkan untuknya dan diciptakan untuk kepentingan-kepentingannya: bumi, gunung-gunung, lautan, sungai-sungainya, pepohonan, buah-buahan, tumbuhan, hewan, dan semua yang ada di dalamnya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya..."** (Al-Jatsiyah: 12) hingga firman-Nya: **"...agar kamu bersyukur."**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian dengan air itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu..."** (Ibrahim: 32) hingga firman-Nya: **"...orang-orang kafir."**

Maka orang yang berjalan dalam mengenal nikmat-nikmat Allah dan merenungkan hikmah serta sifat-sifat-Nya yang menakjubkan adalah orang yang lebih luas

jangkauannya dan lebih penuh wadahnya, daripada orang yang melekat pada tempatnya, menetap di negeri yang sudah menjadi kebiasaan dan wataknya, ridha dengan kehidupan orang-orang sejenis golongannya, tidak rela bagi dirinya kecuali menjadi salah satu dari mereka, berkata: "Aku sama dengan mereka, dan bukankah aku juga berasal dari Rabi'ah atau Mudhar?"

Sesungguhnya permata-permata berharga hanyalah milik orang yang menunggangi punggung kuda perantauan dan berkeliling ke berbagai penjuru hingga ridha mendapat keuntungan dengan selamat tiba kembali. Ia menikmati apa yang dianggap berat oleh orang-orang yang malas, dan merasa akrab dengan apa yang dianggap menakutkan oleh orang-orang yang bodoh.

Pasal

Kembalilah merenungkan dirimu dan hikmah Al-Khallaq Al-'Alim dalam penciptaanmu. Lihatlah panca indra yang dengannya engkau memandangi berbagai hal, bagaimana Allah menjadikannya di kepala seperti pelita-pelita di atas menara, agar engkau dapat dengan mudah memandang berbagai hal. Ia tidak dijadikan pada anggota-anggota yang sering dihinakan seperti tangan dan kaki, agar tidak terpapar malapetaka akibat pekerjaan dan gerakan.

Tidak juga dijadikan pada anggota-anggota yang berada di tengah tubuh seperti perut dan punggung, karena akan sulit bagimu untuk melirik dan memandang berbagai hal.

Maka ketika tidak ada tempat yang sesuai di salah satu dari anggota-anggota ini, kepala menjadi tempat yang paling tepat dan paling indah baginya. Kepala adalah biara panca indra.

Kemudian renungkanlah hikmah bahwa panca indra dijadikan lima, sesuai dengan lima jenis yang dapat diindra, agar lima bertemu dengan lima, supaya tidak ada sesuatu pun dari yang dapat diindra yang tidak terjangkau oleh suatu indra. Maka dijadikanlah penglihatan untuk menghadapi yang dapat dilihat, pendengaran untuk menghadapi suara-suara, penciuman untuk menghadapi berbagai jenis bau-bauan, pengecapan untuk menghadapi kualitas rasa yang dapat dirasakan, dan sentuhan untuk menghadapi yang dapat disentuh.

Adakah sesuatu yang dapat diindra yang tersisa tanpa indra? Seandainya ada sesuatu di antara yang dapat diindra selain yang lima ini, niscaya engkau akan diberi indra keenam untuknya. Karena apa yang selain itu hanya dapat ditangkap oleh batin, maka engkau diberi panca indra batin.

Inilah kelipatan lima yang menjadi pembicaraan umum di kalangan orang-orang umum maupun khusus, di mana

mereka berkata tentang orang yang berpikir dan merenung: "Ia membenturkan lima-nya ke enam-nya." Maksudnya, lima adalah panca indranya dan enam adalah enam arahnya. Mereka bermaksud bahwa hati menariknya dan membawanya ke berbagai penjuru dan arah sehingga ia membolak-balikkan panca indranya di dalam enam arahnya karena dalamnya pemikirannya.

Pasal: Indera dan Penolongnya

Kemudian ketahuilah bahwa indera-indera ini dibantu oleh makhluk-makhluk lain yang terpisah darinya, yang menjadi perantara dalam proses penginderaan. Indera penglihatan dibantu oleh cahaya dan sinar; seandainya tidak ada keduanya, niscaya orang yang melihat tidak akan mendapat manfaat dari penglihatannya. Jika cahaya dan sinar ditiadakan, maka mata tidak berguna sama sekali. Indera pendengaran dibantu oleh udara yang membawa suara di angkasa, lalu menyampaikannya ke telinga; telinga pun menampungnya kemudian meneruskannya ke daya pendengaran. Seandainya tidak ada udara, niscaya seseorang tidak akan mendengar apa pun. Indera penciuman dibantu oleh hembusan angin yang lembut yang membawa aroma lalu menyampaikannya kepada indera itu sehingga ia pun merasakannya; seandainya tidak ada angin, niscaya tidak akan tercium sesuatu pun. Indera pengecap

dibantu oleh air liur yang meresap di dalam mulut; dengan air liur itulah daya pengecap mengenali cita rasa berbagai benda. Oleh karena itulah air liur tidak memiliki rasa tersendiri — tidak manis, tidak asam, tidak asin, dan tidak pedas — sebab jika ia memiliki rasa, ia akan mengubah cita rasa benda-benda lain menjadi rasanya sendiri, sehingga tujuan pengecapan tidak tercapai. Adapun indera peraba, ia dibantu oleh suatu daya yang Allah letakkan padanya sehingga ia dapat merasakan benda-benda yang disentuh.

Indera peraba tidak membutuhkan sesuatu pun dari luar, berbeda dengan indera-indera lainnya. Indera ini justru merasakan benda-benda yang disentuh tanpa perantara antara dirinya dengan benda tersebut, karena ia hanya merasakan melalui pertemuan dan sentuhan langsung, sehingga tidak memerlukan perantara.

Pasal: Renungan tentang Orang yang Kehilangan Penglihatan

Kemudian renungkanlah keadaan orang yang kehilangan penglihatan dan berbagai kerusakan yang menyimpannya dalam urusan-urusannya. Ia tidak mengenali tempat ia melangkah, tidak melihat apa yang ada di hadapannya, tidak dapat membedakan antara warna-warna maupun antara pemandangan yang indah dan yang buruk,

tidak mampu memperoleh ilmu dari sebuah buku yang dibacanya, dan tidak terbuka baginya kesempatan untuk mengambil pelajaran dan merenungi keajaiban-keajaiban kerajaan Allah.

Ini belum lagi bahwa ia tidak menyadari banyak hal yang bermanfaat atau membahayakan dirinya. Ia tidak merasakan adanya lubang yang akan membuatnya jatuh, tidak merasakan adanya binatang buas yang mengintainya sehingga ia pun tidak berwaspada, tidak mengetahui adanya musuh yang menyergapnya untuk membunuhnya, dan tidak mampu melarikan diri jika dikejar. Ia bagaikan orang yang menyerahkan diri kepada siapa pun yang hendak menyakitinya.

Seandainya bukan karena penjagaan khusus dari Allah yang serupa dengan penjagaan-Nya terhadap bayi yang baru lahir, niscaya kebinasaannya lebih dekat daripada keselamatannya. Ia bagaikan daging yang tergeletak di atas papan pemotong. Oleh karena itulah Allah menjadikan pahalanya — apabila ia bersabar dan mengharap ridha Allah — adalah surga.

Dan di antara kesempurnaan kelembutan Allah kepadanya, Allah membalikkan cahaya pandangan matanya menuju mata hatinya, sehingga ia menjadi orang yang paling tajam bashirah (penglihatan batin) dan intuisinya di antara manusia. Allah pun mengumpulkan seluruh perhatiannya

sehingga hatinya menjadi terpusat dan tidak terpecah, agar ia dapat menikmati hidupnya dan kemaslahatannya menjadi sempurna.

Janganlah dikira bahwa ia senantiasa berduka, bersedih, dan menyesal. Ini adalah hukum bagi orang yang lahir dalam keadaan buta. Adapun orang yang buta setelah sebelumnya dapat melihat, maka ia seperti orang-orang yang tertimpa musibah lainnya yang berpindah dari keselamatan menuju cobaan. Ujian baginya terasa berat, karena ia terhalang dari pemandangan-pemandangan dan wajah-wajah yang telah ia kenal, serta dari berbagai manfaat yang biasa ia peroleh melalui penglihatannya. Maka orang ini memiliki hukum tersendiri.

Demikian pula orang yang kehilangan pendengaran; ia kehilangan kelezatan berkomunikasi dan bercakap-cakap, tidak merasakan keindahan berbincang dan merdu-nya suara-suara yang mengharukan, menjadi beban yang besar bagi orang lain dalam bertutur sapa, orang-orang pun merasa enggan kepadanya, dan ia tidak mendengar apa pun dari kabar dan pembicaraan manusia. Ia ada di tengah-tengah mereka bagaikan orang yang hadir namun sebenarnya absen, hidup namun bagaikan mati, dekat namun seolah jauh.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapakah yang lebih mendekati kesempurnaan dan lebih sedikit kekacauan

urusannya: orang buta ataukah orang tuli? Mereka mengemukakan berbagai sudut pandang dalam hal ini. Persoalan ini bertumpu pada pokok lain, yaitu sifat manakah yang lebih sempurna: sifat pendengaran ataukah sifat penglihatan? Perbedaan pendapat mengenai keduanya telah kami sebutkan sebelumnya dalam kitab ini berikut pendapat-pendapat para ulama, dalil-dalil mereka, serta kesimpulan yang tepat.

Sifat mana pun yang lebih sempurna, maka kerugian akibat kehilangannya pun lebih besar. Dan yang layak dikatakan berkaitan dengan konteks ini adalah: orang yang kehilangan penglihatan lebih besar kerugiannya namun lebih selamat agamanya dan lebih baik akibatnya, sedangkan orang yang kehilangan pendengaran lebih kecil kerugian duniawinya namun lebih banyak kejahilannya terhadap agama dan lebih buruk akibatnya. Sebab, apabila seseorang kehilangan pendengaran, ia kehilangan nasihat-nasihat dan petuah-petuah, tertutup baginya pintu-pintu ilmu yang bermanfaat, sementara terbuka baginya jalan-jalan syahwat yang masih dapat ia tangkap melalui penglihatan, dan tidak sampai kepadanya ilmu yang cukup untuk menahan dirinya dari syahwat tersebut. Maka kerugiannya dalam agama lebih besar, sedangkan kerugian orang buta dalam urusan duniawinya lebih besar.

Oleh karena itu, di antara para sahabat tidak ada yang tuli, namun ada sejumlah orang di antara mereka yang buta. Jarang sekali Allah menguji para kekasih-Nya dengan ketulian, namun banyak di antara mereka yang diuji dengan kebutaan. Inilah kesimpulan pembicaraan dalam masalah ini: kerugian ketulian ada pada agama, sedangkan kerugian kebutaan ada pada urusan dunia. Dan yang terbebas dari keduanya adalah orang yang Allah selamatkan dari keduanya, Allah anugerahkan kepadanya pendengaran dan penglihatan, serta menjadikan keduanya sebagai warisan darinya.

Pasal: Orang yang Tidak Memiliki Kedua Jenis Bayan

Adapun orang yang tidak memiliki kedua jenis bayan — bayan hati maupun bayan lisan — maka keadaannya seperti binatang, bahkan binatang lebih baik kondisinya darinya. Sebab pada binatang terdapat manfaat dan kemaslahatan yang memang dicipta untuknya dan digunakan padanya, sedangkan orang ini tidak mengetahui banyak hal yang binatang pun dapat mengetahuinya, dan ia menjerumuskan dirinya ke dalam hal-hal yang binatang pun menahan dirinya.

Adapun orang yang kehilangan bayan lisan saja tanpa kehilangan bayan hati — yakni yang kehilangan kekhususan manusia yaitu kemampuan berbicara — maka semakin besarlah kepedihan bagi orang-orang yang menyayangnya dan atas dirinya sendiri, semakin besarlah kesedihannya, dan semakin panjang penyesalannya atas ketidakmampuannya membalas pembicaraan dan menjawab percakapan. Ia bagaikan orang lumpuh yang melihat sesuatu yang ia butuhkan namun tangannya dan kakinya tidak mampu menjangkaunya.

Betapa banyak nikmat Allah yang sempurna yang dianugerahkan kepada hamba-Nya melalui anggota-anggota tubuh, organ-organ, daya-daya, dan manfaat-manfaat yang ada padanya! Namun ia tidak melirikinya dan tidak bersyukur kepada Allah atas semua itu. Seandainya ia kehilangan salah satunya, niscaya ia berharap dapat menebusnya dengan dunia dan seluruh isinya. Ia bergelimang dalam nikmat-nikmat Allah melalui keselamatan anggota tubuh, organ, dan daya-dayanya, namun ia sama sekali kosong dari rasa syukur. Seandainya seluruh isi dunia ditawarkan kepadanya dengan syarat kehilangan satu saja dari nikmat-nikmat itu, pastilah ia menolak pertukaran tersebut dan menyadari bahwa itu adalah pertukaran yang merugi.

Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat ingkar.

Pasal: Hikmah Anggota Tubuh yang Tunggal, Berpasangan, dan Lebih

Kemudian renungkanlah hikmah pada anggota-anggota tubuh yang diciptakan padamu: ada yang satu, ada yang berpasangan, ada yang tiga, dan ada yang empat. Pada setiap itu terdapat hikmah yang mendalam.

Kepala, lidah, hidung, dan kemaluan — masing-masing diciptakan hanya satu. Tidak ada kemaslahatan dalam menjadikannya lebih dari itu. Tidakkah engkau lihat bahwa jika ditambahkan satu kepala lagi, ia akan memberatkan tubuh tanpa ada kebutuhan padanya? Sebab seluruh indera yang dibutuhkan sudah terkumpul dalam satu kepala. Lagi pula, jika manusia memiliki dua kepala, ia akan terbagi menjadi dua bagian; jika ia berbicara dari satu kepala, mendengar, melihat, mencium, dan mengecap dengannya, maka kepala yang lain menjadi tidak berguna. Jika ia menggunakan keduanya sekaligus untuk satu pembicaraan, satu pendengaran, dan satu penglihatan, maka kepala yang lain pun sia-sia. Dan jika kedua kepala itu memiliki persepsi yang berbeda-beda, maka keadaan dan persepsinya pun menjadi kacau.

Demikian pula jika seseorang memiliki dua lidah dalam satu mulut: jika ia berbicara dengan keduanya dalam satu perkataan, maka salah satunya terbuang percuma; jika ia berbicara dengan salah satunya saja, maka itu sama saja; dan jika ia berbicara dengan keduanya sekaligus dalam dua perkataan yang berbeda, maka pendengar akan bingung dan tidak tahu perkataan mana yang harus ia ambil. Demikian pula jika seseorang memiliki dua kemaluan dan dua mulut — selain buruknya bentuk tersebut — salah satunya pasti menjadi lebih dan tidak bermanfaat.

Ini berbeda dengan anggota-anggota yang diciptakan berpasangan, seperti kedua mata, kedua telinga, kedua bibir, kedua tangan, kedua kaki, kedua betis, kedua paha, kedua pinggul, dan kedua payudara. Hikmah pada semuanya jelas, kemaslahatannya nyata, keindahan dan perhiasannya tampak. Seandainya manusia hanya memiliki satu mata, tentu bentuknya cacat dan kurang. Begitu pula dengan kedua alis.

Adapun kedua tangan, kedua kaki, kedua betis, dan kedua paha — keberadaannya yang berpasangan adalah suatu keniscayaan bagi manusia; kemaslahatannya tidak sempurna kecuali dengan itu. Tidakkah engkau lihat bagaimana kondisi dan ketidakberdayaan orang yang dipotong salah satu tangan atau kakinya? Seandainya tangan seorang tukang kayu, penjahit, pandai besi, pembuat

roti, tukang bangunan, dan para pengrajin yang pekerjaannya tidak dapat dilakukan kecuali dengan dua tangan — seandainya salah satu tangan mereka lumpuh — niscaya pekerjaan mereka terbengkalai. Maka hikmah pun menghendaki bahwa diberikan dua buah dari jenis anggota tubuh ini. Demikian pula diberikan dua bibir, karena kemaslahatannya tidak sempurna kecuali dengan keduanya; pada keduanya terdapat berbagai macam manfaat: untuk berbicara, mengecap rasa, menutup mulut, keindahan, perhiasan, berciuman, dan lain sebagainya.

Adapun anggota yang berjumlah tiga, itulah sisi-sisi dan dinding-dinding hidung — hikmahnya telah kami sebutkan sebelumnya. Adapun anggota yang berjumlah empat, itulah mata kaki yang empat yang menjadi persendian dua telapak kaki, penopang dan penyeimbangnya; dengan keempatnya terdapat kekuatan dan pergerakan telapak kaki, serta manfaat-manfaat kedua betis. Demikian pula kelopak-kelopak mata yang empat; padanya terdapat berbagai hikmah dan manfaat: sebagai pelindung dan penutup mata, perhiasan dan keindahan, serta berbagai hikmah lainnya.

Maka hikmah yang sempurna menghendaki agar anggota-anggota tubuh berada dalam jumlah, bentuk, dan keadaan sebagaimana adanya. Jika bertambah atau berkurang, itu berarti kekurangan pada penciptaan. Oleh karena itu, terdapat di antara jenis manusia orang yang

memiliki kelebihan pada penciptaan dan ada yang kekurangan — yang semuanya itu menunjukkan hikmah Tuhan Yang Mahatinggi, bahwa seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia menjadikan seluruh makhluk-Nya seperti itu. Dan hendaklah orang yang sempurna penciptaannya mengetahui bahwa nikmat Allah atasnya sungguh sempurna: ia diciptakan dalam keadaan seimbang dan proporsional, tidak ditambahkan padanya sesuatu yang tidak dibutuhkan dan tidak dikurangi darinya sesuatu yang dibutuhkan — sebagaimana ia saksikan pada orang lain. Maka ia lebih layak untuk semakin bertambah rasa syukur dan pujiannya kepada Tuhannya, serta menyadari bahwa itu bukanlah hasil alam semata, melainkan karya Allah yang menyempurnakan segala sesuatu yang Dia ciptakan, dan bahwa Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki.

Pasal: Keberagaman Rupa Manusia

Dari manakah alam ini mendapatkan keberagaman dan perbedaan yang ada pada jenis manusia dalam hal rupa-rupa mereka? Jarang sekali ditemukan dua orang yang serupa dari segala sisi; itu termasuk hal yang paling langka di dunia. Berbeda dengan jenis-jenis hewan lain seperti ternak, binatang buas, burung, dan hewan-hewan lainnya. Engkau akan melihat sekawanan rusa, sekumpulan domba, serombongan unta, dan sepasukan sapi yang saling

menyerupai sehingga hampir tidak dapat dibedakan antara satu dengan yang lain kecuali setelah pengamatan panjang atau dengan tanda yang jelas. Sedangkan manusia berbeda-beda rupa dan penciptaannya; hampir tidak ada dua orang yang memiliki satu sifat dan satu bentuk yang sama — bahkan tidak memiliki satu suara dan satu tenggorokan yang sama pun.

Hikmah yang mendalam dalam hal ini adalah bahwa manusia membutuhkan saling mengenal satu sama lain melalui wajah dan ciri-ciri fisik mereka, demi kelancaran berbagai transaksi dan urusan di antara mereka. Seandainya tidak ada perbedaan dan keberagaman pada rupa-rupa, niscaya rusaklah keadaan mereka dan kacaulah tatanan mereka; saksi tidak akan dapat membedakan dirinya dari yang disaksikan, orang yang berutang tidak dapat dikenali dari yang memberi piutang, penjual tidak dapat dibedakan dari pembeli, seorang laki-laki tidak akan mengenali istrinya dari perempuan lain akibat percampuran, begitu pula istri tidak akan mengenali suaminya dari laki-laki lain. Hal itu tentu menimbulkan kerusakan dan kekacauan yang amat besar.

Siapakah yang membedakan ciri-ciri fisik, rupa-rupa, dan suara-suara mereka, serta memisahkan satu dari yang lain dengan perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dijangkau oleh ungkapan kata maupun deskripsi?

Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari Sang Pencipta: apakah ini perbuatan alam? Apakah alam memiliki tuntutan untuk mengadakan perbedaan dan pemisahan dalam satu jenis ini? Di manakah ucapan kaum naturalis yang mengatakan bahwa perbuatan alam itu seragam, karena alam itu satu dalam dirinya, tidak bekerja dengan kehendak dan kemauan, sehingga perbuatannya tidak mungkin berbeda-beda? Bagaimana orang yang mengingkari Sang Pencipta itu memadukan antara dua hal yang saling bertolak belakang ini?

Sesungguhnya yang buta bukanlah mata kepala, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.

Kadang-kadang terjadi kemiripan dalam jenis manusia antara dua orang yang hampir tidak dapat dibedakan, sehingga orang-orang pun mengalami kesulitan besar dalam urusan yang berkaitan dengan keduanya; mereka sangat perlu untuk membedakan antara pihak yang berhak, pihak yang dimintai pertanggungjawaban atas kesalahannya, dan pihak yang memiliki kewajiban. Apabila kemiripan nama saja sudah sering menyulitkan saksi dan hakim, maka bagaimana pula kiranya jika kemiripan itu ada pada penciptaan dan rupa?

Karena binatang-binatang, burung, dan hewan buas tidak dirugikan sama sekali oleh kemiripan ini, hikmah pun

tidak menuntut adanya perbedaan di antara setiap pasangan dari mereka.

Maka Mahasuci Allah, sebaik-baik Pencipta.

Pasal: Hikmah Jenggot pada Laki-laki

Kemudian renungkanlah mengapa perempuan dan laki-laki ketika dewasa sama-sama menumbuhkan rambut kemaluan, namun laki-laki kemudian memiliki keistimewaan tersendiri atas perempuan berupa tumbuhnya jenggot. Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, ketika menjadikan laki-laki sebagai pemimpin atas perempuan, menjadikan perempuan seperti orang yang ada dalam pemeliharaan dan kekuasaannya, maka Dia pun membedakan laki-laki atas perempuan dengan sesuatu yang mengandung wibawa, kemuliaan, kemantapan, dan kewibawaan baginya — sesuai kesempurnaannya dan kebutuhannya akan itu. Adapun perempuan, itu dihindarkan darinya demi kesempurnaan kenikmatan bersamanya dan keindahan yang dirasakan darinya, agar kesegaran dan kecantikan wajahnya tetap terjaga dan tidak ternoda oleh rambut. Adapun jenis-jenis rambut lainnya, keduanya sama-sama memilikinya demi hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

Pasal: Hikmah Suara, Ucapan, dan Huruf

Kemudian renungkanlah suara yang keluar dari tenggorokan ini, persiapan alat-alatnya, keteraturan ucapan, huruf-huruf beserta tempat keluarnya, perangkatnya, titik-titik pemberhentiannya, dan bunyi-bunyinya — niscaya engkau akan menemukan hikmah yang menakjubkan pada udara sederhana yang keluar dari rongga dada, melewati saluran tenggorokan hingga sampai ke kerongkongan, lidah, kedua bibir, dan gigi-gigi. Di sanalah terjadi titik-titik pemberhentian, batas-batas akhir, dan bunyi-bunyi; pada setiap titik pemberhentian dan batas akhir terdengar bunyi yang jelas dan terpisah dari yang lain, yang menghasilkan sebuah huruf.

Jadi, ia adalah satu suara sederhana yang mengalir dalam satu saluran hingga sampai pada titik-titik pemberhentian dan batas-batas yang menghasilkan darinya dua puluh sembilan huruf yang menjadi landasan seluruh ucapan: perintah, larangan, berita, pertanyaan, syair, prosa, pidato, dan nasihat-nasihatnya. Di antaranya ada yang membuat tertawa, ada yang membuat menangis, ada yang membuat putus asa, ada yang membuat berharap, ada yang membuat takut, ada yang membuat optimis, ada yang menghibur, ada yang menyedihkan, ada yang mengikat jiwa dan anggota badan, ada yang membangkitkan semangat, ada yang membuat orang sehat menjadi sakit dan orang sakit

menjadi sembuh, ada yang menghilangkan nikmat dan mendatangkan bencana, ada yang digunakan untuk menolak bala dan mendatangkan karunia, ada yang digunakan untuk menarik hati dan mendamaikan orang-orang yang saling membenci, mempersatukan orang-orang yang saling bermusuhan, dan ada pula yang sebaliknya dari semua itu.

Ada pula satu kata yang tidak dihiraukan oleh pengucapnya, namun dengannya ia terjerumus ke dalam neraka sejauh jarak antara timur dan barat, dan ada pula satu kata yang tidak dihiraukan oleh pengucapnya, namun dengannya ia melesat ke tingkatan tertinggi dalam kedekatan dengan Tuhan semesta alam.

Maka Mahasuci Dzat Yang menciptakan semua itu dari udara sederhana yang keluar dari dada — tidak mengetahui apa yang dimaksud dengannya, ke mana berakhir, dan di mana ia akan berhenti.

Ini belum lagi keberagaman bahasa dan lidah yang tidak terhitung kecuali oleh Allah. Sering berkumpul sekelompok orang dari berbagai negeri, masing-masing berbicara dalam bahasanya, sehingga terdengar berbagai bahasa — perkataan yang teratur dan tersusun rapi — namun setiap orang di antara mereka tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh yang lain. Lidah yang merupakan satu anggota tubuh itu sama dalam bentuk dan penampilannya,

demikian pula tenggorokan, geraham, kedua bibir, namun ucapan berbeda-beda dengan perbedaan yang amat besar.

Maka tanda ini seperti tanda pada bumi yang disiram dengan satu air, namun menghasilkan berbagai jenis tanaman, bunga, biji-bijian, dan buah-buahan yang beraneka ragam dan berbeda-beda. Oleh karena itu, Allah Yang Mahatinggi memberitahukan dalam kitab-Nya bahwa pada keduanya terdapat tanda-tanda, maka Dia berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."** Dan Dia berfirman: **"Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampian, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama."**

Maka perhatikanlah sekarang bagaimana tenggorokan itu seperti pipa untuk keluarnya suara, sedangkan lidah, kedua bibir, dan gigi-gigi adalah alat untuk membentuk huruf-huruf dan nada-nada. Tidakkah engkau lihat bahwa orang yang giginya tanggal tidak dapat membentuk huruf-huruf yang keluar dari gigi dan lidah? Dan orang yang bibirnya tanggal bagaimana ia tidak dapat membentuk huruf Ra dan Lam? Dan orang yang tenggorokannya terkena

gangguan bagaimana ia tidak mampu mengucapkan huruf-huruf tenggorokan?

Para ahli anatomi telah menyerupakan sumber suara dengan seruling, paru-paru dengan kantong yang ditiup dari bawahnya agar udara masuk ke dalamnya, dan sisa-sisa yang menekan paru-paru agar suara keluar dari tenggorokan seperti telapak tangan yang menekan kantong itu hingga udara keluar melalui pipa. Kedua bibir dan gigi yang membentuk suara menjadi huruf-huruf dan nada-nada diibaratkan seperti jari-jari yang bergerak-gerak pada seruling sehingga menghasilkan melodi-melodi. Titik-titik pemberhentian yang menjadi ujung dari suara diibaratkan seperti lubang-lubang pada pipa seruling. Bahkan dikatakan bahwa seruling itu memang dibuat berdasarkan contoh dari manusia ini.

Jika engkau takjub dengan keahlian yang dikerjakan oleh tangan-tangan manusia hingga menghasilkan suara-suara itu, maka betapa seharusnya engkau lebih lama dalam kekaguman terhadap keahlian Ilahi yang mengeluarkan huruf-huruf dan suara-suara itu dari daging, darah, urat-urat, dan tulang-tulang — betapa jauh perbedaan antara keduanya!

Namun yang sudah biasa dan terbiasa tidak menimbulkan kekaguman di dalam jiwa. Jika jiwa melihat sesuatu yang tidak sebanding dengannya sama sekali kecuali

bahwa ia asing baginya, maka ia pun menyambutnya dengan kekaguman dan pujian kepada Tuhan Yang Mahatinggi. Padahal di sisinya terdapat tanda-tanda yang menakjubkan dan mencengangkan yang jauh lebih besar dari itu, yang tidak dapat dijangkau oleh ukuran akal.

Kemudian renungkanlah keberagaman nada-nada ini dan perbedaan suara-suara ini — di tengah kemiripan tenggorokan, kerongkongan, lidah, kedua bibir, dan gigi-gigi — maka siapakah yang membedakan antara semuanya itu dengan perbedaan yang paling sempurna, sementara tempat-tempat asal suara tersebut saling menyerupai? Tidak lain hanyalah Sang Pencipta Yang Mahamengetahui.

Pasal: Manfaat Ganda Alat-alat Berbicara

Pada alat-alat ini terdapat keperluan dan manfaat lain selain manfaat berbicara. Pada tenggorokan terdapat saluran untuk hembusan udara segar yang menyejukkan jantung melalui napas yang terus-menerus dan berkesinambungan. Pada lidah terdapat manfaat pengecapan sehingga cita rasa dapat dirasakan dan kelezatannya dapat dinikmati, serta dapat dibedakan antara satu dengan yang lain sehingga hakikat masing-masing dapat dikenali. Padanya juga terdapat bantuan untuk menelan makanan, mengunyah, dan membolak-baliknya sehingga menjadi mudah masuk ke

tenggorokan. Pada gigi-gigi terdapat berbagai manfaat yang sudah diketahui: memotong makanan sebagaimana telah disebutkan, menopang kedua bibir dan menahan keduanya agar tidak kendur sehingga tidak memperburuk rupa.

Oleh karena itu, engkau akan melihat bagaimana kedua bibir orang yang giginya tanggal menjadi kendur. Pada kedua bibir terdapat banyak manfaat: dengannya minuman diseruput sehingga yang masuk ke tenggorokan sesuai takaran dan orang yang minum tidak tersedak. Keduanya juga merupakan pintu yang tertutup pada mulut: apa yang keluar dari dalam diterima olehnya dan apa yang masuk berawal darinya. Keduanya adalah pintu gerbang dan penutupnya — sang penjaga membukanya kapan ia mau dan menutupnya kapan ia mau. Keduanya juga merupakan keindahan dan perhiasan wajah; padanya masih terdapat manfaat-manfaat lain.

Lihatlah bagaimana tampilan seseorang yang bibirnya tanggal — betapa buruknya penampilannya!

Telah jelaslah bahwa setiap anggota dari anggota-anggota ini berfungsi untuk berbagai arah manfaat, keperluan, dan kemaslahatan, sebagaimana satu alat dapat digunakan untuk berbagai macam pekerjaan.

Pasal: Keajaiban Otak dan Kepala

Seandainya engkau melihat otak dan tersingkap bagimu susunan dan penciptaannya, niscaya engkau akan menyaksikan keajaiban yang luar biasa, dan akan tersingkap bagimu suatu susunan yang membuat akal pun terheran-heran. Ia dibalut dengan selaput dan lapisan-lapisan, satu di atas yang lain, untuk menjaganya dari gangguan dan melindunginya dari guncangan. Kemudian tengkorak menutup di atasnya seperti helm dan besi perisai untuk melindunginya dari benturan keras, jatuhnya, dan pukulan yang mungkin mengenainya; lapisan itu pun menerima benturan sebagaimana helm di kepala seorang prajurit. Kemudian tengkorak itu dilapisi oleh kulit kepala yang menutupi tulang dari paparan hal-hal yang membahayakan, lalu kulit kepala itu pun dibungkus oleh jubah rambut yang lebat sebagai pelindung dan penutup dari panas, dingin, dan gangguan, serta sebagai keindahan dan perhiasan.

Tanyakanlah kepada orang yang mengingkari Sang Pencipta: siapakah yang membentengi otak dengan perlindungan seperti ini, mengukurnya sedemikian rupa, menjadikannya perbendaharaan yang diisi dengan berbagai manfaat, daya, dan keajaiban, kemudian menutup rapat perbendaharaan itu, membentenginya dengan sebaik-baik benteng, dan menjaganya dengan seagung-agung penjagaan? Siapakah yang menjadikan kelopak mata pada kedua mata seperti penutup, bulu-bulu mata seperti engsel,

dan alis-alis seperti pelindung yang menutupinya ketika terbuka?

Siapakah yang menyusun lapisan-lapisan mata yang berbeda-beda, satu lapisan di atas lapisan lain, hingga berjumlah tujuh lapisan seperti jumlah langit, dan menjadikan setiap lapisan memiliki manfaat dan faedah tersendiri? Seandainya satu lapisan saja terganggu, niscaya penglihatannya pun terganggu.

Siapakah yang membelah keduanya di wajah dengan belahan yang terbaik, memberi keduanya bentuk yang paling indah, menanamkan ketampanan dan kecantikan di dalamnya, menjadikan keduanya sebagai cermin hati, pengintai, dan penjaga tubuh, serta utusan yang dikirim seperti tentara dalam misi-misinya — tak merasa lelah dan tak merasa penat meski sering bepergian dan panjang perjalanannya?

Siapakah yang menanamkan cahaya penglihatan di dalamnya — dalam ukuran sebesar lensa mata yang kecil — sehingga ia dapat melihat langit dan bumi, gunung-gunung, matahari, bulan, lautan, dan berbagai keajaiban dari dalam tujuh lapisan? Dan Dia menjadikan keduanya di bagian atas wajah seperti penjaga di atas ketinggian, menjadi pos pengawasan bagi tubuh.

Siapakah yang menyembunyikan Sang Raja di dalam dada, mendudukkannya di sana di atas singgasana kerajaan, mendirikan tentara anggota-anggota tubuh, organ-organ, serta daya-daya batin dan lahir dalam pengabdianya, dan menundukkan semua itu kepadanya sehingga mereka patuh ketika diperintah, berhenti ketika dilarang, mendengar dan taat — bekerja keras dan bersungguh-sungguh demi keridhaannya, tidak mampu lepas darinya dan tidak mampu keluar dari perintahnya?

Di antara mereka ada yang menjadi utusannya, ada yang menjadi kurirnya, ada yang menjadi jurubicarannya, ada yang menjadi pembantunya — dan masing-masing menjalankan pekerjaannya tanpa melampaui batasnya dan tanpa bertindak selain pekerjaannya. Hingga ketika Sang Raja menghendaki istirahat, ia pun memberi isyarat kepada mereka untuk tenang dan diam agar Sang Raja dapat beristirahat. Ketika ia terbangun dari tidurnya, para tentaranya pun berdiri di hadapannya untuk menjalankan tugasnya, pergi ke mana ia arahkan, dengan tekun tanpa henti.

Seandainya engkau menyaksikannya dalam istana kerajaannya, dengan segala pekerjaan dan perintah yang keluar darinya dan yang masuk kepadanya, pasukan-pasukan dalam pengabdianya, dan para utusan yang berlalu-lalang antara dirinya dengan tentara dan rakyatnya

— niscaya engkau akan menyaksikan urusan yang menakjubkan.

Maka alangkah besar kerugian orang yang bodoh dan lalai dari berbagai keajaiban, pengetahuan, dan pelajaran yang tidak membutuhkan perjalanan jauh dan menembus padang pasir yang ganas. Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"**

Dengan itu, Allah mengajak para hamba-Nya untuk merenungkan diri mereka sendiri dan mengambil petunjuk darinya menuju Dzat yang menciptakan dan membentuk mereka. Seandainya bukan karena alasan inilah, niscaya kami tidak akan memperluas pembahasan dalam bab ini dan tidak akan mempanjangkan napas hingga sampai ke batas ini. Namun pelajaran yang diperoleh darinya sungguh ada, manfaatnya amat besar, dan perenungannya adalah termasuk hal yang menambah keimanan seorang mukmin.

Betapa banyak penjaga yang ada di luar hati, betapa banyak pelayan dan budak yang dimilikinya, namun ia tidak menyadarinya! Dan milik Allah-lah apa yang Dia ciptakan untuknya, Dia siapkan untuknya, Dia kehendaki darinya, dan Dia sediakan baginya — berupa kemuliaan dan kenikmatan, ataukah kehinaan dan azab. Entah ia akan berada di atas singgasana raja di tempat yang benar di sisi

Raja Yang Mahakuasa, memandang wajah Tuhannya dan mendengar firman-Nya; atau ia akan menjadi tawanan di penjara terbesar di antara lapisan-lapisan neraka dalam siksa yang menyakitkan.

Seandainya sang penguasa ini memahami apa yang telah disiapkan baginya, niscaya ia akan berlomba untuk mendapatkan kerajaan yang tidak terputus dan tidak binasa. Namun tabir-tabir kelalaian telah menyelimutinya agar Allah menetapkan suatu perkara yang memang harus terlaksana.

Pasal: Dua Saluran di Tenggorokan

Siapakah yang menjadikan di tenggorokan dua saluran: satu untuk suara dan napas yang menuju paru-paru, dan satu lagi untuk makanan dan minuman yaitu kerongkongan yang menuju lambung? Dan Dia menjadikan di antara keduanya sebuah sekat yang mencegah perpindahan satu ke jalur yang lain. Seandainya makanan masuk melalui saluran napas menuju paru-paru, niscaya ia akan membinasakan makhluk hidup.

Siapakah yang menjadikan paru-paru sebagai kipas bagi jantung yang terus-menerus mengipasnya tanpa henti dan tanpa lelah, agar panas tidak tersumbat di dalamnya sehingga ia binasa?

Siapakah yang menjadikan saluran-saluran untuk sisa-sisa makanan dan memberinya katup-katup yang menahannya agar tidak mengalir terus-menerus sehingga merusak kehidupan manusia dan menghalangi manusia dari berkumpul satu sama lain?

Siapakah yang menjadikan lambung sekeras urat karena ia memang disiapkan untuk memasak dan mematangkan makanan? Seandainya ia berupa daging yang lunak, niscaya ia sendiri yang akan masak dan matang. Maka ia dijadikan seperti urat yang kuat agar mampu memasak dan mematangkan, tidak hancur oleh api yang berada di bawahnya.

Siapakah yang menjadikan hati lembut dan halus karena ia memang disiapkan untuk menerima sari yang halus dari makanan dan untuk mencerna — yang merupakan pekerjaan yang lebih halus dari pekerjaan lambung?

Siapakah yang melindungi sumsum yang lembut dan halus itu di dalam pipa-pipa tulang yang keras untuk menjaga dan melindunginya agar tidak rusak dan tidak mencair?

Siapakah yang mengurung darah yang mengalir itu di dalam pembuluh-pembuluh seperti air di dalam wadah agar ia terkendali dan tidak mengalir bebas?

Siapakah yang menjadikan kuku-kuku di ujung jari-jari sebagai pelindung dan penjaganya dari berbagai pekerjaan dan kerajinan?

Siapakah yang menjadikan bagian dalam telinga berbentuk seperti bintang agar suara berputar di dalamnya hingga sampai ke indera pendengaran yang lebih dalam — sementara ketajaman udara telah terpecah sehingga tidak melukainya — dan agar udara tidak mudah menembus ke dalamnya sebelum teredam, serta agar kotoran dan debu yang mungkin masuk ke dalamnya tertahan, dan berbagai hikmah lainnya?

Siapakah yang menjadikan di paha dan pinggul lebih banyak daging daripada anggota tubuh lainnya untuk melindunginya dari tanah sehingga tulang-tulangnya tidak sakit akibat terlalu banyak duduk, sebagaimana yang dirasakan oleh orang yang tubuhnya kurus dan sedikit dagingnya ketika duduk lama karena tidak ada lagi yang memisahkan antara dirinya dan tanah?

Siapakah yang menjadikan air mata mata-mata asin untuk menjaganya dari mencair, air telinga pahit untuk menjaganya dari lalat, udara, dan nyamuk, serta air mulut tawar agar cita rasa benda-benda dapat dirasakan tanpa bercampur dengan rasa lain?

Siapakah yang menjadikan pintu tempat keluarnya kotoran manusia di tempat yang paling tersembunyi, sebagaimana seorang arsitek yang bijak menjadikan tempat buang hajat di tempat yang paling tersembunyi dalam rumah? Demikian pula saluran pembuangan pada manusia berada di tempat yang paling tersembunyi — tidak menonjol ke belakang dan tidak muncul di depan, melainkan tersembunyi di bagian yang dalam dari tubuh, tertutup oleh kedua paha dengan daging yang menutupinya. Ketika tiba waktu kebutuhan dan manusia duduk untuk itu, barulah saluran pembuangan itu tampak ke tanah.

Siapakah yang menjadikan gigi-gigi depan tajam untuk memotong dan menguraikan makanan, dan gigi-gigi geraham lebar untuk menggilingnya?

Siapakah yang mencabut kepekaan hewan dari rambut dan kuku manusia, karena keduanya terkadang memanjang dan perlu dipotong dan dikurangi? Seandainya keduanya diberi kepekaan, niscaya memotongnya akan menyakitkannya dan menyulitkannya. Seandainya keduanya bisa merasakan, manusia akan terjebak di antara dua kesulitan: entah membiarkannya memanjang hingga menjadi besar, buruk, dan memberatkan; atau menanggung rasa sakit dan nyeri ketika memotongnya.

Siapakah yang menjadikan bagian dalam telapak tangan tidak ditumbuhi rambut, karena seandainya tumbuh

rambut di sana, niscaya sulit bagi manusia untuk meraba dengan sempurna dan banyak pekerjaan yang dilakukan dengan telapak tangan akan menjadi susah? Karena hikmah inilah, kemaluan laki-laki pun tidak ditumbuhi rambut karena itu akan menghalanginya dari bersetubuh. Namun karena bahan penciptaan itu memang menghendaki tumbuhnya rambut di sekitar tempat itu, maka rambut pun tumbuh di sekeliling kemaluan laki-laki dan perempuan.

Karena hikmah yang sama pula, bibir-bibir tidak ditumbuhi rambut, demikian pula bagian dalam mulut, telapak kaki, dan punggung kaki — karena semua itu bersentuhan dengan tanah, kotoran, lumpur, dan duri. Seandainya tumbuh rambut di sana, niscaya ia akan sangat menyakitkan manusia dan setiap saat mengangkat dari tanah sesuatu yang memberatkan.

Dan ini bukan hanya pada manusia saja, bahkan engkau akan melihat hewan-hewan pun diselimuti rambut di seluruh tubuhnya namun tempat-tempat ini dikosongkan darinya karena hikmah ini.

Tidakkah engkau melihat bagaimana keahlian Ilahi itu menyingkirkan segala kemungkinan kesalahan dan bahaya, serta hanya mendatangkan semua yang benar, semua manfaat, dan semua kemaslahatan?

Ketika orang-orang yang mencela hikmah dan mencaci penciptaan bersungguh-sungguh dalam mencela, mereka pun mencela rambut ketiak, rambut kemaluan, rambut dalam hidung, dan rambut lutut. Mereka berkata: apa hikmahnya dan apa manfaatnya? Ini adalah karena kebodohan mereka yang berlebihan dan dangkalnya akal mereka. Sebab hikmah tidak harus seluruhnya diketahui oleh manusia, bahkan tidak juga sebagian besarnya. Bahkan tidak ada perbandingan antara apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka tidak ketahui dari hikmah tersebut. Seandainya seluruh ilmu makhluk dibandingkan dengan aspek-aspek hikmah Allah Yang Mahatinggi dalam penciptaan dan perintah-Nya, terhadap apa yang tersembunyi dari mereka — niscaya ia seperti satu tegukan paruh burung pipit di lautan luas.

Dan cukuplah bagi orang yang cerdas dan bijaksana untuk mengambil petunjuk dari apa yang ia ketahui menuju apa yang belum ia ketahui, serta mengetahui bahwa hikmah dalam hal yang belum ia ketahui adalah seperti hikmah dalam hal yang telah ia ketahui, bahkan lebih besar dan lebih halus.

Tidaklah perumpamaan orang-orang bodoh yang lancang ini melainkan seperti seorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk kerajaan dan ilmu-ilmu — seperti bangunan, arsitektur, kedokteran, bahkan tenun,

penjahitan, dan pertukangan — ketika ia hendak mengkritik dengan akalnya yang rusak terhadap para ahlinya dalam sebagian dari pekerjaan dan kerajinan mereka, karena itu tersembunyi darinya, lalu ia berkata tentang setiap hal yang tersembunyi darinya: "Ini tidak ada manfaatnya dan apa hikmah yang menghendakinya?" — padahal para ahli kerajinan itu hanyalah manusia seperti dirinya, yang mungkin ia ikut serta dalam kerajinan mereka dan bahkan mungkin mengungguli mereka.

Maka bagaimana pula dengan Dzat Yang hikmah-Nya memukau akal, yang tidak ada seorang pun yang menyekutui-Nya dalam hikmah-Nya sebagaimana tidak ada yang menyekutui-Nya dalam penciptaan-Nya? Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam bentuk apa pun.

Barangsiapa mengira bahwa ia dapat menakar hikmah-Nya dengan takaran akalnya, atau menjadikan akalnya sebagai tolok ukur bagi hikmah tersebut — apa yang ia jangkau ia terima dan apa yang tidak ia jangkau ia tolak — maka ia adalah orang yang paling bodoh di antara orang-orang yang bodoh.

Dan bagi Allah, pada setiap hal yang tersembunyi bagi manusia mengenai sisi hikmahnya, terdapat berbagai hikmah yang banyak yang tidak dapat ditolak dan tidak dapat diingkari.

Ketahuilah sekarang bahwa di bawah tempat-tempat tumbuhnya rambut ini terdapat panas dan kelembapan yang mana alam pun menuntut keluarnya rambut-rambut itu. Tidakkah engkau lihat bahwa rumput tumbuh di rawa-rawa setelah air surut darinya karena kandungan kelembapan khusus yang ada padanya? Karena itulah tempat-tempat ini adalah di antara tempat yang paling lembab di tubuh, paling siap dan paling sesuai untuk tumbuhnya rambut. Maka alam pun mendorong sisa-sisa dan kelembapan-kelembapan itu keluar, sehingga menjadi rambut. Seandainya ia tertahan di dalam tubuh, niscaya akan merugikan dan membahayakan bagian dalamnya. Maka keluarnya sisa-sisa itu adalah demi kemaslahatan makhluk hidup itu sendiri, dan tertahannya ia hanyalah karena kekurangan dan cacat padanya.

Ini seperti keluarnya darah haid dari perempuan — itu adalah demi kemaslahatannya dan kesempurnaannya. Oleh karena itu, tertahannya ia adalah karena kerusakan pada alam dan kekurangan padanya. Tidakkah engkau lihat bagaimana keadaan orang yang tertahan rambut kepala dan jenggotnya setelah waktunya — betapa engkau melihatnya sebagai orang yang kurang sempurna alamnya, kurang penciptaannya, dan lemah susunannya?

Jika engkau menyaksikan ini pada rambut yang sebagian hikmahnya engkau telah ketahui, maka mengapa

engkau tidak mengambil pelajaran darinya terhadap rambut yang hikmahnya tersembunyi darimu?

Siapakah yang menjadikan air liur terus-menerus mengalir ke mulut tanpa henti untuk membasahi tenggorokan dan anak tekak, memudahkan berbicara, dan melancarkan menelan makanan? Hippocrates berkata: *"Kelembapan dalam mulut adalah kendaraan bagi makanan."*

Maka renungkanlah keadaanmu ketika air liurmu sedikit mengering dan sumber mata air yang tidak bisa tanpa darinya ini pun berkurang...

Pasal

Kemudian renungkanlah hikmah Allah Ta'ala dalam banyaknya tangisan bayi-bayi dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Para dokter dan ahli ilmu alam telah menyaksikan manfaat dan hikmah dari tangisan itu. Mereka berkata bahwa di dalam otak bayi terdapat cairan yang, seandainya tetap tinggal di sana, akan menimbulkan dampak yang sangat besar. Tangisan mengalirkan dan mengeluarkan cairan itu dari otak mereka, sehingga otak mereka menjadi kuat dan sehat. Selain itu, tangisan dan jeritan melapangkan saluran pernapasan, membuka dan melancarkan pembuluh darah, serta menguatkan urat saraf.

Betapa banyak manfaat dan kemashlahatan bagi bayi dari tangisan dan teriakan yang kita dengar darinya.

Jika hikmah ini terdapat dalam tangisan yang disebabkan oleh datangnya rasa sakit yang menyakitkan — dan engkau tidak mengetahuinya, bahkan hampir tidak terlintas dalam benakmu — maka demikian pula penyebab kesakitan pada bayi: di dalamnya, pada sebab-sebabnya, dan pada akibat-akibatnya yang terpuji, terdapat hikmah-hikmah yang tersembunyi bagi kebanyakan orang. Pembahasan tentang hikmahnya pun menjadi rancu dan kacau di antara mereka, dan mereka menempuh berbagai jalan dalam masalah ini.

Segolongan orang berpendapat bahwa hal itu tidak lain adalah semata-mata kehendak yang kosong dari hikmah dan tujuan yang dikehendaki. Mereka menutup pintu ini bagi diri mereka sendiri secara keseluruhan. Setiap kali mereka ditanya tentang sesuatu, mereka menjawab dengan firman Allah: *"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat."* Ini adalah perkataan yang paling benar, namun yang dimaksud darinya bukanlah penafian hikmah Allah Ta'ala dan akibat-akibat terpuji dari perbuatan-Nya serta tujuan-tujuan yang dikehendaki dari-Nya. Yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah mengesakan-Nya dalam ketuhanan dan rububiyah, dan bahwa karena kesempurnaan hikmah-Nya, tidak ada yang dapat menentang keputusan-Nya dan tidak ada yang

boleh mempertanyakan-Nya, sebab Dia tidak melakukan sesuatu pun dengan sia-sia dan tidak menciptakan sesuatu pun dengan main-main. Yang memang pantas ditanya tentang perbuatannya hanyalah orang yang menyimpang dari kebenaran dan perbuatannya tidak mengandung manfaat maupun faedah.

Tidakkah engkau melihat firman-Nya: **"Ataukah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Seandainya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedang merekalah yang akan ditanya."** (Al-Anbiya: 21)

Perhatikanlah bagaimana Allah mengarahkan ayat ini untuk mengingkari orang-orang yang mengambil tuhan-tuhan selain-Nya yang tidak sebanding dengan-Nya, lalu mereka menyamakan tuhan-tuhan itu dengan-Nya padahal perbedaannya sangat besar. Maka firman-Nya "*Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat*" adalah penetapan hakikat ketuhanan dan keesaan-Nya dalam rububiyah dan uluhiyah. Sedangkan firman-Nya "*merekalah yang akan ditanya*" menunjukkan kekurangan tuhan-tuhan palsu yang diambil itu, karena mereka adalah makhluk yang diatur dan

dibawah kekuasaan, lalu bagaimana bisa disamakan dengan-Nya padahal perbedaannya sangat besar?

Inilah yang menjadi konteks pembicaraan ayat tersebut, namun kaum Jabariyah menjadikannya sebagai tempat berlindung dan benteng dalam mengingkari hikmah-Nya dan penolakan adanya tujuan dan akibat yang terpuji dari perbuatan-Nya. Allah-lah yang memberi taufik menuju kebenaran.

Segolongan lain berpendapat bahwa hikmah dalam menimpakan ujian kepada anak-anak kecil adalah untuk memberi mereka ganti di akhirat berupa pahala yang sempurna. Dikatakan kepada mereka: "Sebenarnya pahala itu bisa saja diberikan kepada mereka tanpa melalui penyebab kesakitan ini." Mereka menjawab bahwa perantaraan rasa sakit bagi mereka itu seperti perantaraan beban kewajiban bagi orang yang terbebani. Lalu dikatakan kepada mereka: "Argumen ini terbantah dengan kesakitan anak-anak orang kafir." Mereka menjawab: "Kami tidak berpendapat bahwa mereka masuk neraka sebagaimana yang dikatakan sebagian orang. Neraka tidak dimasuki oleh siapa pun kecuali karena dosa, sedangkan mereka tidak berdosa." Begitu pula perdebatan tentang masalah anak-anak dan argumen dari kedua pihak tentangnya.

Hal ini bukan tempatnya untuk dibahas panjang lebar. Adapun yang menimpa mereka adalah sesuatu yang tidak

dapat mereka jawab, yaitu kesakitan anak-anak orang kafir yang telah ditetapkan bahwa mereka akan hidup hingga dewasa lalu mati dalam kekafiran. Kesakitan ini jelas bukan pengganti apa pun, dan juga bukan hukuman atas kekafiran karena hukuman tidak datang terlebih dahulu dan dipercepat. Mereka pun kebingungan di titik ini, prinsip-prinsip mereka menjadi kacau, dan mereka tidak bisa mengemukakan sesuatu yang bisa diterima akal.

Segolongan ketiga berpendapat bahwa pertanyaan ini, andaikan orang yang mengajukannya merenungkannya dengan seksama, ia akan tahu bahwa pertanyaan itu tidak tepat dan bahwa memaksakan jawaban atasnya adalah membebankan sesuatu yang tidak wajib. Sebab, rasa-rasa sakit ini beserta akibat dan sebab-sebabnya merupakan konsekuensi dari fitrah manusia yang tidak pernah diciptakan terlepas darinya. Seperti halnya panas, dingin, lapar, haus, lelah, penat, kesedihan, duka, kelemahan, dan ketidakberdayaan.

Maka pertanyaan tentang hikmah adanya rasa lapar yang mendorong makan, rasa haus yang mendorong minum, serta rasa lelah yang mendorong tidur dan istirahat — itu semua adalah konsekuensi dari fitrah manusiawi yang tidak terlepas darinya, baik manusia maupun hewan. Seandainya manusia terbebas dari itu semua, ia bukan lagi manusia, melainkan malaikat atau makhluk lain. Kesakitan

anak-anak tidak lebih berat dari kesakitan orang dewasa, tetapi karena kesakitan itu sudah biasa bagi orang dewasa maka terasa ringan bagi mereka. Betapa jauh perbedaan antara apa yang dialami seorang bayi dengan apa yang dirasakan oleh orang dewasa yang berakal. Semua itu merupakan tuntutan kemanusiaan dan konsekuensi penciptaan. Seandainya manusia tidak diciptakan demikian, ia akan menjadi makhluk lain.

Kita melihat bahwa seorang bayi ketika lapar, haus, kedinginan, atau kelelahan, ia mengalami sesuatu yang tidak dialami oleh orang yang lebih besar. Maka kesakitannya karena penyakit dan sakit lainnya seperti kesakitannya karena lapar, haus, dingin, dan panas — bisa di bawahnya atau di atasnya. Manusia, bahkan hewan, tidak diciptakan kecuali dengan fitrah semacam ini.

Mereka berkata: "Jika ada yang bertanya, 'Mengapa diciptakan demikian? Mengapa tidak diciptakan dengan penciptaan yang tidak bisa merasakan sakit?' Maka ini adalah pertanyaan yang keliru. Sebab Allah Ta'ala menciptakannya di alam ujian dan cobaan dari bahan yang lemah, sehingga ia rentan terhadap berbagai penyakit dan disusun dengan susunan yang membuatnya terkena berbagai macam kesakitan. Allah menjadikan padanya empat unsur badan yang tidak bisa berdiri kokoh tanpanya dan tidak bisa ada tanpanya. Unsur-unsur ini dengan

sendirinya mengharuskan adanya percampuran, interaksi, dan saling mempengaruhi satu sama lain — baik dari segi kualitas maupun kuantitas atau keduanya sekaligus — dan hal itu pasti mengakibatkan rasa sakit. Adanya sesuatu yang menjadi syarat tanpa konsekuensinya adalah mustahil."

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menanamkan padanya berbagai kekuatan, syahwat, dan kehendak yang mengharuskan gerak terus-menerus dan upaya mencari apa yang bermanfaat serta menolak apa yang berbahaya, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Hal ini membuat sesama manusia saling membutuhkan, sehingga terjadilah percampuran di antara mereka, dan sebagian berlaku sewenang-wenang terhadap sebagian lainnya. Dari situ muncullah berbagai kesakitan dan keburukan, serupa dengan apa yang terjadi dari percampuran unsur-unsur badan dan dominasi satu unsur atas yang lain. Kesakitan tidak pernah lepas dari percampuran ini selamanya, kecuali di negeri kekekalan dan kenikmatan abadi, bukan di negeri ujian dan cobaan.

Maka siapa yang menyangka bahwa hikmahnya adalah menjadikan keistimewaan negeri akhirat itu ada di negeri ini, ia sungguh telah berburuk sangka. Justru hikmah yang sempurna dan mendalam menghendaki agar negeri ini bercampur antara kesehatan dengan cobaan, kesenangan dengan kesulitan, kenikmatan dengan kesakitan, sehat

dengan sakit, serta kegembiraan dengan kesedihan. Ia adalah negeri ujian yang menolak sebagian bencananya dengan bencana lainnya, sebagaimana dikatakan penyair:

Aku berada di negeri penuh bencana, menolak satu bencana dengan bencana lain.

Dan sungguh benar perkataannya itu. Sebab jika engkau merenungkan makan, minum, berpakaian, berhubungan badan, istirahat, dan berbagai kenikmatan lainnya, engkau akan melihat bahwa semua itu menolak berbagai kesakitan dan bencana yang menghadapinya. Tidakkah engkau melihat bahwa engkau menolak sakit lapar dengan makan, menolak sakit haus dengan minum, menolak panas dan dingin dengan berpakaian, dan demikian seterusnya?

Dari sinilah sebagian orang bijak berkata: "*Kesenangan dunia bagi kita hanyalah penolak kesakitan semata, tidak lebih. Adapun kesenangan yang hakiki, maka ia memiliki negeri lain dan tempat lain selain negeri ini.*"

Maka adanya berbagai kesakitan dan kesenangan yang bercampur dan berpadu ini merupakan salah satu dalil atas adanya hari kebangkitan, dan bahwa hikmah yang menghendaki semua itu lebih layak lagi untuk menghendaki adanya dua negeri: negeri yang murni kenikmatan yang tidak dinodai oleh rasa sakit sedikit pun, dan negeri yang

murni kesakitan yang tidak tercampur kenikmatan sedikit pun. Negeri pertama adalah surga, dan negeri kedua adalah neraka.

Tidakkah engkau melihat bagaimana semua itu — bersama fitrah yang telah tertanam dalam dirimu berupa kesenangan dan kesakitan dalam kehidupan ini — menunjukkanmu kepada surga dan neraka? Engkau melihat bukti-bukti dan dalil-dalil keberadaan keduanya dari dalam dirimu sendiri, hingga seolah-olah engkau menyaksikan keduanya secara langsung.

Perhatikanlah bagaimana pengamatan, indera, dan keberadaan yang nyata menunjukkan hikmah Tuhan Ta'ala dan membuktikan kejujuran para rasul-Nya dalam apa yang mereka kabarkan berupa surga dan neraka. Renungkanlah bagaimana perenungan terhadap hikmah Allah mengantarkan kepada persaksian akal dan fitrah atas kebenaran para rasul dan apa yang mereka kabarkan — yang akal menunjukkan secara global apa yang mereka rinci secara terperinci.

Jauh sekali perbedaan antara kedudukan ini dengan kedudukan orang yang ilmunya mengantarkannya kepada pertentangan antara apa yang dibawa para rasul dengan bukti-bukti dan dalil-dalil akal. Namun akal-akal itu telah ditipu oleh Penciptanya dan diserahkan kepada dirinya sendiri, sehingga pasukan kehinaan menyerbu dari segala

penjuru. Cukuplah bagimu bagian ini beserta besarnya manfaatnya dalam kitab ini. Allah-lah yang Maha Terpuji dan yang diminta untuk menyempurnakan nikmat-Nya.

Ini adalah kalimat-kalimat ringkas yang bermanfaat dalam masalah kesakitan anak-anak, yang boleh jadi tidak akan engkau temukan di kebanyakan kitab. Kembalilah sekarang kepada dirimu sendiri dan renungkanlah berbagai perbuatan alami yang telah ditanamkan pada manusia, hikmah dan manfaat yang ada di dalamnya, serta dorongan alami yang diberikan untuk masing-masingnya — dorongan yang menghendaki dan merangsangnya.

Rasa lapar merangsang dan mendorong untuk makan, karena di dalamnya terdapat tegaknya badan dan kehidupannya. Rasa kantuk mendorong dan merangsang untuk tidur, karena di dalamnya terdapat istirahat badan dan anggota tubuh serta pemulihan kekuatan sehingga kembali segar. Rasa birahi mendorong untuk bersenggama yang dengannya keturunan terjaga, hasrat terpenuhi, dan kenikmatan sempurna.

Engkau akan mendapati bahwa dorongan-dorongan ini merangsang manusia untuk melakukan hal-hal tersebut dan menuntutnya tanpa ia sadari. Itulah esensi hikmah, sebab seandainya manusia hanya akan mencari dorongan-dorongan ini ketika ia menghendakinya, bisa jadi ia akan tersibukkan oleh berbagai urusan lain untuk sekian lama,

sehingga badannya melemah, binasa, dan menuju kerusakan tanpa ia sadari — sebagaimana ketika badannya membutuhkan obat namun ia menolak dan mengabaikannya, hingga ketika penyakit telah menguat ia pun binasa karenanya.

Maka hikmah Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui menghendaki agar ditanamkan padanya berbagai motif dan dorongan yang menggugahnya dengan kuat kepada apa yang menjadi tegaknya, keberlangsungannya, dan kemaslahatannya — dan itu datang kepadanya tanpa ia pilih dan tanpa ia minta. Maka dijadikanlah untuk setiap perbuatan itu penggerak dari fitrah itu sendiri yang menggerakkan dan mendorongnya.

Kemudian renungkanlah berbagai kekuatan berbeda yang diberikan Allah kepadanya yang dengannya ia dapat tegak. Diberikan-Nya kekuatan penarik yang mencari dan merangsang, yang menghendaki makanan sebagai penopangnya, lalu mengambilnya dan menyalurkannya kepada anggota tubuh sesuai kemampuan penerimaan masing-masing. Kemudian diberikan-Nya kekuatan penahan yang menahan makanan dan menahannya sampai alam memasaknya, mematangkannya, mempersiapkannya untuk diedarkan, dan mengirimkannya ke tempat yang membutuhkan. Kemudian diberikan-Nya kekuatan pencerna yang mengedarkan makanan dalam tubuh dan

mencernanya dari lambung. Kemudian diberikan-Nya kekuatan pendorong yang mendorong ampas dan apa yang tidak bermanfaat, mengeluarkannya dari tubuh agar tidak menyakiti dan melemahkannya.

Maka siapakah yang menganugerahkan kekuatan ini kepadamu di saat engkau paling membutuhkannya? Siapakah yang menjadikannya pelayan bagimu? Siapakah yang menganugerahkan fungsinya dan menugaskan masing-masing pada pekerjaan yang berbeda dari yang lain? Siapakah yang mempertemukan semuanya meski saling berbeda hingga berkumpul dalam satu pribadi dan satu tempat, padahal seandainya mereka saling bermusuhan, sebagian akan menghancurkan sebagian lainnya — lalu siapakah yang menjaga agar hal itu tidak terjadi?

Seandainya tidak ada kekuatan penarik, bagaimana engkau bisa bergerak mencari makanan yang dengannya badan tegak? Seandainya tidak ada kekuatan penahan, bagaimana makanan bisa tinggal dalam perut hingga dicerna oleh lambung? Seandainya tidak ada kekuatan pencernaan, bagaimana makanan bisa dimasak hingga saripatinya tersalurkan ke seluruh bagian dan kedalaman tubuh? Seandainya tidak ada kekuatan pendorong, bagaimana ampas yang menyakitkan dan membunuh jika tertahan itu bisa keluar sedikit demi sedikit, sehingga badan bisa beristirahat, terasa ringan, dan bersemangat?

Renungkanlah bagaimana kekuatan ini dipercayakan untukmu dan untuk mengurus kemaslahatanmu. Badan itu bagaikan istana seorang raja yang di dalamnya terdapat para pembantu dan pelayannya. Ia dipercayakan kepada istana itu orang-orang yang mengurus kemaslahatannya: sebagian mengurus kebutuhan istana dan memasoknya, sebagian menerima barang masuk, menjaganya, dan menyimpannya sampai siap dan beres, sebagian menerimanya lalu mempersiapkan, membereskan, dan membagikannya kepada penghuni istana sesuai kebutuhan masing-masing, dan sebagian lagi bertugas membersihkan dan menyapu istana dari sampah dan kotoran.

Raja yang sejati adalah Allah Yang Maha Mulia keagungan-Nya. IstanaNya adalah dirimu. Pembantu dan pelayannya adalah anggota dan organ tubuh. Pengawas atas mereka adalah kekuatan-kekuatan yang telah kami sebutkan.

Catatan Penting

Bedakanlah antara cara pandang dokter dan ahli ilmu alam dalam hal-hal ini — yang pandangan mereka terbatas pada menjaga kesehatan dan menolak penyakit — dengan cara pandang seorang mukmin yang arif. Ia memandangnya dari sisi penunjukannya terhadap Penciptanya, dan hikmah-

hikmah mendalam serta nikmat-nikmat yang luas dan karunia-karunia yang Allah serukan kepada hamba-hambanya untuk bersyukur dan mengingatnya.

Catatan Penting

Kemudian renungkanlah hikmah Allah Azza wa Jalla dalam daya ingat dan lupa yang dikhususkan bagi manusia, hikmah yang terkandung di dalamnya, serta kemashlahatan bagi hamba dalam keduanya. Sebab seandainya tidak ada kekuatan ingat yang dikhususkan baginya, kekacauan akan melanda seluruh urusannya. Ia tidak akan mengetahui apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi kewajibannya, tidak akan tahu apa yang ia ambil maupun yang ia berikan, tidak akan mengingat apa yang ia dengar dan lihat, tidak akan mengingat apa yang ia katakan dan apa yang dikatakan kepadanya, tidak akan mengingat siapa yang berbuat baik kepadanya dan siapa yang berbuat buruk, siapa yang bergaul dengannya agar ia mendekat, siapa yang menyakitinya agar ia menjauh. Bahkan ia tidak akan bisa menemukan jalan yang pernah ia tempuh meski telah melaluinya berkali-kali, tidak akan mengenali suatu ilmu meski mempelajarinya seumur hidup, tidak akan bisa mengambil manfaat dari pengalaman, tidak akan mampu mengambil pelajaran dari apapun berdasarkan masa lalu.

Bahkan ia layak untuk terlepas dari kemanusiaan sama sekali.

Renungkanlah betapa besarnya manfaat yang diberikan nikmat-nikmat ini kepadamu, dan besarnya pengaruh salah satu darinya apalagi semuanya.

Di antara nikmat paling menakjubkan atasnya adalah nikmat lupa. Seandainya tidak ada lupa, ia tidak akan pernah bisa melupakan sesuatu, tidak akan selesai rasa sesalnya, tidak akan terhibur dari musibah, tidak akan padam rasa dukanya, tidak akan hilang rasa dendamnya, tidak akan bisa menikmati sedikit pun kesenangan dunia saat mengingat berbagai bencananya, tidak akan berharap kelalaian seorang musuh, dan tidak akan mengharapkan murka seseorang yang iri kepadanya.

Renungkanlah nikmat Allah dalam daya ingat dan lupa meski keduanya saling bertolak belakang dan berlawanan, namun Allah menjadikan dalam masing-masing keduanya suatu bentuk kemashlahatan.

Catatan Penting

Kemudian renungkanlah ciptaan ini yang dikhususkan bagi manusia di antara semua makhluk hidup, yaitu sifat malu — yang merupakan salah satu akhlak paling utama, paling mulia, paling agung nilainya, dan paling banyak

manfaatnya. Bahkan ia adalah keistimewaan kemanusiaan. Siapa yang tidak memiliki rasa malu, ia tidak membawa kemanusiaan melainkan hanya daging, darah, dan penampilan lahiriah saja — sebagaimana ia pun tidak membawa kebaikan sedikit pun.

Seandainya tidak ada sifat malu ini, tamu tidak akan dihormati, janji tidak akan ditepati, amanah tidak akan ditunaikan, kebutuhan orang lain tidak akan dipenuhi, seseorang tidak akan memilih yang baik dan lebih mengutamakan serta menjauhi yang buruk, tidak akan ada yang menutup auratnya, tidak akan ada yang menahan diri dari perbuatan keji. Banyak orang yang tanpa rasa malu dalam dirinya tidak akan menunaikan satu pun kewajiban-kewajiban yang dibebankan atasnya, tidak akan menjaga hak seorang makhluk pun, tidak akan menyambung silaturahmi, dan tidak akan berbakti kepada orang tuanya. Sebab pendorong perbuatan-perbuatan itu ada dua: motif agama — yaitu mengharap akibat baik darinya — dan motif duniawi yang mulia — yaitu rasa malu kepada sesama makhluk.

Jelaslah bahwa tanpa rasa malu, baik kepada Sang Pencipta maupun kepada sesama makhluk, pelakunya tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya secara marfu' disebutkan: *"Malulah kepada Allah dengan sebenar-benar*

malu." Para sahabat bertanya: "Apa sebenar-benar malu itu?" Beliau bersabda: "*Hendaklah engkau menjaga kepala dan apa yang dikandungnya, menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya, serta mengingat kematian dan kebinasaan.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: "*Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu.*"

Pendapat yang paling benar dari dua pendapat adalah pendapat Abu Ubaid dan mayoritas ulama bahwa hadis ini adalah ancaman, seperti firman Allah Ta'ala: "**Berbuatlah sesuka kalian**" (Fussilat: 40) dan firman-Nya: "**Makan dan bersenang-senanglah kalian sebentar.**" (Al-Mursalat: 46)

Segolongan lain berpendapat bahwa hadis itu adalah izin dan kebolehan, maknanya: jika engkau hendak melakukan suatu perbuatan, perhatikanlah sebelum melakukannya. Jika perbuatan itu termasuk yang membuat malu kepada Allah dan manusia, jangan lakukan. Jika tidak, lakukan karena itu bukanlah sesuatu yang buruk.

Menurutku, kalimat ini secara bentuk adalah kalimat perintah namun maknanya adalah kalimat berita. Ia semakna dengan ucapan: "*Siapa yang tidak punya malu, ia akan berbuat sesuka hatinya.*" Ia bukan izin dan bukan sekadar ancaman, melainkan bermakna berita bahwa

penahan dari keburukan hanyalah rasa malu. Maka siapa yang tidak punya malu, ia akan berbuat sesuka hatinya.

Mengungkapkan makna ini dalam bentuk kalimat perintah mengandung nuansa yang sangat indah, yaitu: manusia memiliki dua komandan dan dua pengekang — komandan dan pengekang dari sisi rasa malu, serta komandan dan pengekang dari sisi hawa nafsu dan tabiat. Siapa yang tidak menaati komandan rasa malu dan pengekangnya, ia akan menaati komandan hawa nafsu dan syahwat tanpa ampun. Mengungkapkan kalimat dalam bentuk perintah mengandung makna ini, yang tidak akan terdapat jika dikatakan: "*Siapa yang tidak malu, ia berbuat sesuka hatinya.*"

Catatan Penting

Kemudian renungkanlah nikmat Allah atas manusia berupa dua bentuk kemampuan: kemampuan bertutur dan kemampuan menulis. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebut keduanya sebagai termasuk nikmat-nikmat-Nya yang Dia karuniakan kepada hamba. Dia berfirman dalam surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "**Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang**

Maha Mulia, yang mengajar dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."
(Al-'Alaq: 1-5)

Renungkanlah bagaimana kalimat-kalimat ini menghimpun seluruh tingkatan penciptaan, dan bagaimana ia mengandung empat tingkatan wujud dengan ungkapan yang paling ringkas, paling jelas, dan paling indah. Pertama disebutkan penciptaan secara umum yaitu pemberian wujud eksternal. Kedua disebutkan secara khusus penciptaan manusia, karena ia adalah tempat pelajaran dan tanda yang sangat agung padanya, dan karena menyaksikannya semata sudah cukup menampakkan betapa murni berlimpahnya nikmat. Disebutkan bahan penciptaannya di sini dari segumpal darah, sedangkan di tempat-tempat lain disebutkan apa yang mendahuluinya — baik bahan asal yaitu tanah dan lumpur, atau tanah liat yang seperti tembikar, atau bahan cabang yaitu air yang hina. Di sini disebutkan permulaan pertama dari proses penciptaan yang berkelanjutan, yaitu segumpal darah, sebab sebelumnya ia adalah sperma, dan perpindahan pertamanya adalah menuju gumpalan darah.

Ketiga disebutkan pengajaran dengan pena, yang merupakan salah satu nikmat terbesar-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dengannya ilmu-ilmu diabadikan, hak-hak ditetapkan, wasiat-wasiat diketahui, kesaksian-kesaksian

dijaga, dan perhitungan transaksi antar manusia dikuasai. Dengannya kabar-kabar generasi terdahulu disampaikan kepada generasi kemudian yang menyusul. Seandainya tidak ada tulisan, kabar dari sebagian zaman akan terputus dari zaman lainnya, sunnah-sunnah akan lenyap, hukum-hukum akan kacau, dan generasi penerus tidak akan mengetahui mazhab-mazhab para pendahulu.

Kerusakan terbesar yang menimpa manusia dalam agama dan dunia mereka biasanya berasal dari lupa yang menghapus gambaran ilmu dari hati mereka. Maka Allah menjadikan tulisan sebagai wadah penjaga ilmu dari kepunahan, seperti wadah-wadah yang menjaga harta benda dari kehilangan dan kebinasaan.

Maka nikmat Allah 'Azza wa Jalla dalam mengajarkan pena — setelah Al-Qur'an — adalah termasuk nikmat yang paling agung. Pengajaran dengannya, meski merupakan sesuatu yang bisa dicapai manusia dengan kecerdasan dan upayanya, namun Dia-lah yang mengantarkannya ke sana — sebagai karunia yang Dia hadiahkan darinya, keutamaan yang Dia berikan kepadanya, dan tambahan dalam penciptaan serta kelebihanannya. Maka Dia-lah yang mengajarkan menulis kepadanya, meski ia yang belajar dan melakukannya. Perbuatannya adalah perbuatan yang taat pada pengajaran Yang mengajarkan dengan pena. Sebab

Dia mengajarnya maka ia belajar, sebagaimana Dia mengajarnya berbicara maka ia pun berbicara.

Terlebih lagi, siapakah yang memberikannya akal yang dengannya ia memahami? Lisan yang dengannya ia mengungkapkan? Jari-jemari yang dengannya ia menulis? Siapakah yang mempersiapkan akalnya untuk menerima pengajaran ini, tidak seperti hewan-hewan lainnya? Siapakah yang menggerakkan lisannya dan menggerakkan jari-jemarinya? Siapakah yang menopang jari-jemari dengan telapak tangan, dan menopang telapak tangan dengan lengan? Betapa banyak tanda-tanda Allah yang kita abaikan dalam proses belajar menulis!

Berhentilah sejenak saat kamu sedang menulis, renungkan keadaanmu: kamu memegang pena — yang merupakan benda mati — dan meletakkannya di atas kertas — yang juga benda mati — lalu dari keduanya lahirilah berbagai macam hikmah, bermacam-macam ilmu, berbagai surat, khutbah, sajak, prosa, dan jawaban atas pertanyaan. Siapakah yang mengalirkan makna-makna itu ke dalam hatimu, merancanginya dalam benakmu, lalu mengalirkan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kepadanya di lisanmu, kemudian menggerakkan jari-jemarimu dengannya hingga menjadi ukiran yang indah — maknanya lebih menakjubkan dari bentuknya — sehingga dengannya keperluan-keperluanmu terpenuhi, hajat yang terpendam

dalam dadamu tercapai, dan kamu kirimkan ke negeri-negeri yang jauh dan tempat-tempat yang berjauhan? Ia mewakilimu, menerjemahkan darimu, berbicara atas lisanmu, berperan sebagai utusanmu, dan mendatangkan manfaat bagimu yang tidak didatangkan oleh utusan siapa pun selain Dia yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pengajaran dengan pena mengandung tiga tingkatan: tingkatan wujud mental, wujud lisan, dan wujud tulisan. Maka pengajaran dengan pena menunjukkan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang menganugerahkan ketiga tingkatan ini. Firman-Nya "*menciptakan*" menunjukkan bahwa Dia menganugerahkan wujud eksternal. Maka ayat-ayat ini meski ringkas dan padat serta fasih, menunjukkan bahwa seluruh tingkatan wujud bersandar kepada-Nya Ta'ala — baik dalam penciptaan maupun pengajaran. Disebutkan dua penciptaan dan dua pengajaran: penciptaan umum dan penciptaan khusus, pengajaran khusus dan pengajaran umum. Disebutkan dari sifat-sifat-Nya di sini nama Al-Akram (Yang Maha Pemurah) yang mengandung segala kebaikan dan segala kesempurnaan. Bagi-Nya setiap kesempurnaan sebagai sifat, dan dari-Nya setiap kebaikan sebagai perbuatan. Dia Maha Pemurah dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Penciptaan dan pengajaran ini lahir dari kemurahan, kebaikan, dan keihsanan-Nya — bukan karena

suatu kebutuhan yang mendorong-Nya — dan Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Firman-Nya Ta'ala: "**Ar-Rahman, Dia mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.**" (Ar-Rahman: 1-4) Kalimat-kalimat ini menunjukkan pemberian-Nya Subhanahu wa Ta'ala terhadap seluruh tingkatan wujud. Firman-Nya "*Dia menciptakan manusia*" adalah kabar tentang pengadaan eksternal yang nyata. Dikhususkan manusia dalam penciptaan karena alasan yang telah lalu. Firman-Nya "*Dia mengajarkan Al-Qur'an*" adalah kabar tentang pemberian wujud ilmiah-mental, sebab manusia mempelajari Al-Qur'an hanya dengan pengajaran-Nya, sebagaimana ia menjadi manusia hanya dengan penciptaan-Nya. Maka Dia-lah yang menciptakannya dan mengajarnya.

Kemudian Dia berfirman: "*mengajarnya pandai berbicara.*" Kemampuan berbicara mencakup tiga tingkatan, masing-masing disebut bayan (penjelasan/ungkapan): Pertama, bayan mental yaitu kemampuan membedakan antara berbagai pengetahuan. Kedua, bayan lisan yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan itu dan menerjemahkannya kepada orang lain. Ketiga, bayan tulisan yaitu kemampuan merancang tulisan dari kata-kata itu, sehingga pembaca dapat memahami maknanya seperti pendengar memahami makna kata-kata yang terucap —

yang satu adalah penjelasan bagi mata, yang satu bagi telinga, dan yang pertama bagi hati.

Allah Subhanahu wa Ta'ala sering menghimpun ketiga ini dalam satu firman, seperti: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya."** (Al-Isra': 36) Dan firman-Nya: **"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur."** (An-Nahl: 78) Allah juga mencela orang yang tidak mengambil manfaat dari ketiganya dalam memperoleh petunjuk dan ilmu yang bermanfaat, seperti firman-Nya: **"Mereka tuli, bisu, buta."** (Al-Baqarah: 18) Dan firman-Nya: **"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka telah tertutup."** (Al-Baqarah: 7) Uraian tentang ini telah berlalu sebelumnya.

Catatan Penting

Kemudian renungkanlah hikmah Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui dalam apa yang Dia karuniakan kepada manusia berupa pengetahuan tentang apa yang berguna bagi kehidupan dan hari akhiratnya, serta apa yang Dia cegah darinya berupa pengetahuan tentang

apa yang tidak ia butuhkan — sehingga kebodohnya tentang itu tidak merugikan dan pengetahuannya tentang itu tidak memberikan manfaat yang berarti.

Kemudian Dia memudahkan baginya jalan menuju ilmu yang ia butuhkan dengan kemudahan yang sempurna. Semakin besar kebutuhannya terhadap suatu ilmu, semakin sempurna kemudahan yang Dia berikan. Maka Dia memberinya pengenalan terhadap Sang Pencipta, Pengadanya, dan Penemu-Nya Subhanahu wa Ta'ala serta pengakuan kepada-Nya, dan Dia memudahkan jalan-jalan menuju pengenalan ini. Tidak ada ilmu yang lebih agung darinya, tidak ada yang lebih jelas di sisi akal dan fitrah, dan tidak ada jalan-jalan ilmu yang lebih banyak, lebih menunjukkan, lebih terang, dan lebih gamblang darinya.

Setiap yang kamu lihat dengan matamu, dengar dengan telingamu, pahami dengan hatimu, setiap yang terlintas dalam benakmu, dan setiap yang dijangkau oleh inderamu — semuanya adalah petunjuk kepada Tuhan Yang Mahasuci. Maka jalan-jalan pengetahuan tentang Sang Pencipta adalah fitri dan aksiomatik — tidak ada ilmu yang lebih jelas darinya. Segala sesuatu yang dijadikan dalil untuk membuktikan Sang Pencipta, pengetahuan tentang keberadaan-Nya lebih jelas dari penunjukan dalil itu.

Oleh karena itu para rasul berkata kepada umat-umat mereka: **"Apakah ada keraguan tentang Allah?"**

(Ibrahim: 10) Mereka berbicara kepada mereka seperti berbicara kepada orang yang tidak seharusnya terlintas dalam benaknya sedikit pun keraguan tentang keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah pun menegaskan berbagai dalil atas keberadaan, keesaan, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dari berbagai macam jenis yang hanya Allah sendiri yang mampu menghitungnya. Kemudian Dia menanamkan semua itu dalam fitrah dan meletakkannya dalam akal secara global, lalu mengutus para rasul sebagai pengingat. Oleh karena itu Dia Ta'ala berfirman: *"Berilah peringatan, sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* (Adz-Dzariyat: 55) Dan firman-Nya: **"Berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat."** (Al-A'la: 9) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan."** (Al-Ghasyiyah: 21) Dan firman-Nya: **"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan?"** (Al-Mudatstsir: 49) — dan ini sangat banyak dalam Al-Qur'an.

Para rasul merinci apa yang secara global diketahui oleh fitrah dan akal. Perhatikanlah bagaimana pengakuan terhadap-Nya, keesaan-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kerasulan para rasul-Nya, dan kebangkitan untuk pembalasan — semuanya tertulis dan tertanam dalam fitrah. Namun seseorang tidak menyadari bahwa itu tertanam dalam fitrahnya. Maka ketika para rasul mengingatkan dan menyadarkannya, ia melihat apa yang mereka sampaikan

sudah menetap dalam fitrahnya, disaksikan oleh akalanya, bahkan oleh seluruh anggota tubuh dan bahasa keadaannya.

Inilah keimanan yang paling agung: iman yang Dia Subhanahu wa Ta'ala tuliskan dalam hati para wali dan orang-orang pilihan-Nya. Dia berfirman: "**Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menulis keimanan dalam hati mereka.**" (Al-Mujadilah: 22) Renungkanlah bagian ini karena ia adalah salah satu simpanan berharga dalam kitab ini, dan sungguh layak untuk diulang-ulang kajiannya. Segala puji dan anugrah hanya milik Allah.

Kesimpulannya: Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepada hamba berbagai pengetahuan dan jalan-jalannya, serta memudahkannya, dengan kadar yang tidak Dia berikan pada selainnya — karena besarnya kebutuhan hamba terhadap pengetahuan itu dalam kehidupan dan hari akhiratnya.

Kemudian Dia menanamkan dalam akal pengakuan terhadap keindahan syariat dan agama-Nya — yang merupakan bayangan-Nya di bumi-Nya, keadilan-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan cahaya-Nya di alam semesta — sesuatu yang seandainya seluruh akal manusia berkumpul dan menjadi akal dari orang paling berakal sekalipun, mereka tidak akan mampu membayangkan sesuatu yang lebih baik, lebih adil, lebih sempurna, dan lebih bermanfaat bagi makhluk dalam kehidupan dan hari akhirat mereka

darinya. Ia adalah tanda-tanda terbesar-Nya, bukti-bukti paling jelas-Nya, dan hujah-hujah paling kuat-Nya bahwa Dia adalah Allah yang tiada tuhan selain Dia, yang memiliki setiap kesempurnaan dan tersucikan dari setiap kekurangan dan perumpamaan — terlebih lagi tanpa perlu menegakkan saksi dari luar dengan berbagai dalil dan bukti, untuk memperbanyak jalan-jalan petunjuk, memutus alasan, menghilangkan ilat dan syubhat, agar orang yang binasa binasa dengan keterangan yang nyata dan orang yang hidup tetap hidup dengan keterangan yang nyata, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Allah menetapkan dalam fitrah keindahan keadilan, kejujuran, kebajikan, keihsanan, menepati janji, memberi nasihat kepada sesama makhluk, menyayangi orang miskin, menolong orang yang dizalimi, membantu orang yang membutuhkan dan kekurangan, menunaikan amanah, membalas kebaikan dengan kebaikan, membalas keburukan dengan maaf dan lapang dada, bersabar di tempat yang memerlukan kesabaran, memberi di tempat yang memerlukan pemberian, membalas di tempat yang memerlukan pembalasan, bersantun di tempat yang memerlukan santun, tenang dan berwibawa, penuh kasih sayang dan lemah lembut, teguh dan tidak tergesa-gesa, berakhlak mulia, bermuamalah yang baik dengan kerabat maupun orang yang jauh, menutup aib orang, memaafkan

kesalahan, mendahulukan orang lain di saat diperlukan, menolong orang yang dalam kesusahan, menghilangkan berbagai kesulitan, saling tolong-menolong dalam berbagai bentuk kebaikan dan kebajikan, berani, dermawan, berwawasan, teguh, bertekad bulat, kuat dalam kebenaran, lembut kepada pemeluknya, tegas terhadap pemeluk kebatilan, bersikap keras terhadap mereka, mendamaikan antar manusia, berusaha memperbaiki hubungan, mengagungkan yang berhak diagungkan, merendahkan yang berhak direndahkan, menempatkan manusia pada posisi yang setara, memberikan kepada setiap pemilik hak haknya, mengambil apa yang mudah dan ikhlas dilakukan oleh mereka berupa perbuatan, harta, dan akhlak, membimbing yang tersesat, mengajarkan yang bodoh, menanggung kekasaran mereka, menyamakan yang dekat dan yang jauh dalam kebenaran — yang paling dekat kepadanya adalah yang paling berhak atas kebenaran meski ia orang asing, dan yang paling jauh darinya adalah yang paling jauh dari kebenaran meski ia orang yang dicintai dan dekat.

Demikian pula berbagai pengetahuan yang Allah tanamkan dalam akal dalam urusan muamalah, pernikahan, kejahatan, serta apa yang Dia titipkan dalam fitrah mereka berupa keindahan bersyukur, beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, dan bahwa nikmat-nikmat-Nya atas mereka mengharuskan mereka mencurahkan kemampuan dan daya

mereka dalam bersyukur, bertaqarrub kepada-Nya, dan lebih mengutamakan-Nya atas segalanya.

Allah juga menetapkan dalam fitrah pengetahuan tentang keburukan hal-hal yang berlawanan dengan itu semua. Kemudian Dia mengutus para rasul-Nya untuk memerintahkan apa yang ditetapkan dalam fitrah sebagai hal yang indah dan sempurna, serta melarang apa yang ditetapkan dalam fitrah sebagai hal yang buruk dan tercela. Maka syariat yang diturunkan selaras dengan fitrah yang terbina secara sempurna — keselarasan antara rincian dan globalnya. Berbagai bukti agama-Nya dalam fitrah pun berseru kepada keimanan: "*Marilah menuju kemenangan.*" Bukti-bukti dan tanda-tanda itu pun merobek kegelapan kesesatan para leluhur, sebagaimana cahaya pagi merobek kegelapan malam.

Hakim syariat pun menerima kesaksian akal dan fitrah ketika sang saksi tidak tercurigai dan tidak perlu dipertanyakan kejujurannya.

Pasal

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menganugerahkan kepada mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan penghidupan dan urusan dunia mereka, sesuai dengan kadar kebutuhan mereka. Seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu pertanian dan bercocok

tanam, berbagai macam kerajinan dan industri, penggalian sumber air, konstruksi bangunan, pembuatan kapal, penambangan dan pengolahan mineral sesuai kebutuhan, peracikan obat-obatan, pengolahan makanan, penguasaan berbagai teknik berburu hewan darat dan burung serta binatang air, pengelolaan perdagangan, pengetahuan tentang berbagai sumber penghasilan, dan lain sebagainya yang menjadi penopang kehidupan mereka.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mencegah mereka dari ilmu selain itu, yaitu ilmu yang bukan urusan mereka, tidak mengandung kemaslahatan bagi mereka, dan tidak pula fitrah mereka mampu menerimanya. Seperti ilmu gaib, ilmu tentang segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi, ilmu tentang jumlah tetes hujan, gelombang samudra, butiran pasir, gugurnya dedaunan, jumlah bintang-bintang beserta ukurannya, ilmu tentang apa yang ada di atas langit dan di bawah lapisan bumi, apa yang tersembunyi di kedalaman samudra dan penjuru alam semesta, apa yang tersimpan dalam dada manusia, apa yang dikandung setiap wanita, apa yang dikurangi dan ditambahkan oleh rahim, serta berbagai ilmu lainnya yang tersembunyi dari mereka.

Barangsiapa yang memaksakan diri untuk mengetahui hal itu, maka ia telah menzalimi dirinya sendiri dan mengurangi bagiannya dari taufik Allah. Ia tidak akan mendapatkan apa pun kecuali kebodohan yang berlapis-

lapis dan khayalan yang rusak dalam kebanyakan urusannya. Demikianlah sunah Allah dan hikmah-Nya berjalan, bahwa golongan manusia seperti ini adalah yang paling bodoh terhadap ilmu yang bermanfaat dan paling jauh dari kebenaran.

Engkau akan menyaksikan bahwa orang-orang yang tidak mengangkat kepala mereka terhadap hikmah dan ilmu yang benar lagi bermanfaat, justru memiliki sesuatu yang sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak golongan tersebut. Itulah hikmah Allah pada makhluk-Nya, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada yang mengetahui hal ini kecuali orang yang telah menelaah berbagai macam khayalan, kebatilan yang beraneka ragam, bisikan-bisikan, hawa nafsu, keguncangan, dan kebingungan yang ada pada golongan tersebut, sementara mereka mengira bahwa mereka berada di atas sesuatu yang benar, padahal merekalah para pendusta.

Maka segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan karunia kepada orang-orang beriman, **tatkala Dia mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah, meskipun sebelumnya**

mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. (Ali Imran: 164)

Pasal

Di antara hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Dia mencegah mereka dari ilmu tentang Hari Kiamat dan pengetahuan tentang ajal mereka masing-masing. Dalam hal ini terkandung hikmah yang sangat mendalam yang tidak memerlukan perenungan panjang.

Seandainya seseorang mengetahui panjang umurnya, maka jika umurnya pendek ia tidak akan dapat menikmati kehidupan. Bagaimana ia bisa menikmatinya sementara ia selalu menunggu-nunggu kematian pada saat yang telah ia ketahui? Sebab seandainya bukan karena panjangnya angan-angan, niscaya dunia ini akan menjadi hancur. Sesungguhnya kemakmuran dunia dibangun di atas angan-angan.

Adapun jika umurnya panjang dan ia telah meyakini hal itu, maka ia akan merasa aman dengan kelangsungan hidupnya, sehingga ia tidak peduli untuk menenggelamkan diri dalam syahwat, kemaksiatan, dan berbagai kerusakan. Ia berkata, "Bila waktunya hampir tiba, aku akan bertobat." Sikap seperti ini adalah sesuatu yang tidak diridai Allah Azza wa Jalla dari hamba-hamba-Nya, tidak diterima dari mereka,

dan tidak akan memperbaiki keadaan alam semesta. Alam semesta tidak akan baik kecuali dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah-Nya dan telah mendahului dalam ilmu-Nya.

Seandainya seorang budak di antara budak-budakmu bekerja untuk menyusahkanmu selama bertahun-tahun, kemudian menyenangkanmu hanya sesaat ketika ia yakin bahwa ia akan kembali kepadamu, tentu engkau tidak akan menerimanya dan ia tidak akan memperoleh apa yang diperoleh oleh orang yang selalu memikirkan keridhaan tuannya.

Demikian pula sunah Allah Azza wa Jalla, bahwa seorang hamba apabila sudah melihat tanda-tanda perpindahan menuju Allah Ta'ala, maka tobat dan penyesalan pun tidak lagi bermanfaat baginya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidaklah tobat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan, hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, ia berkata: 'Sesungguhnya aku bertobat sekarang.'" (An-Nisa: 18)

Dan firman-Nya: **"Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah semata dan kami ingkari apa yang**

dahulu kami persekutukan dengan-Nya.' Tetapi iman mereka tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat azab Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya."

Allah Ta'ala hanya mengampuni seorang hamba apabila jatuhnya ia dalam dosa terjadi karena kuatnya dorongan syahwat dan kuat desakan tabiat, sehingga ia terjerumus dalam dosa dengan disertai rasa benci terhadapnya dan tanpa niat untuk tetap melakukannya. Orang seperti ini masih diharapkan mendapat ampunan, maaf, dan pengampunan Allah, karena Allah Ta'ala mengetahui kelemahannya, kuatnya syahwat yang menguasainya, dan bahwa ia setiap saat menyaksikan sesuatu yang tidak mampu ia tahan.

Apabila ia terjerumus dalam dosa, ia melakukannya dalam keadaan hina, tunduk kepada Tuhannya, penuh rasa takut, dan bergejolak dalam dadanya antara tarikan syahwat nafsu terhadap dosa itu dan kebencian iman terhadapnya. Maka ia kadang memenuhi panggilan nafsu dan kadang memenuhi panggilan iman.

Adapun orang yang membangun hidupnya di atas dasar tidak pernah berhenti dari dosa, tidak maju karena takut, tidak meninggalkan syahwat demi Allah, bahkan ia merasa gembira dan senang, tertawa terbahak-bahak ketika berhasil melakukan dosa, maka inilah orang yang

dikhawatirkan akan terhijab antara dirinya dan tobat, dan tidak diberi taufik untuk bertobat.

Karena dosa-dosanya adalah sesuatu yang ia bayar tunai dan ia percepat, sementara tobat, penyesalan, dan kembalinya ia kepada Allah adalah utang yang ditunda hingga berakhirnya masa. Golongan manusia seperti ini pada umumnya terhijab dari tobat karena melepaskan diri dari kelezatan dan syahwat menuju perlawanan terhadap tabiat dan nafsu, serta istiqamah di atasnya, adalah sesuatu yang sangat berat dan sulit bagi nafsu, lebih berat dari gunung-gunung. Terlebih lagi apabila hal itu ditambah dengan lemahnya pandangan batin dan sedikitnya bagian dari keimanan, sehingga nafsunya tidak patuh untuk menjual yang tunai dengan yang bertanggung, atau yang segera dengan yang ditunda.

Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang dari golongan ini ketika ditanya: "Mana yang lebih engkau sukai, satu dirham hari ini atau satu dinar besok?" Ia menjawab: "Bukan ini dan bukan itu, melainkan seperempat dirham dari kemarin dulu."

Maka haram bagi mereka untuk mendapat taufik tobat, kecuali jika Allah menghendakinya. Apabila seorang hamba telah mencapai usia tua, penglihatannya melemah, kekuatannya berkurang, sementara amal-amal buruknya telah menanamkan kekuatan dalam kesesatannya dan

kelemahan dalam imannya hingga hal itu menjadi bagian yang melekat padanya, sedemikian rupa sehingga ia tidak mampu lagi meninggalkannya, karena banyaknya pengulangan melahirkan kebiasaan yang kokoh. Setiap kali satu dosa dilakukan, ia meninggalkan bekas yang lebih dalam dari bekas sebelumnya, dan demikianlah seterusnya, sehingga kelemahan dan usia tua menghampirinya dalam keadaan seperti itu.

Maka ia berpindah menghadap Allah dengan kenajisan, kotoran, dan noda-nodanya, tanpa pernah bersuci untuk menghadap Allah. Maka apa yang ia sangka tentang Tuhannya?

Padahal seandainya ia bertobat dan kembali ketika ia masih mampu dan memungkinkan, niscaya tobatnya akan diterima dan dosa-dosanya akan dihapus. Namun telah terhibab antara mereka dan apa yang mereka inginkan. Tidak ada sesuatu yang lebih diinginkan oleh orang yang berpindah menghadap Allah dalam keadaan seperti ini, kecuali tobat. Akan tetapi ia telah menunda-nunda menunaikan utangnya hingga hartanya habis. Seandainya ia menunaikannya ketika masih mampu, niscaya Tuhannya akan menerimanya.

Sungguh orang yang berlebihan dan yang menyia-nyiaikan akan mengetahui kepada hakim mana ia berutang, dan kepada pemberi piutang mana ia berutang. Dan pada

hari ketika pelunasan dilakukan dengan kebaikan-kebaikan, jika kebaikan-kebaikan itu telah habis, maka ia pun menanggung dosa-dosa orang lain.

Maka jelaslah bahwa di antara hikmah Allah dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia menyembunyikan dari mereka kadar ajal dan panjang umur mereka. Sehingga orang yang cerdas senantiasa menunggu-nunggu kematian, meletakkannya di depan matanya, menahan diri dari apa yang membahayakan akhiratnya, dan bersungguh-sungguh dalam apa yang bermanfaat baginya serta yang akan membahagiakannya ketika datang menghadap Allah.

Jika engkau berkata: "Lihatlah, meskipun ajal disembunyikan darinya dan ia menunggu-nunggu kematian setiap saat, namun ia tetap saja melakukan perbuatan keji dan menerjang hal-hal yang diharamkan. Lalu apa faedah dan hikmah yang diperoleh dengan disembunyikannya ajal darinya?"

Maka dijawab: "Demi Allah, memang demikianlah keadaannya, dan inilah persoalan yang telah membingungkan akal-akal dan pikiran-pikiran yang cerdas. Manusia pun terpecah menjadi berbagai golongan karenanya."

Satu golongan mengingkari hikmah dan penalaran terhadap perbuatan-perbuatan Tuhan secara keseluruhan. Mereka berpendapat dengan jabr (determinisme) yang murni dan menutup pintu bagi diri mereka sendiri. Mereka berkata: "Janganlah mencari alasan bagi perbuatan-perbuatan Tuhan, dan perbuatan-perbuatan itu pun tidak dimaksudkan untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Sumbernya semata-mata hanyalah kehendak mutlak dan iradat tanpa tujuan." Mereka pun mengingkari hikmah Allah dalam perintah dan larangan-Nya.

Satu golongan lain mengingkari takdir secara keseluruhan karenanya. Mereka menganggap bahwa perbuatan-perbuatan hamba tidak diciptakan oleh Allah, sehingga tidak perlu dicari alasan hikmahnya. Sebaliknya perbuatan-perbuatan itu adalah ciptaan dan rekayasa mereka sendiri, yang terjadi sesuai dengan kebodohan, kezaliman, dan kelemahan mereka. Maka hampir tidak ada yang tepat dan benar dari perbuatan-perbuatan itu kecuali sebagian yang sangat kecil.

Kedua kelompok ini saling berhadap-hadapan dengan pertentangan yang sangat besar. Kelompok pertama berlebihan dalam jabr (determinisme) dan mengingkari hikmah-hikmah yang dituju dalam perbuatan-perbuatan Allah. Kelompok kedua berlebihan dalam masalah takdir dan

mengeluarkan banyak peristiwa, bahkan sebagian besar darinya, dari kekuasaan dan qadar Tuhan.

Allah telah memberi petunjuk kepada Ahlus Sunnah yang berada di tengah, terhadap kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya. Mereka menetapkan bagi Allah Azza wa Jalla keumuman qudrat dan masyiah-Nya, bahwa tidak mungkin terjadi dalam kerajaan-Nya sesuatu yang tidak Dia kehendaki, atau Dia menghendaki sesuatu yang tidak terjadi. Bahwa seluruh penghuni langit dan bumi terlalu lemah dan tak berdaya untuk menciptakan sesuatu yang tidak Allah ciptakan, atau mengadakan sesuatu yang tidak Dia kehendaki. Bahkan apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan terwujud dengan kehendak-Nya, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi dan keberadaannya terhalang karena tidak adanya kehendak-Nya. Bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya, dan tidak bergerak satu dzarrah pun di alam atas maupun di alam bawah kecuali dengan izin-Nya.

Bersamaan dengan itu, bagi-Nya terdapat hikmah-hikmah yang mendalam dan akibat-akibat yang terpuji dalam setiap yang Dia ciptakan, tetapkan, kadarkan, dan syariatkan, sesuai dengan tuntutan kesempurnaan hikmah dan ilmu-Nya. Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia tidak menciptakan sesuatu, tidak menetapkannya, dan tidak mensyariatkannya kecuali karena

hikmah yang mendalam, meskipun akal-akal manusia tidak mampu menjangkaunya. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Mahakuasa. Maka janganlah mengingkari hikmah-Nya sebagaimana janganlah mengingkari kekuasaan-Nya.

Kelompok pertama mengingkari hikmah, kelompok kedua mengingkari qudrat, sedangkan umat yang berada di tengah menetapkan bagi-Nya kesempurnaan hikmah dan kesempurnaan qudrat.

Kelompok pertama menyaksikan dalam kemaksiatan semata-mata kehendak dan penciptaan yang kosong dari hikmah, dan terkadang menyaksikan jabr serta menganggap gerakan-gerakan manusia seperti gerakan pepohonan dan sejenisnya. Kelompok kedua menyaksikan dalam kemaksiatan semata-mata bahwa pelakunya adalah si hamba itu sendiri yang mengadakan dan memilih, dialah yang menghendaknya tanpa kehendak Allah. Sedangkan umat yang berada di tengah menyaksikan kemuliaan ketuhanan, kuasa kehendak, dan berlakunya kehendak itu atas segala sesuatu. Mereka juga menyaksikan perbuatan, usaha, pilihan, dan lebih diutamakannya syahwat daripada keridhaan Tuhan oleh si hamba.

Penyaksian yang pertama menuntut mereka untuk memohon kepada Tuhan mereka, merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya, agar Dia memberi taufik kepada mereka untuk taat dan mencegah antara mereka dan

kemaksiatan, meneguhkan mereka di atas agama-Nya, dan melindungi mereka dengan ketaatan kepada-Nya. Penyaksian yang kedua menuntut mereka untuk mengakui dosa dan menanggungnya sendiri, bahwa merekalah yang zalim dan yang berhak mendapatkan hukuman, serta menyucikan Tuhan mereka dari kezaliman, bahwa Dia tidak menyiksa mereka tanpa alasan atau menyiksa mereka atas sesuatu yang tidak mereka lakukan.

Maka terkumpullah bagi mereka dari kedua penyaksian itu, penyaksian tauhid, syariat, keadilan, dan hikmah. Kami telah menyebutkan dalam Kitab Al-Futuh al-Qudsiyyah tentang pandangan-pandangan makhluk ketika melakukan dosa, dan bahwa pandangan-pandangan itu berakhir pada delapan macam:

Pertama: Pandangan hewani-binatangiah, di mana pemiliknya hanya memandang pada kelezatan dan kenikmatannya semata. Dalam pandangan ini ia menyerupai seluruh binatang, bahkan mungkin lebihnya dalam hal kelezatan dan banyaknya pemuasan syahwat.

Kedua: Pandangan jabr (determinisme), yaitu bahwa yang melakukan perbuatan itu sebenarnya adalah selain dirinya, yang menggerakkannya adalah orang lain, dan ia sendiri tidak berdosa. Inilah pandangan kaum musyrikin dan musuh-musuh para rasul.

Ketiga: Pandangan qadar, yaitu bahwa dialah yang menciptakan perbuatannya dan yang mengadakannya tanpa kehendak dan ciptaan Allah. Inilah pandangan kaum Qadariyyah Majusiyyah.

Keempat: Pandangan ahli ilmu dan iman, yaitu pandangan qadar dan syariat secara bersamaan. Ia menyaksikan perbuatannya sekaligus qadha dan qadar Allah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kelima: Pandangan kefakiran, kelemahan, dan ketidakberdayaan, bahwa jika Allah tidak menolongnya, meneguhkannya, dan memberinya taufik, maka ia pasti binasa. Perbedaan antara pandangan ini dengan pandangan golongan Jabriyyah sangatlah jelas.

Keenam: Pandangan tauhid, di mana seseorang menyaksikan kesendirian Allah Azza wa Jalla dalam menciptakan, mengadakan, berlakunya kehendak-Nya, dan bahwa makhluk terlalu lemah untuk bermaksiat kepada-Nya tanpa kehendak-Nya. Perbedaan antara pandangan ini dengan pandangan kelima adalah bahwa pemilik pandangan kelima menyaksikan sempurnanya kefakiran, kelemahan, dan kebutuhannya sendiri, sementara pemilik pandangan ini menyaksikan kesendirian Allah dalam menciptakan dan mengadakan, serta bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya.

Ketujuh: Pandangan hikmah, yaitu menyaksikan hikmah Allah Azza wa Jalla dalam qadha-Nya dan dalam pembiaran-Nya antara hamba dan dosa. Allah memiliki hikmah-hikmah dalam hal ini yang tidak mampu dijangkau oleh akal. Kami telah menyebutkan dalam kitab itu sekitar empat puluh hikmah, dan di awal kitab ini pun telah disinggung beberapa darinya.

Kedelapan: Pandangan nama-nama dan sifat-sifat, yaitu menyaksikan keterkaitan penciptaan, perintah, qadha, dan qadar dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala, dan bahwa semua itu merupakan tuntutan dan konsekuensinya. Nama-nama-Nya yang indah menuntut apa yang dituntutnya berupa pembiaran antara hamba dan dosa. Karena Dia adalah Al-Ghaffar (Yang Maha Pengampun), At-Tawwab (Yang Maha Menerima Tobat), Al-'Afuww (Yang Maha Pemaaf), Al-Halim (Yang Maha Penyantun). Inilah nama-nama yang menuntut dampak-dampak dan konsekuensi-konsekuensinya.

"Seandainya kalian tidak berbuat dosa, Allah akan melenyapkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa lalu memohon ampunan, kemudian Allah mengampuni mereka."

Pandangan ketujuh dan kedelapan ini adalah yang paling mulia, paling tinggi, dan paling agung di antara semua pandangan. Keduanya diperuntukkan bagi kalangan khusus

dari para khalifah. Perhatikanlah betapa jauh jarak antara keduanya dengan pandangan pertama. Kedua pandangan ini melemparkan seorang hamba ke pintu kecintaan dan membuka baginya berbagai pengetahuan dan ilmu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Ini adalah pintu yang agung di antara pintu-pintu makrifat, yang sangat sedikit orang yang berhasil membukanya. Yaitu penyaksian hikmah yang mendalam dalam penetapan qadar atas keburukan dan dosa-dosa. Kebanyakan orang hanya membuka pintu hikmah dalam perintah-larangan dan mendalaminya, serta membuka pintu hikmah dalam makhluk-makhluk sebagaimana telah kami paparkan. Adapun pintu ini, sebagaimana engkau lihat pembicaraan para ulama tentangnya, jarang sekali engkau menemukan salah seorang dari mereka memiliki pembahasan yang memuaskan dan mendalam.

Bagaimana mungkin orang yang berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan hamba bukanlah ciptaan Allah dan sama sekali tidak masuk dalam kehendak-Nya dapat menyingkap hikmah pintu ini? Dan bagaimana pula orang yang berkata bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah ciptaan Allah tetapi perbuatan-perbuatan-Nya tidak memiliki alasan hikmah dan tidak masuk di dalamnya huruf lam ta'lil (lam sebab) sama sekali, dapat menyingkap hikmah ini?

Jika datang sesuatu dari itu, dipalingkan kepada lam 'aqibah (lam akibat) bukan lam 'illah (lam sebab dan tujuan). Adapun jika huruf ba' datang dalam perbuatan-perbuatannya, maka dipalingkan kepada ba' mushahabah (ba' penyertaan) bukan ba' sababiyyah (ba' sebab).

Apabila yang berbicara di hadapan manusia adalah dua golongan ini, dan mereka memandang bahwa kebenaran tidak keluar dari keduanya, maka banyak orang-orang terpelajar yang bingung ketika melihat sebagian pendapat mereka yang rusak, dan tidak tahu ke mana hendak pergi. Ketika buku-buku para filosof diterjemahkan ke bahasa Arab, banyak orang yang melihat kelemahan pendapat para mutakallimin sementara mereka mengatakan bahwa inilah yang dibawa oleh Rasul, lalu mereka memotong jembatan dan berpindah ke seberang itu. Semua ini adalah kebodohan yang buruk dan sangka yang rusak, bahwa kebenaran tidak keluar dari pendapat-pendapat mereka.

Betapa seringnya kebenaran justru keluar dari pendapat-pendapat mereka! Dan betapa seringnya mereka pergi dalam masalah-masalah yang benar dan tepat justru kepada hal yang berlawanan dengan kebenaran. Yang dimaksud adalah bahwa para mutakallimin seandainya bersepakat atas sesuatu pun, kesepakatan mereka tidaklah

menjadi hujah di sisi seorang pun dari para ulama, apalagi jika mereka berbeda pendapat.

Yang dimaksud adalah bahwa menyaksikan hikmah Allah dalam qadha dan qadar-Nya yang Dia jalankan atas hamba-hamba-Nya melalui pilihan-pilihan dan kehendak-kehendak mereka sendiri, merupakan salah satu hal yang paling halus, paling rumit, dan paling tersembunyi yang pernah dibicarakan oleh manusia. Di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang tidak diketahui kecuali oleh Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, Subhanahu wa Ta'ala. Kami akan mengisyaratkan sebagian darinya.

Pasal

Di antaranya adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala mencintai orang-orang yang bertobat, hingga karena kecintaan-Nya kepada mereka, Dia bergembira dengan tobat salah seorang dari mereka melebihi kegembiraan seseorang atas tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya di padang pasir yang berbahaya, ketika ia kehilangan tunggangannya itu dan telah putus asa mendapatkannya kembali. Tidak ada di antara jenis-jenis kegembiraan yang lebih sempurna dan lebih agung dari kegembiraan ini, sebagaimana akan kami jelaskan dan perkuat tidak lama lagi, insya Allah.

Seandainya bukan karena kecintaan yang sempurna kepada tobat dan kepada orang-orang yang bertobat, niscaya kegembiraan ini tidak akan terwujud. Sudah dimaklumi bahwa mustahil ada musabbab (akibat) tanpa sebabnya, apakah pernah ada yang lazim tanpa malzumnya, atau tujuan tanpa sarananya? Inilah makna perkataan sebagian ahli makrifat: *"Seandainya tobat bukan merupakan sesuatu yang paling dicintai oleh-Nya, niscaya Dia tidak akan menguji makhluk yang paling mulia di sisi-Nya dengan dosa."*

Maka tobat adalah puncak kesempurnaan setiap manusia. Kesempurnaan bapak mereka (Adam 'alaihissalam) pun tercapai dengannya. Betapa jauh bedanya antara keadaannya ketika dikatakan kepadanya bahwa ia tidak akan lapar di sana dan tidak akan telanjang, tidak akan dahaga dan tidak akan kepanasan, dengan firman Allah: **"Kemudian Tuhannya memilihnya, lalu Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."** (Thaha: 122)

Keadaan pertama adalah keadaan makan, minum, dan bersenang-senang. Sedangkan keadaan kedua adalah keadaan dipilih, disucikan, dan diberi petunjuk. Betapa jauh perbedaan antara keduanya!

Karena kesempurnaan bapak mereka dicapai dengan tobat, maka kesempurnaan anak-anaknya pun dicapai dengannya pula, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-**

laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (Al-Ahzab: 73)

Maka kesempurnaan manusia di dunia ini adalah dengan tobat yang sungguh-sungguh, dan di akhirat dengan selamat dari neraka serta masuk surga. Dan kesempurnaan ini bertumpu pada kesempurnaan yang pertama.

Yang dimaksud adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala, karena kecintaan-Nya kepada tobat dan kegembiraan-Nya dengannya, menetapkan atas hamba-Nya untuk berbuat dosa. Kemudian jika ia termasuk orang yang telah mendahuluinya kebaikan, maka Dia menetapkan baginya tobat. Namun jika ia termasuk orang yang telah mendominasinya kesengsaraan, maka Dia menegakkan atasnya hujah keadilan-Nya dan membalasnya dengan dosanya.

Pasal

Di antaranya pula adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala hendak memberikan karunia kepada mereka, menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka, dan memperlihatkan kepada mereka kedermawanan dan kemuliaan-Nya. Karena kecintaan-Nya kepada pemberian

karunia dan penganugerahan nikmat, Dia menganugerahkan berbagai jenisnya yang paling agung dan paling banyak dalam segala aspek, lahir maupun batin.

Di antara jenis-jenis kebaikan dan kebajikan yang paling agung adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat, memaafkan orang yang menzalimi, mengampuni orang yang berdosa, menerima tobat orang yang bertobat kepada-Nya, dan menerima uzur orang yang meminta uzur kepada-Nya. Dia telah mengajak hamba-hamba-Nya kepada akhlak-akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan terpuji ini, sedangkan Dia lebih berhak dan lebih layak melakukannya dibandingkan mereka. Pada penetapan sebab-sebabnya terdapat hikmah-hikmah dan akibat-akibat yang terpuji yang menakjubkan akal.

Mahasuci Dia dan segala puji bagi-Nya. Sebagian ahli makrifat menceritakan bahwa ia berkata: *"Aku thawaf pada suatu malam yang hujan dan sangat gelap, sedangkan thawaf telah sepi dari orang. Hatiku pun berbunga-bunga, lalu aku berdiri di Multazam dan berdoa kepada Allah. Aku berkata: 'Ya Allah, jagalah aku sehingga aku tidak bermaksiat kepada-Mu.' Maka terdengarlah suara yang berseru: 'Engkau memohon kepadaku penjagaan, sementara seluruh hamba-Ku memohon kepadaku penjagaan. Jika Aku menjaga mereka semua, maka kepada siapa Aku akan memberikan karunia dan kepada siapa Aku akan mengampuni?'"*

Ia berkata: *"Maka aku pun menghabiskan malamku hingga pagi hari dalam keadaan beristighfar kepada Allah karena malu kepada-Nya."*

Ini, padahal seandainya Allah Azza wa Jalla menghendaki agar Dia tidak didurhakai di muka bumi sekejap mata sekalipun, niscaya Dia tidak akan didurhakai. Namun kehendak-Nya menuntut apa yang merupakan konsekuensi hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Maka siapakah yang lebih bodoh tentang Allah daripada orang yang mengatakan bahwa Dia didurhakai secara paksa tanpa pilihan dan kehendak dari-Nya? Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya.

Pasal

Di antaranya pula adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala memiliki nama-nama yang indah, dan setiap nama dari nama-nama-Nya memiliki pengaruh dalam penciptaan dan perintah yang mesti mengikutinya. Seperti tergantungnya makhluk yang diberi rezeki dan rezeki itu sendiri kepada Al-Razzaq (Yang Maha Memberi Rezeki), tergantungnya makhluk yang dirahmati dan sebab-sebab rahmat kepada Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang), tergantungnya segala yang terlihat dan terdengar kepada As-

Sami' (Yang Maha Mendengar) dan Al-Bashir (Yang Maha Melihat), dan seterusnya dalam seluruh nama-nama-Nya.

Seandainya di antara hamba-hamba-Nya tidak ada yang keliru dan berdosa agar Dia dapat menerima tobat mereka, mengampuni mereka, dan memaafkan mereka, niscaya tidak tampak pengaruh nama-nama-Nya: Al-Ghafur (Yang Maha Pengampun), Al-'Afuww (Yang Maha Pemaaf), Al-Halim (Yang Maha Penyantun), At-Tawwab (Yang Maha Menerima Tobat), dan sejenisnya. Penampakan pengaruh nama-nama ini dan kaitannya dalam makhluk adalah seperti penampakan pengaruh seluruh nama-nama yang indah lainnya dan kaitannya.

Sebagaimana nama-Nya Al-Khaliq (Pencipta) menuntut adanya makhluk, Al-Bari' (Pengadaan) menuntut adanya yang diadakan, Al-Musawwir (Pembentuk Rupa) menuntut adanya yang dibentuk rupanya, maka demikian pula nama-nama-Nya Al-Ghaffar (Yang Maha Pengampun) dan At-Tawwab (Yang Maha Menerima Tobat) menuntut adanya orang yang diampuni dengan sesuatu yang diampuni untuknya, orang yang diterima tobatnya dengan hal-hal yang karenanya ia bertobat, orang yang dihukumi dan dimaafkan, serta hal-hal yang menjadi objek sifat Halim dan 'Afuww. Karena semua hal ini berkaitan dengan pihak lain dan maknanya mengharuskan adanya kaitannya.

Ini adalah pintu yang terlalu luas untuk dijangkau sepenuhnya. Orang yang cerdas cukup dengan yang sedikit darinya, sedangkan orang yang tertutup hijab tebal berada di satu lembah dan kami berada di lembah yang lain.

Meski pohon tamariska di lembah menyatukan kita, Namun perbedaan akarnya dengan lavender tidaklah tersembunyi.

Perhatikanlah penampakan dua nama ini, nama Ar-Razzaq (Yang Maha Pemberi Rezeki) dan nama Al-Ghaffar (Yang Maha Pengampun), dalam makhluk, niscaya engkau akan menyaksikan sesuatu yang menakjubkan akal. Perhatikanlah dengan saksama pengaruh keduanya dalam kumpulan makhluk yang terbesar, dan lihatlah bagaimana rezeki dan ampunan-Nya mencakupi mereka semua. Seandainya tidak demikian, niscaya tidak ada kehidupan sama sekali. Maka setiap manusia memiliki bagian dari rezeki dan ampunan, entah berkesinambungan hingga kehidupan keduanya, entah terbatas pada kehidupan pertama ini saja.

Pasal

Di antaranya pula adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala memperkenalkan kepada hamba-hamba-Nya keagungan-Nya dalam qadha dan qadar-Nya, berlakunya kehendak-Nya, dan berjalannya hukum-Nya. Bahwa tidak

ada jalan bagi seorang hamba untuk meloloskan diri dari apa yang telah Dia tetapkan atasnya, tidak ada tempat pelarian darinya. Bahkan ia berada dalam genggamannya pemilik dan tuannya. Dia adalah hamba-Nya, anak dari hamba-Nya, anak dari budak perempuan-Nya. Ubun-ubunnya berada di tangan-Nya, hukum-Nya berlaku padanya, dan qadha-Nya adil terhadapnya.

Pasal

Di antaranya pula adalah bahwa Dia memperkenalkan kepada seorang hamba kebutuhannya kepada penjagaan, pertolongan, dan perlindungan-Nya. Bahwa ia seperti bayi kecil dalam kebutuhannya kepada orang yang menjaga dan melindunginya. Jika Maulanya yang Haq tidak menjaga, melindungi, dan menolongnya, maka ia pasti binasa. Para setan telah mengulurkan tangan-tangan mereka kepadanya dari segala penjuru untuk merobek seluruh keadaannya dan merusak seluruh urusannya. Jika Maulanya dan Tuannya menyerahkannya kepada dirinya sendiri, maka ia diserahkan kepada kelemahan, ketidakberdayaan, dosa, kesalahan, dan kelalaian, sehingga kebinasaan jauh lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya.

Para ulama yang mengenal Allah telah bersepakat bahwa taufik adalah Allah tidak menyerahkan seorang

hamba kepada dirinya sendiri. Dan mereka bersepakat pula bahwa khidzlan (penelantaran) adalah Allah membiarkan ia dengan dirinya sendiri.

Pasal

Di antaranya pula adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan dari hamba-Nya dengan hal itu, sesuatu yang merupakan sebab-sebab terbesar kebahagiaan baginya, berupa permohonan perlindungan dan pertolongan kepada-Nya dari kejahatan dirinya dan tipu daya musuhnya, berbagai macam doa, ketundukan, kerendahan, penyesalan, kefakiran, kecintaan, harapan, rasa takut, dan berbagai macam kesempurnaan hamba yang jumlahnya mendekati seratus macam, bahkan di antaranya ada yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan hanya dapat dirasakan ketika hadir.

Maka dengan itu diperoleh kedekatan khusus bagi jiwa, yang tidak akan terwujud tanpa sebab-sebab ini. Seorang hamba merasakan dalam dirinya seolah-olah ia sedang terbaring di depan pintu Maulanya, setelah sebelumnya ia jauh darinya. Inilah yang menghasilkan buah bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertobat. Dan itu adalah buah dari kegembiraan Allah yang lebih besar dengan tobat

hamba-Nya. Rahasia-rahasia aspek ini terlalu sempit untuk ditampung oleh hati dan lisan.

Semoga datang kepadamu dalam bagian kedua kitab ini sesuatu yang menyejukkan matamu, insya Allah Ta'ala. Betapa jauh perbedaan antara ibadah seseorang yang mengajukan argumentasi kepada Tuhannya dengan ibadahnya, berjalan dengan hidung terangkat, setiap kali diminta sifat-sifat seorang hamba, maka gambaran amal-amal itu hadir dalam dirinya dan menghalangi antara dia dengan Tuhan yang ia sembah, dengan ibadah seseorang yang kerendahan hati telah menghancurkan hatinya sepenuhnya, membakar habis segala kesombongan, kebodohan, dan khayalan yang ada dalam dirinya. Ia tidak melihat dirinya kecuali sebagai orang yang berbuat salah, sebagaimana ia tidak melihat Tuhannya kecuali sebagai Yang Maha Berbuat Baik. Ia tidak rela melihat dirinya sekejap mata pun dalam keadaan yang berbeda. Penghinaannya terhadap dirinya telah menghancurkan hatinya, merendahkan lisannya dan anggota badannya, dan merendahkan sesuatu yang terangkat pada orang lain. Maka hatinya berdiri di hadapan Tuhannya dalam keadaan tertunduk, khusyuk, merendah, menundukkan pandangan, suaranya tenang, gerakannya tenang, telah bersujud di hadapan-Nya sujud yang tidak akan bangkit hingga hari kematian.

Seandainya tidak ada dari buah qadha dan qadar itu kecuali hal ini saja, niscaya itu sudah cukup sebagai hikmah. Kepada Allah-lah kami memohon pertolongan.

Pasal

Di antaranya pula adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan dari hamba-Nya dengan hal itu, kesempurnaan penghambaan dirinya. Karena kesempurnaan penghambaan adalah dengan melengkapi maqam kehinaan dan ketundukan. Makhluk yang paling sempurna penghambaan dirinya adalah yang paling sempurna kehinaannya kepada Allah dan ketundukan serta ketaatannya. Seorang hamba adalah hina di hadapan Maulanya yang Haq dari setiap segi kehinaan. Ia hina karena keagungan-Nya, hina karena kekuasaan-Nya, hina karena ketuhanan-Nya atas dirinya dan penguasaan-Nya, serta hina karena kebaikan dan nikmat-Nya kepadanya. Karena sesungguhnya barangsiapa yang berbuat baik kepadamu, ia telah memperbudakmu dan menjadi tempat pengabdian yang ia layak mendapatkan pengabdian dan kehinaan darimu karena kebutuhannya kepada setiap embusan nafas dalam mendatangkan segala yang bermanfaat dan menolak segala yang berbahaya baginya.

Di sini terdapat dua jenis kehinaan dan pengabdian yang memiliki pengaruh yang menakjubkan. Keduanya menuntut dari pemiliknya ketaatan dan keberuntungan yang tidak dituntut oleh yang lain:

Pertama: Kehinaan kecintaan. Ini adalah jenis lain dari yang telah disebutkan sebelumnya. Ini adalah khususnya kecintaan, intinya, bahkan ruhnya, penopangnya, dan hakikatnya. Inilah yang sesungguhnya dimaksudkan dari seorang hamba jika ia mau menyadari. Kehinaan ini mengeluarkan dari hati seorang yang mencintai berbagai macam pendekatan diri, kelembutan, kepatuhan, pengutamaan, kerelaan, pujian, syukur, kesabaran, penyesalan, dan menanggung beban-beban yang berat, yang tidak bisa dikeluarkan oleh rasa takut saja maupun harapan saja. Sebagaimana salah seorang sahabat berkata: *"Sesungguhnya kecintaan-Nya mengeluarkan dari hatiku dalam ketaatan kepada-Nya sesuatu yang tidak bisa dikeluarkan oleh rasa takut kepada-Nya."* Inilah kehinaan para pecinta.

Kedua: Kehinaan kemaksiatan. Apabila kehinaan ini ditambahkan pada kehinaan yang pertama, maka di situlah lenyaplah segala tanda-tanda, hancurlah segala nafsu, pupuslah segala kekuatan, batallah seluruh klaim, hilang musnah segala kesombongan dan keangkuhan, terhapuslah dari hati dan lisan kata "aku" dan "aku", dan si miskin pun

lega dari keluhan-keluhan penolakan, keberpalingan, dan pengabaian. Kedua penyaksian itu pun bersatu, sehingga tidak tersisa kecuali penyaksian kemuliaan dan keagungan, yaitu penyaksian murni yang menjadi keistimewaan Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, yang tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang menyertai-Nya dalam satu dzarrah pun darinya. Dan penyaksian kehinaan dan kefakiran yang mutlak dari segala segi dengan setiap pertimbangan.

Maka ia menyaksikan puncak kehinaan dan kehancurannya, kemuliaan, keagungan, kebesaran, kekuasaan, dan kekayaan Sang Kekasih. Apabila kedua penyaksian ini benar-benar murni dan tidak tersisa satu dzarrah pun dari dzarrah-dzarrah kehinaan, kefakiran, dan kebutuhan kepada Tuhannya kecuali ia menyaksikannya secara nyata, dan ia telah menyaksikan lawannya di sana, maka demi Allah, betapa agung maqam yang diletakkan hati itu di dalamnya pada saat itu, betapa khususnya kedekatan yang diperolehnya, betapa agungnya kenikmatan yang ia rasakan, dan betapa damainya ketenangan yang ia alami!

Perhatikanlah kini kedudukan hancurnya hati yang ia alami karena dosa dalam posisi ini, betapa menakjubkannya dan betapa agung kedudukannya! Bagaimana ia datang lalu menghapus dari dirinya segala klaim dan kesombongan serta berbagai macam angan-angan yang batil. Kemudian

menghasilkan baginya rasa malu dan perasaan segan terhadap amal-amal salehnya yang telah ia lakukan. Kemudian menghasilkan baginya anggapan bahwa sedikit pun yang datang kepadanya dari Tuhannya adalah banyak, karena ia tahu bahwa dirinya lebih rendah dari itu dan tidak berhak mendapatkannya. Dan menganggap sedikit amal salehnya yang sebesar gunung-gunung sekalipun, karena dosa-dosanya membutuhkan penebus dan penghapus yang lebih besar dari itu.

Maka ia senantiasa berbuat baik namun menganggap dirinya orang yang berbuat jahat dan berdosa, hancur hatinya, merendah, dan tunduk, tidak mengangkat kepala dan tidak menegakkan dada. Hanyalah kehinaan dan kemaksiatan yang mendorongnya kepada keadaan ini dan mewariskannya. Maka obat apakah yang lebih bermanfaat baginya dari obat ini?

*Barangkali kemarahanmu memiliki akibat yang terpuji,
Dan terkadang badan-badan menjadi sehat karena penyakit.*

Inti dari aspek ini adalah bahwa seorang hamba apabila menyaksikan kebaikan dan istiqamah dirinya, ia pun menjadi sombong dan merasa dirinya agung. Ia mengira dirinya ini dan itu, betapa besarnya. Namun apabila ia diuji dengan dosa, dirinya pun mengecil di matanya, ia menjadi hina, tunduk, dan yakin bahwa dirinya ini dan itu, betapa hinanya ia sebagai seorang hamba yang hina.

Pasal

Di antaranya pula adalah bahwa seorang hamba mengetahui hakikat dirinya, bahwa dirinya adalah sang zalim. Bahwa kejahatan yang keluar darinya memang keluar dari tempatnya dan sumbernya, karena kebodohan dan kezaliman adalah asal muasal seluruh kejahatan. Sedangkan segala kebaikan, ilmu, petunjuk, ketaatan, dan ketakwaan yang ada dalam dirinya adalah dari Tuhannya Ta'ala, karena Dialah yang menyucikannya dengan semua itu dan menganugerahkannya kepadanya, bukan dari dirinya sendiri.

Apabila Dia tidak menghendaki penyucian seorang hamba, maka Dia membiarkannya bersama dorongan-dorongan kezaliman dan kebodohannya. Dialah Ta'ala yang menyucikan jiwa-jiwa yang Dia kehendaki sehingga jiwa itu pun bersih dan mendatangkan berbagai macam kebaikan dan kebajikan. Dan Dia membiarkan penyucian jiwa-jiwa yang Dia kehendaki sehingga jiwa itu pun mendatangkan berbagai macam kejahatan dan keburukan.

Di antara doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah: *"Ya Allah, anugerahkanlah ketakwaan kepada jiwaku dan sucikanlah ia, Engkau adalah sebaik-baik yang*

menyucikannya, Engkau adalah penguasa dan pelindungnya."

Apabila Allah menguji seorang hamba dengan dosa, ia mengenal dirinya dan kekurangannya. Lalu Allah menetapkan untuknya atas pengenalan itu berbagai hukum dan kemaslahatan yang banyak. Di antaranya, ia pun muak dengan kekurangan dirinya dan bersungguh-sungguh dalam menyempurnakannya. Di antaranya, ia mengetahui kefakiran dirinya yang abadi kepada orang yang mengurus dan menjaganya. Di antaranya, ia pun beristirahat dan mengistirahatkan para hamba dari kesombongan dan kebodohan yang diklaim oleh orang-orang bodoh terhadap diri mereka sendiri, berupa kekekalan, atau keterhubungan dengan Yang Maha Kekal, atau penyatuan dengan-Nya, atau hulul (bersemayamnya Tuhan dalam makhluk), atau hal-hal yang mustahil lainnya. Seandainya orang-orang ini tidak kehilangan penyaksian mereka terhadap kekurangan diri mereka sendiri dan hakikatnya, niscaya mereka tidak akan jatuh dalam apa yang telah mereka jatuh.

Pasal

Di antaranya pula adalah memperkenalkan kepada hamba-Nya keluasan sifat santun dan kemurahan-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam menutupi aib-aibnya. Bahwa

seandainya Dia menghendaki, Dia bisa segera menghukumnya atas dosa itu dan menelanjinginya di hadapan hamba-hamba-Nya, sehingga ia tidak akan dapat menikmati kehidupan bersama mereka selamanya. Namun Dia menyelimutinya dengan penutup-Nya, menyelimutinya dengan sifat santun-Nya, dan menyiapkan baginya orang yang menjaganya sementara ia dalam keadaan seperti itu. Bahkan Dia menjadi saksi sementara ia terang-terangan menentang-Nya dengan berbagai kemaksiatan dan dosa, namun Dia tetap menjaganya dengan mata-Nya yang tidak pernah tidur.

Disebutkan dalam sebagian atsar (riwayat) bahwa Allah Ta'ala berfirman: *"Aku adalah Yang Maha Dermawan lagi Maha Mulia. Siapakah yang lebih dermawan dan mulia dari-Ku? Hamba-hamba-Ku menentang-Ku dengan hal-hal yang sangat besar, namun Aku menempatkan mereka di rumah-rumah mereka."*

Maka sifat santun manakah yang lebih agung dari sifat santun ini, dan kemurahan manakah yang lebih luas dari kemurahan ini? Seandainya bukan karena sifat santun, kemurahan, dan ampunan-Nya, niscaya langit dan bumi tidak akan kokoh di tempatnya. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan melenyap; dan sungguh jika keduanya**

akan melenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah." (Fathir: 41)

Ayat ini menunjukkan bahwa sifat santun dan ampunan-Nya mencegah keduanya dari kelencongan dari tempat-tempat mereka. Dan termasuk dalam hal ini adalah firman-Nya: **"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu dan bumi terbelah, serta gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak." (Maryam: 90-91)**

Pasal

Di antaranya pula adalah memperkenalkan kepada hamba-Nya bahwa tidak ada jalan baginya menuju keselamatan kecuali dengan ampunan dan pengampunan-Nya. Bahwa ia terikat dengan hak-Nya, dan jika Dia tidak melimpahkan ampunan dan pengampunan-Nya kepadanya, ia pasti termasuk orang-orang yang binasa. Tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya kecuali ia membutuhkan ampunan dan pengampunan-Nya, sebagaimana ia membutuhkan karunia dan rahmat-Nya.

Pasal

Di antaranya pula adalah memperkenalkan kepada hamba-Nya kemurahan-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam menerima tobatnya dan mengampuninya atas kezaliman dan keburukannya. Dialah yang telah bermurah hati kepadanya dengan memberinya taufik untuk bertobat dan mengilhamkannya kepadanya, kemudian menerimanya darinya. Maka Dia bertobat atasnya pertama dan terakhir. Tobat hamba dikelilingi oleh tobat dari Allah kepadanya sebelumnya berupa izin dan taufik, dan tobat kedua darinya kepadanya berupa penerimaan dan keridhaan. Maka bagi Allah-lah karunia dan kemurahan dalam tobat, pertama dan terakhir. Tidak ada Tuhan selain Dia.

Pasal

Di antaranya pula adalah menegaskan hujah keadilan-Nya atas hamba-Nya, agar hamba mengetahui bahwa Allah memiliki hujah yang sempurna atasnya. Apabila ia ditimpa sesuatu yang tidak ia sukai, maka tidak boleh dikatakan: "Dari mana ini datang, dari mana aku didatangi, dan dengan dosa apa aku ditimpa?" Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seorang hamba, kecil maupun besar, melainkan disebabkan oleh apa yang telah dilakukan tangannya sendiri, sedangkan Allah memaafkan lebih banyak.

Tidak pernah turun satu pun bencana kecuali karena dosa, dan tidak pernah terangkat satu pun bencana kecuali dengan tobat. Untuk itulah Allah menjadikan musibah, bencana, dan ujian sebagai rahmat di antara hamba-hamba-Nya, yang dengannya Dia menghapus sebagian dari dosa-dosa mereka. Maka musibah-musibah itu termasuk nikmat-Nya yang terbesar kepada mereka, meskipun nafsu mereka membencinya. Seorang hamba tidak tahu nikmat manakah yang lebih besar baginya, nikmat-Nya dalam apa yang ia benci ataukah nikmat-Nya dalam apa yang ia sukai.

Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sedih, sakit, gangguan, bahkan duri yang menusuknya sekalipun, kecuali Allah menghapus dengannya sebagian dari dosa-dosanya. Dan apabila dosa-dosa memiliki hukuman yang pasti, maka setiap hukuman yang diterima seorang hamba di dunia ini lebih baik baginya daripada di akhirat, jauh lebih ringan dan mudah.

Pasal

Di antaranya pula adalah bahwa seorang hamba hendaknya memperlakukan sesama manusia atas kesalahan dan kekeliruan mereka terhadapnya, dengan cara yang ia ingin diperlakukan oleh Allah atas kesalahan, kekeliruan, dan dosa-dosanya sendiri. Karena balasan itu sesuai dengan jenis

perbuatan. Barangsiapa yang memaafkan, Allah akan memaafkannya. Barangsiapa yang bersikap toleran terhadap kesalahan saudaranya kepadanya, Allah akan bersikap toleran terhadap dosa-dosanya. Barangsiapa yang memejamkan mata dan memaafkan, Allah akan memaafkan darinya. Dan barangsiapa yang bersikap ketat dan mengusut tuntas, Allah akan mengusut tuntasnya.

Janganlah engkau melupakan kisah orang yang nyawanya dicabut oleh para malaikat, lalu dikatakan kepadanya: "Apakah engkau pernah berbuat kebaikan, apakah engkau pernah berbuat kebaikan?" Ia menjawab: "Aku tidak mengetahuinya." Dikatakan: "Ingat-ingatlah." Ia berkata: "Aku biasa berjual beli dengan orang-orang. Aku biasa memberi tangguhan kepada orang yang mampu dan memaafkan orang yang tidak mampu." Atau ia berkata: "Aku biasa menyuruh para pembantuku untuk bersikap toleran dalam urusan utang piutang." Maka Allah berfirman: "Kami lebih berhak melakukan itu daripada engkau." Dan Allah pun memaafkannya.

Maka Allah Azza wa Jalla memperlakukan seorang hamba dalam dosa-dosanya dengan semisal cara ia memperlakukan orang-orang dalam dosa-dosa mereka. Apabila seorang hamba mengetahui hal itu, maka dalam cobaan berupa dosa-dosa yang menyimpannya terdapat

hikmah-hikmah dan manfaat-manfaat yang merupakan hal paling bermanfaat baginya.

Pasal-Pasal tentang Hikmah Dosa dan Ujian

Pasal: Membalas Keburukan dengan Kebajikan

Di antara hikmahnya adalah: apabila seseorang telah memahami hal ini, lalu ia berbuat baik kepada orang yang pernah berbuat buruk kepadanya dan tidak membalasnya dengan keburukan yang setimpal, maka dengan itu ia sedang mengharapkan perlakuan serupa dari Tuhannya Yang Mahatinggi. Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci akan menghapus keburukan dan dosa-dosanya dengan kebajikannya, sebagaimana ia sendiri membalas keburukan manusia kepadanya dengan kebajikan. Allah lebih luas karunia-Nya, lebih mulia, dan lebih besar pemberian-Nya. Maka barangsiapa ingin agar Allah membalas keburukannya dengan kebajikan, hendaklah ia pun membalas keburukan manusia kepadanya dengan kebajikan.

Barangsiapa menyadari bahwa dosa dan keburukan adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia, niscaya keburukan orang lain kepadanya tidak akan terasa besar. Hendaklah ia merenungkan keadaan dirinya bersama Allah: bagaimana keadaannya di tengah-tengah limpahan kebajikan Allah kepadanya, padahal ia sangat membutuhkan

Tuhannya namun tetap bersikap seperti itu terhadap-Nya. Jika seorang hamba saja bersikap demikian kepada Tuhannya, bagaimana ia bisa mengingkari apabila manusia bersikap serupa kepadanya?

Di antara buahnya pula adalah bahwa ia akan menerima udzur (alasan) dari makhluk-makhluk Allah, hatinya menjadi lapang untuk mereka, dadanya menjadi lega, hilang dari dirinya rasa sempit dan kebencian serta kebiasaan menggunjing sesama. Para pelaku dosa pun beristirahat dari doanya atas keburukan mereka dan dari keputusasaannya terhadap mereka, serta dari permohonannya kepada Allah agar bumi menelan mereka dan bencana ditimpakan kepada mereka. Sebab pada saat itu ia memandang dirinya sebagai salah satu dari mereka. Ia pun memohon kepada Allah untuk mereka sebagaimana ia memohon untuk dirinya sendiri. Jika ia berdoa untuk dirinya agar mendapat taubat dan ampunan, ia menyertakan mereka pula, sehingga ia mengharapkan untuk mereka melebihi apa yang ia harapkan untuk dirinya sendiri, dan ia lebih mengkhawatirkan dirinya daripada mengkhawatirkan mereka.

Betapa jauhnya keadaan ini dengan keadaannya yang pertama, ketika ia memandang mereka dengan mata hina dan rendah, tidak menemukan rasa kasih sayang dalam hatinya untuk mereka, tidak mendoakan mereka, dan tidak

mengharapkan keselamatan bagi mereka. Dosa dalam pandangan orang seperti ini justru menjadi salah satu sebab terbesar tumbuhnya rasa kasih sayang. Bersamaan dengan itu, ia tetap menegakkan perintah Allah terhadap mereka sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, kasih sayang kepada mereka, dan ihsan (berbuat baik) kepada mereka, karena hal itu adalah hakikat kemaslahatan mereka, bukan dengan kekerasan, kekasaran, maupun kebrutalan.

Pasal: Menanggalkan Kesombongan Ketaatan

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa hamba itu akan menanggalkan dari hatinya rasa keangkuhan karena ketaatan, dan ia melepas dari dirinya jubah kesombongan dan kebesaran yang memang bukan haknya, lalu mengenakan jubah kehinaan, ketundukan, kefakiran, dan kebutuhan. Sebab jika keangkuhan dan kemuliaan semu itu terus bertahan dalam hatinya, dikhawatirkan ia akan tertimpa sesuatu yang termasuk malapetaka terbesar. Sebagaimana tersebut dalam hadits:

"Seandainya kalian tidak berdosa, sungguh aku khawatir atas kalian sesuatu yang lebih berbahaya dari itu, yaitu ujub (bangga diri)." Atau sebagaimana sabdanya.

Betapa jauhnya antara dampak ujub, kesombongan, dan keangkuhan karena ketaatan, dengan dampak kehinaan dan ketundukan. Sebagaimana dikatakan:

Wahai Adam, janganlah bersedih hati karena tegukan dari gelas kekhilafan, sebab itu menjadi sebab kecerdasanmu. Penyakit ujub telah dicabut darimu dan kau telah dipakaikan jubah kehambaan. Wahai Adam, janganlah bersedih hati atas firman-Ku kepadamu: keluarlah darinya.

Karena untukmu Aku menciptakannya, tetapi turunlah ke negeri perjuangan dan tanamlah benih kehambaan. Apabila tanaman telah sempurna dan siap dipanen, datanglah dan ambillah hasilnya. Janganlah teguran itu membuatmu takut, karena sesungguhnya di baliknya ada kelembutan yang akan memperlihatkan keridaan di tengah amarah.

Maka sementara ia mengenakan pakaian kehinaan yang tidak layak baginya, Tuhannya menghampirinya dengan rahmat-Nya, lalu menanggalkan pakaian itu dan menggantinya dengan pakaian kehinaan yang memang layak bagi seorang hamba, sebab tidak ada pakaian yang lebih sempurna, lebih indah, dan lebih memesona bagi seorang hamba daripada pakaian kehambaan, yaitu pakaian kehinaan yang tidak ada kemuliaan baginya selain dengannya.

Pasal: Jenis-Jenis Ibadah Hati

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa Allah Azza wa Jalla memiliki berbagai jenis ibadah yang dituntut dari hati, berupa rasa takut (khasy-yah), rasa gentar (khauf), rasa was-was (isyfaq), dan berbagai turunannya seperti cinta (mahabbah), taubat (inabah), serta pencarian wasilah (perantara) kepada-Nya beserta turunannya. Ibadah-ibadah hati ini memiliki sebab-sebab yang membangkitkan dan mendorongnya. Setiap sebab yang Allah siapkan bagi hamba-Nya untuk membangkitkan dan mendorong ibadah-ibadah hati tersebut, itu termasuk sebab rahmat Allah kepadanya.

Betapa banyak dosa yang membangkitkan pada pelakunya rasa takut, rasa was-was, rasa gemetar, taubat, cinta, pengutamaan (Allah), dan pelarian kepada Allah, yang tidak dapat dibangkitkan oleh banyak ketaatan sekalipun. Betapa banyak dosa yang menjadi sebab istiqamah seorang hamba, pelariannya kepada Allah, dan jauhnya ia dari jalan-jalan kesesatan. Ia bagaikan seseorang yang telah memakan sesuatu yang membahayakan, lalu merasakan buruknya kondisi tubuhnya padahal di dalam tubuhnya terdapat racun-racun mematikan yang sudah mengendap lama tanpa ia sadari. Kemudian ia meminum obat yang mengeluarkan

kotoran-kotoran busuk itu, yang seandainya dibiarkan akan membawanya kepada kerusakan dan kebinasaan.

Sungguh, siapa yang rahmat, kelembutan, dan kebaikan-Nya kepada hamba telah mencapai batas ini dan bahkan lebih menakjubkan dan lebih lembut darinya, maka sudah sepatutnya seluruh kecintaan dan ketaatan hanya ditujukan kepada-Nya; agar Ia diingat dan tidak dilupakan, ditaati dan tidak didurhakai, disyukuri dan tidak dikufuri.

Pasal: Mengenal Kadar Nikmat Allah

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa hamba mengetahui kadar nikmat afiat (keselamatan dari dosa) dan karunia Allah dalam taufik-Nya kepadanya serta penjagaan-Nya atasnya. Sebab orang yang dibesarkan dalam keselamatan tidak mengetahui apa yang dialami oleh orang yang tertimpa cobaan, dan tidak mengenal kadar nikmat tersebut.

Seandainya orang-orang yang taat kepada Allah mengetahui bahwa merekalah sesungguhnya orang-orang yang diberi nikmat, dan bahwa mereka berhutang syukur kepada Allah berlipat ganda dibanding orang lain, bahwa sekalipun mereka berguling di debu dan mengunyah kerikil mereka tetaplah orang-orang yang mendapat nikmat mutlak, sementara orang yang dibiarkan Allah dengan

kemaksiatannya berarti ia telah jatuh dari pandangan-Nya dan hina di sisi-Nya, dan itu bukanlah tanda kemuliaannya di sisi Tuhannya, meski Allah melapangkan dunia untuknya dan memperbanyak sebab-sebabnya, karena merekalah sesungguhnya yang tertimpa cobaan yang sebenarnya.

Maka tatkala nafsu seseorang menuntutnya dengan berbagai keinginan dan bagian dunia, lalu memperlihatkan kepadanya bahwa ia berada dalam kesulitan dan kesempitan, kemudian Allah menyelamatkannya dengan menimpakan sebagian dosa kepadanya, maka ia pun melihat betapa besar nikmat afiat dan keselamatan yang selama ini ia rasakan, dan betapa tidak ada perbandingan antara nikmat yang selama ini ia terima dengan keinginan-keinginan yang dituntut nafsu kepadanya. Pada saat itulah harapan dan cita-cita terbesarnya adalah kembali kepada keadaan semula, dan agar Allah memberinya afiat.

Pasal: Taubat dan Pengaruhnya yang Menakjubkan

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa taubat mendatangkan bagi pelakunya pengaruh-pengaruh menakjubkan berupa maqam-maqam (kedudukan-kedudukan spiritual) yang tidak dapat diraih tanpanya.

Taubat mendatangkan baginya kecintaan, kelembutan hati, kehalusan budi, syukur kepada Allah, pujian kepada-Nya, keridhaan kepada-Nya, beserta berbagai ibadah lainnya. Sebab ketika ia bertaubat kepada Allah, Allah menerima taubatnya, lalu menyusun untuknya atas penerimaan tersebut berbagai jenis nikmat yang tidak dapat dirinci secara lengkap oleh seorang hamba. Bahkan ia senantiasa berguling dalam berkah dan pengaruh-pengaruhnya selama ia tidak membatalkan dan merusaknya.

Pasal: Allah Mencintai Hamba yang Bertaubat

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa Allah Yang Mahasuci mencintai hamba tersebut dan bergembira dengan taubatnya dengan kegembiraan yang sangat besar. Telah ditetapkan bahwa balasan itu sesuai dengan jenis amal. Maka janganlah ia melupakan kegembiraan yang ia rasakan ketika meraih taubat yang sungguh-sungguh (taubat nasuha). Renungkanlah bagaimana engkau mendapati hati bergetar gembira sementara engkau tidak mengetahui apa sebab kegembiraan itu. Ini adalah sesuatu yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang hidup hatinya.

Adapun orang yang mati hatinya, ia hanya merasakan kegembiraan ketika berhasil melakukan dosa, dan tidak mengenal kegembiraan selain itu. Bandingkanlah antara dua

kegembiraan ini, dan lihatlah apa yang mengikuti kegembiraan keberhasilan berbuat dosa berupa berbagai kesedihan, kegelisahan, kesusahan, dan musibah. Siapakah yang mau membeli kegembiraan sesaat dengan kesedihan abadi? Dan lihatlah apa yang mengikuti kegembiraan keberhasilan berbuat taat dan taubat nasuha berupa kelapangan dada yang abadi, kenikmatan, dan kehidupan yang baik. Bandingkanlah keduanya, lalu pilihlah yang sesuai untukmu. Setiap orang beramal sesuai pembawaannya, dan setiap orang condong kepada apa yang sesuai dengannya.

Pasal: Mensyukuri Sedikit Nikmat dan Meremehkan Banyak Amal

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa ketika hamba menyaksikan dosa-dosanya, kemaksiatannya, dan kelalaiannya terhadap hak Tuhannya, ia akan mensyukuri nikmat Tuhannya yang sedikit sekalipun, dan tidak ada yang sedikit dari-Nya, karena ia menyadari bahwa apa yang sampai kepadanya adalah banyak mengingat ia seorang yang berbuat buruk seperti dirinya. Sebaliknya ia akan meremehkan amalnya yang banyak, karena ia menyadari bahwa apa yang seharusnya digunakan untuk membersihkan kotoran dan noda-nodanya berlipat ganda dari apa yang ia lakukan.

Maka ia senantiasa meremehkan amalnya seberapa pun besarnya, dan mensyukuri nikmat Allah seberapa pun kecilnya. Hal ini telah disinggung sebelumnya dan termasuk salah satu cara yang paling halus, maka jagalah ini karena pengaruhnya sangat mengagumkan. Seandainya satu-satunya faedah dosa hanyalah ini, sudah cukuplah.

Betapa jauhnya keadaan orang ini dengan keadaan orang yang setiap kali melihat nikmat Allah tidak merasa cukup melainkan merasa seharusnya ia mendapat yang lebih besar dan lebih mulia, yang merasa tidak bisa berbicara namun bagaimana pun ia menentang takdir dan merasa dizalimi oleh Tuhannya yang tidak berlaku adil kepadanya dan tidak memberikan kedudukannya. Bahkan ia seolah tergerak untuk menentang Tuhannya demi keagungan dan kesempurnaannya sendiri, menganggap seharusnya ia meraih bintang-bintang dan menginjakkan kakinya di sana, namun ia merasa teraniaya dan tidak mendapat haknya.

Orang-orang seperti ini adalah yang paling dibenci oleh Allah dan paling keras kemurkaan-Nya kepada mereka. Hikmah Allah menghendaki bahwa mereka senantiasa berada dalam kerendahan. Mereka selalu berada di antara: mencela Sang Pencipta, mengadukan-Nya, hina di hadapan makhluk, membutuhkan mereka, dan melayani mereka. Mereka adalah manusia yang paling sibuk hatinya dengan para penguasa dan pejabat, menunggu apa yang mereka

lemparkan berupa tulang-tulang dan sisa-sisa cucian tangan dan peralatan mereka. Dan mereka adalah manusia yang paling kosong hatinya dari muamalah dengan Allah, dari memutuskan hubungan kepada-Nya, dari menikmati munajat kepada-Nya, dari ketenangan dengan dzikir-Nya, dari kesejukan mata dengan rasa takut kepada-Nya, dan dari keridhaan kepada-Nya.

Maka kita berlindung kepada Allah dari hilangnya nikmat-Nya, berubahnya afiat-Nya, datangnya siksaan-Nya secara tiba-tiba, dan dari segala kemurkaan-Nya.

Pasal: Waspada terhadap Jebakan Musuh

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa dosa menjadikan pelakunya siaga dan waspada terhadap perangkap-perangkap musuhnya, tempat-tempat persembunyiannya, dari mana para pencuri dan perampok masuk kepadanya, di mana persembunyian mereka, dan kapan mereka keluar. Ia pun telah mempersiapkan diri menghadapi mereka, berjaga-jaga, dan mengetahui dengan apa ia bisa menolak kejahatan dan tipu daya mereka. Seandainya ia melewati mereka dalam keadaan lengah dan tenang, tidak aman ia dari berhasil mereka menguasainya dan menghancurkannya sekaligus.

Pasal: Hati yang Hidup Bangkit Melawan Musuh

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa hati terkadang lalai terhadap musuhnya, berpaling darinya, dan sibuk dengan sebagian urusannya. Namun ketika anak panah musuh mengenainya, berkumpullah seluruh kekuatannya, kewaspadaannya, dan semangatnya untuk menuntut balas, apabila hatinya memang hati yang merdeka dan mulia. Bagaikan pejuang pemberani ketika terluka, ia tidak menyerah kepada apapun, bahkan setelah itu terlihat makin bergelora, menuntut, dan maju terus.

Adapun hati yang pengecut dan hina ketika terluka adalah bagaikan lelaki lemah yang hina ketika terluka, ia lari terbirit-birit dengan luka-luka di punggungnya. Demikian pula singa ketika terluka maka tidak ada yang sanggup menandinginya. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak memiliki kehormatan untuk menuntut balas kepada musuh yang paling memusuhinya. Tidak ada yang lebih menyembuhkan hati daripada mengambil balas dari musuhnya. Tidak ada musuh yang lebih memusuhi hati daripada setan. Maka jika hatinya adalah hati orang-orang yang bersaing dalam gelanggang kemuliaan, ia akan bersungguh-sungguh menuntut balas dan membuat musuhnya marah dengan kemarahan yang paling dahsyat dan menyiksanya. Sebagaimana diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa seorang mukmin benar-benar melelahkan

setannya sebagaimana salah seorang dari kalian melelahkan untanya dalam perjalanan.

Pasal: Orang yang Pernah Berdosa Lebih Memahami Penyakit Hati

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa orang seperti ini menjadi seperti dokter yang bermanfaat bagi orang-orang sakit dalam pengobatan dan penyembuhan mereka. Dokter yang mengenal penyakit secara langsung dan mengetahui obat serta pengobatannya lebih terampil dan lebih berpengalaman daripada dokter yang hanya mengenalnya melalui deskripsi. Demikian halnya dengan penyakit-penyakit hati dan obat-obatnya. Inilah makna ucapan sebagian orang sufi: "Orang yang paling mengetahui tentang cacat-cacat adalah orang yang paling banyak cacat-cacatnya."

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terlepas satu per satu apabila tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah." Oleh karena itu para sahabat adalah orang-orang yang paling mengenal Islam, seluk-beluknya, pintu-pintunya, dan jalan-jalannya. Mereka adalah orang-orang yang paling bersemangat dan paling mencintainya, paling gigih berjihad melawan musuh-musuhnya, paling banyak berbicara

tentang tanda-tandanya kepada umat, dan paling keras memperingatkan dari menyalahinya, karena sempurnanya pengetahuan mereka tentang lawannya.

Islam datang kepada mereka sementara setiap sifat Islam bertentangan dengan setiap sifat yang pernah mereka jalani, sehingga bertambahlah pengetahuan mereka tentang Islam, kecintaan mereka kepadanya, dan semangat mereka berjihad di dalamnya berkat pengetahuan mereka tentang lawannya. Itu bagaikan orang yang pernah dalam kesempitan besar, penyakit, kemiskinan, ketakutan, dan kesepian, lalu Allah mengirimkan seseorang yang memindahkannya ke tempat yang lapang, luas, aman, sehat, kaya, indah, dan menyenangkan. Rasa gembira, syukur, dan kecintaannya terhadap keadaan barunya akan bertambah seiring pengetahuannya tentang keadaan lamanya.

Tidak demikian keadaan orang yang dilahirkan dalam ketenangan, keselamatan, kekayaan, dan kesenangan, karena ia tidak merasakan keadaan lain. Bahkan terkadang disiapkan baginya sebab-sebab yang mengeluarkannya dari itu semua ke kebalikannya tanpa ia sadari. Terkadang ia mengira bahwa banyak sebab kebinasaan dan kerusakan justru membawanya kepada keselamatan, keamanan, dan kesehatan. Maka kebinasaannya terjadi di tangannya sendiri tanpa ia sadari. Betapa banyaknya golongan manusia seperti ini.

Apabila seseorang mengenal dua kebalikan, mengetahui perbedaan dua ujung, dan mengenal sebab-sebab kebinasaan secara rinci, ia lebih layak untuk dapat mempertahankan nikmat selama ia tidak memilih sebab-sebab hilangnya dengan pengetahuan. Tentang hal inilah seseorang berkata:

Aku mengenal kejahatan bukan untuk melakukan kejahatan, tetapi untuk menghindarinya. Barangsiapa di antara manusia tidak mengenal kejahatan, ia akan jatuh ke dalamnya.

Inilah keadaan seorang mukmin: ia menjadi orang yang cerdas dan terampil, paling mengenal kejahatan dan paling jauh darinya. Apabila ia berbicara tentang kejahatan dan sebab-sebabnya, engkau mungkin mengiranya termasuk orang-orang jahat. Namun apabila engkau bergaul dengannya dan mengenal batinnya, engkau mendapatinya termasuk orang-orang yang paling baik.

Kesimpulannya: barangsiapa tertimpa berbagai cacat akan menjadi orang yang paling mengenal jalan-jalannya, dan ia mampu menutupnya bagi dirinya sendiri dan bagi orang yang meminta nasihatnya ataupun yang tidak memintanya.

Pasal: Allah Menguji dengan Merasakan Kepedihan Hijab

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa Allah Yang Mahasuci menimpakan kepada hamba-Nya kepedihan hijab (penghalang) dari-Nya, hilangnya rasa keintiman dan kedekatan itu, untuk menguji hamba-Nya. Apabila ia tetap ridha dengan keadaan ini dan tidak menemukan dirinya menuntut keadaannya yang pertama bersama Allah, bahkan hatinya tenang dan berdamai dengan selain-Nya, maka Allah mengetahui bahwa ia tidak layak (untuk kedudukan lebih tinggi) dan menempatkannya pada kedudukan yang sesuai dengannya.

Namun apabila ia memohon pertolongan dengan pengharapan orang yang sangat membutuhkan, gelisah seperti gelisahnya orang yang tertekan, berdoa seperti doanya orang yang benar-benar dalam keadaan darurat, dan menyadari bahwa dirinya telah kehilangan kehidupannya yang sebenarnya, ia pun memanggil Tuhannya agar mengembalikan kehidupannya dan mengembalikan sesuatu yang tanpanya ia tidak bisa hidup, maka Allah mengetahui bahwa ia layak bagi apa yang diperuntukkan baginya. Maka Allah mengembalikan kepadanya apa yang paling ia butuhkan, sehingga bertambahlah kegembiraannya, sempurnalah kenikmatan, dan lengkaplah nikmatnya. Ia pun mengetahui kadarnya lalu

menjaganya sekuat-kuatnya dan menganggapnya sebagai anugerah terbesar.

Keadaannya seperti keadaan orang yang kehilangan kendaraannya yang di atasnya terdapat makanan dan minumannya di tanah yang membinasakan, kemudian menemukannya setelah hampir mati. Betapa agungnya nilai penemuan itu baginya. Allah memiliki rahasia-rahasia, hikmah-hikmah, peringatan-peringatan, dan pengenalan-pengenalan yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Katakanlah kepada yang keras hatinya: celakalah engkau, ini bukan sarangmu, maka melangkahlah mencari sarangmu yang lama. Janganlah engkau seperti orang yang mengulurkan tangannya ke buah yang jauh, lalu tak sampai, berkata: ini memang bukan untukku.

Ketika hamba ditimpa kesepian setelah keintiman, dan api keterasingan setelah kedekatan, jiwanya rindu kepada kenikmatan pergaulan (dengan Allah) itu. Ia pun merasa sesak, merasakan keterpisahan, dan mengharapakan hembusan angin rahmat dari Dzat yang tiada penggantinya baginya selamanya. Terlebih ketika ia mengingat kebaikan, kelembutan, kasih sayang, dan kedekatan-Nya, maka kenangan ini mencegahnya untuk tenang dan membangkitkan kerinduan yang membara. Sebagaimana seseorang berkata yang terlewatkan darinya tawaf wada' lalu ia menempuh bahaya dan kembali:

Ketika aku teringat rumah-rumah di Hima, sementara belum sempat aku menyelesaikan salam perpisahan, aku yakin bahwa hidup ini tidak akan memberiku manfaat jika aku tidak dapat memandangnya pada waktu yang telah dijanjikan.

Namun apabila jiwa itu terus berpaling dan tidak merindukan tempat asalnya bersama Allah, tidak merasakan kebutuhan dan kedaruratannya yang sangat untuk kembali dekat kepada Tuhannya, maka ia termasuk yang apabila tidak ada tidak dicari, apabila pergi tidak dipanggil kembali, dan apabila berbuat salah tidak ditegur. Itulah jiwa-jiwa yang tidak layak bagi apa yang ada di sana. Sesuai dengan halangan yang dialaminya, itulah bagian dari keharamannya, dan itu adalah dosa yang hukumannya ada pada dosa itu sendiri.

Pasal: Hikmah Syahwat dan Amarah dalam Diri Manusia

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa hikmah ilahi menghendaki diciptakannya syahwat (nafsu) dan amarah dalam diri manusia. Dua kekuatan ini ada padanya seperti sifat-sifat zatnya yang tidak dapat terpisah darinya. Dengan keduanya terjadilah ujian dan cobaan, dan dengannya pula terbuka peluang untuk meraih derajat yang tinggi dan

bergabung bersama Al-Rafiq Al-A'la (kelompok tertinggi), serta turun ke tingkat yang paling rendah.

Dua kekuatan ini tidak membiarkan seorang hamba hingga mengantar-kan-nya ke kedudukan orang-orang baik atau menempatkannya di bawah kaki orang-orang jahat. Allah tidak akan menyamakan orang yang menyalurkan syahwatnya kepada apa yang disiapkan untuknya di negeri kenikmatan dan amarahnya demi membela Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan agama-Nya, dengan orang yang menyalurkan syahwatnya kepada hawa nafsunya dan keinginan-keinginan dunianya yang cepat berlalu, dan amarahnya hanya untuk kepentingan pribadinya meski kehormatan Allah dilanggar, batas-batas-Nya dicabik, syariat-Nya ditinggalkan dan sunnah-Nya dimatikan, selama dirinya masih dipandang dengan hormat, diagungkan, ditakuti perkataannya. Inilah keadaan kebanyakan para pemimpin, semoga Allah melindungi kita darinya.

Allah tidak akan menempatkan dua golongan ini dalam satu tempat. Yang pertama naik dengan syahwat dan amarahnya ke tingkat yang paling tinggi, dan yang kedua jatuh dengan keduanya ke tingkat yang paling rendah. Kesimpulannya: susunan manusia dengan cara demikian adalah puncak hikmah, dan masing-masing dari dua kekuatan itu pasti menimbulkan dampaknya. Maka dosa dan pelanggaran pasti terjadi, dan dampak-dampak kedua

kekuatan itu pasti muncul. Seandainya keduanya tidak diciptakan dalam diri manusia, ia bukan lagi manusia melainkan malaikat. Kemunculan dampak tersebut termasuk konsekuensi kemanusiaan. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertaubat."

Adapun orang-orang yang diliputi penjagaan dan dipayungi oleh pemeliharaan, mereka adalah segelintir individu dari jenis manusia dan merupakan inti serta sarinya.

Pasal: Allah Membuat Hamba Lupa Melihat Ketaatannya

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Ia membuat hamba itu lupa memandang ketaatan-ketaatannya dan mengangkatnya dari hati dan lidahnya. Namun apabila ia ditimpa dosa, Allah menjadikan dosa itu selalu terpampang di depan matanya, membuat-nya lupa terhadap ketaatan-ketaatannya, dan menjadikan seluruh perhatiannya tertuju kepada dosanya. Ia senantiasa dibayangi dosanya baik ketika berdiri, duduk, pergi, maupun pulang. Inilah hakikat rahmat baginya.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf: "Sesungguhnya seorang hamba melakukan dosa lalu masuk surga karenanya, dan melakukan kebaikan lalu masuk neraka karenanya." Mereka bertanya: "Bagaimana itu?" Ia menjawab: "Ia melakukan dosa lalu dosa itu senantiasa terpampang di matanya; setiap kali mengingatnya ia menangis, menyesal, bertaubat, beristighfar, merendahkan diri, bertobat kepada Allah, tunduk kepada-Nya, dan hancur hatinya, serta beramal berbagai amalan sebagai tebusannya, sehingga dosa itu menjadi sebab rahmat baginya. Sedangkan ia melakukan kebaikan lalu kebaikan itu senantiasa terpampang di matanya, ia memanggakannya, memandangnya, dan mengklaimnya atas Tuhannya dan atas manusia, ia menyombongkan diri dengannya, heran dengan manusia kenapa tidak mengagungkan, menghormati, dan memuliakannya karena kebaikan itu. Hal-hal ini terus menguasainya hingga dampak-dampaknya menguat dan memasukkannya ke neraka."

Maka tanda kebahagiaan adalah kebaikan-kebaikan seorang hamba berada di belakang punggungnya dan keburukan-keburukannya terpampang di depan matanya. Dan tanda kesengsaraan adalah ia menjadikan kebaikan-kebaikannya terpampang di depan matanya dan keburukan-keburukannya di belakang punggungnya. Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Pasal: Menyaksikan Dosa Mencegah Merasa Lebih Baik dari Orang Lain

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa menyaksikan dosa dan kesalahannya menjadikan hamba tidak melihat dirinya memiliki kelebihan atas siapapun dan tidak berhak atas siapapun. Sebab ia menyaksikan aib-aib dirinya dan dosa-dosanya, sehingga tidak mengira dirinya lebih baik dari seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Apabila ia menyaksikan itu dari dirinya, ia tidak melihat dirinya berhak atas manusia untuk mendapatkan penghormatan yang ia tuntutan dari mereka dan ia cela apabila mereka tidak memenuhinya. Sebab dirinya di matanya terlalu rendah dan tidak berharga untuk memiliki klaim atas hamba-hamba Allah yang wajib mereka perhatikan, atau kelebihan yang layak dihormati, diagungkan, dan didahulukan.

Ia melihat bahwa siapapun yang mengucapkan salam kepadanya atau menyambutnya dengan wajah berseri berarti telah berbuat baik kepadanya dan memberikan sesuatu yang tidak layak ia dapatkan. Maka ia pun beristirahat dalam dirinya dan mengistirahatkan manusia dari keluhan dan kemarahannya kepada dunia dan isinya. Betapa nikmatnya kehidupannya, betapa tenangnya

pikirannya, betapa sejuaknya matanya. Betapa jauhnya keadaan ini dari orang yang senantiasa mencela makhluk, mengadukan bahwa mereka tidak menunaikan haknya, dan marah kepada mereka, padahal mereka lebih marah kepadanya.

Pasal: Sibuk dengan Aib Sendiri

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa dosa mendorongnya untuk menahan diri dari membicarakan aib-aib orang lain dan memikirkannya, karena ia sibuk dengan aib dirinya sendiri. Beruntunlah orang yang disibukkan oleh aibnya dari aib-aib orang lain. Dan celakalah orang yang melupakan aibnya dan meluangkan waktu untuk menyibukkan diri dengan aib-aib orang lain. Ini termasuk tanda kesengsaraan sebagaimana yang pertama termasuk pertanda kebahagiaan.

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa apabila ia terjatuh dalam dosa, ia memandang dirinya sama seperti saudara-saudaranya yang berbuat dosa, dan melihat bahwa musibah itu satu dan semua berserikat dalam kebutuhan, bahkan dalam kedaruratan, akan ampunan, maaf, dan rahmat Allah. Sebagaimana ia ingin saudaranya sesama muslim mendoakannya, demikian pula ia seharusnya mendoakan saudaranya sesama muslim. Maka doanya yang

sering terulang adalah: *"Ya Allah, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan kaum muslimin dan muslimat, serta kaum mukminin dan mukminat."*

Sebagian salaf menganjurkan setiap orang untuk membiasakan doa ini sebanyak tujuh puluh kali setiap hari dan menjadikannya sebagai wirid yang tidak boleh ditinggalkan. Aku mendengar guruku menyebutnya dan menyebutkan keutamaannya yang sangat besar, meskipun aku tidak mengingatnya. Mungkin itu termasuk wirid-wiridnya yang tidak pernah ia tinggalkan. Aku mendengarnya berkata: "Membacanya di antara dua sujud adalah boleh."

Apabila seorang hamba menyaksikan bahwa saudara-saudaranya tertimpa musibah yang sama dengan yang menimpanya dan membutuhkan apa yang ia butuhkan, namun ia tetap tidak mau membantu mereka, itu tidak lain karena kebodohnya yang sangat tentang ampunan dan karunia Allah. Dan sudah sepatutnya orang seperti ini tidak dibantu, karena balasan sesuai dengan jenis perbuatan.

Sebagian salaf berkata: "Sesungguhnya Allah ketika menegur para malaikat karena perkataan mereka: **'Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah?'** (Al-Baqarah: 30) dan menguji Harut dan Marut dengan ujian yang Ia timpakan kepada mereka, para

malaikat setelah itu selalu beristighfar untuk anak Adam dan mendoakan Allah untuk mereka."

Pasal: Kerendahan Diri di Hadapan Allah

Di antara hikmahnya pula adalah bahwa apabila ia menyaksikan dirinya di hadapan Tuhannya sebagai orang yang berbuat buruk, yang bersalah, yang lalai, di tengah-tengah limpahan kebaikan Allah kepadanya di setiap kedipan mata, kebaikan-Nya, penjagaan-Nya, dan betapa mendesaknya kebutuhannya kepada Tuhannya dan tidak mungkin ia lepas dari-Nya walau sekejap, padahal demikianlah keadaannya bersama-Nya, bagaimana mungkin ia berharap agar manusia bersikap kepadanya seperti yang ia inginkan dan memperlakukannya dengan kebaikan murni, padahal ia sendiri tidak memperlakukan Tuhannya dengan perlakuan seperti itu?

Dan bagaimana ia berharap agar pelayannya, anaknya, dan istrinya taat kepadanya dalam segala yang ia inginkan, tidak mendurhakainya, dan tidak melalaikan hak-haknya, sementara ia bersama Tuhannya tidak demikian? Ini mendorongnya untuk beristighfar bagi orang yang berbuat buruk kepadanya, memaafkannya, mengampuninya, dan menghindarkan diri dari memaksakan dalam menuntut haknya.

Inilah buah-buah tersebut dan semisalnya: apabila seorang hamba memetikinya dari dosa, itulah tanda bahwa dosa itu merupakan rahmat baginya. Dan barangsiapa yang memetik dari dosa kebalikan dari itu semua sehingga membuahkan lawan dari apa yang kami sebutkan, maka itu, demi Allah, adalah tanda kesengsaraan, dan tanda bahwa karena hinanya ia di sisi Allah dan jatuhnya ia dari pandangan-Nya, Allah membiarkannya dengan kemaksiatannya agar menegaskan hujah keadilan-Nya atasnya, lalu menghukumnya sesuai kelayakannya.

Keburukan-keburukan pun akan saling berdatangan pada orang seperti ini dan saling menarik, sehingga dari satu dosa lahirlah banyak kebinasaan dan kerusakan yang membawanya jatuh ke jurang-jurang azab. Musibah yang paling besar adalah dosa yang melahirkan dosa, lalu dari keduanya lahir dosa ketiga, lalu ketiga dosa itu semakin kuat hingga menimbulkan dosa keempat, dan seterusnya. Barangsiapa tidak memiliki pemahaman tentang dirinya dalam bab ini akan binasa tanpa ia sadari.

Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan saling berkaitan satu sama lain, yang satu mengikuti yang lain, dan yang satu berbuah yang lain. Sebagian salaf berkata: "Sesungguhnya di antara pahala kebaikan adalah kebaikan setelahnya, dan sesungguhnya di antara hukuman keburukan adalah keburukan setelahnya." Ini lebih jelas di

hadapan manusia daripada perlu dibuatkan perumpamaan dan dicari buktinya. Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Pasal: Hikmah Allah dalam Menguji Para Nabi dan Hamba Pilihan-Nya

Apabila engkau merenungkan hikmah Allah Yang Mahasuci dalam apa yang Ia timpakan kepada hamba-hamba dan orang-orang pilihan-Nya sebagai ujian dan cobaan yang mengantar mereka kepada tujuan-tujuan termulia dan akhir-akhir yang paling sempurna, yang tidak dapat mereka lalui kecuali di atas jembatan ujian dan cobaan, dan jembatan itu bagi kesempurnaannya adalah seperti jembatan yang tidak ada jalan bagi mereka menuju surga kecuali melaluinya, dan ujian serta cobaan itu adalah hakikat jalan bagi mereka dan merupakan kemuliaan, maka bentuknya adalah bentuk ujian dan cobaan namun isinya adalah rahmat dan nikmat. Betapa banyak nikmat yang besar dan anugerah yang agung dipetik dari buah-buah ujian dan cobaan.

Renungkanlah keadaan bapak kita Adam 'alaihissalam dan apa yang mengakhiri cobaan-nya berupa keistimewaan, pembinaan, taubat, petunjuk, dan ketinggian derajat. Seandainya tidak ada cobaan yang menyimpannya yakni

dikeluarkannya ia dari surga dan berbagai akibatnya, niscaya ia tidak akan sampai pada apa yang ia capai.

Renungkanlah keadaan bapak kita yang kedua, Nuh 'alaihissalam, dan apa yang mengakhiri cobaan dan kesabarannya atas kaumnya selama berabad-abad, hingga Allah menyejukkan matanya dan menenggelamkan penduduk bumi atas doanya, menjadikan seluruh umat manusia setelahnya berasal dari keturunannya, dan menjadikannya sebagai salah satu dari lima orang ulul azmi yang merupakan rasul-rasul paling utama. Allah juga memerintahkan Rasul-Nya dan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersabar sebagaimana kesabarannya, dan memujinya karena syukurnya dengan firman: "**Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur.**" (Al-Isra: 3) Ia pun disifati dengan kesempurnaan sabar dan syukur.

Kemudian renungkanlah keadaan bapak kita yang ketiga, Ibrahim 'alaihissalam, imam orang-orang yang lurus (hanifiyyin), guru para nabi, tiang dunia, dan kekasih Tuhan semesta alam dari kalangan Bani Adam. Renungkanlah apa yang mengakhiri cobaan, kesabaran, dan pengorbanan dirinya demi Allah. Renungkanlah bagaimana pengorbanannya diri demi Allah dan pembelaannya terhadap agama-Nya mengantarkannya hingga Allah menjadikannya kekasih bagi diri-Nya, memerintahkan

Rasul-Nya dan kekasih-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti millah-nya.

Aku akan mengingatkanmu pada satu sifat saja dari apa yang Allah muliakan ia dengannya dalam cobaannya berupa penyembelihan putranya. Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci membalasnya atas penyerahannya terhadap putranya untuk perintah Allah dengan memberkahi keturunannya dan memperbanyaknya hingga memenuhi dataran dan pegunungan. Sebab Allah Yang Mahasuci tidak akan dilampaui kemuliaan-Nya oleh siapapun, dan Ia adalah Yang Maha Pemurah dari segala yang pemurah. Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena wajah-Nya atau melakukannya karena wajah-Nya, Allah akan memberikan kepadanya berlipat ganda dari apa yang ia tinggalkan, dan membalasnya berlipat ganda atas apa yang ia lakukan karena-Nya.

Maka ketika Ibrahim diperintahkan menyembelih putranya, ia segera memenuhi perintah Allah, dan sang putra pun menyetujui ayahnya dengan ridha dan penyerahan. Allah mengetahui kejujuran dan kesetiaan mereka berdua, lalu menebusnya dengan sembelihan yang agung dan memberikan kepada mereka berdua apa yang Ia berikan dari karunia-Nya. Di antara sebagian pemberiannya adalah memberkahi keturunan mereka berdua hingga memenuhi bumi.

Sebab maksud dari memiliki anak adalah berkembang biak dan memperbanyak keturunan. Oleh karena itu Ibrahim berkata: **"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."** (Ash-Shaffat: 100) Dan berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat."** (Ibrahim: 40) Maka puncak dari yang paling ditakutkan dan dikhawatirkan dari penyembelihan putranya adalah terputusnya keturunannya. Namun ketika ia mengkorbankan putranya demi Allah dan sang putra mengkorbankan dirinya, Allah melipatgandakan keturunannya, memberkatinya, dan memperbanyaknya hingga memenuhi dunia. Allah pun menjadikan kenabian dan kitab suci khusus dalam keturunannya, dan mengeluarkan dari mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Disebutkan bahwa Dawud 'alaihissalam pernah ingin mengetahui jumlah Bani Israil, lalu ia memerintahkan agar mereka dikumpulkan, mengirim pemimpin-pemimpin dan kepala-kepala suku untuk itu, dan memerintahkan mereka agar melaporkan kepadanya berapa jumlah mereka. Mereka pun berusaha dalam waktu lama namun tidak sanggup melakukannya. Maka Allah mewahyukan kepada Dawud bahwa Ia telah berjanji kepada bapaknya Ibrahim ketika Ia memerintahkannya menyembelih putranya dan ia segera melaksanakan perintah-Nya, bahwa Ia akan memberkahi

keturunannya hingga menjadi sebanyak bintang-bintang, dan menjadikan mereka sedemikian rupa sehingga tidak dapat dihitung jumlahnya.

Allah pun menjadikan dari keturunannya dua umat besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh Allah, Pencipta dan Pemberi rezeki mereka, yaitu Bani Israil dan Bani Ismail. Ini belum termasuk apa yang Allah muliakan ia dengannya berupa ketinggian nama dan pujian yang indah di lisan semua umat di bumi dan di langit di antara para malaikat. Inilah sebagian buah dari pergaulannya dengan Allah. Celaka dan rugilah orang yang mengenal-Nya namun bergaul dengan selain-Nya, betapa meruginya transaksinya dan betapa besarnya penyesalannya.

Pasal: Musa 'Alaihissalam

Kemudian renungkanlah keadaan Al-Kalim (Sang Firman, julukan Musa) Musa 'alaihissalam dan apa yang mengakhiri cobaan dan berbagai fitnah yang menyimpannya sejak awal kelahirannya hingga akhir urusannya, hingga Allah berbicara langsung dengannya, mendekatkannya kepada-Nya, menuliskan untuknya Taurat dengan tangan-Nya, mengangkatnya ke langit tertinggi, dan menanggung darinya apa yang tidak ditanggung dari selainnya.

Sebab ia melempar lempeng-lempeng (Taurat) ke tanah hingga pecah, menarik jenggot Nabiyyullah Harun 'alaihissalam dan menyeretnya kepadanya, menampar wajah malaikat maut hingga mencukil matanya, dan berdebat dengan Tuhannya pada malam Isra dalam urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun Tuhannya tetap mencintainya dengan itu semua, ia tidak jatuh sedikit pun dari pandangan-Nya, dan kedudukannya di sisi-Nya tidak turun. Bahkan ia adalah Al-Wajih (yang memiliki kedudukan mulia) di sisi Allah, yang dekat (dengan-Nya).

Seandainya tidak ada sanjungan-sanjungan yang mendahuluinya, penanggungan kesulitan-kesulitan dan cobaan-cobaan besar demi Allah, serta pengurangan urusan yang sangat berat di antara Fir'aun dan kaumnya kemudian di antara Bani Israil dan gangguan-gangguan mereka kepadanya serta kesabarannya atas mereka demi Allah, niscaya itu tidak akan ada.

Pasal: Al-Masih Isa 'Alaihissalam

Kemudian renungkanlah keadaan Al-Masih Isa 'alaihissalam, kesabarannya atas kaumnya, penanggungannya demi Allah, dan apa yang ia tanggung dari mereka hingga Allah mengangkatnya kepada-Nya, menyucikannya dari orang-orang kafir, membalas dendam

dari musuh-musuh-Nya, menceraikan-beraikan mereka di muka bumi, merobek-robek mereka sehancur-hancurnya, dan merampas kerajaan dan kebanggaan mereka hingga akhir zaman.

Pasal: Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Apabila engkau datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan merenungkan sīrah-nya bersama kaumnya, kesabarannya demi Allah, penanggunganannya atas sesuatu yang tidak ditanggung oleh nabi satu pun sebelumnya, silih bergantinya keadaan atas dirinya berupa kedamaian dan ketakutan, kekayaan dan kemiskinan, keamanan dan menetap di kampung halamannya serta mengungsi darinya dan meninggalkannya demi Allah, terbunuhnya orang-orang kekasih dan para walinya di hadapannya, berbagai gangguan orang-orang kafir kepadanya dengan segala macam gangguan berupa perkataan dan perbuatan, sihir, dusta, fitnah, dan kebohongan kepadanya, sementara ia dengan itu semua tetap sabar di atas perintah Allah dan berdakwah kepada Allah, maka tidak ada nabi yang disakiti seperti ia disakiti, tidak ada yang menanggung demi Allah seperti ia menanggung, dan tidak ada nabi yang diberi seperti ia diberi.

Allah pun mengangkat namanya dan menyandingkan namanya dengan nama-Nya, menjadikannya penghulu seluruh manusia, menjadikannya makhluk yang paling dekat kepada-Nya dalam wasilah (perantara), paling agung kedudukannya di sisi-Nya, dan paling didengar syafaatnya. Cobaan-cobaan dan ujian-ujian itu adalah hakikat kemuliaannya; merekalah yang menambah kemuliaan dan keutamaannya, dan yang mengantarkannya ke kedudukan-kedudukan tertinggi.

Inilah keadaan para pewaris beliau setelahnya, masing-masing sesuai tingkatannya. Setiap mereka mendapat bagian cobaan yang mengantarkannya kepada kesempurnaan sesuai kadar mengikutinya. Dan barangsiapa tidak mendapat bagian dari itu, maka jatahnya dari dunia adalah jatah orang yang memang diciptakan untuknya dan diciptakan dunia untuknya, dijadikan bagian dan nasibnya ada di dalamnya, ia pun makan darinya dengan limpah dan menikmatinya.

Ia menyaksikan wali-wali Allah sedang diuji sementara ia dalam ketenangan dan kemudahan hidup, mereka merasa takut sementara ia aman, mereka bersedih sementara ia di tengah keluarganya bergembira. Urusannya lain dan urusan mereka lain, ia di satu lembah dan mereka di lembah yang lain. Perhatiannya adalah bagaimana mempertahankan kedudukannya, menyelamatkan hartanya, dan menjadikan

perkataannya didengar. Dari situ ia melakukan apa yang ia lakukan, yang ridha pun ridha dan yang marah pun marah.

Adapun perhatian para wali Allah adalah menegakkan agama Allah, meninggikan kalimat-Nya, memuliakan para wali-Nya, agar dakwah hanya untuk-Nya semata, menjadikan Dia satu-satunya yang disembah bukan selain-Nya, dan Rasul-Nya satu-satunya yang ditaati bukan selainnya.

Maka demi Allah Yang Mahasuci, sungguh terdapat hikmah-hikmah dalam ujian yang Ia timpakan kepada para nabi, rasul, dan hamba-hamba-Nya yang beriman, yang akal seluruh orang bijak sekalipun tidak mampu mengetahuinya. Adakah orang yang mencapai kedudukan-kedudukan terpuji dan akhir-akhir yang mulia kecuali melalui jembatan cobaan dan ujian?

Demikianlah kemuliaan; jika engkau ingin meraihnya, maka sebrangilah menuju kepadanya di atas jembatan dari kelelahan.

Segala puji bagi Allah semata. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, shalawat dan salam yang banyak, terus-menerus, kekal selamanya hingga hari kiamat. Semoga Allah meridhai seluruh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Pasal

Apabila engkau merenungkan hikmah yang teramat agung dalam agama yang lurus ini, yaitu millah hanifiyyah dan syariat Muhammadiyah yang tidak mampu dijangkau oleh ungkapan kata-kata dalam menggambarkan kesempurnaannya, tidak dapat dicapai oleh deskripsi dalam melukiskan keindahannya, dan tidak pula mampu dirumuskan oleh akal para cendekiawan sekalipun mereka berkumpul dan memiliki akal seorang yang paling sempurna dari kalangan mereka — bahkan akal-akal yang sempurna dan utama itu hanyalah mampu menangkap keindahannya dan bersaksi atas keutamaannya — dan bahwa tidak pernah ada syariat yang lebih sempurna, lebih agung, dan lebih besar yang pernah hadir di dunia ini. Maka syariat itu sendiri adalah saksi sekaligus yang disaksikan, hujjah sekaligus yang dihujjahi, gugatan sekaligus pembuktian. Bahkan seandainya sang Rasul tidak membawa satu pun bukti atas kebenarannya, maka syariat itu sendiri sudah cukup sebagai bukti, tanda, dan saksi bahwa ia berasal dari sisi Allah. Keseluruhannya bersaksi atas kesempurnaan ilmu-Nya, kesempurnaan hikmah-Nya, luasnya rahmat dan kebaikan serta kemurahan-Nya, serta penguasaan-Nya atas yang gaib dan yang nyata, dan pengetahuan-Nya tentang segala permulaan dan akhir.

Dan bahwa syariat itu termasuk nikmat Allah yang paling agung yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ada nikmat yang lebih mulia yang diberikan kepada mereka daripada hidayah kepada syariat ini, dan menjadikan mereka sebagai bagian dari pengembannya, dari kalangan yang Dia ridai untuknya. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan menunjuki mereka ke jalan itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus seorang Rasul di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Ali Imran: 164)

Dan Allah berfirman, memperkenalkan kepada hamba-hamba-Nya dan mengingatkan mereka akan besarnya nikmat-Nya atas mereka, serta mengundang mereka untuk bersyukur atas dijadikan-Nya mereka sebagai bagian dari pengemban syariat itu: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu..."** (Al-Maidah: 3) hingga akhir ayat.

Renungkanlah bagaimana Dia mensifati agama yang dipilih-Nya untuk mereka dengan "sempurna", dan nikmat

yang dicurahkan-Nya kepada mereka dengan "tuntas" — sebagai isyarat bahwa agama ini tidak ada kekurangan, tidak ada cacat, tidak ada celah, dan tidak ada sesuatu pun yang keluar dari bingkai hikmah dalam bentuk apa pun. Bahkan ia sempurna dalam keindahan dan keagungannya. Dan disifatnya nikmat itu dengan "tuntas" sebagai isyarat atas kekekalan dan kesinambungannya, bahwa Allah tidak akan mencabutnya dari mereka setelah memberikannya, melainkan Dia akan menyempurnakannya bagi mereka secara terus-menerus di dunia ini dan di negeri akhirat.

Renungkan pula betapa indahnya kesesuaian kata "tuntas" dengan "nikmat", dan betapa indahnya kesesuaian kata "sempurna" dengan "agama". Agama disandarkan kepada mereka karena merekalah yang menegakkan dan memeliharanya. Sedangkan nikmat disandarkan kepada-Nya karena Dia adalah pemiliknya, pemberinya, dan yang menganugerahkannya kepada mereka — maka itulah memang nikmat-Nya sejati, sementara mereka hanyalah menerimanya.

Pada kata "sempurna" digunakan huruf lam yang mengandung makna pengkhususan, yakni bahwa ini adalah sesuatu yang dikhususkan bagi mereka, tidak diberikan kepada umat-umat lain. Sedangkan pada "menyempurnakan nikmat" digunakan kata 'alaikum yang mengandung makna cakupan dan penguasaan yang

menyeluruh. Maka hadirilah kata "aku sempurnakan" sebagai padanan "aku lengkapkan", dan "atas kalian" sebagai padanan "bagi kalian", dan "nikmat-Ku" sebagai padanan "agama kalian". Hal ini kemudian ditegaskan, dikuatkan, dan disempurnakan lagi dengan firman-Nya: **"...dan Aku ridai Islam sebagai agama bagimu."** (Al-Maidah: 3)

Sebagian ulama salaf pernah berkata: "Alangkah indahnya agama ini, andai saja ia memiliki orang-orang yang pantas mengembannya."

Kami telah menyebutkan satu pasal ringkas mengenai dalalah (petunjuk) ciptaan-Nya atas keesaan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, dan nama-nama-Nya yang indah. Kami bermaksud mengakhiri bagian pertama kitab ini dengannya. Kemudian kami memandang perlu untuk menambahkan setelahnya sebuah pasal tentang dalalah agama dan syariat-Nya atas keesaan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan seluruh sifat kesempurnaan-Nya. Karena inilah termasuk ilmu paling mulia yang dapat diperoleh seorang hamba di dunia ini, dan dengannya ia akan memasuki akhirat.

Sebenarnya lebih baik bagi kami untuk menahan diri dari membahas hal ini, karena apa yang mampu digambarkan oleh para penggambar tentangnya, dan apa yang menjadi batas akhir dari ilmu mereka, ibarat seorang yang mencelupkan jarinya ke dalam lautan lalu

mencabutnya, kemudian ia mendeskripsikan lautan berdasarkan setetes air yang melekat di jarinya. Di manakah gambaran itu dibandingkan dengan samudra yang sesungguhnya? Maka pendengar menyangka bahwa deskripsi itu telah mencakup keseluruhan samudra, padahal itu hanyalah gambaran dari apa yang melekat di jari, tidak lebih. Kenyataannya jauh lebih agung, lebih besar, dan lebih luas daripada yang mampu dicakup oleh akal manusia sekalipun hanya secuil bagian terkecilnya. Dan apa yang dapat dilukiskan oleh orang yang memandang piringan matahari tentang cahayanya, ukurannya, keindahannya, dan keajaiban ciptaan Allah padanya?

Akan tetapi, Allah telah meridai dari hamba-hamba-Nya pujian kepada-Nya, penyebutan nikmat-nikmat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, hikmah-Nya, dan keagungan-Nya — meskipun pujian kepada-Nya tidak akan pernah terhitung sampai kapan pun. Bahkan Dia sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri; tidak ada satu makhluk pun yang mampu memuji-Nya, Mahasuci dan Mahatinggi Dia, sebagaimana yang layak bagi-Nya. Tidak pula ada yang mampu mensifati kitab-Nya dan agama-Nya sebagaimana yang sepatutnya. Bahkan tidak ada seorang pun dari umat ini yang mampu memuji Rasul-Nya sebagaimana beliau layak untuk dipuji — bahkan beliau jauh melampaui segala pujian yang ditujukan kepadanya.

Meski demikian, Allah Ta'ala mencintai untuk dipuji dan disanjung — demikian pula terhadap kitab-Nya, agama-Nya, dan Rasul-Nya.

Maka ini adalah mukadimah permohonan maaf yang aku sampaikan di hadapan kekurangan dan kelemahanku dari seorang yang mencoba mengarungi lautan yang maha luas ini. Dan Allah Maha Mengetahui maksud hamba-hamba-Nya di dunia, dan Dia lebih berhak untuk diharapkan maaf dan ampunan-Nya.

Pasal

Pandangan manusia terhadap cahaya yang menyilaukan ini terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama: Mereka yang sama sekali tidak memiliki mata batin iman. Orang seperti ini tidak melihat dari cahaya ini kecuali kegelapan, guntur, dan kilat. Ia memasukkan kedua jarinya ke telinganya karena petir, dan menutup matanya karena kilat, takut cahayanya akan menyambar penglihatannya. Pandangannya tidak mampu menembus ke balik itu semua, untuk melihat rahmat dan sebab-sebab kehidupan abadi. Golongan inilah yang tidak pernah mengangkat kepala dengan agama ini, tidak pernah menerima hidayah Allah yang dengannya Dia membimbing hamba-hamba-Nya — sekalipun datang kepadanya setiap

tanda kebenaran. Karena ia termasuk orang yang telah ditetapkan kesengsaraan baginya dan ketetapan (azab) telah menimpa dirinya. Maka manfaat peringatan bagi orang seperti ini hanyalah untuk menegaskan hujjah atasnya, sehingga ia disiksa karena dosanya, bukan semata karena ilmu Allah tentang keadaannya.

Kedua: Pemilik mata batin yang lemah, seperti mata kelelawar — penglihatan mereka terhadap cahaya ini ibarat penglihatan kelelawar terhadap matahari. Mereka ikut-ikutan kepada ayah dan nenek moyang mereka; agama mereka adalah agama adat dan lingkungan tempat mereka dibesarkan. Merekalah yang pernah disinggung oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakan wajahnya: "*...atau orang yang hanya mengikuti kebenaran tanpa memiliki mata batin dalam menemukan kebenarannya.*" Namun apabila mereka tunduk mengikuti pemilik mata batin yang tajam dan tidak ada keraguan yang menyelinap ke dalam diri mereka, maka mereka berada di atas jalan keselamatan.

Ketiga: Inilah saripati alam semesta dan inti dari keturunan Adam — mereka adalah pemilik mata batin yang tajam dan menembus. Mata batin mereka telah menyaksikan cahaya yang nyata ini, sehingga mereka berada di atasnya dalam keadaan benar-benar melihat, yakin, dan menyaksikan keindahan serta kesempurnaannya.

Seandainya kebalikannya dihadapkan kepada akal mereka, niscaya mereka melihatnya bagaikan malam yang gelap gulita. Inilah batu ujian dan pembeda antara mereka dengan golongan sebelumnya. Golongan sebelumnya, menurut kadar penyeru dan orang-orang yang mengelilingi mereka — sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakan wajahnya, tentang mereka: "*Pengikut setiap yang berteriak, condong mengikuti setiap yang berseru, tidak menerangi diri dengan cahaya ilmu, dan tidak berpegang pada tonggak yang kokoh.*" Inilah tanda orang yang tidak memiliki mata batin — engkau melihatnya menganggap baik sesuatu dan juga lawannya, memuji sesuatu lalu mencelanya sendiri manakala ia datang dalam kemasan yang tidak ia kenali. Ia mengagungkan ketaatan kepada Rasul dan memandang besar penentangannya, namun ia sendiri termasuk manusia yang paling keras menentang beliau, menolak apa yang beliau tetapkan, dan memusuhi mereka yang menegakkan sunnahnya. Ini semua karena ketiadaan mata batin.

Adapun golongan ketiga ini, amal mereka bertumpu pada mata batin, dan dengannyalah bertingkat-tingkat derajat mereka dalam keutamaan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf — ketika ia menyebut tentang orang-orang terdahulu yang terpilih — ia berkata: "*Mereka dahulu beramal hanya bertumpu pada mata batin. Tidaklah seseorang diberikan sesuatu yang lebih utama daripada mata*

batin dalam agama Allah, meskipun ia kurang dalam amalan."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Yakub, orang-orang yang memiliki tangan-tangan yang kuat dan mata batin yang tajam."** (Shad: 45)

Ibnu Abbas, semoga Allah meridai keduanya, berkata: *"Yakni mereka yang memiliki kekuatan dalam ketaatan kepada Allah dan mata batin dalam mengenal urusan Allah."* Qatadah dan Mujahid berkata: *"Mereka dianugerahi kekuatan dalam ibadah dan mata batin dalam agama."*

Dan orang yang paling berilmu adalah yang paling tajam pandangannya terhadap kebenaran ketika manusia berselisih, meskipun ia kurang dalam amal.

Di bawah masing-masing golongan ini terdapat berbagai jenis yang kadar perbedaannya tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Jika hal ini telah dipahami, maka golongan pertama tidak akan mengambil manfaat dari bab ini, bahkan mereka hanya akan semakin tersesat dengannya. Golongan kedua mengambil manfaat darinya sesuai kadar pemahaman dan kesiapan mereka. Adapun golongan ketiga — dan kepada merekalah uraian ini ditujukan — mereka adalah ulul albab yang dikhususkan oleh Allah dalam kitab-Nya dengan seruan

peringatan dan bimbingan, dan merekalah yang sesungguhnya dimaksud dengan peringatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (Al-Baqarah: 269)

Pasal

Sungguh, fitrah dan akal telah bersaksi bahwa alam semesta ini memiliki Rabb yang Mahakuasa, Maha Penyantun, Maha Mengetahui, Maha Penyayang, sempurna dalam zat dan sifat-sifat-Nya. Tidak mungkin Dia kecuali berkehendak atas kebaikan bagi hamba-hamba-Nya, menjalankan mereka di atas syariat dan sunnah yang utama yang membawa kebaikan bagi mereka, yang sesuai dengan apa yang telah tertanam dalam akal mereka berupa penilaian baik terhadap yang baik dan buruk terhadap yang buruk, serta apa yang telah dijadikan tabiat mereka berupa kecenderungan kepada yang bermanfaat dan memperbaiki urusan mereka, serta menjauhi yang berbahaya dan merusak mereka.

Syariat ini bersaksi bagi-Nya bahwa Dia adalah hakim yang paling bijaksana dan paling penyayang di antara para penyayang, dan bahwa Dia Maha Meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.

Jika hal ini telah diketahui, maka bukanlah termasuk hikmah ilahi — bahkan bukan pula termasuk kebijaksanaan para raja dunia sekalipun — bahwa mereka menyamakan semua orang yang berada di bawah otoritas mereka dalam hal memberitahu segala yang diketahui oleh para raja, dan menginformasikan semua yang mereka ketahui, serta memperlihatkan seluruh kebijakan yang mereka jalankan terhadap diri mereka sendiri dan di rumah-rumah mereka — hingga mereka tidak bermukim di suatu negeri pun melainkan memberitahu bawahannya tentang alasan kepindahan tersebut dan makna yang mereka tuju darinya. Tidak pula memerintahkan rakyat dengan suatu perintah, tidak pula mengerahkan mereka dalam suatu misi, dan tidak pula menjalankan kebijakan apa pun kecuali mereka memberitahu alasan, sebab, tujuan, dan batas waktunya. Bahkan sampai-sampai perubahan keadaan mereka dalam urusan makanan, pakaian, dan kendaraan pun tidak terjadi melainkan mereka menjelaskan maksud mereka di baliknya.

Tidak diragukan bahwa ini bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan di antara sesama makhluk. Maka bagaimana halnya dengan urusan Rabb semesta alam, hakim yang paling bijaksana, yang tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya dalam ilmu dan hikmah-Nya selamanya?

Maka cukuplah bagi akal-akal yang sempurna untuk menyimpulkan dari hikmah-Nya yang telah mereka ketahui, tentang apa yang tersembunyi dari mereka, dan mengetahui bahwa Dia memiliki hikmah dalam segala yang Dia ciptakan, perintahkan, dan syariatkan. Adapun rincian rahasia di balik segala perintah dan larangan, tidak ada jalan bagi akal manusia untuk mengetahuinya — kecuali bagi siapa yang dikehendaki Allah untuk diberitahu sebagian darinya.

Maka berpeganglah pada pokok ini: bahwa akal-akal yang sempurna cukup mengetahui secara garis besar bahwa semua itu mengandung hikmah yang mendalam, meskipun mereka tidak mengetahui perinciannya. Dan bahwa hal itu termasuk ilmu gaib yang Allah simpan untuk diri-Nya. Cukuplah bagi mereka dalam hal itu bersandar pada hikmah yang mendalam, menyeluruh, dan merangkum segalanya — yang telah mereka ketahui yang tersembunyi darinya melalui apa yang telah tampak nyata bagi mereka.

Ini juga sejalan dengan kenyataan bahwa Allah Ta'ala membangun urusan hamba-hamba-Nya di atas pengenalan mereka terhadap makna-makna besar dari ciptaan dan perintah-Nya, tanpa harus mengetahui hal-hal kecil dan perinciannya. Hal ini berlaku secara konsisten pada segala sesuatu, baik pokok maupun cabangnya.

Contohnya: apabila engkau melihat dua orang laki-laki, yang satu memiliki rambut lebih banyak daripada yang lain,

atau lebih putih, atau lebih cerdas pikirannya — maka engkau bisa mengetahui, dari sisi sebab yang telah Allah jadikan sebagai sunah penciptaan, mengapa masing-masing dari keduanya mendapat kekhususan yang ia miliki. Demikian pula dalam perbedaan rupa dan bentuk. Namun jika engkau ingin mengetahui mengapa rambut orang ini lebih dari orang lain dengan bilangan tertentu, atau makna yang membedakannya dalam kadar yang spesifik dan bentuk yang tertentu, serta mengetahui kadar perbedaan di antara keduanya beserta sebabnya — maka itu sama sekali tidak mungkin.

Ukurlah dengan ini semua makhluk: pasir, pegunungan, pohon-pohon, besaran bintang-bintang, dan susunannya.

Dan jika tidak ada jalan menuju pengetahuan semacam ini dalam dunia penciptaan — bahkan cukuplah dengan sebab umum dan hikmah yang menyeluruh — maka begitu pula dalam urusan syariat: seseorang mengetahui bahwa segala yang diperintahkan mengandung hikmah yang mendalam. Adapun perincian rahasia dari setiap perintah dan larangan, tidak ada jalan untuk mengetahuinya bagi akal manusia. Akan tetapi, Allah memberitahu siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya tentang apa yang Dia kehendaki.

Berpeganglah pada pokok ini.

Selesailah Juz Pertama dari kitab Miftah Dar al-Sa'adah, dan berikutnya adalah Juz Kedua yang dimulai dengan pasal tentang kebutuhan manusia kepada syariat.